ENSIKLOPEDIA KEBUDAYAAN
KAWASAN DANAU TOBA

Editor : Prof. Dr. Robert Sibarani, MS.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ENSIKLOPEDIA KEBUDAYAAN
KAWASAN **DANAU TOBA**

Cetakan Pertama, Desember 2021
xviii + 540 hlm, 30 x 25 cm
ISBN 978-623-6107-05-8
Hak Cipta dilindungi Undang-undang.
All Rights Reserved
Copyright ©2021 pada penulis
Diterbitkan oleh : **BPNB Provinsi Aceh**

Pelindung:
Hilmar Farid, Ph.D.
(Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud)

Penanggung jawab:
Drs. Nurmatias **(Plt. Kepala BPNB Provinsi Aceh)**

Konsultan:
Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S.

Penulis:
Drs. Askolani Nasution
Tikwan Raya Siregar, S.S., M.Si.
Anharuddin Hutasuhut, S.S., M.Hum.
Nasrul Hamdani, S.S.
Drs. Jekmen Sinulingga, M.Hum.
Eka Dalanta Rehulina, S.S.
Dra. Mehamat Karo Sekali
Dra. Herlina, M.Hum.
Melisa Padang, S.S., M.Hum.
Drs. Lister Berutu, M.A.
Ridwan Solin, M.Pd.
Nurelide, S.S., M.Hum.
Drs. Ramlan Damanik, M.Hum.
Drs. Warisman Sinaga, M.Hum.
Dra. Asriaty R Purba, M.Hum.
Risdo Saragih, S.S.
Dr. Tomson Sibarani, S.S., M.Hum.
Jones Gultom, S.Psi.
Manguji Nababan, S.S.
Harapan Sibarani, S.S.

Penyunting:
Halasan Sugianto Sibarani, S.Kom.
Ibrahim Syah H.M. Simbolon, S.Pd., M.Si.
Immanuel Silaban, S.S., M.Si.
Halimatussakdiah, S.S., M.Si.
Dr. Yessy Octavianna, M.Pd.
Srisofian Sianturi, S.S., M.Hum.
Ikbal Harun Lubis, S.Ikom.

Editor:
Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S.

Tim enumerator:
Ahmad Zaki, S.Hum.
Amir Husni, M.A.
Saryulis, M.A.

Operasional:
Piet Rusdi, S.Sos.

Tim administrasi:
Dharma Kelana Putra
Miftah Roma Uli Tua, S.S.

Fotografer:
Hotli Simanjuntak
Albert Damanik
Damai Mendrofa
Dedi Sinuhaji

Kontributor foto:
Niasi Nainggolan, S.Sos.
Pendy

Editor foto:
Hotli Simanjuntak

Layout & desain grafis:
Ampont El David

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Puji syukur kita haturkan ke haribaan Tuhan Yang Maha Esa, atas semua anugerah yang telah diberikan kepada kita. Dengan anugerah itu, kita telah menyelesaikan satu pekerjaan besar berupa Ensiklopedia Kebudayaan di Kawasan Danau Toba Tahun 2021. Selain keindahan alam, Kawasan Geopark Kaldera Toba juga kaya akan khazanah budaya. Ada 8 (delapan) kabupaten yang berada di sekitarnya, dan setiap daerah mempunyai ciri khas budaya masing-masing. Dari 8 kabupaten tersebut, tercatat ada 5 suku asli yang memiliki ikatan dengan Danau Toba, yakni Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, dan Angkola-Mandailing. Kelima suku ini memiliki kearifannya sendiri-sendiri, yang kesemuanya merupakan bagian dari warisan budaya yang tak ternilai harganya.

Dari semua kekayaan yang ternilai itu, hanya beberapa saja yang sudah dikenal hingga seantero nusantara. Selebihnya, kekayaan tersebut tersimpan rapi dalam aktivitas masyarakat, dan belum terdokumentasikan apalagi memiliki kajian yang komprehensif dan mendalam. Oleh karenanya, program penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan di Kawasan Danau Toba Tahun 2021 ini dapat dipandang sebagai implementasi dari amanah tersebut.

Sebagai kegiatan yang sifatnya implementatif, maka penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan di Kawasan Danau Toba Tahun 2021 ini dapat dipandang sebagai program strategis yang memiliki long-term impact baik bagi pelestarian sejarah dan kebudayaan maupun sebagai sumber informasi dan promosi kebudayaan Suku Bangsa di Sumatra Utara. Seiring dengan meningkatnya minat dan intensitas penelitian yang mengangkat tema kebudayaan di Sumatra Utara, kehadiran Ensiklopedia Kebudayaan di Kawasan Danau Toba Tahun 2021 ini juga diharapkan dapat menjadi titik tolak bagi para peneliti untuk menggali dan menelusurinya secara komprehensif.

Tidak ada gading yang tak retak. Mungkin peribahasa ini dapat menggambarkan bahwa penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan di Kawasan Danau Toba Tahun 2021 ini masih belum sempurna dan tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan dalam proses penyelesaiannya. Tetapi, sebagai sebuah dokumentasi terhadap karya budaya, ini merupakan sebuah pekerjaan monumental yang patut diperhitungkan. Semoga karya minumental ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya dalam pemajuan kebudayaan di Indonesia dan Sumatra Utara khususnya.

Jakarta, Desember 2021

Hilmar Farid
Direktur Jenderal Kebudayaan

SEKAPUR SIRIH KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH (WILAYAH KERJA PROVINSI ACEH DAN SUMATERA UTARA)

Puji syukur ke hadirat *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*, atas semua anugerah yang telah diberikan kepada kita. Dengan anugerah itu, kita telah menyelesaikan satu pekerjaan besar berupa Penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan di Kawasan Danau Toba Tahun 2021. Ensiklopedia ini hadir sebagai kristalisasi pengetahuan yang sengaja diramu untuk memperkenalkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh suku bangsa di Kawasan Geopark Kaldera Toba (KGKT) dan sekitarnya. Selain itu, Ensiklopedia ini sekaligus menjadi sebuah batu tonggak (*milestone*) yang dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana proses pemajuan kebudayaan di Sumatera Utara telah berjalan, khususnya di Kawasan Geopark Kaldera Toba (KGKT).

Sebagaimana kita ketahui, ada 8 (delapan) kabupaten yang berada di kawasan Danau Toba dan masing-masing mempunyai ciri khas budaya tersendiri. Tercatat pula, tidak kurang dari 5 (lima) suku asli memberi warna budaya kawasan Danau Toba itu, yakni: Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, dan Angkola-Mandailing. Kelima suku ini memiliki kearifan tersendiri yang kesemuanya merupakan bagian dari warisan budaya yang tak ternilai harganya.

Berbicara tentang kekayaan budaya, tentunya erat kaitannya dengan 10 (sepuluh) Objek Pemajuan Kebudayaan. Ada banyak hal yang harus disampaikan kepada khalayak, tetapi untuk langkah awal, hanya 4 (empat) Objek Pemajuan Kebudayaan yang dapat disajikan dalam Ensiklopedia ini sebagai tema penting, meliputi; tradisi lisan, toponimi geosite, mata pencaharian, dan daur hidup. Keempat tema ini tidak hanya dianggap representatif untuk menggambarkan kebudayaan yang ada di Kawasan Geopark Kaldera Toba (KGKT) dan sekitarnya, tetapi juga menjadi unsur kebudayaan yang memiliki keterkaitan dengan filosofi kehidupan masyarakatnya.

Lebih lanjut, Ensiklopedia Kebudayaan di Kawasan Danau Toba Tahun 2021 disusun secara naratif dengan gaya yang informatif, namun prosesnya dilakukan berdasarkan riset dan kajian yang mendalam. Mulai dari pengumpulan dan konfirmasi data di lapangan, penyuntingan, hingga *quality assurance*, semuanya dikerjakan langsung oleh SDM lokal yang berpengalaman di bidangnya. Dari hasil kolaborasi itu, Ensiklopedia ini hadir dari, oleh, dan untuk masyarakat Sumatera Utara.

Akhir kata, ucapan terima kasih kami tujukan kepada semua pihak yang terlibat dan mendukung penyusunan Ensiklopedia Kebudayaan di Kawasan Danau Toba Tahun 2021 ini, mulai dari konsultan ahli, penulis, fotografer, penyunting, enumerator, hingga tim teknis dan administrasi dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh. Ensiklopedia ini mungkin menjadi yang pertama, namun harapannya ensiklopedia ini bukan yang terakhir untuk kita. Semoga Ensiklopedia ini dapat menjadi sumber referensi untuk mengenal kebudayaan kita dan menjadi data awal pemajuan kebudayaan di Sumatera Utara.

Banda Aceh, Desember 2021
Plt. Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Provinsi Aceh

Drs. Nurmatias
NIP 196912261997011001

PENGANTAR EDITOR

Atas nama semua penyusun *Ensiklopedia Kebudayaan Kawasan Danau Toba* ini, baik kontributor tulisan, penyunting, fotografer, tim data maupun tim tata letak mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Maha Pencipta yang memberikan berkah dan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan ensiklopedia ini tepat waktu. Meskipun tertantang oleh keterbatasan waktu, ensiklopedia ini dapat diselesaikan dengan baik berkat kekompakan dan kerja keras tim.

Ensiklopedia Kebudayaan Kawasan Danau Toba ini merupakan karya monumental karena dua alasan. Pertama, sepanjang pengetahuan kami, ensiklopedia ini merupakan karya pertama yang disusun dan dihasilkan bersama oleh tim yang berasal dari lima subetnik dari Kawasan Danau Toba yakni Angkola-Mandailing, Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun, dan Toba. Dengan kata lain, ensiklopedia ini merupakan "karya bersama yang pertama" yang dihasilkan oleh lima latar belakang subetnik tersebut. Kedua, ensiklopedia ini juga merupakan satu-satunya karya yang berisi keberagaman kebudayaaan dari lima subetnik tersebut. Keberagaman kebudayaan tersebut diperlihakan melalui uraian naratif masing-msing subetnik.

Kebudayaan dalam ensiklopedia ini meliputi tradisi lisan, toponimi termasik geosite, mata pencaharian, dan daur hidup. Meskipun ada lagi tema lain yang penting dalam kebudayaan, keempat tema ini dapat mewakili kebiasaan hidup masyarakat yang secara turun-temurun sebagai warisan budaya leluhur yang ada di Kawasan Danau Toba (KDT) atau Kawasan Geopark Kaldera Toba (KGKT). Materi kebudayaan ini dikumpulkan dan disusun oleh 20 orang kontributor tulisan yakni 4 orang dari setiap pemilik kebudayaan itu sebagaimana yang terlihat pada sampul dalam ensiklopedia ini. Materi kebudayaan ini diambil dari berbagai sumber seperti wawancara dari informan, sumber tertulis dari media cetak, dan media elektronik.

Ensiklopedia Kebudayaan Kawasan Danau Toba ini dapat memberikan gambaran kesamaan, kemiripan, dan variasi perbedaan kebudayaan dari lima subetnik yang ada di Kawasan Danau Toba sehingga ensiklopedia ini sekaligus dapat memperlihatkan hubungan kelima subetnik tersebut. Keterhubungan kebudayaan kelima subetnik tersebut dapat menjawab berbagai pertanyaan mengenai rumpun induk yang menyatukannya terlepas dari asal-usul dan keyakinan pribadi masing-masing.

Di samping tujuannya untuk memberikan gambaran keberagaman budaya, ensiklopedia ini memberikan keterkaitan berbagai subetnik berbasis kebudayaannya, mendeskripsikan gambaran budaya sebagai daya tarik di Kawasan Danau Toba, memberikan edukasi kepada generasi muda dalam memperkukuh identitas dan karakternya berbasis kearifan lokal dalam kebudayaannya, dan akhirnya dapat bertujuan sebagai referensi bagi peneliti atau pemerhati kebudayaan.

Mewakili semua tim penyusun, sebagai editor, saya mengakui bahwa *Ensiklopedia Kebudayaan Kawasan Danau Toba* ini belumlah sempurna, tetapi sudah merupakan langkah awal yang penting untuk senantiasi perlu disempurnakan melalui revisi secara berkala. Keterbatasan waktu yang tersedia dan keterbatasan pengalaman semua tim merupakan alasan kekurangsempurnaan itu. Untuk itu, atas nama semua tim, saya meminta maaf atas segala kekurangan yang ada pada ensiklopedia ini. Sekaligus, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan mewujudkan penyusunan *Ensiklopedia Kebudayaan Kawasan Danau Toba* ini, mulai dari konsultan ahli, kontributor tulisan, fotografer, tim enumerator, penyunting awal, editor utama hingga tim operasional terutama tim BPNB Provinsi Provinsi Aceh yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih juga kepada Irini Dewi Wanti, S.S., MSP (Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh) dan Drs. Nurmatias (menjabat sebagai pelaksana tugas sekarang) yang mendukung dan mendanai penyusunan ensiklopedia.

Semoga ensiklopedia ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang kita harapkan.

Medan, Desember 2021
Editor,

Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S.
Ketua Asosiasi Tradisi Lisan Sumut
Ketua Lembaga Penelitian USU

Daftar Isi

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan iv
Sekapur Sirih v
Pengantar Editor vi
Daftar Isi viii

01 TOPONIMI

Air Terjun Efrata 2
Air Terjun Lae Mbilulu 3
Air Terjun Lae Une 4
Air Terjun Sipiso-piso 5
Ambar Hubangan – Aritonang 6
Bakara 7
Balige 8
Batang Gadis 9
Batang Toru 10
Batu Basiha 11
Batu Hoda 12
Bukit Pesona 13
Danau Si Cike-cike 14
Dokan 15
Geosite Sipinsur 16
Gua Liang Sipege 17
Gunung Sibayak 18
Gunung Sinabung 19
Haranggaol 20
Huta Ginjang 21
Huta Tinggi Sidihoni 22
Lingga 23
Meat 24
Mejan Lebbuh Nusa 25
Mual Aek Uruk – Desa Ritonang 26
Muara Nauli 27
Museum Batak Simanindo 28
Padang Bolak – Padang Lawas 29
Parapat 30
Pulau Sibandang 31
Pusuk Buhit 32
Sianjur Mulamula 33
Sibaganding 34
Sidamanik 35
Silahisabungan 36
Simangambat 37
Simarjarunjung 38
Sipirok 39
Situmurun 40
Sorik Marapi – Sibanggor Julu 41
Taman Eden 100 42
Taman Wisata Iman – Sitinjo Dairi 43
Tao Silosung 44
Tao Sipinggan 45
Tapian Nauli 46
Tele 47
Tigaras 48
Tipang 49
Tongging 50
Tuktuk 51
Uluan Blok 52
Daftar Referensi 53

02 TRADISI LISAN

Anding-andingen 62
Bilang-bilang 63
Cakap Lumat 64
Didong Doah 65
Ende-enden 66
Hutinta 67
Kerja Tahun 68
Kuning-kuningen 69
Mambaringini / Manangguli Namarbaju 70
Mambere Podah 71
Mangalontik Ipon 72
Mangandung 73
Mangebang Posoposo 74
Mangkobar / Markobar 75
Mangupa 76
Manulangi 77
Maralok-alok 78
Maranggir 79
Marbondong 80
Marende-ende 81
Marhontas 82
Markuling-kulingan 83
Markusip 84
Maronang-onang 85
Marosong-osong 86
Martondi Hau 87
Marturi-turian 88
Marumpasa dan Marumpama 89
Marungut-ungut 90
Mendegger Uruk 91
Meraleng Tendi 92
Merkottas 93
Mernangen 94
Merodong-odong 95
Merre Kembaen 96
Ndung-ndungen 97
Nuri-nuri 98
Patio Mata Mual 99
Rondang Bintang 100
Sahap Silumat-lumat 101
Tabas 102
Tangis Berru Sijahe 103
Tangis Milangi 104
Taur-taur 105
Tortor Ilah Mardogei 106
Tortor Toping 107
Turi-turin 108
Umpasa 109
Urdo-urdo 110
Daftar Referensi 111

03 DAUR HIDUP

Anakberu 116
Ari Sorang (Tubu) 117
Balik Ulbas 118

Belagen Meddem 119
Dialap / Ditaruhon Jual 120
Gedo-gedo 121
Gendang Nurunken 122
Habang Halihi Tinggal Tukko 123
Haroan Boru 124
Horja 125
Kirumah-rumah 126
Liturgi Penguburen 127
Mambere Goran 'Memberi Nama' 128
Mambere Sira 129
Mambosuri 'Selamatan Tujuh Bulanan' 130
Mamuhun 131
Mamupus Pakon Manggunting Jambulan-
'Menyapu dan Menggunting Rambut' 132
Manambak 133
Manaruhon Indahan Siopat Borngin 134
Mandekkei 'Memberi Ikan' 135
Mandingguri 136
Mandohoni 137
Maneh-maneh 138
Mangalehen Mangan (Indahan Tondi) 139
Mangalehen / Manjagit Parompa 140
Mangaligi Na Mate 141
Mangallang Indahan Sipaetpaet 142
Mangalojongkon 143
Mangalop Dear 144
Mangalop Parhorasan 'Memohon Berkah' 145
Mangambit atau Marambit 146
Mangampehon Goar 147
Mangan Nakan Balbal 148
Mangandung (Angkola-Mandailing) 149
Mangandung (Toba) 150
Mangangkat Si Poldung 151
Mangaririt 152
Manggoar 153
Manggong 154
Mangharei 155
Mangharoan 156
Mangirdak 157
Mangongkal Holi 158
Mangongkal Holi/Saring-Saring 159
Mangoromi Na Matei 160
Manguhupi 'Mandi Uap' 161
Mangungkap Hombung 162
Mangungkap Tujung 163
Mangupa 164
Manikkir Lobu dan Mangarisika 165
Manimburi 166
Manjae (Simalungun) 167
Manjae (Toba) 168
Manjaga Bagas Pitu Borngin 'Menjaga Rumah Selama Tujuh Malam' 169
Manjonggori/Manjago Na Mate 170
Manrobut 171
Maranggap 172
Maranggap (Menjaga) 173
Marbokkot Bagas 174
Marboru Tulang 175
Marhata Sinamot 176
Marhorihori Dingding 177
Marhusip 178
Maritak Gurgur 179
Markusip 180
Marlua Lua 181
Mararorot 182
Marparapian 183
Marpoken (Turun Tano) 184
Marria Raja 185
Marsijagaron / Sanggul Marata 186
Marsilamoton / Marrasoki 187
Martahi 188
Martandang (Angkola-Mandailing) 189
Martandang (Toba) 190
Martariak 191
Martata 192
Martimbang Borat 193
Martonggo Raja 194
Martumpol 195
Martutu Aek 196
Mate Bura-bura Koning 197
Mate Ditampar Lali 198
Mate Mangkar 199
Mate Ncayur Tua 200
Mate Nguda 201
Mate Poso 202
Mate Sari Matua 203
Mate Sayur Matua 204
Mate Talpek 205
Matei Dakdanak 206
Matei Garama/Anak Boru 207
Matei Layur Matua 208
Matei Manorus 209
Matei Mardaroh 210
Matei Marlajargarama / Anak Boru 211
Matei Matua / Matei Matalpok 212
Matei Sari Matua 213
Matei Sayur Matua 214
Matua Bulung 215
Mauli Bulung 216
Mbere Kata Pengapul 217
Mebat 218
Memere Emas Pilehen 219
Memerre Cinta Lao 220
Memerre Oles 221
Menanda 222
Menaruh atau Ramah 223
Mengebatken 224
Mengera-era 225
Menggarar Lemba 226
Menggonting 227
Mengkata Utang 228
Mengkelembisi 229
Mengkurak Tulan 230
Mengririt / Mengindangi 231
Mengrumbang 232
Merbayo 233
Merdohom 234
Merkottas Perunjukken (Perkawinan) 235
Merlentik 236
Merre Nakan Merasa 237
Mersiberen Tanda Burju 238
Mertakil / Sunatan 239
Mesur-mesuri (Karo) 240
Mesur-mesuri (Pakpak) 241

Morah-morah 242
Muat Nakan Peradupen 243
Mukul 244
Nadingken Tegun Lolo 245
Nakan Kela 246
Nakan Pengambat 247
Nakan Persirang-sirangan 248
Nakan Pertambar-tambaren 249
Naposo/Nauli Bulung 250
Ngambur Bunga dan Ngambur-ngambur-Lau Meciho 251
Nganting Manuk 252
Ngelegi Besi Mersik 253
Ngelegi Gelar 254
Ngelegi Perembah 255
Ngembah Belo Selambar 256
Nggalari Utang Adat 257
Ngulihi Tudung 258
Ngunting Buk 259
Nungkun Kata 260
Okup 261
Oles Sintaken 262
Paabinghon Pahoppu 'Menggendong Cucu' 263
Padalan Porsa 264
Padalan Tugah-tugah 265
Pagincat Batu 266
Paias Rere 267
Pajongjong Pangoli/Nadioli 268
Pamasuk hu Rumah-rumah 269
Pamebathon 270
Pamijur / Pabagas Boru 271
Panratahi 'Pemberitahuan Kelahiran' 272
Parhombaran 273
Pasahat Buruk-buruk 274
Pasahat Tulan Rincan Dohot Udut Rungkung 275
Pasahat Ulos Saput 276
Pasahat Ulos Tondi 277
Pasahat Ulos Tujung 278
Pasidung Ari 279
Patappei Parsahapan 280
Patua Hata 281
Paulak Limbas 282
Paulak Une 283
Pedalin Unjuken 284
Pedalin Utang Adat 285
Pejuma-jumaken 286
Pelaulauken 287
Pemasu-masun 288
Pendungo-dungoi 289
Pengari-ari Tendi 290
Pesirang-sirangen 291
Petiga-tigaken 292
Pina Hela 293
Pudun Saud 294
Riah Tongah Jabu 295
Runggu 296
Sangkep Nggeluh 297
Sapu-sapu Iluh 299
Saur Matua 300
Singalo Bere-bere 301
Singalo Ciken-ciken 302
Singalo Perbibi 303
Singalo Perninin 304
Singalo Ulu Emas 305
Sirembah Kulau 306
Tahi Siluluton 307
Taka Batu Uis 308
Tangis Berru Pangiren 309
Tingkir Tangga 310
Tintin Marangkup 311
Tompu Robu 312
Tu Tano 313
Ulaon Unjuk 314
Upacara Cawir Metua 315
Utang Sikematen 316
Daftar Referensi 317

04 MATA PENCAHARIAN

Aron 324
Balembang 325
Belobo 326
Bonih Omei 327
Cuan Besi/Mbelang 328
Cuan Kayu 329
Engkal 330
Ginustung 331
Guro-guro Aron 332
Hobon Omei 333
Juma 334
Kerja Tahun 335
Kidukut 336
Mahpah 337
Mamampe Tu Bahulbahul 338
Mamangkur Godang 339
Mamaspas 340
Mamaspas Omei 341
Mambaen Halak-kalak 342
Mambaen Halak-kalak Parsamean 343
Mambaen Parsamean 344
Mambahen Luhutan 345
Mambahen Panamean 346
Mambalik Batangi 347
Mambanting 348
Mambatangi 349
Mambiuri 350
Mamborei Boras Bayu Hubani Tondong 351
Mambutbut Same 352
Mamillit Boni 353
Mamompa 354
Mamultak Taon 'Ritusnya Memulai Menanam Padi Tiap Tahunnya' 355
Mamungha Bogas 356
Mamupuk 357
Mamuro (Angkola-Mandailing) 358
Mamuro (Simalungun) 359
Mamuro (Toba) 360
Mamurpur Angkola Mandailing) 361
Mamurpur (Toba) 362
Mamurun 363
Manabi 364
Manabi Omei 365
Manabur Boni 'Menabur Benih' 366
Manambus 367
Manamei Omei 368

Manampi Omei 369
Manaru 370
Manarui Tibalan 371
Mancabut Same 372
Mandai Boras na Bayu 373
Mandege (Angkola Mandailing) 374
Manduda (Angkola Mandailing) 375
Manduda (Toba) 376
Manduda Omei 377
Mandurung 378
Mangaligi Ari 379
Mangallang Indahan Siporhis 380
Mangalonca 381
Mangaluhuti 382
Manganapui Paduahon 383
Manganapui Parjolo 384
Mangaor 385
Mangapei 386
Mangarabi 387
Mangarerak Same 388
Mangarimba 389
Mangarondam Boni 'Merendam Benih' 390
Mangarondam Same 391
Mangarsik Hauma 392
Mangela Asar ni Amporik 393
Manggadui (Simalungun) 394
Manggadui (Toba) 395
Manggisgis 396
Manggolir 397
Manggotil 398
Manghiang 399
Mangimas 400
Mangingani Aek 401
Mangipas dan Mamurpur Omei 402
Mangkangar 403
Mangolbuki 404
Mangombak 'Mencangkul' 405
Mangombut 406
Mangonah 407
Mangordang 408
Mangotam Omei 409
Manimbusi 410
Manirnipi 411
Manisir 412
Manjaluran 413
Manjamboi 414
Manjombur 415
Manjomur 416
Manjomur Omei 417
Manjungjung Omei 418
Manobot 419
Manosar 420
Manuldok Omei 421
Manyabi 422
Manyabur Same 423
Manyagei 424
Manyaraya 425
Manyaraya Palubung Bondar 426
Manyuan 427
Marbabo (Angkola-Mandailing) 428
Marbabo (Toba) 429
Marbaboui 430
Marbunbun 431
Mardang 432
Mardege (Toba) 433
Mardogei 434
Marjago 435
Marlobong 436
Marniari 437
Marpariama 438
Marrobu-robu 439
Marronjam Bonih 440
Marsiadapari 'Gotong Royong' 441
Marsialap Ari 442
Marsuan 'Menanan' 443
Marsuan Omei 444
Martidah 445
Martondi Eme 446
Matumona 447
Mbenaken Juma (Ngembak, Nge Rabi) 448
Memajek Rube 449
Menabo 450
Menanda Tahun 451
Menanggak-nanggakken 452
Menastas 453
Mendurung 454
Meneppa Bessi 455
Mengakut 456
Mengangin dan Malungken 457
Mengerapet 458
Mengerrik (Menginjak Padi) 459
Mengnapui 460
Meniti Ari 461
Menjomur Kayu 462
Menoto 463
Menutung 464
Merani (Panen Padi) 465
Merdagang 466
Merdang 467
Merdang Merdem 468
Merkemenjen 469
Merkottas Kibuka Juma (Bercocok Tanam) 470
Merkua (Masa Menanam) 471
Merkua (Masa Perawatan) 472
Mertabah 473
Mertambar Messeng / Menaburi 474
Muro (Karo) 475
Muro (PakPak) 476
Mutik 477
Narsari Runci (Nggala) 478
Ndakan Page Mbaru 479
Nditak 480
Ngameti 481
Ngangin 482
Ngelang 483
Ngerik 484
Ngerires 485
Ngumbung Juma 486
Nimpa 487
Nimpa Bunga Benih 488
Njemur 489
Nuan 490
Paduk-paduk 491
Page Kongsi (Kearifan Lokal) 492

Paias Gadugadu **493**
Pajonjong Rinti **494**
Pamasuk Tobat **495**
Pamasukhon Bah Hu Sabah **496**
Pananda **497**
Pangkur-pangkur **498**
Pantar (Karo) **499**
Pantar (Pakpak) **500**
Paro Aek **501**
Patoho Aek **502**
Pelleng **503**
Perlebeng (Ngelebengi) **504**
Pesta Pariama **505**
Pinahpah **506**
Pinuh **507**
Rani **508**
Rebbu **509**
Rimpah-rimpah **510**
Ritual Batu Siungkap-ungkapon **511**
Roka **512**
Rumabi **513**
Rumuah **514**
Sabi-sabi **515**
Sapo-sapo **516**
Siser **517**
Sukut Ni Talun **518**
Tendi Page (Dewi atau Roh Padi) **519**
Tenggala Biasa **520**
Tenggala Lembu (Terter) **521**
Tenggala Page **522**
Tenggala Roda **523**
Daftar Referensi **524**

05 **BIOGRAFI**

Biografi Penulis **530**
Biografi Editor **540**



ENSIKLOPEDIA KEBUDAYAAN
KAWASAN **DANAU TOBA**

01 TOPONIMI

Air Terjun Efrata

Air terjun Efrata terletak di Desa Sosor Dolok, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat sekitar kerap menyebut air terjun Efrata sebagai Sampuran Efrata. *Sampuran* berarti 'air terjun' dalam bahasa Indonesia. Penamaan Efrata konon diberikan oleh seorang wisatawan yang terpesona melihat keindahan air terjun itu. Masyarakat sekitarnya lebih mengenalnya dengan nama Sampuran Sosor Dolok. Sampuran Sosor Dolok ini lebih dikenal masyarakat Samosir dikarenakan lebih menunjukan eksistensi desa yang terdapat sebuah objek wisata *sampuran* 'air terjun' di Desa Sosor Dolok yang berada di sebelah timur Pangururan sebagai Ibu Kota Kabupaten Samosir.

Kecamatan Harian ini berada di lembah dataran tinggi Tele yang menghadap Pusuk Buhit. Kecamatan Harian memiliki luas wilayah 560.4 km^2 dan terletak 904-2.157 di atas permukaan laut. Kecamatan Harian berbatasan dengan Desa Janji Raja (Utara), Kecamatan Sianjur Mula-mula (Selatan), Kecamatan Pangururan (Barat) dan gugusan Bukit Barisan (Timur). Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2020, jumlah penduduk di Kecamatan Harian adalah 9.397 jiwa dengan didominasi pemeluk agama Kristen dan Katolik. Ibu kota Kecamatan berada di Desa Turpuk Sihotang. Salah satu tradisi yang masih dijalankan masyarakat di Kecamatan Harian adalah *pesta gotilon* 'pesta panen'.

Kecamatan Harian dalam beberapa tahun terakhir menjadi populer berkat keberadaan Sampuran Efrata yang merupakan salah satu air terjun yang mengucur dari tebing dataran tinggi Tele. Tebing yang



Hotli Simanjuntak

menjadi latar belakang air terjun tersebut memiliki kontur yang bertingkat-tingkat dan didominasi oleh bebatuan cadas berwarna hitam. Lokasi air terjun ini tidak jauh dari Menara Pandang Tele. Air terjun yang tingginya sekitar 26 meter dan lebarnya sekitar 10 meter berada di kawasan hutan. Jarak antara pemukiman penduduk sampai ke air terjun ini memerlukan waktu kurang lebih dari 10 menit berjalan kaki. Rumah warga di sekitar lokasi air terjun masih alami, beberapa di antaranya masih berupa rumah panggung kayu. Penduduk Sosor Dolok rata-rata bekerja sebagai petani.

Air terjun ini memiliki aliran air yang deras. Masyarakat setempat mengatakan bahwa air terjun itu tidak pernah kering atau berhenti meskipun sedang musim kemarau. Di sisi lain, saat musim hujan, debit air terjun ini naik dua kali lipat kecepatannya. Sebagai destinasi wisata bahari, Air Terjun Efrata dilengkapi dengan sarana dan prasarana umum. Suasana di sekitar air terjun begitu mempesona sehingga memadukan hijaunya hamparan sawah dan birunya air Danau Toba di bawahnya. Di sekitar air terjun ini orang sering dapat melihat berbagai jenis hewan seperti berbagai jenis burung dan berbagai jenis serangga.

Air Terjun Lae Mbilulu

Air Terjun Lae Mbilulu berasal dari kata *lae* berarti 'air' dan *mbilulu* berarti 'mencari'. Lae Mbilulu memiliki sejarah berawal dari sebuah keluarga yang memiliki tujuh orang anak yang bernama Capah, Kudadiri, Gajah, Sinamo, Angkat, Bintang, Ujung. Salah satu anaknya yaitu Sinamo memiliki kepribadian yang berbeda dari saudara yang lain. Dia lebih aktif dari pada saudara yang lain, di mana ketika Sinamo pergi dari rumah dan menghilang selama berminggu-minggu sehingga saudara-saudaranya mencari Sinamo dan ditemukan sedang bermain air di hutan sekitar Desa Peronggil Julu, tepatnya di Air Terjun Lae Mbilulu yang mana sebelumnya tidak satu orang pun mengetahui tempat tersebut. Dari kisah Sinamo yang bermain air di hutan Desa Peronggil Julu maka diketahui lokasi air terjun tersebut. Sampai saat ini warga Desa Peronggil Julu meyakini bahwa tempat ini adalah mistis berpenghuni. Konon katanya air terjun ini di huni oleh seekor kepiting besar yang sekaligus menjadi penjaga air terjun tersebut. Sehingga setiap pengunjung yang melihat kepiting besar tersebut akan terserang penyakit dan mimpi buruk.

Objek wisata Air Terjun Lae Mbilulu dengan potensi wisata yang ditawarkan alam Desa Peronggil Julu sungguh indah, serta didukung dengan suasana alam yang asri di sekitarnya. Air Terjun Mbilulu tepatnya berlokasi di Kecamatan Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat. Air terjun ini berjarak sekitar 10 km dari Kota Salak, Kabupaten Pakpak Bharat dan berjarak sekitar 28 km dari Kota Sidikalang, Kabupaten Dairi.

Bukan hanya Desa Peronggil Julu yang lebih dekat ke lokasi air terjun tersebut, namun terdapat beberapa desa lainnya yang berdekatan dengan objek wisata Air Terjun Lae Mbilulu. Mulai dari sebelah Barat, Desa Peronggil Jehe dan sebelah Utara, Desa Kuta



Albert Damanik

Babo, Kecamatan Kerajaan sedangkan di sebalah Timur dan Selatan merupakan hutan yang dinamakan hutan Liang Mbosi yang banyak ditumbuhi pohon kemenyan. Masing-masing warga yang mendiami desa di sekitar objek wisata ini adalah marga Sinamo di Desa Peronggil Julu dan Peronggil Jehe, sedangkan di Desa Kuta Babo di diami oleh marga Bancin dan marga Padang. Masyarakat setempat masing-masing memiliki komunitas yang secara umum adalah komunitas adat, yang dinamakan sulang silima marga. Peronggil Julu dan Peronggil Jehe memiliki komunitas sulang silima yang sama yaitu sulang silima marga Sinamo karena pada kedua desa tersebut merupakan perkampungan pendahulu keturunan marga Sinamo. Sedangkan di Desa Kuta Babo juga terdapat komunitas adat sulang silima marga Bancin. Marga-marga tersebut menjadi pemangku hak ulayat di sekitar objek wisata Lae Mbilulu. Kendati demikian untuk lokasi wisata secara ulayat merupakan hak marga Sinamo.

Selain keindahan pesona air terjun, di tempat ini juga banyak ditumbuhi oleh tumbuhan hutan tropis yang sangat rimbun sehingga suasananya sangat sejuk dan asri. Pepohonan yang tumbuh di sekitar air terjun ini beraneka ragam. Sebagian masyarakat desa yang tinggal di sekitar air terjun ini juga menjadikan kekayaan flora yang berada dekat dengan lokasi Air Terjun Lae Mbilulu sebagai sumber mata pencaharian hasil hutan seperti rotan, bambu, pohon enau, dan kemenyan juga terdapat disana.

Air Terjun Lae Une

Air Terjun Lae Une merupakan salah satu destinasi wisata alam yang terdapat di Desa Kecupak, Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara. *Lae* dalam bahasa Pakpak berarti 'air' sedangkan *une* merujuk pada nama air terjun tersebut. Air terjun ini memiliki ketinggian sekitar 10 m dan luas yang diperkirakan 160 m^2. Lokasi air terjun ini dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit dari kota Salak, Kabupaten Pakpak Bharat dengan jarak tempuh sekitar 5 km.

Air Terjun Lae Une yang mengalir hingga ke Aceh Singkil dan memiliki sebuah cerita yang melegenda mengenai air terjun ini. Pada zaman dahulu seorang pangeran yang menikahi seorang putri yang cantik bernama Nan Tampuk Emas. Pangeran ini sudah lama menikah dengan putri Nan Tampuk Emas, namun belum juga dikaruniai seorang anak hingga pada suatu ketika Nan Tampuk Emas didatangi oleh *umang* 'hantu'. Saat *umang* bertemu Nan Tampuk Emas dan berkata bahwa mereka akan mendapatkan seorang anak laki-laki dengan syarat. Setelah putri Nan Tampuk Emas memiliki anak, mereka harus memandikan anaknya ke sungai Lae Ordi dan mereka tidak akan ditimpa musibah. Namun, Nan Tampuk Emas lupa akan janjinya setelah mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Undung Une sehingga si *umang* marah dan mengambil anak laki-laki tersebut. Tujuh hari setelah kehilangan Undung Une, Nan Tampuk Emas melihat *umang* berada di tepi sungai Lae Ordi sedang menggendong Undung Une sambil tertawa. Secara tiba-tiba Nan Tampuk Emas memiliki kekuatan untuk berenang ke seberang sungai mendekati si *umang* dengan tujuan untuk meraih anaknya. Namun, saat Nan Tampuk Emas sedang berenang, si *umang* tiba-tiba melemparkan Undung Une ke sungai dan pada saat itu juga Nan Tampuk Emas kehabisan tenaga untuk menyelamatkan anaknya sehingga mereka bersama-sama tenggelam bersama anaknya dan tiba-tiba aliran sungai Lae Ordi berputar-putar dan membentuk air terjun yang



Albert Damanik

dinamakan Air Terjun Lae Une.

Selain keindahan pesona Air Terjun Lae Une, di tempat ini juga banyak ditumbuhi oleh tumbuhan hutan tropis yang sangat rimbun sehingga suasananya sangat sejuk dan asri. Pepohonan yang tumbuh di sekitar air terjun ini beraneka ragam. Beberapa masyarakat desa yang tinggal di sekitar air terjun ini juga menjadikannya sebagai tempat memancing ikan.

Sebelah Barat Desa Kecupak yang merupakan tempat Air Terjun Lae Une berbatasan dengan Desa Nambunga Buluh sedangkan sebelah Utara dan sebelah Selatan terdapat lokasi perkebunan warga yang menanam beraneka ragam tanaman pertanian seperti jagung, padi, jeruk, dan berbagai jenis tanaman palawija yang dijadikan sebagai barang komoditas daerah.



Hotli Simanjuntak

Air Terjun Sipiso-piso

Air Terjun Sipiso-piso merupakan salah satu tujuan wisata alam di Kabupaten Karo. Air terjun tertinggi di Indonesia ini memiliki ketinggian sekitar 120 m. Air terjun ini berada di Desa Pengambaten, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi Air Terjun Sipiso-Piso terletak tidak jauh dari Danau Toba. Danau Toba merupakan danau terbesar di Indonesia. Orang dapat melihat keindahan Danau Toba dari kejauhan, dari hamparan ketinggian *Penatapen* yang merupakan jalan masuk menuju air terjun.

Air Terjun Sipiso-piso berada pada ketinggian 1300 m di atas permukaan laut, yang terbentuk dari sungai bawah tanah di plato Karo yang mengalir melalui sebuah goa di sisi kawah Danau Toba. Letaknya yang dekat dengan Danau Toba dan aliran-nya yang terhubung dengan Danau Toba menunjukkan bahwa sejarah terbentuknya air terjun ini memiliki kaitan yang erat dengan proses alam terbentuknya Danau Toba yang terjadi di masa lampau. Air Terjun Sipiso-piso terletak di bibir kaldera raksasa Danau Toba yang terbentuk dari aliran Sungai Pajanabolon. Sungai Pajanabolon merupakan salah satu sungai yang menjadi sumber air Danau Toba. Kejernihan air terjun dan debit airnya juga dipengaruhi oleh musim.

Ukuran air terjun ini tidak begitu besar. Namun, arus airnya sangat deras sehingga membentuk garis vertikal sempurna yang membuat aliran air terjun ini terlihat indah. Bila dipandang dari jauh, bentuknya seperti sebuah pisau yang kecil dan panjang. Bentuknya yang menyerupai pisau inilah yang membuat masyarakat menyebutnya 'Air Terjun Sipiso-piso'. Ada juga versi lain yang menyebutkan tentang asal-usul penamaan Air Terjun Sipiso-piso. Penamaan Air Terjun Sipiso-piso berkaitan erat dengan nama *Dolok Sipiso-piso* 'Gunung Sipiso-piso' yang terletak tidak jauh (sebelah Timur Laut) dari Air Terjun Sipiso-piso.

Selain keindahan air terjunnya, panorama yang menjadi latar belakang air terjun ini juga menjadi daya tarik bagi wisatawan. Bentangan kawasan Danau Toba, bukit-bukit hijau yang berada dalam jajaran Bukit Barisan, pohon-pohon pinus, dan persawahan masyarakat menjadi objek keindahan di sekitar Air Terjun Sipiso-piso. Jarak objek wisata ini dari Kota Berastagi sekitar 35 km dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi atau bus ukuran besar dan kecil. Jika orang ingin menikmati keindahan air terjun ini dari dekat, dia dapat berjalan kaki *'tracking'* melewati jalur berupa anak-anak tangga hingga mencapai lokasi beradanya air terjun. Jika sedang musim penghujan, jalur *tracking* ini agak licin dan debit air terjun sangat deras sehingga tidak memungkinkan untuk berjalan kaki menuju air terjun. Waktu yang paling baik untuk berkunjung adalah saat tidak musim penghujan.

Ambar Hubangan – Aritonang

Ambar Hubangan terletak di Desa Aritonang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara dengan titik koordinat Lintang Utara 2°19'52,28" dan Lintang Selatan 98°53'51,76". Desa Aritonang memiliki luas 436 ha berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit dan kering. Desa ini terbentuk sejak perpindahan marga Aritonang (Ompusunggu, Rajagukguk, Siamaremare), yang menjadikan nama marganya menjadi nama kampung. Penduduk Desa Aritonang mayoritas hidup dari hasil pertanian, sawah dan berkebun. Selain itu, Desa aritonang adalah desa penghasil *tuak* sebab di daerah ini banyak tanaman aren.

Di desa Aritonang terdapat sebuah *Ambar Hubangan* 'kolam hubangan' yang terbentuk oleh kesaktian Raja Sisingamangaraja X yang berdoa kepada *Mulajadi* agar turun hujan di Desa Aritonang. Ompu Bunga Laut Rajagukguk, sebagai *hela* 'menantu' Raja Sisingamangaraja X memohon bantuan Raja karena musim paceklik berkepanjangan yang terjadi menimpa Desa Aritonang. Pada saat itu, Raja Sisingamangaraja X menasihatkan supaya dikembalikan fungsi *toguan* dan *tungkup,* karena menurut pengamatan Raja Sisingamangaraja, rakyat Desa Aritonang sudah berperilaku kurang baik sehingga bala kelaparan terjadi.

Secara harfiah, *ambar* adalah 'kolam' dan *hubangan* adalah 'kubangan'. *Ambar hubangan* adalah kolam tempat berkubang ternak kerbau maupun babi,



Hotli Simanjuntak

sekaligus sebagai air minum bagi semua ternak yang merumput di sekitar bukit tersebut. Di sekitar kubangan terdapat bebatuan metasedimen purba yang diperkirakan sudah berumur 250 juta tahun. Batuan tersebut cukup unik, berwarna cokelat muda dengan tekstur tidak terlalu keras dan berlapis dan tidak tumbuh pepohonan.Manfaat penting dari *ambar hubangan* adalah sebagai *adaran na bidang hangoluan ni pinahan, parsobanan ni dakdanak* yang memiliki arti 'bukit tersebut adalah tempat menggembala dan tempat minum ternak dan tempat anak-anak mengambil kayu bakar'. Keunikan *ambar hubangan* adalah airnya tidak pernah kering walaupun di musim kemarau karena sumber air adalah dari air hujan. Hingga sekarang, puncak bukit *ambar Hubangan* adalah destinasi yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Tidak jauh dari *hubangan* ini berdiri Tugu Aritonang yang cukup megah dan tertinggi di daerah Muara. Tugu setinggi 33 m yang menjadi ikon kota Muara sebab dari lokasi tugu kita bisa memandang *landskap* Danau Toba. Pemerintah daerah dan masyarakat pengelola tempat wisata ini hingga saat ini terus berbenah dalam pembangunan fasiltitas penunjang kepariwisataan.



Hotli Simanjuntak

Bakara

Bakara adalah sebuah wilayah di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Terdapat beberapa versi untuk penulisan bakara, yakni *bangkara*, *bakkara*, dan bakara, namun semuanya itu merujuk pada sebuah wilayah yang terdapat di Kecamatan Baktiraja. Kecamatan Baktirajamerupakan salah satu wilayah di Kabupaten Humbang Hasundutan yang bersentuhan langsung dengan Danau Toba dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Samosir. Jarak dari Doloksanggul ke Kecamatan Baktiraja sekitar 16 km dan dengan jarak tempuh sekitar 36 menit menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda 4. Baktirajajuga dapat ditempuh melalui jalur air yakni perairan Danau Toba.

Kecamatan Baktirajamemiliki luas 22.32 km^2 dan terdiri dari tujuh Desa yakni: Desa Siunong-Unong Julu, Desa Simamora, Desa Simangulampe, Desa Sinambela, Desa Marbun Toruan, Desa Marbun Dolok Marbun Toruan, dan Desa Tipang. Selain Desa Tipang, seluruh desa diatas disebut sebagai wilayah Bakara. Desa Bakara terdapat organisasi lokal yang disebut *Bius Sionom Ompu*. *Bius Sionom Ompu* berperan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat di wilayah Bakara. *Bius Sionom Ompu* tersebut terdiri dari keturunan marga Bakara, Sinambela, Sihite, Simanullang, Simamora, dan Marbun. Terdapat perumpaan dalam bahasa Batak Toba yang menggambarkan Bakara ini, yakni: *"Tano Bakara, Na Mardingdinghon Dolok, Marhire-Hore Ombun, Maralamanhon Tao Toba"* 'Tanah Bakara Berdingding Bukit, Bertiraikan Embun, dan Berhalamankan Danau Toba'.

Bakara merupakan salah satu geosite di Kabupaten Humbang Hasundutan yang merupakan bagian dari geosite Bakara-Tipang. Terdapat berbagai potensi *geopark* dan potensi wisata serta budaya di Kecamatan Baktiraja ini. Potensi wisata yang ada di Bakara seperti: Lembah Bakara, Istana Raja Sisingamangaraja, Sumur Raja Sisingamangaraja, Hariara Tunghot, Batu Hundul-Hundulan, Aek Sipangolu, Aek Sitio-Tio, Tombak Sulu-Sulu, Tombak Hatuaan (*Inganan Pangidoan Asi-Asi*), Sungai Aek Silang, dan Simangira (lokasi Arung Jeram). Potensi pertanian yang ada di Bakara yakni pertanian padi, bawang merah, manggga, ihan Batak, dan sebagainya. Bakara adalah kampung halaman Raja Sisingamangaraja I hingga Raja Sisingamangaraja XII. Seperti kita ketahui bersama, Raja Sisingamangaraja XII adalah seorang tokoh pejuang yang telah ditetapkan pemerintah sebagai Pahlawan Nasional.

Secara geologi, bebatuan yang terdapat di perbukitan Lembah Bakara adalah bebatuan hasil letusan *Supervolcano* Toba 74.000 tahun yang lalu sedangkan bebatuan metasedimen yang terdapat di sekitaran Desa Siunong-Unong Julu berusia sekitar 200.000 tahun yang lalu. Di lokasi Tombak Sulu-Sulu terdapat batuan dasar Danau Toba berusia sekitar 250 juta tahun yang lalu. Mata Air Aek Sipangolu dan Mata Air Aek Sitio-Tio adalah mata iar yang keluar hasil letusan *Supervolcano* Toba 800.000 tahun yang lalu. Saat ini, wilayah Bakara adalah salah satu pusat pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Humbang Hasundutan. Aktifitas kepariwisataan di daerah Bakara sudah semakin ramai khususnya di saat akhir pekan dan musim libur. Selain potensi wisatanya yang sangat layak untuk dikembangkan dan dipromosikan, terdapat juga sarana pendukung kepariwisataan di sana, seperti hotel, restoran, *homestay*, bank, toilet umum, Pelabuhan, dan sebagainya. Di Bakara terdapat dua aliran sungai yakni Aek Silang dan Aek Simangira yang sudah difungsikan sebagai sarana arung jeram dan *tubing* untuk mendukung aktifitas pariwisata di Humbang Hasundutan. Potensi arung jeram ini sangat unik dan mengasyikkan karena langsung bermuara ke Danau Toba. Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di wilayah Bakara ini ditujukan untuk peningkatan perekonomian masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian alam dan budaya.

Balige

Balige merupakan Ibu kota Kabupaten Toba yang sangat indah di pinggiran Danau Toba. Di Kota Balige terdapat pelabuhan yang besar. Pelabuhan Balige merupakan tempat perhubungan melalui kapal ke daerah yang ada di Kabupaten Toba, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Kabupaten Humbang Hasundutan yang berada di pinggir Danau Toba atau ke Pulau Samosir. Balige sudah sejak lama menjadi kota perdagangan dan penghasil padi di Toba. Masyarakat pada umumnya bertani, berdagang, nelayan, beternak, dan bertenun.

Kota Balige mempunyai pemandangan yang sangat indah, salah satunya terdapat pada kawasan Pantai Pasir Putih Bulbul. Pantai ini ditata dengan rapi sehingga menjadi tujuan utama para wisatawan untuk dapat dapat melakukan aktivitas di pantai seperti naik sampan, kapal bermotor "*banana boad*", dan sepeda motor pantai.

Pantai yang landai membuat wisatawan senang untuk berenang atau bermain air di pinggir pantai. Ikan yang terlihat di pinggir danau menarik perhatian pengunjung untuk melakukan kegiatan memancing ikan di pinggiran Danau Toba dengan bermodalkan pancing dan umpan.

Penginapan berupa *homestay* dan hotel banyak tersedia di Kota Balige. Keramahtamahan penduduk ikut menjadi modal pengembangan wisata di daerah Kota Balige. Makanan kuliner halal yang tersebar di berbagai daerah juga sudah tersedia di daerah Kota Balige.

Kemajemukan dan kebhinnekaan sangat terpelihara dalam sosial kemasyarakatan di Kota Balige. Daya tarik Kota Balige sebagai kota budaya juga didukung oleh Makam Sisingamangaraja ke XII sebagai Pahlawan nasional. Kehadiran Museum T.B. Silalahi sebagai dukungan budaya dapat dilihat bagaimana masyarakat Batak Toba dalam kehidupan bertani, bertenun, berkebun, dan nelayan. Kehidupan inilah yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Toba.



Hotli Simanjuntak

Ada beberapa pantai lain yang ada di daerah Kecamatan Balige seperti pantai di Tarabunga, dan pantai di Lumban Silintong. Tarabunga merupakan daerah wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan karena indahnya pantainya dan di pinggir tebing yang sangat memukau. Pantai Lumban Silintong adalah pantai yang sangat indah, pantai yang berpasir putih, dan pantai yang landai. Daya Tarik pantai ini mengajak wisatawan untuk bermain dan mandi di pantai. Selain itu, ada yang disebut dengan Pahoda di Kecamatan Balige yang mempunyai pemandangan yang sangat indah. *Balerong Balige* 'Pasar Balige' mempunyai arsitektur yang indah dengan hiasan ornamen Batak pada bangunan yang membuatnya lebih mewah dan memukau.

Batang Gadis

Batang adalah istilah ringkas dari *batang air* yang berarti sungai besar. Istilah ini digunakan oleh masyarakat pesisir barat Sumatera termasuk Mandailing dan Angkola untuk menunjuk dan menamai daerah aliran sungai besar yang melintasi daerahnya. Batang Gadis, Batang Angkola, Batang Toru, Batang Barumun, Batang Pane, dan Batang Singkuang merupakan beberapa sungai yang menyandang kata *batang* sebagai nama dan titik acuan dalam penamaan tempat yang berdekatan dengannya.

Kata *gadis* diserap dari bahasa Melayu yang digunakan sebagai kata yang menerangkan kata *batang* untuk menunjuk karakteristik sungai Batang Gadis yang menyerupai anak gadis. Keindahan alam di sekitar alur sungai yang berkelok-kelok memotong lereng Bukit Barisan menuju ke samudera Indonesia ini diibaratkan seperti gadis cantik yang sedang menari. Endapan lumpur subur yang terbawa bersama aliran sungai turut menguatkan ciri kegadisannya. Personifikasi sungai besar sebagai gadis cantik dan subur ini terekam dalam sajak "Mandailing" karya Willem Iskander.

Batang Gadis adalah pusat kekuasaan Mandailing seperti dicatat Mpu Prapanca dalam Nagarakretagama. Aliran besar sungai ini membentuk tata ruang, orientasi, kebudayaan, dan teritori Mandailing. Bagian hulu Batang Gadis menjadi teritori Mandailing Julu yang diperintah oleh Raja Panusunan Lubis dari Kotanopan. Daerah di batang aliran sungai menjadi teritori Mandailing Godang yang diperintah Raja Panusunan Nasution dari Panyabungan termasuk daerah-daerah yang menjadi titik temu kelompok etnik Mandailing dan Angkola di bagian hilir yang disebut Mandailing Jae.

Sumber air Batang Gadis berasal dari gunung Kulabu (2.179 mdpl) di Pasaman, Sumatera Barat. Alirannya melintasi Pakantan, bersimpang aliran dengan arus Batang Pungkut dan Aek Mais, menyusuri Kotanopan, Tambangan, membelah Panyabungan, bertemu aliran besar Batang Angkola di Siabu lalu membentuk *rodang* 'rawa-rawa' yang membentang luas dari Tinapor hingga muara Batang Singkuang sebelum lepas ke lautan. Panjang aliran Batang Gadis ini mencapai 137,5 kilometer dan mencakup Daerah Aliran Sungai (DAS) seluas 369.963,5 hektar.

DAS Batang Gadis menghasilkan emas sejak masa lampau. Jejak India (*Holing*) yang mencari emas tersimpan sebagai artifak, ideofak, mentalitas, dan juga toponimi. Penemuan ragam kriya emas dari abad ke-9 hingga ke-12, yang menyebutkan Mandailing sebagai *Tano Séré* dalam karya sastra atau cerita di balik toponimi Tambangan merupakan tinggalannya. Semua penemuan tersebut menjadi representasi sejarah, potensi sumber daya mineral dan perkembangan budaya emas kelompok etnik Mandailing yang mendiami kawasan pegunungan, lembah, pesisir dan hutan yang dialiri sungai besar itu.



Hotli Simanjuntak

Penetapan Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) di atas kawasan seluas 108.000 hektar (2004) mengawali kebijakan perlindungan keanekaragaman hayati dan praktik kebudayaan di DAS Batang Gadis. *Lubuk larangan* menjadi media konservasi *in situ* sejumlah ikan endemik Mandailing perlahan pulih setelah mengalami penurunan fungsi akibat perambahan hutan selama 1985-2004. Penetapan status taman nasional ini turut mendorong pemulihan populasi ikan endemik yang memiliki nilai adat seperti *mera* (*Tor tambra*).

Flora yang tumbuh di sepanjang aliran Batang Gadis juga berperan sebagai sumber ungkapan kebahasaan secara linguistik. Ada *hata bulung-bulungan* 'bahasa daun' yang diilhami dari nama dedaunan yang memiliki persamaan bunyi dengan kata-kata dalam bahasa Mandailing. Subjek kajian leksikologi ini digunakan sebagai metafora sekaligus penanda keintiman orang Mandailing dengan ruang hidupnya. Dari daun *adungdung*, *sitarak* (*Macaranga depressa*), *sitanggis* (*Belamcanda sp.*), dan *podom-podom* (*Saurophus androgynous*), misalnya, lahir ungkapan: *dung do hita marsarak, jolo tangis anso modom* yang berarti sejak kita berpisah, menangis dahulu baru tertidur.

Batang Toru

Batang Toru berarti ‘sungai besar yang terletak di bawah’. Nama ini telah menjadi acuan dalam penamaan daerah aliran sungai, kawasan hutan yang menghampar pada tiga kabupaten, sebuah kota kecil dan satu kecamatan di Tapanuli Selatan. Pemberian nama (di-) *toru* atau di bawah ini berhubungan dengan dengan peristiwa geologi yang mengubah bentang lahan Bukit Barisan sekaligus membentuk orientasi memenjuru yang memengaruhi pandangan masyarakat dan toponimi daerah di sekitarnya.



Hotli Simanjuntak

Bentang lahan kawasan Batang Toru terbentuk dari pergerakan patahan Sumatera yang meretak lalu membelah punggung Bukit Barisan menjadi dua bagian besar pada tiap sisi. Belahan di sisi barat bergerak turun membentuk tebing-tebing curam yang menjadi sempadan antara belahan di sisi timur yang tetap berada di atas (*ginjang*) dengan sisi barat yang telah berada di bawah (*toru*). Dengan bentang lahan seperti ini, kawasan Batang Toru memiliki potensi bencana sekaligus ekosistem alamiah yang kompleks.

Kelompok etnik Angkola dan Toba menetapkan kawasan hutan Batang Toru dalam teritori kebudayaannya dengan status *harangan*. *Harangan* yang berarti (hutan) larangan adalah kawasan dengan akses dan aktivitas terbatas karena nilai sakral yang dilekatkan pada kawasan itu. Pengetahuan dan pengalaman hidup di bentang lahan curam dengan ekosistem yang kompleks ini mendorong masyarakat untuk menjaga kawasan hutan Batang Toru dengan aturan adat hingga keseluruhan kawasan itu dinamai *Harangan Tapanuli*.

Harangan Tapanuli adalah kawasan penyangga dan hutan lindung yang menjalankan fungsi tata air di atas jalur rawan bencana banjir, longsor, gempa bumi dan letusan gunung api. Curah hujan tinggi dan tanah yang lembab melahirkan keranekaragaman ekosistem Batang Toru. Tercatat lebih dari 1.000 spesies pohon dengan 82 *familiae* tanaman yang berperan dalam tata air ditambah 91 jenis mamalia dan 31 jenis kelelawar. 15 jenis mamalia dari senarai satwa itu terancam punah atau rentan, seperti orangutan, harimau dan trenggiling.

Kawasan hutan seluas 133.841 hektar selain menjadi sumber air utama bagi masyarakat di tiga kabupaten, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, dan Tapanuli Tengah juga menjadi habitat orangutan langka. Orangutan Tapanuli yang mendapatkan nama binomial *Pongo tapanuliensis* (2017) ini adalah spesies baru atau jenis ketiga di Indonesia. Populasi orangutan ini tidak lebih dari 800 individu dan berstatus rentan karena berbiak lambat, luas habitat dibatasi oleh bentang lahan dan terdampak pembangkit listrik yang memotong daerah jelajah orangutan.

Perlindungan orangutan Tapanuli yang langka dalam ekosistem *Harangan Tapanuli* telah menjadi isu strategis bagi kawasan Batang Toru. Namun usaha itu dihadapkan pada aktivitas penambangan emas skala besar yang menelan hutan seluas 130.300 hektar, perkebunan (4.273 hektar), dan proyek pembangkit listrik meskipun berkonsep *run-off hydro system* (122 hektar) turut mengubah area hutan meskipun disebut tidak membendung aliran sungai. Aktivitas pengawahutanan itu bersinggungan dengan habitat utama orangutan Tapanuli.

Hutan basah, tebing terjal dan sungai berarus deras menandakan Batang Toru bukan kawasan biasa. Sebanyak 523.324 jiwa (2018) menggantungkan hidup dari pasokan air, hasil hutan, dan pertanian. Keterhubungan masyarakat di hulu dan hilir Batang Toru yang melembagakan *Harangan Tapanuli* termasuk kebijakan segenap pemangku kepentingan menjadi kunci kesinambungan ekosistem kawasan Batang Toru, seperti peringatan yang tersirat dalam ungkapan *mangangkat rap tu ginjang, manimbung rap tu toru* yang bermakna ‘susah maupun senang dirasakan bersama-sama’.

Batu Basiha

Kabupaten Toba memiliki situs yang sangat bernilai tinggi yaitu Batu Basiha. Batu Basiha terjadi akibat letusan Gunung Toba yang sangat dahsyat terjadi 74.000 tahun yang lalu. Batu Basiha ini dapat dijumpai di Desa Aek Bolon, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, Perovinsi Sumatera Utara. Sebagai salah satu di antara 16 geosite di daerah pinggiran Danau Toba. Hal ini telah diakui Dewan Eksekutif UNESCO dan menjadi anggota UNESCO Global Geopark.

Menurut para tokoh adat dan budaya yang ada di Desa Aek Bolon, Batu Basiha dalam Bahasa Batak Toba bermakna *batu sian hau* yang berarti ‘batu yang berasal dari kayu’. Menurut mitos yang berkembang di daerah Batu Basiha, bahwa dulunya batu tersebut berasal dari kayu yang akan dibangun rumah Batak oleh para leluhur. Namun, sebelum rumah tersebut dibangun, petir menyambar kayu sehingga berubah menjadi onggokan batu yang keras maka tidak bisa lagi dibuat bangunan rumah.

Cerita lain menyebutkan konon rumah yang akan dibangun penduduk telah diingatkan oleh seekor *nagogo/ompung* “harimau” supaya mereka tidak membangun rumah di daerah itu. Dengan demikian, penduduk mengurungkan niat untuk membangunnya. Masyarakat sampai sekarang masih menyakini mitos tersebut karena mereka beranggapan bahwa alam harus dijaga dan dilestarikan.



Hotli Simanjuntak

Batu Basiha ini dapat dibuat menjadi daerah ekowisata dan agrowisata untuk menarik wisatawan. Wisatawan tentu akan membuat peningkatan ekonomi bagi penduduk di sekitarnya. Daerah persawahan yang ada di sekitar Batu Basiha akan menjadi hal menarik jika ditata dengan baik. Saat ini, Batu Basiha dijadikan sebagai tempat wisata yang memiliki keindahan dan daya tarik terhadap wisatawan untuk melihat salah satu lokasi situs letusan Gunung Toba. Masyarakat di Desa Aek Bolon sangat menjaga dan merawat Batu Basiha sebagai peninggalan atau situs yang berharga bagi masyarakat pada umumnya.

Batu Basiha berada di dataran tinggi Sibodiala, di lereng sebelah Tenggara Dolok Tolong kurang lebih 5 km dari Ibu kota Balige. Batu Basiha merupakan tumpukan batu yang berbentuk balok yang lebar serta bervariasi dilihat dari bentuknya. Basiha dalam bahasa Batak Toba berarti ‘tiang rumah’ tradisional.

Batu Hoda

Batu Hoda merupakan salah satu destinasi utama di Kawasan Danau Toba (KDT). Destinasi Batu Hoda berupa pinggiran Danau Toba yang saat itu sering disebut Pantai Batu Hoda. Pantai Batu Hoda terletak di Dusun Malau, Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Pantai Batu Hoda terkenal dengan panorama alamnya yang memukau, yang memadukan birunya air Danau Toba dengan pantai pasir putih di tepi danau. Hal ini, membuat Pantai Batu Hoda semakin dikenal publik adalah legendanya. Kisah ini tentang kesetiaan seekor kuda betina yang menunggu pasangannya di tempat itu.

Menurut legenda, ada seekor kuda betina terdampar di pantai. Dia menunggu pasangannya, setelah menunggu lama, pasangannya tidak kunjung datang. Untuk membuktikan kesetiaannya, kuda itu berubah menjadi batu dan menghiasi pantai. Hingga saat ini, masih banyak batu yang menyerupai jejak kaki kuda di Pantai Batu Horda. Beberapa batu besar juga berbentuk kuda. Untuk mengenang cerita lisan tersebut, pemerintah setempat juga membuat prototipe patung kuda betina hitam di sebuah objek wisata.

Secara harfiah, hoda adalah kuda. Oleh karena itu, Pantai Batu Hoda dapat diartikan sebagai Pantai Batu Kuda. Ada banyak simbol pada kuda dalam budaya Batak Toba. Selain sebagai simbol kesetiaan, juga dimaknai sebagai simbol kebesaran. Sebagai lambang kesetiaan, karena di masa lalu kuda menjadi tunggangan setia bagi orang yang menjual barang dagangannya. Dimaknai sebagai lambang kebesaran, karena kuda ini merupakan hadiah yang biasa diberikan kepada Raja Batak di masa lalu. Kuda-kuda yang diberikan biasanya berwarna putih atau disebut siapas pili. Kuda putih ini



Hotli Simanjuntak

juga merupakan kuda yang ditunggangi Raja Sisingamangaraja XII saat menentang penjajahan Belanda di tanah Batak pada abad ke-19. Di Tanah Batak (tidak hanya di Samosir), Anda masih bisa menemukan kuda yang sedang merumput. Beberapa diantaranya memang sengaja dicadangkan oleh masyarakat, namun ada juga yang tidak semuanya. Kuda di Tanah Batak lebih kecil dari kuda Sumbawa. Jarak tempuh ke Pantai Batu Hoda, dibutuhkan kurang lebih 40 menit perjalanan dengan kendaraan bermotor dari Pelabuhan Tomok, Samosir. Estimasi waktu yang sama jika melalui Tele. Sedangkan bila perjalanan dihitung dari Kota Medan, untuk sampai ke lokasi ini, setidaknya memakan waktu 6 jam perjalanan, baik melalui Parapat maupun lewat jalur Tele.

Masyarakat di sekitar Pantai Batu Hoda mencari nafkah dari pertanian, perikanan, dan perdagangan, dan ada juga yang menjadi karyawan. Namun, ketika destinasi wisata ini sudah mulai berkembang setidaknya dalam sepuluh tahun terakhir, masyarakat sekitar juga sudah memasuki bidang jasa pariwisata. Meski begitu, bukan berarti mereka akan meninggalkan profesi lamanya, terutama para wisatawan yang biasanya hanya datang ke Pantai Batu Hoda pada hari-hari tertentu.

Bukit Pesona

Bukit Pesona atau Panoguan Solu adalah salah satu destinasi wisata yang berada di Desa Parulohan, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasinya berdekatan dengan objek wisata Sipinsur yang berada di Pearung, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan. Lokasi ini berada pada titik koordinat N 2.33680, E 98.86307 dengan ketinggian 330-2.075 mdpl dan memiliki panorama yang sangat indah serta suasana yang sangat sejuk. Dari lokasi ini kita dapat menikmati keindahan Danau Toba di beberapa kabupaten. Jarak dari Doloksanggul ke lokasi ini sekitar 29 km dengan jarak tempuh sekitar 45 menit menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda 4. Selain panorama indah Danau Toba, dari lokasi ini kita dapat menikmati panorama alam perbukitan, perkebunan palawija, dan perkebunan kopi milik warga sekitar. Lokasi ini sudah pernah dikunjungi oleh Presiden Republik Indonesia dan beberapa Menteri pada tahun 2016 yang lalu.

Dari lokasi Bukit Pesona ini, kita dapat melanjutkan perjalanan ke kawasan wisata Baktiraja tanpa melalui Kota Doloksanggul. Perjalanan dari Bukit Pesona ke Baktiraja ini sangat mengasyikkan karena kita akan menikmati sensasi perjalanan di pegunungan sambil menikmati keindahan alam Danau Toba.

Banyak sudut yang dapat dijadikan *spot* foto di lokasi ini karena di lokasi ini sekarang sudah tersedia beberapa fasilitas pariwisata seperti rumah pohon, perahu gantung, dan gapura cinta. Bagi pengunjung yang memiliki waktu yang lama untuk berlibur dapat mendirikan tenda di lokasi ini untuk menyaksikan *sun rise* dan *sun set* yang sangat indah. Selain itu, para pengunjung dapat terjun langsung ke perkebunan warga yang ada



Hotli Simanjuntak

di sekitaran lokasi wisata ini. Di lokasi ini juga terdapat sarana pendukung kepariwisataan seperti warung, toilet, lokasi parkir, dan gazebo.

Keberadaan objek wisata Bukit Pesona atau Panoguan Solu ini sangat berdampak positif terhadap masyarakat sekitar dan masyarakat Humbang Hasundutan pada umumnya. Saat ini, beberapa warga sudah memberanikan diri untuk membuka warung sebagai fasilitas pariwisata di sana. Selain itu, objek wisata ini juga memberi dampak positif terhadap petani yang berada di sekitaran lokasi ini. Para petani juga semakin giat menanam dan mengurus kebunnya karena para pengunjung sering datang ke kebun warga untuk membeli hasil-hasil perkebunan mereka. Hal tersebut juga berdampak terhadap peningkatan kreatifitas masyarakat sekitar, seperti pembuatan *souvenir* dan makanan ringan. Kegiatan yang dilakukan masyarakat tersebut berdampak terhadap peningkatan perekonomian dan taraf hidup masyarakat.

Danau Si Cike-cike

Danau Si Cike-cike merupakan salah satu objek wisata alam yang terdapat di Desa Lae Ngkole, Kecamatan Perbuluhen, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Secara administratif Taman Wisata Alam Danau Si Cike-cike, selain masuk dalam wilayah Kecamatan Perbuluhen, juga masuk ke daerah Kecamatan Sitinjo (Kabupaten Dairi) dan Kecamatan Kerajaan (Kabupaten Pakpak Bharat). Jarak dari Kota Sidikalang ke Danau Si Cike-cike sekitar 20 km dengan waktu tempuh perjalanan 36 menit.

Menurut masyarakat setempat mengenai cerita legenda Danau Si Cike-cike bahwa danau ini merupakan nama sebuah desa yang menjadi asal usul tujuh marga Pakpak di Dairi dan masyarakat juga mempercayai bahwa volume air danau ini tidak pernah surut, tetapi volume airnya semakin bertambah. Danau ini mengaliri tiga hulu sungai yaitu Lae Mbilulu ke Pakpak Bharat, Lae Pendaroh ke Sitinjo, dan Lae Simbellen ke arah kota Sidikalang.

Dahulu di Danau Si Cike-cike ini, hidup seorang raja bernama Raja Naga Jambe. Raja ini menikahi 2 (dua) orang wanita yang bernama Berru Saraan dan Berru Padang. Raja mempunyai tiga orang anak dari Berru Saraan yang bernama Ujung, Angkat, dan Bintang. Dari Berru Padang, raja mempunyai keturunan sebanyak empat orang yang bernama Capah, Gajah Manik, Kudadiri, dan Sinamo. Keluarga Raja Naga Jambe bersama istri dan anak-anaknya hidup bahagia dan tentram tetapi suatu ketika saat masa menanam padi, Raja Naga Jambe beserta seluruh keluarganya pergi ke ladang kecuali Berru Saraan dikarenakan kondisinya sedang sakit. Sesuai kebiasaan adat penduduk setempat, setiap musim menanam tiba akan diadakan acara *merkottas* 'makan bersama' yang diadakan di ladang. Akan tetapi, saat *merkottas* tidak seorang pun yang mengantar makanan ke Berru Saraan yang sedang kelaparan hingga membuat air matanya berjatuhan sampai mengalir yang tidak terhingga dan membentuk sebuah danau. Raja Naga Jambe bersama seluruh anggota keluarga meninggalkan kampung secara terpisah ke seluruh penjuru wilayah perkampungan Pakpak. Dari situlah asal muasal istilah *Sipitu Marga* 'tujuh marga'. Masyarakat Pakpak hingga saat ini meyakini bahwa memandikan kucing di Danau Si Cike-cike akan mendatangkan bala atau bencana.

Salah satu keunikan lokasi wisata ini adalah terdapat beberapa ekor bebek yang berada di atas Danau Si Cike-cike dan memiliki banyak keanekaragaman flora dan fauna. Selain bebek, beberapa jenis fauna yang terdapat di sekitar Danau Si Cike-cike adalah beruang madu, monyet dengan ekor panjang, babi hutan, kucing hutan, beberapa jenis burung, dan hewan liar lainnya. Jenis flora yang ada di danau ini adalah anggrek, kantong semar, dan kemenyan yang menjadi komoditas hasil bumi di Kabupaten Pakpak Bharat.

Sebagian besar masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata adalah masyarakat Pakpak dan selebihnya suku pendatang seperti Batak Toba di Desa Perbuluhen dan di desa ini terdapat masyarakat yang hidup berdampingan dan akrab walaupun berbeda suku dan agama. Secara adat, masyarakat disatukan dalam sebuah komunitas adat yang disebut *sulang si lima* yang dijadikan sebagai pedoman falsafah hidup masyarakat yang ada di sana hingga saat ini untuk mencapai cita-cita bersama.



Hotli Simanjuntak

Dokan

Desa Dokan atau disebut juga dengan nama Desa Budaya Dokan dikenal sebagai desa tradisional yang menjadi salah satu tujuan wisata di Kabupaten Karo. Desa ini merupakan salah satu desa yang mewakili sejarah dan peradaban budaya Karo karena di Desa Dokan masih terdapat kompleks pemukiman masyarakat Karo dengan rumah-rumah adatnya. Rumah-rumah adat tersebut masih dihuni dan difungsikan layaknya sebuah rumah adat. Rumah adat Karo ini disebut *rumah siwaluh jabu* 'dihuni delapan keluarga' dan *rumah siempat jabu* 'dihuni empat keluarga'. Desa Dokan terdapat empat *rumah siwaluh jabu* dan satu *rumah siempat jabu* yang kondisinya masih terawat dengan baik. Saat ini, Desa Dokan memiliki jumlah rumah adat 'rumah tradisional' Karo terbanyak di seluruh tanah Karo.

Dokan berasal dari kata *ndauh, dauh, dauhen* yang berarti 'jauh, tidak dekat, atau lebih jauh' karena dahulu desa ini dianggap letaknya jauh. *Pemantek kuta* 'pendiri desa' Desa Dokan adalah marga Ginting Munte. Desa Dokan berada di Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Desa Dokan memiliki jarak tempuh sekitar 20 km dari Kota Kabanjahe, 23 km dari Kota Berastagi, dan sekitar 95 km dari Kota Medan. Desa ini berada di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tambunan, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Nagasaribu, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sribujandi, Kecamatan Simalungun, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ergaji. Secara umum, keadaan topografi Desa Dokan merupakan daerah perbukitan atau dataran tinggi dengan iklim kemarau dan penghujan. Penghasilan utama desa ini adalah sektor pertanian. Dahulu, Desa Dokan dikenal sebagai penghasil jeruk, tetapi saat ini tidak ada komoditas pertanian yang terlalu menonjol. Hasil pertanian dari desa ini terdiri dari jeruk, kopi, dan sayur-sayuran. Beberapa tahun terakhir, Desa Dokan juga menghasilkan nira dan gula aren.

Selain rumah adat yang berada di tengah-tengah kampung sebagai pusat dari segala aktivitas berdiri juga sebuah bangunan yang disebut *rumah lesung*. Dahulu, bangunan ini digunakan sebagai tempat berkumpulnya warga terutama saat panen untuk menumbuk padi dengan menggunakan lesung. Lesung yang digunakan berjumlah lebih dari satu dan para perempuan bersama-sama menumbuk padi dengan irama yang bergantian. Selain peninggalan rumah adatnya, daya tarik desa ini adalah pesta tahunan yang dilakukan setiap setelah musim panen. Dahulu, *kerja tahun* 'pesta tahunan' diadakan pada bulan Juli. Sejak beberapa tahun terakhir, *kerja tahun* di Desa Dokan diadakan pada bulan April disesuaikan dengan masa panen dan kesepakatan warga dengan tetua adat. *Rires* 'lemang' dan tape merupakan ciri panganan pesta tahunan dari Desa Dokan. Satu hari sebelum pesta tahunan dilaksanakan, warga desa membuat tape dan lemang. Lemang ini selalu diberikan rempah khas Karo *kesaya silima-lima* 'lima jenis rempah yaitu bawang merah, bawang putih, lada, kencur, dan kemiri', serta ditambahkan kunyit untuk memberi warna.

Upacara adat lainnya yang masih digelar di Desa Dokan sebagai sebuah perayaan adalah *penusur sira*. Salah satu *rumah siwaluh jabu* merupakan rumah tetua adat. *Rumah siwaluh jabu* terdapat *sira* 'garam' yang pada waktu tertentu dapat diadakan sebuah ritual yang disebut *penusur sira* yang berarti 'menurunkan garam'. Dahulu, ritual ini digunakan untuk mengetahui hal baik dan buruk bagi masyarakat Karo. Ritual ini biasanya dilakukan pada saat menjelang datangnya musim tanam atau saat kaum lelaki ingin turun berperang. Ritual ini membantu mereka mengetahui apakah nasib baik atau buruk yang akan dihadapi.



Hotli Simanjuntak

Geosite Sipinsur

Sipinsur adalah salah satu destinasi wisata yang terletak di Desa Pearung, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini merupakan lahan milik Pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan dengan luas sekitar 4 ha dan berada pada ketinggian 1.213 mdpl. Jarak dari Doloksanggul, Ibukota Kabupaten Humbang Hasundutan ke lokasi Sipinsur ini sekitar 23 km dan 17 km dari Bandara Internasional Sisingamangaraja XII Silangit. Menurut masyarakat setempat, Sipinsur diartikan sebagai tempat yang berbentuk runcing. Dalam Bahasa Batak Toba, *pinsur* berarti 'runcing' sedangkan *si* dapat diartikan sebagai 'tempat/lokasi'. Secara geologi, Sipinsur merupakan hasil endapan debu produk letusan Gunung Toba 74.000 tahun yang lalu dan membentuk *plateu* dataran tinggi sampai tepi Kaldera Sipinsur.

Pada awalnya, lokasi ini hanyalah tempat biasa saja untuk bermain para anak-anak atau kawula muda. Saat ini, Sipinsur menjadi destinasi wisata unggulan dan salah satu geosite di Kabupaten Humbang Hasundutan. Lokasinya sangat nyaman dan segar karena ditumbuhi pepohonan yang rindang, dikelilingi perkebunan warga, dan ditambah indahnya panorama Danau Toba. Sipinsur ramai dikunjungi para wisatawan, khususnya di hari libur. Para wisatawan dan masyarakat kerap melaksanakan kegiatan kemah, ibadah, olah raga, pelatihan-pelatihan kepariwisataan, atraksi seni budaya, serta kepramukaan di lokasi ini. Di lokasi ini terdapat berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan kepariwisataan, seperti selasar, *jogging track*, menara pandang, permainan anak, *open stage*, galeri, Pusat Informasi Geopark, dan sebagainya. Pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan tetap melakukan penataan dan perawatan lokasi Sipinsur ini agar tetap menjadi primadona pariwisata yang diminati wisatawan di Kawasan Danau Toba.

Dari lokasi ini kita dapat menyaksikan keindahan alam Danau Toba di beberapa kabupaten, yakni di Kabupaten Toba, Tapanuli Utara, Samosir, dan Humbang Hasundutan. Di sekitaran Sipinsur terdapat lahan-lahan pertanian sayur-mayur, perkebunan jeruk, dan perkebunan kopi yang tumbuh subur yang menjadi potensi agrowisata yang diminati para wisatawan. Lahan-lahan ini juga menjadi daya dukung untuk meningkatkan kunjungan wisata ke sekitaran Sipinsur. Pada tahun 2018, Sipinsur ditetapkan sebagai Juara I Dataran Tinggi Terpopuler Se-Indonesia pada ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) Tahun 2018. Beberapa Menteri bahkan Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir.H.Joko Widodo, sudah berkunjung ke lokasi Sipinsur ini.

Kegiatan kepariwisataan di Sipinsur ini berdampak positif terhadap masyarakat sekitar serta kepada Pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan. Retribusi masuk lokasi Sipinsur yang dikutip petugas Objek Wisata Sipinsur masuk ke kas daerah Kabupaten Humbang Hasundutan dan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Humbang Hasundutan. Warga sekitar juga mulai terbiasa dengan hidup bersih dan ramah dengan para pengunjung. Beberapa warga juga sudah membuka usaha di sekitaran Sipinsur ini, seperti usaha penjualan makanan dan minuman, pakaian, *souvenir*, permainan anak-anak, dan fotografi. Sebagian warga menjadikan lahannya sebagai lokasi wisata agro, seperti perkebunan kopi, jeruk, dan palawija. Ada juga warga yang menata dan membangun lahannya sebagai destinasi wisata baru di sekitaran Sipinsur ini. Hal ini berdampak terhadap peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

Gua Liang Sipege

Kabupaten Toba memiliki kawasan wisata yang cukup banyak dan yang bisa menarik wisatawan dari domestik dan mancanegara. Kabupaten Toba memiliki daerah wisata yang disebut dengan Gua Liang Sipege yang masih belum terjamah. Gua Liang Sipege ini menjadi tempat tinggal kelelawar. Gua Liang Sipege sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, kotoran dari keletawar dimanfaatkan masyarakat untuk menjadi pupuk di sawah, tanaman, dan di kebun.

Gua Liang Sipege dipercayai sebagai tempat lahir dari Raja Sijorat Panjaitan yang mempunyai kekuatan dan keperkasaan yang luar biasa. Beliau mempunyai istri boru Hutapea. Dia sering memakan *pahu* 'sejenis tumbuhan pakis', maka disebut sebagai Si Raja Lundu ni Pahu. Raja Lundu ni Pahu mempunyai kesaktian yang luar biasa, dia suka bermain dengan kawan-kawannya penggembala. Di tempat pengembalaan beliau sering melakukan perlombaan dan bahkan main judi dengan temannya. Dia selalu menang dalam permainan bahkan dalam kegiatan berjudi. Oleh sebab itu dia menjadi orang terkenal ke berbagai daerah. Raja Si Lundu ni Pahu dikenal dengan gelar Raja Si Jorat, konon ceritanya beliau adalah salah satu orang yang dapat menangkap kuda Raja Sisingamangaraja ke XII yang lepas. Beliau mampu *manjorat* "menangkap" kuda yang masih liar itu. Dari kejadian itulah maka beliau disebut dengan Raja Si Jorat yaitu Raja yang bisa menangkap kuda yang lepas.


Hotli Simanjuntak

Liang Sipege berada di Desa Simarmar Pea Talun Hutagaol, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara sebagai obyek wisata Danau Toba. Menurut cerita yang beredar di masyarakat bahwa Gua Liang Sipege ini tembus ke daerah yang lain di luar Kabupaten Toba. Hal ini dibuktikan dengan datangnya serbuk padi yang terbawa angin ke Liang Sipege.

Jalan menuju Gua Liang Sipege berjarak kurang lebih 2 km dari pinggir jalan raya. Namun jalan yang dilalui masih belum terawat karena masih banyak tumbuhan lalang dan semak-semak. Peningkatan dearah wisata Liang Sipege merupakan cara untuk mensejahterakan masyarakat di sekitarnya.



Dedi Sinuhaji

Gunung Sibayak

Gunung Sibayak adalah salah gunung berapi yang masih aktif di Tanah Karo. Gunung ini memiliki ketinggian 2.172 mdpl dan bentangannya masuk ke dalam bagian hutan raya Bukit Barisan. Gunung Sibayak merupakan salah satu gunung yang menjadi tujuan favorit para pendaki gunung di Provinsi Sumatera Utara. Selain pendakiannya yang melalui hutan belantara tropis dan tebing yang penuh tantangan, pemandangan yang indah juga bisa dinikmati melalui jalur pendakian yang tidak terlalu sulit.

Gunung Sibayak juga terkenal dengan kawah aktif berbelerang dan batuan cadas yang membuat puncak gunung ini menarik. Kawah tersebut memiliki kandungan belerang tinggi yang menyemburkan hawa panas terus-menerus dan dikelilingi batuan lava andesit. Puncak tertinggi dari Gunung Sibayak disebut *Takal Kuda*. *Takal Kuda* berarti 'kepala kuda'. Penamaan tersebut diberikan karena bentuknya mirip dengan kepala kuda. Dari puncak inilah, Gunung terlihat sangat jelas.

Semburan hawa panas di kawah Gunung Sibayak mengeluarkan suara gemuruh. Suara gemuruh ini akan menemi para pendaki yang berkemah di puncak Gunung Sibayak. Suara ini disebut sebagai *"suara neraka"*. Menurut sebuah legenda, suara gemuruh berkisah tentang seorang dukun sakti yang tidak bisa menyembuhkan anak perempuannya. Suara gemuruh ini dianggap sebagai tangisan penyesalan bagi dukun dan anak perempuannya. Tempat sakral inilah bagi masyarakat sekitar disebut sebagai *deleng pertekteken* 'gunung tempat dukun sakti melepaskan semua ilmu dan kesaktiannya'.

Bagi masyarakat Karo, Gunung Sibayak disebut sebagai Gunung Raja. *Sibayak* berarti raja atau yang kaya. Sebutan ini juga berasal dari cerita legenda tentang dua orang bersaudara yang menemukan sekepal emas di ladang yang sedang mereka olah. Sayangnya, sebelum sempat menikmati hasil kekayaan itu, kedua saudara tersebut meninggal akibat kecerobohan masing-masing.

Ada tiga jalur pendakian yang bisa dipilih setiba di Kota Berastagi. Jalur pertama melalui Desa Semangat Gunung atau Desa Raja Berneh, sekitar 15 km dari Kota Berastagi atau 7 km dari simpang Raja Berneh di jalan raya Kota Medan hingga Kota Berastagi. Desa Semangat Gunung berada tepat di kaki Gunung Sibayak. Jalur ini adalah jalur yang cocok untuk pemula pendaki gunung dan dapat dilalui dengan kendaraan mobil hingga tiba di area *camping ground*.

Selanjutnya, para pengunjung dapat melanjutkan perjalanan *tracking* untuk mencapai puncak Gunung Sibayak. Jalur kedua yang dapat dipilih adalah melalui Desa Jara Nguda. Desa Jara Nguda berjarak sekitar 3 km dari Kota Berastagi. Jalur ini memiliki jarak yang lebih panjang daripada jalur Desa Semangat Gunung. Keduanya merupakan jalur wisata yang cocok untuk semua pendaki gunung, termasuk pendaki pemula. Jalur ini juga sudah diaspal rapi dan tak kalah indah pemandangannya karena pendaki gunung dapat menikmati kekayaan hutan tropis. Jalur lainnya adalah *Jalur 54*. Jalur ini merupakan jalur yang lebih banyak dipilih oleh para pendaki gunung yang sudah berpengalaman dan pencinta naik gunung. Jalur ini lebih sulit dengan kondisi jalan yang lebih terjal dan cukup berbahaya. Jalan masuk jalur ini tepat di penanda jarak 54 km dari pusat Kota Medan dan tidak jauh dari Kawasan Penatapen di Desa Doulu II.



Hotli Simanjuntak

Gunung Sinabung

Gunung berapi Sinabung berada di Dataran Tinggi Karo, tepatnya di Desa Kuta Gugung, Kecamatan Naman Teran, Provinsi Sumatera Utara. Gunung Sinabung memiliki ketinggian 2.460 mdpl ini dianggap masih terkait dengan sistem magma Gunung Toba seperti Gunung Sibayak. Sebelum kembali meletus pada bulan Agustus 2010, Gunung Sinabung dikelompokkan sebagai gunung api tipe B. Hal ini dikarenakan sejak tahun 1600, Gunung Sinabung tercatat tidak pernah terjadi letusan lagi sehingga tidak dipantau dengan ketat. Namun, sejak meletus kembali, Gunung Sinabung dinaikkan statusnya menjadi tipe A. Hingga tahun 2021, erupsi Gunung Sinabung masih terus terjadi dan Gunung Sinabung dianggap sebagai zona merah yang tidak diperbolehkan bagi wisatawan.

Gunung Sinabung adalah gunung api *strato* berbentuk kerucut dengan ciri mengalami letusan berkali-kali dengan dapur magma yang dalam dan kekentalan magma yang tinggi. Secara geografis, Gunung Sinabung terletak pada posisi 3°10' Lintang Utara dan 98°23,5' Bujur Timur. Sebelum mengalami erupsi, Gunung Sinabung menjadi salah satu tujuan pendakian bagi para pencinta gunung. Gunung Sinabung dapat didaki dari Desa Sigarang-garang, Lau Kawar, dan Desa Mardinding. Jarak awal pendakian Gunung Sinabung dengan Kota Berastagi sekitar 30 km dan waktu pendakian menuju puncak Sinabung sekitar 4 jam. Pendakian ke Gunung Sinabung melewati hutan tropis dan tebing-tebing yang penuh tantangan. Berbagai tanaman langka dan satwa liar masih terdapat di hutan tropisnya. Di puncak Gunung Sinabung, para pendaki bisa memandang seluruh wilayah Kabupaten Karo hingga ke wilayah Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Langkat.

Ada beberapa versi yang beredar di masyarakat Karo tentang asal usul penamaan Gunung Sinabung. Masyarakat Karo biasa menyebut Gunung Sinabung dengan *Deleng Sinabun*. Tidak ada makna khusus dari kata ini. Namun, ada anggapan masyarakat Karo bahwa kata sinabung mirip dengan kata *sinabun* yang berarti 'mencuci'. Sinabung dianggap sebagai 'tempat mencuci, sebuah gunung suci untuk mencuci atau menyucikan diri manusia'. Di kaki Gunung Sinabung terdapat Danau Lau Kawar. Danau ini dipercaya masyarakat sekitar sebagai tempat menyucikan diri. Di sekitar Danau Lau Kawar, masyarakat Karo sering meletakkan sesajian. Bagi mereka, Sinabung bukan sekadar gunung melainkan ruang spiritual. Di sepanjang jalur pendakian pada Gunung Sinabung kerap ditemukan sejumlah sesajian yang terlihat jejaknya oleh para pendaki. Saat mendaki Gunung Sinabung, para pendaki juga pantang mengucapkan kata kotor dan berpikir kotor.

Cerita lain tentang asal-usul terjadinya Gunung Sinabung adalah Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak dulunya adalah dua orang yang bernama Sinabung dan Sibayak. Mereka berdua terlibat pertarungan. Dalam pertarungan itu, Sibayak terpotong kepalanya dan berubah wujud menjadi Deleng Kutu, sedangkan Sinabung terpotong kakinya dan berubah wujud menjadi gunung seperti sekarang. Namun, ada juga versi lain yang menyebutkan hubungan antara Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak sebagai petuah bahwa setiap orang bijaksana harus *Sinabung* 'menabung dulu' untuk menjadi *Sibayak* 'kaya'.

Haranggaol

Haranggaol adalah wilayah yang sebagian masuk Kecamatan Purba dan sebagian masuk Kecamatan Haranggaol Horison Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara sekitar 200 kilometer dari kota Medan sebagai Ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Haranggaol Horison merupakan pemekaran dari Kecamatan Purba. Sebelum tahun 2006, Haranggaol termasuk hanya di Kecamatan Purba, yang ibu kotanya Tiga Runggu. Daerah ini terletak di pinggiran Danau Toba dan dikelilingi oleh pegunungan. Haranggaol terletak antara 2 4946-2 5231LU dan 98˚3551- 94˚ 4511BT, pada ketinggian 904-1400 mdpl. Haranggaol beriklim dingin dengan suhu rata-rata antara 26-28˚C. Sebagian besar penduduk Haranggaol adalah suku Simalungun.

Pada tahun 2006, Haranggaol Horison ditetapkan menjadi kecamatan baru di pesisir Danau Toba. Salah satu desa yang masuk pada Kecamatan Haranggaol Horison adalah Desa Tiga Langgiung. Nama desa ini memiliki makna yang berhubungan dengan nama Haranggaol. Tiga Langgiung berarti 'pasar tepi danau' karena kawasan ini merupakan tempat masyarakat yang tinggal di pelosok-pelosok Danau Toba untuk berdagang hasil bumi. Pada tahun 1960, nama Tiga Langgiung diubah menjadi Haranggaol, yang berasal dari *harang* berarti 'ladang' dan *gaol* berarti 'pisang'. Dengan demikian, *haranggaol* berarti 'ladang pisang'. Pada tahun 1960-an, sebagian besar masyarakat Haranggaol mencari nafkah dengan menanam pisang. Pisang dari



Hotli Simanjuntak

daerah ini sangat populer di Kabupaten Simalungun. Kawasan Haranggaol saat itu terkenal dengan kawasan produksi pisang Simalungun. Horison mengacu pada daerah di tepi Danau Toba. Haranggaol Horison berarti daerah penghasil pisang yang terletak di tepi Danau Toba.

Haranggaol menjadi objek wisata karena terletak di kaki Bukit Barisan. Udaranya yang sejuk membuat para wisatawan merasa nyaman saat berkunjung ke tempat ini. Dari Kawasan Haranggaol ini orang bisa melihat Danau Toba. Pemandangan alam berupa danau dan pegunungan menjadi daya tarik tersendiri dari desa wisata ini. Selain menikmati keindahan Danau Toba yang mempesona, wisatawan juga akan dapat bersantai di kawasan Haranggaol ini.

Huta Ginjang

Desa Huta ginjang adalah salah satu Destinasi wisata yang terletak di di Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. *Huta ginjang*, *huta* berarti 'kampung' dan *ginjang* berarti 'atas' jadi secara kharafiah *huta Ginjang* berarti kampung yang posisinya di atas. Desa Huta ginjang berada pada ketinggian 1.555 meter di atas permukaan laut (mdpl). Huta ginjang adalah spot terbaik untuk menikmati keindahan kawasan danau Toba, seperti Pulau Samosir, Pulau Sibandang dan Muara. Destinasi wisata ini berjarak 8,7 Km dari Bandara Internasional Silangit.

Tower pemancar TV yang dibangun sekitar tahun 1980-an di tempat ini telah menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi Huta Ginjang. Oleh karena keindahan dan kekayaan aspek geologi, Huta Ginjang telah ditetapkan menjadi salah satu geosite dari 16 geosite yang ada di kawasan Danau Toba. Gosite Huta Ginjang memiliki keunikan dengan tekstur tanah yang tipis serta pasir kuarsa. Tanah yang berasal dari letusan Gunung Toba 74.000 tahun lalu memiliki warna dasar yang khas yakni merah, orange, dan kekuningan.

Kawasan objek wisata Huta Ginjang memiliki luas 11 ha yang dibagi menjadi dua objek wisata yakni masing-masing memiliki luas 4 ha untuk Bukit Doa dan 7 ha untuk lokasi Gantole. Destinasi wisata Huta Ginjang didukung oleh fasilitas dan infrastruktur yang baik seperti jalan, toko *souvenir*, mushola, parkir area, rumah makan, dan toilet. Bukit doa (Taber) ditandai dengan posisi patung dengan tangan berdoa menjadi tempat



Hotli Simanjuntak

favorit para wisatawan religi, Sedangkan lokasi paralayang (Gantole) telah menjadi spot favorit bagi para pecinta olahraga ekstrim dan hampir tiap tahun menjadi lokasi kegiatan paralayang bertaraf nasional.

Kegiatan kepariwisataan di Huta Ginjang telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal dan juga kepada Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara. Retribusi masuk lokasi wisata Hutaginjang yang dikutip petugas objek wisata, dan sebagian masuk ke kas daerah Kabupaten Humbang Hasundutan yang tentu akan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Warga sekitar juga mulai terbiasa dengan hidup bersih dan ramah dengan para pengunjung. Beberapa warga juga sudah membuka usaha di sekitaran desa Huta Ginjang seperti penjualan makanan dan minuman, pakaian, *souvenir*, permainan anak-anak, dan fotografi. Pembangunan *home stay* sudah mulai dilakukan dan juga pembenahan beberapa destinasi wisata baru di sekitar Huta Ginjang.

Huta Tinggi Sidihoni

Sidihoni adalah salah satu dari beberapa danau di Pulau Samosir. Dengan hal ini, Sidihoni adalah sebuah danau yang terletak di atas danau (Danau Toba). Danau Sidihoni secara administratif terletak di Desa Saccompani Nihuta, Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara (Sumatera Utara). Danau Sidihoni memiliki luas sekitar 5 hektar dan titik terdalam diperkirakan mencapai 90 meter. Rute menuju Danau Sidihoni dapat dilakukan dari kota Panguruan dengan jarak tempuh sekitar 9 km atau 30 menit dengan menggunakan sepeda motor.

Ada legenda tentang keberadaan danau ini. Konon, ada sepasang suami istri bernama Ompung Sawangin Simalango dan istrinya Boru Malau (lulus) yang tinggal di sebuah kota bernama Hutabange. Disebut Hutabange karena ada Bange (tanah putih) di kota ini. Saat tak ada ubi untuk dimakan, pasangan ini kerap makan dengan gelisah. Suatu hari, Ompung Sawangin pergi ke hutan di mana dia tidak pernah mencari makanan. Sesampainya di sana, ia melihat genangan air di tengah gurun. Setelah genangan air ditemukan, beberapa hari kemudian sering terjadi angin puting beliung yang merobohkan pepohonan di Hutabange. Ompung Sawangin juga mendoakan agar puting beliung tidak terjadi lagi. Doanya terkabul. Seakan keajaiban, genangan itu melebar beberapa hari kemudian.

Ompung Sawangin yakin bahwa genangan air yang bertambah luas itu adalah sumber rezeki, apalagi banyak ikan di dalamnya. Sebagai ungkapan syukur ia pun berjanji, dia dan keturunannya akan menjaga keaslian dan kesakralan genangan air yang kemudian dinamai Danau Sidihoni. Sebelum berganti nama menjadi



Hotli Simanjuntak

Sidihoni, danau ini dikenal dengan nama Sidiakoni yang berarti *mangelek* 'memohon'. Hal itu untuk mengingat cerita Ompung Sawangin yang memohon kepada penguasa alam untuk menghentikan puting beliung. Penamaan Sidihoni sendiri diberikan oleh Belanda hal itu untuk mempermudah penyebutan. Hingga saat ini, masyarakat sekitar masih meyakini, jika Danau Sidihoni kering atau airnya berubah warna, itu merupakan pertanda akan ada peristiwa besar di Indonesia. Setidaknya pertanda itu pernah terjadi pada 1944 dimana Jepang kembali masuk ke Indonesia. Kemudian pada saat PRRI meletus (1959) reformasi (1998) dan gempa Aceh disertai tsunami (2004). Setiap kali ada pertanda, maka keturunan Ompung Sawangin dan masyarakat sekitar akan menggelar ritual memohon agar bencana tidak berkepanjangan.

Penduduk di Desa Sabungan Nihuta pada umumnya berprofesi sebagai petani. Berdasarkan data BPS 2018 luas desa kurang lebih 4,36 km2 yang terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Toruan, Dusun Tonga-tonga dan Dusun Dolok. Jumlah penduduknya kurang lebih 1065 jiwa Adapun jenis tanaman didominasi padi, ubi kayu, kopi, jagung, cengkeh, kacang tanah dan sebagainya. Selain bertani, masyarakat juga memelihara ternak berupa kerbau, kambing dan babi.



Hotli Simanjuntak

Lingga

Desa Lingga merupakan perkampungan Karo yang unik. Desa Lingga merupakan salah satu desa budaya tertua di Kabupaten Karo. Desa Lingga terletak di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Desa Lingga berada pada ketinggian 1200 m di atas permukaan laut dan berjarak sekitar 15 km dari Kota Berastagi dan sekitar 5 km dari Kota Kabanjahe, Ibu Kota Kabupaten Karo. Secara geografis, Desa Lingga berbatasan dengan Desa Surbakti di sebelah Utara, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kacaribu, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kaban, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Nang Belawan.

Di Desa Lingga masih terdapat rumah adat Karo yang diperkirakan berusia lebih dari 250 tahun. Pada tahun 1920, di Desa Lingga masih terdapat sekitar 28 rumah adat Karo. Namun, semakin lama rumah-rumah adat itu semakin rusak. Pada tahun 1990-an, di Desa Lingga hanya tersisa 15 buah rumah adat Karo. Pada tahun 2006, jumlah ini terus menyusut hingga tersisa empat buah rumah adat Karo. Tahun 2011, rumah adat Karo tersebut kemudian rusak dan ada juga yang roboh. Sekarang, hanya ada dua rumah adat Karo yang tersisa di Desa Budaya Lingga yakni *Rumah Gerga* dan *Rumah Belang Ayo*. Berkurangnya jumlah rumah adat ini tidak terlepas dari peristiwa perjuangan melawan Belanda tahun 1947. Pada masa itu, lebih dari 70% rumah adat *siwaluh jabu* yang ada di Kabupaten Karo dibumihanguskan sesuai dengan kebijaksanaan strategi perang pada masa itu.

Selain dua rumah adat Karo yang masih tersisa, di Desa Lingga juga terdapat beberapa bangunan tradisional lainnya yaitu *jambur*. *Jambur* yang digunakan sebagai tempat pertemuan dan penyelenggaraan upacara adat, *kantur-kantur* 'gedung pertemuan raja-raja', *geriten* sebagai tempat penyimpanan kerangka jenazah keluarga atau leluhur, *lesung* untuk tempat menumbuk padi, *sapo page* 'lumbung', dan Museum Karo yang menyimpan berbagai warisan kebudayaan Karo seperti alat pertanian, alat rumah tangga, dan alat musik tradisional.

Pada masa lalu, Desa Lingga berada dalam kekuasaan *Sibayak Lingga*. *Sibayak* berarti raja yang berkuasa atau memerintah di Desa Lingga. Marga Sinulingga merupakan marga yang berasal dari desa ini. Marga Sinulingga awalnya berasal dari suku Pakpak, Kabupaten Dairi yaitu Lingga Raja. Marga Sinulingga berarti *Sini Lingga* 'yang ada di Lingga' atau *Sinu Lingga* 'yang dari Lingga'. Nama Desa Lingga berasal dari kata *lingga* 'pertemuan atau perjumpaan', yang bermakna 'tempat perjumpaan para *sibayak*'. Istilah *lingga* ini bermakna sama seperti pada saat melakukan *mbayu perakan* 'menganyam sumpit tempat beras dari bahan pandan'. *Lingga* disebut sebagai tempat perjumpaan hasil anyaman.

Di permukiman masyarakat Karo ada pembagian wilayah desa yang disebut dengan *kesain*. Dahulu, Desa Lingga terbagi dalam beberapa *kesain* yakni *Kesain Rumah Jahe, Kesain Rumah Bangun, Kesain Rumah Berteng, Kesain Rumah Julu, Kesain Rumah Mbelin, Kesain Rumah Buah, Kesain Rumah Gara, Kesain Rumah Kencanen,* dan *Kesain Rumah Tualah*. Semua *kesain* adalah milik marga Sinulingga. Selain marga Sinulingga, *kesain* ini terdiri dari tiga bagian lain yakni *Kesain Rumah Manik, Kesain Rumah Tarigan,* dan *Kesain Rumah Munte.*

Meat

Desa Meat merupakan salah satu daerah wisata yang berada di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara. Desa Meat bernuansa tradisional dan belum banyak dijamah oleh Pemerintah. Desa Meat terlihat masih alami dan eksotis. Posisi desa ini sangat stategis karena dari Desa Meat bisa melanjutkan perjalanan wisata ke tempat yang lain.

Desa Meat berada di pinggiran Danau Toba, wisatawan bisa merasakan sejuknya hembusan angin danau dan sejuknya udara pepohonan. Tiupan angin dari danau dan suara kicauan burung melengkapi indahnya panorama Meat. Pasir Putih tempat wisatawan untuk melakukan aktivitas bermain dan mandi membuat wisatawan bisa betah berlama-lama dan santai. Pepohonan yang tumbuh secara alami memberikan perlindungan kepada wisatawan dari terpaan sinar matahari. Makanan kuliner yang menggoda dengan dimasak oleh tukang masak tradisional yang cukup mengiurkan. Wisatawan bisa mencicipi berbagai makanan yang disuguhkan di warung-warung tradisional yang nyaman. Desa Meat sudah mempunyai tempat menginap berupa *homestay* dari berbagai bangunan khususnya bernuansa rumah tradisional Batak. Desa Wisata Meat yang memiliki lokasi strategis hanya membutuhkan waktu tempuh dengan 30 menit dari bandar udara Silangit.

Wisatawan bisa melihat bagaimana cara membuat atau menenun ulos batak yang biasa dikerjakan



Hotli Simanjuntak

oleh kaum wanita. Proses pengerjaan ini disebut dalam bahasa Toba *martonun* 'mengerjakan' ulos. Keunggulan desa Meat adalah keindahan gunung dan Danau Toba yang memikat hati wisatawan. Selain menenun ulos ada juga kegiatan masyarakat yaitu bertani sawah, nelayan, dan berkebun.

Di dekat daerah Meat ada juga disebut dengan Batu Tuk-Tuk Simundi di daerah pantai Pakodian. Potensi budaya dan alam desa wisata Meat sangat besar dan eksotis yang menambah kekayaan parawisata Kabupaten Toba. Keindahan inilah yang menjadi penarik utama bagi wisatawan yang berkunjung.



Mejan Lebbuh Nusa

Mejan merupakan salah satu benda peninggalan bersejarah yang dimiliki oleh masyarakat suku Pakpak. Benda purbakala ini terbuat dari batu yang di ukir mirip seperti tubuh manusia yang sedang menunggangi seekor gajah dan kuda, dengan panjang diperkirakan 1.5 meter serta lebar 20 cm. Beberapa jenis benda lainnya juga terdapat di sekitar *mejan* dengan bentuk dan ukuran yang berbeda-beda, seperti ukiran batu mirip atap rumah adat Pakpak dengan panjang 20 cm, ada juga batu dengan bentuk memanjang serta berlubang digunakan untuk membakar tulang-belulang mayat manusia yang disebut dengan *perabuen*, dan masih banyak lagi jenis ukiran batu yang terdapat di sekitar *mejan* lengkap dengan bentuk dan ukurannya masing-masing. Pada zaman dahulu, benda ini dijadikan sebagai benteng pertahanan untuk melawan musuh, *mejan* akan berbunyi ketika musuh akan masuk ke daerah perkampungan, selain itu *mejan* juga mampu memberitahu apabila akan terjadi suatu musibah dan malapetaka seperti longsor dan sebagainya. Dipercaya *mejan* memiliki unsur mistis sampai saat ini. Sesekali *mejan* masih dapat berbunyi untuk memberitahu sesuatu apa yang akan terjadi.

Pada dasarnya *mejan* hanya terdapat di suatu lokasi perkampungan yang pertama kali ditempati oleh sekelompok orang dengan marga tertentu. Nama tempat inilah yang disebut *lebbuh* yang artinya 'kampung'. Salah satu nama *lebbuh* yang masih memiliki *mejan* serta dilengkapi dengan ukiran jenis batu lainnya adalah *lebbuh nusa* yang terdapat di Desa Lae Langge, Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara. Jarak antara Desa Lae Langge ke lokasi *mejan lebbuh nusa* sekitar 2 km, dengan perkiraan waktu tempuh 20 menit perjalanan dengan berjalan kaki, sedangkan dari Ibu Kota Kabupaten Pakpak Bharat-Salak memiliki jarak 6 km dengan perkiraan waktu tempuh 50 menit hingga tiba di tempat *mejan lebbuh nusa.*

Mejan memiliki nilai budaya tersendiri bagi masyarakat Pakpak. *Mejan* dilambangkan sebagai kebesaran suatu marga dan kebesaran suku Pakpak. Sampai saat ini *mejan* masih terdapat hampir di seluruh *lebbuh* yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat, seperti *mejan* di *lebbuh* marga Manik di Desa Sinderrung, Kecamatan PGGS (Pergetteng-getteng Sengkut), di *lebbuh* marga Solin di Desa Natam, Kecamatan Tinada, dan di beberapa *lebbuh* 'desa' lainnya. Namun beberapa *mejan* di Pakpak Bharat sudah tidak lengkap lagi, berbeda dengan *lebbuh nusa* yang merupakan milik marga Berutu di Lae Langge yang masih terlihat utuh dan terawat. Selain keindahan wisata budaya *mejan lebbuh nusa* tempat ini juga di kelilingi oleh tumbuhan hutan tropis yang sangat rimbun sehingga suasananya sangat sejuk dan asri. Pepohonan yang tumbuh di sekitar *lebbuh* marga berutu ini tentu sangat beraneka ragam seperti bambu, rotan, dan pohon kemenyan yang merupakan salah satu tanaman komoditi dari Kabupaten Pakpak Bahrat.

Selain *lebbuh* marga Berutu Lae Langge, masih terdapat terdapat 1 (satu) *lebbuh* marga Berutu lagi di Kecamatan STTU Julu (Si Tellu Tali Urang Julu) yang berbatasan langsung dengan *lebbuh nusa,* yaitu *lebbuh berutu rumerah* yang berada di sebelah Barat, sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan *lebbuh* marga lain yaitu marga Bancin. Pemerintah daerah Kabupaten Pakpak Bharat telah berupaya untuk menjaga dan merawat *mejan*, walaupun belum semua "tersentuh". Diharapkan kedepan untuk dapat melanjutkan upaya pelestarian *mejan* sebagai bagian dari objek budaya Pakpak.

Mual Aek Uruk – Desa Ritonang

Desa Aritonang adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Desa yang bertofografi berbukit ini dihuni oleh kelompok marga Ompusunggu, Rajagukguk, dan marga Siamaremare. Penduduk Desa Aritonang mayoritas hidup dari bertani sawah dan berkebun. Selain itu, Desa Aritonang adalah desa penghasil tuak sebab di daerah ini banyak tanaman aren.

Sebagai bentukan alam hasil letusan Gunung Toba, Desa Aritonang dengan tekstur alam berbukit memiliki beberapa *mual* yaitu 'sumber air'. Salah satu diantaranya adalah Mual aek uruk. Mual aek uruk yang terletak di lereng Bukit ambar adalah hasil ciptaan raja sisingamangaraja X. Tongkat sakti yang ditancapkan beliau ratusan tahun silam, menghasilkan semburan air yang mengalir hingga sekarang. Pada jaman dahulu ketika aktifitas *bius* masih dijalankan, tempat ini menjadi tempat bermusyawarah sebab tidak jauh dari tempat ini ada *toguan* dan *onan Baringin* sebagai pusat ritus pada jaman dahulu.

Mual adalah sumber 'mata air', *aek* adalah 'air', *uruk* adalah 'lereng bukit'. Mual aek uruk adalah sumber air bersih di lereng bukit. Selain Mual aek uruk, terdapat juga *mual* milik Tahal ni Aji Rajagukguk, mertua dari Pintauli Sinambela, putri Sisingamangaraja X. Hingga sekarang Mual aek uruk dan Mual Tahal ni Aji menjadi sumber air bagi warga Desa Aritonang. Melihat letak geografis Mual aek uruk ini, bahwa bagian atas sepanjang lereng hingga ke puncak bukit, tidak tumbuh pohon, hanya ditumbuhi tanaman perdu. Hal ini dikarenakan lereng Bukit ambar merupakan tumpukan bebatuan hasil letusan gunung toba sekitar 74.000 tahun lalu.



Hotli Simanjuntak

Keunikan *mual* ini bahwa airnya tidak begitu deras, namun tidak pernah kering walaupun musim kemarau panjang. Hingga saat ini, Mual aek uruk masih tetap terjaga keberadaannya, termasuk dengan kisah terjadinya *mual* tersebut. Mual aek uruk ini menjadi salah satu situs bersejarah di Desa Aritonang, di samping situs lainnya seperti: *toguan* dan *onan; tungkup; homban; losung batu; patung guru so sungkunan dan guru so lupa, mual pansur aek boru, mual padatu, mual aek langge* dan tugu Toga Aritonang.

Muara Nauli

Kecamatan Muara yang beribukota di Desa Huta Nagodang memiliki luas 79,75 km^2 terdiri dari 15 Desa/ Kelurahan yang berada di wilayah Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Secara etimologi, *muara* diartikan sebagai 'tempat kesampaian' dari daerah sabulan dari tiga kelompok marga besar, yaitu: Simatupang, Aritonang, dan marga Siregar yang menjadi penghuni dominan di kecamatan Muara dari dahulu sampai sekarang. Mata pencaharian penduduk di Muara adalah bertani, menangkap ikan dan bertenun. Salah satu tanaman khas adalah pohon *bagot* 'enau' yang tumbuh subur di lembah Muara, yang juga sebagai sumber penghasilan warga.

Muara *nauli*, 'muara yang indah' adalah salah satu *geosite* di kawasan Danau Toba, yang terkenal dengan *dacitic lava dome* 'endapan kubah lava dasitik' hasil erupsi *supervolcano* Gunung Toba. Kota Muara bisa dijangkau dengan transportasi udara melalui Bandara Silangit yang berjarak 17 km, yang didukung oleh fasilitas hotel dan jalan yang sudah bagus. Muara memiliki Pelabuhan dan kapal ferry yang menghubungkan daerah ini dengan daerah lain di kawasan danau Toba. Kepariwisataan Muara bisa terintegrasi dengan destinasi wisata Bakara dan Tipang sebagai daerah yang berbatasan, karena telah didukung akses jalan dan alat transportasi yang sudah tersedia.

Selain keindahan alam, Muara juga terkenal sebagai sentra *partonun* yang menghasilkan jenis *ulos harungguan* 'ulos yang dikenakan para raja' yakni di Desa Silali Toruan, Lontung, dan Desa Huta Nagodang. Kepariwisataan di Muara ini di dukung oleh berdirinya sanggar-sanggar seni dan Pokdarwis (kelompok sadar wisata) yang berkaloborasi dengan pemerintah dan kelompok masyarakat. Akifitas penggalian tradisi jaman dahulu seperti ritual *Matumona* 'syukuran hasil pertanian', *mangebang solu* 'parade dengan perahu', *manggombur* 'ritual meminta hujan' , dan *ritual bius* sudah diprogramkan menjadi kegiatan tahunan di kecamatan Muara.



Hotli Simanjuntak

Saat ini kekayaan budaya dan panorama alam di Muara telah menjadi destinasi wisata yang diminati oleh para wisatawan. Meskipun masih banyak potensi wisata yang bisa dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas. Masyarakat dan pemerintah, dalam hal ini kementerian pariwisata harus bersinergi dalam menjaga kelestarian alam dan budaya sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Museum Batak Simanindo

Museum Batak Simanindo dikenal sebagai Museum Huta Bolon Simanindo. Museum Simanindo adalah salah satu museum Batak di Kabupaten Samosir yang sangat populer di kalangan wisatawan domestik dan mancanegara. Museum Batak Simanindo terletak di Jalan Pelabuhan Simanindo Sangka Simanindo, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Desa Simanindo adalah sebuah desa yang indah, di mana terdapat beberapa rumah tradisional Batak Toba yang primitif dengan pepohonan lebat dan pohon bambu. Rumah adat Batak Toba di sana awalnya merupakan rumah Raja Sidauruk, penguasa desa. Rumah raja lebih besar dari rumah lainnya, sehingga disebut bolon yang artinya 'besar'. Di kiri dan kanan adalah rumah Royal Guard. Ada juga bangunan yang jauh lebih kecil yang digunakan sebagai tempat penyimpanan beras (lumbung).

Selain rumah adat Batak Toba, terdapat juga peninggalan sejarah yang berumur ratusan tahun. Barang-barang tersebut adalah *parhalaan* 'kalender kuno yang terbuat dari kulit kayu', perpustakaan *laklak* 'buku-buku kuno juga terbuat dari kulit kayu', *ulos*, alat musik tradisional, berbagai mainan tradisional, *solu bolon* 'perahu kayu', dan patung *Sigale-gale*. Barang-barang tersebut tersimpan rapi di ruangan yang dulunya merupakan tempat tinggal raja. Museum yang dikelola keluarga ini (keturunan Raja Sidauruk) telah dibuka untuk umum sejak tahun 1969. Pada waktu-waktu tertentu atau atas permintaan wisatawan, kurator akan mengadakan upacara pertunjukan *mangalahat horbo*. Seekor kerbau diikat ke *diboroton* 'kotak kayu' untuk



Hotli Simanjuntak

disembelih. Sebelum proses penyembelihan, tombak ditusukkan ke tubuh kerbau. Kerbau itu dikelilingi oleh *manor* dan dibujuk untuk tidak melawan. Ritual semacam ini hanyalah semacam seni pertunjukan, pada dasarnya murni hiburan.

Museum Batak Simanindo berjarak 15 km dari Ambarita dan 20 km dari Tomok. Museum Batak Simanindo adalah salah satu tujuan wisata di Kabupaten Simanindo. Menurut data Pemerintah Kabupaten Samosir, setidaknya ada 24 destinasi wisata di kecamatan tersebut dengan luas 190,20 kilometer persegi, terdiri dari 22 desa/kelurahan. Seperti halnya masyarakat di kecamatan lain di Kabupaten Samosir, masyarakat di Kecamatan Simanindo berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, pegawai, dan pengelola jasa pariwisata. Panorama alam di sekitar Museum Batak Simanindo juga tak kalah mempesona. Hijaunya pegunungan dan jernihnya air Danau Toba yang cukup memanjakan mata. Dari museum juga terlihat bahwa keindahan Gunung Pusuk buhit adalah sebuah gunung yang disucikan oleh masyarakat Batak Toba.



Hotli Simanjuntak

Padang Bolak – Padang Lawas

Padang Bolak dan Padang Lawas adalah dua nama yang menunjuk pada satu kawasan padang rumput yang menghampar luas di Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas. Meskipun pemberian nama setiap bagian padang rumput berbeda-beda, setiap padang rumput memiliki luas yang hampir sama, masing-masing luasnya sekitar 4.000 kilometer^2. Penanda sekaligus sempadan Padang Bolak, Padang Lawas serta daerah lain di luar itu adalah sungai-sungai besar yakni Batang Barumun, Batang Pane, Aek Sirumambe, Aek Sangkilon, Batang Onang, dan Aek Sihapas.

Kelompok etnik Angkola dari kelompok marga Hasibuan menamai bagian padang rumput yang menghampar di daerah aliran sungai Batang Barumun mulai dari Siraisan hingga tempuran sungai Batang Pane di Binanga dengan nama Padang Lawas. Kelompok Angkola lain dari marga Harahap menamai bagian padang rumput yang menghampar di daerah aliran sungai Batang Pane yakni salah satu anak sungai Batang Barumun mulai dari tempuran di sempadan Padang Lawas di daerah Binanga hingga aliran sungai Kanan di Langgapayung dengan nama Padang Bolak.

Dalam bahasa Angkola, kata *lawas* (dari kata *lwas*) maupun *bolak* memiliki arti yang sama yaitu 'luas'. Kata ini, terutama *bolak* telah digunakan oleh kelompok etnik Toba di Silindung untuk menunjuk suatu tempat yang disebut *padang nabolak* 'padang rumput yang luas' di Selatan. Sibuhuan di Padang Lawas dan Purba Tua atau lebih dikenal dengan nama Gunung Tua di Padang Bolak menjadi pusat kebudayaan kelompok Hasibuan dan Harahap karena *bona bulu* "kampung asal" tempat nenek moyang membangun pemukiman pertama kali berada di sana. Namun, orang dari *banua Holing* yang membentuk identitas awal Angkola memilih aliran sungai-sungai di tengah padang rumput luas itu sebagai titik acuan dalam penamaan tempat. Rajendra Chola I, penakluk Sriwijaya mengabadikan nama Pannai sebagai negeri yang dikelilingi sungai dan tampak di kejauhan pegunungan memagarinya. Isi prasasti Tanjore (1108 M) yang merekam kata Pannai itu selaras dengan isi prasasti Batugana atau prasasti Panai di Biaro Bahal I serta *Nagarakertagama* yang menyebut Pannai terletak tidak jauh dari Minangkabau, Mandailing, dan Barus.

Keberadaan Pannai dikukuhkan oleh sebaran *biaro* 'candi' berlanggam Hindu-Budha di daerah aliran sungai dengan ciri yang mirip dengan candi di kawasan Muaro Jambi dan Muara Takus. *Biaro-biaro* utama di tepian Batang Barumun itu antara lain ialah Sipamutung, Joreng Balanga (Tandihat), Sipamutung selain Pagaran Bira, Pordak Dolok, dan Sangkilon. *Biaro* di tepian Batang Pane adalah Bahal (*Biaro* 1, 2, dan 3), Sitopayan, Haloban, Gunung Tua, Aek Hayuara, Pulo, dan Rondaman. *Biaro* di tepi Aek Sirumambe ialah Batugana, Aek Korsik, Aek Tolong, Lobu Dolok, Tor Natambang, Padang Bujur, Sisoldop, Nagasaribu, dan Mangaledang.

Padang rumput luas, sungai-sungai, dan *biaro* 'biara atau vihara' itu sudah ada lebih dari 1.000 tahun lalu. Semua menjadi penanda utama perkembangan kebudayaan di kawasan Padang Lawas-Padang Bolak dari masa awal hingga mencapai kompleks perkembangannya. Dari padang rumput luas itu, orang Padang Bolak mengenal dan menikmati "kaldu" dari batang *balakka* (*Phyllantus emblica*) untuk dua hidangan khas Padang Bolak yaitu *holat* dan *anyang babiat*. Dua hidangan ini sepenuhnya milik Padang Bolak dan tidak ditemukan di tanah Angkola lain termasuk di Padang Lawas.

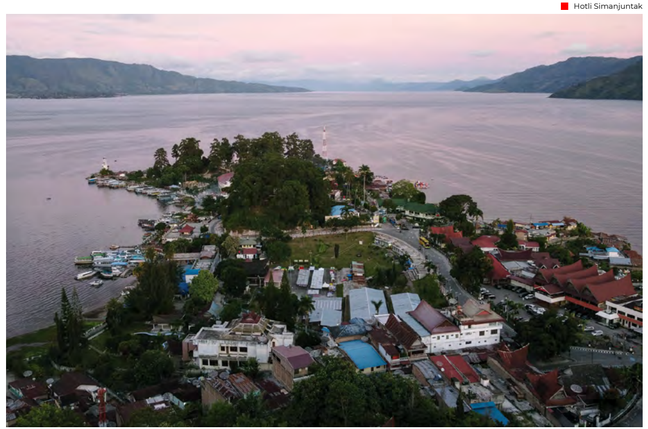
Parapat

Parapat adalah kota kecil yang terletak di Kabupaten Simalungun, salah satu destinasi wisata di tepi Danau Toba. Parapat berjarak 180 kilometer dari Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara dan waktu tempuh perjalanan darat kurang lebih 3 jam. Namun, jaraknya hanya 48 kilometer dari Kota Pematang Siantar dan waktu tempuh perjalanan darat adalah 45 hingga 1 jam. Secara geografis, Kota Parapat terletak antara 02 69 LU dan 982 92 BT. Daerah ini berada pada ketinggian 920 meter di atas permukaan laut dan suhu 24,93 derajat Celcius. Dalam *Kamus Simalungun-Indonesia* terdapat beberapa arti kata parapat yaitu: 1. parapat berarti 'lumbung yang dianyam dari bambu', 2. parapat merupakan 'nama Ibu Kota Kecamatan Girsang Sipangan Bolon', dan 3. parapat dalam bentuk kata kerja yang berarti 'rapatkan' atau 'dekatkan'. Walaupun kota Parapat berada di Kabupaten Simalungun, mayoritas suku yang mendiami wilayah tersebut adalah suku Batak Toba.

Jika orang berkunjung ke Parapat, dia perlu meluangkan waktu untuk mengelilingi kota kecil yang berada di pinggir Danau Toba itu. Banyak tempat wisata yang begitu menarik untuk dikunjungi. Selain dapat menikmati keindahan Danau Toba, Kota Parapat juga menyimpan begitu banyak arsitektur unik dan bangunan tua yang indah. Di kawasan ini terdapat sebuah bangunan kuno yang letaknya di semenanjung tebing yang curam. Bangunan ini menjadi saksi bisu sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia. Di sinilah presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno diasingkan oleh Belanda.

Gaya arsitektur neoklasik benar-benar terwujud pada bangunan tempat pengasingan Bung Karno itu. Jika cuaca cerah, bangunan ini terlihat jelas pada waktu terbenamnya matahari. Di sekeliling Kota Parapat kita dapat melihat bahwa gaya arsitektur bangunan merupakan harmonisasi dari tiga elemen arsitektur yakni arsitektur tradisional, modern, dan tropis. Selain wisata arsitektur, Parapat juga kaya akan potensi alam seperti Danau Toba, Batu Gantung, rumah-rumah ibadah, peninggalan sejarah, dan berbagai jenis kuliner. Kesejukan kota kecil ini akan membuat orang betah berkeliling kota menikmati eksotisme yang ditawarkan.

Hotli Simanjuntak



Pulau Sibandang

Pulau Sibandang adalah salah satu destinasi wisata penting di Kawasan Danau Toba. Secara administratif pulau ini berada di Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatra Utara. Pulau Sibandang adalah pulau terbesar kedua di Kawasan Danau Toba setelah Pulau Samosir. Luasnya mencapai 461 hektare, dengan ketinggian sekitar 910 meter di atas permukaan laut. Pulau ini terletak pada titik koordinat 02°16'- 2° 36' LU dan 98° 54' 0''LS. Secara administratif, Pulau Sibandang terbagi atas 3 (tiga) desa yakni: Desa Sibandang, Desa Papande dan Desa Sampuran. Menurut penelitian tim geologi, Pulau Sibandang adalah hasil letusan supervolcano 74.0000 tahun yang lalu.

Selain lokasinya yang indah, Pulau Sibandang memiliki keunggulan yang menarik sebagai destinasi wisata. Salah satu objek yang menarik adalah Desa Papande sebagai sentra penghasil ulos *harungguan* 'ulos untuk para raja' yang ditenun secara manual. Di Pulau Sibandang kita juga menyaksikan ritual kuno *Hoda-hoda* yang dipadu dengan atraksi *mossak*, yang mirip dengan kuda lumping di jawa.

Secara *bio-diversity,* di Pulau Sibandang tumbuh mangga yang manis dan rasa buah yang khas sehingga Pulau Sibandang juga dikenal dengan sebutan "Pulau Mangga". Buah Mangga masak memiliki daging buah berwarna kuning, lembut, berserat dan penuh sari buah. Setiap perkarangan penduduk pasti memiliki pohon mangga, mulai dari rumah yang di tepi Danau Toba hingga ke pegunungan. Di Pulau Sibandang kita juga bisa melihat Rumah tradisional Batak berusia sekitar 300 tahun, yakni rumah raja pertama di Sibandang (Kepala Nagari marga Raja Gukguk). Di Pulau Sibandang juga bisa kita temui situs budaya berupa kursi batu tempat bermusyawarah para raja jaman dahulu.



Hotli Simanjuntak

Di daerah puncak perbukitan Pulau Sibandang terdapat makam Raja Sorta Uluan yang diyakini sebagai Raja Pulau Sibandang. Lokasi Pulau Sibandang tidak terlalu jauh untuk dijangkau, yakni hanya sekitar 45 menit dari Bandara Silangit. Untuk mencapai Sibandang, kita harus menyeberangi Danau Toba dari Pelabuhan Muara. Perjalanan menuju Pulau Sibandang dapat ditempuh dengan menggunakan kapal *boat* melalui 3 jalur: Pelabuhan Muara, Balige, atau Nainggolan.

Sebagai salah satu desa yang bersinggungan dengan Kawasan danau Toba, Pulau Sibandang menjadi destinasi wisata yang diminati oleh para wisatawan. Pemerintah daerah Tapanuli Utara dan Kementerian Parekraf telah melakukan pembangunan infrastruktur pendukung. Di beberapa desa di Pulau Sibandang sudah berdiri beberapa usaha kepariwisataan, sanggar seni, penggembangan sentra *partonun,* dan lain-lain. Pengembangan kepariwisataan di Pulau Sibandang ini tetap menjaga kelestarian alam dan budaya dan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pusuk Buhit

Berbicara tentang peradaban Batak, khususnya Toba, tidak terlepas dari keberadaan Pusuk Buhit. Pusuk Buhit adalah nama salah satu bukit di tepi barat Danau Toba, yang meliputi beberapa desa di kecamatan Sianjur Mula-mula dan Pangururan Kabupaten Samos di Sumatera Utara. Pusuk Buhit (Bataktoba) secara harfiah berarti puncak gunung. Beberapa tanaman di Pusuk Buhit adalah pinus dan perdu. Pusuk Buhit terletak di ketinggian 1972 mdpl. Pusik Buhit lebih dari sekedar bukit, dalam budaya (mitologi) Batak Toba, Pusuk Buhit dianggap sebagai asal mula keberadaan orang Batak Toba. Sampai hari ini, orang masih percaya pada kepercayaan ini. Ada beberapa versi mitos Batak Toba yang menciptakan Batak Toba di Pusuk Buhit. Namun, catatan yang paling umum dalam Tonggu Tonggu (doa kuno) orang Batak Toba adalah sebagai berikut.

Konon seorang dewi bernama Deak Parujar turun dari banua ginjang (khayangan) karena menolak bersaing dengan Prabu Odapodap. Dunia yang disebutkan saat itu masih berupa lautan (danau). Ia turun dengan seutas benang sutera, karena tidak ada daratan, maka ia terapung. Kemudian dia meminta Murajadi Nablon (penguasa surga) diberikan hak untuk memesan tanah. Doa-doanya dikabulkan. Mulajadi Nabolon (Mulajadi Nabolon) memberinya sebidang tanah kecil, kemudian dijadikan tanah, yang kemudian berkembang menjadi sebuah pulau bernama Samosir, puncak tertingginya adalah Pusuk Buhit.

Singkatnya ia pun kawin dengan Raja Odapodap yang sempat ditolaknya itu. Dari perkawinan itu lahirlah anaknya yang kembar namun dengan jenis kelamin berbeda. Yang laki-laki dinamai Raja Ihatmanisia dan perempuan Boru Itam Manisia. Pasangan ini kemudian membuka perkampungan di kaki gunung Pusuk Buhit yang kini dikenal sebagai Sianjur Mula-mula (sekarang



Hotli Simanjuntak

menjadi kecamatan). Sementara orangtuanya kembali naik ke khayangan. Dari pasangan inilah untuk beberapa generasi kemudian, lahir Si Raja Batak, yang selanjutnya dijadikan ukuran untuk menghitung sejarah silsilah orang Batak Toba.

Masih banyak situs alam di lereng Pusuk Buhit yang diyakini berkaitan dengan kisah Si Raja Batak dan dua keturunan di bawahnya. Misalnya Desa Si Raja Batak, Batu Hobon, Batu Sawan (Cawan), Aek Sipitu Dai, Batu Parhusipan, Mual Si Boru Parime, Paranginan Si Raja Uti, Batu Gondang, dll. Belakangan, di kaki Pusuk Buhit, dibangun monumen nenek moyang orang Batak berupa patung putra Raja Batak dan cucunya. Semua ini menegaskan keyakinan Batak Toba akan hubungan antara Pusuk Buhit dan mitos penciptaannya. Berdasarkan penelitian geologis, Pusuk Buhit disebut-sebut sebagai sisa dari letusan Gunung Toba 75.000 tahun silam. Disebutkan Gunung Toba pernah meletus sebanyak 3 kali. Masing-masing terjadi pada 800.000, 300.000 dan 75.000 tahun yang lalu. Tiap kali ia meletus, ia memunculkan kaldera-kaldera baru. Letusan pertama menciptakan kaldera di wilayah selatan, yakni Kaldera Porsea-Balige. Letusan kedua melahirkan kaldera di utara, yakni Kaldera Haranggaol. Letusan ketiga menimbulkan Kaldera Sibandang dan Pulau Samosir.



Hotli Simanjuntak

Sianjur Mulamula

Sianjur Mulamula adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Sianjur Mulamula awalnya terletak di lereng Gunung Pusuk Buhit. Dalam mitologi Batak Toba, Sianjur Mulamula merupakan desa asli orang Batak Toba. Setelah nenek moyang pertama orang Batak Toba, Raja Ihat manisia dan Boru Ihat Manisia, adalah keturunan Pusuk Buhit. Dari situlah dimulai peradaban orang Batak Toba. Hal ini terekam dalam *tonggo-tonggo* 'doa kuno' dan *umpasa* 'pantun' masyarakat Batak Toba, yang masih digunakan dalam berbagai ritual dan adat hingga saat ini.

Sianjur Mula-mula, Sianjur Mulajadi.
Mula ni sombayang mula ni Sombauasi.
Marpansur golang-golan partapian jabi-jabi.
Parsuapon Manogo paranggiron bodari.

'Tanjung perdana, tanjung awal cipta.
Awal mula sembahyang, awal mula sembah suci.
Berpancur gelang, bertempat mandi pohon beringin.
Tempat cuci muka di pagi hari, tempat menadikan jeruk purut di malam hari'.

Orang Batak Toba percaya bahwa Sianjur Mulamula adalah tempat kedudukan Raja Batak dan merupakan nenek moyang orang Batak Toba selama beberapa generasi setelah Raja Ihat manisia dan Boru ihat manisia. Menurut silsilah, Si Raja Batak memiliki dua orang anak, yaitu Guru Tatea Bulan dan Raja Isumbaon. Berawal dari dua anak ini, suku Batak Toba dengan cepat tumbuh dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Di Sianjur Mulamula masih banyak terdapat situs sejarah masyarakat Batak Toba, seperti Jejak Desa Si Raja Batak, Batu Hobon, Batu Cawan, Aek Sipitu Dai, Batu Parhusipan, Mual Si Boru Pareme, Paranginan Si Raja Uti, Batu Gondang, dan Batu Nange.

Secara geografis, Sianjur Mulamula berbentuk lembah mirip kuali. Sianjur Mulamula berada di antara lereng Pusuk Buhit dan lereng dataran tinggi Pulau Sumatera. Posisinya di 20 30' - 2045'LU; 98030' - 98045' BT dan 1080 mdpl dengan luas kurang lebih 140, 24 km2. Sianjur Mulamula diapit dua lembah yaitu Lembah Sagala dan Lembah Limbong. Dari sudut struktur pemerintahan letaknya berada kurang lebih 14 km dari Pangururan, ibukota Kabupaten Samosir. Masyarakat di Sianjur Mulamula umumnya hidup dengan bertani. Mereka menanam padi di lembah-lembah dan tanaman keras semisal kopi di lereng-lereng bukit. Mereka juga mengusahakan ternak semisal kerbau dan babi. Ketersediaan air di kecamatan ini bersumber dari sejumlah air terjun yang mengucur dari lereng-lereng yang mengelilinginya. Salah satunya Air Terjun Hadabuan Nasogo. Di Sianjur Mulamula juga terdapat satu pulau kecil bernama Pulau Tulas.

Ada 12 desa/kelurahan di Kecamatan Sianjur Mulamula, yakni Aek Sipitudai, Boho, Bonan Dolok Ginolat, Habeahan Naburahan, Hasinggaan, Huta Ginjang, Huta Gurgur, Sianjur Mula Mula, Siboro, Simarihit, Singkam. Dalam Sensus Penduduk Indonesia 2020, jumlah penduduk di Sianjur Mulamula sebanyak 10.003 jiwa. Dari data yang sama tercatat bahwa 99,23% penduduknya beragama Kristen, Sebagian lagi memeluk agama Islam yakni 0,64% dan Parmalim (agama Batak kuno) 0,13%.



Hotli Simanjuntak

Sibaganding

Sibaganding adalah sebuah nagori di kecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupten Simalungun yang berjarak 10 Km dari kota wisata Parapat. Sibaganding merupakan tempat tinggal keluarga dan mayoritas marga yang bertempat tinggal di nagori Sibaganding adalah marga Sinaga Di Kecamatan ini terdapat Kawasan hutan dengan tujuan khusus, hutan Aek Nauli seluas 1900 hektar yang memiliki berbagai jenis hewan primata potensial yang menjadi daya Tarik bagi para wisatawan. Disamping terdapat Kawasan hutan dengan tujuan khusus, di Sibaganding terdapat Hutan Lindung Sibatu Loting. *Sibatu loting* dalam bahasa Simalungun berarti 'batu yang dapat memantikkan api'.

Dalam Kawasan hutan Sibatu loting, di dalamnya banyak dihuni oleh habitat monyet-monyet liar. Sibaganding memiliki salah satu destinasi wisata yang berpotensi meningkatkan daya kunjung wisatawan. Salah satu destinasi yang meningkatkan pariwisata adalah *Monkey Forest* di Geosite Sibaganding Parapat Kabupaten Simalungun. Sibaganding sempat menjadi primadona bagi wisatawan yang singgah melihat atraksi memberi makan secara langsung kera, siamang, dan juga beruk. Taman Wisata Kera ini setiap bulannya ramai dikunjungi wisatawan. Masyarakat menjadikan Taman Wisata Kera sebagai destinasi wisata lain sebelum menuju ke Kota Wisata Parapat.

Di hutan Sibaganding ini terdapat waktu untuk memberi makan hewan hewan tersebut. Cara memberi makan hewan hewan tersebut sangatlah unik , pawang akan memanggil kera dengan menggunakan alat terompet yang terbuat dari tanduk kerbau , Suara terompet itu kemudian menggema di seluruh hutan. Tak lama kemudian, dari balik pepohonan muncul kera-kera liar seolah menjawab panggilan sang pawang. Ratusan ekor kera pun segera menuruni daerah perbukitan, siap menerima makanan dari sang pawang Berbagai makanan kesukaan monyet-monyet pun digelar. Begitulah keseharian, sang pawang melindungi "para sahabatnya" itu dari kepunahan. Atraksi memberi makan oleh sang pawang dapat dilihat langsung oleh wisatawan sebelum mengunjungi Danau Toba Parapat.

Namun, saat ini kondisinya sangat memprihatinkan diakibatkan oleh keserakahan manusia populasi primata seperti jenis siamang, lutung dan simpai di hutan itu semakin terus berkurang dan bahkan hampir tidak pernah terlihat lagi. hanya kelompok monyet dan beruklah yang mampu bertahan sehingga atraksi memberi makan binatang tersebut sudah mulai dilupakan oleh wisatawan.

Sidamanik

Sidamanik merupakan sebuah kecamatan yang ada di Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Sidamanik merupakan tempat *partuanon* Damanik yang berdiri sekitar abad ke-18. *Partuanon* adalah kedudukan setingkat di bawah raja yang dipercaya untuk memerintah wilayah tertentu. *Partuanon* di tempat ini bermarga Damanik Bariba dan istrinya boru Saragih Sidauruk (Sidabuhit).

Secara etimologi, Sidamanik berasal dari kata *si* yang berarti 'yang' dan Damanik yang merupakan marga dari *partuanon* yang memimpin wilayah Sidamanik. Jadi, Sidamanik adalah wilayah yang dipimpin oleh marga Damanik.

Sidamanik merupakan salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Jika Jawa Barat menawarkan Puncak yang dihiasi oleh kebun teh, maka Sidamanik juga akan memanjakan mata pengunjung dengan perkebunan teh yang sangat luas. Di perkebunan teh ini kita dapat menikmati pemandangan lanskap perkebunan teh sambil menikmati udara segar pegunungan sehingga membuat kita nyaman dengan keasriannya.

Di Sidamanik kita bisa menjumpai tiga kawasan perkebunan teh yaitu kebun teh Bah Butong, kebun teh Toba Sari, dan kebun teh Sidamanik. Ketiga kawasan ini menyajikan keindahan alam yang sama yang cocok dijadikan untuk tempat berswafoto. Destinasi wisata di Sidamanik ini juga menyajikan oleh-oleh berupa daun teh asli produksi pabrik perkebunan Sidamanik, Toba Sari, dan Bah Butong yang tentunya kualitasnya berbeda dengan daun teh di toko-toko atau di pasaran.



Hotli Simanjuntak

Setelah berswafoto di perkebunan teh,untuk menyegarkan diri dan menghilangkan penat, pengunjung bisa mandi karena terdapat pemandian alam dengan air yang sangat jernih dan sejuk. Yang paling populer dan paling banyak dikunjungi wisatawan adalah Bah Simahuting dan Bah Damanik. *Simatahuting* dalam bahasa Simalungun berarti 'sungai bermata kucing'. Hal ini karena air di sungainya sebening mata kucing, Bah Damanik merupakan tempat wisata tepi pantai untuk *partuanon* Sidamanik dengan nama keluarga Damanik. Bah Damanik merupakan kolam alami yang airnya sangat jernih. Air di danau ini sangat dingin, jadi jika kita mandi, seluruh tubuh akan lebih rileks.

Silahisabungan

Silahisabungan sekarang diabadikan menjadi nama kecamatan yakni Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Silahisabungan terdiri atas lima desa yaitu Desa Silalahi I, Desa Silalahi II, Desa Silalahi III, Desa Paropo, dan Desa Paropo I. Dengan penamaan desa tersebut, kita dapat mengetahui bahwa wilayah kecamatan tersebut dari dulu terkenal dengan sebutan Silalahi-Paropo.

Kecamatan Silahisabungan sekarang merupakan sebuah destinasi wisata alam yang menjadi bagian dari keindahan Danau Toba. Kawasan wisata yang terletak diujung Danau Toba ini lebih sering disebut dengan nama *Tao Silalahi* yang berarti 'Danau Silalahi'. Danau yang terletak di Kecamatan Silahisabungan ini terbentang atas garis pantai danau Toba sepanjang kurang lebih 28 km dan ini lebih tepatnya berada pada kawasan yang terletak di sepanjang pantai meliputi beberapa desa lainnya yaitu desa-desa di Silalahi- Paropo.

Di samping diabadikan sebagai nama kecamatan, Silahisabungan juga mengacu pada nama Raja Silahisabungan yang merupakan induk dari marga-marga Loho Raja (Sihaloho), Tungkir Raja (Situngkir), Sondi Raja (Sigiro, Sipayung, Doloksaribu, Sinurat, Naiborhu, dan Nadapdap), Butar Raja (Sinabutar), Dabariba Raja (Sidabariba), Debang Raja (Sidebang), Batu Raja (Pintubatu), dan Tambun Raja (Tambunan). Demikian juga Silalahi sering ditemukan sebagai marga di samping sebagai nama-nama desa di Kecamatan Silahisabungan.



Hotli Simanjuntak

Danau Silalahi merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki keindahan Danau Toba. Danau Silalahi memiliki bagian terluas dari perairan Danau Toba dan memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan daerah objek wisata lainnya. Danau Silalahi memiliki pantai terpanjang yang masih alami, hutan dengan kekayaan flora dan fauna serta keunikan keragaman hayati lainnya. Danau Silalahi juga bagian dari Kaldera Toba yang ditetapkan sebagai Silahisabungan Geosite oleh UNESCO Global Geopark.

Di Silalahi terdapat tugu persatuan marga dan rumah-rumah adat yang menjadi daya tarik kepada wisatawan. Di samping itu, para wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara dapat menikmati suasana Danau Toba dengan cara berkemah, bersepeda, *tracking*, berenang atau mengelilingi bagian-bagian penting Danau Toba dengan menyewa perahu milik nelayan.



Hotli Simanjuntak

Simangambat

Kata Simangambat berasal dari kata *ambat* atau *mangambat* yang berarti 'hambat atau menghambat'. Simangambat dijadikan nama bagi beberapa tempat di Tapanuli bagian Selatan. Nama Simangambat di Siabu, Kabupaten Mandailing Natal ini berhubungan dengan pengikisan batuan di hulu pegunungan dalam kurun geologi yang berlangsung terus menerus. Hasil pengikisan berupa pasir dan lumpur dibawa oleh aliran air hingga jauh ke hilir dan mengisi cekungan di dataran rendah daerah aliran sungai Batang Angkola, Aek Muara Sada dan Aek Siancing.

Dataran sungai yang lebih rendah di sungai itu adalah danau Siabu. Penumpukan dua material di dasar danau mendesak air ke *rodang* 'rawa-rawa' yang terbentuk dari pertemuan aliran Batang Angkola dan Batang Gadis dari Tinapor hingga Singkuang. Lumpur di dasar danau memadat lalu membentuk bentang daratan aluvial (tanah muda yang subur). Bentang daratan baru ini kelak dikenal dengan nama Simangambat yaitu tapak pemukiman dan peradaban awal Mandailing di kawasan Mandailing Godang.

Bentang daratan baru itu dimanfaatkan sebagai areal persawahan sejak masa lampau. Selain subur dan mudah digarap, permukaan tanah muda yang berwarna cokelat ini dapat bertambah karena menghambat aliran lumpur baru. Pori-porinya pun halus sehingga mampu menahan air dengan baik. Nama Simangambat yakni desa di pinggir Aek Muara Sada yang berhulu di Dolok Silodaha ini berasal dari sifat dan permeabilitas tanah aluvial yang menghambat aliran lumpur hasil pengikisan di hulu dan menyerap semua unsur hara yang terbawa bersama aliran sungai.

Orang dari *banua Holing* mendaulat bentangan tanah baru di daerah aliran sungai Batang Angkola ini dengan *mandala holing* atau keseluruhan daerah kekuasaan dalam kosmologi Holing. Sebagai penanda Holing, dibangun satu kompleks *biaro* di pinggir Aek Muara Sada. Kompleks itu terdiri dari *dhanada, biaro* kecil setinggi 13 m dan *adbhuta* atau *biaro* perwara setinggi 10 m. *Biaro* 'candi' memiliki arca Çiwa besar berbahan perunggu untuk mengukuhkan bahwa Simangambat adalah pusat Mandala Holing.

Biaro Hindu yang dibangun pada abad ke-8 hingga ke-9 itu dicatat sebagai *Tempels van Simangambat en Bonan Dolok* (1937). Selain kompleks *biaro* utama itu, terdapat banyak *biaro* lain dari masa yang sama, tersebar di beberapa tempat dalam wujud reruntuhan atau tertimbun tanah. Hal ini berdasarkan pada sejumlah penanda yang dikenal masyarakat Simangambat-Siabu. Usia *biaro-biaro* di Simangambat-Bonan Dolok ini lebih tua dari *biaro-biaro* berlanggam Hindu dan Budha di Padang Lawas dan Padang Bolak.

Simangambat merupakan simpul yang menautkan kebudayaan dan peradaban kelompok etnik Mandailing dengan masa lalunya. Jika aliran sungai Batang Gadis yang berkelok-kelok itu membentuk daerah kekuasaan Mandailing pada abad ke-13, maka *biaro-biaro* di Simangambat membentuk peradaban awal Mandailing. Dua material penyusun biaro yakni bata merah yang dicetak dari tanah Simangambat atau batu sabak yang ditambang dari Baturosa. Rancang bangun, ornamentasi, dan ditambah *collective memory* tentang *biaro* itu mengukuhkan kesinambungan *mandala holing* dan Mandailing.

Penetapan *Surat Tumbaga Holing* atau cerita tentang asal usul orang Mandailing yang bersusur galur hingga ke *banua Holing* tersimpul di Simangambat. *Surat Tumbaga Holing* yang ditetapkan sebagai sumber hukum dan tata nilai. Meskipun disebut *nada tartulis tai tarbaca* 'tidak tertulis, tetapi terbaca' oleh kelompok etnik Mandailing dan Angkola, akan tetapi *Surat Tumbaga Holing* ini merupakan warisan yang membentuk sikap, mentalitas dan kebudayaan dua kelompok etnik bertetangga itu.

Simarjarunjung

Simarjarunjung merupakan sebuah bukit yang sangat indah terletak di Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun. Dalam tradisi masyarakat Simalungun, bila sebutan tentang suatu benda atau wilayah menjadi nama maka biasanya akan ditambah dengan kata sandang "si". Seperti Simarjarunjung, secara etimologi berasal dari kata *si* berarti 'yang' dan *marjarunjung* berarti 'ukuran tinggi dari telapak kaki sampai ujung rambut.

Simarjarunjung merupakan bukit yang terbentuk akibat letusan gunung Toba sekitar 70 ribu tahun yang lalu. Simarjarunjung belakangan ini lebih dikenal dengan sebutan Bukit Indah Simarjarunjung atau disingkat dengan BIS. Tempat ini merupakan objek wisata yang baru dikenal dan telah ditetapkan sebagai Kawasan Startegis Nasional Pariwisata (KSN Pariwisata). Simarjarunjung mayoritas didiami oleh etnik Simalungun, Letak Simarjarunjung yang berada di ketinggian membuat bukit ini menjadi tempat yang favorit dan cocok untuk menikmati pemandangan Danau Toba.

Banyak akses jika kita hendak menuju ke destinasi wisata Bukit Indah Simarjarunjung ini. Jika kita dari Medan lewat Berastagi maka rute perjalanan yang dilalui adalah Simpang Merek, Saribu Dolok, lalu Simarjarunjung. Kita membutuhkan waktu sekitar 4 jam untuk sampai ke tempat ini. Jika kita dari Pematang Siantar, maka perjalanan dapat dilakukan lewat Sidamanik lalu menuju Simarjarunjung, membutuhkan waktu sekitar 1 jam. Jika kita dari arah Tarutung, maka



Hotli Simanjuntak

rute perjalanan adalah melewati Balige, Kota Parapat, lalu ke Simarjarunjung. Perjalan ini juga membutuhkan waktu sekitar 4 jam. Sepanjang perjalanan, baik dari Medan lewat Berastagi, dari Pematang Siantar lewat Sidamanik, ataupun dari Tarutung ke Simarjarunjung, maka akan terlihat hutan hutan pinus yang tumbuh di sepanjang jalan sehingga menambah keindahannya.

Bukit ini memiliki potensi wisata untuk dikembangkan lebih maju lagi. Dari Bukit Indah Simarjarunjung terlihat jelas hamparan Danau Toba yang sangat indah. BIS ini sangatlah indah karena dikelola secara kreatif oleh masyarakat sekitarnya. Banyak tersedia tempat yang unik untuk dijadikan daya tarik seperti rumah pohon, ayunan yang tergantung di atas tebing yang cukup tinggi, dan gorilla mainan. Panoramanya yang indah sangat cocok dijadikan sebagai latar untuk berswafoto. Berkat ide-ide kreatif dari para pengelola Bukit Indah Simarjarunjung membuat destinasi wisata ini diminati dan banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan domestik.



Hotli Simanjuntak

Sipirok

Nama pohon *sipirdot* (*Saurauia bracteosa*) menjadi asal nama kota Sipirok. *Pirdot* 'pohon endemik dataran tinggi Sumatera berbatang rapuh' ini mudah dikenali karena tumbuh menjulang di tempat terbuka. Daunnya lebar lonjong, berpangkal bundar dan berujung runcing. Tepian daun terasa bergerigi, pembuluh daun terlihat jelas seperti tulang rusuk, permukaannya hijau licin, sedangkan bagian bawah daun berwarna cokelat cenderung kelabu dan berbulu, persis beludru.

Sipirok adalah monumen toleransi dan kerukunan antarumat beragama sekaligus batas antara Mandailing dengan Silindung. Pengalaman terbelah dan terlibat dalam rangkaian konflik selama perang Paderi, kolonisasi Belanda dan pengkristenan Tapanuli oleh Rheinische Mission Gesselschaft (RMG) mendorong penduduk Sipirok yang mayoritas menganut Islam melembagakan konsensus *adat do ugari* 'adat adalah pegangan hidup'. Pelembagaan konsensus ini memastikan bahwa perbedaan agama adalah keniscayaan. Adat dan hubungan darah tidak terpengaruh oleh perbedaan itu.

Kota terbesar di lanskap Angkola yang tercatat memiliki 26 kampung dan 916 rumah (1875) ini merupakan pusat kekuasan *hahuriaan* Sipirok. *Huria*, *kuria* atau juga disebut *luat* merupakan bentuk kekuasaan tradisional yang dilembagakan selama kolonisasi. Kekuaasaan ini diperintah oleh *Koeriahoofd* (Kepala Kuria) atau Raja Luat. Elit dari kelompok marga Siregar memerintah *huria* atau *luat* Sipirok dari Sipirok Godang dan menetapkan Sutan Parlindungan Soangkupon sebagai nama gelar Kepala Kuria atau Raja Luat Sipirok.

Sipirok merupakan basis utama misionaris sebelum pindah ke Pearaja di Silindung. Tercatat tiga dari sembilan pos pelayanan RMG di Tapanuli berada di Sipirok yaitu di Banjar Toba Sipirok, Bunga Bondar dan Parau Sorat. Tiga pos itu diampu oleh 10 penginjil dan 16 orang guru. Kota sejuk di lembah *dolok* Sibualbuali yang memancarkan penawar *nahuliton* ini telah menjadi pusat administrasi *onderafdeeling* Angkola *en* Sipirok. Pusat kecamatan Sipirok, kota dan seluruh kawasannya termasuk dalam kawasan Cagar Alam Dolok Sibualbuali sejak tahun 1920.

RMG mengenalkan penduduk Sipirok pada modernitas barat. Pendirian sekolah dan klinik kesehatan membuat kota ini dirujuk untuk memulai pendidikan atau melanjutkan pengobatan. Keberadaan sekolah misi di Sipirok ini, ditambah sekolah-sekolah Islam yang mengimbangi aktivitas RMG, melahirkan anak-anak muda Sipirok terpelajar. Merari Siregar (Angkatan Balai Pustaka), M.J. Soetan Hasoendoetan Siregar (Sitti Djaoerah), serta Sutan Pangurabaan Pane (Tolbok Haleon) juga ayah sastrawan Sanusi, Armijn dan Lafran adalah beberapa tokoh yang mengenalkan kebudayaan dan tradisi intelektual Sipirok lewat karya sastra.

Kota yang berpenduduk 33.326 jiwa (2020) memiliki reputasi sebagai basis sepanjang perkembangannya. Sipirok pernah menjadi basis Paderi dari Minangkabau sebelum kejatuhan benteng terakhir di Dalu-dalu. Selain itu, pernah menjadi basis misi pekabaran Injil dari Jerman sebelum ditinjau kembali. Sipirok juga merupakan basis Muhammadiyah Sumatera di luar Minangkabau. Hr. (Harahap) Muhammad Said ialah Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur pertama berasal dari sini. Bedjo, Si Partongan Bosi menjadikan Sipirok sebagai markas dan basis gerilya kesatuannya selama Perang Kemerdekaan.

Bersama Mandailing, orang Sipirok merupakan kelompok penting dalam birokrasi, perkembangan ekonomi, dan dinamika keagamaan. Orang-orang terdidik dari Selatan ini adalah penguasa jaringan birokrasi pemerintahan dari masa kolonial sampai kini. *Andeel* Sipirok-Mandailing dalam NV Sjarikat Tapanuli telah melahirkan Pewarta Deli yang memengaruhi tradisi jurnalistik di Hindia Belanda sebelum pecah kongsi karena perdebatan tentang Batak. Pendirian al-Jam'iyatul al-Washliyah juga tidak lepas dari peran ulama Mandailing dan Sipirok ini.

Situmurun

Air Terjun Situmurun menjadi objek wisata yang menarik yang terletak di Kawasan Danau Toba. Air sungai kecil dan besar bermuara ke Air Terjun Situmurun yang mengalir ke Danau Toba. Air terjun ini merupakan penyumbang air ke Danau Toba. Menuju lokasi Air Terjun Situmurun bisa ditempuh melalui kapal yang ada di Kawasan Danau Toba.

Air terjun ini terletak di Jonggi Nihuta, Desa Situmurun, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Air terjun ini sangat indah dan menarik, ketinggiannya kurang lebih 70 m dan suatu keajaiban bahwa air Terjun Situmurun mempunyai tujuh tingkat. Air terjun ini disebut juga dengan sebutan *Binangalom* oleh masyarakat yang berdiam di daerah tersebut.

Air Terjun Situmurun kelihatan indah karena airnya sangat jernih dan suasana di lokasi sangat sejuk. Lokasi Air Terjun Situmurun agak jauh dari daerah perkotaan sehingga suassana di lokasi terlihat asri atau alami. Keindahan alam yang hijau dipandang mata membuat wisatawan menjadi sangat menikmati perjalanan. Tanaman endemik Toba yang terlihat seperti *bago*t 'enau', kayu bintatar, dan berbagai jenis tanaman lainnya.

Lokasi air terjun bisa ditempuh dengan kapal dari Pelabuhan Tiga Raja Ajibata. Lama perjalanan melalui kapal sekitar 45 menit. Kapal yang sudah terjamin keselamatannya dan dibekali oleh pelampung yang memadai bagi setiap penumpang. Perjalanan dari Ibu kota Provinsi Sumatera Utara ditempuh dengan empat jam jika dari Bandar Udara Silangit ditempuh sekitar dua jam perjalanan darat. Bagi wisatawan dari Kota Balige juga bisa dilakukan dengan perjalanan melalui danau yaitu dari Pelabuhan Balige dan ditempuh dengan jarak kurang lebih 70 km. Akses menuju daerah ini sangat banyak tetapi masih bisa dilakukan dengan menggunakan armada kapal yang nyaman dan terjangkau. Di sekitar Air Terjun Situmurun juga masih banyak yang bisa dinikmati oleh wisatawan seperti Sigapiton dan Batu Gantung.

Di lokasi Air Terjun Situmurun wisatawan dapat menikmati kicauan burung, berenang ditempat yang ditentukan oleh pemandu wisata dan tetap menjaga kebersihan Danau Toba. Para wisatawan diharapkan menjaga tatakrama dan sopan-santun selama menuju daerah Air Terjun Situmurun. Hal ini menjadi kewajiban para pengunjung untuk menghormati budaya dan kearifan lokal yang berlaku di daerah Air Terjun Situmurun.



Hotli Simanjuntak

Sorik Marapi – Sibanggor Julu

Dolok dan *tor* adalah dua istilah dalam bahasa Mandailing dan Angkola untuk gunung dan bukit yang telah menjadi acuan utama penentuan tapal batas kawasan kebudayaan inti dan teritori dengan kawasan kebudayaan lainnya. Dolok Sorik Marapi, Malea dan Kulabu di penjuru mata angin *Purba* dan *Dangsina* atau sebelah Timur dan Selatan menjadi sempadan antara kawasan kebudayaan inti Mandailing Julu (Pakantan-Kotanopan) dengan kawasan kebudayaan Angkola di Padang Lawas serta Rantau Minangkabau.

Tor Barerang, Sihite, dan Dolok Sigantang yang puncak-puncaknya menyembul di antara Dolok Malea dan Lubuk Raya ke arah *Julu* dan *Manyabia* atau Utara dan Barat Laut. Hal ini menandai batas Mandailing Godang (Simangambat-Siabu-Panyabungan) dengan kawasan kelompok etnik Angkola. Deretan bukit itu juga menjadi titik orientasi untuk menunjuk daerah-daerah arsiran atau daerah baru yang terbentuk dari kontak, persinggungan, pertemuan dan percampuran dua kebudayaan nominal itu.

Nama Sorik Marapi merupakan gabungan kata *sorik* dan *marapi*. Kata *sorik* diserap dari dalam bahasa Tamil untuk menunjuk jenis bambu *Gigantochloa scortechinii* atau *bulu sorik*. Jenis bambu ini tumbuh subur di tanah aluvial yaitu jenis tanah di daerah aliran sungai Batang Gadis, Batang Angkola dan lembah-lembah di Mandailing yang dilingkung *dolok* dan *tor* tersebut. Kata *marapi* merujuk pada gunung berapi setinggi 2.145 mdpl yang mengantarai teritori Mandailing dengan pesisir Barat.

Penamaan gunung berapi yang menjadi titik tertinggi di Taman Nasional Batang Gadis ini berkenaan dengan habitat *bulu sorik* yang merimbun di kaki gunung itu. Bambu dengan sedikit miang ini berperan dalam tata air dan udara di tempatnya bertumbuh. Akar *bulu sorik* ini mengikat tanah hingga dapat menyerap air dan menahan pengikisan dengan baik. Tanaman yang dapat menjulang 15 meter ini juga melepaskan oksigen lebih banyak dan menyerap karbon termasuk bau belerang yang menerpa Sibanggor Julu.

Sibanggor Julu menjadi desa terdekat dengan kawah Sorik Marapi sekaligus desa terakhir di jalur pendakian gunung. Dahulu, semua rumah di sana menggunakan ijuk yang disusun sedemikian rupa untuk atap. Ijuk yang dihasilkan pohon aren (*Arenga pinnata*) tua ini tidak lapuk oleh paparan asam belerang. Selain itu, ijuk juga berfungsi untuk menghangatkan rumah di musim penghujan dan meneduhkan rumah ketika panas menyengat. Warna hitam ijuk bak rambut yang memahkotai rumah panggung berdinding kayu. Hal ini membuat pemandangan desa adat dan wisata di Kabupaten Mandailing Natal ini istimewa.

Hawa sejuk pegunungan dan semburat bau belerang yang keluar bersama semburan uap dan air panas dari perut bumi menjadi dasar penamaan Sibanggor. Dalam bahasa Mandailing, *banggor* merujuk pada keadaan terserang demam, panas dan dingin dirasakan sekaligus. Pemberian kata *julu* merujuk pada posisi kampung kelompok marga Nasution seluas 7.016 hektar yang terletak di bagian hulu atau di ketinggian gunung. Selain itu, kata *julu* juga bermakna kepala yang terletak paling atas.

Sibanggor Julu, Tonga maupun Jae pernah dikenal sebagai penghasil jeruk manis yang dikenal dengan nama *unte manis Tatinggi* atau *unte Sibanggor*. *Unte* 'jeruk' ini tergolong istimewa. Manisnya jeruk varian *Citrus sinensis* ini dapat tercium dari aromanya yang semerbak. Jeruk yang beberapa kali menyabet juara lomba buah dalam Pekan Nasional mewakili Kabupaten Tapanuli Selatan (kini Mandailing Natal) ini tidak banyak lagi ditanam karena tiga penyakit tanaman yang belum dapat ditanggulangi.

Taman Eden 100

Taman Eden 100 merupakan lokasi yang dikelola Bapak Marandus Sirait dengan luas kurang lebih 40 hektar yang berlokasi di Desa Siongggang Utara, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Taman Eden lebih dikenal dengan Taman Eden 100 karena ditanami lebih dari 100 jenis tanaman endemik yakni: *andaliman, tahultahul, antarasa*, manga, durian dan sebagainya. Tamanan ini sengaja dibudidayakan untuk pelestarian budaya flora. Pemandangan air terjun, Gua Kelelawar dan Bukit Manja yang merupakan tempat yang sangat disukai oleh wisatawan yang berkunjung ke Taman Eden 100.

Penanaman *andaliman* dan Anggrek hutan Toba merupakan tanaman yang sangat menarik dan memukau para pengunjung. *Andaliman* merupakan tanaman dan bumbu khas Masyarakat Batak yang digunakan dalam berbagai makanan tradisional. Makanan tradisional yang mempergunakan *andaliman* antara lain: *arsik, naniura, sangsang, panggang, sambal tuktuk*, dan *napinadar*. Bumbu andaliman merupakan bumbu yang membuat lidah menjadi agak pedas.

Perhatian pengelola Taman Eden 100 juga membudidayakan tanaman anggrek khas Toba, yang menarik dan tidak kalah bersaing dengan anggrek dari luar wilayah Toba. Keberadaan Taman Eden 100 berada di dataran tinggi Toba yaitu, 1760-2150 di atas permukaan laut. Udara yang berembus di daerah Taman Eden 100 sangat sejuk dan membuat kita semakin betah di Taman Eden. Sumber air yang sejuk sering digunakan



Hotli Simanjuntak

untuk mandi oleh para pengunjung sehingga menyegarkan tubuh.

Dari Taman Eden 100, wisatawan dapat melihat keindahan panorama Danau Toba. Pamandangan tersebut memberikan kesegaran dan kebahagiaan, bagi para wisatawan yang melihat dan merasakan secara langsung. Luas lokasi daerah Taman Eden 100 kurang lebih 40 haktar, yang digunakan sebagai daerah penanaman tanaman khas batak. Lokasi ini sangat berguna untuk pelestarian tanaman endemik yang masih digunakan dalam masyarakat Batak. Pelestarian ini sangat berguna dalam menjaga pelestarian tanaman yang dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat Batak.



Hotli Simanjuntak

Taman Wisata Iman – Sitinjo Dairi

Taman Wisata Iman (TWI) Desa Sitinjo, Kecamatan Sitinjo merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Dairi pada tahun 2001 di masa kepemimpinan Bupati Dr. Master Parulian Tumangger, DESS. TWI Sitinjo adalah tempat wisata rohani yang di dalamnya terdapat lima fasilitas ibadah dari agama di Indonesia yaitu Kristen, Katolik, Islam, Buddha, dan Hindu. Taman Wisata Iman (TWI) mempunyai luas 130.000 m^2 menjadikan lokasi wisata ini sebagai satu-satunya tempat wisata rohani sekaligus tempat rekreasi masyarakat Dairi dan dari luar Kabupaten Dairi juga ramai berdatangan ke sana. Destinasi wisata ini dapat ditempuh dalam waktu 20 menit dengan jarak sekitar 10 km dari Kota Sidikalang sedangkan dari Kota Medan membutuhkan waktu 4 jam perjalanan dengan jarak tempuh sekitar 140 km.

Terbentuknya wisata Rohani TWI ini merupakan rancangan Pemerintah Kabupaten Dairi yang melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Melalui hasil musyawarah pemerintah dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat bahwa Bukit Sitinjo menjadi tempat yang paling strategis untuk dijadikan sebagai lokasi wisata rohani karena didukung oleh lokasi dan panorama yang indah.

Beberapa rumah ibadah di wisata Rohani TWI dapat kita lihat seperti Gereja Protestan, Gereja Katolik, Masjid, Vihara Saddhavana, dan Pura. Selain rumah ibadah, terdapat juga beberapa bangunan-bangunan lain yang mempunyai sejarah terhadap kelima agama seperti Perahu Nabi Nuh, Goa Bunda Maria, Ka'bah, Taman Firdaus, Taman Eden, Salib Kasih, dan masih banyak lagi. Di sekitar lokasi wisata terdapat toko-toko yang menjual souvenir khas dari Taman Wisata Iman.

Di sekitar Taman Wisata Iman ditumbuhi banyak pohon pinus yang rindang dan terdapat sungai yang mengalir melintasi objek wisata TWI. Selain ditumbuhi pepohonan, lokasi ini dihiasi oleh berbagai jenis bunga untuk menambah keindahan TWI. Pemerintah Kabupaten Dairi menjadikan TWI sebagai tempat berwisata rohani dan taman rekreasi dan di TWI jarang ditemukan sejenis hewan liar karena selalu banyak pengunjung.

Tao Silosung

Tao Silosung adalah sebuah danau yang terletak di Desa Silaban, Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Danau ini berbentuk *losung* 'lesung' dengan kedalaman antara 1-3meter dan luas sekitar 10 ha dengan airnya yang sangat jernih. Lokasi ini berada pada titik koordinat N 2.269788, E 98.824791 dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jarak dari Dolok Sanggul ke lokasi ini sekitar 10 km. Di sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman warga, sebalah Barat, sebelah Selatan berbatasan dengan jalan, dan sebelah Utara dengan perkebunan warga.

Lokasinya indah, nyaman, dan memiliki unsur sejarah sehingga banyak warga yang datang ke lokasi ini untuk sekedar berkunjung, mandi, menampung air minum, ataupun untuk swafoto. Danau ini sangat melegenda di kalangan masyarakat Batak dan diperkirakan berusia sekitar 400 tahun yang merupakan hak milik dari keturunan dari Marga Lubis.

Beberapa warga menyebut bahwa lokasi ini termasuk tempat yang sakral dan dipercaya memiliki penghuni gaib. Warga sekitar juga menyebutkan bahwa dulunya terdapat sebuah rumah adat Batak didalam danau ini. Rumah ini berhubungan dengan legenda Tao Silosung dan Tao Sipinggan. Bagi yang memiliki indera keenam, dapat melihat keberadaan rumah Batak ini. Hal ini membuat warga sekitar sangat peduli dengan kebersihan dan keindahan lokasi danau ini.



Hotli Simanjuntak

Asal-usul terjadinya Tao Silosung ini adalah akibat perkelahian 2 orang saudara kandung, bernama Sang (Sahang) Maima dan Datu Dalu. Mereka adalah anak dari seorang ayah yang ahli dalam pengobatan dan ahli bela diri. Keahlian beladiri dari sang ayah turun kepada kedua anaknya sehingga mereka berdua tumbuh menjadi pemuda yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Suatu ketika, mereka berdua memiliki permasalahan yang berujung kepada perkelahian hebat. Salah seorang dari mereka melemparkan sebuah *losung* 'lesung' dan yang satu lagi melemparkan *pinggan* 'piring'. Benda-benda yang dilemparkan tersebut jatuh di lokasi berbeda. Lokasi kejatuhan benda-benda tersebut seketika berubah menjadi danau menyerupai benda yang dilemparkan kedua pemuda tersebut. Lokasi kejatuhan lesung, berubah menjadi danau berbentuk lesung dan itulah Tao Silosung 'danau berbentuk lesung'.



Hotli Simanjuntak

Tao Sipinggan

Tao Sipinggan adalah sebuah danau yang terletak di Desa Pargaulan, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Danau ini berbentuk piring (*pinggan*) dengan kedalaman antara 1-4 meter dan luas sekitar 6 ha. Lokasi ini berada pada titik koordinat N 2.257601, E 98.854702 dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jarak dari Doloksanggul ke lokasi ini sekitar 13 km. Lokasi danau ini dikelilingi oleh perkebunan dan lahan persawahan warga sehingga suasana di lokasi ini sangat sejuk.

Danau ini dihuni berbagai jenis ikan tawar seperti ikan mas, ikan mujahir, ikan lele, ikan gabus dan sebagainya sehingga banyak warga yang datang ke lokasi ini untuk memancing. Selain itu, warga sekitar juga sangat terbantu dengan keberadaan danau ini karena dapat mempergunakan air ini untuk kebutuhan sawah dan kebun, khususnya di musim kemarau.

Danau ini sangat melegenda di kalangan masyarakat Batak yakni bagian dari legenda Tao Silosung dan Tao Sipinggan yang sudah berusia sekitar 400 tahun. Masyarakat juga meyakini bahwa lokasi ini sangat sakral sehingga warga yang datang ke lokasi ini tidak berani berbuat jahat di sekitaran danau ini.

Asal-usul terjadinya Tao Sipinggan ini adalah sejalan dengan asal-usul terjadinya Tao Silosung yakni akibat perkelahian 2 orang saudara kandung, bernama Sang (Sahang) Maima dan Datu Dalu. Mereka adalah anak dari seorang ayah yang ahli dalam pengobatan dan ahli bela diri. Keahlian beladiri dari sang ayah turun kepada kedua anaknya sehingga mereka berdua tumbuh menjadi pemuda yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Suatu ketika, mereka berdua memiliki permasalahan yang berujung kepada perkelahian hebat.

Salah seorang dari mereka melemparkan sebuah *losung* (lesung) dan yang satu lagi melemparkan *pinggan* (piring). Benda-benda yang dilemparkan tersebut jatuh di lokasi berbeda. Lokasi kejatuhan benda-benda tersebut seketika berubah menjadi danau menyerupai benda yang dilemparkan kedua pemuda tersebut. Lokasi kejatuhan lesung, berubah menjadi danau berbentuk lesung dan itulah Tao Silosung (danau berbentuk lesung). Lokasi kejatuhan piring berubah menjadi danau berbentuk piring dan itulah Tao Sipinggan (danau berbentuk piring).

Tapian Nauli

Desa Tapian Nauli adalah perluasan dari desa Aritonang yang membentuk perkampungan baru yang dihuni oleh marga Rajagukguk, Ompusunggu, Simare-mare, dan Siregar. Pada awalnya, desa ini adalah satu wilayah dengan Desa Hutaginjang yang kemudian dimekarkan menjadi Desa Tapian nauli. *tapian* adalah 'air', *nauli* artinya yang 'indah'. Sehingga *tapian nauli* berarti 'air jernih yang indah'. Nama desa ini diambil dari keberadaan sebuah mata air jernih (sumur) di tepi jalan lintas Tapian Nauli menuju Muara.

Di Desa Dolok Martumbur, antara Tapian Nauli ke Muara terdapat benteng alam berupa bongkahan jejak runtuhan dinding Kaldera Toba. Batuan purba metasedimen tersebut berusia berusia 250 juta tahun dengan memperlihatkan varian warna kemerahan, kuning, dan warna putih yang merupakan hasil endapan abu vulkanik pasca erupsi *Supervolcano* Toba.

Secara geologi, Tapian Nauli memiliki keunikan karena struktur lapisan tanah dengan bebatuan yang beragam bentuk dan warna hampir di sepanjang sisi jalan dari simpang Muara menuju Muara. Struktur bebatuan ini bagaikan pahatan relief yang indah menghiasi sepanjang sisi jalan di Tapian Nauli. Pelapukan bebatuan menghasilkan lapisan tanah berwarna merah kecoklatan yang tergolong tanah tandus.

Masyarakat Tapian Nauli pada umumnya hidup dari bertani dengan bertanam kopi dan coklat. Masyarakat Desa Tapian Nauli memanfaatkan lereng bukit menjadi perladangan sebagai sumber mata pencaharian. Untuk lahan persawahan mereka harus turun ke lembah di bawah kaki Bukit Tombak Sitabunan yang



Hotli Simanjuntak

sudah berbatasan dengan Kabupaten Humbang Hasundutan. Mereka juga memanfaatkan pohon aren sebagai sumber mata pencaharian, karena di bagian lembah Tapian Nauli pohon aren tumbuh dengan baik. Dalam pelaksanaan upacara adat, masyarakat Tapian Nauli dan Dolok Martumbur tidak jauh berbeda dengan adat yang ada di Muara.

Tapian Nauli sebagai salah satu *Geosite* di Kawasan Danau toba dengan fitur geologis dapat memberikan pengetahuan terkait dengan sejarah pembentukan Kaldera Toba bagi wisatawan yang berkunjung ke Kecamatan Muara. Dataran tinggi Tapian Nauli adalah spot yang bagus untuk memandang lanskap Danau Toba. Untuk itu dibutuhkan Panel yang bersisi tentang informasi geologis yang bisa menjelaskan batuan purba yang memiliki keunikan warna cokelat muda dengan tekstur keras yang dapat dilihat langsung oleh pengunjung.

Tele

Tele merupakan salah satu geosite Kaldera Toba yang secara administratif berada di Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Meskipun termasuk bagian dari Kabupaten Samosir, Tele bukan berada di Pulau Samosir, melainkan berada di Pulau Sumatera. Di Tele terkenal dengan jalan berkelok-kelok yang menghubungkan Pulau Sumatera dengan Pulau Samosir. Panjang jalan yang berkelok-kelok ini sekitar 12 kilometer. Tele yang terletak di dataran tinggi Sumatera ini tingginya hampir menyamai sebuah bukit yang berada di depannya yaitu Pusuk Buhit dengan ketinggian 1972 Mdpl.

Tele merupakan salah satu kawasan terpenting di Kawasan Danau Toba (KDT). Hutan dan tebing-tebing yang curam ditemukan di sekitarnya. Ada beberapa air terjun menyembur dari dinding tebing ini. Salah satunya adalah Air Terjun Efrata. Air terjun ini menyediakan air untuk Danau Toba dan desa-desa yang berada tepat di Kecamatan Sianjur Mulamula dan Kecamatan Harian. Selain lingkungannya, Tele menjadi salah satu daya tarik utama KDT yang dikenal dengan Menara Pandang Tele. Pengunjung dapat menikmati pemandangan Danau Toba dan banyak desa di bawahnya. Tele sudah sejak lama dijadikan sebagai tempat peristirahatan para wisatawan yang ingin berkunjung ke Pulau Samosir.

Berbicara tentang Tele, tidak terlepas dari keberadaan Tano Ponggol. Tano Ponggol adalah ujung Jalan Tele. Tano Ponggol ini penting karena merupakan kanal yang memisahkan daratan Sumatera dan Pulau Samosir. Inilah sebabnya mengapa disebut *tano ponggol*, yang berarti 'tanah patah'. Tano Ponggol yang kemudian disebut Terusan Tano Ponggol dibangun tahun 1906 pada masa penjajahan Belanda.



Hotli Simanjuntak

Samosir merupakan bagian dari Keresidenan Tapanuli yang dipimpin oleh Louis Couperus Welsink. Pada tahun yang sama, Vilsink memerintahkan tentara Belanda di Tapanuli memanggil pekerja untuk menggali area dengan panjang 1,5 kilometer dan lebar 5 meter. Kanal ini dibangun untuk membuat jalan masuk yang menghubungkan Pulau Samosir dengan Pulau Sumatera.

Pemerintah Hindia Belanda meresmikan Terusan Tano Ponggol tahun 1913. Terusan Tano Ponggol dengan jembatan di atasnya tidak mengalami perubahan hingga waktu yang lama. Pada tahun 1982, Pemerintah Republik Indonesia mulai membenahi terusan ini mengingat fungsinya yang sangat berguna bagi aktivitas perekonomian masyarakat Samosir dan sekitarnya. Terusan Tano Ponggol dikeruk kembali untuk memperluas lebarnya dan membangun jembatan yang lebih baik.

Pada tahun 2019, pemerintah melakukan rekonstruksi Terusan Tano Ponggol dan jembatannya. Terusan Tano Ponggol diperlebar menjadi 80 meter, panjang 1,2 kilometer, dan kedalamannya ditingkatkan dari 3meter menjadi 8 meter. Melalui perbaikan ini, kapal pesiar diharapkan dapat melintasi Terusan Tano Ponggol yang menghubungkan Samosir bagian Barat dan bagian Utara.

Tigaras

Tigaras merupakan salah satu nagori yang ada di kecamatan Dolog Pardamean. banyak akses menuju ke tempat destinasi wisata yang ada di tepi utara Danau Toba. Jika kita dari Medan lewat Berastagi ke Seribu dolog terus ke Bukit Simarjarunjung dan akan Sampai ke Pantai Tigaras, jika kita dari Pematang siantar ada dua alternatif yang pertama lewat Sidamanik dan akan sampai ke Pantai Tigaras, dan yang kedua lewat Simpang Raya dan akan sampai ke Tigaras.

Sebelum menjadi Tigaras, nagori tersebut bernama *tappuk kuala* yang berarti 'tempat pertemuan'. .Penghuni pertama adalah bermarga saragih Sitio. Tappuk kuala berubah menjadi Tigaras dikarenakan desa tersebut merupakan pekan atau pasar tempat transaksi jual beli. Tigaras etimologinya berasal dari kata *Tiga* yang dalam bahasa Simalungunnya berarti 'pekan' dan *ras* artinya 'suku'. Tigaras merupakan pekan atau pasar tempat pertemuan antar suku di Simalungun untuk melakukan transaksi jual beli, suku suku tersebut meliputi suku dari Pulau Samosir dan suku suku yang ada di kabupaten Simalungun.

Jika kita melihat ke sisi timur Tigaras, terdapat sebuah tanjung. Tanjung tersebut mirip dengan punuk unta sehingga dinamai dengan Tanjung Unta. Pemberian nama tanjung tersebut berawal ketika Bapak Muhammad Hatta pada waktu itu Wakil Presiden R.I



Hotli Simanjuntak

berkunjung ke Danau Toba seketika melihat tanjung ini mirip dengan unta yang beristirahat dan hanya terlihat punuknya saja sehingga tanjung tersebut diberi nama dengaan Tanjung Unta. Belakangan ini, destinasi wisata di Tigaras sangatlah maju. Di Tiga ras terdapat pantai yang sangat indah untuk kita berekreasi seperti Pantai Raya, pantai Garoga, Tanjung Unta, Pantai Paris, dan Pantai Kenangan serta ada tugu DJ. Damanik yang pernah menjabat Bupati Simalungun, hanya saja akses jalan menuju destinasi wisata ke tempat tersebut sangatlah parah sehingga dibutuhkan perhatian dari penerintah Kabupaten Simalungun.

Tigaras juga terkenal dengan penghasil bawang dan mangga yang sangat manis rasanya sehingga para turis jika pulang dari Tigaras selalu membawa oleh oleh berupa mangga. Jika kita berkunjung ke Tigaras, kita akan menjumpai tugu kapal Sinar Bangun , dimana kapal tersebut beberapa waktu yang lalu tenggelam dan banyak menimbulkan korban jiwa yang tidak dijumpai hingga saat ini.



Hotli Simanjuntak

Tipang

Tipang adalah sebuah desa yang terletak di pinggiran Danau Toba dengan ketinggian 900meter hingga 1200meter diatas permukaan laut (dpl) dengan luas wilayah 2.231,9 ha dan berada pada titik koordinat 2°16'- 2° 23' LU- 98°47'- 98° 58' BT. Desa Tipang masuk kedalam wilayah Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Samosir, yakni Desa Janji Raja. Desa Tipang merupakan bagian dari Geosite Bakara-Tipang dengan potensi geopark yang unik dan menawan, seperti: Air Terjun Janji, Air Terjun Sipultak Hoda (Sigota-Gota), dan Pulau Simamora. Menurut para ahli geologi, Air Terjun Janji dan Sipultak Hoda (Sigota-Gota) adalah mata air yang terjadi akibat letusan *Supervolcano* Toba 74.000 tahun yang lalu. Pulau Simamora adalah pulau yang terbentuk dari abu hasil letusan *Supervolcano* Toba 800.000 tahun yang lalu.

Desa Tipang merupakan lembah beriklim tropis dengan lahan yang subur dan pada umumnya masyarakatnya hidup sebagai petani. Desa Tipang dulunya disebut dengan *Siamak pandan* yakni mengikuti nama putri Siraja Lontung yang dipersitri oleh Siraja Sumba. Desa Tipang juga memiliki *bius* tersendiri yakni *bius Raja Napitu* dan *Raja Naualu*. *Raja Napitu dan Raja Naualu* merupakan keturunan dari Raja Sumba. *Raja Napitu* adalah *bius* yang terdiri dari marga keturunan dari Toga Simamora (Purba, Manalu, Debararaja) dan keturunan dari Toga Sihombing (Silaban, Lumbantoruan, Nababan, Hutasoit). *Bius Raja Naualu* sendiri adalah gabungan dari ketujuh marga (Toga Simamora dan Toga Sihombing) ditambah kelompok dari *Boru* (Pasaribu dan Rajagukguk).

Pada masa mudanya, Raja Sumba pergi berkelana menyusuri wilayah Ulu Darat dan bertemu Siboru Pandan Nauli (Si Amak Pandan), Putri dari Raja Lontung yang belakangan menjadi isterinya, Setelah menikah, Raja Sumba menerima pemberian Raja Sumba berupa sebidang tanah di dataran tinggi yang saat ini disebut *Nahornop* Tipang. Tanah pemberian tersebut memiliki pembatas alami berupa sungai yakni Sipultak Hoda atau Sigota-Gota. Sungai Sipultak Hoda bermuara di sebuah lembah subur, yang kemudian dikenal sebagai Desa Tipang.

Di Desa Tipang terdapat berbagai warisan budaya yang dapat disaksikan hingga saat ini baik yang berwujud benda maupun takbenda. Warisan berwujud benda seperti: *sarcophagus*, perkampungan tua, *Homban* 'Mata Air/Sumur', *Toguan* 'tempat bermusyawarah', *Batu Siungkap-ungkapon* "wadah sebagai petunjuk penentuan benih padi", *Batu Si Boru Gabe, Batu Si Boru Torop, Batu Si Boru Sinur* yang dianggap sebagai *pauseang* 'pemberian' dari Siraja Lontung kepada Siraja Sumba. Warisan takbenda yaitu tradisi-tradisi yang masih berlangsung di masyarakat seperti: Tradisi *Marsirimpa* 'gotong–royong', *Mangan Indahan Siporhis* serta pelaksanaan adat-istiadat.

Saat ini potensi geopark dan kekayaan budaya yang ada di Desa Tipang tersebut menjadi potensi wisata yang diminati oleh para wisatawan. Masyarakat dan Pemerintah saling menopang untuk pembangunan dan pengembangan kepariwisataan disana. Potensi wisata yang baru dikembangkan adalah potensi wisata alam Bukit Batu Maranak dan Panorama Alam Gonting. Pada tahun 2018 yang lalu, Panorama Alam Gonting menjadi lokasi *Launching Pilot Project Homestay* dan *Tourist Guide* oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia dan beberapa menteri lainnya. Saat ini, di Desa Tipang telah berdiri beberapa usaha kepariwisataan, organisasi kepariwisataan dan budaya, dan sanggar seni budaya. Pengembangan kepariwisataan di Desa Tipang ini tetap menjaga kelestarian alam dan budaya dan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Tongging

Desa Tongging adalah salah satu tujuan wisata yang ada di Kabupaten Karo. Desa Tongging terletak di sebelah Barat Danau Toba, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Desa Tongging berjarak sekitar 40 km dari Kota Berastagi. Desa Tongging berada di atas bukit dengan lokasi yang sangat strategis. Lokasinya yang berada di perbukitan inilah yang menyebabkan masyarakat menyebut daerah ini dengan Tongging. Dalam bahasa Karo, tongging berasal dari kata *tengging* yang berarti 'perkampungan yang terletak di lereng bukit, di tempat tinggi, dekat dengan jurang-jurang'. Suku Karo merupakan salah satu subetnis yang mendiami daerah ini,

Selain suku Karo, di Desa Tongging terdapat juga subetnis Batak lainnya yang mendiami wilayah ini yakni subetnis Toba dan subetnis Pakpak. Ketiga suku ini bercampur baur dan menggunakan bahasa lokal dengan menggabungkan kata-kata dari ketiga suku tersebut dalam percakapan sehari-hari. Hampir sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Tongging menguasai ketiga bahasa daerah ini. Tidak hanya dalam pencampuran bahasa, ketiga subetnis ini juga mengalami percampuran adat-istiadat dan kebudayaan. Budaya *pertangis* 'uang duka' dan membuat *teken les* 'daftar uang duka' pada upacara kematian masyarakat Karo, masyarakat Batak Toba yang tinggal di Desa ini juga mengadopsi dan menerapkan budaya ini.

Desa Tongging secara topografi berada di lereng terjal dengan relief gunung dengan sudut kemiringan 70% dan tampak seperti lembah menawan yang dijaga oleh bukit-bukit raksasa. Jejeran perbukitan Bukit Barisan yang melatarbelakangi pemandangan di Desa



Hotli Simanjuntak

Tongging membuat Danau Toba di bagian ini tampak teduh. Udara di desa ini sangat sejuk. Jika ingin melihat keindahan Danau Toba dan menikmati liburan di sekitar Danau Toba, Desa Tongging merupakan wilayah dengan pemandangan Danau Toba yang paling dekat dari kota Medan. Desa Tongging bisa dicapai dengan waktu tempuh sekitar 2-3 jam dari Kota Medan. Keindahan Air Terjun Sipiso-piso juga terlihat dari Desa Tongging. Objek wisata alam lainnya yang masih berada dalam satu kawasan dengan Desa Tongging adalah Bukit Gajah Bobok dan Puncak Sipiso-piso.

Hasil pertanian yang menjadi komoditas utama Desa Tongging adalah bawang merah yang dikenal dengan sebutan bawang Tongging. Selain itu, Desa Tongging juga penghasil mangga, ikan nila, dan ikan mas, serta aneka sayuran seperti cabe dan tomat. Di daerah tujuan wisata ini, para wisatawan dapat berwisata kuliner ikan nila dan ikan mas yang diolah dengan sambal andaliman dan bumbu khas Batak sambil menikmati keindahan Danau Toba. Beberapa rumah makan apung dikelola oleh masyarakat menjadi daya tarik wisata di Desa Tongging. Aktivitas lainnya yang bisa dilakukan di Desa Tongging adalah memancing, *tracking*, dan berenang.

Tuktuk

Tuktuk atau juga dikenal dengan nama Tuktuk Siadong adalah salah satu desa di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Tuktuk Siadong memiliki bentuk berupa semenanjung yang terletak di sebelah Timur Pulau Samosir. Letaknya di seberang Kota Parapat. Dibutuhkan waktu sekitar 30 menit dengan menggunakan kapal motor dari Parapat untuk mencapai Tuktuk. Dinamakan "Tuktuk" karena kontur alamnya yang didominasi bebatuan dan bebatuan itu mengeluarkan bunyi "tuktuk" jika dipukul ombak.

Secara geografis, lokasi Tuktuk sangat strategis yang terletak di antara Tomok dan Ambarita. Begitu memasuki pintu masuk Tuktuk, pemandangan alam langsung menyambut pengunjung. Birunya air Danau Toba, pegunungan yang bergulung-gulung berpadu, dan jalan yang berkelok-kelok melengkapi pemandangan sekitar Tuktuk yang indah. Salah satu bukit Tuktuk yang terkenal adalah Bukit Beta. Bukit Beta adalah salah satu destinasi yang paling populer bagi pengunjung Tuktuk. Tuktuk dikenal dengan udaranya yang sejuk. Suhu udara di Tuktuk adalah 18°-24°C. Tuktuk memiliki luas daratan 340 hektar dan perairan (danau) seluas 410 hektar. Selain kegiatan wisata bahari (danau), kegiatan wisata utama Tuktuk lainnya adalah bersepeda.

Sejak tahun 1980-an, Tuktuk sudah dikenal wisatawan. Masyarakat setempat awalnya melihat potensi Tuktuk sebagai titik lintas batas masyarakat dari Parapat hingga Tomok. Karena itu, banyak orang membuka toko anggur, restoran, dan kafe. Seiring berjalannya waktu, Tuktuk menjadi semakin populer dan tidak lagi hanya sekedar tempat singgah. Pada tahun 1990-an, Tuktuk menjadi salah satu pusat kunjungan wisatawan di Pulau Samosir. Banyak wisatawan asing memilih untuk tinggal di Tuktuk dalam waktu yang relatif lama. Di Tuktuk juga tersedia akomodasi dan penginapan seperti hotel, *bungalow*, dan *homestay*. Namun, karena krisis mata uang pada tahun 1997, industri pariwisata di Tuktuk dan Danau Toba pada saat itu meredup.



Hotli Simanjuntak

Tuktuk kembali bersinar setelah diresmikan menjadi destinasi wisata utama di Pulau Samosir oleh Gubernur Sumatera Utara T. Rizal Nurdin. Saat ini, Tuktuk terkenal dengan banyak tempat hiburannya seperti kafe, bar, warung kuliner, dan restoran. Tuktuk juga dikenal sebagai pusat toko suvenir dan "surga" makanan khas Batak Toba. Di sana wisatawan dengan mudah menemukan berbagai makanan khas Batak Toba seperti *saksang*, *panggang*, *arsik, naniura,* dan ayam *napinadar*. Selain masakan khas Batak Toba, Tuktuk juga memiliki banyak restoran halal yang menyediakan makanan nasional untuk wisatawan muslim.

Mayoritas penduduk di Tuktuk beragama Katolik dan Protestan. Mata pencaharian masyarakat di Tuktuk adalah bertani, berdagang, nelayan, karyawan, pengrajin, dan sebagai pendamping wisatawan. Menurut data penduduk tahun 2018, jumlah penduduk Tuktuk sebanyak 712 jiwa.

Uluan Blok

Gunung Toba salah satu gunung berapi yang berada di atas sistem patahan besar Sumatera. Patahan besar ini, yang secara kasat mata nampak dengan terbentuknya Pegunungan Bukit Barisan yang terletak di sekitaran Danau Toba. Bubur batu panas membara yang ada di kedalaman lebih dari tujuh kilometer dengan jumlah yang relatif besar.

Danau Toba adalah danau kaldera terluas di dunia terletak di Provinsi Sumatera Utara, berjarak 176 km ke arah Barat Kota Medan. Danau yang merupakan danau terluas di Indonesia kurang lebih 90 x 30 km^2 dan menjadi suatu kaldera volkano-tektonik kawah raksasa terbesar di dunia.

Uluan Blok merupakan wilayah terjadinya Kaldera Toba di daerah Kecamatan, Uluan, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Diperkirakan sebagai generasi pertama terjadinya letusan Gunung Toba. Diperkirakan 900.000 tahun yang lalu dan wilayahnya sekitar 1.220 km^2.

Di kawasan Uluan Blok dijumpai berbagai peninggalan situs jaman dahulu kala berupa situs-situs peninggalan letusan Gunung Toba. Runtuhnya Kaldera Porsea meninggalkan bukti-bukti nyata dalam batuan dasar yang berumur *paleozoik* maupun *msozoikum*, merupakan peninggalan runtuhnya daerah Uluan Blok. Peninggalan yang didapati pada masa *mesozoik* adalah Batu Gantung yang menjadi objek wisata yang sangat terkenal di masyarakat Batak. Batu Gantung ini terletak di sebelah Timur Danau Toba.

Batuan Tufa Toba Tertua (OTT) adalah batuan *ignimbrite* merupakan hasil dari erupsi Kaldera Porsea. Hal serupa ditemukan di daerah Semenanjung Uluan dan pada lereng terjal di tepi Danau Toba. Batuan Tufa Termuda (YTT) menyelimuti seluruh ketinggian terdapat pada dinding kaldera, sedangkan pada bagian dalam kaldera tidak dijumpai endapan YTT kecuali di kawasan blok uluan. Erupsi terakhir ini memacu keruntuhan struktur yang mengakibatkan amblasnya kubah di atas magma termasuk dua kubah raksasa, yakni blok Samosir dan blok Uluan. Runtuhan vulkanik disebut dengan kaldera raksasa dunia. Erupsi terakhir tersebut, menimbulkan keruntuhan struktur bumi yang membentuk Danau Toba setelah diisi oleh air dari Kawasan Danau Toba.

DAFTAR REFERENSI

123dok. “Gambaran Umum Kelurahan Tuktuk Siadong Sejarah Kelurahan Tuktuk Siadong.” text-id.123dok.com. https://text-id.123dok.com/document/dzxv1v4yr-gambaran-umum-kelurahan-tuktuk-siadong-sejarah-kelurahan-tuktuk-siadong.html.

Anggaly, Kevin. 2020. “Kajian Aspek Distinctiveness pada Pengembangan Geowisata di Muara.” Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.

Antaranews.com. 2013. “Sidihoni “Danau Di Atas Danau”.” Antaranews.com. https://sumut.antaranews.com/berita/120358/sidihoni-danau-di-atas-danau.

antaranews.com. 2019. “Presiden Jokowi kunjungi Geosite Sipinsur di Humbahas.” antaranews.com, accessed 19 Agustus 2021. https://www.antaranews.com/berita/982776/presiden-jokowi-kunjungi-geosite-sipinsur-di-humbahas.

Arif, Ahmad, Indira Permanasari, Amir Sodikin, and M. Hilmi Faiq. 2014. *Seri Ekspedisi Cincin Api Kompas Toba Mengubah Dunia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Asosiasi Museum Indonesia. “Museum Huta Bolon Simanindo.” asosiasimuseumindonesia.org. https://asosiasimuseumindonesia.org/anggota/32-museum-huta-bolon-imanindo.html.

BPS Samosir. 2019. *Kecamatan Ronggur Nihuta Dalam Angka 2019*. Samosir: Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir.

BPS Samosir. 2020. *Kabupaten Samosir Dalam Angka 2020*. Samosir: Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir.

BPS Samosir. 2021. *Kabupaten Samosir Dalam Angka 2021*. Samosir: Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir.

BPS Tapanuli Utara. 2019. *Kecamatan Muara Dalam Angka 2019*. Tapanuli Utara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara.

Cahya, Kahfi Dirga. 2020. “Air Terjun Efrata Samosir, Tempat Wisata Indah dekat Danau Toba.” Kompas.com. https://travel.kompas.com/read/2020/09/05/161600527/air-terjun-efrata-samosir-tempat-wisata-indah-dekat-danau-toba?page=all.

Desa Aritonang. 2019. “Sejarah Desa Aritonang.” aritonang-tapanuliutara.desa.id. https://www.aritonang-tapanuliutara.desa.id/page/99-sejarah-desa.

desawisatatipang.com. “Desa Wisata Tipang.” desawisatatipang.com, accessed 19 Agustus 2021. https://de-

sawisatatipang.com/profil-desa/5.

detiknews. 2016. "Jokowi Kunjungi Lokasi yang Akan Dibangun Destinasi Wisata di Danau Toba." accessed 19 Agustus 2021. https://news.detik.com/berita/d-3280413/jokowi-kunjungi-lokasi-yang-akan-dibangun-destinasi-wisata-di-danau-toba.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara. 2019a. "Air Terjun Sampuran Efrata." disbudpar.sumutprov.go.id. http://disbudpar.sumutprov.go.id/objek_wisata/air-terjun-sampuran-efrata/.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara. 2019b. "Air Terjun Sipiso-piso." disbudpar.sumutprov.go.id, accessed 24 Agustus 2021. http://disbudpar.sumutprov.go.id/objek_wisata/air-terjun-sipiso-piso/.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara. 2019c. "Melirik Pantai Batu Hoda Beach Samosir di Libur Hari Raya Nyepi." disbudpar.sumutprov.go.id. http://disbudpar.sumutprov.go.id/berita/2019/03/08/melirik-pantai-batu-hoda-beach-samosir-di-libur-hari-raya-nyepi/.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo. "Air Terjun Sipiso-piso." pariwisata.karokab.go.id, accessed 24 Agustus 2021. http://pariwisata.karokab.go.id/up/index.php/id/tujuan-wisata/objek-wisata-alam/5-air-terjun-sipiso-piso.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo. "Desa Budaya Lingga." pariwisata.karokab.go.id, accessed 24 Agustus 2021. http://pariwisata.karokab.go.id/up/index.php/id/tujuan-wisata/objek-wisata-budaya/48-desa-budaya-lingga.

Dinas Pariwisata Kabupaten Humbang Hasundutan. 2018. *Pendataan Dan Pendaftaran Benda Cagar Budaya Kabupaten Humbang Hasundutan.* Medan: Dinas Pariwisata Kabupaten Humbang Hasundutan.

Dinas Pariwisata Kabupaten Humbang Hasundutan. 2019 *Travel Guide to Humbang Hasundutan.* Medan: Dinas Pariwisata Kabupaten Humbang Hasundutan.

Farsyah, Mudha. 2007. *Kearifan Tradisional Masyarakat Desa Sibanggor Julu Yang Berkaitan Dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam Di Kabupaten Madina Provinsi Sumatera Utara.* Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Friska, Tukkot Erika. 2021. "Kajian Potensi Wisata Di Kawasan Tongging Kecamatan Merek Kabupaten Karo." Universitas Sumatera Utara.

Gatra.com. 2019. "Belajar Kekuatan Cinta di Pantai Batu Hoda." Gatra.com. https://www.gatra.com/detail/news/423290/gaya%20hidup/belajar-kekuatan-cinta-di-pantai-batu-hoda.

Ginting, Grasella. 2016. "Daya Tarik Desa Dokan Sebagai Objek Wisata Budaya." Universitas Sumatera Utara.

Guillot, Claude. 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu.* Kepustakaan Populer Gramedia.

Gultom, D.R.M. 1992. *Dalihan Natolu: Nilai Budaya Suku Batak.* Medan: Armanda.

haposanbakara.blogspot.com. 2009. "Bakara Dalam Tonggo Raja Sisingamangaraja." haposanbakara.blogspot.com, accessed 19 Agustus 2021. http://haposanbakara.blogspot.com/2009/03/negeri-bakara-berdindingkan-tebing.html.

Harahap, Basyral Hamidy. 1976. *Sibulus-Bulus Sirumbuk-Rumbuk Sebuah Buku Bacaan Yang Ditulis Willem Iskander (1840-1876).* Jakarta: Campusiana.

Hasibuan, Shofwan Al Faroqy. 2017. "Kearifan Tradisional Batak Toba dalam Memelihara Ekosistem Danau Toba di Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir." Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.

Hutagalung, W.M. 1991. *Pustaha Tarombo Dohot Turi- Turian Ni Bangso Batak.* Jakarta: Tulus Jaya.

Irma Novrianty Nasution, Syahreza Alvan, Bambang Hadibroto, and Sarwa. 2019. "Teknologi Konstruksi Rumah Kayu Tradisional Mandailing." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 8, no. 1.

jendeladunia16.com. 2020. "Wisata Humbahas, Panoguan Solu Keindahan Danau Toba yang Mempesona." jendeladunia16.com, accessed 19 Agustus 2021. https://www.jendeladunia16.com/2020/10/wisata-humbahas-panoguan-solu-keindahan.html.

Kabupaten Samosir. 2021a. "Festival Wisata Edukasi Leluhur Batak dan Peresmian Situs Parhutaan Ompung Tuan Sorimangaraja." samosirkab.go.id. https://samosirkab.go.id/2021/07/05/festival-wisata-edukasi-leluhur-batak-dan-peresmian-situs-parhutaan-ompung-tuan-sorimangaraja/.

Kabupaten Samosir. 2021b. "Penataan Kawasan Menara Pandang Tele." samosirkab.go.id. https://samosirkab.go.id/2021/05/31/penataan-kawasan-menara-pandang-tele/.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN Republik Indonesia. 2012. "Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing Dalam Tata Kelola Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Sosial."

Kozok, Uli. 2010. *Utusan Damai Di Kemelut Perang: Perang Zending Dalam Perang Toba Berdasarkan*

Laporan L.I. Nommensen Dan Penginjil Rmg Lain. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Krom, N. J. *Zaman Hindu*. Jakarta: Pustaka Sardjana.

Lubis, Z. Pangaduan dan Zulkifli Lubis. 1998. *Sipirok Na Soli: Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok*. Medan: Badan Pengkajian Pembangunan Sipirok.

Meyanti, Lisda. 2019. "Prasasti Panai: Kajian Ulang Tentang Lokasi Kerajaan Panai." *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 37, no. 1: 27-38.

Munthe, Tigor. 2016. "Yuk ke Karo! Ada Pergelaran Seni dan Budaya di Desa Dokan." Kompas.com, accessed 19 Agustus 2021. https://travel.kompas.com/read/2016/05/12/103200127/Yuk.ke.Karo.Ada.Pergelaran.Seni.dan.Budaya.di.Desa.Dokan.

Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba. Sejarah Dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis.

Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. FORKALA Prov. Sum. Utara.

Nasution, Putri. 2015. "Entitas Metafora Leksikon Flora Mandailing Terhadap Kebudayaannya." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 4, no. 2: 200.

Natal, In Mandailing, and North Sumatra. 2018. "Candi Simangambat: Candi Hindu Berlanggam Arsitektur Jawa, Di Mandailing Natal, Sumatera Utara Candi Simangambat: A Hindu Temple with Javanese Architectural Style." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 21, no. 2: 116-35.

Nuraini, Cut. 2014. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Gajah Mada Universiti Press.

p2k.itbu. "Muara, Tapanuli Utara." http://p2k.itbu.ac.id/ind/1-3064-2950/Muara-Tapanuli-Utara-Kecamat_153256_itbu_p2k-itbu.html.

Pariwisata Sumut. 2019. "Si Pinggan dan SI Losung, 2 Danau "Tersembunyi" di Sumatera Utara." www.pariwisatasumut.net. https://www.pariwisatasumut.net/2019/01/danau-si-pinggan-dan-si-losung-humbang-hasundutan.html.

Parlindungan, Mangaradja Onggang. 1964. *Pongkinangolngolan Sinambela Gelar Tuanku Rao: Teror Agama Islam Mazhab Hambali Di Tanah Batak 1816-1833*. Tandjung Pengharapan.

Pemerintah Daerah Kabupaten Karo. "Air Terjun Siposo-piso." accessed karokab.go.id. https://www.karokab.go.id/id/potensi-daerah/pariwisata/tujuan-wisata/454-air-terjun-sipiso-piso.

Pemerintah Daerah Kabupaten Karo. "Desa Budaya Lingga." karokab.go.id, accessed 24 Agustus 2021.

Pemerintah Daerah Kabupaten Karo. "Gunung Sinabung." karokab.go.id, accessed 31 Agustus 2021. https://web.karokab.go.id/potensi-daerah/pariwisata/tujuan-wisata/457-gunung-sinabung.

Pemerintah Daerah Kabupaten Karo. "Tongging." karokab.go.id, accessed 24 Agustus 2021. https://www.karokab.go.id/id/potensi-daerah/pariwisata/tujuan-wisata/458-tongging.

Pemerintah Kabupaten Toba. 2021. "Menciptakan Wisata Berkah dan Meriah di Kabupaten Toba." tobakab.go.id. https://tobakab.go.id/menciptakan-wisata-berkah-dan-meriah-di-kabupaten-toba/.

Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme Dan Etnisitas Batak Dan Melayu Di Sumatra Timur Laut*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Prapanca, Mpu. 2017. *Kakawin Nagarakertagama Teks Dan Terjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Narasi.

Prinst, Darwin. 2004. *Kamus Karo-Indonesia*. Medan: Bina Media Perintis.

Putro, Haryanto R. 2019. *Ekologi Orangutan Tapanuli (Pongo Tapanuliensis)*. Bogor: Kelompok Kerja Pengelolaan Lansekap Batang Toru Berkelanjutan.

Restiyadi, Andri. 2010. "Catatan Tentang Gaya Seni Relief Di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 25, no. 13: 1-12.

Ruth, H Bonyta. 2013. "Pengembangan Museum Huta Bolon Simanindo (Arsitektur Neo Vernakular)." Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.

Sambas, Edy Nasriadi dan Mustaid Siregar. 2017. "Floristic and Forest Structural Study in Batang Toru Watershed, North Sumatra." *Jurnal Biologi Indonesia* 13, no. 1: 21-31.

Saragih, J.E. 1989. *Kamus Simalungun Indonesia*. P. Siantar: Percetakan Sekawan.

Schnitger, F.M. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.

Schnitger, F.M. 1989. *Forgotten Kingdom in Sumatra*. Singapore: Oxford University Press.

Sigalingging, Chorosby J. 2019. "Peranan Teknologi Google Street View Danau Toba Sebagai Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)(Studi pada Objek Wisata Batu Hoda Beach)." Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.

Simalango, Benedikta. 2018. "Legenda Danau Sidihoni pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Sosiosastra."

Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.

Simamora, Sondang. 2017. "Potensi Wisata Air Terjun Janji Di Kabupaten Humbang Hasundutan."

Simbolon, Sahat Sumardi. 2018. "Potensi Air Terjun Sampuran Efrata untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisata di Kabupaten Samosir." Diploma III, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.

Sinaga, Anicetus B. 1981. "The Toba-Batak High God. Transcendence and Immanence." *Studia Instituti Anthropos St Augustin bei Bonn* 38: 1-264.

Sinaga, Salmon. 2008. *Adat Simalungun.* Medan.

Sinaga, Salmon. 2008. *Malas Ni Uhur Simalungun Adat Ni Tombuan.* P. Siantar: Partuha Maujana Simalungun.

Siringoringo, Wardiman Corem. 2018. "Pengaruh Objek Wisata Panorama Tuktuk Siadong Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Danau Toba Kelurahan Tuktuk Siadong Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara." Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.

SISTA Sistem Informasi Statistik. 2021. "Kecamatan Baktiraja Dalam Angka Tahun 2020." sista.humbanghasundutankab.go.id, accessed 19 Agustus 2021. https://sista.humbanghasundutankab.go.id/home/statistik-view/54.jsp.

Situmorang, Elizabeth. 2020. "Indahnya Air Terjun Situmurun, Mengalir Langsung ke Danau Toba." travelingyuk.com. https://travelingyuk.com/air-terjun-situmurun-toba/256845.

SMILE: Batang Toru. "Kondisi Sosial Budaya Lansekap." smilebatangtoru.ipb.ac.id. http://smilebatangtoru.ipb.ac.id/PageClient/Detail/13.

Sukmah, Fenti. 2020. "Review Wisata Geosite Sipinsur, Sejarah, Tiket Masuk, Dan Alamat." nativeindonesia.com, accessed 18 Agustus 2021. https://www.nativeindonesia.com/geosite-sipinsur/.

Sumbayak, Japiter. 2001. *Reefleksi Habonaron Do Bona Dalam Adat Budaya Simalungun*.

Susilowati, Nenggih. 2012. "Emas Dalam Budaya Batak." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 15, no. 2: 225-76.

Taim, Eka Asih Putrina. 2010. "Simangambat: Candi Hindu Di Sumatera Utara." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 25: 32-41.

Tarigan, Erik Emanuel. 2016. "Perubahan Makna Pertunjukan Gendang Guro-Guro Aron Pada Kerja Tahun. Studi Kasus Desa Budaya Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo." Universitas Sumatera Utara.

Tarigan, Sarjani. 2010. *Dinamika Peradatan Orang Karo.* Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.

Thompson, Hs. 2020. "Bius Siamakpandan." maspolin.id, accessed 19 Agustus 2021. https://maspolin.id/2020/01/28/bius-siamakpandan/berita-sumatera/.

tourmedan.com. 2021. "Daftar 10 Air Terjun di Medan Sumatera Utara Tertinggi." tourmedan.com. https://tourmedan.com/air-terjun-di-medan-sumatera-utara/.

Ulfa, Farida, and Imam Faisal Pane. 2018. "Pergeseran Pola Ruang Pada Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu Studi Kasus: Desa Budaya Lingga, Karo, Sumatera Utara." *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan* 9, no. 2: 243-49.

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. "Mendorong Penguatan Perlindungan Ekosistem Hutan Batang Toru." walhi.or.id, accessed 9 Juli 2021. https://www.walhi.or.id/index.php/mendorong-penguatan-perlindungan-ekosistem-hutan-batang-toru.

Wijaya, Yana Gabriella. 2019. "Huta Ginjang, Tempat Terbaik Melihat Pemandangan Danau Toba." Kompas.com. https://travel.kompas.com/read/2019/12/13/060700727/huta-ginjang-tempat-terbaik-melihat-pemandangan-danau-toba?page=all.

Wijaya, Yana Gabriella. 2019. "Wisata ke Pulau Sibandang? 4 Hal Menarik Ini Bisa Kamu Temui." Kompas.com. https://travel.kompas.com/read/2019/12/15/111100327/wisata-ke-pulau-sibandang-4-hal-menarik-ini-bisa-kamu-temui?page=all.



ENSIKLOPEDIA KEBUDAYAAN
KAWASAN **DANAU TOBA**

02 TRADISI LISAN



Dedi Sinuhaji

Anding-andingen

Anding-andingen berasal dari kata *anding* yang berarti 'samakan'. *Anding-andingen* dalam peribahasa Karo adalah sebuah ungkapan yang mengandung makna nasihat, cara berperilaku, harapan, perumpamaan, dan perbandingan. *Anding-andingen* pada masyarakat Karo terdiri atas perumpamaan dan *kuan-kuanen*. Perumpamaan adalah peribahasa yang berisi tentang nasihat, cara berperilaku, aturan kehidupan, harapan, dan perbandingan yang dimulai dengan kata *bagi* 'seperti'. Kemudian, *kuan-kuanen* adalah peribahasa yang berisi nasihat, aturan hidup, cara berperilaku, harapan, dan perbandingan yang didasari pengalaman hidup. Namun, dalam pengucapan sehari-hari, ketiga istilah ini yaitu *anding-andingen,* perumpamaan, dan *kuan-kuanen* selalu dipertukarkan.

Anding-andingen sangat banyak jumlahnya pada masyarakat Karo. Hal ini terbukti dari buku yang ditulis oleh Masri Singarimbun yang berjudul *1000 Perumpamaan Karo*. Pemakaian *anding-andingen* masih sangat aktif digunakan oleh masyarakat Karo, baik dalam berkomunikasi sehari-hari antar masyarakat, maupun dalam upacara adat. Fungsi penggunaan *anding-andingen* ini pada masyarakat Karo yakni 1) untuk menambah kesantunan dalam berbahasa, 2) menunjukkan kecerdasan seseorang, 3) menunjukkan identitas masyarakat, dan 4) memberikan nasihat.

Berikut ini beberapa contoh *anding-andingen* pada upacara adat perkawinan:

a. ***Bagi perik sidua-duabagi perik sidua-dua lah kam pagi duana teridah sada teridah duana.*** 'seperti burung yang berdua-duanlah nantinya dalam hidupmu, terlihat satu terlihat duanya'. *Anding-andingen* ini bermakna orang yang terlihat selalu berjalan bersama berarti jauh dari pertengkaran.

b. ***Si ageng-agengen radu mbiring, si kuning-kuningen radu radu megersing*** 'saling mengoleskan arang sama-sama hitam, saling mengoleskan kunyit sama-sama kuning'. *Anding-andingen* ini bermakna agar tidak saling mencari kekurangan, tapi saling mengutamakan kebaikan.

Contoh *anding-andingen* pada upacara kematian:

a. *Ajar bancina* 'belajar bagaimana bisanya'

   Anding-andingen diungkapkan pada upacara kematian untuk menyatakan belajar pada situasi yang berbeda karena kematian anggota keluarga dan mampu menjalani kehidupan dengan situasi yang berbeda dalam kehidupan.

b. *Nese-nese sitik bagi remang erpagi-pagi* 'berkurang sedikit demi sedikit seperti embun di pagi hari'. Jika peribahasa ini diungkapkan pada upacara kematian untuk menyatakan rasa duka cita, rasa duka itu akan berkurang sedikit demi sedikit seperti embun pagi hari akan sirna karena cahaya matahari.



Dedi Sinuhaji

Bilang-bilang

Bilang-bilang adalah salah satu bentuk tradisi lisan pada masyarakat Karo. *Bilang-bilang* adalah tradisi berupa nyanyian duka karena perpisahan dengan orang yang dikasihi. Perpisahan dengan orang yang dikasihi dapat terjadi karena kematian, putus cinta, atau seseorang harus pergi merantau, atau dikucilkan dari masyarakat karena melanggar adat.

Bilang-bilang ini dinyanyikan oleh seorang laki-laki atau perempuan. *Bilang-bilang* terkadang juga dinyanyikan dengan diselingi oleh musik tiup seperti *surdam*. *Bilang-bilang* tertulis pada potongan bambu dengan menggunakan aksara Karo. *Bilang-bilang* berfungsi sebagai alat pencurahan isi hati yang penuh dengan kesedihan. Namun, kita sudah jarang menemukan masyarakat Karo menggunakan *bilang-bilang*.

Berikut ini contoh *bilang-bilang* yang mencurahkan kesedihan hati karena kematian ayah, ibu, dan kekasih hati tercinta:

> ***"Io...labo lit kuakap si bagi aku, entah uga kel nge ndube padan pengindoku, entah uga kel nge ndube kecibal pertubuhku, maka lalap kel nge ateku mesui. Bage medak mataku i pertibi enda, labo ndekah kuidah nande bapangku, bibi si enterem nge pebelin-belin aku. Bagi jong nguda ni paraken kel nge ndube aku. Lampas ka jumpa ateku ngena lampas jumpa si ni kuarapken ngkelengi aku. Tapi bagem ari bagi perlampas jumpa ateku ngena ndube bage ka perlampsna sirang ras ateku jadi".***
>
> "Io...,tidak adalah kulihat seperti aku, entah bagaimanalah dulu takdir aku, entah bagaimanalah dulu letak lahirku sehingga terus hatiku sakit (sedih). Begitu mataku terbuka di dunia ini, tidak lama kulihat ibu bapaku. Bibi yang banyaklah yang membesar-besarkan aku. Seperti jagung muda diletakkan di paralah aku, cepat pula jumpa yang aku suka (kekasih hati) cepat berjumpa yang kuharapkan mengasihi aku. Tapi beginilah seperti cepatnya berjumpa dengan kekasih hati begitu juga cepatnya berpisah dengan yang aku suka".
>
> ***"Io...apai nge lebe kam ku lebuh bapa, nande, mama. Turiken dage man bangku kerna geluhku, maka lanai bo ngasup aku njinkangken naheku, enggo me gelap pengidah matangku, enggo me metuda kuakap kerina bulung-bulung si kubentasi, enggo me melitek kuakap lau si kuinem. Bage me ari, bage me tendingku, si bagi aku pe uga nge maka itatang doni enda. Bagem nande, bapangku, bagem mama singkelengi aku bagem me ningku".***
>
> "Io..., siapakah kalian duluan kupanggil bapa, ibu, kekasihku. Ceritakanlah kepadaku tentang hidupku, sehingga tidak lagi sanggup aku melangkahkan kakiku, sudah gelap penglihatan mataku, sudah sombong kurasakan daun-daun yang kulewati, sudah keruh kurasa air yang kuminum. Beginilah ya, beginilah roh ku, seperti aku pun mengapa masih di topang dunia ini. Sudahlah ibu bapaku, sudahlah kekasih yang mengasihi aku, beginilah kataku".

Cakap Lumat

Etnis Karo memiliki bahasa tutur formal yang diucapkan dengan nada *lumat* 'halus'. *Cakap lumat* adalah bahasa yang halus dan baik untuk didengar, bahasa yang santun dan dapat juga berarti bahasa rayuan. *Cakap lumat* digunakan oleh masyarakat Karo pada pelaksanaan upacara adat dan dalam kegiatan sehari-hari. *Cakap lumat* berisi penyampaian salam, doa, nasihat, rayuan, ajakan, pujian, dan lain sebagainya.

Bentuk *cakap lumat* dalam berbahasa dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, misalnya dalam bentuk kata seperti *mejuah-juah. Mejuah-juah* adalah ucapan salam pada masyarakat Karo untuk menyatakan keadaan baik dan sehat. Berikut contoh kalimat *cakap lumat*.

> ***Mari, man kita anak beru nggo kimbang amakta jenda***
> 'Mari, kepada kita sama anak beru sudah terbentang tikar kita di sini'.

Kalimat ini sering terdengar di ucapkan oleh seorang *anakberu* yang akan memandu jalannya *runggu* 'musyawarah' dalam upacara adat. Tujuannya untuk mengajak *anakberu* yang lain untuk duduk dan mengikuti *runggu*. Berikut contoh *cakap lumat* dalam peribahasa.

> ***Adi enggo kam pejabuken bana duana, bagi perik si dua dualah kam pagi usur idah kami.***
> 'kalau kamu sudah berumah tangga seperti burung yang berdua-dualah selalu kami melihat kalian'.

Peribahasa ini ditujukan kepada pengantin agar selalu seiring dan sejalan. Berikut contoh *cakap lumat* dalam pantun.

Rirang-rirang gumpari 'Daun kelapa kering gumpari'
Rirang meruah-ruah 'Daun kelapa kering tercabut cabut'
Sirang gia kita kari 'Berpisah pun kita nanti'
Sirang mejuah-juah 'Berpisah kita dalam keadaan baik dan sehat'

Berikut contoh percakapan cakap lumat.

a. ***"Andikou turang, sentabi jari-ari sepuluh, la nai bo kuukurken segat atendu, lanai bo kuukurken dahindu abat, perbahan lit kal min ateku sungkunenku man bandu, seh kal min perluna, perbahan serana babanku nggeluh. Emaka uga kal nge kata sorandu"?***
"Aduhai adik, menyembah jari-jari sepuluh, tak kupikirkan benci hatimu, tak kupedulikan pekerjaanmu terhalang karena adalah kehendak hatiku bertanya kepada kamu, alangkah pentingnya karena amat sulit jalan hidupku. Bagaimanakah gerangan pendapat kamu?"

b. ***"Andikou mama, labo kulanglangi kam nungkun tare-tare aku, labo langlang dahinku perban si e, kai kal kin nge ndai? Bagi si tersengget kal aku ibas perrehndu I tengah berngi si mbages enda"***
"aduhai abang, takkan kuhalangi kamu bertanya kepada saya, tidak akan terhalang pekerjaanku karena itu, apakah gerangan itu? seperti terperanjat tuan pada tengah malam larut ini"

c. ***"Andikou turang, bagi si mberat kal nge min babahku, tapi uga kal kuban, enggobagenda reh babanku nggeluh; bagi kurmak sampe rakit, nggeluh terpala-pala, mate terbiar-biar. Tapi bage pe turang".***
"Aduhai adik, agak berat sebenarnya mulutku, tetapi apalah yang hendak kuperbuat, sudah begini jadinya penderitaan hidupku seperti selada (air) tumbuh di rakit, hidup berpala-pala, mati agak segan. Akan tetapi, walaupun begitu adik"

d. ***"Andikou mama, ula kam termela-mela, ula kal kam terbiar-biar turiken kal karina kai si man turinken, labo kari kam kuban; bagi pisosurit tengah berngi terpingko pingko la kenan alon".***
"Aduhai abang, janganlah kamu takut, janganlah kamu malu-malu, ceritakanlah semua apa yang hendak diceriterakan, takkan nanti kamu perlakukan: sebagai pisosurit 'burung' di tengah malam bernyanyi-nyanyi tidak mendapat sahutan".

Didong Doah

Kata *didong* berarti menidurkan seorang anak sambil menyanyikan lagu. *Doah* berarti membujuk seorang anak dalam gendongan atau pelukan agar menjadi tenang dengan menyanyikan lagu. Jadi, *didong doah* adalah bentuk tradisi lisan pada masyarakat Karo berupa nyanyian yang berfungsi untuk membujuk dan menenangkan hati seorang anak yang ada dalam gendongan atau pelukan, sehingga hati si anak menjadi tenang dan dapat tidur terlelap. Kata-kata dalam nyanyian itu berisi bisikan doa, nasihat, pujian, dan harapan.

Didong doah biasanya dilakukan oleh kaum wanita yaitu ibu, bibi, dan kakak si anak. Bahkan, nenek si anak juga kadang-kadang melakukannya. *Didong doah* juga terdapat pada upacara adat perkawinan. Pada upacara adat perkawinan, *didong doah* dilaksanakan pada waktu giliran *sirembah ku lau* 'yang menggendong ke sungai' berbicara untuk menyampaikan ucapan selamat kepada kedua pengantin dan orang tua pengantin. Pada saat itu, *si rembah ku lau* akan mengambil kesempatan *erdidong doah* 'melakukan *didong doah'* yang khusus ditujukan kepada *permennya* 'keponakannya' yaitu si pengantin wanita. Pada upacara adat perkawinan, kata-kata yang dilantun pada waktu *erdidong doah* sedikit berbeda dengan *didong doah* yang dilantunkan pada waktu *permennya* masih kecil. Kata-kata yang diucapkan dengan lagu tidak lagi untuk membuat terlelap dalam tidur, melainkan doa dan harapan agar keluarga pengantin rukun dan damai. *Didong doah* kadang-kadang terucap dan tersirat kata haru dan kata kecewa karena secara adat *permen*nya ini seharusnya menjadi menantunya.

Berikut ini contoh *didong doah* pada upacara adat perkawinan.

Didong doah... didong doah permen bibina 'Didong doah, didong doah keponakan bibinya'
Didong permen bibina sope mbelin 'Didong keponakan bibinya sebelum besar'
Ula bangger-bangger, lampas gedang 'Jangan sakit-sakit, cepat tinggi'
Lampas mbelin, gelah pagi she 'Cepat besar, agar besok sampai'
Sekolahndu, murah pencarinndu permen bibina 'Sekolahmu, murah pencaharianmu keponakan bibinya'
Sendah berkat aku ku jabu 'Hari ini berangkat aku ke keluarga'
Sembiring margana nindu 'Sembiring marganya katamu'
Beru karo permen bibina 'Beru karo keponakan bibinya'
Morah kel ukur kami bibindu ras bengkilandu 'Sangat berharaplah hati kami bibimu dan pamanmu'
Morah dingen tangis ukur kami 'Berharap dan menangis hati kami'
Tapi bagem bibi beru karo nindu permen bibina 'Tapi begitulah bibi beru karo'
Sembiring margana e pe kap anakndu 'Sembiring marganya itu pun anak mu'
Bibi beru karo nindu permen bibina 'Bibi beru karo katamu keponakan bibinya'
Didong, didong, didong doah 'Didong, didong, didong doah'
Emaka sikaplah pagi jabundu 'Sehingga baiklah besok rumah tanggamu'
Lagu la mehuli ula pe gel gel 'Sifat yang tidak baik jangan dibiasakan'
Ertuah banyaklah kam pagi 'Berlimpah kekayaan kamu besok'
Jumpa anak dilaki jumpa anak diberu 'Jumpa anak laki-laki, jumpa anak perempuan'
Ula sibangger-bangger 'Jangan sakit-sakit'
Bagem permen bibina 'Sudahlah keponakan bibinya'
Kudidong didong doahken 'Kudidong didong doah kan'

Saat ini, upacara adat perkawinan pada masyarakat Karo sudah jarang melakukan *erdidong doah* oleh *sirembah ku lau* karena tidak ada lagi yang mampu melantunkannya.

Ende-enden

Ende-enden berasal dari kata *ende* yang berarti 'nyanyi'. Kemudian, kata *ende* mendapat pengulangan dan dilekati dengan akhiran {-en}, maka kata *ende* berubah menjadi *ende-enden* yang berarti 'nyanyian'. Nyanyian adalah deretan kata-kata yang disertai dengan nada.

Masyarakat Karo memiliki berbagai jenis nyanyian yang dinyanyikan dalam waktu suka, duka, dan juga dalam aktivitas tertentu. Pada upacara adat pernikahan, nyanyian *ende-enden* bila dilengkapi dengan permainan musik tradisional dapat mengundang *perkolong-kolong* 'pegiat seni yang pandai menari dan bernyanyi'. Biasanya, *perkolong-kolong* akan menyanyikan lagu *pemasu-pemasun* 'pemberian berkat' setelah kata *pengalo-ngalo* 'sambutan' dari *sukut*.

Pada waktu *si rembah ku lau* mendapat giliran berbicara untuk menyampaikan ucapan selamat kepada kedua pengantin, maka terlebih dahulu menyanyikan lagu *didong doah.* Namun, pada masa sekarang ini kedua pengantin pun diminta untuk bernyanyi secara bergantian untuk menyanyikan lagu pop yang berisikan pernyataan kasih, suka, dan sayang. Pada waktu mereka bernyanyi, keluarga dan tamu undangan memberikan saweran yang dinyatakan untuk modal awal *njayo* 'memisah diri dari orang tua membentuk rumah tangga yang baru'. Jika yang menikah beragama Kristen, pada acara pemberkatan beberapa lagu pujian akan dilantunkan baik secara solo, vokal grup, paduan suara, dan seluruh jemaat yang hadir.

Pada upacara kematian terdapat juga nyanyian yang dilantukan oleh *perkolong-kolong* yang diundang untuk mengisi acara. Biasanya, lagu yang dinyanyikan berisikan kata-kata yang mengisahkan tentang almarhum, berupa nasihat, dan penghiburan. Kegiatan menyanyi seperti ini disebut *nuri-nuri.* Namun, ada juga dari pihak keluarga yang hadir dalam menyampaikan kesedihannya, dia melantukannya dengan cengkok khas etnis suku Karo. Jika yang meninggal beragama Kristen, maka dalam acara *mbreken kata pengapul,* baik pada waktu malam sebelum besoknya dilaksanakan upacara adat dan pemakaman akan dinyanyikan lagu-lagu pujian kepada Tuhan. Demikian juga pada liturgi penguburan setelah upacara adat selesai akan dinyanyikan beberapa lagu pujian untuk menghibur dan menguatkan keluarga yang berduka.

Nyanyian *ende-enden* juga ditemukan pada bidang mata pencaharian seperti nyanyian pada waktu *ngeria* 'mengambil air nira'. Ada kepercayaan masyarakat Karo bila lagu untuk *ngeria* ini dilantukan maka air nira akan melimpah. Demikian juga beberapa bagian kegiatan dalam mata pencaharian, khususnya dalam pertanian. Jika ada ritual yang harus membacakan *tabas* 'mantra', *ende-enden* biasanya diucapkan dengan memberi nada. Kegiatan ini sering disebut *ermangmang.* Berikut ini beberapa contoh nyanyian *ende-enden*.

a. Contoh nyanyian *ende-enden* pada upacara pernikahan. Kutipan nyanyian dari *perkolong-kolong.*

"Emaka bagem dage anakku si nterem ibas panadingku e, persadalah arihndu ersenina ras erterang, ula kam si rubat-rubat, ula teridah la beluh aku ngajar ras bapandu ndube. Bapa tua ndu e ras nande tua ndu e, bagepe Bapa nguda ras nande nguda ndu e gancih kami anakku, bage pe ras kerina Bapandu Brahmana mergana si enterem e anakku. erpenenungkunen lah kam man bana kerina ibas kaikai si laangkandu"

"Makanya beginilah jadinya anakku yang ramai di sepeninggalku ini, bersatu hatilah kamu bersaudara (laki-laki) dan bersaudara (perempuan), jangan kamu berkelahi satu sama lain, jangan terlihat aku tidak pandai mengajar kamu bersama bapak kamu yang telah meninggal. Bapak tua dan mamak tua kamu ini, demikian juga bapak uda dan mamak muda kamu ini pengganti kami anakku, begitupun semua bapak kamu bermarga Brahmana yang ramai ini anakku. Berpedomanlah kamu kepada mereka semua dalam segala hal apa yang tidak kamu mengerti".

b. Contoh *tabas* 'mantra'.

Mari me kam ku iap, ku dilo,
Alu beras telge-telge,
Tinaruh manuk,
Belo raja mulia,
Belo sinuntum,
Belo berkis-berkis,
Tagan kinukut,
Kalakati penjabat,
Cincin pijet.

Hutinta

Hutinta 'teka-teki' adalah tradisi lisan di masyarakat Simalungun yang penyebarannya murni lisan (dari mulut ke mulut) dan diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hutinta juga dikenal sebagai pertanyaan tradisional, yaitu pertanyaan yang bersifat tradisional dan juga memiliki jawaban tradisional. Hutinta Simalungun biasanya diperoleh dari lingkungan sekitar seperti di rumah, di pekarangan, di ladang yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Uraian tentang Hutinta dalam masyarakat Simalungun dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu hutinta biasa, hutinta berupa pantun dan hutinta turi - turian. Berikut beberapa cintoh dibawah ini.

- *Hutinta* biasa

Songon goranni daini
Aha ma ai?
Balosni tobu
'seperti namanya rasanya'
Apalah itu?
Jawabnya tebu'

1. Hutinta umpasa

I suan ma naming untei
I huta daling raya
Marsisik sedo dengke
Marmayung sedo raja
Aha ma ai?
Balosni:anas
'Ditanamlah jeruk
Di kampong daling Raya
Bersisik bukannya ikan
Berpayung bukannya raja
Apakah itu?'
Jawabnya: nenas



Albert Damanik

1. Hutunta turi-turian

Adong ma sada parinangan, halani porluni horjani itadinghon ma anakni I huta. Dobhonsi misir inang ni on hu jabu, roh ma abangni dakdanak on hun pansikkolaan. Halani lang jumpah si be inangni I rumah, isunghun ma anggi ni ai, ninima : o ambia ija do ididah ho inangta? Roh ma balosni anggini on aima : anggo inang domma laho hu juma marsarosok janah mambuat bona ni hata.
Aha ma ai?
Balosni
Laho mambuat demban

'Ada seorang ibu, karena pentingnya pekerjaannya, anak-anaknya ditinggalkan di desa. Setelah ibunya pergi ke ladang. Datanglah abangnya dari sekolah, Karena ibunya tidak ada di rumah, saudara laki-lakinya bertanya kepada saudara perempuannya dan dia berkata: oh saudara perempuan di mana Anda melihat ibu kami? Berikut jawaban sang adik berkata: jika ibu digunakan sebagai pembuka pembicaraan. Apa itu? Jawabannya : Pergi Ambil Sirih'.

Kerja Tahun

Kerja tahun adalah pesta syukuran yang dilaksanakan setelah selesai panen, karena memperoleh keselamatan dan kesehatan serta memperoleh hasil yang baik dari ladang masing-masing. Seluruh warga dan keluarga memberikan sumbangan untuk biaya pesta tersebut. Pesta dilaksanakan dengan memukul gendang dan masyarakat menari secara bergiliran sesuai pengaturan kesepakatan bersama. Sebagai ucapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas berkat dan karunia yang diterima.

Untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah tentu saja ada proses yang akan dilalui pada masa panen dan penanam berikutnya. Pada awal setiap panen ibu-ibu mengadakan sesajen untuk *Beraspati Tanoh* 'Penguasa Ladang' agar panen baik dan nasib juga baik. Dengan meneriakkan "*Roh mo tendi ni page asa kubere sembahen, kubere begu sumangan*" artinya datanglah roh padi agar kuberi sembahan kuberi *sumangan* lalu beras diambil dari bakul. Apabila bilangan beras itu *kepkep* 'genap' maka orang akan mendapat panen yang baik. Namun tidak semua orang membuatkan sesajen, namun mereka cukup mengikuti cara panen saja.

Padi yang dipotong dengan menggunakan *peraleng* (anai-anai/ketam) sebanyak tujuh ikatan kemudian diikat menjadi satu dan dimasukkan ke dalam bakul atau sumpit. Padi putih/kuning dimasukkan ke dalam *kendang* peralatan untuk tempat padi yang sudah dituai sampai penuh. *Kendang* dan bakul dibawa ke rumah. Bakul digantungkan di sudut kiri belakang rumah dan *kendang* diletakkan dibawahnya. Ini disebut *kire-kire tendi page* 'tempat roh padi'.



Dedi Sinuhaji

Setelah itu pesta tahunan dilaksanakan tiga bulan sesudah masa panen dan hasil panen sudah terkumpul untuk acara pesta tahunan. Masyarakat memukul gendang untuk pesta tahunan bergembira dan mengucap syukur hasil panen berlimpah.



Dedi Sinuhaji

Kuning-kuningen

Kuning-kuningen adalah teka teki. Teka-teki sering juga disebut dengan pertanyaan tradisional yaitu pertanyaan yang bersifat tradisional dan jawabannya juga bersifat tradisional. Pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga jawabannya menjadi sukar ditebak. Masyarakat karo mengenal dua bentuk teka-teki yaitu dalam bentuk pertanyaan biasa dan bentuk prosa yang biasanya dimulai dengan sebuah cerita. Masyarakat Karo biasanya bermain teka-teki dimulai dengan menyebutkan *kuning-kuningen* oleh pihak yang akan memberikan pertanyaan dan dijawab dengan menyebutkan *kuning-kuningen* oleh pihak yang akan menjawab. *Kuning-kuningen* dilakukan untuk menyatukan kesiapan kedua belah pihak untuk bermain.

Berikut ini contoh bermain *kuning-kuningen.*

a. kuning-kuningen
b. kuning-kuningen
a. tulihken erdauhna, kai jababna
'Ditoleh semakin jauh, apakah itu jawabnya?'
b. cuping
'kuping'

Contoh lain *kuning-kuningen*.

a. Kuning-kuningen
a. Kuning-kuningen
a. Jenda kateket, jah harahen, kai jababna
'di sini berkotek, di sana bertelur, apa jawabnya
b. Jababna pistol, senapang
'Jawabnya pistol atau senapan (di sini ditarik pelatuknya dan menimbulkan suara, di sana peluru nya terjatuh).
a. Kuning-kuningen
b. Kuning-kuningen
a. Jenda kam lebe nakku, enta kudarami pagi gara, kai jababna
'Di sini kamu dulu anakku, biar kucari padi merah, apa jawabnya'
b. Jababna rengit
'jawabnya nyamuk'
a. Kuning-kuningen
b. Kuning-kuningen
a. Kitik denga ia empat nahena, enca ergalangna dua hahena, enca enggo ka ertuana telu nahena, kai jababna
'Ketika dia masih kecil empat kakinya sesudah semakin besar dia kakinya sesudah dia semakin tua, tiga kakinya'
b. Jababna: jelma
'apa jawabnya: manusia'

Bermain teka-teki biasanya dilakukan oleh anak-anak dan juga antara orang tua dengan anak-anak. Misalnya, dahulu, orang tua yang harus membawa anaknya ikut bersama mereka ke ladang atau ke sawah untuk *muro* 'menghalau burung ketika padi menguning' agar si anak tidak bosan, mereka dapat mengisi waktu dengan bermain *kuning-kuningen* di atas pantar anjungan yang tinggi, tempat untuk menarik tali penghalau burung yang letaknya berada ditengah ladang/sawah.'

Bermain *kuning-kuningen* dapat berfungsi sebagai:

1. Pengisi waktu senggang
2. Alat untuk menguji kecerdasan
3. hiburan
4. sarana pendidikan.

Mambaringini / Manangguli Namarbaju

Mambaringini atau *manangguli* adalah sebuah tradisi dalam menjalin hubungan "pacaran" di antara muda-mudi pada masyarakat Batak Toba. *Mambaringini* berasal dari dari kata *baringin* 'beringin'. *Mambaringini* berarti 'menyematkan ranting beringin pada rambut'. *Manangguli* berarti 'menyematkan *sanggulsanggul* 'sanggul dari beringin' pada rambut. *Mambaringini* atau *manangguli* adalah penyematan ranting beringin oleh seorang pemuda kepada gadis pilihannya sebagai tanda ikatan cinta.

Mambaringini atau *manangguli* biasanya dilaksanakan pada acara *pesta naposo* atau *gondang naposo* 'pesta muda-mudi' yang dilaksanakan pada malam hari. Penyematan ranting beringin atau *daun banebane* 'kemangi' dilaksanakan di hadapan khalayak ramai sebagai ungkapan tanda cinta. *Manangguli* pada umumnya berlangsung karena kemauan pihak *hulahula* 'pihak pemberi istri' atau sebaliknya, atas permintaan *boru* 'pihak penerima istri'. Pada acara *gondang naposo*, para pemuda dan pemudi *manortor* 'menari' bersama. Para pemuda dengan cermat memperhatikan para gadis menari, mulai dari liuk tubuh, raut wajah, sampai bentuk kaki. Bila seorang pemuda menemukan gadis yang sesuai dengan seleranya, dia pun masuk ke dalam lingkaran dan sambil menari menyematkan sehelai daun pada sanggul anak gadis pilihannya. Setelah daun tersemat, maka anak gadis itu resmi menjadi tunanangnya. Sudah menjadi kodratnya, para anak gadis pada acara ini pasif saja, berhak dipilih dan tidak berhak memilih pemuda pujaannya.

Penyematan daun disaksikan oleh banyak orang dan mereka ini bukan hanya sekadar *painondur* 'penonton', tetapi sekaligus sebagai saksi. Bila ada yang ingkar, maka ia berhadapan dengan para saksi. Setelah acara *manangguli* dilaksanakan dengan dasar suka-sama suka, biasanya soal *sinamot* 'mahar' tidak lagi sesuatu yang sulit untuk dibicarakan. Meskipun harus tetap dibayar, namun tidak lagi ngotot soal jumlahnya. *Manangguli* sebagai cara perjodohan pada masyarakat Batak Toba yang dilaksanakan atas dasar keterbukaan sudah tidak ditemukan lagi pada saat ini. Modernisasi dan perkembangan jaman adalah salah satu penyebab semakin tergerusnya tradisi leluhur ini. Tradisi ini perlu dihidupkan kembali karena sangat penting dalam membangun nilai moral dan tanggung jawab. Tradisi ini juga perlu untuk pemahaman budaya bagi muda-mudi masyarakat Batak.

Mambere Podah

Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Simalungun, jikalau ada acara – acara yang berhubungan dengan upacara adat, misalnya: upacara adat memasuki rumah baru, upacara pernikahan, dan upacara kematian selalu ada diadakan acara *mambere podah*. *Mambere podah* adalah memberikan nasehat – nasehat atau petuah – petuah kepada orang yang melakukan hajatan.

Dalam upacara adat Simalungun acara *Mambere podah* dilakukan secara bergantian. Dalam setiap upacara adat Simalungun yang biasa *Mambere podah* dimulai dari kerabat, tetangga, STM (Serikat Tolong Menolong) kemudian di lanjutkan oleh, *boru, sanina kemudian tondong*.

Biasanya pesan yang disampaikan oleh yang *Mambere podah* adalah rukun – rukun, gigih, bekerja keras, cinta damai, jujur, toleransi, cinta budaya dan tekun.

Berikut contoh dari *Mambere podah* dalam upacara adat perkawinan:

Contoh *podah* dari *tondong* kepada kedua pengantin:

Dear-dear ma hanima na marumah tangga, marsipasangapon ma hanima, ulang maringori , sae pandei ma mansiathon diri, bani namarsimatua pakon na marorangtua sonai homa marsingkuta , ulang lupa bani Tuhan Naibata, anggo domma inang ulang lupa mandihuti tumpuan ni parinangan, anggo bapa dihut ma bani tumpuan ni parbapaon ase lambin marsaor pakon singkuta. Dihuti nasiam ma paradatan. Jadi ma sitiruan i bagas rumah tangga hanima.

Albert Damanik



'Baik – baiklah kalian dalam berumah tangga, saling menghormati satu sama lain, jangan bertengkar, pandai – pandailah menempatkan diri, begitu juga kepada mertua dan orangtua harus pandai menempatkan diri, dan juga bermasyarakat, jangan lupa memuji Tuhan. Kalau sudah jadi ibu ikutilah kumpulan ibu – ibu dan juga sebaliknya kalau sudah jadi bapak ikutilah kumpulan bapak – bapak supaya semakin berbaur dengan sekampung (masyarakat), dan ikutlah dalam peradatan, jadilah rumah tangga kalian menjadi tiruan di masyarakat.

Mangalontik Ipon

Mangalontik ipon merupakan ritual tradisional masyarakat batak toba yakni 'meratakan gigi' sebagai tanda bahwa sesorang itu telah meninggalkan masa remaja menuju usia dewasa. Acara memendekkan gigi disebut *pasae uris*, arti harafiahnya ialah menanggalkan penyakit cacar sebagai kiasan menyatakan sudah melewati ketidakmatangan. *Mangalontik ipon* juga dilakukan kepada ibu yang sudah beberapa tahun menikah namun belum memiliki keturunan. Memendekkan gigi pada pada ibu yang demikian disebut *padao gial*, buang sial.

Alat yang digunakan memendekkan gigi adalah pahat, palu dari tulang, dan kikir . Pada jaman dahulu pekerjaan meratakan gigi dilakukan oleh dukun kelas rendah. Gigi yang diratakan adalah gigi seri dan taring. Setelah diratakan lalu diolesi *getah baja* (getah sejenis kayu) sambil di asapi untuk mengurangi rasa ngilu dan mencegah infeksi. Seseorang yang giginya sudah *dilontik* , dia harus menjalani masa *robu* 'berpantang'guna pemulihan kesehatan gigi. Seseorang tersebut tidak boleh mengkonsumsi sembarangan makanan dan tidak diperkenankan ke luar rumah selama tujuh hari. Setelah melewati masa *robu,* sesorang yang *dilontik* giginya sudah bisa *marnapuran* 'mengunyah sirih' di depan umum. Pada jaman dulu, tradisi *marnapuran* berlaku bagi perempuan dan laki-laki bagi masyarakat batak toba. Pengaruh *getah baja* mengakibatkan pinggir gigi dekat celah antar gigi menjadi kehitaman. Warna gigi yang merah dan kehitaman seperti itu merupakan "kebanggaan dan pesona tersendiri" di masa itu. Jika sudah diperkenankan *marnapuran* di depan umum, mereka dianggap telah dewasa dan berhak *martandang* atau 'berkunjung' untuk berkenalan dan mencari pasangan hidup.

Tradisi *mangalontik ipon* adalah tradisi yang dilakukan pada jaman dahulu, yang pada masa sekarang ini tidak dilakukan lagi oleh masyarakat batak toba. Oleh karena kemajuan kedokteran gigi sekarang, tradisi *mangalontik ipon* yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut sepertinya sulit untuk dilestarikan.

Mangandung

Mangandung berasal dari kata *andung* yang berarti 'ratap', dan *mangandung* berarti 'meratapi'. Orang yang menyampaikan *andung* disebut *pangandung. Andung* adalah seni bercerita yang disampaikan dengan cara bersenandung, dimana kata-kata yang dituturkan berupa *hata ni andung* 'kosa kata khas *andung*'. *Andung* biasannya diperdengarkan pada situasi kematian pada suku Batak Toba. Andung berisi tentang ungkapan kesedihan, rasa sayang, kesan-kesan dan kebaikan orang yang sudah meninggal itu semasa hidupnya.

Mangandung biasanya dilakukan hanya menggunakan alunan suara *Pangandung*, tanpa diiringi musik. Kemahiran seorang *Pangandung* terlihat dari kemampuannya memilih *hata ni andung* dan keindahan alunan suara ketika melantunkan *andung*. Munculnya syair ketika *mangandung* biasanya didorong kondisi lingkungan dan keluarga yang didasari oleh rasa dukacita, rasa simpati, dan rasa kehilangan terhadap orang yang meninggal. Sebagai tradisi lisan, *Andung* merupakan sesuatu yang bernilai seni tinggi dan amat penting pada suku Batak Toba. Pada jaman dahulu, seseorang yang tidak pandai *mangandung* akan dipandang sebagai orang yang tidak beradat.

Andung sebagai sebuah tradisi lisan di suku Batak Toba keberadaannya sudah jarang ditemukan pada saat ini. Hal itu diakibatkan bahwa ada anggapan



Hotli Simanjuntak

mangandung adalah suatu tindakan berhala yang tidak mengenal agama. Sehingga pada masa sekarang peran dan keberadaan *andung* sudah digantikan dengan nyayian rohani dalam meratapi orang yang meninggal. Pergeseran dan perubahan budaya serta perkembangan zaman pada tradisi *andung* tak sepenuhnya hilang begitu saja. Meskipun *andung* telah jarang diperdengarkan ketika ada orang yang meninggal, namun *hata ni andung* yang dikemas dalam lirik lagu masih bisa kita temui dalam industri musik pop Batak. Peran pemerintah dalam upaya revitalisasi andung dan pangandung bisa kita lihat dalam pelaksanaan beberapa festival di beberapa kabupaten sekawasan Danau Toba.

Mangebang Posoposo

Setiap individu sebagai mahluk sosial harus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, salah satu diantaranya adalah di Onan 'pekan'. Membawa bayi untuk yang pertama kali berjalan-jalan ke *onan* untuk memperkenalkan lingkungan kepadanya disebut dengan *mangebang. Mangebang* berasal dari kata *ebang* yang artinya 'berjalan-jalan'. *Poso-poso* artinya 'bayi'. *Mangebang poso-poso* membawa seorang bayi ke *onan* 'pekan' adalah kehadiran perdana si bayi di ruang publik. Menurut adat dahulu, seseorang bayi belum bisa dibawa ke acara pesta terutama dalam melayat, sebelum bayi tersebut dibawa *mangebang* ke *onan* 'pekan'.

Mangebang biasanya dilaksanakan ketika upacara *martutu aek* (ritus pemberian nama) sudah dilaksanakan. Orang tua membawa si bayi mangebang ke onan 'pekan', karena *onan* dipandang sebagai simbol pusat kehidupan dan keramaian sekaligus simbol kedamaian. Di pekan si orang tua bayi membeli lepat 'lapet' atau pisang di pasar dan membagi-bagikan kepada orang yang dikenalnya sebagai tanda syukur dan sukacitanya. Pada saat itu si orang tua mengumumkan nama si bayi kepada kerabat yang menerima *lampet* atau pisang *'ni si unsok* atau *si butet'* tersebut.

Mangebang bertujuan untuk memperkenalkan seorang bayi kepada kerabat yang lebih luas dan juga kepada handai tolan. Tradisi ini memiliki budaya luhur untuk membangun solidaritas dan kebersamaan terhadap relasi sosial di tengah kelompok masyarakat Batak Toba. Keluarga yang berhalangan hadir pada acara mangharoani 'acara syukuran kelahiran' pada waktu lampau, pada saat mangebang di pekan mereka bisa memberikan berupa kado kepada si bayi.

Tradisi *mangebang* atau juga dikenal dengan *maronan-onan* masih tetap dilaksanakan khususnya pada masyarakat batak yang tinggal di kampung. Namun, pada masyarakat batak yang tinggal di perantauan, tradisi ini sudah tidak dilaksanakan lagi pada masa sekarang. Tradisi ini sangat penting untuk dilestarikan sebagai upaya membangun kebersamaan dan memupuk rasa gotong-royong pada masyarakat batak.



Damai Mendrofa

Mangkobar / Markobar

Mangkobar atau *markobar* adalah menyampaikan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Dalam konteks budaya Angkola-Mandailing, *mangkobar* dapat diartikan sebagai pembicaraan resmi yang dilaksanakan dalam upacara adat, baik dalam upacara *siriaon* 'suka cita' maupun *siluluton* 'duka cita'.

Mangkobar memiliki tata cara yang merupakan konvensi bersama masyarakat Angkola-Mandailing sebagai norma yang diwariskan secara turun-temurun. Pada praktiknya, terdapat beberapa variasi dalam proses penuturan dan isi yang dituturkan saat *mangkobar*. Pelaksanaan *mangkobar* berbaris seperti lenjuang dan bersusun seperti padi, berjenjang naik bertangga turun, dimulai dari *suhut bolon,* dilanjutkan ke *kahanggi*, *hombar suhut*, *anak boru*, *pisang raut*, dan *mora*.

Mangkobar dalam acara perkawinan merupakan suatu adat yang berisi nasihat khususnya kepada kedua mempelai yang akan melangsungkan kehidupan bersama dalam membangun dan membina rumah tangga. *Mangkobar* atau *markobar* merupakan konvensi yang mengatur dan memberikan keteladanan dalam berbahasa dan memberikan contoh kesantunan dalam melakoni manifestasi tutur yang berasaskan pada sistem sosial *dalihan na tolu* "tungku tiga tumpuan yang terdiri atas *mora, kahanggi,* dan *anak boru"* yang dijadikan sebagai landasan tata cara dalam pelaksanaan upacara adat Angkola-Mandailing. Oleh sebab itu, terciptalah norma-norma sosial yang menjadi tatanan pidato adat *mangkobar* serta ragam bahasa yang berkenaan dalam kerapatan adat Angkola-Mandailing.

Sesungguhnya, *mangkobar* memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Namun, bagi sebagian orang yang tidak memahami adat-istiadat Angkola-Mandailing, tidak memahami ragam bahasa Angkola-Mandailing, dan tidak pula mengetahui hubungan sosial dan kekerabatan Angkola-Mandailing boleh jadi menganggap acara *mangkobar* ini sebagai acara yang sangat membosankan, membuang-buang waktu, dan apalagi sebagian topik yang dibicarakan hanya itu ke itu saja. Namun demikian, begitulah penerapan *holong* 'kasih sayang' dalam adat Angkola-Mandailing. Semua unsur keluarga yang dianggap sebagai kerabat penting memang harus *mangkobar*. Mungkin, bagi seseorang yang kurang memahaminya, tradisi *mangkobar* dianggap tidak perlu, tetapi sebaliknya seseorang yang mengerti posisi dan kedudukannya akan sangat tersinggung jika tidak dilibatkan dalam kerapatan adat atau tidak diberi kesempatan berbicara dalam perundingan adat tersebut bahkan dapat menimbulkan konflik internal dalam suatu kekerabatan.

Tradisi *mangkobar* masih bisa dijumpai saat ini. Masyarakat Angkola-Mandailing masih melaksanakan *mangkobar* dalam berbagai kegiatan terutama kegiatan adat. Setidaknya ada tiga hal mendasar yang harus dikuasai oleh seseorang agar mahir *mangkobar* yaitu: (1) memahami sistem sosial *dalihan na tolu*, (2) menguasai bahasa Angkola-Mandailing dan ragamnya serta (3) menguasai teknik berpidato secara sederhana.

Mangupa

Mangupa berasal dari kata dasar *upa* yang artinya 'upah'. *Upa (upa-upa)* 'tepung tawar'. *Di-upa* artinya 'ditepung tawari'. *Mangupa* adalah up-acara adat untuk merestui, memperkuat roh atau jiwa seseorang yang biasanya diikuti dengan penyajian je-nis makanan tertentu. Acara adat ini bertujuan untuk meminta berkat dari yang maha kuasa untuk seseo-rang atau keluarga, baik atas permintaan keluarga atau orang yang direstui maupun atas inisiatif yang mem-beri *upa-upa*. Memberikan *upa-upa* bertujuan agar roh dan jiwa senantiasa dalam keadaan sejuk, tetap teguh, dan kuat sehingga maksud-maksud jahat dari manusia dan roh-roh jahat terhindar dari padanya.

Motivasi dan alasan memberikan *upa-upa* cuk-up beragam. *Upa-upa* dilaksanakan kepada seorang anak yang baru lahir yang tujuannya adalah meminta berkat dari Tuhan supaya si anak yang baru lahir se-lalu sehat-sehat dan kelak menjadi anak yang bergu-na. *Mangupa-upa* juga dilakukan pada seorang anak yang baru saja naik sidi (dibabtis) dengan harapan si anak yang baru saja mendapat nama melalui babtisan kudus, kelak menjadi anak yang bertakwa kepada Tu-han dan menjadi orang yang berhasil. Acara *mangupa* juga dilakukan bagi seseorang yang terlepas atau luput dari marabahaya, dengan harapan roh dan jiwanya se-makin teguh dan terhindar dari kecelakaan. Selain itu, *upa-upa* juga diberikan kepada sesorang yang baru saja menamatkan sekolah atau yang baru mendapat gelar dan jabatan. Kepada orang yang *diupa* disajik-



Hotli Simanjuntak

an makanan berupa nasi dan ikan, diberi *ulos* dan juga *boras sipir ni tondi* 'beras peneguh jiwa' di kepala seseorang yang diberi *upa-upa*. Biasanya yang melakukan *upa-upa* adalah *pihak hula-hula* kepada *pihak boru*, orang tua kepada anak-anak-nya, abang kepada adiknya. Pelaksanaan pemberian *upa-upa* selalu diiringi dengan kata-kata yang berisi harapan dan doa semoga seseorang tersebut jiwanya semakin kuat dan mendapat berkat dari Tuhan.

Pelaksanan tradisi ini masih sering dilaksanakan pada masyarakat Batak Toba, baik di kampung maupun di perantauan. Pada masa sekarang pelaksanan adat ini semakin baik dari jenis tema adatnya maupun partisipan yang diundang. Selain mengundang unsur *dalihan natolu*, tetangga dan *ale-ale* 'rekan dan kolega' juga turut diundang.

Manulangi

Salah satu tradisi masyarakat Batak toba terkait menghormati orang tua adalah upacara *manulangi natua-tua*. *Manulangi* artinya 'menyuapi atau mem-beri makan', *natua-tua* artinya 'orang tua'. *Manulangi natua-tua* berarti 'menyuapi atau memberi makan ke-pada ayah atau ibu yang sudah tua' yang tergolong su-dah *gabe* 'bercucu dari putra dan putrinya'. *Manulangi* orang tua bisa dilakukan pada saat si orang tua masih dalam keadaan sehat dan juga ketika sudah mengala-mi sakit di masa tua.

Manulangi dibedakan atas; *sulang-sulang sar-ipe* yakni jenis *manulangi* yang dilaksanakan dan dib-iayai oleh putra-putri si orang tua tanpa mengundang unsur *dalihan natolu* dalam cakupan yang lebih luas. Jenis *manulangi* ini pelaksanannya di dalam rumah dan suguhan daging utama adalah *na marmiak-miak* 'babi'. Jenis yang kedua adalah *sulang-sulang haria-pan* yang mengundang semua unsur *dalihan natolu*, tua-tua kampung, dan *ale-ale* 'sahabat'. Pelaksanan *sulang-sulang hariapan* dilakukan di dalam rumah, namun acara makan dan pelaksanaan acara selanjut-nya diadakan di halaman. Sajian utama *sulang-sulang hariapan* adalah *lombu sitio* 'lembu'.

Manulangi dilakukan berdasarkan mufakat semua keturunan dan seijin orang tua yang akan *disu-langi*. Sajian utama *manulangi* adalah *na marmiak-mi-ak atau lembu* 'daging babi atau lembu', biasanya per-lengkapan lain yang disedikan adalah; *aek sitio tio* 'air putih', *tuak takkasan* 'nira', *ansimun na martagan* 'timun muda', dan *dengke simudur-udur* 'ikan bebera-pa ekor'. *Mudurmudur* memiliki makna sehati, selaras,



Hotli Simanjuntak

sehingga yang ditunjukkan melalui *ihan* itu adalah kesehatan, kekompakan, dan keselarasan hidup dalam keluarga.

Manulangi dilaksanakan dengan menyuapkan makanan sebanyak tiga kali dimulai dari anak sulung hingga seluruh cucunya. *Manulangi* memiliki nilai etika moral sebagai wujud penghormatan bagi orangtua, memohon berkat (*hagabeon, hamoraon, hasangapon*) dari orang tua sebagai refresentasi *Debata na niida* 'Allah yang kelihatan' dan juga sebagai bentuk ucapan syukur orang tua dan keturunannya atas segala berkat dan penyertaan Tuhan bagi keluarga mereka. Upacara *manulan-gi* yang juga disebut memberi *"Sipanganon na tabo"* adalah wujud penghormatan sekaligus bakti anak kepada orang tua. Hal ini menggambarkan bahwa *among* dan *inong* 'bapak dan ibu' memiliki kedudukan istimewa pada masyarakat batak. Tradisi ini masih tetap dilaksanakan hingga sekarang, baik pada masyarakat Batak Toba yang tinggal di kampung maupun yang di perantauan.

Maralok-alok

Maralok-alok sebenarnya sama dengan *martahi godang* yang berarti 'musyawarah besar'. *Tahi godang* dilaksanakan saat akan mengadakan *horja godang* 'pesta adat besar'. *Tahi godang* biasanya dilakukan pada malam hari selepas makan malam yakni malam menjelang *mata ni horja* 'puncak upacara dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan'. *Tahi godang* dihadiri oleh keluarga dekat dan keluarga jauh serta raja-raja adat. Acara *martahi godang* disebut *maralok-alok* karena acara tersebut dipandu oleh seorang pemandu acara yang disebut dengan *paralok-alok*. Fungsi *paralok-alok* adalah agar acara berjalan lebih lancar, tertib, dan menarik. *Paralok-alok* memahami panduan *maralok-alok* yakni mengetahui kapan giliran berbicara, dalam status sebagai siapa, dan apa yang harus disampaikan.

Secara sederhana, *maralok-alok* adalah melakukan pengaturan dalam pembicaraan adat sekaligus sebagai pengantar pembicara pada upacara adat. *Alok-alok* dimulai dan diakhiri dengan memukul gong sebanyak sembilan kali. Setiap *paralok-alok* akan berbicara, gong dipukul tiga kali dan diakhiri satu kali. Kemudian, barulah orang yang mendapat giliran dipersilakan berbicara.

Seorang *paralok-alok* yang terampil akan memandu acara dengan baik dan menarik. Oleh karena itu, seorang *paralok-alok* harus memiliki suara yang merdu, memahami adat, santun, dan mengetahui *tarombo* atau silsilah raja-raja adat sehingga dia tahu siapa yang dipersilakannya untuk berbicara. Selain itu,



Damai Mendrofa

paralok-alok harus mengetahui kondisi alam tempat tinggal orang yang berbicara. Dengan kata lain, *paralok-alok* mesti tanggap situasi dan kondisi. *Paralok-alok* juga harus mengetahui pihak yang menjadi *mora* dan *anak boru*.

Martahi alok-alok adalah sidang adat terbesar dalam pesta perkawinan karena dalam sidang inilah akan diputuskan bisa atau tidaknya adat terlaksana. Pihak yang akan memutuskan adalah Raja Panusunan Bulung, Raja Pangondian Bulung, Haruaya Mardomu Bulung, dan Torbing Balok. Maksud dan tujuan disampaikan lebih dahulu oleh Raja Panusuk kepada *paralok-alok* 'pemandu' dalam sidang adat di hadapan semua raja-raja. Kemudian *paralok-alok* akan bertanya kepada Raja Pangondian tentang struktur yang akan *maralok-alok*. Dalam pembicaraan ini mereka akan saling bertukar pendapat terhadap pelaksanaan adat yang akan dikerjakan. Setelah rencana pelaksanaan adat disetujui oleh raja-raja sidang adat, maka selanjutnya ditentukan pekerjaan yang akan dilakukan di *mata ni horja* itu. Dalam *alok-alok* ini, setiap bagian akan bekerja.

Maranggir

Kata *maranggir* berasal dari kata dasar *anggir* 'langir, pangir' jadi *maranggir* adalah berpangir. *Maranggir* merupakan upacar ritual adat yang diyakini oleh masyarakat Simalungun dapat membersihkan badan dari perbuatan – perbuatan yang tidak baik, seperti mengusir roh – roh jahat, menolak bala, membuang kesialan, memberi kekuatan, memanggil roh, memberi kesembuhan bagi yang sakit, serta mengembalikan semangat hidup.

Pada zaman dahulu acara *maranggir* dilaksanakan ketika *toras bintang* 'bulan purnama' yaitu antara tanggal tiga belas, empat belas, dan tanggal lima belas seiring dengan perjalanan bintang menurut hari Simalungun dan pelaksanan nya tidak boleh lewat siang (tidak lewat jam dua belas siang). Jadi selalu diusahakan pada pagi hari. Dahulu *maranggir* selalu diiringi dengan mantra – mantra, namun sekarang ini acara *maranggir* sudah diiringi dengan doa menurut agama dan kepercayaan masing – masing. *Anggir* biasanya terbuat dari jeruk purut (*untei mungkur)* diisi dengan *hosaya* (sekucai), garam sedikit, lada hitam, bunga raya, dan kunyit.

Cara membuat *anggir* yaitu buah jeruk purut '*untei mukkur*' dibelah dengan pisau tetapi jangan sampai putus, kemudian ramuan seperti *hosaya* (sekucai), garam sedikit, lada hitam, dan kunyit dipotong kecil – kecil dimasukkan ke dalam jeruk purut kemudian dimasukkan ke dalam cawan putih yang diisi air dan sekaligus dimasukkan bunga raya. Kemudian jeruk purutnya diperas dicampur dengan air dan bunga



Albert Damanik

raya, kemudian airnya diminum dari cawan sebanyak tiga sampai tujuh kali tegukan. Setelah diminum baru di ucapkanlah kata –kata seperti berikut:

> ***hu anggirhon ma anggir on songon na paborsihkon sagala na borit sagala dong bani angkulahon, na langlang ibahen halak, hu anggirhon ma ganup on. mayupma haganup.***

Terjemahan:

> 'ku mandikanlah langir ini seperti membersihkan segala penyakit yang ada di dalam tubuh ku begitu juga guna – guna yang dikirim orang lain, ku langirkanlah semua ini. Hanyutlah semua sakit dan penyakit.'

Marbondong

Marbondong adalah forum perkenalan muda-mudi yang sebelumnya didahului dengan upacara adat yang dilaksanakan orang-orang tua. Acara ini dilaksanakan untuk menghormati rombongan muda-mudi yang ikut serta dalam rombongan orang tua tersebut. Jadi, acara perkenalan muda-mudi ini merupakan acara pengiring dari acara orang-orang tua. Hal ini biasa dalam upacara perkawinan. Jika rombongan calon pengantin laki-laki berangkat menjemput calon pengantin perempuan, maka dalam rombongan sudah tentu diikutsertakan beberapa muda-mudi. Sesampai di tempat calon pengantin perempuan, para muda-mudi di sana mengadakan acara khusus untuk perkenalan muda-mudi. Untuk pelaksanaan kegiatan tersebut disediakan suatu bahan atau benda tumpuan acara yang disebut *bondong*. Karena itu, kegiatan itu disebut *marbondong*. Kegiatan *marbondong* bisa dilaksanakan pada siang atau malam hari.

Bondong terdiri atas satu buah umbut enau atau kelapa, empat buah kelapa muda, dan satu kilogram gula aren. Umbut didirikan di atas talam, sedangkan keempat kelapa muda beserta gula aren mengelilingi umbut tersebut. Lalu, dibalut dengan *abit godang*. Pada bagian atas umbut ditancapkan bendera-bendera kecil yang terbuat dari kertas bertangkai lidi dan jumlahnya puluhan. Kemudian, disiapkan pula perangkat sirih sebagai alat pembuka kata.

Forum perkenalan ini dilaksanakan di dalam satu rumah dan diawasi seorang ibu dan seorang bapak setengah baya yang sekaligus menjadi pengarah acara. Muda-mudi di kampung itu lebih dulu berada di rumah sebagai tuan rumah dan duduk di satu deretan. Kemudian muda-mudi yang datang (tamu) dipersilakan masuk setelah terlebih dulu diadakan acara berbalas pantun di tangga. Setelah tamu masuk dan dipersilakan duduk, pengarah acara memegang sebuah gong kecil atau mengikatkan giring-giring di atas *bondong* sebagai pengganti palu pengarah acara. Jika seseorang hendak dipersilakan berbicara, maka gong atau giring-giring ini dibunyikan terlebih dulu sebagai aba-aba.

Tuan rumah (muda-mudi di kampung itu) duduk di satu barisan berhadapan dengan tamu yang juga duduk di satu barisan. Kemudian, di tengah-tengah mereka diletakkan *bondong*. Pada saat ini, mulai dilaksanakan acara berbalas pantun sambil mencabut bendera yang ada di *bondong*. Setiap pemuda atau gadis yang dipersilakan untuk mencabut bendera harus diiringi dengan pantun. Demikian terus-menerus berbalas pantun sampai *bondong* itu terbuka dan semua bendera telah tercabut. Kemudian, disediakan parang untuk memotong-motong umbut. Umbut dipotong secara bergantian dari seorang ke seorang lainnya dan diiringi dengan pantun. Setelah umbut selesai dipotong-potong, umbut ditaruh di piring untuk dihidangkan dan dimakan bersama gula. Air kelapa muda sebagai minumannya. Semua muda-mudi tertib dan teratur ketika memakan umbut ini.

Seusai acara makan umbut, dimulailah acara berkenalan yaitu menanyakan marga dan nama dengan berpantun. Nama kecil tidak boleh ditanyakan karena itu merupakan penghargaan dan kesopanan. Setelah acara perkenalan selesai, pengarah acara pun menutup acara dengan diiringi bersalam-salaman. Tidak jarang dari perkenalan ini ada yang terpaut dan mengikat cinta. Keteraturan dalam perkenalan ini pada masa sekarang sudah jarang dan boleh dikatakan tidak ada lagi. Bila diamati dan direnungkan, banyak pelajaran yang dapat dipetik dari kegiatan *marbondong* ini seperti: (1) disiplin yang tinggi, (2) tata tertib yang harus dipatuhi, dan (3) keterampilan berbuat dan berbicara.

Marende-ende

Ende-ende adalah sastra lama Mandailing berbentuk pantun yang umumnya bersajak aa-aa atau ab-ab. Baris pertama dan kedua dari *ende-ende* merupakan sampiran yang acap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris Mandailing). *Ende-ende* biasanya memiliki hubungan tidak langsung dengan baris ketiga dan keempat sebagai isinya. Namun, tidak sedikit pula *ende-ende* yang tidak bersajak aa-aa atau ab-ab.

Contoh *ende-ende*:

Landit ni na mandurung
jolo sitanggis podom-podom;
Ancit ni na malungun
jolo tangis anso modom
'Sungguh licin yang menangguk
dulu sitanggis podom-podom;
Sungguh sakit yang merindu
Menangis dulu, baru tidur'

Kata *ende* dan *ende-ende* memiliki perbedaan arti dalam khazanah seni budaya tradisional masyarakat Mandailing. *Ende* adalah nyanyian atau lagu, sedangkan *ende-ende* adalah pantun. Beberapa jenis *ende-ende* yang ada antara lain *ende-ende sipaingot* 'pantun nasihat', *ende-ende naposo* 'pantun muda-mudi', *ende-ende paruntungan* 'pantun suka cita', dan *ende-ende pardangolan* 'pantun duka cita'.

Ende-ende memiliki berbagai macam fungsi. Adapun fungsi *ende-ende* yaitu alat pemelihara bahasa, melatih kecepatan berpikir, menjaga nilai-nilai budaya, menjalin keakraban antarsesama anggota komunitas, media pendidikan serta media hiburan. Tema *ende-ende* umumnya mengenai etiket atau sopan santun, gotong royong, motivasi, kritik sosial, patriotisme, dan percintaan.



Damai Mendrofa

Marende-ende atau berpantun ini sering dilakukan oleh muda-mudi pada saat *markusip* 'cara berpacaran di daerah Mandailing pada zaman dulu'. Melalui *ende-ende*, seorang pemuda dapat mengungkapkan perasaan atau isi hati kepada gadis pujaannya, begitu pula sebaliknya. Aktivitas *marende-ende* ini bisa diselang-selingi dengan tiupan alat musik *tulila* 'alat musik tiup yang terbuat dari ranting bambu lebih kurang seukuran pensil' atau tidak diiringi alat musik sama sekali. Selain pada waktu *markusip*, *marende-ende* juga biasa dilakukan pada saat pesta *naposo nauli bulung* 'pesta muda-mudi' atau pada saat bersenda gurau di *alaman bolak* 'tanah lapang'.

Marhontas

Hutan kemenyan adalah aset berharga bagi masyarakat Batak Toba sebagai penopang kehidupan ekonomi sehari-hari. Salah satu upaya melestarikan hutan kemenyaan adalah dengan melakukan tradisi *marhontas* sebagai wujud ikatan spritual hutan kemenyan dengan masyarakat adat. *Marhontas* adalah ritual untuk menjaga relasi intersubjektif-interpersonal antara manusia dengan *Tondi ni Haminjon* 'roh kemenyan'.

Ritual *marhontas* adalah bentuk penghormatan kepada pohon kemenyan dan ucapan syukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam ritual *Marhontas* disajikan *itak gurgur* yang terbuat dari tepung beras, *na marmiak-miak* 'daging babi' sebagai sesaji utama. Prosesi ritual ini dipimpin tetua kampung dengan membacakan *tonggo-tonggo* 'doa takzim' yang dilakukan di halaman kampung. Dengan hikmat doa disampaikan kepada *Mulajadi Nabolon* dan juga kepada para leluhur yang selalu menemani perjalanan hidup mereka.



Albert Damanik

Setelah itu, secara bersama-sama para petani kemenyan membawa sesajian ke hutan. Sesajian tersebut diletakkan sejenak di dekat pohon kemenyan dan kemudian dilakukan acara makan bersama. Setelah makan bersama selesai, lanjutkan dengan menyadap pohon pohon kemenyaan. Dalam proses penyadapan, mereka bersenandung ***'Parung Simardagul-dagul...Sahali Mamarung, gok apang gok bahul-bahul'.*** Senandung itu berisi harapan dan doa agar getah kemenyan mendatangkan hasil yang berlimpah dan memberikan kesejahteraan kepada mereka.

Selama proses penyadapan kemenyan, harus menjaga sikap dan tidak diperkenankan bercakap kotor agar getah kemenyan yang dihasilkan berkualitas baik dan berlimpah. Karena menurut kepercayaan masyarakat Batak, kemenyan merupakan perwujudan dari seorang boru ni raja (anak gadis yang memiliki *tondi* 'roh' yang suci). Ritual *marhontas* masih tetap dilaksanakan masyarakat batak toba hingga sekarang dalam menguatkan relasi manusia dengan pohon *haminjon* 'kemenyan' yang telah memberikan sumber kehidupan bagi mereka.



Damai Mendrofa

Markuling-kulingan

Markuling-kulingan berarti 'bermain teka-teki'. Teka-teki adalah satu pernyataan atau pertanyaan yang memiliki makna ganda ataupun makna tersembunyi yang diajukan untuk diselesaikan. Pada saat sekarang, *markuling-kulingan* sudah jarang atau bahkan tidak pernah didengar lagi di lingkungan masyarakat Angkola-Mandailing. Hal itu membuat kerinduan muncul dan ingin kembali ke masa lalu yaitu masa ketika seseorang berjumpa dengan kawan-kawannya dan menjadikan *kuling-kulingan* 'teka-teki' ini sebagai pembuka pembicaraan. Bila seseorang masih kanak-kanak, maka teka-teki yang disampaikan tentu teka-teki anak-anak. Namun, bila seseorang sudah memasuki masa remaja atau sudah mulai puber, maka teka-teki yang disampaikan adalah teka-teki "kalau salah jawab berdosa".

Berikut beberapa contoh *kuling-kulingan* Angkola-Mandailing:

1. ***Sabolak-bolak ni tobat ni inanta, lima maia gulaenna***
   'selebar-lebar kolam ibu kita, hanya lima ikannya'
   Dapotna: parbasuan
   'jawabannya: tempat cuci tangan'

2. *Mardalan inda marpat, manudu inda martangan, ahama i?*
   'berjalan tidak berkaki, menunjuk tidak bertangan, apakah itu?'
   Dapotna: jom
   'jawabannya: jam'

3. *Mardang mardung, mardangka inda marbulung, ahama i?*
   'berdang berdung, bercabang tidak berdaun, apakah itu?'
   Dapotna: tanduk ni ursa
   'jawabannya: tanduk rusa'.

Istilah *kuling-kulingan* berasal dari kata *kuling* yang merupakan kata dasar dari kata *mangkuling* yang berarti 'berbunyi, bersuara dan berbicara'. Adapun *marsipangkulingan* berarti 'sapa-menyapa atau saling menyapa'. Dengan demikian, *kuling-kulingan* berarti salah satu alat yang dipergunakan untuk berbicara dan saling menyapa orang lain dalam kegiatan sehari-hari.

Secara umum, struktur teka-teki *kuling-kulingan* ada dua yaitu teka-teki yang bertentangan dan teka-teki yang tidak bertentangan. Selanjutnya, teka-teki *kuling-kulingan* pada masyarakat Angkola-Mandailing ini dapat dikelompokkan menjadi empat kategori berdasarkan sifat yang digambarkan yaitu: (1) persamaan dengan manusia, (2) persamaan dengan binatang, (3) persamaan dengan tumbuhan, dan (4) persamaan dengan benda.

Adapun fungsi *kuling-kulingan* pada masyarakat Angkola-Mandailing yaitu: (1) media interaksi di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat, (2) mempertebal rasa kebersamaan antaranggota komunitas, (3) menghibur dan menciptakan suasana ceria, (4) melatih daya pikir, dan (5) mengisi waktu istirahat setelah lelah bekerja.

Markusip

Markusip adalah kegiatan memadu kasih antara seorang pemuda dengan seorang gadis di daerah Mandailing dan Angkola pada zaman dulu. Secara harfiah *markusip* memiliki arti 'mengungkapkan isi hati dan perasaan dengan cara berbisik'. *Markusip* hanya bisa dilakukan pada malam hari hingga menjelang subuh tanpa sepengetahuan orang lain. Sang pemuda mendatangi si gadis ketika si gadis di dalam rumah. Pemuda tersebut berada di luar rumah. Dengan kode tertentu, misalnya mengetuk-ngetuk dinding secara perlahan-lahan sambil memanggil-manggil nama si gadis dengan berbisik, si pemuda memberi tahu bahwa dia sudah datang. Kemudian, mereka berdua pun memadu kasih dengan saling berbisik melalui celah dinding atau kolong kamar si gadis.

Si pemuda harus tahu di mana letak kamar si gadis saat *markusip*. *Markusip* dilakukan agar tidak mengganggu penghuni rumah yang lain. Ketika *markusip*, biasanya diselipkan kata-kata indah yang bisa membuat antara si pemuda dan si gadis semakin tertarik. Si pemuda dan si gadis kadang-kadang *marende-ende* 'berbalas pantun' dalam mencurahkan isi hati masing-masing.

Markusip merupakan suatu tradisi yang unik. Tradisi ini kemungkinan hanya ditemukan pada etnik Mandailing dan Angkola, karena dari sekian banyak etnik yang mendiami wilayah Sumatera Utara tidak



Damai Mendrofa

ditemukan tradisi yang serupa dengan tradisi *markusip*. Pelaksanaan *markusip* tidak lepas dari norma-norma dan aturan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat Mandailing dan Angkola. Kegiatan *markusip* ini tentu sudah diketahui dan diizinkan oleh tetua kampung atau kepala adat.

Masyarakat Mandailing dan Angkola pada masa lampau hidup dengan aturan adat yang ketat. Hampir semua aspek kehidupan warganya diatur oleh nilai-nilai budaya atau adat-istiadat termasuk dalam urusan pergaulan antara muda-mudi. Adat-istiadat pada masyarakat Angkola-Mandailing memantangkan pergaulan bebas antara muda-mudi. Oleh karena itu, proses penjalinan kasih atau percintaan antara seorang pemuda dengan seorang gadis harus dilakukan berlandaskan nilai-nilai budaya yang ada.

Tradisi *markusip* ini tidak terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing dan Angkola. Itulah sebabnya, masyarakat Mandailing dan Angkola mengatakan bahwa tradisi *markusip* adalah *adat naposo* 'adat pergaulan muda-mudi'.

Maronang-onang

Onang-onang adalah nyanyian tradisional dari Angkola dan Mandailing yang diiringi dengan alat musik tertentu seperti seruling, gendang, dan gong. *Onang-onang* biasanya dinyanyikan pada saat *gordang sambilan* atau pada acara/upacara tertentu saja. Upacara *manortor* selalu diiringi dengan syair-syair yang dilantunkan. Syair-syair yang dilantunkan itu disebut dengan *onang-onang*. *Onang-onang* tidak mempunyai teks syair yang pasti, sebab syair diciptakan oleh *paronang-onang* secara spontan. *Maronang-onang* umumnya dilakukan pada upacara adat sehingga disebut juga *gondang maradat*.

Sebenarnya, *onang-onang* tidak dapat diartikan secara harfiah. Akan tetapi, beberapa sumber mengatakan bahwa asal kata *onang* adalah *inang* yang berarti 'ibu'. *Onang-onang* berasal dari kata *inang* 'ibu' yang lama-kelamaan berkembang pengertiannya menjadi *onang-onang*. Konon, kisah terciptanya *onang-onang* berdasarkan kisah seorang yang sedang merantau dan mendapat suatu kesusahan. Ia ingin pulang, tetapi biaya tidak ada. Bersamaan dengan itu, kerinduan hatinya sudah tidak tertahan lagi. Pada saat kerinduan itu muncul, hal yang diingatnya adalah orang yang dikasihi yaitu ibu dan kekasihnya. Untuk melepaskan kerinduannya itu, maka ia mencurahkannya lewat suatu nyanyian dengan kata "*onang*, *konang*".

Pada mulanya, *onang-onang* merupakan nyanyian yang mengisahkan ungkapan kekecewaan dan pelepas rindu kepada orang yang dikasihi. Namun, lama-kelamaan *onang-onang* berkembang dan berfungsi sebagai ungkapan rasa suka cita atau kegembiraan seperti terlihat pada upacara perkawinan, kelahiran anak, dan memasuki rumah baru.



Damai Mendrofa

Isi syair *onang-onang* yang dipergunakan dalam *ensambel gondang* ada enam yakni: (1) pembukaan, (2) penjelasan maksud upacara, (3) cerita latar belakang *panortor*, (4) puji-pujian, (5) nasihat, dan (6) doa. Bagian pembukaan berisi pemberitahuan kepada hadirin bahwa acara penampilan *onang-onang* (*gondang*) sudah dimulai. Bagian kedua berisi penjelasan maksud dari upacara yang sedang dilaksanakan. Bagian ketiga menguraikan latar belakang *panortor* (pengantin, *suhut*, dan lain-lain). Selanjutnya bagian keempat berisi puji-pujian. Bagian kelima berisi nasihat-nasihat hidup berumah tangga. Bagian keenam berisi doa yakni permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar senantiasa diberikan kebaikan. Syair *onang-onang* yang dilantunkan *paronang-onang* disampaikan lewat kalimat-kalimat dengan pilihan kata yang baik.

Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa *paronang-onang* 'para pelantun syair *onang-onang*' semakin sedikit. Namun demikian, tradisi *maronang-onang* masih hidup di tengah-tengah masyakat. *Onang-onang* masih sering dilantunkan mengiringi *tortor* pada upacara perkawinan adat Angkola dan Mandailing.



Pendy

Marosong-osong

Acara *marosong-osong* adalah acara ketika *anak boru* 'kelompok pengambil gadis' memberikan *tumpak* 'bantuan untuk orang yang mengadakan pesta' kepada *mora*nya 'kelompok pemberi gadis'. Bahan yang mereka bawa tersebut disebut *osong-osong*. *Osong-osong* ini berbentuk limas segi empat dan memiliki tanduk *salapsap* 'tanduk rumah berupa tiga buah papan yang diukir sedemikian rupa yang dipasang di puncak atap'. Dinding dari *osong-osong* ditutupi dengan *abit godang* 'kain adat'. Di dalam *osong-osong* dimasukkan beras, kelapa, dan mentimun. Tiang dari batang tebu dibuat agar *osong-osong* dapat berdiri tegak.

Pada acara *marosong-osong,* pihak *anak boru* berangkat menuju *bagas godang* 'rumah kebesaran' dengan barisan pemegang pedang dan tombak di bagian depan beserta anak dari *anak boru* yang memakai *tuku rencong tapa kuda* dan dipayungi dengan payung *rarangan*. Barisan ibu-ibu dari *anak boru* menjunjung ampang yang berisi nasi dan diiringi rombongan pemain gendang serta *paronang-onang*. Setelah mereka tiba di halaman *bagas godang* tersebut, maka *na pande ni mora* yaitu utusan dari salah satu *mora* mulai berpantun dan kemudian dibalas *na pande ni anak boru* yaitu utusan dari salah satu *anak boru*.

Berikut contoh pantun yang disampaikan ketika *marosong-osong*.

Mora**:**

Habang halihi habang
Mago soban sabobohan
Homang hami homang
Biasi bahat hamu sauduran
Aha maksud tujuan?
'Terbang elang terbang
Hilang kayu bakar seikat
Heran kami heran
Mengapa kalian banyak seiringan
Apa maksud dan tujuan?'
Anak boru:
Bahat hami sauduran
Na sian huta balian
Giot patumbuk partuturon
Padomu padan parjanjian
'Banyak kami seiringan
Dari kampung sebelah
Ingin menyelaraskan tutur
Menyatukan sumpah janji'

Setelah berbalas pantun selesai, maka *bayo pangoli* 'mempelai pria' dan *boru na nioli* 'mempelai wanita' *manortor* di halaman *bagas godang*, menuju *bagas godang*. Setelah sampai di dalam *bagas godang,* mereka kembali *manortor* dan mengakhirinya dengan mengucapkan kata *horas*. Semua bahan yang mereka bawa diletakkan di depan *mora*. Mereka pun menyampaikan maksud dari bahan yang dibawa. Selanjutnya, setelah pernyataan maksud tersebut, kemudian mereka minum. Selesai minum, mereka diantar menuju rumah yang akan menjadi tempat *markarejo* yakni tempat dilaksanakannya upacara adat.

Martondi Hau

Martondi hau adalah salah satu tradisi lisan pada masyarakat Batak Toba yang berkaitan dengan kelestarian hutan. *Martondi* dalam bahasa Indonesia berarti memiliki *tondi* atau 'roh', *hau* artinya 'kayu'. Pada jaman dahulu ketika orang batak hendak menebang kayu untuk mendirikan rumah, membuat *hombung,* atau membuat *abal-abal* selalu diadakan ritus *martondi hau*. Secara filosofis *martondi hau* adalah ritus meminta ijin kepada *habonaran ni inganan* dan *boras pati ni tano*, yang diawali dengan ritual *maningkir ari* 'menentukan hari baik'. Setelah *datu* 'dukun' meramalkan waktu dan jenis kayu yang akan ditebang lalu dilakukanlah ritual dengan menyampaikan *semah* 'sesajen' kepada *boras pati ni tano* dan kepada *habonaran ni inganan*. *Datu* dan partisipan ritus mempersembahkan sesajen berupa *miak-miak*, *pira ni ambalungan* 'telor ayam', *pangir* 'jeruk purut', dan *itak gurgur* "kue dari tepung beras" disampaikanlah *tonggo-tonggo* 'doa-doa takzim'. Dengan seksama *datu* harus memperhatiakn beberapa hal antara lain:

1. Tidak boleh ada *andor* 'tanaman sulur' yang meliliti pohon yang hendak ditebang.
2. Sebelum pohon ditebang harus terlebih dahulu *dipaspas* 'diusap'
3. untuk menyingkirkan mana kala ada binatang yang menempel di pohon.
4. Harus diperhatikan bagaimana keadaan *sanimar* 'tunas' pohon yang diharapkan
5. akan tumbuh menjadi pengganti pohon yang akan ditebang.
6. Menghindari pohon kecil yang rusak tertimpa oleh pohon yang akan ditebang.
7. Setelah pohon tersebut roboh lalu *dihoras-horasi* dengan meletakkan *itak gurgur* di tungkul bekas penebangan.

Bebarapa saat lamanya, pohon yang sudah roboh dibiarkan begitu saja hingga getahnya mengering. Sambil menunggu mengering, mereka melakukan makan bersama dengan lauk ayam pinadar dengan bumbu yang amat pedas. Para laki-laki menggotong kayu untuk dibawa ke kampung dan para ibu-ibu berjalan mundur sambil mangkirapi sambil menyerukan "*hinsat....hinsaaat*" sambil mengibaskan ulosnya.Biasanya pada bagian depan kayu diletakkan *bonang manolu* 'benang tiga warna; hitam, putih dan merah'.

Ritual ini sudah hampir hilang pada tradisi di Tanah Batak. Pada awalnya ritus ini didasari atas keyakinan kosmologis pentingnya keseimbangan alam dalam kelestarian hutan. Orang Batak Toba yang meyakini bahwa setiap benda pada dasarnya memiliki roh. Saat benda itu akan digunakan atau diolah, dilakukan lebih dulu ritual sehingga maksud dan tujuan akan tercapai dan masyarakat terhindar dari musibah.



Damai Mendrofa

Marturi-turian

Marturi-turian adalah menyampaikan suatu kisah atau cerita. *Turi-turian* merupakan cerita rakyat yang disampaikan secara lisan. *Turi-turian* adalah anonim (tidak diketahui siapa yang pertama sekali menciptakannya), tetapi hidup di tengah-tengah dinamika kehidupan masyarakat sebagaimana seperti seni tradisi lainnya. *Turi-turian* disampaikan orang tua kepada anak cucunya supaya mereka mendapatkan pandangan hidup yang dapat menjadi landasan etos dan etika dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Seseorang yang memiliki keahlian menyajikan *turi-turian* disebut *parturi*. Sekarang ini, *parturi* sudah jarang ditemukan baik di Angkola maupun di Mandailing. Tradisi ini bahkan mungkin sudah tidak ada lagi.

Beberapa *turi-turian* yang ditemukan di wilayah Angkola yaitu:

- ***Asal-usul Gorar ni Huta Batu na Dua***
- ***Sada Ina-ina na Pistar***
- ***Si Biaok***
- ***Si Jabukkuk dohot Si Japitung***
- ***Si Bisuk na Oto***
- ***Asal-usul Tor Simago-mago***
- ***Ursa dohot Kerek***
- ***Landut dohot Joling-joling***
- ***Si Jabar dohot Si Samir***
- ***Si Pogos***
- ***Si Kancil na Pistar***

Adapun *turi-turian* yang ditemukan di wilayah Mandailing yaitu:

- ***Si Lundu ni Pahu***
- ***Si Sampuraga***
- ***Raja Gorga di Langit***
- ***Si Jahidin***
- ***Nan Sondang Milong-ilong***
- ***Si Baroar***
- ***Si Aji Malim Deman***
- ***Si Raja Onas di Mandailing***
- ***Si Tapi Surat Tagan***
- ***Jalak Maribo dohot Ompu Sagadon***

Turi-turian mengandung aspek sejarah, pendidikan, petuah atau nasihat, dan nilai-nilai budaya tradisional. Nilai-nilai ajaran di dalam *turi-turian* antara lain:

- Pengingat untuk patuh kepada orang tua. Cerita *Si Jabir Dohot Si Samir* mengisahkan bekas anak raja. Meskipun ayah mereka telah menjadi budak, tetapi mereka masih tetap hormat pada sang ayah. Akhirnya, setelah dewasa mereka pun menjadi raja atas karunia Allah.
- Pengingat untuk tidak durhaka pada orang tua. Cerita ini terdapat dalam *Si Sampuraga.*
- Pengingat untuk tidak bangga dengan harta karena itu hanyalah titipan Allah. *Si Pogos* menceritakan orang miskin yang kaya mendadak sehingga lupa diri. Pada akhirnya, ia menjadi miskin kembali.
- Pengingat bagi remaja untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Cerita *Asal-usul Gorar ni Huta Batu na Dua* (di Kota Padangsidimpuan) mengisahkan hubungan seksual dua orang kakak beradik yang kurang iman. Mereka dikutuk menjadi dua batu besar.
- Pengingat untuk tidak membuang anak karena bisa jadi si anak lebih suci dan lebih baik daripada orang yang membuang. Ini terdapat dalam cerita *Si Biaok*.
- Pengingat untuk berhati-hati dalam hidup. Ini tergambar dalam cerita *Sada Ina-ina na Pistar* yang menyelamatkan suaminya dari penipuan.

Marumpasa dan Marumpama

Dalam pelaksanan upacara adat dan komunikasi sehari-hari masyarakat Batak Toba selalu menggunakan *umpasa* dan *umpama*, yang disebut dengan *marumpasa* dan *marumpama*. *Umpasa* berisi doa, harapan, dan cita-cita dan bentuknya menyerupai pantun. Sedangkan *umpama* berisi perumpamaan. *Umpasa* maupun *umpama* berfungsi sebagai pedoman dalam komunikasi adat dan relasi sosial pada masyarakat Batak.

Umpasa dan *umpama* yang berisi kearifan lokal digunakan dalam pelaksanaan adat dan dalam komunikasi sosial *dalihan natolu*. *Umpama* kerap juga digunakan ketika memberikan nasihat maupun menimbang suatu perkara. Sebab *umpama* juga digunakan sebagai sumber hukum dalam kehidupan dan pelaksanaan adat Batak. *Umpasa* yang dirangkai dari kata-kata yang bertuah masih dan akan selalu digunakan pada acara suka maupun duka pada masyarakat Batak Toba.

Penggunaan *umpasa* biasanya terbatas pada upacara ritual adat, sehingga penggunaanya kurang luas. Dahulu, kata-kata yang dipergunakan golongan raja dan rakyat biasa tidak lah sama. Dengan mendengar tutur katanya, bisa kita mengetahui apakah yang berbicara itu dari golongan raja atau rakyat biasa. Golongan raja dan alim ulama yang cenderung memakai *umpama* dan *umpasa*, *tabas*,dan *tonggo* disetiap pekerjaannya. Sedangkan rakyat biasa akan selalu memakai bahasa sehari-hari.

Pada masa kini, dengan masuknya agama Kris-



Hotli Simanjuntak

ten, dalam kehidupan bermasyarakat tidak jelas lagi penggolongan yang demikian. Malah sudah semua mengakui bahwa dia turuan raja. Namun tidak diikuti dengan Sifat-sifat nya raja, dan raja harus menggunakan tutur kata yang diperuntukkan untuk kalangan raja. Seorang raja harus mampu menggunakan sastra lisan dalam bahasanya sehari-hari. Sehingga dewasa ini tidak banyak lagi orang Batak yang mampu menciptakan *Umpasa* yang baru, sebab masyarakat Batak tidak lagi menganggap bahwa bahasa dalam *umpasa* itu adalah sesuatu yang sakral dan diksinya tergolong magis. Untuk itu lah perlu upaya pemerintah berupa kebijakan pengajaran muatan lokal budaya batak di satuan pendidikan di tanah batak. Hal ini adalah upaya pemerintah untuk memelihara dan melestarikan budaya batak. Pada masa sekarang, terlihat hanya raja *parhata* lah yang mampu menghapal *umpasa-umpasa* yang diperdengarkan ketika ada pesta-pesta. Namun sang *raja parhata* pun terkadang tidak paham, bagaimana penciptaan *umpasa* itu, apa artinya, apa tujuan, dan konten makna *umpasa* tersebut dan hubungannya dengan tema *ulaon*.

Marungut-ungut

Ungut-ungut adalah salah satu seni vokal tradisional yang terdapat di Angkola dan Mandailing. *Ungut-ungut* merupakan nyanyian yang mengisahkan tentang kesedihan, kerinduan, atau kepergian. *Ungut-ungut* memiliki syair yang umumnya berisi keluh kesah tentang cinta, putus asa karena kehilangan sesuatu, atau pun kemelaratan yang menggambarkan keinginan-keinginan manusia yang tidak pernah tercapai. Apabila ada orang yang mendengarkannya, maka orang tersebut akan ikut merasa sedih.

Contoh syair *ungut-ungut*:

Na landitma na porkot
Masopak dangka ni tandiang
Na hancitma na ngotngot
Na so mardamang dainang
'Yang licin yang kesat
Patah dahan pakis hutan
Yang sakit yang denyut
Yang tidak berayah beribu'

Marungut-ungut dilakukan oleh kaum laki-laki baik berusia muda maupun tua. *Ungut-ungut* dinyanyikan secara solo dengan tempo lambat dan suara yang cenderung rendah atau halus. *Ungut-ungut* dinyanyikan di tempat-tempat tertentu dan biasanya tidak disaksikan oleh orang banyak. *Ungut-ungut* biasanya diselang-selingi dengan tiupan alat musik suling. Pesan *ungut-ungut* cenderung untuk menyeimbangkan emosi *parungut-ungut* yakni dengan cara mengeluarkan segala perasaan yang terpendam dan hal yang ada dalam pikirannya.



Damai Mendrofa

Orang biasa *marungut-ungut* saat sedang di sawah, ladang, ataupun sedang menggembalakan kerbau di padang yang luas. Adapun *ungut-ungut* pada saat *horja boru* 'pesta perkawinan' berisi puji-pujian dan harapan agar kedua mempelai mendapatkan anak dan rezeki yang banyak serta kelak keturunannya akan menjadi panutan.

Isi syair yang dinyanyikan dalam *ungut-ungut* sangat beraneka ragam bergantung pada tema yang dibawakan. Adapun ragam isi *ungut-ungut* antara lain: (1) nasihat agar patuh terhadap orang tua, (2) nasihat untuk anak sekolah agar tekun belajar, (3) nasihat terhadap orang yang telah berumah tangga, (4) *ungut-ungut* anak yang tidak berayah/beribu, (5) *ungut-ungut* orang yang ditinggalkan kekasih, (6) *ungut-ungut* orang yang dilanda kerinduan, (7) *ungut-ungut* tentang keinginan yang tidak sampai untuk mengawini pariban, dan (8) *ungut-ungut* tentang penderitaan hidup. Dari keragaman isi *ungut-ungut* tersebut dapat dilihat gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Angkola dan Mandailing.

Mendegger Uruk

Tradisi *mendegger uruk* secara harfiah 'menggoyang bukit'. Tradisi ini selain bergembira ria atas berkat yang diperoleh, juga untuk mengusir segala penyakit yang akan menimpa, menghindari perselisihan, gangguan mahluk gaib dan malapetaka lainnya untuk itu maka diperlukan suatu upacara adat yaitu *mersodip* 'berdoa' kepada penguasa agar diberkati dan terlindungi dari mara bahaya. Selain itu *mendegger uruk* adalah tradisi mendirikan perkampungan baru yang nanti menjadi *pertaki* 'pimpinan' di kampung itu.

Upacara adat *mendegger uruk* dilakukan karena beberapa hal antara lain (1) masyarakat atau marga semakin berkurang di *lebbuh* 'kampung' hal ini terjadi banyaknya masyarakat yang merantau ke kampung orang sehingga lama tidak bertemu dengan saudara-saudara di kampung. (2) perekonomian dan hasil pertanian menurun, biasanya ini terjadi karena banyaknya hama yang menyerang tanam-tanaman yang di tanam di ladang dan masyarakat Pakpak percaya bahwa bencana ini terjadi karena penguasa ladang sedang murka sehingga masyarakat Pakpak beranggapan perlu melakukan sebuah upacara syukuran dan meminta doa kepada *beraspati ni tanoh* 'penguasa ladang' agar hasil pertanian meningkat dan kesejahteraan masyarakat membaik. (3) upacara *mendegger uruk* juga dilakukan jika di dalam masyarakat telah berkurang rasa sosial, misalnya *memuat turang-na* 'kawin semarga'. Hal ini dianggap melanggar adat-istiadat yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Perselisihan dimana-mana atau perselisihan antar sesama marga atau sekampung. Perselisihan ini biasanya menyebabkan rasa sosial yang terdapat di masyarakat berkurang, adakalanya perselisihan ini menyebabkan unsur-unsur adat yang terdapat di dalam masyarakat tersebut jadi berantakan sehingga terkadang apabila ada suatu upacara yang melibatkan semua unsur, adat menjadi terkendala karena perselisihan tersebut sehingga dilakukan sebuah *mersodip* 'doa' agar keadaan masyarakat kembali membaik.

Masyarakat Pakpak tidak mengetahui pasti sejak kapan upacara *mendegger uruk* dilaksanakan. Akan tetapi, berbagai upacara tradisional sudah ada dari generasi sebelumnya karena menurut tokoh setempat tidak ada sejarah tertulis mengenai asal-usul berbagai upacara dalam masyarakat.

Pelaksanaannya upacara adat *mendegger uruk* melibatkan banyak orang, mulai dari anak-anak hingga dewasa akan menghadiri upacara ini. Namun, ada individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu yang perannya lebih besar atau menonjol bila dilihat dari segi tingkat keaktifan dan tanggung jawabnya pada upacara adat *mendengger uruk*. Pihak-pihak yang terlibat tersebut memiliki fungsi tersendiri di dalam upacara adat *mendegger uruk* ini.

Meraleng Tendi

Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan adat kebiasaan secara turun temurun yang disampaikan secara lisan, mencakup tidak hanya cerita rakyat, legenda, dan mitos. Akan tetapi juga sistem kognitif masyarakat, sejarah, hukum, adat, *practice,* dan *medication.* Dalam masyarakat suku Pakpak, ada satu tradisi lisan yang disebut *meraleng tendi. meraleng* berarti 'memanggil' sedangkan *tendi* artinya 'roh'. Maka, tradisi *meraleng tendi* adalah "memanggil roh yang sudah pergi dari tubuh seseorang yang diakibatkan karena sesuatu hal". Masyarakat Pakpak meyakini bahwa terdapat tiga *tendi* 'roh' yang ada di dalam tubuh manusia yaitu *tendi si tuaen* 'roh yang paling tua', *tendi penengah* 'roh yang di tengah, dan yang terakhir *tendi si kedeken* 'roh yang paling bungsu'.

Tradisi *meraleng tendi* biasanya dilakukan kepada seseorang yang dianggap kehilangan salah satu *tendi* dari ketiga *tendi* yang ada dalam tubuh manusia. Apabila tradisi *marelang tendi* semakin cepat dilakukan, maka diyakini *tendi*nya akan cepat kembali ke tubuh orang yang kehilangan salah satu *tendi*. Sebaliknya, jika *meraleng tendi* semakin lama dilakukan, maka roh akan semakin sulit ditemukan bahkan terkadang roh dianggap tidak kembali ke tubuh pemiliknya. Kehilangan *tendi* ataupun roh yang terjadi pada seseorang diakibatkan karena syok pada suatu kejadian, misalnya terkejut karena tiba-tiba melihat seekor hewan seperti burung yang aneh, ular, dan sebagainya. Pada saat kejadian itu, maka seseorang dapat kehilangan *tendi* karena masyarakat Pakpak meyakini bahwa tubuhnya dimasuki oleh *umang* 'hantu'. Peristiwa ini bisa terjadi dimanapun dan dapat terjadi pada siapa saja. Umumnya, kehilangan *tendi* pada seseorang terjadi diakibatkan perilaku yang kurang baik dalam kehidupannya sehari-hari sehingga sering melanggar norma-norma kehidupan, misalnya ketika bepergian ke tempat yang sakral atapun yang angker dan melakukan perbuatan tidak sopan di tempat-tempat tertentu.

Proses *meraleng tendi* ini dilakukan oleh seseorang yang profesional yang biasa disebut *datu* 'dukun' melalui mantra yang di milikinya. *Meraleng tendi* dilakukan dengan ritual-ritual khusus yang disebut juga dengan *"tabas"* sehingga tidak semua orang dapat melakukannya. Sebelum *tabas* 'mantra' dimulai, maka harus dipersiapkan terlebih dahulu beberapa lembar daun sirih, beras, dan perlengkapan lainnya yang sudah menjadi syarat dalam tradisi ini. Tradisi *marelang tendi* dianggap sangat dibutuhkan masyarakat karena sampai saat ini tradisi *meraleng tendi* masih sering dilakukan disaat seseorang kehilangan *tendi* ataupun rohnya. Kehilangan *tendi* seringkali terjadi kepada seseorang tetapi tidak melakukan ritual ini sehingga orang tersebut mengalami malapetaka seperti gangguan jiwa, kehilangan kesadaran, dan bahkan orang tersebut pun akan ikut hilang.

Merkottas

Merkottas merupakan tradisi masyarakat Pakpak yang dilakukan ketika akan melakukan suatu kegiatan baik, misalnya membangun rumah baru, memberangkatkan anak yang akan merantau, berkebun, Pernikahan, berkemenyan dan kegiatan adat lainnya. Kegiatan yang dilakukan dalam *Merkottas* adalah upacara makan bersama yang menyajikan nasi *pelleng* sebagai menu utamanya. *Pelleng* adalah nasi yang dicampur dengan kunyit kemudian ditumbuk hingga membuat nasi menjadi lembek dan berwarna kuning. *Pelleng* disajikan dengan ayam yang diletakkan di atas nasi lembek dan disiram dengan kuah. Pada saat upacara makan *pelleng* berlangsung, maka orang tua menyuguhkan daging ayam kepada seseorang yang hendak melakukan bepergian ke hutan, merantau, dan memasuki rumah baru. Bersamaan dengan itu, orang yang dituakan atau dianggap paling dihormati akan memberikan nasihat ataupun wejangan secara bergantian. Kemudian, diakhir acara kegiatan *merkottas* biasanya ditutup dengan doa. Tradisi *merkottas* biasanya dihadiri oleh seluruh anggota keluarga untuk melakukan doa bersama di rumah dengan tujuan agar seluruh aktivitas yang akan dilakukan diberkati oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Misalnya, upacara *merkottas* dilakukan ketika seorang anak yang hendak merantau agar mendapatkan pekerjaan serta sehat-sehat di perantauan. Di samping itu, upacara *merkottas* dilakukan agar orang tua yang hendak pergi ke hutan untuk mengambil kemenyan jauh dari marabahaya, dan gangguan binatang buas yang dalam bahasa Pakpak disebut *mpung ndaoh*.



Albert Damanik

Sampai saat ini tradisi *merkottas* masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Pakpak baik di perantauan, misalnya di Kota Medan maupun yang tinggal di kampung halaman, seperti di Desa Traju, Kecamatan Siempat Rube, Kabupaten Pakpak Bharat. Keterlibatan pemerintah dalam upaya pelestarian tradisi *merkottas* sangat diperlukan, untuk itu diharapkan dapat melakukan berbagai upaya agar tradisi ini tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat. Keberhasilan Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat menjadikan makanan khas *pelleng* terdaftar menjadi makanan nasional di akhir tahun 2020 mendapatkan pujian dari banyak masyarakat.

Mernangen

Mernangen merupakan salah satu nyanyian ratapan pada masyarakat Pakpak yang dilakukan oleh kaum perempuan. Nyanyian ratapan biasanya dilakukan sambil melakukan pekerjaan sehari-hari seperti pada saat *membayu* 'menganyam tikar' dan saat melakukan kegiatan bercocok tanam. Tidak semua perempuan dapat *mernangen*, biasanya di usia dewasa yang umumnya dilakukan oleh kaum ibu dan terkadang dilakukan oleh perempuan yang masih gadis. Masyarakat Pakpak yang terbiasa melakukan pekerjaan dengan sistem gotong royong atau dalam bahasa Pakpak disebut *abin-abin* menjadikan kesempatan bagi si *pernagen* 'pelaku mernangen' untuk menyampaikan *nangen*nya, baik pada saat menganyam tikar dan saat bekerja di kebun. Sebelum *mernangen,* seluruh peserta *abin-abin* 'gotong-royong' biasanya melakukan pekerjaan sambil bercerita kemudian selang beberapa waktu, salah satu dari mereka akan tiba-tiba mengubah gaya berceritanya yaitu dengan cara bernyanyi sambil bercerita, kemudian peserta yang mendengarkan si pernangen menceritakan isi nangennya sampai selesai. Semua yang diutarakan dengan cara bernyanyi sambil bercerita ini adalah terkait pengalaman hidup, keluh kesah, dan ungkapan kesedihan.

Rumah tangga yang harus diperjuangkan, tentunya menjadi tanggung jawab besar bagi seorang ayah dan ibu dari anak-anak mereka. Meskipun bagi seorang Ibu yang cenderung merasa harus lebih memikirkan rumah tangganya agar semua kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Itulah yang dialami oleh kaum ibu pada masyarakat Pakpak. Begitu juga dengan perempuan-perempuan yang masih gadis, bagi



Albert Damanik

mereka *mernangen* adalah hiburan serta sarana untuk mengungkapkan perasaan. Pada saat bernyanyi sambil bercerita, terkadang *pernangen* 'orang yang bernyanyi' menangis dan peserta *abin-abin* yang mendengarnya ikut menangis. Untuk membuat orang lain ikut bersedih dan menangis adalah tergantung kemampuan si *pernangen* untuk menyampaikan isi *nangen*nya.

Sebagian besar kaum perempuan masyarakat Pakpak meyakini bahwa perkara dalam hidup tidak baik untuk dipendam, jika dipendam dapat menimbulkan penyakit yang membahayakan diri sendiri sehingga *mernangen* dijadikan sebagai sarana yang mampu menghilangkan perasaan sedih dan obat stres.

Kemajuan teknologi yang saat ini memberikan dampak negatif terhadap budaya Pakpak seperti pada tradisi *mernangen.* Saat ini tradisi *mernangen* sudah jarang dilakukan bahkan tidak sedikit masyarakat yang tidak mengetahui tentang jenis tradisi lisan ini.

Merodong-odong

Salah satu tradisi suku Pakpak yang secara turun temurun sampai saat ini masih tetap dilaksanakan yaitu *merodong-odong. Merodong-odong* merupakan bercerita sambil bernyayi sedangkan *odong-odong* merupakan isi pesan berupa nasihat yang diungkapkan melalui cerita sambil bernyayi. *Merodong-odong* adalah tradisi masyarakat Pakpak yang biasa dilakukan pada saat mengambil getah *kemenjen* 'kemenyan' di tengah hutan.

Kemenjen ataupun kemenyan adalah tumbuhan asli Indonesia yang ada di Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Kabupaten Pakpak Baharat adalah salah satu penghasil getah kemenyan. Getah kemenyan memiliki banyak manfaat seperti membuat aroma parfum, bahan pengawet, dan bahan campuran kosmetik sehingga masyarakat Pakpak menjual kemenyan dengan harga tinggi kepada tengkulak. Selain untuk dijual, masyarakat Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat juga menjadikan kemenyan untuk berbagai jenis obat-obatan tradisional, salah satunya adalah *mertabas* 'mantera' dengan cara membakar getah kemenyan sehingga menghasilkan asap dengan bau yang menyengat.

Jarak dari perkampungan menuju hutan yang terdapat pohon kemenyan biasanya ditempuh sekitar 10 jam dengan berjalan kaki. Akibat jarak yang ditempuh petani yang sangat jauh ke ladang kemenyan, maka petani kemenyan menghabiskan waktu hingga



Albert Damanik

berhari-hari di hutan bahkan terkadang ada yang sampai satu minggu. Suasana hutan yang sepi membuat petani kemenyan merasa kesepian dan rindu akan keluarga di kampung. Pada saat memanjat pohon untuk menyadap getah kemenyan petani akan bercerita sambil bernyanyi yang disebut *merodong-odong.*

Odong-odong selalu dilantunkan oleh laki-laki yang sedang berada di dalam hutan. Petani kemenyan yang melantunkan *odong-odong* memiliki maksud dan tujuan yang sangat penting untuk dirinya. Disamping sebagai penghibur diri dari rasa sepi dan kesunyian, biasanya syair-syair dalam *odong-odong* adalah doa-doa yang ditujukan kepada keluarga mereka yang berada di rumah.

Merre Kembaen

Merre kembaen artinya 'Memberi persembahan'. Upacara *merre kembaen* berarti sejenis upacara syukuran dan persembahan kepada penguasa yang ada di bumi dan langit atas anugerah yang telah diperoleh selama setahun di dalam suatu *kuta* 'desa' tertentu. Syukuran tersebut mencakup hasil ladang, hasil kebun, kesehatan yang terjaga, dan terhindarnya dari marabahaya. Biasanya dilaksanakan setelah selesai panen. Saat ini upacara tersebut sudah jarang dipraktikkan seiring perubahan kepercayaan masyarakat Pakpak yang telah menganut agama Islam dan Kristen.

Perlengkapan dalam upacara ini adalah dua ekor ayam jago warna merah dan putih, dua buah kelapa muda, *pangir silinjuhang*, jeruk purut dan *sampilit*, *pelleng* secukupnya dan *langgaten*. Semua perlengkapan tersebut dipersembahkan kepada penguasa gaib melalui *sibaso*. Ayam jago merah secara khusus dipersembahkan untuk *pakalima* 'pengawal' penguasa gaib, sedangkan ayam putih untuk para penguasa gaib.

Pelaksanaan upacara diawali dengan musyawarah yang dipimpin oleh *pertaki* 'pimpinan desa' untuk menentukan hari pelaksanaan, menunjuk *sukut* 'pelaksana acara' dan kesiapan lainnya. Satu hari sebelum hari pelaksanaan tiba, pihak sukut dibantu *perkebbas* 'pelayan' telah menyiapkan seluruh perlengkapan upacara, termasuk memanggil *sibaso* orang yang mempunyai keahlian khusus yang dapat berhubungan dengan penguasa gaib untuk sudi memimpin upacara. *Sibaso* dipanggil dengan mengundang makan ke rumah sukut dan selesai makan diutarakan maksud undangan tersebut untuk memimpin upacara *merre kembaen*.

Setelah hari yang ditentukan tiba, pagi sebelum matahari terbit, keluarga *sukut* 'suami istri' pergi ke sungai untuk *merpangir* 'mandi bersih'. Sementara perkebbas menyiapkan area upacara dan perlengkapannya. Setelah *sukut* selesai *merpangir* maka dia menuju tempat upacara. Sukut membentangkan tikar dihadapan *langgaten* 'wadah untuk memotong daging' sebagai tempat duduk *sibaso*. Selanjutnya *sibaso* dipersilakan duduk memimpin upacara dan didampingi pihak *sukut*. Tahap pertama *sibaso* mengucapkan *sodip* (doa) kepada penguasa gaib. Selesai doa, maka *sibaso* mewakili penguasa gaib sambil kesurupan dan menari-nari memakan *pelleng* dan ayam yang telah dipersiapkan sebelumnya dan meminum air kelapa muda. Selanjutnya dia terus berkeliling dan membagi-bagikan *pelleng* kepada peserta yang hadir dalam upacara. Saat itu juga pemusik menabuh gendang sebagai pengiring *sibaso* hingga ia tersadar kembali, setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama maka berakhirlah upacara *merre kembaen*.



Dedi Sinuhaji

Ndung-ndungen

Ndung-ndungen adalah salah satu tradisi lisan yang ada pada masyarkat Karo. *Ndung-ndungen* sama dengan pantun terdiri dari empat baris bersajak a-b a-b. Dua baris pertama merupakan sampiran, dan dua baris terakhir merupakan isi. *Ndung-ndungen* digunakan dalam acara suka dan duka. Saat ini, *ndung-ndungen* sudah jarang digunakan karena terkait dengan kemampuan seseorang menggunakannya.

Dalam upacara perkawinan dan upacara kematian, *ndung-ndungen* digunakan sewaktu *nehken tuah-tuah* 'menyampaikan nasihat bagi pengantin dan keluarga' dan *mbere kata pengapul* 'memberi kata penghiburan'. Pengucapan *ndung-ndungen* dalam mengikuti upacara adat tidaklah menjadi keharusan. Namun, jika seseorang dapat menggunakannya, kata-kata yang disampaikan terasa lebih menarik dan menimbulkan kekaguman tersendiri.

Dahulu, *ndung-ndungen* juga sering digunakan oleh para pemuda-pemudi sewaktu bekerja bersama-sama di ladang atau di sawah atau dalam kelompok *aron*. Para pemuda menggunakan *ndung-ndungen* untuk menarik perhatian anak-anak gadis. Kemudian, anak-anak gadis kadang-kadang membalasnya dengan menggunakan *ndungen-ndungen* sehingga suasana terasa lebih meriah dan akrab. Berikut contoh *ndung-ndungen* dikalangan *aron* para pemuda-pemudi.

Nggo mentas si kuda gara 'Disepaknya batu kena kakinya'
Tipakna batu kena nahena 'Sudah lewat kuda merah'
Nggo mbelin si anak mama 'Sudah besar si anak paman'
Ngena ateku mehuli laguna 'Hariku terpikat baik sikapnya'
Kuliki simangki angki 'Elang terbang mengepak-ngepakkan sayapnya'
Bangku takalna bandu nahena 'Kepadaku kepalanya kepadamu kakinya'
Kenipi aku anakta dilaki 'Bermimpi aku anak kita laki-laki'
Aku bapana kam nandena 'Aku bapaknya kamu ibunya'

Berikut ini beberapa contoh *ndung-ndungen* pada upacara perkawinan.

Lagi belo batangna i pilih 'Ambil sirih batangnya dipilih'
I juma leket ku batang pola 'Di ladang melekat ke pohon enau'
Adi jumpa kam duana bekasndu milih 'Kalau kamu berjumpa duanya bekas kamu memilih'
Ula pagi lit kam erkadiola 'Jangan nantinya ada penyesalan'
Baba gulenta sukat 'Bawa sayur kita bentul'
Ula tama kuperburihen 'Jangan taruhkan ke cuci tangan'
Bas jabu ula kam rubat 'Dalam rumah tangga jangan bertengkar'
Gela ula sipulihen 'Agar jangan saling menceraikan'
Berikut ini beberapa contoh *ndung-ndungen* pada upacara kematian.
Baba leto ku Kandibata 'Bawa puyuh ke Kandibata'
Kabang ndukur ku datas dukut 'Terbang merpati ke atas rumput'
Ula lupa ertoto ku dibata 'Jangan lupa berdoa kepada Tuhan'
Gia ukur paksana gulut 'Sekalipun hati sedang susah'
Ndabuh tualah ngumbang 'Jatuh kelapa muda'
Tapi ndabuhna ku batang nilam 'Tapi jatuhnya ke batang nilam'
Tuhu kam nggo melumang ''Benar kamu sudah yatim piatu'
Tapi dibata la nadingken kam Tapi Tuhan tidak meninggalkan kamu'

Nuri-nuri

Nuri-nuri merupakan salah satu tradisi lisan pada masyarakat Karo. Kata *nuri* berasal dari kata *turi* yang berarti 'cerita'. Kemudian, kata *turi* dilekati dengan prefiks {N-} berubah menjadi *nuri* yang berarti 'bercerita'. Namun, kata *nuri* tidak digunakan berdiri sendiri dalam percakapan, tetapi selalu dilekatkan dengan akhiran {-ken} menjadi *nuriken* yang berarti 'menceritakan'. Jika dibuat menjadi kata ulang, kata *nuri-nuri* berarti 'menceritakan suatu hal'.

Tradisi *nuri-nuri* masih digunakan oleh masyarakat Karo. Hal ini terlihat dibeberapa aspek kehidupan seperti dalam percakapan sehari-hari, upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, bahkan dalam lingkup mata pencaharian. *Nuri-nuri* merupakan tradisi lisan masyarakat Karo yang mengungkapkan tentang kisah seseorang, pengalaman hidup, bimbingan atau arahan, dan pengharapan dalam hidup.

Pada upacara perkawinan, *nuri-nuri* ini dapat terdengar ketika acara menyampaikan ucapan selamat dan nasihat kepada pengantin dan keluarga. Demikian juga pada upacara kematian, *nuri-nuri* dapat terdengar pada acara penyampaian ucapan turut berduka cita yang dilakukan secara bergiliran. Namun, sewaktu seseorang menyampaikan turut berdukacita, memberikan nasihat, dan menyatakan pengharapan, *nuri-nuri* dapat dilantunkan dengan memberikan nada haru yang dapat membuat suasana penuh keharuan dan dapat membuat air mata berlinang. *Nuri-nuri* kadang-kadang terlihat juga di dekat peti jenazah yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang sambil meratap.

Nuri-nuri ini sering juga dilakukan oleh seorang



Dedi Sinuhaji

pengiat seni yang disebut dengan *pekolong-kolong,* baik pada upacara perkawinan dan upacara kematian. Berikut ini contoh *nuri-nuri* pada acara perkawinan berupa *pasu pasu* 'berkat'.

"Nggo dage bagem kalimbubu kami kerina, kalimbubu si la erpilihen, kalimbubu kami, Dibata ni idah kami, Kalimbubu kami singalo ulu ema, kalimbubu singalo perkempun, bagepe singalo ciken-ciken. Kam puang kalimbubu kami seh ku puang ni puang. Kai dalanna maka kam kerina pulung kalimbubu kami, emekap perban anak parang singuda njabuken bana, eme lako nggalari utang adat nangdangi kam kalimbubu kami....."

'sudahlah beginilah kalimbubu kami semua, kalimbubu yang tidak dipilih-pilih, kalimbubu kami, Tuhan yang kami dapat lihat, *kalimbubu* kami yang diberi nama *kalimbubu si ngalo ulu emas, kalimbubu si ngalo perkempun, kalimbubu singalo ciken ciken,* kamu *puang kalimbubu* kami sampai ke *puang ni puang.* Apa jalannya sehingga kalian semua berkumpul *kalimbubu* kami, yaitu karena anak lelaki yang termuda berumah tangga, adalah untuk membayar hutang adat kepada *kalimbubu* kami....'

Patio Mata Mual

Patio mata mual kadang disebut *pasae mata mua* adalah suatu acara adat untuk menghormati *hula-hula*, adalah suatu acara adat untuk menghormati *hula-hula. Patio* adalah 'menjernihkan', sedangkan *mata mual* adalah 'sumber air'. *patio mata mual* memiliki makna bila suatu keluarga mempunyai seorang putra yang sudah cukup umur untuk menikah. Sebelum merencanakan pernikahan putranya itu, menurut adat Batak toba keluarga yang akan menikah harus lebih dahulu mengunjungi *hula-hula* 'tulang yang akan menikah' tentu sekali dengan membawa *sipanganon* 'makanan khas batak'. Maksud dan Tujuan *patio mata mual* ialah dalam rangka menghormati *hula-hula*, karena *hula-hula* dianggap sebagai sumber berkat. Tujuan yang kedua adalah meminta doa restu dari *hula-hula* agar *bere* nya senantiasa selamat dan tidak mengalami kesulitan dalam perjalanan hidupnya;dan kemana pun ia kelak mencari jodoh, supaya mendapatkan jodoh yang sesuai. Walaupun adat *patio Mual* telah dilaksanakan, bukan berarti bahwa telah tertutup kemungkinan untuk *marboru ni tulang* 'meminang putri tulang' Bahkan apabila ada putri *tulang* tersebut yang telah dewasa dan mereka (putra dan putri) saling menyukai. Perkawinan mereka pasti disetujui bahkan dianggap ideal.

Sejalan dengan penyampaian *sulang-sulang* 'suguhan makanan adat' dipersembahkan juga *batu ni sulang* atau *piso-piso* berupa uang kepada *hula-hula* tersebut. Biasanya adat *patio mual* dilaksanakan ketika seorang putra telah menginjak dewasa, dan cukup dilaksanakan pada saat putra sulung saja. Adat *patio Mata Mual* hingga sekarang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba baik yang tinggal di kampung maupun di perantauan. Terkadang adat *patio mual* diartikan juga sebagai upaya permisi dan minta doa restu kepada *tulang*nya bahwa *bere*nya akan menikah dengan putri pilihannya. Adat ini sangat baik untuk tetap dilestarikan sebagai wujud menghormati orang tua dan menjaga keharmonisan di antara unsur *dalihan natolu.*

Rondang Bintang

Rondang Bintang merupakan salah satu tradisi yang ada pada masyarakat Simalungun sebagai ungkapan kegembiraan dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dimasa lalu setiap kali musim panen berakhir masyarakat Simalungun akan menggelar pesta rakyat yang disebut pesta r*ondang bintang*. "*Rondang bintang*" dapat diartikan "terang benderang". Biasanya "*rondang bintang*" berlangsung pada malam bulan purnama penuh. *Rondang bintang* dibaca *rondang bittang* secara etimologinya terdiri dari dua kata yaitu *rondan*g ' bertih , upacara yang dilakukan sekali dalam setahun menunjukkan kepandaian menari, berpantun, menyanyi dan dipertunjukkan pada tempat atau lokasi yang telah ditentukan dan dilakukan oleh anak muda ' *garam*a dan anak gadis' a*nakbo*ru , sedangkan bintang artinya adalah bulan

Rondang bintang mempunyai arti suatu tradisi pesta yang dilakukan oleh anak muda dan anak gadis ketika bulan purnama muncul dan bintang bintang-pun bertaburan di atas langit serta diikuti oleh semua lapisan masyarakat. *Rondang bintang* biasanya dilaksanakan untuk merayakan hasil panen, dan bagi anak anak muda dan anak gadis pesta r*ondan*g b*intan*g dijadikan sebagati tempat untuk mencari jodoh. Pada pesta rondang bintang seluruh masyarakat berpesta diisi dengan kegiatan menari, menyanyi dan bermain musik.

Zaman dahulu pelaksanaan rondang bintang haruslah meminta izin kepada keturunan raja raja Simalungun dimulai dengan mamuhun yaitu meminta izin pelaksanaan pesta rondang bintang dengan menyerahkan demban 'sirih' dan sejumlah uang yang diletakkan di bawah demban 'sirih' dan juga diserahkan ayam dan beras sebagai bekal dalam pelaksanaan pesta rondang bintang tersebut. Saat ini pesta rondang bintang dijadikan kegiatan resmi oleh pemerintah Kabupaten SImalungun untuk menunjang dan mempromosikan pariwisata di daerah tersebut.

Sahap Silumat-lumat

Masyarakat Simalungun mengenal *sahap siluamt - lumat* sebagai bahasa halus. *Sahap siluamt* - lumat digunakan hampir di semua aspek kehidupan masyarakat Simalungun seperti dalam komunikasi sehari-hari dalam keluarga, dalam komunikasi antar pemuda (*garama* dan anak *boru*) dalam berbagai upacara adat. Sahap siluamt - lumat ini untuk menyempurnakan kata-kata yang menunjukkan kebaikan kompensasi, bujukan dan kecepatan. sahap silumat - lumat tersedia dalam berbagai bentuk misalnya:

Contoh:
Simanjujung menyatakan *ulu* 'kepala'
Pamangan menyatakan *babah* 'mulut'

1. Dalam bentuk peribahasa

Contoh:
songon tolur binikik
'seperti telur rebus yang sudah dikupas'

Peribahasa ini dikatakan kepada seorang perempuan yang berwajah putih bersih dan mulus tanpa cacat.

songon bah pakon boras
'seperti air dan beras'
Peribahasa ini dinyatakan kepada orang yang hidup saling melengkapi.
Parlobei ni dilat bibir
'terlebih dahulu menjilat bibir baru berkata – kata'

Peribahasa ini di katakana kepada seseorang agar tidak terlalu cepat berkata-kata tetapi pikirkanlah dulu baru diucapkan sehingga tidak ada ketersinggungan lawan bicara.

2. Dalam bentuk pantun

Contoh:
Halambir ni Sindamak
Nakuhur dob ibolah
Nahape nini halak
Nanunut marsikolah
'kelapa dari Sindamak
Dikukur setelah dibelah
Apapun perkataan orang
Tekunlah bersekolah'

Umpasa di atas sering diucapakan orang tua kepada seorang anak agar sungguh – sungguh belajar tanpa menghiraukan perkataan orang lain yang dapat mematahkan semangat belajar.

3. Dalam bentuk percakapan

Contoh,
Garama : ***horas panak boru! Santabi ma bamu!***
'salam selamat anak gadis! Maaf sebelumnya!
Anak boru : ***sedo ahu panak boru, tuan nami!***
'aku bukan putri raja, tuan kami!
Garama : ***ahu pe sedo tuan dah kam, nai ge boi do sungkunonku ham botou?***
'sayapun bukan seorang tuan, begitupun bisa aku bertanya kepada mu adik?'
Anak boru : ***ai mase lang botou?***
'mengapa tidak bisa abang?'

Dari percakapan di atas terlihat bahwa pada masyarakat Simalungun jika belum saling mengenal maka panggilan kepada seseorang dinyatakan dengan panggilan kepada orang yang terhormat yaitu panak boru biasanya dinyatakan pada putri raja dan tuan nami biasanya di nyatakan kepada raja atau putra raja.



Dedi Sinuhaji

Tabas

Tabas adalah perkataan atau ungkapan yang dipercayai memiliki kekuatan sehingga dapat mendatangkan kebaikan, kekuatan, kesembuhan, dan celaka. Dalam bahasa Indonesia, *tabas* disebut dengan mantra. *Tabas* biasanya digunakan oleh para *datu* 'dukun' untuk melaksanakan pengobatan dan pelaksanaan tradisi yang membutuhkan campur tangan *datu*. *Datu* disebut *guru si baso* oleh masyarakat Karo.

Namun, *tabas* dapat juga diucapkan oleh *kalimbubu* pada masyarakat Karo pada saat acara *njujungi beras* 'tepung tawar'. *Njujungi beras* biasanya dilakukan dalam ucapan syukur karena sembuh dari penyakit, berhasil dalam pekerjaan, upacara perkawinan, upacara kematian, dan lain-lain. Pada upacara pekawinan, *njujungi beras* dilakukan pada malam hari yaitu dalam acara *mukul* atau *persadan tendi*. *Kalimbubu* akan meletakkan beras di kepala kedua pengantin sambil mengucapkan perkataan *tabas*.

Berikut ini contoh perkataan atau ungkapan *tabas* yang disampaikan pada acara *njujungi beras* pada rangkaian upacara adat perkawinan.

Sada: ersadalah rusur arihndu ibas jabu
'Satu: bersatulah kamu dalam mufakat pada rumah tanggamu'
Dua: ula erdua-dua ukur muat simehuli
'Dua: jangan bercabang dua hatimu melakukan yang baik'
Telu: Talukanlah si ilat alu perbahanen mehuli
'Tiga: kalahkan yang jahat dengan perbuatan baik'
Empat: selpat liah-liah, mara kelesa ras ukur gulut
'Empat: terhambat kesialan, sakit penyakit dan hati susah'
Lima: ertima tuah bayak ras kesangapen
'Lima: menunggu kekayaan dan keberuntungan'
Enem: gelem ulih latihndu
'Enam: genggam upah dari pekerjaanmu'
Pitu: pitut ate kalak nembeh
'Tujuh: tertutup untuk hati orang yang benci'
Waluh: naruh pasu-pasu ibas jabundu arah senina/sembuyak, k alimbubu ras anak beru
'Delapan: diantar berkat ke dalam rumah tanggamu oleh *senina/sembuyak, kalimbubu* dan *anak beru*'
Siwah: nilah kerina si la mehuli ibas perdalan geluhndu
'Sembilan: berlalulah semua yang tidak baik di dalam perjalanan hidupmu'
Sepuluh: ersepuh babahndu meritaken si mehuli gelah tama kiniulin man jelma sinterem
'Sepuluh: berkuasa mulutmu dalam memberikan yang baik agar membawa kebaikan kepada orang banyak'
Sepuluh sada: ersadalah tendindu duana, ersadalah perukuren ndu, e sadalah penggejapen ibas jabundu
'Sebelas: bersatulah rohmu berdua, bersatulah hatimu, bersatulah perasaa mu di dalam rumah tanggamu'.

Adapun fungsi *tabas* ini adalah sebagai doa untuk mewujudkan keinginan dan harapan.

Tangis Berru Sijahe

Tangis berru sijahe adalah ungkapan emosional, perasaan sedih dan rindu yang dialami seorang pengantin perempuan saat menjalani kehidupan rumah tangga baru. Tradisi ini dilakukan dengan cara menagis sambil bercerita. Dalam bahasa Pakpak *tangis* 'menangis', *berru* 'perempuan', sedangkan *sijahe* adalah 'menikah'. Banyaknya tantangan yang dihadapi saat membentuk rumah tangga baru menjadi alasan seorang pengantin perempuan merasa tidak nyaman. Tidak hanya masalah ekonomi, juga dihadapakan dengan lingkungan serta kebiasan baru. Kondisi ini tentu berbeda dengan apa yang dirasakan oleh pengantin pria, setidaknya tidak perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru seperti yang dialami pengantin wanita. Masyarakat Pakpak yang dikenal sebagai salah satu suku yang menganut sistem kekerabatan patrilineal (mengikuti garis keturunan ayah), ini membuat tidak mudah bagi para pengantin wanita suku Pakpak untuk menjalaninya. Sebab setelah menikah pengantin perempuan harus tinggal di rumah pihak laki-laki, terkadang juga harus tinggal satu rumah bersama mertua. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ekonomi sehingga pengantin belum mampu membangun rumah.



Albert Damanik

Selain harus tinggal di rumah mertua, pengantin wanita juga harus hidup bersama dengan dengan seluruh saudara dari pihak laki-laki dalam satu rumah. Selaku pihak yang dianggap baru dalam rumah tangga tentu perlu menyesuakan diri. Karena tidak mampu untuk menyesuaikan diri sehingga merasa tertekan. Jarang sekali pengantin perempuan terlihat akrab dengan saudara perempuan dari pengantin laki-laki atau *edak* dalam Bahasa Pakpak. Saat terjadi kondisi seperti inilah biasanya seorang pengantin baru wanita akan mengungkapkan isi hatinya melalui tangisan sehingga disebut *tangis berru sijahe*. Semua isi hatinya akan diuangkapkan melalui tangisan sambil bercerita, termasuk rasa rindunya kepada orang tua yang sudah jauh darinya dan juga seluruh penderitaan yang dialami selama berumah tangga.

Berbeda dengan menangis biasa, cara yang dilakukan untuk mengungkapkan perasaan dan isi hati seorang pengantin baru perempuan pada *tangis beru sijahe* biasanya dilakukan dengan cara menangis sambil bercerita. Selain itu, saat menangis pengantin baru perempuan juga berupaya agar tidak ada orang lain yang mengetahui saat dirinya menagis. Dengan tujuan agar seluruh kesedihan dan keluh kesahnya tidak menjadi beban pikiran kepada orang lain. *Tangis berru sijahe* biasanya dilakukan tanpa memandang waktu dan tempat, tetapi umumnya dilakukan pada malam hari saat hedak mau tidur.

Bagi masyarakat Pakpak khsusnya pengantin baru wanita, tradisi *tangis berru sijahe* dianggap mampu untuk mengobati segala beban pikiran, menghilangkan rasa rindu yang terlalu berat saat jauh dari orang tua. *Tangis berru sijahe* masih ada sampai saat ini walaupun tidak lagi dilakukan oleh setiap pengantin baru wanita suku Pakpak. Di beberapa desa di Kabupaten Pakpak Bharat seperti di Desa Traju Kecamatan Siempat Rube masih mempertahankan eksistesi budaya Pakpak.

Tangis Milangi

Setiap manusia tentu pernah mengalami peristiwa suka maupun duka. Biasanya setiap orang dapat mengekspresikan perasaannya tersebut dengan cara yang berbeda-beda walaupun sudah dibalut dengan tradisinya masing-masing. Salah satu peristiwa duka tersebut ialah kematian. Pada masyarakat Pakpak peristiwa kematian biasanya diungkapkan melalui tangisan sambil bercerita yang disebut dengan *tangis milangi.*

Tangis milangi sebenarnya ungkapan perasaan bersedih karena kehilangan seseorang yang disayang atau kehilangan anggota keluarga. *Tangis milangi* biasanya terjadi pada saat upacara kematian, seperti kematian pada usia muda, dewasa, dan lanjut usia. Dalam *tangis milangi* ada satu gerakan yang dilakukan oleh si pelantun dengan mengelus tubuh orang yang meninggal biasanya di bagian tangan, pipi, dan kening. Hal tersebut dilakukan karena ungkapan emosional yaitu sedih, kesal, dan marah. Semua yang dirasakan kemudian diungkapkan untuk terakhir kalinya sebelum berpisah dengan jenazah dan pada akhirnya dimakamkan. Durasi waktu *tangis milangi* tidak ditentukan, tergantung seberapa banyak isi hati yang ingin disampaikan. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh perempuan atau dalam bahasa Pakpak disebut *Daberru.* Jarang sekali terlihat bahwa *tangis milangi* dilakukan oleh kaum laki-laki atau sering juga disebut *daholi. Tangis milangi* memberikan pesan nasihat kepada semua orang bahwa kita harus berbuat baik kepada setiap orang agar tidak ada rasa penyesalan ketika orang tersebut sudah pergi meninggalkan kita untuk selamanya. Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu tempat yang masih melaksanakan tradisi ini, hampir di setiap upacara kematian kita dapat melihat lantunan *tangis milangi.*



Hotli Simanjuntak

Taur-taur

Taur - taur merupakan tradisi budaya Simalungun yang mirip dengan berbalas pantun, namun disampaikan dengan cara setengah beryanyi atau bersenandung. lirik yang dilantunkan juga tetap terikat dengan persajakan. Pada umumnya *Taur - taur* ini dibawakan oleh sepasang muda mudi (*garama* ‘ anak muda ‘ dan seorang *anakboru*’ anak gadis’). Penyampaian *Taur – taur* ini adakalanya anak muda (*garama)* bermain seruling dan anak gadisnya bernyanyi, keduanya menjalin komunikasi dengan cara *taur-taur* ataupun *martaur - taur*.

Lewat *taur-taur* biasanya mereka menyampaikan isi hati masing – masing, misalnya menanyakan keseriusan hubungan yang sudah terjalin selama ini. *Taur - taur* dibagi atas dua bagian yaitu nyanyian berupa keluh kesah seorang pemuda disebut dengan *taur - taur,* sedangkan penyampaian keluh kesah seorang pemudi disebut dengan *simanggei.* Adapun penyampaian irama lagunya disebut dengan *inggou* ‘lagu’ dalam masyarakat Simalungun.

Berikut dapat dilihat contoh *taur – taur* yang biasa dinyanyikan oleh sepasang muda – mudi:

Garama (pemuda):

Tiktik bonang salendang ‘Tiktik benang selendang’
Bongkou bulung ni kasang
‘Bundar daun kacang’
Ida attupi bangku demban botou
‘Ramu untukku sirih adik’
Ida attupi bangku demban botou
‘Ramu untukku sirih adik’
Demban laho marlajang aleeeeeee....
‘Sirih untuk merantau yahhhhhhhhhhh...’

Balasan dari *anak boru* (gadis)

Sada sihortas kajang tene botou

‘Selembar kertas kajang ya abang’

Ida lompit – lompit ni ban-ban

‘Dibuat melipat ban – ban (sejenis tumbuhan)’

Mase ma ham marlajang

‘Mengapalah engkau pergi merantau’

Ia sonin poltik ni padan aleee...

‘Sudah begitu eratnya janji kita ale (abang)...’

Isi dari *taur – taur* di atas menggambarkan keluh kesah sepasang kekasih di mana anak *garama* (pemuda) ingin pamit kepada kekasihnya, namun si gadis (*anak boru)* menjawab mengapalah engkau merantau pada hal sudah begitu eratnya janji kita.

Tortor Ilah Mardogei

Tortor ilah mardogei merupakan bahagian dari tradisi lisan Simalungun. *Tortor ilah mardogei* menggambarkan tentang kegiatan masyarakat Simalungun pada saat musim panen yang dilakukan secara *marharoan bolon* atau bergotong royong.

Tortor ilah mardogei memiliki gerakan – gerakan yang berhubungan dengan panen padi yang dimulai dengan gerakan *manabi omei* 'menyabit padi' *mardogei* 'memijak padi', *manjomur omei* 'menjemur padi', *mamurpur omai* 'mengipas padi untuk memisahkan padi yang berisi dari *omei lapung* (padi yang tidak berisi)' *Tortor ilah mardogei* diiringi dengan syair lagu yang dinyanyikan langsung oleh penari.

Berikut contoh nyanyian *Tortor ilah mardogei:*

Sihala sibalunj da botou
Rap-rap sihala bolon
Santabi bani umbei da botou
Hear naso tarhorom
Tarhorom do naminei botou
Tarsunggul sidangolon
Ahh…. Ahh…
Nai ma da tongon sonaima
Nai ma da tongon sonaima
Gurjab hun dipar in tene botou
Ase hu gorjap hun dipar on
Marbuah ma lo potei da botou
I dalan juma roba
I jon hita mardogei botou
Bai musim pariama
Musim ni pariama da botou
Buei ma da omei ta
Ahh.. ahh..
Naima da tongon sonaima
Naima da tongon sonaima
Gurjab hun dipar in tene botou
Ase hu gorjap hun dipar on
Dalan hu tinggi raja da botou
Lopusan dolog marawa
Megahma da uhurta da botou
Bai musim pariama
Musim ni pariama
Rang – rang ulih marhorja
Naima da tongon sonaima
Naima da tongon sonaima

Terjemahannya sebagai berikut:

'Kincung sibalanjei ya adik/abang
Bersama-sama dengan kincung yang besar
Mohon maaf kepada pihak tutur
Bila terdapat kejanggalan-kejanggalan
Tak lain karna ada gurauan
Yang tidak tertahankan
Teringat kesedihan
Ahh.. ahh..
Ya begitulah begitulah
Ya begitulah begitulah
Derapkan kakimu dari seberang sana
Kuderapkan kakiku dari seberang sini
Berbuahlah petai adik/abang
Di jalan ladang yang baru
Di sini kita memijak padi adik/abang
Pada musim panen
Musim panen ya adik/abang
Banyaklah padi kita
Ahh.. ahh..
Ya begitulah begitulah
Ya begitulah begitulah
Derapkan kakimu dari seberang sana
Kuderapkan kakiku dari seberang sini
Jalan ke tinggi raja adik/abang
Dilewati bukit Marawa
Bergembiralah hati kita ya adik/abang
Pada musim panen
Musim panen ya adik/abang
Baliklah upah bekerja
Ya begitulah begitulah
Ya begitulah begitulah'

Tortor Toping

Tarian *toping – toping* adalah salah satu jenis tarian yang sering ditarikan (dipertunjukkan) pada upacara kematian yaitu *matei sayur matua* dan *matei layur matua*. Tarian ini terdiri dari tiga jenis topeng yaitu topeng enggang, topeng *dalahi* dan topeng *daboru*. Pada masyarakat Simalungun dahulu dipercayai bahwa burung enggang itu yang akan membawa roh yang meninggal itu terbang tinggi.

Tarian *toping – toping* ini ditarikan oleh beberapa orang dan menggunakan topeng, penari terdiri dari laki – laki dan perempuan, jika perempuan dinyatakan dengan menggunakan pakaian berwarna merah, hitam dan putih serta menggunakan sarung. Sedangkan penari laki – laki menggunakan baju putih dan celana panjang hitam. Tarian ini dahulu hanya dipertunjukkan pada upacara kematiian di kalangan kerajaan. Namun sekarang ini sudah mulai berkembang dan dapat dipertunjukkan pada kalangan masyarakat biasa. Tarian *toping – toping* ini tidak di pertunjukkan disetiap upacara kematian *matei sayur matua* dan *matei layur matua* namun bagi keluarga yang memiliki ekonomi yang baik yang pengundang.

Setelah selesai tarian *toping – toping* ini dipertunjukkan, biasanya diikuti dengan nyanyian yang sangat menyanyat hati dan dinyanyikan oleh keluarga yang sedang berduka, kata-kata dalam nyanyian itu biasanya merupakan rangkaian pengalaman hidup yang meninggal beserta kebersamaan dengan keluarga. Biasanya orang yang hadir mendengarkan nyanyian ini turut mencucurkan air mata.

Berikut contoh dari nyanyain *tortor toping.*

O inang naumbolos huja ma ahu lahou,
Mubah ma pardilongku bamu pakon parlilungku hu bamu marihutkon domma itadingkon ham ahu. Seng tongka be holi uhurhu manonggor halak na sisiran siat, songon tanggiang na tarpolou ma ahu, huja pe songon rompa se siat, seng be tarkakawahkon simanohotku ganupan halak na sirsiran sipat.
Marlohei ma sihumoyon, seng dong ham baen siingaton manurdukkon sipanion, on,
Lambin martangkas ma huhadapkon, huja ma ham buatonku seng be dong ham parlindungonkonku, huja ma hubaen simatidoahu seng ham dong pe pangadu – aduanku.
O inang na umbalos huja ma ahu lahou
Rotap ma ganupan pangarapan
Madohor ma parsirangan
Madaoh ma pardomuan.

Terjemahan:

'Hai bibi, ke manalah aku akan pergi,
Bergantilah caraku memanggil dan menyapamu karena bibi telah meninggalkanku.
Tak tega hatiku melihat orang yang lengkap berada, aku hanya seperti pakis hujan hidup sebatang kara, ke mana pun aku kan pergi hanya seperti pengemis, tak terlihat mataku lagi orang yang serba berkeadaan lengkap.
Bila perut lapar, tak ada lagi bibi tempat meminta menyuguhkan makanan, bertambah perihlah derita terasa, ke mana bibi akan kucari, tak ada lagi tempatku berlindung, kemanalah kutumpahkan penghara-panku karna bibi taka da lagi tempatku mengadu.
Hai bibi, ke mana aku akan pergi,
Putuslah sudah harapan
Mendekat juga masa berpisah
Menjauh pula masa berjumpa'.

Turi-turin

Turi-turin berasal dari kata *turi* yang berarti 'cerita'. Kemudian, kata ini mendapatkan pengulangan dan dilekati dengan akhiran {-en} menjadi *turi-turin* yang berarti 'cerita'. Jumlah *turi-turin* pada masyarakat Karo sangat banyak, baik dalam bentuk mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pemiliknya. Pelakunya adalah makhluk gaib atau para dewa dan tempat terjadinya bukan seperti dunia yang kita kenal sekarang ini, dan waktu terjadinya sudah sangat lampau. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap tidak sakral oleh pemiliknya. Pelakunya adalah manusia atau manusia yang mempunyai kekuatan supranatural. Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal sekarang ini, dan waktu terjadinya tidak terlalu lampau. Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Pelakunya adalah manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dari jumlah *turi-turin* yang ada, kita meyakini bahwa masyarakat Karo sering menceritakan *turi-turin* itu kepada generasi muda. *Turi-turin* memiliki nilai dan norma pendidikan yang baik untuk diteladani. Waktu bercerita *turi-turin* dimanfaatkan di sela-sela kegiatan dan pada waktu senggang. Para orang tua sering menceritakan kembali *turi-turin* karena dapat menjadi sarana komunikasi yang baik dan untuk mengajarkan nilai-nilai dan norma kehidupan bagi anak-anak dan cucu-cucu mereka. Namun, kegiatan seperti ini sudah jarang dilakukan karena kesibukan dari setiap anggota keluarga.

Berikut ini beberapa judul dari *turi-turin* yang ada pada masyarakat Karo.



Dedi Sinuhaji

Mite:
a. *Beru dayang*
b. *Umang*
c. *Putri hijau*

Legenda:
a. Pawang Ternalem
b. *Beru Ginting Pasek*
c. *Lau Kawar*
d. *Batu Karang*

Dongeng:
a. Kak tangko bunga
b. Pais ran cih
c. Nande maka nande
d. Batu Renggang
e. Si Uncu
f. Si kambal-kambal



Hotli Simanjuntak

Umpasa

Umpasa termasuk salah satu karya sastra puisi lama. Kata *umpasa* ini mirip dengan kata pantun dalam sastra Melayu. *Umpasa* pada masyarakat Simalungun sering digunakan pada upacara – upacara adat, umpasa umumnya berisikan tentang hal-hal yang mengajarkan kebaikan, nasehat - nasehat kebaikan, permohonan dan doa restu. Pada umumnya umpasa terdiri dari empat larik (baris) bersajak ab-ab atau aa-aa, serta mempunyai sampiran dan isi. Sampiran terletak pada baris pertama dan baris kedua sedangkan baris ketiga dan baris keempat disebut dengan isi dari pantun itu sendiri.

Umpasa dalam masyarakat Simalungun berdasarkan isi dan pemakaiaannya terdiri dari:

a. *Umpasa dakdanak* 'pantun anak-anak'
b. *Umpasa namaposo*'pantun muda mudi'
c. *Umpasa namatua* 'pantun orang tua'

Berikut Contoh *umpasa dakdanak* 'pantun anak-anak',

Bona bona ni sanggar 'pangkal batang pimping'
Asok idege dege ' pelan dipijak pijak '
Anak boru marlajar ' gadis yang baru belajar'
Asok ielek elek ' pelan dibujuk bujuk'

Umpasa di atas menggambarkan kaadaan di mana anak – anak perempuan yang mau menanjak remaja supaya dalam memberikan nasehat hendaknya dengan tidak suara yang keras – keras tapi nasehatilah denga pelan – pelan karena masa peralihan anak – anak ke remaja pada umumnya emosinya masih labil.

Contoh,
Umpasa namaposo 'pantun muda mudi
Buei pe lintah dordor 'Banyak pun lintah berkeliaran'
I sampalan naga bosi 'Di kubangan nanggabosi'
Buei pe na hu tonggor 'banyak pun orang yang kulihat '
Pita ham do hupandolosi 'Hanya adik yang kucinta'

Umpasa di atas menggambarkan kasih saying seseorang kepada wanita / laki-laki yang dicintainya.

Berikut contoh *umpasa namatua* (pantun orang tua)
Nasuanma timbahou 'ditanamlah tembakau'
Dua gantang sadari 'dua muk sehari'
Na ubahma parlahou 'dirobahlah kelakuan'
Ulang songon sapari 'jangan seperti yang lalu-lalu'

Umpasa di atas merupakan gambaran yang melukiskan tentang moral seeorang. *Umpasa* tersebut berisi tentang ajakan supaya memperbaiki tingkah laku yang tidak baik pada waktu yang lalu, jangan lagi dibawa - bawa sampai sekarang.

Urdo-urdo

Masyarakat Simalungun mempunyai tradisi lisan yang berbentuk nyanyian untuk menidurkan anak. Tradisi lisan tersebut dikenal dengan istilah *urdo-urdo*. *Urdo- urdo* adalah sebuah nyayian rakyat yang biasa digunakan pada masyarakat Simalungun untuk menidurkan seorang anak. Biasanya yang menyanyikan ini adalah orang tua maupun saudara–saudara si anak. Orang yang menyanyikan lagu *urdo-urdo* disebut *pangurdo*. Nyanyian *urdo-urdo* tersebut biasanya berisi pesan-pesan, nasihat-nasihat, petuah-petuah, harapan, cita-cita, dan keinginan orang tua terhadap anaknya dari kecil hingga beranjak dewasa. Supaya ketika dia menjadi dewasa, dia menjadi anak yang baik, pekerja keras, rendah hati, dan rajin.

Dahulu, seorang ibu ingin menidurkan bayinya, dia akan menggendong bayinya dengan memakai kain gendong. Kain gendong disebut *parompa*. Pada saat si bayi digendong, ibu akan menyanyikan *urdo-urdo* sambil mengelus-elus badan bayinya. Nyanyian *urdo-urdo* selalu diiringi irama yang bervariasi sehingga membuat si anak terlelap dalam tidurnya. Semua harapan orang tua terhadap anaknya selalu diutarakan lewat nyanyian yang disenandungkan pada anak sebelum tidur.

Nyanyian *urdo-rdo* yang dinyanyikan orang tua kepada anaknya akan mempererat hubungan batin dan hubungana emosional antara orang tua dengan anaknya.

Salah satu lirik nyanyian *urdo-urdo* dapat dilihat seperti di bawah ini:
Ur . . . ma lo dayok ..., Ur . . ma lo dayok ur....
'Kemarilah ayam.... Kemarilah ayam..'
Modom ma ho, da modom anakku/ boruku
'tidurlah kau, tidurlah kau anakku/ putriku'
Ulang be ham ringisan
'janganlah engkau menangis'
Podas ma ham marbangal anakku/ boruku
'cepatlah engkau besar ya anakku/ putriku'
Marbanggal nasa hobon
'besar seperti lumbung padi'
Age ningon marbanggal anakku ulang sundol ilabah
'walaupun kukatakan besar anakku seperti lumbung tapi janganlah terlalu tinggi melewati pintu rumah'
Ur... ma lo dayok..... ur... ma lo dayok....
'ur... 'kemarilah ayam... kemarilah ayam'

DAFTAR REFERENSI

Alam, Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa. 1977. *Burangir Na Hombang*. Medan: Partama Mitra Sari.

Bangun, Roberto. 2006. *Mengenal Suku Karo*. Jakarta: Kesain Blanch Indah.

Bangun, Tridah. 1986. *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Idayu Press.

Berutu, Lister, and Nubani Padang. 2013. "Mengenal Upacara Adat Masyarakat Suku Pakpak di Sumatera Utara." *Monora dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Budaya Pakpak*.

Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain*. Pematang Siantar: Kolportase GKPS.

Ermina, Waruwu. 2010. "Analisis Proses Dan Nilai Hata Hata Mambere Podah Dalam Perkawinan Adat Simalungun." *Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra*.

gelar, G. Siregar Baumi, and Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam. 2012. *Horja Godang Mangupa Di Na Haroan Boru*. Medan: Partama Mitra Sari.

Ginting, Sada Kata. 1996. *Kamus Karo-Indonesia*. Medan: Yayasan Merga Silima.

Ginting, Sada Kata. 2018. *Nggeluh Cawir Metua (Lansia-Saitun)*. Medan: CV. Prima Jaya.

Gultom. 2008. "Gondnag Naposo (Studi Deskriptif Tentang Reproduksi Kebudayaan Orang Batak Toba Di Desa Gajah, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan)." Universitas Sumatera Utara.

Guntur, Tarigan Henry. 1980. *Hutinta Ni Simalungun (Teka Teki Simalungun)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Guntur, Tarigan Henry. 1980. *Perbandingan Umpasa Simalungun Dengan Pantun Melayu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Guntur, Tarigan Henry. 1980. *Sahap Silumat-Lumat Ni Simalungun*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harahap, Nurhayati. 2006. "Ende Ungut-Ungut Angkola Mandailing Kajian Sosiologi Sastra." *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 2, no. 1: 31-35.

Hutagaol, M. 2012. "Tradisi Andung Dalam Suku Batak Toba: Kajian Tradisi Lisan." Universitas Sumatera Utara.

lintangnews.com. 2019. "Ritual Adat Marhotas di Parmonangan, Merawat Tradisi Menjaga Hutan Kemenyan." lintangnews.com. https://lintangnews.com/ritual-adat-marhotas-di-parmonangan-merawat-tr-

adisi-menjaga-hutan-kemenyan/.

M.A Marbun, and I.M.T. Hutapea. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba.* Jakarta: Balai Pustaka.

Maibang, R. 2002. *Mengenal Etnis Pakpak Lebih Dekat. Medan.* Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat.

Maibang, R. 2002. *Mengenal Etnis Pakpak Lebih Dekat.* Medan: Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat.

Manik, Rasta. 2018. "Upacara Adat Mendegger Uruk Pada Masyarakat Pakpak Bharat: Kajian Folklor." Universitas Sumatera Utara.

Maria, Hutagalung Anna. 2012. "Keberadaan Nyanyian Urdo-Urdo Pada Masyarakat Simalungun Di Desa Raya Huluan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun." Unimed.

Nasution, Edi. 2013. "Eksistensi Ende Dan Ende-Ende Dalam Masyarakat Mandailing." Medan.

Nurelide. 2017. *Odong-Odong Sastra Lisan Pakpak.* Medan: CV. Mitra.

Prinst, Darwan. 2004. *Adat Karo.* Medan: Bina Media Perintis.

Purba, Dermawan. 2005. *Nilai Filosofi Dan Seni Budaya Dalam Nyanyian Anak Pada Masyarakat Simalungun.* Medan.

R, Sembiring. 1994. *Anding-Andingen Karo.* Medan: CV Ulih Saber.

Rosenta, Girsang. 2018. "Tinjauan Bentuk Dan Makna Taur-Taur Sibuat Gulom Di Desa Hinalang Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun." *Jurnal Unimed.*

Rumah Belajar. "Manulangi Natua-tua." petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id. https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/ManulangiNatua-Tua/.

Saragih, J.E.St. 1989. *Kamus Simalungun Indonesia.* P.Siantar: Percetakan Sekawan.

Siahaan, Bisuk. 2005. *Kehidupan Di Balik Tembok Bambu.* Jakarta: Jakarta Kempala Fondation.

Sibarani, Robert. 2012. "Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metodetradisi Lisan. Asosiasi Tradisi Lisan (Atl)."

Sihombing, T. M. 1977. *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat: Tapian Raya.* Medan.

Simandjuntak, B. *Pemikiran Tentang Batak.* Medan Universitas HKBP Nommensen.

Sinaga, Salmon. 2008. *Malas Ni Uhur Simalungun Adat Ni Tombuan.* P.Siantar: Partuha Maujana Simalungun.

Singarimbun, M. 1960. *1000 Perumpamaan Karo.* Medan: Ulih Saber.

Siregar, Krisna, Anni. 2002. "Onang-Onang Dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Angkola, Karya Ilmiah." Medan: Universitas Sumatera Utara.

Sitepu, Sempa. 1996. *Pilar Budaya Karo.*

Sumbayak, Japiten. 2001. *Refleksi Habonaran Do Dalam Adat Budaya Simalungun,Pematang Raya.*

Surya, Pringadi Abdi. 2021. "Mengenal Umpasa dan Umpama dalam Sastra Batak Toba." catatanpringadi.com. https://catatanpringadi.com/mengenal-umpasa-dan-umpama-dalam-sastra-batak-toba/.

Tarigan, Henri Guntur. 1983. *Nure-Nure Di Karo. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah.*

Tarigan, Sarjani. 2008. *Dinamika Orang Karo Budaya Dan Modernisme.* Medan: Si BB – BABKI.

Tarigan, Sarjani. 2009. *Lentera Kehidupan Orang Karo Dalam Berbudaya.* Medan.

Vergouwen, J.C. 1982. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba.* Jakarta: Pustaka Acet.

Wahyuni, Syafrina. 2015. "Makna Simbol Tortor Ilah Mardogei Pada Masyarakat Simalungun.", Universitas Negeri Medan.

Yosaphat. 2018. "Tor-Tor Huda-Huda Toping Toping Dalam Ritual Na Matei Sayur Matua Di Desa Nagori Dolog, Kabupaten Simalungun." Universitas Negeri Jakarta.



ENSIKLOPEDIA KEBUDAYAAN
KAWASAN **DANAU TOBA**

03 DAUR HIDUP

Anakberu

Tradisi *anakberu* dalam perkawinan adat suku Batak Karo adalah pemberian mahar yang diberikan kepada *anakberu* 'kelompok bibi pengantin perempuan'. Dalam konteks adat perkawinan suku Batak Karo, bila *kalimbubu* 'pihak pemberi istri' menerima mahar, pihak *anakberu* harus menerimanya juga. Penyampaian mahar dilaksanakan oleh pihak *sukut* 'laki-laki' kepada pihak *anakberu* perempuan dengan berkata, "*Enda unjuken (mahar) man kam kerina anak beru, enggo akapndu latih ngarak-ngarak permenta* (keponakan) *seh banci erjabu ras permen kami*" yang berarti 'Kepada *anakberu* pihak perempuan, sudah capek kalian semua membesarkan keponakan kita dan bisa bertemu dengan keponakan kami dalam membangun rumah tangga baru'. Mahar kepada *anakberu* dibagikan kepada (1) *anakberu tua,* (2) *anakberu dareh,* (3) *anakberu cekohbaka,* dan *anakberu minteri* 'pihak perempuan'.

Fungsi pemberian mahar kepada *anakberu* perempuan adalah sebagai simbol pengganti diri perempuan bahwasanya orang sudah ada penanggung jawab hidupnya dan sudah berumah tangga. Maknanya adalah sudah tambah keluarga dalam membagi rasa kekeluargaan.

Dedi Sinuhaji



Kondisi tradisi *anakberu* dalam pernikahan adat suku Batak Karo sudah mulai terkikis akibat kemajuan zaman sehingga tugas-tugas *anakberu* hilang sama sekali, misalnya dengan kehadiran (1) katering, (2) dekorasi, dan (3) foto/video yang lebih profesional dari kemampuan *anakberu*.

Ari Sorang (Tubu)

Hari kelahiran seorang anak di Angkola-Mandailing disebut dengan *ari sorang* atau *ari tubu*. Masyarakat tidak mengetahui secara pasti bagaimana metode etnis Angkola-Mandailing menandai hari kelahiran seorang anak sebelum penanggalan Arab Hijriah dikenal. Berdasarkan penuturan orang-orang tua, mereka hanya mengingat deskripsi alam, kelahiran teman sebaya, perbintangan, dan peristiwa yang khas di sekitar kelahiran si anak. Jadi, hal itu tidak merujuk pada hari tertentu. Sebagian dari generasi kelahiran akhir abad 20 di perkampungan tradisional tidak mengetahui hari dan tanggal kelahiran mereka secara tepat. Selain tidak terbiasa mencatatnya, mereka juga tidak punya tradisi merayakan hari ulang tahun. Banyak di antara masyarakat lanjut usia di Angkola-Mandailing mengarang tanggal lahirnya ketika registrasi kependudukan dilakukan (setelah Indonesia merdeka) demi mendapatkan kartu identitas kependudukan.

Para kerabat sekampung khususnya para ibu berdatangan saat *ari sorang*. Di masa lalu, proses persalinan ini hanya dilakukan melalui pertolongan para ibu yang lebih tua. Biasanya adalah tetangga sekitar. Mereka menolong persalinan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Hari kelahiran seorang anak antara lain diisi dengan kesibukan kerabat mempersiapkan perapian untuk menghangatkan ibu dan bayinya, memotong dan membersihkan ari-ari, dan menguburkan ari-ari si bayi. Proses ini tidak terbuka dan hanya melibatkan sejumlah perempuan yang berpengalaman.

Ritual *marlalo-lalo* dilakukan ketika bayi telah lahir yaitu memutar-mutar tubuh bayi di sekitar api dari kanan ke kiri. Pada putaran pertama, seorang kerabat atau ibu si bayi menyerukan, "*Lalo, lalo*... Janganlah engkau takut pada guntur". Pada putaran kedua, "*Lalo, lalo*... Janganlah engkau takut pada angin". Adapun pada putaran ketiga, "*Lalo, lalo*... Janganlah engkau takut pada orang bersuara besar". Setelah itu, seorang kerabat atau ibu si bayi melakukan *lalo-lalo* dan membisikkan, "Dengarkanlah selalu apa yang dikatakan Ibu dan Ayahmu". Bayi dibawa keluar rumah dan diletakkan sejenak di atas tanah halaman selepas *marlalo-lalo.*

Orang tua dari pihak perempuan akan datang dengan membawa beras dan aneka lauk saat mengetahui berita kelahiran bayi. Adapun orang tua dari pihak laki-laki yang telah berada lebih dulu di rumah persalinan menyambut keluarga besannya. Dalam beberapa keadaan ditemui anak lelaki yang menikah masih tinggal menumpang di rumah orang tuanya pada kelahiran anak pertama mereka.

Pada masyarakat Angkola, saudara-saudara perempuan dari pihak istri yang melahirkan bisa tinggal di rumah itu selama sekitar seminggu dengan maksud membantu keperluan saudaranya. Adapun di masyarakat Mandailing, hal ini bisa terjadi selama sebulan. Selama itu mereka menghabiskan *bohal* 'bekal' berupa beras dan lauk-pauk yang dibawa agar tidak menyusahkan keluarga yang bersalin.

Tubuh bayi yang baru lahir dibebat dengan kain *parompa* yaitu semacam selendang panjang yang telah dipersiapkan. Kening bayi dibaluri param dari aneka rimpang-rimpangan seperti kunyit, kencur, temu lawak, dan jahe yang dihaluskan dengan cara dikunyah untuk melindungi kening bayi dari cuaca dingin. Hal yang sama juga dilakukan pada beberapa bagian tubuh ibunya untuk tujuan menghangatkan tubuh dari kedinginan karena kehilangan banyak darah pasca melahirkan.

Bayi yang baru lahir dipanggil dengan *sikenek* sebelum diberi nama secara resmi. Selama beberapa hari *sikenek* akan tetap tinggal di dalam rumah dan pantang dibawa keluar setelah ritual diletakkan di atas tanah. Semua tata tertib masa kelahiran itu dilakukan untuk melindungi bayi dari cuaca buruk dan pengaruh jahat.

Balik Ulbas

Balik ulbas artinya 'kembali menapak jejak'. Kata *ulbas* sering di istilahkan untuk jejak hewan buruan. *Balik ulbas* dapat digambarkan kepada laki-laki sebagai *perberru* 'pemburu' pada upacara perkawinan *sinima-nima*. Apabila pesta telah selesai, pengantin akan tinggal di rumah orang tua perempuan selama dua hingga empat malam. Selama tinggal dirumah orang tua perempuan, pengantin menikmati suasana berbulan madu. Pengantin biasanya ditemani beberapa pendamping, setelah itu mereka berangkat ke rumah orang tua laki-laki dan tinggal beberapa hari, biasanya tergantung kesepatakan ke dua belah pihak akan tinggal berapa lama di rumah orang tua laki-laki, tetapi tidak sampai satu minggu. Setelah itu pengantin kembali lagi ke rumah perempuan, proses inilah yang disebut *balik ulbas*.

Pada tahapan ini para pengantin beserta kerabatnya seperti ibu si laki-laki mewakili *sinina* 'semarga' beru dan *rading-rading* 'pendamping pengantin' berangkat sambil membawa perlengkapan adat untuk diserahkan kepada orang tua dan kerabat pengantin perempuan. Mereka biasanya membawa nasi secukupnya beserta lauknya, seperti ayam, babi, kambing dan harus *mersendihi* 'bagian-bagian daging untuk upacara adat', kemudian garam, ikan asin, kelapa dan sirih secukupnya. Semua ini dianggap oleh-oleh atau buah tangan. (Tandak:2002)

Apabila pada saat pesta masih ada kewajiban pihak orang tua laki-laki dan telah menjanjikan untuk membayarnya pada saat *balik ulbas,* maka hal itu juga harus di bawa pada saat pesta. Setelah mereka sampai ke rumah pengantin perempuan, maka orang tua perempuan mengundang para kerabatnya berserta *persinabul* 'juru bicara' untuk makan bersama. Setelah tinggal beberapa hari dirumah orang tua perempuan kemudian mereka pulang. Ada kalanya selama tinggal di rumah orang tua perempuan, mereka memotong babi atau kambing. Pada saat pengantin pulang, maka kerabat orang tua perempuan menyerahkan beberapa ekor ayam, biasanya tiga perangkat dilengkapi dengan *pinahpah*, *nditak* dan lemang. Pada saat mereka berangkat biasanya pengantin menyalami semua kerabatnya sambil menangis. (Tandak:2002). Adapun isi tangisan pengantin tersebut biasanya menceritakan bagaimana keadaannya di rumah mertuanya dan bagaimana sifat, watak atau karakter suaminya. Semua itu dikisahkan secara kiasan dengan bahasa yang puitis dan biasanya orang yang mendengar hanyut mendengar tangisan si perempuan.

Belagen Meddem

Belagen meddem adalah kegiatan adat Pakpak yang dilaksanakan ketika ada seseorang yang meninggal dunia, dimana *belagen meddem* ini merupakan milik *puang* 'keluarga pihak perempuan atau keluarga pihak ibu' dan digelar langsung oleh *puang* tersebut sebagai tempat jenazah diletakkan di dalam rumah duka.

Belagen meddem adalah tikar yang digunakan untuk istirahat (tidur). Tikar ini juga bukan seperti tikar pada umumnya, tikar ini berwarna putih dan sering digunakan pada acara-acara kegiatan adat Pakpak lainnya. *Belagen meddem* yang digelar oleh *puang* tersebut terdiri dari 2 (dua) lapis. Tikar ini memiliki makna dan tujuan yang berbeda pula. Tikar pertama nantinya akan dijadikan sebagai pembungkus jenazah pada saat dilakukan pemakaman terhadap jenazah, sedangkan tikar kedua secara otomatis akan menjadi milik *berru mbellen* 'keluarga dari pihak laki-laki atau keluarga pihak ayah'.

Adapun makna dan tujuan dari *belagen meddem* ini yaitu menggambarkan tanggung jawab puang terhadap jenazah sebagai *berru*. Artinya *puang* memiliki peran dan tanggung jawab terhadap *berrunya* bahkan sejak si *berru* masih dalam kandungan hingga ia meninggal dunia. *Belagen meddem* juga diartikan sebagai bentuk keikhlasan *puang* terhadap kepergian *berru* yang meninggal dunia. *Sodip dekket peddah* 'doa dan nasehat' senantiasa diberikan oleh *puang* kepada keluarga yang di tinggalkan, agar tetap kuat dan tabah serta semangat dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

Pada umumnya masyarakat Pakpak masih meyakini tradisi tersebut, hal ini disebabkan karena *puang* merupakan pihak yang sangat berpengaruh penting dalam sebuah keluarga besar. Bahkan ketika *puang* telah memberangkatkan dan mengikhlaskan orang yang meninggal tersebut, diyakini dapat memberikan ketenangan kepada *tendi* orang yang meninggal tersebut. Selain hal tersebut, dengan kehadiran dan nasihat yang diberikan oleh *puang* dianggap sebagai obat duka dan motivasi yang sangat besar bagi keluarga yang berduka cita dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Dialap / Ditaruhon Jual

Pesta pernikahan dalam masyarakat Batak Toba dilakukan dengan dua acara yaitu pernikahan dilakukan dengan *dialap jual* dan pernikahan dilakukan dengan *ditaruhon jual*. *Jual* adalah sejenis *tandok* "bakul pandan" yang dianyam sebagai tempat padi atau beras, *ditaruhon* berarti 'diantarkan', dan *dialap* berarti 'dijemput'. Pernikahan *dialap jual* dilakukan di kediaman pihak pengantin perempuan, sedangkan pernikahan *ditaruhon jual* dilakukan di kediaman pihak pengantin laki-laki. Masyarakat Batak Toba menentukan tempat pernikahan dengan masyawarah antara pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan. Umumnya, bagi masyarakat Batak Toba, pernikahan anak laki-laki lebih banyak dilakukan di kediaman pihak pengantin laki-laki. Permintaan untuk melakukan pesta di pihak pengantin perempuan disebut *dialap jual* atau disebut dengan *sitombol*. Ada beberapa hal yang menyebabkan dilakukannya *sitombol* yaitu:

1. orang tua laki-laki tidak ada lagi,
2. orang tua laki-laki tidak mampu mengadakan pesta dari segi kesehatan dan ekonomi,
3. Orang tua perempuan hanya mempunyai satu anak yaitu anak gadis yang mau menikah, dan
4. orang tua perempuan belum pernah mengadakan pesta pernikahan.

Pernikahan pada masyarakat Batak Toba dilakukan dalam bentuk pesta yang disebut dengan pesta *unjuk* 'pesta adat pernikahan'. Besar atau kecilnya pesta tergantung kemampuan yang mengadakan acara. Jika pesta dilakukan di pihak pengantin laki-laki, maka setelah acara pemberkatan di gereja, pengantin perempuan dibawa ke rumah pengantin laki-laki (*ditaruhon jual*). Acara pesta pernikahan *dialap jual* atau *ditaruhon jual* merupakan tanggung jawab dari tuan rumah untuk menyiapkan tempat, jamuan, undangan, dan lain-lain. *Dialap jual* diartikan bahwa pihak yang menjadi tuan rumah adalah *parboru* 'pihak penerima istri'. Apabila pesta diadakan di halaman pengantin perempuan, maka yang pertama memanggil *hulahula* adalah pihak perempuan, setelah itu dilanjutkan pihak laki-laki, demikian sebaliknya. Pada acara *dialap jual*, seluruh rombongan *dongan sabutuha* 'teman semarga' pihak pengantin perempuan akan membawa beras sebagai lambang kehidupan ke gedung tempat pesta untuk selanjutnya diserahkan kepada pihak pengantin laki-laki. *Jual* dari pihak pengantin perempuan akan dibawa ke rumah pengantin laki-laki dan *parhata* 'juru bicara' pihak perempuan akan mengucapkan, "*Hupataru hami borunami tu hamu ima na gabe parumaenmuna, laos ihutma dohot jual*" yang berarti 'Kami mengantarkan putri kami kepada kalian di kampung ini untuk menjadi menantu perempuan kalian dan kami membawa *jual*'. Pihak pengantin laki-laki akan menyambut pihak pengantin perempuan dengan kalimat, "*Mauliate ma di haroromuna ala nungga dipataru hamu borumuna na gabe parumaennami*" yang berarti 'Terima kasih atas kedatangan kalian karena telah mengantarkan putri kalian menjadi menantu kami'.


Hotli Simanjuntak

Dialap jual dan *ditaruhon jual* dibedakan menurut tempat pelaksanaan dan tanggung jawab mengadakan pesta. Acara pernikahan *dialap jual* dan *ditaruhon jual* perlu dilestarikan karena merupakan tradisi dalam masyarakat Batak Toba.

Gedo-gedo

Gedo-gedo adalah sebuah permintaan ibu pengantin perempuan kepada orang tua laki-laki yang berupa emas. Emas yang diberikan kepada ibu perempuan, besarannya tergantung kepada kemampuan pihak orang tua laki-laki dan biasanya ada proses tawar-menawar. Terkadang *gedo-gedo* tersebut belum tersedia oleh pihak laki-laki, tetapi bisa dijanjikan waktu di kemudian hari untuk pembayarannya kepada ibu pengantin, misalnya satu bulan atau satu tahun, tergantung kesepakatan ke dua belah pihak. *Gedo-gedo* ini adalah penghargaan tertinggi bagi si ibu yang melahirkan pengantin perempuan. Di Suak Kelasen *gedo-gedo* ini dibicarakan pada saat membicarakan mas kawin.

Gedo-gedo atau *todoan* mempunyai arti bahwa ibu lah yang mengandung, melahirkan, merawat, dan membesarkan anak gadisnya, dimana saat ini telah menjadi milik orang lain dan harus berpisah dari ibunya. Setelah *gedo-gedo* diberikan kepada si ibu perempuan baru dilanjutkan menerima mas kawin. Pada saat menerima mas kawin orang tua pengantin perempuan berdiri bersama-sama dengan semua keluarga dekat dan pada saat itu pula mereka menyampaikan kata-kata berkat melalui pantun, beberapa *oles* yang harus diberikan oleh pihak kerabat pengantin laki-laki selain yang telah disepakati saat *mengkata utang*, yaitu *oles pergemgem* untuk pemerintah setempat, *oles* persinabul diberikan kepada pengetua adat, *remereme ijuluu tapin* biasanya berupa uang untuk dibagi-bagikan kepada undangan lainnya yang menghadiri pesta pernikahan tersebut.


Albert Damanik

Pemberian mas kawin ini berupa uang, kain sarung, sumpit, emas yang diberikan kepada ibu pengantin perempuan. Mas kawin tersebut dilengkapi dengan sarung, ulos, beras, sumpit dan diberikan kepada orang tua perempuan pengantin dan di jinjing di atas kepala. Orang tua pengantin perempuan memberikan pemberkatan dengan bahasa adat Pakpak kepada keluarga putrinya yang baru saja menikah, "sudah kuterima mas kawin kiranya kita sehat, sejahtera dan bahagia selamanya".

Sebelum menerima mas kawin secara bergilir, semua pihak pengantin perempuan terlebih dahulu menyerahkan adatnya yang disebut *penjukuti* (hewan ternak, beras, *kembal*, tikar, sumpit, *nditak* 'kue dari tepung beras', *pinahpah*, lemang, tebu, dan pisang). Pada saat itu juga sebelum pemberian mas kawin orang tua perempuan mengajukan permintaan khusus kepada pihak kerabat laki-laki.



Dedi Sinuhaji

Gendang Nurunken

Gendang berarti 'alat musik', *nurunken* berarti 'upacara kematian'. *Gendang nurunken* adalah gendang yang dipakai pada upacara kematian. Kehidupan suku Batak Karo banyak diwarnai dengan gendang, salah satunya pada upacara kematian.

Gendang suku Batak Karo disebut juga *lima sendalanen* yaitu seperangkat alat musik yang terdiri atas lima unsur. Berikut ini diuraikan tentang kelima alat musik tersebut.

1. Gendang indungen

Gendang indungen terbuat dari potongan pohon nangka dengan cara melubangi dari pangkal sampai ke ujung. Lubang pada pangkal dan ujung ditutup dengan kulit *napuh* 'kancil' dan diberi bingkai. Kemudian, tali diikat di antara bingkai yang satu dengan lainnya. Bingkai itu berfungsi sebagai penghasil suara melalui pukulan. Alat pemukul ada dua yang terbuat dari ranting pohon, misalnya pohon jeruk. *Gendang indungna* ditabuh oleh seorang penabuh.

2. Gendang anakna

Gendang anakna memiliki bahan yang sama dengan *gendang indungna*. *Gendang anakna* terdiri atas dua gendang yaitu besar dan kecil. Alat penabuhnya ada dua yaitu satu untuk yang besar dan yang satu lagi untuk yang kecil. *Gendang anakna* ditabuh oleh seorang penabuh.

3. Gung

Gung adalah alat musik yang terbuat dari logam kuningan dengan diameter lebih kurang 75 cm. *Gung* memiliki satu alat penabuh.

4. Penganak

Penganak terbuat dari logam kuningan dengan diameter 20 cm dengan satu alat penabuh.

5. Sarunai

Sarunai adalah alat musik tiup yang terbuat dari pohon *sulantam* 'sejenis perdu' yang dilubangi dari pangkal sampai ke ujung. Kemudian, dibeberapa bagian diberi lubang sebagai pengatur nada. Pada bagian ujungnya diikatkan dengan benang, daun kelapa hijau, dan potongan tulang bulu ayam. Kemudian, batang pohon diletakkan pada *timah-timah* dengan batas *ampang-ampang* 'perisai' yang terbuat dari tulang.

Kelima alat musik dimainkan secara bersama-sama dengan pengaturan sesuai dengan gendang (lagu) apa yang akan dimainkan.

Pada upacara kematian ada beberapa jenis gendang yang diperdengarkan:

a. perang-perang,
b. *gendang sungkun berita,*
c. *gendang adat* yaitu *perang-perang, mulih-mulih,* dan *katoneng-katoneng,*
d. *gendang pendudu* yaitu *angkut-angkut tuah, katoneng-katoneng,* dan *doah-doah,*
e. *gendang siarak-araki* yaitu gendang pengiring dari rumah,
f. *gendang pendungi* adalah gendang yang dibunyikan setelah sampai di teras rumah,
g. *gendang adat* yaitu gendang setelah sampai di jambur,
h. *gendang si arak-araki* yaitu gendang untuk membawa ke kuburan,
i. *gendang adat* setelah sampai di pemakaman, dan
j. *gendang pengangkat* yaitu gendang ketika hendak dimasukkan ke dalam lubang pemakaman.

Saat ini, *gendang lima sedalanen* sering digantikan oleh alat musik *keyboard* yang terkadang didampingi alat musik *serunai* dan alat musik terompet.

Habang Halihi Tinggal Tukko

Habang halihi tinggal tukko adalah sebuah perumpamaan bagi seseorang yang memasuki periode baru dalam kehidupannya karena suatu perkawinan. Bersamaan dengan itu, ia harus mengubah sifat-sifat masa lajangnya menjadi sifat seorang pria dewasa yang memiliki tanggung jawab atas keluarga dan masyarakatnya. Seseorang yang telah *mambuat boru/marbagas* 'berumah tangga' diumpamakan sebagai *habang halihi tinggal tukko* 'rajawali yang terbang meninggalkan dahan kayu'.

Prosesi ini dilakukan pada puncak acara atau disebut dengan *mata ni horja*. Kedua pengantin diarak menuju sebuah simbol pemandian yang disebut dengan *tapian raya bangunan*. *Tapian raya bangunan* adalah bangunan panggung yang tinggi. Pengantin harus melewati beberapa anak tangga sebelum duduk di atasnya. Setelah mereka duduk, kaum kerabat bergantian membawa air bunga dari berbagai ramuan tumbuhan. Ramuan tumbuhan itu dipercikkan kepada pengantin. Bersamaan dengan itu, kaum kerabat memanjatkan doa-doa agar segala keburukan masa lalu dihanyutkan serta kedua mempelai memasuki babak kehidupan baru dengan segala kebaikan.



Damai Mendrofa

Selain itu, prosesi utama acara adalah penganugerahan gelar adat kepada pengantin laki-laki berdasarkan keputusan sidang para raja. Gelar adatnya adalah *goar nagodang* sekaligus menjadi nama panggilan pengantin. Sejak berlakunya gelar adat sebagai nama panggilan pengantin, maka menyebut nama kecilnya dianggap sebagai sebuah pantangan atau tabu (tidak sopan). Gelar ini bisa saja telah diberikan atau diturunkan pada masa kelahiran si pengantin. Dalam situasi yang demikian, gelar yang diserukan hanya berupa pengukuhan saja. Penobatan nama itu ditutup dengan memekikkan *horas* 'selamat' sebanyak tiga kali.

Gelar adat pada masyarakat Angkola-Mandailing umumnya diadopsi dari berbagai bangsa, misalnya, *patuan*, *ompu*, *tongku*, *sutan*, *baginda*, *mangaraja*, *rakkayo*, *bondaharo*, dan *wan*. Gelar-gelar itu diberikan atas dasar tiga pertimbangan yaitu tingkatan kedudukan seseorang dalam *huta* 'suatu kampung' berdasarkan marga *bona bulu* 'pendiri kampung' tersebut, kedudukan seseorang di kampung tersebut berdasarkan struktur *dalihan na tolu* "tungku yang tiga", dan urutan kelahiran saudara dalam satu keluarga. Semua pertimbangan itu pada akhirnya diputuskan dalam sidang para raja. Untuk satu *luat* 'persekutuan antarkampung' hanya mungkin ada satu gelar *patuan* (raja *panusunan bulung*). Adapun untuk satu *huta* yang bukan *huta luat*, hanya ada satu gelar *ompu* (raja *huta*).

Gelar pada suku kata pertama menunjukkan kedudukan sosial seorang pria Angkola-Mandailing. Selain itu, ia juga diberikan gelar (julukan) pengiring yang menandai identitasnya. Julukan itu biasanya disematkan menurut sifatnya yang menonjol, jasa-jasa sosial atau profesinya. Adapun pengantin yang sudah mendapatkan gelar adat sejak kecil biasanya nama itu diturunkan dari kakeknya yang sudah meninggal dunia. Hal itu diharapkan dapat segera mengganti kedudukan dan peran kakeknya di tengah masyarakat.

Habang halihi tinggal tukko merupakan simbolisasi perubahan individu dan perubahan peran kemasyarakatannya. *Habang halihi tinggal tukko* merupakan simbol penghanyutan keburukan/kenakalan masa remaja dan pemberian nama baru untuk mempertegas bahwa telah lahir manusia baru dalam diri pengantin.



Pendy

Haroan Boru

Sesampainya seorang *boru* 'gadis' pertama kali ke rumah mertuanya, baik dengan cara *marlojong* 'kawin lari' maupun dengan cara *dipagaskon* 'dilepas oleh kerabat sekampung', maka ia akan disambut dengan prosesi acara *haroan boru* 'kedatangan calon pengantin'. *Boru* yang tiba dengan cara *marlojong* atau *dipamijur* 'dilepaskan' diperlakukan dengan cara yang sama.

Kedatangan calon menantu ini diberi tahu ke masyarakat kampung melalui *naposo bulung* 'pemuda' setempat. *Naposo bulung* menyampaikan *burangir boa-boa* 'daun sirih pemberitahuan'. *Burangir boa-boa* ini dimaksudkan untuk memberi tahu dan mengundang para kerabat lengkap dengan *hatobangon* 'dewan adat' dan *harajaon* 'para raja' untuk berkumpul. Setelah berkumpul, mereka menyampaikan pertanyaan secara adat mengenai maksud dan kedatangan si *boru* 'gadis' yakni apakah kedatangannya hanya bermain-main atau sesuatu yang lebih serius. Setelah kedua calon pengantin menjelaskan maksud kedatangan mereka, calon *ambou* 'ibu mertua' menyediakan santan kelapa dan beras untuk dipercikkan kepada calon menantunya. Perkataan yang disampaikan kepada calon menantunya, "Selamat datang *parumaen* 'menantu perempuan' di rumah ini. Kami menerimamu dengan gembira dan besar hati. Semoga dengan santan yang sejuk ini kamu merasakan kesejukan dan kenyamanan di sini. Semoga kedatanganmu membawa tuah dan rezeki yang berlimpah".

Sebelum masuk rumah calon mertuanya, *boru* 'calon pengantin' itu diminta melewati kulit pelepah pisang *sitabar* ' pisang kepok' dan *dingin-dingin* 'daun cocor bebek' dengan harapan ia akan membawa kesejukan pada keluarga ini. Lalu, bersama dengan para anggota keluarga lain, calon mertua menyampaikan niat dan janji mereka bahwa kedatangan si gadis akan disambut dengan acara yang pantas untuk menandai *sagodang ni roha* 'kegembiraan besar itu'. Hal yang dimaksud adalah *horja* 'pesta perkawinan'.

Bila kedatangan si *boru* 'calon pengantin' adalah dengan cara dilarikan, maka sesegera mungkin seluruh keluarga di kampung mengutus setidaknya dua orang yaitu masing-masing dari pihak *kahanggi* 'pihak saudara semarga' dari *suhut* 'tuan rumah' dan *anak boru* 'saudara ipar' ke rumah orang tua si gadis. Tujuan pengutusan mereka adalah untuk memberi tahu perihal keberadaan si gadis yang telah sampai dengan selamat dan dalam kondisi yang baik di rumah mereka. Mereka juga sangat berbahagia dengan hal itu. Dengan demikian, pihak calon besan diharapkan tidak perlu *itte agoan di gasgas parsobanan* 'merasa kehilangan putri mereka lagi' atau tidak perlu merasa khawatir. Sebagai kompensasi atas "kesalahan" yang dilakukan putra mereka melarikan *boru*, para utusan itu antara lain membawa *abit apus ilu* 'kain penghapus air mata' untuk ibu si gadis itu.

Sebelum *horja* 'pesta' diadakan, si calon pengantin perempuan boleh dikunjungi oleh *mangaligi boru* "orang-orang" di kamar yang disediakan. Ia tidak boleh sering-sering keluar rumah, tidak boleh berbicara dengan saling menatap, dan pandangannya harus selalu tunduk ke bawah. Kalau ia harus keluar rumah untuk suatu keperluan, maka ia harus selalu didampingi oleh paling tidak seorang *pandongani* 'pengikut'. Adab seorang *boru marbagas* 'gadis yang akan menikah ini' berlaku sampai pesta perkawinan selesai dilaksanakan nantinya.

Sebagaimana acara *pamijur boru* dilaksanakan di tempat keluarga si gadis, maka acara *haroan boru* dilaksanakan di tempat calon mertua. ritus ini dimaksudkan sebagai ekspresi penyambutan yang pantas bagi seorang *boru namora* 'gadis yang terhormat'. Ia diperlakukan sebagai putri raja. Selama penyambutan ini, ia tidak boleh mengerjakan apapun. Segala kebutuhannya dipenuhi. Tidak boleh sembarang orang menatap wajahnya sehingga ia harus selalu mengenakan kerudung dari kain *partading* (*ulos*) dan menundukkan wajahnya ke tanah. Dalam tradisi Angkola-Mandailing, salah satu ungkapan mengenai kecantikan seorang perempuan adalah "mereka menundukkan wajahnya".

Horja

Horja secara harfiah berarti 'kerja'. Adapun secara deskriptif berarti sesuatu yang akan dikerjakan bersama-sama karena ada hajatan atau peristiwa sosial yang harus melibatkan unsur-unsur dan struktur masyarakat di Angkola-Mandailing. *Horja* pada umumnya berkaitan dengan ritus-ritus sepanjang siklus kehidupan (daur hidup). Menurut sifatnya, *horja* ini dibagi ke dalam *horja siriaon* ' pesta kegembiraan' dan *horja siluluton* ' pesta kedukaan atau meninggal dunia'. Adapun menurut ukurannya, *horja* ini dibagi ke dalam *horja menek* 'pesta kecil' atau *horja sahuta* 'pesta sekampung' dan *horja godang* ' pesta besar' atau *pesta satu luat* yang berarti 'pesta yang terdiri atas beberapa persekutuan kampung'.

Horja sekampung dipimpin oleh *raja huta* bersama *dewan hatobangon* 'dewan adat', sedangkan *horja satu luat* dipimpin oleh *raja panusunan bulung* beserta dewan raja-raja. Hewan yang disembelih sebagai *pulungan* 'syarat' untuk *horja* sekampung adalah seekor kambing jantan, sedangkan syarat *horja satu luat* adalah seekor kerbau jantan.

Pelaksanaan *horja godang* untuk perkawinan dimulai dengan persiapan-persiapan seperti mengolah aneka bumbu masakan dari berbagai bahan alam sekitar yang disebut dengan acara *mangiris*. Pada saat ini, tungku-tungku besar juga disiapkan. Kayu bakar dikumpulkan dari hutan. Pada hari berikutnya, seluruh kampung yang terdiri atas unsur *dalihan na tolu* "tungku yang tiga" selaku pemilik pesta berkumpul di *alaman bolak* 'halaman luas/alun-alun' untuk melakukan persiapan semacam geladi resik atau yang disebut dengan *mangalayani* 'menajamkan'. Setelah semua selesai, hari pelaksanaan *horja* pun dimulai dengan acara penyambutan kedatangan raja-raja dari berbagai *huta*. Selanjutnya, *tahi raja-raja* 'musyawarah raja-raja' dilaksanakan dan dipimpin oleh *raja panusunan bulung*.

Setelah para raja duduk di *uluan* 'tempat yang diutamakan', *suhut* 'pemilik hajat', *anak boru* 'pihak penerima istri', dan *kahanggi* 'pihak semarga'-nya datang menghadap ke sidang raja tersebut menyodorkan sirih, pinang, dan kapur sebagai tanda keinginan menyampaikan maksud dan hajatan mereka mengundang para raja. Setelah mendengar permintaan *suhut* dan diperkuat oleh *kahanggi* dan *anak boru*nya, maka para raja menyampaikan penilaian dan pendapat mereka mengenai kesiapan dan kemufakatan *dalihan na tolu* untuk melaksanakan *horja* itu. Bila ada yang masih kurang, maka mereka akan memberi tahu kepada pihak terkait. Seluruh pendapat yang muncul dalam sidang itu, kemudian disimpulkan oleh raja panusunan bulung sebagai ketetapan hukum yang harus dipatuhi semua pihak. Keputusan itu disertai dengan pembacaan berbagai peraturan adat *horja* yang disebut sebagai *surat tumbaga holing* 'aturan yang tertulis pada tembaga hitam'. Aturan-aturan itu menjadi panduan dan etika yang harus dipatuhi sepanjang *horja*.

Keputusan *raja panusunan bulung* sekaligus menandai diizinkannya gelanggang *horja* (*galanggang paradaton*) mulai dibuka. Di gelanggang inilah seterusnya pusat *horja* diadakan yakni *pargondang* 'pemain gendang' dan *paronang-onang* "grup musik tradisional Angkola-Mandailing" telah siap menyanyikan syair-syair klasik menyangkut idealisme dalam relasi sosial yang menghubungkan tiap masyarakat, baik dalam aspek kekerabatan, sejarah maupun kebijaksanaan politik para raja. Syair itu diiringi seperangkat gendang, gong besar, gong kecil serta seruling bambu. Tema *onang-onang* 'dendang membuai kenangan' disesuaikan dengan kelompok yang *manortor* 'menari' di atas gelanggang. Pengelompokkan *tortor* disesuaikan dengan unsur *dalihan na tolu* (*tortor suhut* beserta *kahanggi*, *tortor anak boru*, dan *tortor mora*), *tortor pengantin* (*pangoli dan nadioli*) serta *tortor* khusus para raja.

Apabila di sela-sela acara *manortor* ini pihak *mora* 'pihak pemberi istri' dari *suhut* tiba, maka kegiatan *manortor* akan diinterupsi dengan acara penyambutan *mora*. Acara penyambutan *mora* ini bisa memakan waktu berhari-hari apabila kedatangannya dalam kelompok yang berjumlah banyak. Pada akhirnya, seluruh unsur *dalihan na tolu* dari *luat* itu akan *manortor* tanpa kecuali. Itulah sebabnya, *horja godang* dahulunya bisa memakan waktu sampai tujuh hari tujuh malam.

Seluruh rangkaian pelaksanaan *horja* diakhiri dengan tanda kepulangan para raja. Mereka akan berbagi *jambar* yaitu jatah daging kerbau yang disembelih untuk keperluan *horja* sebagai tanda pengakuan atas kekuasaan dan layanan kepemimpinan mereka. *Horja* ini seumpama drama sosial yang mempertunjukkan idealnya kedudukan dan peran semua orang pada satu *galanggang* 'panggung'. Setiap *horja godang* dimaksudkan sebagai pertunjukan hidup kepada pengantin tentang kehidupan masyarakatnya. Di samping itu, *horja godang* juga dimaksudkan untuk mengasah ingatan setiap orang yang terlibat dalam *horja* itu tentang posisi masing-masing dalam kehidupan *huta* 'kampung', *luat* 'persekutuan antarkampung', dan hubungannya dengan leluhur serta Sang Pencipta.

Kirumah-rumah

Tradisi *kirumah-rumah* dilaksanakan setelah delapan tahapan sebelumnya telah terlaksana dengan baik. Secara denotasi, *kirumah-rumah* berarti anak dibawa berkunjung oleh orang tuanya ke rumah *kalimbubu*, *senina*, *anak beru*, dan tetangga. Anak digendong dan diperkenalkan kepada *kalimbubu* yang umumnya belum sempat datang atau menemui anak tersebut agar dikenal oleh keluarga besar dan tetangga.

Dalam konteks bertamu, *nande* 'ibu anak' menyapa keluarga, "*...enda kami enggo reh kempundu, atau beberendu, atau anakndu, atau permendu...tedeh atena kam kerina* ....." yang berarti 'Kami datang bersama cucu, atau keponakan, atau anak kalian. Dia rindu kepada kalian' sambil memberikan *luah* 'oleh-oleh' *cimpa* 'kue khas Batak Karo' kepada penghuni rumah. Biasanya kue diberikan di atas piring dan penghuni rumah mengembalikannya dengan beras *piher*.

Tradisi *kirumah-rumah* ini berfungsi untuk memperkenalkan anak yang baru lahir agar diterima

Dedi Sinuhaji



dengan baik oleh keluarga *kalimbubu, senina, anak beru*, dan tetangga. Fungsi lain adalah supaya bapak dan ibu dari anak yang baru lahir tersebut dapat disapa dengan nama anaknya menjadi *bapa*..... atau *nande si*.....*anu*. Makna tradisi tersebut adalah memupuk rasa persaudaraan yang lebih dalam baik keluarga dekat maupun tetangga dalam suku Batak Karo.

Tadisi ini tentunya masih berlangsung dengan baik sampai sekarang. Walaupun demikian, proses pada tahap 6,7,8 sering digabung menjadi satu acara atau dipadatkan untuk mempersingkat waktu.

Liturgi Penguburen

Liturgi *penguburen* adalah pelaksanaan peribadatan kepada Tuhan yang dilaksanakan dalam pelayanan kasih pada upacara kematian. Pelaksanaan liturgi ini dilakukan bagi seseorang yang beragama Kristen. Liturgi *penguburen* biasanya dilaksanakan setelah selesai upacara adat dan akan dimakamkan.

Di tengah kehidupan beragama pada suku Batak Karo, ada satu gereja yang diberi nama Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Gereja ini memiliki dan melaksanakan beberapa jenis liturgi berdasarkan kematian seseorang.

Berikut ini diuraikan beberapa jenis liturgi;

1. liturgi penguburan orang Kristen;
2. liturgi penguburan seseorang dalam perlakuan dan pemantauan khusus oleh pihak gereja;
3. liturgi penguburan anak-anak orang Kristen (sebelum berusia 24 jam); dan
4. liturgi penguburan *pertua* 'guru agama'/ *diaken* 'guru evanglis'/pendeta.

Pelaksanaan liturgi *penguburen* biasanya dilakukan mulai dari tempat persemayaman (rumah, *jambur*). Kemudian, acara dilanjutkan setelah tiba di pemakaman. Jika yang meninggal *pertua* 'guru agama', *diaken* 'guru evanglis' atau pendeta pelaksanaan liturgi dimulai di gereja dan dilanjutkan di pemakaman. Hal ini dilakukan karena setelah selesai upacara adat,



Dedi Sinuhaji

jenazah dibawa ke gereja untuk pelaksanaan liturgi. Sementara, bagi jemaat biasa boleh langsung berangkat ke pemakaman setelah selesai upacara adat di rumah / di *jambur*.

Pelaksanaan liturgi *penguburen* dilakukan oleh pendeta dan didampingi oleh seorang *pertua* atau *diaken* beserta jemaat yang hadir. Acara yang dilaksanakan dalam liturgi antara lain bernyanyi, berdoa, dan pembacaan Firman Tuhan dari Alkitab/khotbah.

Di masa pandemi COVID-19 ini, pelaksanaan liturgi *penguburen* tetap dilakukan oleh suku Batak Karo. Adapun fungsi pelaksanaan liturgi *penguburen* ini adalah memberi penghiburan bagi keluarga almarhum dan melaksanakan acara pengubur-an dengan lebih teratur.

Mambere Goran 'Memberi Nama'

Sebelum masuknya agama, proses *mambere goran* 'memberi nama' dilakukan dengan *patuaekho*n 'membawa ke sungai'. Setelah bayi berumur tujuh atau delapan hari, bayi dibawa ke sungai untuk dimandikan. Pada saat itulah bayi tersebut diberi nama. Setelah masuknya agama Kristen, istilah *patuakeho*n diganti dengan *tardidi* 'baptis'.

Masyarakat Batak Simalungun menyebutkan bahwa pemberian nama ini dikenal dengan istilah *mambere goran*. Istilah *mambere* yang berarti 'memberi' dan *goran* yang berarti 'nama'. *Mambere goran* dalam masyarakat Batak Simalungun dapat dilakukan oleh keluarga seperti orang tua bayi, orang tua dari ayah si bayi dan orang tua dari ibu si bayi.

Nama yang diberikan kepada sang bayi harus memiliki makna yang baik. Dulunya, pemberian nama si bayi dilakukan dengan menulis beberapa nama di dalam kertas. Setelah itu, nama-nama tersebut dimasukkan ke dalam *bahul-bahul* 'semacam keranjang tempat beras yang terbuat dari anyaman pandan'. *Bahul-bahul* diguncang-guncang sehingga nama-nama yang dimasukkan ke dalam *bahul-bahul* tersebut teracak. Setelah itu, salah satu kertar yang bertuliskan calon nama diambil dan nama itulah yang disematkan kepada sang bayi.

Dalam acara *mambere goran,* makanan tradisional yang disediakan adalah *nitak siang-siang* 'makanan yang berisi telur di tengah-tengah *nitak'* dan *dayok na binatur* 'ayam yang diatur'. *Nitak siang-siang* merupakan makanan tradisional yang terbuat dari bahan tepung beras dicampur dengan kelapa dan gula, kemudian ditumbuk halus.



Hotli Simanjuntak

Nitak siang-siang dan *dayok na binatur* tersebut diserahkan oleh orang tua dan keluarga kepada orang tua si bayi. Pada saat acara tersebut, diucapkanlah kata-kata yang ditujukan kepada si bayi,

"On ma nitak siang-siang,
ase siang ma paruhuran,
ase gabur passarian.
On ma tamperan goranmu,
ase tampe ma pasu pasu hu bam
ase hubam marhite pasu pasu ni Tuhan". 'Inilah nitak siang siang
agar tenang suasana hatimu
agar mudah mendapatkan rezeki
diberikan namamu
agar dilimpahkan rahmat kepadamu
agar diberikan Tuhan berkah kepadamu

Dalam acara ini, kakek/nenek si bayi memberikan doa juga kepada orang tua si bayi agar selalu diberkati Tuhan.

Mambere Sira

Secara etimologinya, *mambere sira* terbentuk dari kata *mambere* dan *sira*. *Mambere* terbentuk dari kata dasar *bere* 'memberi' terdapat prefiks /maN-/ yang berarti 'memberi' dan *sira* yang berarti 'garam'. Secara harafiah *mambere sira* 'memberi garam' adalah 'memberi garam'. Jenis perkawinan ini dilakukan oleh seorang pria yang masih perjaka atau duda dengan janda almarhum dari kakak laki-lakinya.

Perkawinan *mambere sira* diartikan sebagai posisi abang yang telah meninggal digantikan oleh adiknya yang masih perjaka atau pun duda. Acara *mambere sira* ini bertujuan untuk menikahi istri dari abangnya yang telah meninggal dunia. Tujuan dari perkawinan *mambere sira* agar istri almarhum tetap berada dalam lingkungan keluarga suaminya. Bentuk acara *mambere sira* juga bermaksud membesarkan dan melanjutkan kehidupan anak-anak dan istri yang ditinggalkan abangnya. Hal ini juga meneruskan, menjaga, mengelola harta, dan usaha yang ditinggalkan oleh almarhum (abangnya). Hubungan kekeluargaan dari istri almarhum masih tetap terpelihara dan hubungan kedua belah pihak tidak ada rasa segan karena sudah saling mengenal dan memahami antara kedua belah pihak.

Perkawinan *mambere sira* tidak harus dilaksanakan, jika salah satu diantaranya tidak menyukai, tidak mencintai pasangan calon suami, dan calon istri maka perkawinan tersebut dibatalkan. Jika salah satu dari calon pempelai tidak menyukai sifat dan tabiat dari sang adik yang kurang baik maka *mambere sira* tidak dipaksakan.

Mambere sira adalah perkawinan yang terjadiantara adik laki-laki dengan istri almarhum kaka iparnya. Sebaliknya, jika yang meninggal adalah istri dari seseorang laki-laki maka kedudukan istri yang meninggal tadi digantikan oleh adiknya maka perkawinan tersebut dinamai perkawinan *ganti apei*. *Ganti apei* 'ganti tikar' juga mempunyai tujuan yang sama dengan perkawinan *mambere sira* yaitu sama-sama ingin meneruskan hubungan kekeluargaan dengan suami atau istri terdahulu agar anak-anak yang ditinggalkan tetap ada yang memelihara, membesarkan, dan mengajari. Perkawinan seperti ini masih bisa dijumpai dalam kehidupan masyarakat Batak Simalungun.

Mambosuri ‘Selamatan Tujuh Bulanan’

Bukan hanya suku Jawa yang mengenal acara tujuh bulanan atau dikenal dengan istilah *tingkapan*. Suku lain seperti suku Batak Toba juga memiliki acara yang sama yaitu *mangirdak*. Sama halnya dengan suku Batak Simalungun yang mengenal istilah *mambosuri* ‘acara tujuh bulanan atas kehamilan anak pertama’. Secara harfiah, *mambosuri* adalah ‘memberi kenyang’. Istilah ini terbentuk dari konfiks /*mam-i*/ dan bentuk dasar *bosur* yang berarti ‘kenyang’. Makna sebenarnya adalah acara memberi makan yang dilakukan oleh orang tua isteri kepada putrinya yang sedang mengandung anak pertama dan kandungannya berusia tujuh bulan.

Dalam masyarakat Batak Simalungun, acara *mambosuri* dilakukan oleh keluarga pihak istri dengan memberikan selamatan kepada putrinya. Pihak istri memberikan makanan berupa *dayok na binatur* ‘ayam yang disusun sedemikian rupa di atas nampan’ dengan cara *disurdukkan* ‘diberikan’. Maksud dan tujuannya adalah agar putrinya yang sedang mengandung diberi kekuatan oleh Tuhan. Selain itu, juga menjadi kekuatan bagi anak perempuannya selama proses kehamilan hingga masa persalinan. Setelah acara memberi makan kedua calon ayah dan ibu, baru selanjutnya dipakaikan *hiou tondi* ‘kain penyemangat’ kepada mereka.

Pada saat acara *manyurdukkan* ‘memberi makan’, orang tua dari perempuan yang mengandung tersebut memberikan kata-kata nasehat agar putrinya



Albert Damanik

yang sedang mengandung diberi kesehatan dan dalam proses kelahiran berjalan dengan lancar. Ketika *manyurdukkan dayok na binatur* orang tua mengucapkan, “Inilah tanda bahagia dan senangnya kami orangtuamu. Sehat-sehat lah kamu ya, begitu juga dengan calon cucu kami dan semoga sehat dan lancar proses persalinanmu. Semoga anak yang dilahirkan nanti membawa rezeki di tengah-tengah keluarga kita”. Setelah selesai acara memberi makan, selanjutnya *tulang* ‘saudara dari ibu yang laki laki’ mendapat giliran untuk memberi makan kedua calon orang tua dengan cara menyuapi mereka berdua secara simbolis. Bagi masyarakat Batak Simalungun, *tulang* dianggap sebagai *Debata na tarida* ‘Tuhan yang dapat dilihat’. Selesai acara tersebut, giliran tuan rumah atau calon ayah menyampaikan *demban salpu mangan* ‘sirih setelah selesai makan’ kepada orang tua dengan berkata, “Semoga semua berjalan dengan baik, anak yang akan lahir beserta ibunya sehat-sehat dan dilindungi Tuhan”.

Mamuhun

Kata *mamuhun* dalam bahasa Batak Simalungun dibentuk dari prefiks /maN-/ dan melekat pada kata dasar *puhun* yang diartikan sebagai bentuk permintaan dan permohonan’. Jadi *mamuhun* ‘meminta’ diartikan sebagai mengerjakan, melaksanakan, permintaan, dan permohonan restu. Tujuan dari acara *mamuhun* ‘meminta’ doa restu agar rumah tangga berjalan dengan baik sampai ke anak cucu. Acara *mamuhun* ‘meminta’ dilaksanakan di rumah pengantin wanita. Mereka yang baru melaksanakan peresmian pernikahan hendak meninggalkan rumah pengantin wanita menuju rumah pengantin pria.

Tata cara *mamuhun* ‘meminta’ sudah diatur oleh pihak *parboru* ‘pihak penerima istri’ atau saudara perempuan dari ayah pengantin wanita. Acara *mamuhun* diawali dengan pengantin wanita *manurdukhon* ‘menyerahkan’ dua buah piring yang berisi *demban pamuhunan na marbatu* ‘sirih permohonan’. Permintaan yang berisi sejumlah uang, disesuaikan dengan jumlah bilangan adat kepada orangtuanya. Selanjutnya, pihak keluarga *parboru* mengikuti unsur *tolu sahundulan*. *Tolu sahundulan* yang berarti ‘tiga serangkai’ seperti *tulang* ‘pihak pemberi istri’, *sanina* ‘teman satu marga ayah’ dan *boru*.

Acara *mamuhun* ini juga merupakan acara untuk *mambere mangan hu bani boru* ‘memberi makan



Albert Damanik

kepada putri mereka yang akan meninggalkan rumah’ dan memberikan *hata podah*. *Hata podah* adalah bentuk kata-kata nasehat agar rumah tangga mereka langgeng dan abadi. Makna acara *mamuhun* adalah mencerminkan unsur *tolu sahundulan* bagi masyarakat Batak Simalungun.

Pada acara *mamuhun* ini bukan hanya kata-kata nasehat yang didapat oleh pengantin wanita. Unsur *tolu sahundulan* yang menjadi cerminan masyarakat Batak Simalungun berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dari seluruh pihak keluarga memberikan hadiah berupa piring, periuk, dan tikar. Hadiah tersebut dianggap sebagai bekal awal mereka dalam berumah tangga. Pesta pernikahan *na ialop dear* ‘pernikahan yang diberangkatkan dengan baik’ masih sering dijumpai di acara adat Batak Simalungun.

Mamupus Pakon Manggunting Jambulan ‘Menyapu dan Menggunting Rambut’

Mamupus terdiri atas dua morfem yaitu /*maN-*/ + /*pupus*/ yang berarti ‘menyapu’. *Mamupus* adalah menyapukan bahan-bahan tradisional ke badan seseorang dengan tangan. Dalam konteks ini, *mamupus* bukan disapukan dengan tangan, tetapi dengan menyemburkan bahan-bahan tradisional yang telah dikunyah ke kepala si bayi. *Manggunting jambulan* terdiri dari dua kata yaitu *manggunting* ‘menggunting‘ dan *jambulan* ‘rambut’. Jadi, *manggunting jambulan* adalah menggunting rambut bayi yang baru lahir.

Sebahagian masyarakat Batak Simalungun masih mengenal tradisi *mamupus.* Bahan-bahan tradisional yang disemburkan adalah sirih, lada hitam, dan kemiri jerangau. Semua bahan tersebut dikunyah. Setelah cukup halus, airnya disemburkan ke kepala si bayi. Tujuannya adalah agar si bayi terhindar dari gangguan makhluk-makhluk halus dan tidak mudah masuk angin. Akan tetapi, tradisi *mamupus* sudah ditinggalkan karena dianggap tidak higienis.

Manggunting jambulan diadakan setelah acara *mambere goran/tardidi* ‘memberi nama pada bayi yang baru lahir’. *Manggunting jambulan* biasanya



Hotli Simanjuntak

dilakukan oleh *tulang* ‘abang/adik laki-laki dari ibu si bayi’. Ibu si bayi pertama sekali menyerahkan *demban* ‘sirih‘ kepada *tulang* si bayi yang paling tua. Setelah *tulang* menggunting rambut si bayi, kemudian kepala si bayi disembur. Hal ini bertujuan agar si bayi tidak merasa sedih dan kuat setelah dewasa. Bagi masyarakat Batak Simalungun, peran *tulang* sangat dominan dalam hal acara-acara adat. Sampai saat ini, tradisi *manggunting jambulan* masih melekat pada masyarakat Batak Simalungun.

Manambak

Setelah beberapa bulan atau tahun, upacara *pagincat batu* ‘meninggikan batu’ dilaksanakan dengan perhitungan bulan atau tahun ganjil. Kemudian, upacara dilanjutkan dengan upacara *manambak*. Upacara *manambak* membutuhkan dana yang relatif besar sehingga untuk pelaksanaanya diperlukan waktu relatif lama setelah seseorang meninggal.

Manambak sering juga disebut *mambuntui tano na gorsing* yang berarti ‘mempertinggi tanah penimbun kuburan’. *Tambak* adalah gundukan tanah yang ditinggikan di atas kuburan. Seseorang yang meninggal akan dibuatkan *tambak*-nya apabila orang yang meninggal tersebut sudah bercucu dan diberangkatkan dengan prosesi adat lengkap.

Untuk pekerjaan *manambak* ini, semua warga bekerja keras sampai tinggi tanah yang dimaksud tercapai. Terkadang, tinggi tanah itu sudah menjadi bukit kecil dengan ketinggian sekitar 2m-3m serta lebar dan panjangnya mencapai sekitar 5m x 7m. Selama penimbunan tanah di atas kuburan dikerjakan, beberapa orang tukang *gorga* ‘ukiran’ mengukir sejumlah potongan kayu keras yang melambangkan tanda kebesaran kerajaan, kepahlawanan, kesaktian, dan banyak keturunan serta banyak pengikut orang yang meninggal tersebut. Potongan-potongan kayu keras yang berukiran itulah disebut dengan *dodang-dodang*. *Dodang-dodang* inilah nanti dijadikan *tambak* ‘pagar kuburan’ orang yang meninggal tersebut.

Setelah *tambak* dan *dodangdodang* selesai dikerjakan, upacara peresmian *tambak* dilaksanakan. Untuk acara ini, *suhut sihabolonan* ‘pihak penyelengara pesta’ memotong sekurang-kurangnya seekor kerbau. Pesta upacara adat ini diadakan di sekitar lokasi *tambak* yang dibangun. Semua *suhut bolon* ‘pihak penyelengara pesta’, *anak boru* ‘pihak penerima istri’, *pisang rahut* ‘ipar dari pihak penerima istri’, dan undangan harus *manortor* ‘menari’ bergantian atau bersama-sama menari berkeliling dan mengitari *tambak* itu sebanyak tujuh kali. Menurut adat Angkola dan Mandailing, apabila upacara ini selesai dilaksanakan, penghargaan terhadap seseorang yang meninggal dianggap sudah cukup.

Dahulu, masyarakat Angkola dan Mandailing mempercayai bahwa menghargai leluhur dengan membuat *tambak* merupakan bukti bahwa masyarakat tidak pernah melupakan jasa para leluhurnya. Pelaksanaan *manambak* pada masyarakat Angkola dan Mandailing mempunyai fungsi, antara lain (1) menghormati orang tua yang sudah tiada, (2) mengetahui dan mengingat jasa para leluhur, (3) mempererat kembali ikatan *pomparan* ‘persaudaraan antar keturunan’, (4) mendidik generasi muda agar lebih menghormati orang tua, dan (5) mengangkat martabat keluarga/marga. Masyarakat Angkola dan Mandailing memiliki marga yang menjadi bagian dari nama keluarga yang menjadi identitasnya. Marga tersebut diperoleh secara patrilineal yang selanjutnya diwariskan kepada keturunannya.

Manaruhon Indahan Siopat Borngin

Acara adat perkawinan masyarakat Simalungun, dilaksanakan setelah pesta pernikahan. Acara adat perkawinan ini berlangsung selama empat hari. Acara tersebut dikenal dengan *manaruhon indahan siopat borngin*. *Manaruhon indahan siopat borngin* terbentuk dari 4 kata yaitu *manaruho*n terbentuk dari konfiks /Man-on/ dan melekat pada kata dasar *taruh* 'antar', *indahan* 'nasi', *siopat* 'yang empat', dan *borngin* 'malam'. Secara harafiah, *manaruhon indahan siopat borngin* adalah 'menghantarkan nasi empat malam'. Secara bebas, acara *manaruhon indahan siopat borngin* adalah menghantarkan nasi pada hari keempat ke rumah putri yang baru saja melaksanakan pernikahan.

Sosok yang berperan penting dalam menghantarkan nasi adalah saudara-saudara dari orang tua si pengantin wanita beserta *bor*u 'saudara perempuan dari ayah'. Bentuk silahturahmi ini dilaksanakan pada hari ke empat setelah putrinya tinggal di rumah pihak *paranak* 'keluarga suaminya'. Menurut adatnya, selama empat hari, empat malam sesudah si wanita berumah tangga dan tinggal di rumah keluarga suaminya masih dalam tanggungan orang tuanya.

Pihak *parbor*u 'pihak wanita' biasanya datang



Hotli Simanjuntak

membawa beras dan ayam ke rumah *paranak* 'pihak laki-laki' bertujuan untuk silaturahmi dengan keluarga *hel*a 'menantu'. Hal ini bertujuan untuk memastikan apakah putrinya dalam keadaan sehat di tempat yang baru bersama keluarga suaminya.

Oleh pihak *paranak* 'pihak laki laki' menerima kedatangan pihak *parboru* 'pihak perempuan' dengan acara adat pula, tetapi acara adat yang berlangsung tidak besar (mewah) karena yang datang bukan lah orang tua dari menantu perempuan tersebut.

Mandekkei 'Memberi Ikan'

Mandekkei berasal dari kata *dekke* 'ikan'. Kata *mandekkei* terdiri atas konfiks /*man-i*/ yang berarti 'memberi'. *Mandekkei* adalah memberi ikan. Ikan yang diberikan adalah ikan mas yang dimasak khusus atau disebut dengan *ikan mas arsik*. *Ikan mas arsik* dimasak dengan memakai bumbu-bumbu khusus seperti tuba atau *andaliman* dan *asam cikala*. Tuba atau *andaliman* disebut juga dengan istilah mericanya Batak Simalungun. Bentuknya bulat, kecil dan pedasnya membuat getar di lidah .

Mandekkei merupakan tradisi dalam masyarakat Batak Simalungun. *Mandekkei* dilakukan oleh pihak *tondon*g 'orangtua istri' kepada putrinya yang sedang mengandung tujuh bulan.

Tujuan *Mandekkei* bagi calon ibu adalah untuk memohon *pasu-pasu* 'keberkahan'. Selain *ikan mas arsik*, pihak orang tua istri '*tondong*' juga membawa makanan berupa *dayok na binatur* 'ayam yang disusun sedemikan rupa'. *Dayok na binatur* merupakan makanan khas tradisional yang terbuat dari ayam dengan bahan-bahan khusus seperti *kayu sikkam*. *Kayu sikkam* dikenal dengan istilah sausnya suku Batak Simalungun. Selain itu, diberikan juga pisang, jeruk purut, *rudang* 'bunga pisang', dan kain khas Batak Simalungun yang dikenal dengan *hiou bintang maratur*. Semua pemberian tersebut diberikan oleh orang tua



Hotli Simanjuntak

perempuan 'orang tua dari istri' yang merupakan inti utama dari upacara *mandekkei*.

Tujuan lain *mandekkei* adalah untuk mengatur anak laki-laki, anak perempuan dan bayi yang di dalam kandungan agar menjadi keluarga yang baik dikemudian hari. Keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang teratur dan bersatu dalam menghadapai masalah rumah tangga. Pada acara *mandekkkei*, calon ayah akan dipanggil dengan sebutan *Pa Paima* 'ayah yang sedang menunggu kelahiran anaknya'. Sedangkan, calon ibu dipanggil dengan sebutan *Na Paima* 'Ibu yang sedang menunggu kelahiran anaknya'.

Mandingguri

Mandingguri berasal dari kata *dinggur* yang berarti 'berjaga'. *Mandingguri* adalah salah satu kegiatan dari upacara adat kematian bagi masyarakat Batak Simalungun. Acara *mandingguri* dapat dilaksanakan pada acara kematian orang tua yang telah berusia *uzur* (tua). Pihak keluarga turut hadir dalam acara *mandinguri* 'berjaga' kematian orang tua. Almarhum (orang tua) memiliki keturunan anak laki-laki maupun anak perempuan yang sudah menikah. Dalam hal ini, bentu upacara kematian bagi seluruh pihak keluarga yang sudah menikah disebut *matei sayur matua/layur matua. Matei sayur matua/layur matua* adalah 'mati berkat'.

Dalam acara adat *mandingguri* seluruh pihak *tolu sahundulan 'tondong, boru,* dan *sanina* melaksanakan perannya sesuai dengan status dan sistem kekerabatan. Pada saat pelaksanaan adat kematian, pihak *suhut bolon* 'keluarga yang berduka cita' menyuguhkan *dayok binatur* 'ayam yang telah dimasak dan disusun secara teratur selayaknya ayam hidup' kepada *panggual* 'penabuh gendang' dan *panarunei* 'peniup serunai'. Selanjutnya, disuguhkan juga *pinggan namarbatu* 'cawan berisi uang'. Musik *gondang* 'musik gendang' dimainkan saat acara *mandingguri*. Melalui acara *mandingguri*, alat yang sering digunakan untuk bermain musik adalah *goal sipitu-pitu* 'gendang yang berjumlah tujuh buah', *gual bolon* 'gendang besar'. Seluruh pemain musik harus menggunakan *por-*



Hotli Simanjuntak

sa 'perca atau potongan kain yang berwarna putih yang dipakai oleh kaum lelaki'. Tahapan dalam bermain alat musik acara *mandingguri* kematian adalah melakukan pemukulan *gondang* 'gendang' untuk cucu laki-laki dan cucu perempuan yang paling sulung. Pemukulan gendang sebanyak tiga kali sambil menaburkan *boras tenger* 'beras berkat/penguatan' sambil mengucapkan kata *Horas... Horas... Horas...*

Tujuan *mandingguri* pada acara kematian adalah sebagai media untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan umur panjang kepada orang tua yang meninggal.

Mandohoni

Mandohoni adalah sebuah kegiatan yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu *horja* 'pesta' dilakukan. *Mandohoni* berarti 'mengundang atau menyampaikan undangan' Apabila sasaran undangan tidak tepat, undangan tidak sampai atau caranya tidak sesuai, maka *didohoni* 'yang diundang' bisa saja tidak datang pada hari yang ditentukan (acara *martahi* 'musyawarah' hingga *mata ni horja* 'puncak kegiatan/pesta') sehingga berisiko pada tidak terpenuhinya syarat *horja*, terutama mengenai syarat kehadiran raja-raja. Oleh karena itu, kemampuan seorang *pandohoni* 'pengundang' dalam menguasai tata cara *mandohoni* menjadi sangat diperhitungkan.

Biasanya satu tim *pandohoni* terdiri atas dua orang. Secara kekerabatan, mereka terdiri atas *kahanggi* 'pihak semarga' dan *anak boru* 'pihak penerima istri' dari *suhut* 'pemilik hajat'. *Pandohoni* ini berangkat dengan membawa beberapa perlengkapan seperti setelan kain sarung, kopiah, *burangir* 'daun sirih', pinang, dan kapur. Kain sarung dan kopiah dianggap sebagai setelan yang sopan dan dianggap menghormati yang diundang. Adapun daun sirih, pinang, dan kapur adalah perantaraan atau jalan bagi *pandohoni* untuk izin menyampaikan *boa-boa* 'maksud'. Setelah orang yang diundang berkenan menyentuh sirih yang disodorkan, maka *pandohoni* mulai *marhata* 'berbicara' yaitu menjelaskan maksud kedatangan mereka, peristiwa atau hajatan apa yang dimaksudkan, dan permohonan atas kehadiran yang diundang pada hari *horja* yang ditetapkan.

Orang yang harus ditemui para *pandohoni* di setiap *huta* 'kampung' adalah raja *huta* tersebut. Ketika



Pendy

menerima *pandohoni*, para raja *huta* didampingi oleh *kahanggi* dan *anak boru*nya. Dengan demikian, satu undangan kepada raja itu sudah setara dengan undangan kepada seluruh kampung.

Sebuah *horja* selalu dianggap sebagai milik satu kampung. Oleh karena itu, tidak diperlukan adanya kegiatan *mandohoni* di dalam kampung. Kegiatan *mandohoni* hanya dilakukan antarkampung. Tujuan utama *mandohoni* adalah mengundang raja *panusunan bulung* 'pemimpin tertinggi untuk persekutuan hukum beberapa *huta* atau *luat*', raja-raja *huta* serta raja-raja *huta* lain di sekitar perbatasan *luat* (raja-raja *hombar balok*). *Mandohoni* juga ditujukan untuk pihak *mora* 'pihak pemberi istri' , dan pihak *mora bako* 'keluarga ibu dari mempelai laki-laki' untuk meminta restu mereka yang ditunjukkan dengan membawa *itak godang* 'makanan tradisional yang terbuat dari tepung beras'.

Mandohoni merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian pelaksanaan *horja*. Oleh karena itu, kehadiran para undangan menjadi penentu pelaksanaan sebuah pesta.



Dedi Sinuhaji

Maneh-maneh

Maneh-maneh merupakan baju atau kain adat yang diberikan kepada *kalimbubu* 'pihak pemberi istri' dan *puang kalimbubu. Maneh-maneh* merupakan milik dari seseorang yang telah meninggal pada *cawir metua* 'usia lanjut'. Penentuan *maneh-maneh* dilakukan melalui *runggu* 'musyawarah' yang harus dihadiri oleh *sangkep nggeluh* 'kaum kerabat terdekat' yaitu *sembuyak* 'saudara', *kalimbubu* 'pihak pemberi istri', dan *anakberu* 'pihak penerima istri'. Pelaksanaan *runggu* diadakan pada hari sebelum upacara adat kematian *cawir metua* dilaksanakan.

Jenis *maneh-maneh* yang diberikan kepada *kalimbubu* dan *puang kalimbubu* dibedakan berdasarkan dengan jenis kelamin orang yang meninggal. Jika yang meninggal laki-laki, jenis *maneh-maneh* yang diberikan adalah jas, kemeja, *beka buluh,* dan *uis nipes. Uis nipes* yaitu kain adat yang biasa digunakan untuk *bulang-bulang* 'topi atau penutup kepala laki-laki' pada upacara adat dan juga pakaian adat jas serta kemeja milik alamarhum yang sering dikenakan semasa hidupnya. Jika yang meninggal perempuan, jenis *maneh-maneh* yang diberikan adalah *uis kapal jungkit. Uis kapal jungkit* yaitu kain yang biasa digunakan oleh perempuan sebagai *tudung* 'penutup kepala' pada upacara adat dan pakaian berupa kebaya yang sering dikenakan almarhum semasa hidupnya. Pihak keluarga akan memilih kain adat itu yang masih bagus dan masih layak untuk dipakai.

Penyampaian *maneh-maneh* kepada *kalimbubu* dan *puang kalimbubu* dilakukan pada waktu upacara adat *cawir metua* dilaksanakan, pada saat giliran *kalimbubu* dan *puang kalimbubu* berdiri untuk menyampaikan kata-kata turut berduka cita dan kata-kata penghiburan. Jika upacara adat kematian ini diiringi oleh gendang (musik) *cawir metua, maneh-maneh* itu dibawa dengan cara menari. Sebelum diserahkan kepada *kalimbubu* dan *puang kalimbubu,* terlebih dahulu sudah ditentukan orang yang berhak untuk menerimanya sesuai dengan ketentuan adat. Kain akan diletakkan pada bahu setiap *kalimbubu* dan *puang kalimbubu* secara bergiliran dalam waktu yang sangat singkat dan akhirnya diletakkan pada bahu *kalimbubu* dan *puang kalimbubu* yang telah ditunjuk sebagai penerima.

Maneh-maneh yang diserahkan oleh *kalimbubu* berjumlah dua helai jika yang meninggal laki-laki dan berjumlah tiga helai jika yang meninggal perempuan.

Pihak penerima *maneh-maneh* dibedakan atas jenis kelamin yang meninggal. Jika yang meninggal laki-laki, pihak *kalimbubu* yang menerima adalah 1) *kalimbubu si ngalo ulu emas* dan 2) *kalimbubu si ngalo ciken-ciken.*

Jika yang meninggal perempuan, pihak yang menerima *maneh-maneh* adalah 1) *kalimbubu siperdemu /kalimbubu si erkimbang,* 2) *kalimbubu singalo berebere,* dan 3) *kalimbubu si ngalo perkmepun.*

Adapun tujuan pemberian *maneh-maneh* kepada *kalimbubu* dan *puang kalimbubu* adalah sebagai bentuk penghormatan kepada *kalimbubu* dan *puang kalimbubu* dan sebagai tanda atau alat bagi *kalimbubu* dan *puang kalimbubu* untuk mengenang seseorang yang telah meninggal dunia, dan juga untuk menyatakan almarhum adalah bagian dari keluarga mereka.

Mangalehen Mangan (Indahan Tondi)

Mangalehen mangan secara harfiah berarti 'memberi makan'. Secara spesifik *mangalehen mangan* kerap dimaknai sebagai ritual yang mengandung pesan dan harapan tertentu untuk suatu keadaan tertentu. Acara *mangalehen mangan* dilakukan pada hampir setiap ritus sepanjang siklus kehidupan masyarakat Angkola-Mandailing, baik pada saat kegembiraan maupun kesedihan.

Ritual *mangalehen mangan* ini diadakan salah satunya saat seorang perempuan di Angkola dan Mandailing hamil pertama pada usia kehamilan tujuh bulan. Pada saat ini, pihak keluarga perempuan akan berkunjung ke rumah putri mereka dengan membawa satu set makanan yang dinamai sebagai *indahan tondi* 'makanan untuk jiwa'. Susunan *indahan tondi* terdiri atas *indahan sikunyit* 'nasi pulut kuning', satu ekor ayam utuh yang dipanggang sebagai *pangupa*, telur ayam, dan beberapa jenis ikan sungai tawar seperti ikan merah, ikan mas, udang gala, *labosang*, dan *habaro* yang dipanggang. Makanan ini disusun sedemikian rupa dalam satu nampan besar. Kemudian, makanan dihidang dan disajikan kepada anak perempuan mereka yang sedang hamil tujuh bulan. Di samping itu, wajik juga disediakan dan dibagikan kepada keluarga besar pihak laki-laki.

Cara menyusun makanan ini yakni nasi putih disusun di bagian tengah dan dikelilingi dengan *indahan sikunyit*, sedangkan berbagai jenis ikan disusun lurus menghadap pasangan suami istri. Telur diletakkan di ujung barisan ikan.

Si ibu dan kerabat dekat mengunjungi rumah putrinya dan berkenan ikut menyertai ritual *indahan tondi.* Mereka juga akan menyampaikan maksud dari pemberian *indahan tondi* yang mereka bawa sebelum dimakan. Mereka akan menyampaikan, "*Horas ma hamu nian dohot torkis*". 'Inilah makanan untuk jiwa kalian'. "Seumpama kalian melihat makanan orang lain dan menginginkannya, inilah kami datang untuk mewujudkan keinginan kalian itu agar tidak lagi menjadi harapan bagi kalian".

Mereka menyampaikan maksud yaitu ungkapan rasa syukur dan gembira atas berita kehamilan itu. Selain itu, mereka juga memanjatkan doa agar anak perempuan mereka beserta bayinya selamat hingga masa persalinan. Mereka mengingatkan keluarga muda itu agar memberi kabar pada saat kelahiran anak pertama mereka. Pesan ini dianggap penting, karena pada masa dulu, perempuan yang menikah selalu tinggal di kampung suaminya dan terpisah dari kampung orangtuanya. Hal itu menyebabkan kelahiran seorang cucu bagi pihak perempuan hanya dapat diketahui melalui seorang pemberi kabar yang melintas dari satu kampung ke kampung lainnya atau melalui seseorang yang diutus secara khusus.

Sang ibu dan kerabat lainnya memberikan penjelasan melalui perantaraan bahan-bahan makanan yang disajikan saat menyampaikan maksud dan tujuannya. Setiap bahan makanan itu mengandung makna tertentu. Misalnya, nasi kuning yang melambangkan kemakmuran dan disimbolkan sebagai warna yang menyerupai emas (kekayaan). Melalui nasi kuning itu, mereka berharap keluarga yang dikunjungi akan mendapatkan kemakmuran sepanjang hidupnya termasuk bagi calon bayi mereka kelak. Setiap bagian tubuh ayam yang dipanggang juga memiliki makna tertentu. Demikian halnya dengan telur dan berbagai jenis ikan yang disusun di sekeliling nasi kuning.

Setelah selesai menyampaikan maksud dan tujuannya, si ibu menyuapi anak perempuannya dengan tangannya sendiri seolah-olah ia menyuapi anaknya seperti di masa kecil. Momen ini adalah detik-detik yang mengharukan bagi si anak perempuan karena ia terbawa kenangan ketika masih disuapi ibunya saat masih kecil. Beberapa di antara mereka bercucuran air mata karena bahagia dan kembali merasa dimanja. Mungkin dua bulan lagi setelah masanya ia melahirkan, maka gilirannya yang akan menyuapi anaknya sendiri sebagai sebuah hukum perputaran hidup manusia.

Ritual *mangalehen mangan* dengan *indahan tondi* ini dimaksudkan sebagai ungkapan kasih sayang yang tiada terputus dari seorang ibu kepada anak perempuannya meskipun mereka telah berpisah rumah tangga. Selain itu, *indahan tondi* dipercaya dapat memberikan kekuatan kepada *tondi* 'jiwa' perempuan dan bayinya. Kehamilan pertama bagi seorang perempuan adalah masa yang dianggap kritis meskipun disambut dengan sangat bahagia. Berita kehamilan tujuh bulan merupakan ritual pertama penyambutan atas kehadiran seorang keturunan Angkola-Mandailing yang masih dalam kandungan ibunya.

Mangalehen / Manjagit Parompa

Beberapa minggu setelah hari kelahiran *sikenek* 'seorang bayi', orang tua pihak istri dan para kerabatnya dianggap berutang (memiliki kewajiban) atas kelahiran anak. Utang itu berupa *parompa* (*panjangki*). Acara pemberian *parompa* ini disebut dengan *mangalehen parompa* 'memberikan kain gendongan' atau *manjagit* 'menerima' *parompa* bagi pihak yang menerima. Acara ini juga sekaligus menjadi kesempatan bagi pihak *ompung* atau *tulang* untuk menyampaikan *simora-mora* 'harapan-harapan'.

Parompa ini diambil dengan dua cara atau disebut dengan *dialap tu bagas ni mora* 'dijemput ke rumah pihak pemberi istri' atau *ditaruhon mora tu bagas ni anak boru* 'pihak pemberi istri yang mengantarkannya ke rumah putri mereka'. Adapun prosesi penyerahannya juga dilakukan dengan dua cara yang disebut dengan *mambuat di sangkotan* 'diambil ke tiang jemuran' dan *dipasahat di jolo ni raja-raja* 'diberikan secara resmi di hadapan para raja'.

Adapun yang dimaksud dengan *mambuat di sangkotan* adalah pemberian *parompa* tanpa harus melalui musyawarah di hadapan para raja dan *hatobangon* 'tetua kampung'. Cukup dengan menyembelih ayam, maka acara ini sudah dapat dilakukan untuk memberi makan kerabat dekat saja. Selain itu, *dipasahat di jolo ni raja-raja* harus dilakukan dengan musyawarah *martahi* dahulu dan setidaknya harus dilandasi dengan pemotongan seekor kambing. *Parompa sadun* (*panjangki*) ini disebut juga *parompa tondi* 'selimut untuk jiwa' sebab *tondi* 'jiwa' seorang anak diyakini berasal dari pihak *mora* 'pihak pemberi istri' yang juga dihormati sebagai pemberi restu. Acara pemberian *parompa* di hadapan raja biasanya dilakukan dengan acara *mangayun* yaitu ritual mengayun anak dengan menggunakan selimut kebesaran raja.

Selain *parompa sadun*, keluarga dekat dan jauh juga mengambil kesempatan ini untuk memberikan berbagai perlengkapan bayi seperti selendang dan baju. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa turut berbahagia. Pada saat menyerahkan pemberian itu, mereka juga menyampaikan *simora-mora* 'ungkapan berupa harapan' kepada *sikenek*. Pada saat baru lahir, *parompa* digunakan sebagai pembebat. Setelah bisa telungkup, *parompa* dipakai sebagai ayunan bayi. Apabila bayi sudah bisa duduk, maka *parompa* juga bisa berubah fungsi menjadi kain gendongan.

Pada momen ini, biasanya bayi diletakkan dalam ayunan (*mangayun*). Kemudian, bayi didendang-dendangkan. Ada sejumlah lagu dendang tradisional yang dinyanyikan oleh masyarakat setiap melakukan acara mengayun bayi, misalnya, "*Simbur Magodang*" 'segeralah tumbuh besar'.

Para kerabat berharap melalui *simora-mora* yang mereka sampaikan dan kain *parompa* yang mereka serahkan akan bisa memberikan kehangatan pada tubuh bayi, menjaganya dari hal-hal buruk, dan dapat menemaninya hingga tumbuh lebih kuat nanti. Meskipun ritualnya dinamai *mangalehen/manjagit parompa,* namun nilai yang tersirat dari ritual ini adalah tradisi tolong-menolong, terutama untuk memenuhi kebutuhan bayi yang baru lahir

Mangaligi Na Mate

Dahulu, di wilayah Angkola dan Mandailing, apabila ada yang meninggal dunia, masyarakat akan memukul beduk atau membunyikan lonceng dengan irama tertentu sebagai tanda pemberitahuan. Begitu mendengar bunyi beduk atau lonceng tersebut, masyarakat pun akan berdatangan, baik dari desa tempat orang yang meninggal itu sendiri maupun dari desa lain di sekitarnya. Mereka yang berdatangan apabila masih memiliki hubungan saudara atau pertemanan dengan orang yang meninggal. Kedatangan masyarakat untuk melihat orang yang meninggal itu dalam bahasa Angkola dan Mandailing disebut *mangaligi na mate*.

Secara harfiah, *mangaligi na mate* berarti 'melihat yang meninggal'. Namun, dalam konteks *siluluton* 'duka cita', *mangaligi na mate* berarti datang ke rumah duka untuk melihat dan mendoakan orang yang meninggal sekaligus menyatakan rasa turut berbelasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkannya. Dalam bahasa Indonesia, hal ini dikenal dengan istilah melayat. Melayat ialah menjenguk atau melawat keluarga orang yang meninggal dengan tujuan menghibur dan menyabarkan hatinya. *Mangaligi na mate* 'melayat' biasanya dilakukan pada siang hari.

Ada ungkapan Angkola dan Mandailing yang berbunyi, "*Inte di siriaon, tangi di siluluton*", yang berarti 'Menunggu undangan pesta perkawinan, tetapi wajib hadir tanpa diundang untuk melayat jenazah'. Dengan demikian, apabila seseorang sudah mengetahui atau mendengar kabar bahwa ada orang yang meninggal, ia memiliki kewajiban untuk datang melayat. Dalam tradisi masyarakat Angkola dan Mandailing, ketika mereka (kaum ibu) datang melayat, mereka membawa beras seadanya untuk membantu meringankan beban keluarga yang terkena musibah.

Saat melayat, orang-orang biasanya menggunakan pakaian sederhana, sopan, tertutup, dan berwarna agak gelap. Terkadang, mereka ada yang membawa atau mengenakan *ulos* dan sarung. Adapun yang perlu diperhatikan ketika melayat yaitu menghindari hal-hal yang tidak pantas atau tabu, tidak banyak berbicara, dan tidak mengumbar senyum sebab bisa menimbulkan rasa tidak suka.

Damai Mendrofa



Mangallang Indahan Sipaetpaet

Mangan indahan sipaetpaet/togartogar 'makan nasi pahit/kata-kata penghiburan' disebut juga indahan sosososo "ajakan, hiburan" adalah sajian makanan yang diberikan oleh kaum kerabat (unsur *dalihan natolu*) kepada keluarga yang kemalangan (kematian suami, istri atau anak). Apabila pihak *hulahula* 'pihak pemberi istri' yang memberikannya, maka sajian itu berupa nasi dan ikan mas. Apabila pihak boru 'pihak penerima istri' atau dongan tubu 'teman semarga' yang memberikan, maka nasi dan daging yang disampaikan. Penyampaian makanan *sipaetpaet* bertujuan untuk menghibur dan mendoakan kepada Tuhan agar kesedihan segera hilang. Biasanya, keluarga yang kemalangan tidak menyediakan makanan. Makanan yang dimakan adalah yang dibawa tamu bahkan peralatan makan juga turut dibawa tamu yang datang.

Mangan indahan sipaetpaet merupakan sebuah simbol kasih sesama yang bermakna kebersamaan dan rasa empati kepada yang kemalangan. Ungkapan kasih dan empati disampaikan melalui kebaktian dan *hata togarto*gar 'kata-kata penghiburan' agar yang kemalangan tabah dan kuat dalam menjalani kehidupannya. Bagaimana pun enaknya makanan *indahan sipaetpaet*, namun yang mengalami kedukaan akan tetap merasakan makanan itu *paet* 'pahit;hambar'. Namun, nilai hahiki dari makan *indahan sipaetpaet* adalah nilai penguatan kepada orang yang kemalangan dengan dasar kebersamaan dan rasa senasib sepenanggungan.

Tradisi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba dari dahulu hingga sekarang, baik di kampung maupun yang di perantauan. Tradisi *mangan indahan sipaetpaet* dan *martogartogar* harus dijaga kelestariannya sebab bernilai humanis dan religius dalam menjalin relasi sosial di antara unsur *dalihan natolu*. Kata-kata penghiburan disampaikan dengan *umpasa* dan *umpama* ' pantun dan perumpamaan' yang bernilai religius, sosial, dan budaya.

Niasi Nainggolan



Mangalojongkon

Mangalojongkon berarti 'melarikan seorang gadis dari rumahnya untuk diajak menikah'. Namun, dalam konteks Angkola-Mandailing konotasinya tidak berarti negatif. *Mangalojongkon* merupakan salah satu cara yang diakui sebagai tradisi sah yang bertujuan antara lain untuk mempersingkat tahapan prosesi sebelum pernikahan atau sebagai jalan keluar untuk mengatasi hambatan-hambatan perkawinan, baik karena norma tradisi maupun karena perbedaan keinginan antara orang tua dan anak. Terdapat pula *mangalojongkon* yang dilakukan atas sepengetahuan dan restu orang tua yaitu *takko binoto* 'pencurian yang diketahui'.

Takko binoto dilakukan karena berbagai alasan. Alasan paling umum untuk menghindari konflik penolakan terhadap permintaan lamaran keluarga *pariban* (*anak namboru* 'anak lelaki dari saudara perempuan ayah'). Dalam masyarakat Angkola-Mandailing, perkawinan yang ideal (*preferred marriage*) adalah perkawinan antara seorang pemuda dengan putri dari saudara lelaki ibunya (*boru tulang*). Apabila anak *namboru* (*pariban*) sudah menyampaikan lamaran sebagai pihak yang paling berhak mendapatkan gadis itu, sedangkan pihak gadis atau orang tuanya tidak berkenan dan sudah memiliki calon lain, maka cara paling halus yang dapat dilakukan adalah membuat gadis itu sehingga pelarian tidak sampai mengundang perhatian orang. Dalam upaya pelarian ini, si pemuda dibantu oleh temannya dari pihak *kahanggi* 'saudara semarga' maupun *anak boru* 'saudara ipar'. Adapun si gadis akan dibawa bersama seorang atau dua orang *pandongani* 'pengikut'.

Sebelum meninggalkan kamar tidurnya, si gadis meninggalkan satu pertanda bagi orang tuanya bahwa ia *dilojongkon* 'sudah dibawa kawin lari' yaitu berupa sehelai kain *partading* (*ulos*) yang diletakkan di atas tempat tidurnya. Keesokan harinya, ketika sang ibu tidak menemukan anak gadisnya di kamar dan menyaksikan kain yang ditinggalkan itu, maka ia akan menangis menjerit dengan melantunkan kata-kata yang mirip lagu. Senandung tangis ini disebut *andung*.

Mendengar *andung* itu, kerabat dan tetangga pun menjadi tahu bahwa gadisnya telah dibawa pergi kawin lari. *Andung* untuk kehilangan gadis biasanya berisi ungkapan sayang dan rasa duka karena ditinggalkan oleh anak gadisnya. *Andung* juga menuturkan betapa susah dan senangnya ia mengasuh anaknya sejak kecil hingga dewasa. Dengan kedukaan yang dalam ini, orang-orang pun berdatangan untuk menghiburnya. *Mangalojongkon* merupakan produk politik budaya Angkola-Mandailing yang secara dramatis memberikan jalan diplomatik bagi kemenangan semua orang.

Mangalop Dear

Acara *mangalop dear* pada masyarakat Batak Simalungun merupakan suatu pesta perkawinan yang sangat diidambakan oleh seluruh kedua belah pihak orang tua. Secara etimologinya, *mangalop dear* terdiri dari kata *mangalop* yang terdiri dari prefiks /maN-/ dan melekat pada bentuk dasar *alop* 'jeput/ambil'. *Dear* dalam *kamus Simalungun-Indonesia* berarti baik, bagus, dan setuju. Secara harafiah, *mangalop dear* diartikan menjeput yang bagus dan baik. *Mangalop dear* 'perkawinan yang ideal' adalah perkawinan yang mendapat persetujuan antara kedua belah pihak orang tua. Acara *Mangalop dear* dilakukan sesuai dengan ketentuan adat Batak Simalungun. *Mangalop dear* ' dilaksanakan secara ideal yakni adat *pinaikkat* 'diberangkatkan dengan baik', adat *palahou boru* 'mengawinkan putri', adat *parunjukhon* 'meresmikan seorang wanita menjadi istri', dan adat *paunjuk anak* 'mengawinkan anak laki laki'.

Perkawinan *mangalop dear* diawali dengan *martutur*. *Martutur* ini saling menanyakan marga laki-laki dan menanyakan marga si perempuan. Jika keduanya diketahui satu marga, pernikahan tidak boleh terjadi karena dalam adat Batak Simalungun satu marga adalah saudara. Ketika dikathui, calon perempuan marganya sama dengan si ibu laki-laki maka pembicaraan agak serius. Dalam istilah Batak Simalungun mereka disebut *marpariban* 'hubungan antara putri paman dengan putra saudari ayah'. Setelah *martutur* selesai, dilanjutkan dengan *martondur*. *Martondur* yaitu salah satu acara untuk berkenalan dengan si gadis. *Martondur* biasanya dilakukan dengan kata-kata yang halus dalam bahasa Batak Simalungun yaitu *hata silumat lumat*. Ketika pihak laki-laki *mambere goloman* 'memberi pegangan', dilanjutkan dengan *patappei parsahapan* 'pembicaraan resmi', dilanjutkan dengan *manggong* 'menjalankan undangan', dan setelah itu *mangalop boru* 'menjeput seorang wanita untuk dijadikan istri' sekaligus membicarakan pesta perkawinan. Setelah selesai perkawinan adat, ada semacam istilah yaitu *manaruhhon indahan siopat borngin* 'mengantarkan nasi setelah empat malam mereka berumah tangga'. Setelah itu acara selanjutnya adalah *paulak limbas* yaitu 'kunjungan balasan delapan hari setelah pesta' dan terakhir *panjaehon* 'memandirikan pengantin baru'.



Albert Damanik

Mangalop Parhorasan 'Memohon Berkah'

Yang masih ada pada suku Batak Simalungun. Secara perbendaharaan kata, *mangalop parhorasan* terdiri atas dua kata yaitu *mangalop* yang berarti 'menjemput' dan *parhorasan* berarti 'keselamatan dan kesejahteraan'. Secara harfiah, *mangalop parhorasan* berarti 'menjemput keselamatan atau kesejahteraan'. Akan tetapi, pengertian *mangalop parhorasan* dalam adat adalah memohon berkah agar Tuhan memberikan rezeki kepada ibu yang sedang mengandung dan juga anak yang masih dalam rahim.

Apabila orang tua dari calon ibu yang datang berkunjung pada acara *mambosuri*, pada saat upacara *mangalop parhorasan*, orang tua calon bayilah yang berkunjung ke rumah orang tua si calon ayah. Acara *mangalop parhorasan* adalah berdoa kepada Tuhan memohon berkah agar mendapat rezeki yang berlimpah dan sehat-sehat sepanjang waktu. Acara *mangalop parhorasan* ini biasanya dilakukan di ruang tamu. Acara ini tidak mengundang banyak tamu karena acara memohon berkat ini bukanlah acara besar bagi masyarakat Batak Simalungun. Acara *mangalop parhorasan* merupakan *horja adat* 'kerja adat' kecil. Oleh karena itu, pihak keluarga saja yang menyaksikan yaitu *sanina* 'saudara seayah seibu/satu marga', *tondong* 'saudara laki laki dari pihak istri', dan *anak boru* 'saudara perempuan dari pihak suami' yang dalam falsafah Simalungun dikenal dengan istilah *tolu sahundulan* "tiga serangkai".

Hotli Simanjuntak



Acara ini bertujuan untuk memohon berkah kepada Tuhan dan mengucapkan terima kasih kepada orang tua dengan meneguhkan pikiran ibu dari sang bayi saat melahirkan nanti. Inti dari upacara *mangalop parhorasan* adalah orang tua dari calon bayi menjemput berkah ke rumah orang tuanya, bukan orang tua yang mengantarkan berkah ke rumah orang tua calon bayi.

Pada saat acara *mangalop parhorasan*, orang tua pihak laki laki harus menyediakan *beras tenger* 'beras untuk *mengupah upah* yang diletakkan di atas kepala', *hiou ragi pane* 'kain khas Simalungun', dan juga makanan tradisional khas Simalungun seperti *dayok na binatur dan nitak*. Makanan *dayok na binatur* dan *nitak* diserahkan kepada ibu yang sedang mengandung dengan memberikan kata-kata agar tetap semangat, jaga kesehatan, dan sehat-sehat sampai proses kelahiran cucu mereka. Setelah itu, *hiou ragi pane* dililitkan kepada kedua calon orang tua tersebut.

Mangambit atau Marambit

Mangambit atau *marambit* berasal dari kata *rambit*. Kata *rambit* (KK) yang berarti 'menggendong'. Acara *mangambit* atau *marambit* adalah acara yang dibuat oleh keluarga yang baru melahirkan. Keluarga melaksanakan acara berupa makan bersama dengan keluarga orang tua si ibu yang baru melahirkan. Pada acara *mangambit* atau *marambit*, ada permohonan yang akan disampaikan oleh ibu si anak kepada ibunya 'nenek si bayi'.

Mangarambit dilakukan di rumah *ompung bao* 'kakek/nenek bayi dari ibunya'. Si anak dibawa ke rumah *ompung bao*nya. Pihak orang tua bayi menyediakan makanan yang disukai *ompung bao*nya berupa daging. Daging yang dibawa harus banyak, enak dan lengkap dengan nasi. Hasil tanaman berupa buah juga ikut dibawa sebagai buah tangan kepada *ompung bao* si bayi. *Ompung bao* juga mengundang keluarga dekat, *hula-hula, dongan sahuta* 'tetangga', dan *boru*.

Orang tua bayi memberikan anaknya kepada ibunya untuk *dipaabinghon* 'digendong'. Acara *paabinghon* bertujuan supaya *ompung bao*nya mengenal cucunya lebih dekat. Di samping itu, acara ini juga bertujuan untuk melihat wajah cucunya lebih jelas dan *sihat* 'ciri bawaan lahir' yang ada di tubuhnya si bayi. Biasanya *ompung bao* memperhatikan dengan teliti cucunya dari segi fisik dan gerak-gerik si bayi. Setelah selesai dilihat dan digendong, lalu si bayi dikembalikan kepada ibunya. Kemudian, dilakukan makan bersama dengan seluruh undangan yang hadir. Setelah selesai makan, dimulailah acara *mandok hata* 'bicara adat'. Acara dimulai dengan menanyakan tujuan kedatangan pihak *boru*-nya yang diwakili oleh *dongan tubu* 'kawan semarga'. Pertanyaan dijawab oleh pihak *boru* yaitu ibu si anak dan memberitahukan maksudnya untuk meminta sebidang tanah persawahan yang disebut dengan *indahan arian* 'bagian cucu pertama'. Setelah seluruh hadirin mendengarkan, secara bergantian mereka mengulangi permintaan ibu si bayi dan *meminta ompung bao* memberikannya.

Setelah selesai undangan berbicara, *ompung bao* menjawab permintaan putrinya yaitu memberikan dan menunjuk sawah bagian cucunya. Pemberian dilakukan tidak tertulis, tetapi secara lisan di hadapan *mangajana* 'umum'. Ibu si bayi berani mengajukan *indahan arian* untuk anaknya karena orang tuanya memiliki sawah yang luas. Apabila *ompung bao* tidak memiliki sawah yang luas, maka ibu si bayi akan meminta kerbau atau lembu untuk anaknya yang disebut dengan *batu ni assimun* 'biji timun'. *Batu ni assimun* berarti suatu benda yang bisa berkembang dan digembalakan oleh anaknya, seperti ternak kerbau atau lembu.

Mangambit adalah tradisi kuno masyarakat Batak Toba yaitu memberi bagian kepada cucu pertama dari anak perempuan. Tradisi *mangambit* memiliki nilai positif karena merupakan cara membagi harta kepada anak perempuan. Namun, tradisi *mangambit* sudah jarang dilakukan karena areal persawahan yang semakin sempit dan ternak kerbau dan lembu sudah jarang dipelihara. Tradisi *mangambit* ini perlu dilestarikan atau direvitalisasi tetapi dengan bentuk benda yang lain untuk menjaga budaya masyarakat Batak Toba dari kepunahan.

Mangampehon Goar

Secara harfiah, *habang halihi tinggal tungko* berarti 'elang terbang tinggal tunggul'. Makna sebenarnya ialah apabila seorang tokoh meninggal, kerabat yang ditinggalkannya menjadi sengsara. Untuk menghindari agar tidak terjadi kesengsaraan, tokoh senior yang meninggal itu harus diganti oleh pewarisnya. Hal inilah yang melatarbelakangi upacara *mangampehon goar.*

Mangampehon goar ialah menabalkan atau melimpahkan nama kakek yang sudah meninggal kepada cucunya. Upacara *mangampehon goar* dilakukan menjelang pemberangkatan jenazah ke tempat pemakaman. Pelimpahan atau penabalan nama tersebut, biasanya dilakukan setelah *raja panusunan bulung* atau *raja huta* 'pemimpin kampung' sebagai pembicara terakhir menutup kata. Dengan demikian, pada saat pemberangkatan jenazah itu dapatlah diumumkan sekaligus diperkenalkan nama dan jati diri tokoh yang ditabalkan itu kepada seluruh kerabat *dalihan na tolu, hatobangon* 'tokoh masyarakat', *harajaon* 'keturunan para raja', dan khalayak ramai.

Jika almarhum mempunyai beberapa anak laki-laki dan beberapa cucu laki-laki, pemilihan cucu pertama yang akan *diampehon goar* diberikan kepada cucu laki-laki tertua dari anak laki-laki tertua yang sehat lahir dan batin. Ketika upacara penabalan nama berlangsung, cucu yang dipilih sebagai pewaris nama kakeknya itu mengenakan pakaian adat lengkap dan duduk di atas *amak lampisan* 'tikar berlapis'. Jumlah lapisan tikar adat yang dipakai sesuai dengan tingkatan sosial yang bersangkutan yaitu tujuh lapis, lima lapis atau tiga lapis.

Orang kaya 'juru bicara raja' memegang peranan penting dalam upacara *mangampehon goar*. Tokoh inilah yang mengisahkan riwayat hidup almarhum, terutama yang menyangkut segala kebaikan dan *habisukon*-nya 'kebijaksanaannya' dalam bermasyarakat. Almarhum dikisahkan sebagai panutan yang mengamalkan *poda ni adat; manat markahanggi, elek maranak boru, somba marmora* yang berarti 'ajaran adat; berhati-hati atau bertenggang rasa kepada *kahanggi* 'pihak teman semarga', pandai mengambil hati *anak boru* 'pihak penerima istri', dan hormat kepada *mora* 'pihak pemberi istri'. Almarhum adalah tokoh andalan dalam setiap pekerjaan adat. Kepemimpinan almarhum dalam memelihara kerukunan sangat kerabat kuat. Segala kebaikan itulah yang diwariskan almarhum kepada cucunya. Itulah sebabnya, tokoh yang ditabalkan itu mengemban amanat seluruh kerabat *dalihan na tolu*-nya. Setelah *orang kaya* selesai memaparkan maksud acara ini, *raja panusunan bulung* merestui penabalan nama almarhum kepada cucunya tersebut.

Upacara *mangampehon goar* disebut juga *pamuli goar*. *Pamuli goar* berarti 'memulangkan atau menghidupkan kembali nama orang (kakek) yang meninggal kepada cucunya'. Upacara *mangampehon goar* ini sejalan dengan peribahasa, "mati gajah meninggalkan gading, mati harimau meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama".

Mangan Nakan Balbal

Makna *balbal* adalah memukul pada pangkal susu si ibu agar cepat keluar dan banyak Asinya**.** Dalam hal ini ada dua hal yang paling sering dicemaskan oleh anggota kerabat pasca melahirkan. Pertama air susu ibu tidak ada, ini sering terjadi bagi kaum ibu-ibu. Kedua si bayi tidak mau disusui. Namun yang sering terjadi adalah *oda merlae polana* 'aren tidak berair'. Dalam hal ini si ibu diibaratkan dengan pohon aren sedangkan si bayi diibaratkan sebagai tempat untuk penampung *tongkap* air nira.

Setelah selesai acara tersebut, barulah kerabat yang hadir makan bersama.

Biasanya yang hadir itu neneknya, bibiknya, mantunya serta family lainnya. *Mangan balbal* upacara melahirkan, yakni makan bersama pada saat seorang perempuan akan melahirkan dengan mengundang bidan (dukun bayi), kerabat dekat dan tetangga sekitar rumah sebagai ucapan selamat atas lahirnya anggota keuarga baru.

Setelah dipukul-pukulkan pada kedua pangkal susu si ibu secara merata, baru disentuhkan paha ayam tersebut ke dalam mulut si bayi secara perlahan, dengan tujuan supaya mulut si bayi lebih kuat lagi menghisap air susu si ibu. Kemudian paha ayam tersebut diserahkan kepada seorang anak-anak (anggota kerabat) yang nantinya *pendedah* menjaga si bayi.

Untuk menghindari hal tersebut, maka dilakukan tradisi *mangan nakan balbal*. Setelah proses kelahiran selesai, kemudian para kerabat memasak makanan dan memotong ayam, *manuk tuk* kira-kira ayam yang sudah remaja dan tidak sampai berat satu kilogram yang berbulu merah. Setelah *mersendihi* 'dipotong-potong' kemudian dimasak, lalu diambil paha ayam sebelah kanan lalu dipukul-pukul ke pangkal susu si ibu (biasanya dilakukan ibu-ibu yang ikut membantu waktu melahirkan) sambil mengucapkan kata-kata *marlae mo ko pola, enggo dak tango tongkapku, dom dom baingken* 'berairlah kau pokok enau, telah tersedia tempat penampunganmu, penuh-penuhlah buat'. Semacam bujuk rayu agar air susu ibu banyak dan dapat menyusui si Upik atau si Buyung.

Mangandung (Angkola-Mandailing)

Mangandung merupakan salah satu tradisi lisan pada upacara kematian yang dimiliki oleh masyarakat Angkola dan Mandailing. Tradisi *mangandung* ini berawal dari rasa haru karena akan berpisah dengan orang yang disayangi dan dicintai. *Mangandung* merupakan tradisi yang menggunakan ragam bahasa khusus yaitu bahasa *andung* yang sarat dengan nilai estetika. Secara sederhana, kata *mangandung* berarti 'meratap'.

Kata *mangandung* berasal dari kata dasar *andung* yang berarti 'ratap'. Ratapan ini berisikan rintihan kesedihan atas duka cita yang dialami, misalnya kematian suami/istri. Syair *andung-andung* yang dilantunkan pada saat *mangandung* bervariasi dan disesuaikan dengan sosok orang yang diratapi. Dahulu, *andung-andung* ditulis dengan aksara Angkola dan Mandailing pada bambu, tulang, dan *pustaha* 'kitab'.

Tradisi *mangandung* dalam acara adat kematian pada masyarakat Angkola dan Mandailing kini sudah jarang dilaksanakan, bahkan boleh dikatakan sudah hilang. Hal ini disebabkan orang yang pandai dan mahir *mangandung* sudah sangat langka. Orang tidak bisa lagi dipaksa untuk menangis, apalagi *mangandung*. Sekarang, *mangandung* hanya sekadar menangis karena terharu dan sedih ditinggalkan oleh anggota keluarga yang meninggal. Umumnya, kegiatan *mangandung* dilakukan oleh kaum wanita.



Damai Mendrofa

Tradisi *mangandung* merupakan penghormatan terhadap orang yang meninggal. Orang yang *mangandung* seolah-olah sedang berbicara dengan orang yang sudah meninggal. Orang *mangandung* biasanya tergerak secara spontan dan tulus dari lubuk hati yang paling dalam. Pada saat seseorang *mangandung* itulah diungkapkan semua kesan dan kenangan atas orang yang meninggal. Dari *mangandung* inilah, khalayak ramai tahu siapa dan bagaimana orang yang meninggal tersebut.

Konon, bahasa yang digunakan ketika *mangandung* haruslah indah. Oleh karena itu, penggunaan kata sehari-hari sedapat mungkin dihindari dan diganti dengan kata-kata khusus. Misalnya, anak laki-laki disebut dengan *sinuan tunas* yang berarti 'tunas ditanam tentu dengan maksud supaya tumbuh dan menjadi besar'.

Mangandung (Toba)

Mangandung berasal dari kata /maN-/+ /*andung*/ yang berarti 'ratap', *mangandung* artinya 'meratap'. Orang yang menyampaikan *andung* disebut *pangandung*. *Andung* adalah seni bercerita yang disampaikan dengan cara bersen*andung*, dimana kata-kata yang dituturkan berupa *hata ni andung* "kosakata khas *andung*". *Andung* biasannya diperdengarkan pada situasi kematian pada suku Batak Toba. *Andung* berisi tentang ungkapan kesedihan, rasa sayang, kesan,dan kebaikan orang yang sudah meninggal itu semasa hidupnya.

Mangandung biasanya dilakukan hanya menggunakan alunan suara *pangandung* 'orang yang meratap', tanpa diiringi musik. Kemahiran seorang *pangandung* terlihat dari kemampuannya memilih *hata ni andung* 'dan keindahan alunan suara ketika melantunkan *andung*. Munculnya syair ketika *mangandung* biasanya didorong kondisi lingkungan dan keluarga yang didasari oleh rasa dukacita, rasa simpati, rasa kehilangan kepada si jenazah. Sebagai tradisi lisan, *andung* merupakan sesuatu yang bernilai seni tinggi dan amat penting pada suku Batak Toba. Pada jaman dahulu, seseorang yang tidak pandai *mangandung* suaminya yang meninggal akan dipandang sebagai orang yang tidak beradat.



Hotli Simanjuntak

Andung sebagai sebuah tradisi lisan di suku Batak Toba yang keberadaannya sudah jarang ditemukan pada saat ini. Hal ini diakibatkan karena ada anggapan bahwa *mangandung* adalah suatu tindakan berhala yang tidak mengenal agama. Pada masa sekarang, peran dan keberadaan *andung* sudah digantikan dengan nyayian rohani dalam meratapi orang yang meninggal. Pergeseran dan perubahan budaya serta perkembangan zaman pada tradisi *andung* tak sepenuhnya hilang begitu saja meskipun *andung* telah jarang diperdengarkan ketika ada orang yang meninggal, namun hata ni *andung* yang dikemas dalam lirik lagu masih bisa kita temui dalam industri musik pop Batak. Peran pemerintah dalam upaya revitalisasi *andung* dan *pangandung* bisa kita lihat dalam pelaksanaan beberapa festival di beberapa kabupaten sekawasan Danau Toba.

Mangangkat Si Poldung

Perkawinan *mangalop dear* 'menjemput kebaikan' adalah perkawinan yang sesuai dengan adat istiadat Batak Simalungun. Perkawinan *mangalop dear* memiliki tahapan-tahapan acara dalam resepsi pernikahan. Langkah awal dalam acara perkawinan *mangalop dear* adalah dengan mengangkat *poldung*. *Poldung* dalam *kamus bahasa Simalungun-Indonesia* diartikan sebagai 'perantara/pengantara'. *Si poldung* adalah orang yang menjadi perantara pengantin. Setelah ada kesepakatan antara si pemuda dan si gadis, acara *mangalop dear* berhak dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Dalam *kamus bahasa Simalungun-Indonesia paranak* yang berarti 'pihak laki-laki' dan *parboru* yang berarti 'pihak penerima istri'. Seorang perantara pada acara pernikahan dalam bahasa Melayu disebut *telangkai* dan di dalam bahasa Batak Simalungun disebut dengan *poldung*.

Apabila si pemuda dan si gadis telah sepakat untuk melanjutkan hidup sebagai suami istri, maka terlebih dahulu si gadis menerima hadiah dari si pemuda berupa *parugas* 'perkakas dapur', cincin, dan *hiou* 'kain tenun khas Batak Simalungun'. Bentuk persyaratan itu



Albert Damanik

adalah *tanda hata* 'tanda pengikat/tanda jadi'. Bentuk syaratan itu harus diketahui oleh orang tua. Sebelum *poldung* menyampaikan keinginan kedua calon pengantin, orang tua si gadis juga ditanyakan kepada si gadis berapa *tuhor* dan berapa pula *goloman*. *Goloman* adalah sejumlah uang yang akan diberikan oleh si pemuda kepada si gadis sebagai hadiah untuk membeli keperluan si gadis. *Tuhor* adalah sejumlah uang (mahar). Bentuk *tuhor* bisa berupa benda atau barang yang layak untuk dijadikan mahar. Bentuk *tuhor* yang diberikan oleh pihak *paranak* 'kepada pihak *parboru* 'berupa benda atau barang seperti sawah, kerbau, dan emas. Setelah selesai membicarakan *tuhor*, barulah *poldung* menyampaikan permasalahan yang terkait dengan *tuhor* kepada orang tua si gadis.

Mangaririt

Mangaririt berasal dari kata /maN/+ /*ririt*/ yang mempunyai arti 'mencari jodoh, memilih, dan meminang'. *Mangaririt* berhubungan dengan laki-laki yang ingin mencari calon istri. Laki-laki yang sudah berkenalan dan merasa cocok dengan perempuan yang disukainya, dapat memberikan tanda berupa uang, kemudian perempuan memberikan kain sarung kepada laki-laki. Laki-laki yang sudah memberikan tanda kepada seorang perempuan sebagai tanda cinta akan tetap memperhatikan perilaku perempuan. Demikian juga sebaliknya, perempuan juga mengamati tingkah laku laki-laki yang sudah diberikannya tanda cinta. Setelah berapa lama berkenalan dan sudah mengetahui sifat kedua belah pihak, maka mereka sepakat melanjutkan hubungan mereka. Laki-laki akan memberitahukannya kepada orang tuanya tentang keberadaan dan sifat perempuan yang dia sukai.

Pihak keluarga laki-laki akan mengadakan penyelidikan terhadap perempuan dan keluarganya. Orang yang disuruh menyelidikinya adalah orang yang mengenal perempuan dan keluarganya. Orang yang disuruh untuk menyelidikinya disebut *si jalo domudomu* 'perantara'. Acara *mangaririt* dilakukan untuk mengetahui lebih jelas sifat perempuan dan keluarganya. *Mangaririt* merupakan pengenalan pribadi dan sosial kemasyarakatan dari perempuan dan keluarganya. *Mangaririt* juga bisa dilakukan oleh orang tua dari pihak laki-laki apabila anaknya berada di perantauan dan tidak punya banyak waktu untuk berkenalan dengan perempuan yang diinginkan oleh anak laki-lakinya. *Mangaririt* memerlukan ketelitian agar jangan salah pilih sehingga tidak menjadi penyesalan di waktu yang akan datang. Setelah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh keluarga pihak laki-laki, disuruhlah *domudomu* 'perantara' untuk menemui keluarga perempuan dan mengutarakan maksud dari keluarga laki-laki tersebut. Setelah diutarakan maksud dan tujuan ke keluarga perempuan, maka jawaban dari keluarga perempuan biasanya tidak langsung pada saat itu juga, tetapi diberikan waktu untuk memberikan jawaban kepada keluarga laki-laki. Bila sudah tiba waktu yang ditentukan, *domudomu* akan berangkat untuk menerima jawaban dari perempuan dan keluarganya. Bila disetujui, kemudian akan dilanjutkan ke hal yang lebih serius yaitu acara pertunangan.

Mangaririt adalah hal yang penting dilakukan sebelum menjalani ke tahap pertunangan. Dengan mengetahui sifat si perempuan, sehingga tidak akan terjadi kesalahan atau penyesalan di waktu yang akan datang. *Mangaririt* masih dilakukan sampai saat ini dan perlu dilestarikan. Dengan proses *mangaririt*, maka diketahuilah sifat dari si perempuan dan keluarganya.

Manggoar

Manggoar memiliki arti 'memberi nama'. Bagi keluarga Angkola-Mandailing, pemberian nama bukan sekadar menentukan identitas, melainkan juga mengandung persepsi dan harapan orang-orang di sekitarnya terhadap perkembangan, kedudukan, dan masa depan anak. Selain itu, *manggoar* juga menunjukkan peran yang akan diembannya dalam masyarakat.

Masyarakat Angkola-Mandailing mengenal dua jenis nama pada setiap orang yaitu *goar menek* 'nama kecil' dan *goar adat* 'gelar atau nama kebesaran'. Nama kecil biasanya dipilih oleh keluarga meskipun sering juga dengan meminta pertimbangan dan usul kepada para tetua kampung atau *datu* 'ulama'. Adapun nama adat merupakan pemberian (anugerah) dari *hatobangon* 'dewan adat' yang dipimpin oleh *raja huta* (*raja Pamusuk*), berdasarkan *domu ni pokat* 'musyawarah'.

Jika pemberian nama kecil dilakukan oleh pihak keluarga, maka pemberian nama adat harus dilakukan melalui proses adat yang dilakukan dengan syarat-syarat tertentu. Syarat utamanya adalah kehadiran *raja huta* dan *hatobangon*, kehadiran pihak-pihak *dalihan na tolu* 'struktur pembagian kerja dalam kerangka kekerabatan' secara lengkap atau terwakilkan, *pulungan ni horja* 'penyembelihan seekor kerbau', dan prosesi sidang adat untuk menentukan nama anak. Semua kegiatan ini dinamakan *horja*. Peresmian nama adat tersebut diumumkan melalui pengumuman resmi *raja huta* yang ditutup dengan teriakan "*horas*" sebanyak tiga kali. Teriakan tersebut sebagai pertanda dimulainya hak anak untuk menyandang nama barunya.

Seseorang bisa menerima nama adatnya pada saat anak-anak dan bisa juga pada saat perkawinannya kelak. Jika ia menerimanya pada saat anak-anak, maka pada saat perkawinannya kelak nama tersebut tinggal dikukuhkan dan tidak perlu dimusyawarahkan lagi. Adapun jika belum memiliki gelar (nama) adat pada saat anak-anak, maka prosesi penabalan nama adatnya harus dilakukan secara lengkap pada saat perkawinannya.

Nama adat ini pada umumnya terdiri atas tiga suku kata. Suku kata pertama menunjukkan gelar dan kedudukan yakni *patuan, ompu, tongku, mangaraja, sutan, rokkaya*, dan seterusnya. Suku kata kedua terdiri atas spesialisasi yang menonjol pada diri seseorang itu. Biasanya ini akan terkait dengan profesi atau keahlian yang menonjol. Jika ia masih anak-anak, maka suku kata kedua ini diambil dari nama kebesaran atau keahlian yang menonjol dari *ompung* 'leluhur'-nya. Adapun suku kata ketiga adalah marga yang bersangkutan. Selain itu, tidak menutup kemungkinan nama itu terdiri atas empat sampai lima suku kata sebab beberapa orang memohon agar nama leluhurnya ditambahkan ke dalam nama anaknya. Penambahan nama leluhur diharapkan *mambuat bako* 'menitis' sifat-sifat unggul leluhur kepadanya.

Acara *manggoar* bisa dilakukan dengan berbagai tingkatan *horja*. Sebagian cukup dengan memotong ayam dan mengumpulkan kerabat dekat dan jiran tetangga. Ada yang memotong kambing dan mengundang seluruh masyarakat kampung (*huta*) yang terdiri atas berbagai unsur. Adapun *horja manggoar* yang tertinggi adalah dengan memotong kerbau yaitu keadaan anak yang diberi nama dapat menyandang *goar adat* 'nama kebesaran' berdasarkan kedudukan keluarganya.

Manggoar 'memberi nama' dianggap sebagai sebuah peristiwa sosial yaitu tahapan awal seorang anak masuk ke dalam kancah pergaulan kampungnya. Bersamaan dengan itu, hal ini disertai dengan beban adat yang harus ditunaikan keluarganya.

Manggong

Gong adalag alat bunyi yang terbuat dari bahan kuningan. *Manggong* terdiri dari dua kata dasar *gong* 'alat bunyi' yang melekat pada prefiks /maN-/ dan mempunyai kata kerja 'melakukan'. *Manggong*a adalah alat buyi yang digunakan untuk mengundang masyarakat kampong untuk datang menghadiri pesta.

*Manggon*g berasal dari kata *gong* 'alat bunyi' yaitu 'pengumuman atau pemberitahuan' yang didahului dengan membunyikan *gong* 'alat bunyi'. Pemukul *gong* disebut *panggon*g 'orang yang memukul *gong* 'alat musik'. Jika *gong* dibunyikan itu berarti pertanda adanya suatu berita baik dan berita kurang baik yang harus didengarkan oleh masyarakat setempat.

Sebelum masyarakat memiliki alat komunikasi *modern*, cara masyarakat berkomunikasi dalam penyampaian pesan di desa adalah dengan menggunakan *gong* 'alat bunyi'. Ketika masyarakat Simalungun mengundang *jiran* 'tetangga' dan masyarakat setempat dengan membunyikan *gong*. Bunyian *gong* 'alat bunyi' adalah pertanda akan ada keluarga yang akan mengadakan pesta perkawinan.

Manggong digunakan pada saat mengundang acara pesta. Seiring perkembangan zaman, *manggong* sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat. Fungsi



Albert Damanik

manggong digunakan untuk mengundang *paranak* 'pihak laki laki' dan pihak *parboru* 'pihak perempuan' untuk turut hadir di pesta perkawinan. *Manggong* digunakan untuk mengundang masyarakat kampung untuk datang menghadiri pesta pernikahan.

Pada saat ini, *manggong* berubah istilah menjadi *tinting marhajabuan,* tetapi maknanya sama dalam menyampaikan berita atau pesan. *Tingting* berarti 'pengumuman', sedangkan *marhajabuan* berarti 'berumah tangga'. *Tingting marhajabua*n adalah pengumuman yang dilaksanakan di gereja. *Tingting marhajabuan* dilakukan sebanyak dua kali seminggu.

Mangharei

Mangharei berasal dari kata dasar *hare* (KB) yang berarti 'bubur beras yang diberi bumbu atau rempah'. Secara morfologis, kata *mangharei* (KK) terbentuk dari */maN-/+/hare/+/-i/.* Kata benda *hare* yang ditambahkan konfiks */maN-/+/-i/* berubah menjadi kata kerja (KK) yang berarti 'membuat dan memberikan bubur beras'. *Hare* diberikan kepada seorang wanita yang sedang mengandung. *Hare* adalah makanan lembut berupa bubur yang terbuat dari tepung beras dan dimasak serta diberikan bumbu rempah dan berbagai macam jenis tanaman tradisional yang ada di daerah Batak Toba. Beberapa jenis rempah dan bahan yang diberikan ke makanan *hare* adalah:

1. Tepung beras
2. Kunyit
3. *Simarateate*
4. Telur
5. *Hasihor*
6. Air *holat*
7. Merica
8. *Simarsintasinta*
9. Akar *purba jolma*
10. Nangka
11. Semangka
12. Pisang
13. Kencur
14. Jahe
15. Susu kerbau
16. Kaldu ayam
17. Madu
18. Timun

Bahan di atas diramu dan dimasak dengan berbagai tahapan serta dimasak dalam periuk tanah dengan api yang kecil. *Hare* diberikan keluarga pihak perempuan kepada perempuan yang akan melahirkan. Pemberian *hare* biasanya dilakukan kira-kira di bulan terakhir kehamilan. Pihak *hulahula* datang ke rumah anak perempuannya dengan membawa makanan yang disebut *hare* didampingi oleh beberapa keluarga dekat *hulahula* 'pemberi perempuan'. Pihak *hulahula* memberikan semangat dan pengertian tata cara melahirkan. Para ibu dari pihak *hulahula* memberikan masukan apa yang perlu dijaga dan diperhatikan saat akan melahirkan. Mengurangi pekerjaan berat yang membuat badan lelah dan menguras tenaga. Memakan makanan bergizi dan memeriksakan kehamilan merupakan hal yang disarankan bagi perempuan yang sedang mengandung. Para ibu akan menyarankan hal-hal yang harus dilakukan untuk memperlancar proses kelahiran. Para ibu berbicara bebas dengan bergurau untuk menghibur perempuan yang akan melahirkan. Perempuan yang sedang mengandung tidak diberikan berita yang sedih atau kejadian yang membuat perasaannya menjadi pilu. Topik pembicaraan adalah untuk memberi semangat dan menaikkan imun tubuh si perempuan yang sedang mengandung.

Tradisi *mangharei* merupakan acara yang memiliki tujuan baik dalam masyarakat Batak Toba. Pemberian *hare* bertujuan untuk mendoakan agar calon bayi yang akan dilahirkan selamat dan proses persalinan lancar. Dulunya, proses persalinan dibantu oleh seorang perempuan yang disebut *sibaso* 'bidan'. Tradisi *mangharei* sudah mulai jarang dilakukan dalam masyarakat Batak Toba, sehingga perlu untuk direvitalisasi pada waktu yang akan datang.



Hotli Simanjuntak

Mangharoan

Mangharoan berasal dari kata */maN-/+/haroan/* yang berarti 'makan bersama karena kelahiran seorang anak'. *Mangharoan* dilakukan oleh *hasuhuton* 'orang tua anak yang baru lahir' sebagai rasa syukur atas lahirnya seorang anak. Pada kepercayaan lama masyarakat Batak Toba, *mangharoan* dilakukan pada saat anak berumur dua minggu. Pada masyarakat Batak Toba, saat acara syukuran *hulahula* 'pihak pemberi perempuan' membawa *aek ni unte* 'air jeruk'. *Aek ni unte* biasanya diwejantahkan ke dalam bentuk makanan yaitu *na nidugu* 'sayur *bangunbangun* tumbuk' dicampur dengan daging ayam, santan, dan air asam jungga. *Na nidugu* memiliki rasa asam dan wangi yang mengundang selera makan. Masyarakat Batak Toba meyakini *Na nidugu* dapat memperlancar air susu ibu. Air susu ibu merupakan makanan yang dibutuhkan oleh anak semasa bayi. Pemberian makanan yang bergizi kepada ibu yang melahirkan saat menyusui adalah bentuk perhatian dari suami dan keluarga.

Mangharoan dilakukan setelah selesai *roboroboanna* 'tujuh hari' *dianggapi* 'dijaga'. Pihak keluarga dekat, *hulahula,* pihak *boru,* dan tetangga diundang dalam acara syukuran tersebut. Pada saat *mangharoan/maresekesek,* undangan membawa *boras sipir ni tondi* 'beras' ke rumah keluarga yang baru melahirkan. Pihak *boru* dari keluarga yang membuat syukuran memberikan sejumlah uang sebagai sumbangan atau disebut uang membeli susu si bayi yang baru lahir. Acara *mangharoan* adalah penyambutan lahirnya seorang anak dalam sebuah keluarga. Jika yang lahir anak laki-laki disebut dengan istilah *tubu* 'lahir'. Jika anak perempuan yang lahir disebut dengan istilah *sorang* 'lahir'. Makna dari istilah *tubu* dan *sorang* memiliki kesamaan, hanya dibedakan dengan jenis kelamin bayi yang lahir. Pada saat acara *mangharoan* dilakukan *mandok hata* 'memberikan nasihat'. Pemberian nasihat bertujuan untuk merawat si bayi hingga dewasa supaya tumbuh sehat di waktu yang akan datang. Si bayi sebagai tunas baru diharapkan melanjutkan kehidupan keluarga. Pada proses pemberian nasihat sering muncul *Umpasa* untuk menguatkannya seperti,

"Tangki jala hualang, galinggang jala galage; Sai tubu ma anakmuna partahi ulubalang, dohot borumu parmas jala pareme" yang berarti 'Semoga kalian mempunyai anak laki-laki yang bisa jadi pemimpin dan perempuan mempuyai banyak emas dan padi'.

Demikian juga *Umpasa* di bawah ini,

"Dangka ni bulu godang,
tanggo pinangaitaithon;
simbur magodang ma dakdanak on, sitongka panahitnahiton"
'Tangkai bambu besar
mudah dijalinkan;
semoga anak yang baru lahir cepat besar,
pantang mengalami penyakit'

Acara *mangharoan* adalah tradisi yang sangat berharga dan perlu dilestarikan. Tradisi *mangharoan* merupakan suatu tradisi yang memandang kebersamaan yaitu sama-sama berbahagia atas kelahiran bayi. Acara *mangharoan* bisa mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan satu kampung.

Mangirdak

Masyarakat suku Batak Toba mengenal kata *mangirdak* atau *mambosuri* yang berarti 'memberikan makanan kepada seorang perempuan yang sedang mengandung tujuh bulan'. Ada juga yang menyebutnya dengan kata *pitu bulanan. Mangirdak/mambosuri* adalah acara yang dilakukan oleh *hulahula* 'pihak perempuan' kepada putrinya yang sedang mengandung tujuh bulan. *Irdak* merupakan kata dasar dari *mangirdak, irdakon, pangirdakirdakhon* yang berarti 'memberikan kasih sayang, menyenangkan hati atau memberikan apa yang dia inginkan'. Begitu juga dengan kata *mambosuri* yang berasal dari kata *bosur* yang berarti 'kenyang atau membuat jadi kenyang'. Dalam hal ini, orang yang dibuat kenyang adalah putri yang telah menikah dan sedang mengandung tujuh bulan.

Dalam masyarakat Batak Toba, *mangirdak* atau *mambosuri* adalah memberikan makanan kesukaan putrinya yang sedang mengandung tujuh bulan. Pemberian ini dilakukan supaya putrinya senang dan bersemangat pada saat mengandung.

Proses *mangirdak* biasanya dilakukan oleh pihak *hulahula* 'pemberi perempuan' setelah mengetahui putrinya mengandung tujuh bulan. Pihak *hulahula* datang ke rumah putrinya yang mengandung tujuh bulan dengan membawa makanan berupa ayam dan ikan mas yang sudah dimasak. Potongan bagian ayam yang dimasak tidak boleh ada yang kurang. Demikian juga ikan mas yang *diarsik* 'dimasak dengan bumbu khusus' harus utuh atau tidak dipotong-potong. Tujuan dari makanan ayam dan ikan mas tersebut disajikan lengkap dan utuh kepada putrinya supaya dapat dipilih bagian mana yang paling disukainya. Hal ini dilakukan



Dok Keluarga Wanri Sinaga

supaya putrinya merasa senang dan bahagia saat menjalani kehamilan. Adapun pihak *hulahula* yang berangkat mengunjungi rumah putrinya adalah orang tua perempuan, saudara laki-laki, saudara perempuan, dan keluarga dekat pihak *hulahula.* Biasanya, waktu kedatangan diberitahukan *hulahula* kepada pihak *boru* 'penerima perempuan' supaya dapat mempersiapkan segala sesuatunya. Pihak *boru* akan mempersiapkan makanan yang sesuai untuk menyambut *hulahula* sebagai pihak yang dihormati. Pihak *boru* biasanya mempersiapkan daging lengkap dengan *tudu-tudu sipanganon* 'daging yang telah mempunyai bagian tertentu'. Pihak *boru* adalah orang tua si laki-laki, saudara laki-laki, saudara perempuan, keluarga dekat disertai dengan *dongan sahuta* 'teman sekampung'.

Tujuan utama *mangirdak* adalah memberikan makanan kepada perempuan yang mengandung tujuh bulan. Pemberian makan ini diharapkan supaya perempuan tersebut bersemangat, senang, dan sehat selalu dalam menjalani masa kehamilan sampai tiba waktunya melahirkan. Budaya ini masih tetap dilakukan dalam masyarakat Batak Toba sampai saat ini. *Mangirdak* masih dilakukan di daerah asal dan juga diperantauan. Budaya ini perlu dilestarikan karena diyakini membawa manfaat terhadap perempuan yang sedang mengandung.

Mangongkal Holi

Mangongkal holi 'menggali tulang' adalah tradisi adat Batak yang berhubungan dengan ritus kematian yakni memindahkan kerangka jenajah orang tua yang bercucu dari kuburan awal ke tempat yang lebih layak, yang disebut *mardolokdolok na timbo* "kuburan yang lebih layak, dari semen". Tradisi ini adalah wujud penghormatan kepada arwah orang tua atau leluhur yang telah meninggal. Dengan melaksanakan adat *mangongkal holi* dan menempatkan ke tempat yang lebih layak, diharapkan beroleh berkat dari Tuhan Yang Maha Kuasa melalui perantaraan pihak *hulahula* berupa *hagabean* 'beranak cucu', *hamoraon* 'sejahtera', dan *hasangapan* 'terhormat'.

Selain wujud penghormatan kepada leluhur, upacara *mangongkal holi* juga berfungsi sebagai sarana mempererat persaudaraan sesama keturunan yang telah meninggal. Upacara adat *mangongkal holi* juga sebagai sarana edukasi adat Batak dan juga mendatangkan *hasangapon* sehingga dapat mengangkat martabat segenap keturunan sebuah marga. Acara *mangongkal holi* melibatkan unsur-unsur *dalihan na tolu*, terutama pihak *hulahula*. Semua unsur *dalihan na tolu* memiliki peran masing-masing mulai proses penggalian kerangka, menempatkan ke *tambak natimbo* 'kuburan yang tinggi', hingga acara adatnya. Pihak *boru* bertugas *mangongkal* 'menggali' tulang-belulang dan menyerahkannya untuk *ditampin* 'ditampung' tulang-belulang kepada *hulahula*. *Dongan tubu* bertugas sebagai pembawa acara untuk mengatur jalannya acara.

Sebelum acara *mangongkal holi*, *hasuhuton* 'yang mengadakan acara' membawa *sipanganon su-*



Hotli Simanjuntak

langsulang menemui *hulahula* meminta restu. Apabila tulang-belulang laki-laki yang digali, maka yang dijumpai adalah pihak *Tulang* 'paman' yang digali yang nantinya sebagai *panampin*, dan apabila perempuan yang digali, maka pihak *hulahula* lah yang bertindak sebagai *panampin* 'pengumpul'. Dalam proses *mangongkal holi*, dipersiapkan *ansuan* 'peti kecil' untuk tempat tulang-belulang. *Hulahula* menyiapkan *ulos ragi idup* untuk *manampin* 'alas kerangka jenajah' dan juga kain putih sebagi alas *ulos*. Ketika tulang belulang sudah siap digali, lalu dibersihkan dengan menggunakan jerut purut.

Tulang belulang dalam *ansuan* lalu dijungjung *parumaen* 'menantu perempuan' yang paling sulung dibawa menuju pemakaman ke dua *tambak* 'kuburan dari semen'. Proses selanjutnya adalah pelaksanaan rangkaian upacara adat yang biasanya diiringi *gondang sabangunan* 'gendang tradisional Batak Toba'. Tradisi *mangongkal holi* pada masyarakat Batak Toba masih tetap dilakukan hingga saat ini, hal ini terbukti semakin banyaknya bangunan *tambak natimbo* 'kuburan yang tinggi' di *bona pasogit* 'kampung halaman'. Bahkan di daerah perantauan, sudah ada yang mendirikan *tambak natimbo* untuk tempat tulang-belulang sekaligus sebagai pemakaman jenazah yang meninggal.



Hotli Simanjuntak

Mangongkal Holi /Saring-Saring

Mangongkal holi merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Angkola dan Mandailing. Akan tetapi, tidak ada catatan yang pasti mengenai asal mula tradisi *mangongkal holi* ini. *Mangongkal holi* adalah sebuah tradisi menggali tulang-belulang dan menguburkannya kembali di suatu tempat. Saat ini, kegiatan *mangongkal holi* sudah jarang dilaksanakan. Tradisi *mangongkal holi* disebut juga dengan tradisi *mangongkal saring-saring*.

Bila seseorang meninggal atau wafat beberapa tahun yang lalu di daerah yang jauh dari lingkungan keluarganya dan pihak keluarga yang ditinggal berkeinginan untuk memindahkan tulang-belulangnya, mereka terlebih dahulu melakukan musyawarah berupa *tahi ungut-ungut* 'musyawarah antara suami dengan istri', *tahi sabagas* 'musyawarah seluruh anggota keluarga', *tahi sahuta* 'musyawarah teman sekampung', dan *tahi godang* 'musyawarah adat besar' untuk mengadakan sidang adat dalam bentuk *horja mijur* 'pesta duka cita'. Jika kata mufakat sudah diperoleh tentang bentuk kerja yang akan dilaksanakan, pada hari kedua *horja* yakni pada pagi harinya *hatobangon* 'dewan adat', *harajaon* 'para raja', dan *raja pamusuk* atau *raja panusunan bulung* 'raja pemimpin kampung' memberangkatkan *hasuhuton na mardalihan na tolu* 'pihak penyelenggara acara menjalankan sistem kelompok masyarakat' dan wakil *hatobangon* 'pihak yang dituakan dalam masyarakat' dan *harajaon* 'keturunan para raja' untuk pergi menggali kuburan yang dimaksud. Adapun sarana yang dibawa yaitu alat untuk menggali (cangkul, sekop, dll.) dan santan.

Setibanya di kuburan, peralatan yang dibawa harus disantan "alat diperciki santan agar tidak mendapat gangguan ketika digunakan" terlebih dahulu. Pihak yang pertama menggali kuburan adalah *mora* 'pihak pemberi istri' dari yang meninggal. Kemudian, penggalian dilanjutkan oleh pihak *suhut* 'pihak penyelenggara pesta', *kahanggi* 'pihak semarga', *hatobango* 'pihak yang dituakan dalam masyarakat', *harajaon* 'keturunan para raja', dan *anak boru* 'pihak penerima istri' sampai di dapat *holi-holi* atau *saring-saring* 'tulang-belulang' mayat tersebut. Setelah tulang-belulang didapat, pihak *mora* menerima dan meletakkannya di atas talam yang dilapisi dengan kain putih. Kemudian, *saring-saring* dibungkus dan dimasukkan ke dalam peti, ditutup dan di-*ulosi* dengan *abit godang* 'kain tenunan'. Selanjutnya, peti dibawa oleh *anak boru* ke *huta* 'kampung' dan diterima oleh *hatobangon* dan *harajaon*.

Setibanya di rumah pihak *suhut*, peti diletakkan di tengah halaman, lalu *ditortori* 'ditarikan' oleh pihak *suhut na mardalihan na tolu* lengkap. Selesai *manortor,* acara dilanjutkan dengan makan bersama. Pada malam hari, pihak *hatobangon* dan *harajaon* mengumumkan bahwa tulang-belulang tersebut akan diantar ke *balian ni huta* atau *batu na pir* esok hari.

Sebelum dikubur kembali, tulang-belulang tersebut *ditortori* sebanyak tujuh keliling. *Tortor* ini disebut dengan *tortor mangalandasan*. Pihak yang pertama *manortor* adalah *hasuhuton*, *kahanggi*, *boru*, *bere*, dan *mora*. Kemudian, acara dilanjutkan dengan *mangulosi* 'memberikan kain tenun Batak' yaitu pihak *mora mangulosi anak boru*-nya. Setelah semua prosesi ini berakhir, acara dilanjutkan dengan *marrasoki* 'makan bersama'. Sebagai penutup, pihak *suhut na mardalihan na tolu* menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak *hatobangon* dan *harajaon*. Setelah menyampaikan ucapan terima kasih, pihak *anak boru* membagi-bagi *parjambaron* 'pembagian daging mentah atau rebus'.

Mangoromi Na Matei

Mangaromi na matei terbentuk dari kata *mangoromi* dan *na matei*. *Mangoromi* 'menjaga' dan *na matei* 'yang meninggal'. Istilah *mangoromi na matei* dalam bahasa Indonesia adalah menjaga orang yang meninggal. Masyarakat Batak Simalungun berpendapat bahwa *mangoromi na matei* adalah merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Batak Simalungun untuk menemani keluarga yang berduka cita sambil menjaga jenazah sebelum dihantar ke pemakaman. *Mangaromi na matei* 'menjaga orang yang meninggal' biasanya dilakukan pada malam hari. Acara *mangaromi na matei* dihadiri oleh pihak keluarga terdekat seperti *tondong, sanina* 'pihak pemberi istri', dan *boru* 'pihak penerima istri'. Acara *mangaromi na matei* meiliki *punguan* 'perkumpulan/organisasi' untuk mengumpulkan sumbangan kepada pihak keluarga yang kemalangan. Perkumpulan itu disebut STM (Serikat Tolong Menolong).

Acara *mangaromi na matei* pada *matei sayur matua* dilakukan selama tiga malam, tetapi jika yang meninggal *matei layur matu*a boleh sampai tujuh malam tergantung kesepakatan keluarga. Selama acara *mangoromi na matei* banyak kegiatan yang dilakukan oleh pelayat. Kegiatan yang dilakukan oleh pelayat dalam acara *mangaromi na matei* yaitu: *belajar tarombou*, belajar tentang silsilah, *marhutinta* 'bermain teka-teki', belajar *tangis-tangis* "meratap", dan bercerita tentang sejarah asal usul keluarga yang meninggal.

Pihak keluarga dalam acara *mangaromi na matei* sambil membicarakan hal-hal seperti kuburan 'menggali kuburan' dan membicarakan apa makanan yang akan disediakan pada acara adat kematian itu. Biasanya dalam acara *mangaromi na matei* disediakan minuman seadanya seperti teh, kopi, kacang-kacangan, *lampet* "*ombus-ombus*" yang berarti 'kue panas', dan *tuak* "arak batak". Pihak *boru* bertugas untuk membagikan hidangan kepada pihak STM (Serikat Tolong Menolong) dan seluruh pelayat yang hadir. Anak *boru* 'anak perempuan' menyediakan makanan untuk orang-orang yang ikut serta dalam acara *mangaromi na matei* tidak ketiduran.

Niasi Nainggolan



Manguhupi 'Mandi Uap'

Manguhupi dalam masyarakat Batak Simalungun sangat dianjurkan bagi ibu-ibu yang baru melahirkan. *Manguhupi* terbentuk dari kata dasar *uhup* 'uap' atau 'menguap' yang berarti 'mengeluarkan keringat yang kotor'. *Manguhupi* diimbuhi konfiks */man-i/*. *Manguhupi* adalah mandi uap yang bertujuan untuk mengeluarkan keringat kotor dari dalam tubuh ibu yang baru melahirkan.

Manguhupi merupakan mandi uap yang bahan-bahannya terbuat dari rempah-rempah, seperti serai, kunyit, jahe, dan lengkuas. Semua bahan-bahan tersebut direbus dalam suatu wadah. Setelah mendidih, ibu yang baru melahirkan didekatkan ke wadah rebusan rempah-rempah. Kemudian, si ibu dimasukkan ke dalam sarung untuk beberapa lama sampai mengeluarkan keringat. *Manguhupi* dipercaya dapat memulihkan ketegangan otot-otot sehabis melahirkan. *Manguhupi* dianjurkan seminggu setelah si ibu usai melahirkan. *Manguhupi* ini harus dilakukan pada pagi dan sore.

Selain *manguhupi*, ada juga hal lain yang dilakukan untuk menjaga kesehatan ibu yang baru melahirkan, yaitu duduk menggunakan *sirabu* 'duduk di atas garam'. Tujuannya adalah agar tidur si ibu enak. Di samping itu, ada juga *mandadang* 'tidur dekat perapian' agar badan si ibu dan bayinya tetap hangat. Penggunaan *tudung-tudung* 'penutup kepala' juga sangat dianjurkan. Kepala ibu yang baru melahirkan diikat memakai *tudung-tudung* 'penutup kepala'. Kepala mestilah ditutup agar angin tidak mudah masuk ke dalam tubuh ibu yang baru melahirkan sehingga si ibu tidak mudah sakit. Hal yang tidak kalah penting dalam perawatan ibu yang baru melahirkan adalah *marhuning. Marhuning* yaitu semacam param Batak Simalungun dan dilumuri ke seluruh tubuh ibu yang baru melahirkan. Tujuannya agar badan tetap hangat dan membuat kulit si ibu yang baru melahirkan tetap cantik.

Mangungkap Hombung

Tradisi *Ungkap hombung* adalah pranata adat dan sosial yang masih tetap dilakukan masyarakat Batak Toba. *Mangungkap hombung* berarti membuka dan mengambil sebagian isi *hombung*. *Hombung* adalah benda berongga yang terbuat dari kayu sebagi tempat menyimpan harta berharga. Menurut adat Batak Toba, apabila seorang putri meninggal dalam status *saur matua* 'usia lanjut, bercucu dari putra dan putrinya', pihak *siungkap hombung* '*paraman*, anak saudara laki-laki yang meninggal' berhak mendapat benda yang disukainya dari harta peninggalan yang ada.

Pelaksanaan adat *ungkap hombung* dilakukan setelah ibu tua yang meninggal telah diantarkan ke pemakaman. Setelah pemakaman, pihak *hulahula* dipersilahkan *nangkok tu jabu* 'masuk ke dalam rumah'. Sebelum adat *ungkap hombung*, para keturunan membicarakan biaya adat *saur matua* yang disaksikan oleh *tulang* 'paman' dan *hulahula*'pihak pemberi istri'. *Tulang* berhak memberi nasehat dan memberi pertimbangan tentang pembagian biaya dan harta warisan yang dibagi pada saat itu. Secara adat, pihak *hulahula* berhak mendapat sebagian isi *hombung*, harta yang dikumpulkan *boru*nya 'putri' semasa hidupnya. Adat yang demikianlah yang disebut dengan *adat ungkap hombung.*

Pada masa sekarang, adat *ungkap hombung* dilaksanakan secara simbolis dimana yang dibuka bukan lagi *hombung* yang sebenarnya, cukup diserahkan sejumlah uang berdasarkan kemampuan ekonominya. Keturunan yang meninggal menyerahkan sejumlah uang dengan iklas sebagi ungkapan syukur bahwa ibunya selama hidupnya mengumpulkan banyak harta. Pada saat ini, umumnya di kota, *ulaon ungkap hombung* pihak hula-hula tidak lagi *nangkok tu jabu* namun, pihak *hasuhuton mambaholi* 'menyerahkan uang *ungkap hombung*' di halaman.

Mangungkap Tujung

Tradisi *Mangungkap* 'membuka' *Ulos Tujung* atau *Sampetua* adalah membuka kain *Ulos* duka yang telah disematkan kepada janda atau duda yang ditinggal mati oleh pasangannya. Acara *ungkap tujung* dilaksanakan ketika mayat telah dikuburkan. *Ulos tujung* ' *ulos* yang disematkan di kepala" diberikan kepada si bapak atau si ibu yang *mabalu* 'ditinggal mati' dan tergolong masih muda atau disebut *mate mangkar* 'meninggal dalam usia muda'. *Ulos sampetua* " jenis-jenis kain tradisional Batak" diberikan kepada si bapak atau si ibu yang *mabalu* 'ditinggal mati' namun telah berstatus *sarimatua* dan *saurmatua*. *Ulos* 'kain tradisional Batak' yang dipakai adalah jenis *ulos sibolang* "jeni-jenis kain tradisional Batak", dimana *ulos tujung* diletakkan diatas kepala si bapak atau si ibu yang *mabalu* dan tergolong *mate mangkar* 'meninggal dalam usia muda'.

Jika suami yang meninggal, maka yang *mangungkap tujung* 'membuka tujung' adalah pihak *hulahula* 'pihak pemberi istri' kepada putrinya. Jika istri yang meninggal, maka *tulang* lah 'paman' yang membuka *tujung* dari *bere*nya 'keponakannya'. Setelah *mangungkap Tujung, Hulahula* atau *tulang* menyampaikan kata-kata penghiburan dan memberi makan si janda atau si duda tersebut. Setelah membasuh wajah lalu diberikan *Aek sitiotio* 'air putih', menaruh *beras sipir ni tondi* 'beras sebagai tanda agar selamat" ke kepalanya lalu menyuapkan nasi dan ikan mas kepada istri/suami yang *mabalu* 'ditinggal mati".

Niasi Nainggolan



Mangungkap Ulos Tujung memiliki makna membuang semua duka agar pihak yang ditinggalkan kembali cerah pikirannya dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Masyarakat Batak Toba sampai saat ini masih memegang adat tradisi yang diwariskan turun temurun. Walaupun zaman terus berubah ketahap yang lebih maju, namun masyarakat Batak Toba masih melaksanakan dan melestarikan adat *Mangapuli* 'pergi ke rumah duka' karena telah menjadi salah satu ciri khas dan identitas budaya Batak Toba.



Damai Mendrofa

Mangupa

Mangupa, *mangupa-upa* atau *mangupa tondi* adalah sebuah cara yang penuh simbol bagi masyarakat Angkola-Mandailing untuk mengembalikan keadaan yang tidak normal menjadi normal kembali sebagaimana sedia kala, bahkan lebih baik dari sebelumnya. Masyarakat Angkola-Mandailing percaya bahwa setiap peristiwa yang dialami seseorang, baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan akan membuat *tondi* 'jiwa' yang bersangkutan terganggu, melayang (gamang) dari posisinya atau kebingungan karena terkejut. Karena itu, diperlukan suatu cara agar *tondi* 'jiwa' kembali duduk seperti semula di dalam tubuh subjeknya sehingga kehidupannya dapat berjalan seperti biasa. Cara itulah yang disebut dengan *mangupa*.

Peristiwa-peristiwa yang dikategorikan memerlukan acara *mangupa* yakni melahirkan, kecelakaan, sakit, memasuki rumah baru, meraih prestasi, perkawinan, kehamilan, dan sebagainya.

Pada bagian ini, *mangupa* yang dimaksud adalah dalam acara perkawinan. *Mangupa* perkawinan (*mangupa* pangantin) lazimnya dilakukan setelah seluruh rangkaian acara *horja* perkawinan telah rampung. *Mangupa* dilakukan di dalam rumah orang tua pengantin. Perlengkapan untuk *mangupa* disebut dengan *pangupa* yaitu terdiri atas nasi, telur, ikan, dan kepala *pangupa*. Kepala *pangupa* berupa kepala kambing atau kepala kerbau tergantung konteks ukuran *horja* yang dilaksanakan. Kepala *pangupa* tertinggi adalah kepala kerbau. Adapun *pangupa* terkecil adalah berupa sebutir telur.

Seluruh bahan-bahan *pangupa* tersebut disusun sedemikian rupa di atas sebuah nampan besar berbentuk bundar. Kemudian, *pangupa* diletakkan persis di hadapan pengantin. Kemudian, semua unsur *dalihan na tolu* "tungku yang tiga" satu *huta* sudah duduk melingkar menghadap pengantin. Mereka secara bergiliran akan *marhata* "menyampaikan maksud mereka" yaitu untuk *mangupa tondi tu badan* 'agar jiwa kembali ke badan' atas kedua pengantin yang baru saja melalui sebuah peristiwa penting dalam hidup mereka yakni perkawinan.

Giliran *marhata* pertama adalah dari barisan *kahanggi* 'saudara-saudara semarga'. Kemudian, disusul oleh barisan *anak boru* 'saudara perempuan dari pihak ayah'. Selanjutnya, disusul barisan *mora* 'saudara laki-laki dari pihak ibu' dan ditutup oleh *hatobangon* 'dewan adat' dan raja *huta*. Selepas semua mendapat giliran *marhata*, kedua mempelai membalas dengan ucapan terima kasih seraya mengatakan, "*manarimo manian tondi dohot badan nami tu sude hata upa-upa, harapan dohot sipaingot ni koum sisolkot*" 'menerimalah jiwa dan badan kami atas ucapan *upa-upa*, harapan, dan nasihat semua kaum kerabat'.

Setelah itu, kedua pengantin dipersilakan mencicipi bagian-bagian *pangupa* yang disajikan untuk mereka. Biasanya *pangupa* dibagikan juga kepada orang-orang yang hadir untuk dinikmati bersama serta ditambah dengan sajian lain yang telah dipersiapkan.

Kegiatan *mangupa* ini serupa dengan doa penutup pada suatu acara *horja* perkawinan. Hanya saja, harapan dan doa di sini dibuat dalam panggung sosial yakni setiap orang memiliki kesempatan menyampaikan harapan dan doanya tanpa harus dipimpin oleh seseorang. Doa dan harapan itu disampaikan melalui berbagai ungkapan simbol *pangupa* yang terletak di atas nampan, baik sesuai tafsir yang umum maupun sesuai tafsir yang dikreasi oleh seseorang pada saat *marhata*. Misalnya, telur yang bulat secara umum telah diketahui sebagai simbol bulatnya kesepakatan dalam mengarungi rumah tangga. Tapi, seseorang bisa saja menambahi makna bagian putih dari telur sebagai perlambang kebersihan hati atau bagian kuningnya yang melambangkan kemakmuran sebagaimana warnanya yang serupa emas. Selain itu, ayam panggang yang dilambangkan sebagai sifat rajin seseorang mencari nafkah dari pagi sampai sore layaknya ayam yang mengais rezeki. Demikian seterusnya.

Manikkir Lobu dan Mangarisika

Maningkir lobu 'melihat kandang' adalah kegiatan budaya dalam masyarakat Batak Toba yang dilakukan oleh pihak keluarga perempuan. *Maningkir lobu* 'melihat kandang' yaitu kegiatan yang dilakukan oleh utusan dari pihak keluarga perempuan pergi ke kampung pihak keluarga laki-laki untuk melihat hewan yang ada di kandang yang dimiliki oleh pihak keluarga laki-laki. *Lobu* atau *bara* dalam masyarakat Batak Toba adalah tempat hewan peliharaan. *Maningkir lobu* dilakukan seturut dengan acara sewaktu *manggoli sinamot* 'acara penentuan mahar'. *Sinamot* 'mahar' dalam masyarakat Batak Toba dibayar dengan uang, perak, emas, dan hewan yang dimiliki pihak keluarga laki-laki. Setelah *sinamot* dirembukkan jumlahnya, maka hewan termasuklah sebagai alat pembayaran karena uang, emas, dan perak dalam jumlah banyak sangat sulit didapat pada waktu itu. Hewan yang dijadikan sebagai pengganti uang (mahar) adalah kerbau atau lembu. Jumlah yang diberikan tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Pihak keluarga perempuan yaitu *bapa uda* 'adik bapak' atau *bapa tua* 'abang bapak' dari calon pengantin perempuan pergi ke kampung laki-laki untuk melihat jumlah dan besarnya kerbau atau lembu yang telah dijanjikan. Pihak keluarga perempuan harus menunggu sampai kerbau dan lembu masuk ke kandang yaitu pada sore hari. Setelah kerbau atau lembu masuk ke kandang, orang tua laki-laki menunjukkan kerbau dan lembu yang telah dijanjikan. Setelah dirembukkan kedua belah pihak, ditentukanlah kerbau atau lembu yang akan diberikan ke pihak keluarga perempuan. Pihak keluarga perempuan membawa/menggiringnya ke kampung perempuan sebelum pesta dilakukan. Kerbau atau lembu tersebut biasanya dipelihara oleh orang tua perempuan di kampung dengan harapan supaya berkembangbiak. Kerbau atau lembu yang diberikan adalah berjenis yang baik dan menarik hati. Sebelum pihak keluarga perempuan yang diutus pulang ke kampungnya, mereka biasanya dijamu makan di rumah pihak keluarga laki-laki.

Mangarisika adalah acara berkunjung laki-laki ke rumah perempuan pujaan hatinya. Kunjungan ini sifatnya tidak resmi. Laki-laki membawa "buah tangan" ke rumah perempuan untuk mengenal keluarga perempuan lebih dekat. Laki-laki membawa benda yang berharga yang diberikan kepada perempuan yang sifatnya menyenangkan hati perempuan tersebut. Benda tersebut bisa berupa kain, cincin, kalung, gelang atau perhiasan lainnya.

Acara *maningkir lobu* dan *mangarisika* dalam acara adat masyarakat Batak Toba sudah ditinggalkan karena kemajuan zaman. *Sinamot* sudah dibayarkan melalui alat tukar yang sah yaitu uang. Budaya *maningkir lobu* dan *mangarisika* perlu dilestarikan sebagai tradisi pada masyarakat Batak Toba.

Manimburi

Manimburi 'membesarkan' berasal dari kata /*maN-/ + /simbur/ + /-i/* yang berarti 'membuat cepat besar'. *Manimburi* berasal dari kata sifat (KS) *simbur* dengan konfiks /*maN-i/*. Dalam bahasa Batak Toba, proses ini mengubah kelas katanya menjadi kata kerja (KK). *Manimburi* merupakan acara yang dilakukan masyarakat Batak Toba saat anak mulai besar. Tradisi *manimburi* adalah tradisi Batak Toba yang dilaksanakan oleh pihak keluarga yang baru melahirkan anak dengan membawa anaknya ke rumah *hulahula*. Pihak *boru* sebagai keluarga yang menghormati *hulahula*nya datang dan membawa anak yang baru lahir.

Acara *manimburi* dilakukan pada pagi hari yaitu pada saat matahari bersinar dengan tujuan agar rezeki dan kesehatan semakin baik. Pihak *boru* menyiapkan makanan berupa daging dan memberitahukan kedatangannya ke rumah pihak *hulahula* 'paman si bayi'. Tujuan acara ini adalah untuk meminta doa dari *hulahula* supaya *dipasupasu* 'diberkati' menjadi anak yang sehat, pintar, dan murah rezeki dikemudian hari. Pihak *hulahula* mengundang dan memberitahukan kedatangan pihak *boru*nya kepada saudara dan tetangga. Dengan demikian, proses *manimburi* dihadiri oleh unsur *dalihan na tolu* (*hulahula, boru*, dan *dongan tubu*). *Manimburi* merupakan acara penghormatan pada *hulahula* dengan mengenalkan dan meminta berkat untuk si bayi. Bayi diberikan kepada pamannya untuk digendong, dilihat wajahnya, dan diberitahukan keadaan kesehatan bayi. Kemudian, si bayi diserahkan kepada orang tuanya untuk digendong demi kenyamanan bayi. Pada acara *manimburi*, pihak *hulahula* menyiapkan tempat, ikan mas, dan *ulos mangiring*. Ikan mas dan *ulos* diberikan kepada anak yang baru lahir yang disebut dengan *diupahon*. Setelah memberikan *pasupasu* 'berkat' kepada bayi yang baru lahir, diberikanlah *ulos* dengan tujuan supaya badan dan *tondi* 'roh' bayi kuat dan roh berada pada badannya. Acara ini biasanya disertai dengan pemotongan rambut bayi yang dilakukan *Tulang* 'paman bayi' dengan tujuan agar ponakannya sehat, cepat besar, pintar, murah rezeki, dan ubun-ubunnya keras. Menurut kepercayaan Batak Toba bahwa ubun-ubun harus dijaga supaya jangan masuk roh-roh jahat. *Tulang* biasanya mengucapkan Umpasa, *"Dangka ni sitorop tanggo pinangaitaithon, simbur magodang ma ho bere sitongka ma panahitnahiton"* yang berarti 'semoga cepat besar dan sehat selalu'. Setelah di*upa*kan, diadakanlah makan bersama dan unsur *dalihan na tolu* (*hulahula, boru*, dan *dongan tubu*) memberikan berkat secara bergiliran. Dalam acara *manimburi*, pihak *boru* memberikan uang *pasituak na tonggi* 'membeli nira' kepada pihak *hulahula*nya. Besarnya uang *pasituak na tonggi* tidak terbatas yaitu semampu pihak *boru* sebagai tanda penghormatan atas kedatangan *hulahula*nya dalam acara tersebut.



Hotli Simanjuntak

Tradisi *manimburi* merupakan tradisi penting dalam acara kelahiran masyarakat Batak Toba. Tradisi *manimburu* dilaksanakan oleh orang tua bayi dengan membawa anak yang baru lahir ke rumah saudara laki-lakinya. Tujuannya adalah untuk meminta berkat dari *hulahula*. Tradisi *manimburi* juga disebut dengan acara *pahot parsambubuan* 'memotong rambut'. *Tulang* diyakini sebagai orang yang memberikan berkat dan *pahot parsambubuan* 'menguatkan ubun-ubun' bayi yang baru lahir. Acara *manimburi* sudah semakin jarang dilakukan di daerah *bona pasogit* 'tempat asal-usul' dan juga di perantauan. Oleh karena itu, acara budaya ini perlu dilestarikan dan direvitalisasi dalam budaya Batak Toba.

Manjae (Simalungun)

Kata *manjae* dalam bahasa Simalungun adalah 'memandirikan anak yang telah berumah tangga dari orang tuanya'. *Manjae* sendiri berasal dari dua kata yaitu prefiks /maN-/ yang berarti melakukan. *Jae* dalam *kamus bahasa Simalungun-Indonesia* adalah 'berdiri sendiri/hidup mandiri'. Dalam adat Batak Simalungun *manjae* adalah melepaskan seorang anak laki-laki yang telah menikah dan harus mengurus rumah tangganya sendiri. Dalam hal ini, Orang tua berharap anaknya bias hidup mandiri tanpa pengaturan dan tanggung jawab orang tuanya lagi. Tujuan orang tua melepaskan anaknya adalah untuk hidup mandiri, bertanggung jawab, dan menjaga hubungan antara kedua belah pihak keluarga.

Pada dasarnya, Seseorang yang telah *marhajabuan* 'rumah tangga' telah diberi hak untuk berdiri sendiri. Namun, Pihak keluarga merasa belum saatnya melepas anaknya. Ketika seorang anak telah berumah tangga, mereka tidak hanya bertanggung jawab/hidup mandiri atas diri sendiri, melainkan hidup berdampingan dan saling melengkapi satu sama lain. Seseorang yang mampu *manjae* 'hidup mandiri' akan mendapat restu dari orang tuannya. Dalam hal ini, anak harus mempersiapkan segala sesuatunya.

Pemberian adat *manjae* berlaku untuk semua anak laki-laki yang telah berumah tangga. Anak bungsu (anak laki-laki paling kecil) dalam adat Batak Simalungun akan menerima warisan rumah yang ditempati oleh orang tuanya. Sebelum adat *manjae* dilaksanakan, anak laki-laki masih menjadi tanggung jawab orang tuanya secara sosial ekonomis (termasuk adat). *Manjae* diwujudkan dengan memberikan sawah, ladang atau kebun yang disebut dengan *panjaean* 'harta benda yang diberikan kepada anak laki laki'. Pemberian *panjaean* ini adalah sebagai modal yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Anak laki-laki yang telah berumah tangga harus pandai mengelola warisan yang diberikan oleh orang tuannya.



Hotli Simanjuntak

Manjae (Toba)

Manjae dibentuk dari kata /maN/+/*jae*/ yang berarti 'hidup mandiri atau menghidupi keluarga sendiri'. Kata *manjae* sangat erat hubungannya dengan seorang laki-laki yang baru mendirikan rumah tangga atau baru menikah. Laki-laki yang sudah menikah dan masih tinggal di rumah orang tuanya , maka akan segera dilakukan acara *manjae* disebut dengan *dipajae* 'diberi bagian'. Acara *manjae* dilakukan kepada laki-laki yang bukan anak *siampudan* 'anak bungsu'. Laki-laki tersebut akan diberikan *panjaean* 'bagian' dari orang tuanya. Bagian *panjaean* berupa tanah atau sawah dari orang tua si laki-laki untuk diolah menjadi "bekal hidup" keluarganya di waktu yang akan datang. Luas tanah dan sawah yang diberikan tergantung dengan luas lahan yang dimiliki oleh orang tuanya. Orang tua membagi luas tanahnya dengan jumlah berapa anaknya yang akan *dipajae* di waktu yang akan datang. Anak yang *dipajae* 'diberi bagian' yaitu mulai dari anak laki-laki *sihahaan* 'sulung' sampai dengan anak laki-laki terakhir sebelum *siampudan* 'bungsu'.

Dalam acara *manjae*, mereka dijamu makan sekeluarga bersama keluarga inti laki-laki. Pada kesempatan acara *manjae,* orang tua menentukan bagian anak yang akan *dipajae* 'diberi bagian' berupa tanah pertapakan, sawah, ladang, piring, gelas, periuk, tikar, dan beras. Pemberian tersebut bermakna supaya mengatur kehidupan keluarga sendiri dan tidak tergantung lagi terhadap orang tua. Anak *manjae* disarankan untuk pindah dari rumah orang tuanya dengan cara menempati rumah kosong di kampung tersebut. Dalam struktur masyarakat, anak *manjae* 'diberi bagian' sudah masuk hitungan bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Pembagian dan kewajiban harus dilakukan dalam struktur sosisal ataupun dalam adat di masyarakat. Anak *manjae* biasanya diberi kelonggaran dalam bentuk pengeluaran (partisipasi adat berupa uang), bisa memberikan lebih sedikit karena baru berumah tangga atau disebut *mandasor*. Anak *manjae* tidak disarankan menjamu keluarga lain karena kehidupan keluarganya belum mapan. Pemberian *panjaean* 'bagian' didengarkan seluruh keluarga inti supaya jangan menjadi pertentangan di kemudian hari. Berbeda dengan anak laki-laki *siampudan* 'si bungsu' tidak *dipajae* 'diberi bagian' oleh orang tua, karena dialah yang tinggal di rumah orang tuanya dan memiliki tanah, sawah, dan kebun sisa dari panjaean 'bagian' abang-abangnya. Anak bungsu laki-laki diharapkan tinggal bersama orang tua mengurus mereka sampai akhir hidupnya. Orang tua juga mengajarkan anaknya untuk hidup dari dasar, mengolah tanah, dan mengolah sawah yang diberikan Sehingga anaknya menjadi mandiri dan mampu menghidupi keluarganya di waktu yang akan datang. *Manjae* dalam budaya Batak Toba sangat penting dilakukan agar laki-laki yang sudah menikah dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang tua. Kearifan lokal ini perlu dilestarikan dalam masyarakat Batak Toba dengan tujuan kemandirian dan tanggung jawab berkeluarga.

Manjaga Bagas Pitu Borngin 'Menjaga Rumah Selama Tujuh Malam'

Secara harfiah, *manjaga bagas pintu borngin* adalah 'menjaga rumah selama tujuh malam'. Dalam masyarakat Batak Simalungun, *manjaga bagas pintu borngin* merupakan acara adat kecil yaitu menjaga bayi yang baru lahir selama tujuh malam. Ketika seorang ibu baru melahirkan, tentu saja tidak bisa melakukan aktivitas sendiri dikarenakan kondisi badannya masih sangat lemah. Aktivitas seperti merawat anak yang baru lahir memerlukan bantuan dari tetangga atau warga sekampung. Disuruh atau tidak disuruh, mereka akan datang karena hal ini merupakan wujud dari rasa gotong-royong yang diwariskan oleh nenek moyang.

Ketika anak baru lahir, *anggi-anggi* 'ari-ari' akan ditanam. Menanam *anggi-anggi* harus dilakukan secara hati-hati dan diberi semacam tanda. Tanda tersebut dibuat agar tidak diganggu oleh anak-anak dan tidak dirusak oleh binatang-binatang seperti anjing, kucing, dan makhluk halus. *Anggi-anggi* ini dianggap masih memiliki hubungan emosional, dalam bahasa Batak Simalungunnya *tondi,* dengan bayi yang baru lahir. Oleh sebab itu, ayah si bayi dengan dibantu oleh tetangga menjaga kuburan *anggi-anggi* tersebut selama tujuh malam berturut-turut.

Selama tujuh hari, tetangga-tetangga sekitar akan berganti-gantian menjaga anak, ibu yang baru melahirkan, dan kuburan *anggi-anggi* tersebut. Tradisi *manjaga bagas pintu borngin* itu dilakukan pada malam hari sampai tengah hari. Hal ini dilakukan karena setelah tujuh hari, si ibu baru bisa berjalan dan sehat. Selanjutnya, si bayi juga sudah lepas secara emosional dari *anggi-angi*nya. Saat ini, beberapa daerah di Simalungun masih mempertahankan tradisi *manjaga bagas pintu borngin*. Sedangkan, pada beberapa daerah lainnya sudah meninggalkan tradisi tersebut, padahal tradisi semacam ini memiliki banyak nilai positif yang bisa diambil. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, sehingga generasi sekarang meninggalkan tradisi tersebut.



Damai Mendrofa

Manjonggori/ Manjago Na Mate

Manjonggori berarti 'mengawasi atau menjaga'. Kata *manjonggori* berasal dari kata dasar *jonggor* yang berarti 'terang atau jernih tentang mata atau penglihatan'. Namun, *manjonggori* yang dimaksud di sini adalah *manjonggori na mate* 'menjaga mayat'. Kegiatan menjaga mayat ini disebut juga dengan *manjago na mate*.

Upacara *manjonggori* dilakukan setelah seseorang dinyatakan meninggal. Mayat itu dijaga secara bergiliran, baik pada malam hari maupun pada siang hari. Penjagaan mayat ini dilakukan sampai upacara selanjutnya diadakan. Upacara *manjonggori* dilakukan di rumah keluarga orang yang meninggal. Mayat yang dijaga itu dibaringkan di ruang tengah atau ruang tamu. Orang yang menjaga mayat duduk teratur di sekeliling mayat kecuali di bagian kepalanya. Orang-orang yang menjaga mayat itu sama sekali tidak boleh tertidur. Ruang tengah rumah tersebut dibersihkan dan dibentangkan tikar sebagai tempat duduk. Seandainya, ruang tengah rumah itu kecil, orang yang datang dan ingin menjaga mayat itu dapat duduk di luar rumah. Upacara menjaga mayat ini baru berakhir setelah mayat dibawa keluar dari rumah.

Dalam upacara menjaga mayat tersebut, orang-orang yang paling terlibat adalah semua anggota keluarga dan famili terdekat. Saudara terdekat harus selalu hadir ketika menjaga mayat karena ia wajib menjelaskan pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang yang datang tentang riwayat hidup si mayat, tingkah lakunya semasa hidup, dan penyakit yang diidapnya sehingga ia meninggal.

Setidaknya, ada tiga tujuan dari upacara menjaga mayat. Pertama, menunggu kedatangan pihak keluarga dan kaum kerabat. Sebelum mayat dikuburkan, semua kaum kerabat dan tetangga ditunggu kedatangannya untuk melihat wajah orang meninggal tersebut untuk yang terakhir kalinya. Oleh sebab itu, mayat yang dijaga itu dipersiapkan terlebih dahulu dengan baik seperti meluruskan tangannya, menutup matanya (jika matanya terbuka), dan merapatkan mulutnya (jika mulutnya terbuka). Hal ini dilakukan agar orang yang telah meninggal itu kelihatan bagus dan tidak menakutkan. Tubuh mayat ditutupi dengan sehelai kain. Bagian wajah mayat sengaja dibiarkan terbuka agar semua orang yang datang dapat melihat wajahnya dengan mudah. Kedua, menceritakan riwayat hidup si mayat. Sambil menjaga mayat, salah seorang anggota keluarga terdekat memaparkan riwayat hidup si mayat kepada orang yang hadir melayat. Ketiga, menyangkut dengan kepercayaan masyarakat dahulu yaitu agar mayat tidak diganggu oleh roh-roh jahat yang ada di sekitarnya. Apabila mayat tidak dijaga dengan baik, roh jahat akan memasuki jasad orang mati itu. Mayat yang dimasuki roh jahat akan menyebabkan perjalanan roh orang yang mati itu menjadi tersesat.

Manrobut

Manrobut/nani robut terbentuk dari bentuk kata /man-/ dan kata dasar *robut* 'rebut'. *Manrobut* yang berarti 'merebut'. *Manrobut* dikenal pada masa kepemimpinan kerajaan Batak Simalungun. *Manrobut/nani robut* merupakan bentuk perkawinan yang dilakukan oleh raja. Perkawinan *manrobut/nani robut* yang berarti perkawinan atas kehendak raja. Wujud dari perkawinan *manrobut/nani robut* 'perkawinan atas kehendak raja' tidak memperdulikan perasaan seorang gadis yang akan dikawininya, sehingga raja memiliki banyak istri. Sebutan untuk seorang istri yang dituakan disebut *puang bolon* 'istri tertua'. Panggilan untuk selir-selir Raja disebut *nasibolon*. Raja mempunyai banyak istri, tetapi raja-raja dahulu bersifat adil dan bertanggungjawab terhadap ke semuanya.

Pada masa lalu, banyak gadis-gadis dikawini oleh raja. Gadis-gadis merasa bangga karena dapat menjadi istri raja. Dalam hal ini, gadis-gadis juga memiliki maksud lain yaitu untuk meninggikan derajat atau martabat keluarganya dikalangan masyarakat. Istilah *manrobut/nani robut* juga diperuntungkan bagi seseorang yang berhasil pulang dari medan pertempuran. Prajurit yang selamat dari medan pertempuran berhak memilih seorang gadis yang dia sukai. Gadis itu akan dijadikannya seorang isteri. Ini menunjukkan bahwa kepahlawanan itu digunakan untuk mendapatkan penghormatan yang sepantasnya.

Perkawinan *manrobut/nani robut* juga memiliki aturan. Aturan dalam perkawinan *manrobut/nani* dengan cara membayarkan kepada pihak keluarga si gadis. Dengan demikian, perkawinan *manrobut/nani robut* terlihat tidak memperdulikan sebuah perasaan wanita, tetapi perkawinan *manrobut/nani robut* masih mengenal istilah *mangalop dear* 'menjemput' si gadis kepada orang tuanya dan membayar perkawinannya. Pada masa kini *manrobut/nani robut* sudah tidak dikenal lagi bagi masyarakat Batak Simalungun.

Maranggap

Maranggap berasal dari kata dasar *anggap* bermakna waktu, saat, dan giliran. Kata *anggap* diimbuhi prefix */man/* + */anggap/* menjadi *maranggap*. Kata *maranggap* merupakan kata yang akrab dengan masyarakat Batak Toba. Masyarakat Toba menghubungkan istilah *maranggap* dengan kelahiran seorang bayi. *Maranggap* disebut juga dengan *melek-melekan*. *Maranggap* merupakan unsur rasa kekeluargaan dan saling menghormati antar masyarakat dalam satu kampung. *Maranggap* diwariskan kepada generasi muda. Kegiatan *maranggap* dilakukan dalam sebuah kampung apabila ada wanita yang melahirkan. Selama tujuh malam, masyarakat tidur di rumah yang melahirkan dan menjaganya. Para ibu, bapak dan masyarakat bergiliran tidur untuk menjaga ibu yang baru melahirkan dan bayinya. Dalam suasana keakraban, mereka sering bercerita dan berdongeng untuk menahan orang supaya jangan cepat tidur. Banyak dongeng yang diceritakan sebagai bentuk topik pembicaraan yang sifatnya menghibur.

Tuan rumah menyuguhkan teh, kopi, *lampet* dan kadang-kadang ubi atau jagung rebus. Biasanya, pada hari pertama *maranggap* akan diberikan makan ala kadarnya dengan lauk daging ayam. Acara dibuat sebagai rasa syukur atas lahirnya si bayi. Kelahiran seorang bayi dalam masyarakat Batak Toba dianggap suatu hal istimewa. Seorang perempuan yang baru melahirkan biasanya disayang, dimanjakan, diperhatikan, dan dilindungi oleh suami dan keluarga dekatnya. Para tetangga dan keluarga dekat menjaga ibu dan anak yang baru lahir dari gangguan mahluk gaib.

Dalam kepercayaan masyarakat dahulu, ari-ari harus ditanam secara rahasia karena dipercayai dapat digunakan orang untuk menuntut ilmu hitam. Ari-ari ditanam di tanah dengan harapan bahwa anak yang baru dilahirkan menjadi anak yang kaya dan bertuah. Bara api diletakkan di bawah tempat tidur si ibu. Tujuannya adalah untuk menghangatkan, dan menguatkan tulang, dan memulihkan ototot yang ngilu saat melahirkan. Hal tersebut sangat perlu dilakukan karena udara di kampung sangat dingin. Di rumah yang melahirkan diselipkan ranting beringin sebagai penolak bala dan tanda ada *maranggap*. Si bayi akan dibuat benang berwarna merah, putih, hitam untuk dijadikan kalung, gelang atau diikat di pinggang. *Jerango* dibungkus dengan kain merah dan dibuat menjadi mainan kalung atau gelang si bayi yang dipercaya untuk mengusir roh jahat.

Setelah bayi berumur tujuh hari, dibuatlah acara yang disebut dengan *tutup anggap* 'makan bersama pada malam ketujuh'. Acara *maranggap* sangat perlu dilestarikan karena memiliki makna yang positif. Akhir-akhir ini, acara tersebut sudah jarang dilakukan baik di *bona pasogit* 'daerah asal' maupun di daerah perkotaan. Oleh karena itu, perlu diadakan revitalisasi untuk pelestarian.

Maranggap (Menjaga)

Maranggap merupakan tradisi lama masyarakat Batak Simalungun. *Maranggap* adalah bentuk dari rasa kekeluargaan, saling tolong menolong, dan saling menghormati antar penduduk di suatu kampung. Dalam tata bahasa Batak Simalungun, *maranggap* berasal dari kata dasar *anggap* 'giliran'. Kata *maranggap* diimbuhi prefiks */mar-/* yang berarti 'melakukan pekerjaan'. *Maranggap* diartikan sebagai suatu tradisi dimana para tetangga bermalam di rumah keluarga yang baru melahirkan. *Maranggap* merupakan wujud dari rasa gotong royong dan dilakukan selama tujuh hari berturut-turut.

Maranggap bertujuan untuk menjaga dan mengawasi ibu yang baru melahirkan beserta bayinya dari gangguan makhlus halus dan roh-roh jahat. Gangguan tersebut mungkin saja bisa membahayakan keselamatan keduanya terutama bayi yang baru dilahirkan. Tujuan lain adalah untuk membantu proses pemulihan ibu yang baru melahirkan dan membantunya karena belum berpengalaman mengurus anak.

Selama tujuh hari ke depan, orang-orang kampung akan berkunjung ke rumah ibu yang baru melahirkan tersebut. Para ibu akan datang membawa gula, kain sarung atau apa pun untuk sekedar oleh-oleh, sedangkan para bapak memanfaatkan moment *maranggap* sebagai hiburan semalam suntuk. Mereka akan bermain kartu sambil bercerita.

Sebelum anaknya diberi nama, si ibu tersebut dipanggil dengan sebutan *Nai Ucok* dan ayahnya dipanggil *Bapa Ucok*. *Ucok* merupakan sebutan untuk anak laki laki yag masih kecil, sedangkan *Butet* adalah panggilan untuk anak perempuan yang masih kecil. Nama tersebut bukanlah nama permanen, melainkan nama sementara sebelum si bayi diberi nama sesuai dengan ketentuan adat dan agama.

Selama masa pemulihan ibu yang baru melahirkan, suaminya menyiapkan *parsisiluon*. *Parsisiluon* adalah semacam api unggun yang diletakkan di samping tempat tidur ibu yang baru melahirkan agar ibu dan anaknya tidak mudah masuk angin. Malam ke tujuh *maranggap* atau malam terakhir disebut *tutup anggap*. *Tutup anggap* adalah bentuk dari rasa penghargaan keluarga yang baru mendapat bayi terhadap para warga sekampung atas perhatian yang diberikan kepadanya. *Tutup anggap* juga merupakan simbol rasa syukur keluarga yang baru mendapat bayi kepada Tuhan karena di karuniai seorang anak.

Seiring perkembangan zaman, *maranggap* sudah jarang dijumpai. Padahal, dalam tradisi *maranggap* tertimbun nilai-nilai kekeluargaan, persaudaraan, dan kekerabatan. Oleh sebab itu, tradisi *maranggap* perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Marbokkot Bagas

Marbokkot bagas berarti 'memasuki rumah baru'. Pada umumnya, hal ini berarti sepasang suami istri telah berhasil membangun rumah mereka sendiri dan sudah saatnya tinggal secara terpisah dari rumah orang tua atau kontrakan.

Pembangunan rumah biasanya termasuk ke dalam institusi *marsialap ari* 'tradisi gotong royong secara bergilir'. *Marsialap ari* dalam mendirikan rumah dimulai dari kegiatan *martoktok* yaitu kegiatan ketika para lelaki pergi ke hutan untuk menebang kayu-kayu yang diperlukan untuk pendirian rumah bagi keluarga baru. Kegiatan *martoktok* ini meliputi penebangan kayu hingga kayu-kayu itu diangkut dari hutan ke lokasi pembangunan rumah.

Tahapan selanjutnya adalah *martiktik* yaitu peserta gotong royong secara bersama-sama memotong-motong kayu sesuai ukuran dan bentuk yang dikehendaki. Kemudian, kayu-kayu itu menjadi bahan-bahan bangunan yang siap dirakit dengan pasak atau paku menjadi konstruksi rumah kayu.

Ada kalanya gotong royong hanya meliputi *martoktok* dan *martiktik*. Selanjutnya, kegiatan diteruskan oleh sekelompok tukang yang ahli. Pada tahap *panaek bukkulan* 'memasang rangka atap', hal yang lumrah bagi pemilik rumah adalah mengundang kaum kerabat untuk melakukan upacara *pajongjong bagas* 'mendirikan rumah' yaitu kegiatan makan bersama. *Pajongjong bagas* ini ditandai dengan ritual menggantung seutas tebu, buah kelapa yang sudah bertunas daun, pisang kepok bersama jantungnya, dan gula enau yang dibungkus. Secara simbolik, *bukkulan* 'kayu atap' yang akan dinaikkan dibalut dengan *abit godang* 'kain kebesaran' atas seizin raja.

Ketika rumah sudah selesai, maka dicarilah *ari nadenggan* 'hari yang baik' menurut *datu*. Pada hari tersebut, ritual *marbokkot bagas* 'memasuki rumah' dimulai manakala matahari bergerak naik menuju siang. Hal ini bertujuan agar rezeki pemilik rumah juga naik seperti naiknya matahari.

Sebelum memasuki rumah, pihak *anak boru* 'pihak penerima istri' yang pertama berjalan di depan membawa lampu untuk menerangi. Kemudian, disusul *parumaen* 'menantu perempuan' pemilik rumah membawa *garigit* 'tempat air'. Selanjutnya, disusul istri pemilik rumah membawa ampang beras. Di belakangnya, pihak *pisang raut* "anak boru dari anak boru" membawa santan dan *itak* 'makanan tradisional yang terbuat dari beras'. Adapun *mora* 'pihak pemberi istri' berperan membawa tikar.

Ketika sampai di tangga rumah, istri pemilik rumah dipersilakan naik lebih dahulu melalui setiap anak tangga yang sudah dilapisi dengan kulit batang pisang *sitabar* 'pisang kepok' dan *dingin-dingin* 'cocor bebek'. Setiap anak tangga itu harus diinjak oleh setiap orang yang akan masuk rumah selama prosesi itu. Di bagian dalam rumah, telah disediakan jahe, gula, dan garam. Setiap orang harus mencicipi ketiganya sebelum duduk.

Pihak *mora* diwajibkan membawa *parlaslas* berupa perlengkapan dapur yang bersih seperti piring, mangkuk, sendok, dan priuk. Selama tiga hari tiga malam setelah acara itu, pemilik rumah tidak boleh membuang air apapun dari dalam rumahnya. Oleh karena itu, tidak boleh diadakan acara apapun selama tiga hari di rumah itu untuk menghindari pantangan tersebut. Setelah tiga hari berlalu, barulah pemilik rumah boleh mengundang kaum kerabat untuk melakukan acara *upa-upa* atau *pahoras tondi* 'selamatan jiwa'.

Pahoras tondi dimaksudkan agar pemilik rumah itu mendapatkan kesejukan dan kenyamanan. *Pahoras tondi* juga dilakukan pada para tukang. Hal itu dimaksudkan, bila ada yang mengalami kecelakaan besar maupun kecil sepanjang proses pembangunan rumah tersebut, maka *tondi* 'jiwa' mereka bisa tenang kembali. Pada saat yang sama, para tukang secara resmi menyerahkan rumah kepada pemiliknya.

Marboru Tulang

Perkawinan *marboru tulang* adalah anak laki-laki dari kakak dengan anak perempuan dari adik laki-laki' merupakan perkawinan yang di anjurkan oleh pihak keluarga. *Mangumban* lebih dikenal dengan istilah kawin *marpariban* yaitu merupakan saudara sepupu. Seorang anak laki -laki bisa menikah kepada anak perempuan dari *tulang* dan sebaliknya seorang anak perempuan bisa menikah kepada anak laki-laki dari *amborunya* 'bibinya'. Istilah *tulang* di masyarakat Batak Simalungun yaitu 'paman atau saudara laki-laki dari ibunya' atau pihak pemberi istri. Istilah *amboru* di masyarakat Batak Simalungun yaitu 'saudara perempuan ayah baik kakak maupun adik perempuan ayah'.

Perkawinan seperti ini bertujuan menjaga hubungan keluargaan *tondong* 'pihak pemberi istri' dengan keluarga *boru*. Perkawinan *marboru tulang* ini bertujuan untuk mempererat hubungan keluarga *tondong* dan *parboru* 'pihak penerima istri'. Jenis perkawinan ini sangat di anjurkan orang tua untuk menghindari penyakit genetik, sebab kedua belah pihak mengenal bibit bobot dari kedua keluarga.

Pada zaman saat ini, masyarakat sudah banyak yang menolak pernikahan *mangumban/marboru tulang*. Penolakan perjodohan itu disebabkan mereka



Hotli Simanjuntak

sudah saling mengenal sejak dari kecil. Mereka merasa saudara kandung. Mereka takut dianggap melakukan pernikahan secara *incest* 'hubungan perkawinan yang memiliki kekerabatan yang dekat'. Orang tua zaman sekarang telah memberi kebebasan kepada putra dan putrinya untuk memilih pasangannya. Hal ini bertujuan, Pihak keluarga menjaga keharmonisan keluarga untuk mencegah rasa sakit hati di pihak *tondong* dan pikah *amboru* 'bibik'. Pihak keluarga harus menjaga kerukunan, ketentraman, supaya tidak saling berselisih paham.



Hotli Simanjuntak

Marhata Sinamot

Marhata sinamot adalah acara yang dilakukan bila akan melaksanakan perkawinan pada masyarakat Batak Toba. *Marhata sinamot* artinya adalah membicarakan besarnya *sinamot* 'mahar' yang akan diberikan oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan. *Sinamot* yang diberikan bisa berupa emas, perak, uang, lembu, dan kerbau kepada pihak pengantin perempuan. Besaran *sinamot* yang diberikan harus dibicarakan kedua belah pihak yang akan melaksanakan upacara adat perkawinan dari anak mereka. Proses membicarakan besarnya *sinamot* yang akan diberikan disebut dengan *marhata sinamot* 'bicara mahar'. Setiap perkawinan dalam masyarakat Batak Toba yang melalui proses adat harus memberikan *sinamot* dan acara tersebut dinamakan *marhata sinamot* atau *manggoli sinamot*.

Masyarakat Batak Toba khususnya laki-laki yang masih lajang harus menyiapkan *sinamot* atau sejumlah uang untuk dijadikan *sinamot* apabila menikah nanti. Uang tersebut harus dikumpulkan dari uang jerih payah, disimpan, dan diberikan kepada orang tuanya untuk dijadikan *sinamot* bila seorang laki-laki akan menikah di kemudian hari. Pemberian *sinamot* atau *boli* ke *hulahula* 'keluarga pihak perempuan' adalah untuk menghormati *hulahula* sebagi pemberi istri. Dalam acara *marhata sinamot* yang dibicarakan adalah :

1. kapan acara pernikahan dilakukan,
2. besarnya *sinamot* yang diberikan,
3. jumlah ulos yang diterima,
4. hewan apa yang dipotong,
5. di mana acara pesta,
6. berapa banyak undangan, dan
7. bagaimana pembagian *jambar*

Pada acara inilah harus dibicarakan dengan jelas bagaimana tatalaksana yang akan dilakukan saat acara perkawinan berlangsung. Dalam acara *marhata sinamot* inilah disebut sebagai perkenalan langsung dan resmi antara orang tua laki-laki dan orang tua perempuan.

Dalam acara *marhata sinamot* yang diundang adalah pihak *dalihan na tolu* yaitu *hulahula* 'pihak pemberi istri', *dongan sabutuha* 'teman semarga', dan *boru* 'pihak penerima istri' serta tetangga kedua belah pihak antara pihak perempuan dan pihak laki-laki. Dalam acara *marhata sinamot, pihak paranak* 'pihak laki-laki' membawa makanan berupa daging dan *tudutudu sipanganon* "bagian daging tertentu" ke rumah pihak *parboru* 'pihak perempuan'. Pihak perempuan menyiapkan tempat dan nasi bagi undangan yang hadir. Jumlah undangan yang hadir sudah dibicarakan oleh pihak *hasuhuton* 'kedua belah pihak yang mengadakan pesta'.

Acara *marhata sinamot* perlu dilaksanakan untuk pelaksanaan adat pernikahan di waktu yang ditentukan. Acara *marhata sinamot* dipimpin oleh *raja parhata* 'juru bicara' dari kedua belah pihak. Semua yang dibicarakan dalam acara *marhata sinamot* dicatat oleh pihak *boru* dari kedua belah pihak. Hasil catatan dibacakan untuk disetujui, diperbaiki, dan diingat oleh semua peserta yang menghadiri acara *marhata sinamot*.

Marhorihori Dingding

Marhorihori dingding berasal dari kata */mar/+/horihori/+/dingding/*. *Marhorihori dingding* artinya 'meniti dinding'. *Marhorihori dingding* memiliki makna 'pendekatan pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan'. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan kesedian pihak perempuan terhadap rencana pihak laki-laki yang akan mempersunting putrinya menjadi menantu orang tua laki-laki sesuai dengan pesan dari *domudomu* 'perantara'. *Marhorihori dingding* hanya dihadiri oleh kedua belah pihak keluarga yang bertemu langsung. Pertemuan tersebut dilakukan untuk melihat keseriusan kedua belah pihak keluarga untuk bersilaturahmi atau bicara keakraban keluarga.

Dalam acara *marhorihori dingding* tidak perlu dilibatkan keluarga yang lain. Tujuannya adalah supaya pembicaraan jangan melebar apabila ada hal yang kurang sesuai dalam pembicaraan. Istilah *marhorihori dingding* juga disebut dengan *pabangkit hata* 'mempertegas pembicaraan'. Pembicaran dilakukan dengan santai dan penuh keakraban. Pada acara *marhorihori dingding*, nampak keseriusan untuk melanjutkan hubungan keluarga selanjutnya yaitu *marhula marboru* 'berbesan' di waktu yang akan datang. Pihak laki-laki membawa "buah tangan" ke rumah pihak perempuan berupa buah dan roti untuk disajikan dalan pertemuan itu. Pihak perempuan juga menyediakan minuman berupa teh dan kopi. Pembicaraan *marhorihori dingding* menyinggung sedikit terhadap rencana untuk meminang putri dari tuan rumah yang dipanggil dengan *lae manang tulang* 'ipar atau paman'. Dalam acara *marhorihori dingding,* perlu hadir laki-laki dan perempuan calon pengantin supaya dikenal secara jelas. Laki-laki dan perempuan ditanya langsung oleh orangtua perempuan tentang rencana tersebut. Keseriusan mereka dibutuhkan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Hubungan atau pergaulan ke orang lain juga ditanyakan supaya jangan menjadi penghambat di kemudian hari. Pertemuan berjalan dengan santai tetapi mempunyai makna yang sangat dalam. Pengenalan terhadap calon menantu laki-laki juga sangat berperan untuk melanjutkan ke acara pernikahan yang dituju. Kemampuan pihak laki-laki juga bisa tergambar dari pembicaran dan kedatangannya di dalam memberikan mahar dan mengadakan pesta perkawinan walaupun tidak diutarakan dengan jelas.

Acara *marhorihori dingding* dianggap perlu untuk mengetahui keseriusan kedua belah pihak. *Marhorihori dingding* merupakan dasar pembicaraan ke waktu atau tahap berikutnya menuju acara pernikahan. Pihak perempuan juga bisa mengenal dengan jelas calon menantu laki-lakinya.



Hotli Simanjuntak

Marhusip

Marhusip berasak dari kata */mar-/ +husip* yang termasuk kelas kata kerja yang berarti 'berbisik'. *Marhusip* dalam hal ini berhubungan dengan konteks budaya yaitu dalam urutan acara menuju acara pesta *unjuk* 'pernikahan adat batak' Acara *marhusip* dilaksanakan oleh pihak *paranak* 'laki-laki' mendatangi rumah pihak *parboru* 'perempuan'. Acara ini dilaksanakan dengan membawa pihak keluarga inti, *dongan sabutuha* 'kawan semarg', *boru* 'pihak penerima istri', *bere* 'ponakan laki-laki', *ibebere* 'ponakan perempuan'. Dalam acara *marhusip* pihak laki-laki membawa *raja parhata* 'juru bicara' pada acara adat yang akan dilakukan. Pihak laki-laki membawa daging yang lengkap dengan *tudutudu sipanganon* 'bagian dari daging' beserta nasi. Jumlah orang yang diundang untuk berangkat ke keluarga pihak perempuan terbatas, hanya dihadiri oleh keluarga inti pihak laki-laki saja. Pihak perempuan akan menyiapkan tempat, mengundang keluarga dekat serta menyiapkan ikan mas *arsik* yang diberikan kepada pihak laki-laki.

Acara penyambutan yang dilakukan *parboru* setelah pihak *paranak* sampai di kampung pihak *parboru* 'pihak perempuan', maka pihak *paranak* menyuruh utusannya ke rumah *parboru*. Menanyakan apakah pihak *parboru* sudah siap menerima kedatangan pihak *paranak*? Utusan yang disuruh adalah pihak *boru*nya. Setelah pihak *parboru* sudah siap, maka pihak *parboru* memanggil pihak *paranak* untuk masuk ke rumah melalui pintu depan. Disaat memasuki rumah mereka mengucapkan kata "*horas!*" sembari bersalaman. Pihak laki-laki memberikan bawaannya kepada pihak perempuan yang diwakili borunya. Setelah diberikan maka pihak *parboru* menyajikan untuk makan bersama. Pihak *paranak* menyampaikan *tudutudu sipanganon* dan pihak *parboru* memberikan ikan mas. Orang yang memanggil masuk adalah *dongan tubu parboru* 'teman semarga' yang disebut dengan *raja parhata ni parboru* 'juru bicara pihak perempuan'.

Marhusip merupakan acara perundingan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. biasanya akan membicarakan besarnya *sinamot* 'mahar' yang akan diberikan calon mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Hal yang dibicarakan dalam *marhusip* antara lain:

1. berapa *sinamot* 'mahar' yang akan diberikan kepada pihak perempuan,
2. apa nama pesta yang akan diadakan dan dimana,
3. jumlah *ulos* yang diberikan *parboru*,
4. hewan apa yang akan dipotong,
5. *Parjambaron* 'pembagian daging',
6. *Suhi ni ampang na opat* 'empat kelompok yang harus dikenalkan', dan
7. *panandaion* 'perkenalan'.

Acara *marhusip* dalam acara adat budaya Batak Toba sangat perlu dilakukan untuk membicarakan hal-hal yang penting dalam menuju *pesta unjuk* 'acara pernikahan'. *Marhusip* dalam budaya Batak perlu dilestarikan agar acara adat perkawinan yang akan dilakukan berjalan lancar. Masyarakat di *bona pasogit* dan diperantauan masih tetap menggunakan acara *marhusip* dalam upacara adat perkawinan.

Maritak Gurgur

Tradisi *maritak gurgur* adalah salah satu dari rangkaian upacara adat *saur matua* 'kematian bagi yang sudah bercucu'. *Itak gurgur* adalah makanan dari tepung beras dicampur gula aren dan kelapa. *Itak* artinya 'tepung beras' dan *gurgur* artinya 'mendidih atau membara' yang merujuk pada semangat meraih kemajuan dan kebersamaan. Memakan *itak gurgur* pada konteks acara *saur matua* adalah sebagai penanda selesainya perhitungan pada acara adat kematian *saur matua*. Memakan *itak gurgur* dengan mulut harus terkatup dan tidak bisa sambil bicara . *Itak gurgur* menggambarkan kelegaan hati dan rasa bersyukur sebab semua biaya yang dibutuhkan dapat tertutupi dengan baik.

Mangallang itak gurgur 'memakan dari tepung beras' biasanya dilaksanakan sehari setelah pelaksanaan adat *saur matua*, tepatnya setelah acara meninggikan dan mempercantik *tambak* 'makam' sekaligus *manuan ompuompu* 'sejenis tumbuhan' telah selesai dilaksanakan. Tepung beras yang *dipohul* 'dikepal' dimakan mentah dan dibagikan kepada segenap keturunan orang tua yang telah meninggal. *Mangallang itak gurgur* juga sebagai lambang ungkapan rasa syukur atas terselenggaranya acara adat dengan baik.

Pada masa sekarang, pelaksanan *maritak gurgur* hanya dilaksanakan pada *ulaon saur matua* dengan adat *marsijagaron*. Pada masa sekarang ini, tradisi ini sudah semakin jarang dilaksanakan. Hal ini terjadi karena ada anggapan bahwa acara ini bertentangan dengan ajaran kekristenan yang dianut oleh sebagian besar orang Batak. Pada masa sekarang, makanan *itak gurgur* 'makanan dari tepung dan gula merah' sering disajikan menjadi salah satu makanan tradisional pada acara adat sukacita maupun adat dukacita.



Hotli Simanjuntak

Dengan demikian, pelaksanaan *maritak gurgur* telah terjadi pergeseran makna serta waktu pelaksanaannya. Pada masyarakat Batak Toba yang tinggal di kota, tradisi makan *itak gurgur* jarang dilakukan karena tidak ada lagi perbedaan bentuk makam berdasarkan status kematian.

Markusip

Markusip adalah kegiatan memadu kasih antara *naposo/nauli bulung* 'muda-mudi' di Angkola-Mandailing. Secara harfiah, *markusip* berarti 'dialog yang dilakukan secara berbisik-bisik agar tidak didengar orang lain'. Kegiatan ini merupakan tahap paling awal bagi muda-mudi melakukan pembicaraan langsung untuk menjajaki kesepakatan di antara mereka hingga akhirnya memutuskan komitmen untuk menjadi pasangan hidup atau berumah tangga.

Markusip dilakukan pada malam hari antara pukul 01.00 hingga pukul 03.00 dini hari tanpa sepengetahuan orang lain, termasuk orang tua si gadis. *Naposo bulung* 'pemuda' mendatangi *nauli bulung* 'gadis' yang memikat hatinya secara diam-diam. Saat *markusip,* bentuk rumah akan sangat memengaruhi posisi mereka berbicara. Sang gadis tetap di dalam kamar tidurnya, sedangkan sang pemuda berada di luar rumah. Pada zaman dulu, rumah secara umum masih berbentuk panggung sehingga si pemuda bisa berdiri di bawah kamar si gadis.

Kedatangan si pemuda ditandai dengan penyampaian kode tertentu. Biasanya benda yang digunakan sebagai kode adalah seruas lidi atau tangkai kayu yang ukurannya sedemikian rupa sehingga bisa dimasukkan melalui celah lantai papan. Lidi itu telah diberikan tanda sehingga gadis yang dituju sudah langsung tahu siapa yang datang mengajak *markusip* dengannya. Lalu, mereka berdialog tanpa bisa memandang satu sama lain. Inti dari dialog ini sebenarnya adalah rayuan dan ungkapan hati si pemuda terhadap si gadis dan dibalas dengan tanggapan-tanggapan si



Damai Mendrofa

gadis. Mereka mengungkapkan isi hatinya dalam bentuk pantun dan perumpamaan. Di akhir dialog itu, si gadis akan memberikan tanda bila ia menerima si pemuda sebagai calon pendamping hidupnya yaitu berupa sehelai kain sebagai pengganti dirinya. Tujuan pemberian sehelai kain itu untuk penghangat tubuh *naposo bulung* pilihannya.

Acara *markusip* ini sudah nyaris tidak dipraktikkan lagi dalam kehidupan muda-mudi Angkola-Mandailing, terutama setelah tersedianya sarana komunikasi lain yang lebih praktis. Hal ini juga dipengaruhi oleh perubahan kode pergaulan di masa kini. Dahulu, acara *markusip* bisa memakan waktu hingga berjam-jam. Si pemuda kemudian harus pulang sebelum fajar menyingsing. Para orang tua tentu saja mengetahui kegiatan-kegiatan *markusip* ini. Secara tradisional, kegiatan ini menjadi kontrol sosial terhadap pergaulan bebas di antara muda-mudi mereka. Tata cara *markusip* sendiri diatur dengan batasan yang ketat seperti tidak boleh saling memandang, tidak boleh bersentuhan, dan harus menggunakan kata-kata yang sopan.

Marlua Lua

Kata *marlua lua* dalam bahasa Batak Simalungun dibentuk dari prefiksan /*m*ar-/ dan melekat pada kata dasar *lua* yang berarti 'lari'. *Marlua* adalah kawin lari yang dilakukan oleh kedua calon pengantin.

Perkawinan *marlua-lua* terjadi disebabkan oleh;

1) Perkawinan kedua calon pengantin tidak direstui kedua orangtua.

2) Persyaratan kedua calon pengantin yang sangat berat sehingga tidak sanggup memenuhi persyaratan yang diajukan.

Marlua lua 'kawin lari' dalam masyarakat Batak Simalungun dikategorikan terdiri atas dua yaitu; *marlua lua* yang diadatkan dan *marlua lua* yang tidak diadatkan. *Marlua lua* 'kawin lari' yang diadatkan berjalan sesuai dengan adat Simalungun. Perkawinan *marlua lua* 'kawin lari' yang tidak disetujui akan membujuk calon pengantin laki-laki dan membujuk orang tuanya agar disetujui. Dengan demikian, orang tua harus merestui hubungan mereka dan dilaksanakan dengan adat Batak Simalungun. Pernikahan *marlua lua* 'kawin lari' yang tidak direstui orang tua hanya dilaksanakan pemberkataan di gereja saja.

Pernikahan *marlua lua* sering terjadi dan tidak ada izin atau restu dari kedua belah pihak orang tua. Pernikahan *marlua lua* 'kawin lari' dapat diterima ketika mereka memiliki anak dari hubungan suami isteri. Anak mereka ini akan menjadi cucu (*Pahoppu)* dari kedua belah pihak orang tua mereka. Pernikahan *marlua lua* 'kawin lari' akan diterima ketika mereka telah meminta maaf kepada orang tua dan mereka harus *mangadati/manggalar adat* 'membayar adat' atas perbuatan mereka. Biasanya, jika si gadis *marlua lua* 'kawin lari' dengan meninggalkan tanda di *parindahanon* 'tempat beras', si gadis telah pergi dengan seorang lelaki.

Marlua lua 'kawin lari' dapat diterima di gereja dengan syarat *maningon iboan hu rumah ni sintua* 'harus dibawa ke rumah pengurus gereja yang disebut *sintua* 'panitia' dan tidak boleh dibawa langsung ke rumah pihak mempelai laki-laki. Setelah dibawa ke rumah pengurus gereja baru diadakan pengesahan perkawinan.



Damai Mendrofa

Marorot

Usia manusia dalam masyarakat Angkola-Mandailing dibagi dalam beberapa fase atau kategori yaitu *sikenek* 'bayi yang belum bisa duduk', *daganak* 'sudah mulai duduk dan bermain', *naposo bulung* 'remaja', *matua bulung* 'dewasa atau telah menikah', dan *natobang* 'biasanya sudah bercucu'. Saat usia *sikenek* hingga *daganak,* bayi biasanya belum bisa terlalu lama ditinggalkan sendirian oleh orang tuanya pada saat bekerja. Masa-masa inilah yang disebut secara spesifik sebagai masa-masa *marorot* 'menjaga/menimang'.

Urusan *marorot* bisa juga diserahkan kepada anak yang lebih besar yaitu seseorang yang dianggap sudah bertanggung jawab menjaga *sikenek* atau *daganak* selain dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Bekerja di sawah memerlukan waktu yang cukup panjang bagi masyarakat Angkola-Mandailing yang umumnya bekerja di sektor agraris. Oleh karena itu, mereka membangun *sopo* 'dangau' di pinggir sawah. *Sopo* utamanya digunakan untuk tempat *marorot* agar anak terhindar dari panas dan hujan. Fungsi lainnya adalah untuk tempat memasak dan sekadar istirahat.

Cara marorot pada umumnya dilakukan dengan menggunakan kain *parompa* 'kain sarung' sebagai ayunan. Kemudian, anak ditidurkan di dalamnya dengan cara *dibue* 'dibuai/diayun'. Orang yang *marorot* kemudian menyanyikan lagu-lagu anak atau yang dikenal dengan lagu *marbue* 'lagu buaian' yakni lagu yang dilantunkan semerdu mungkin hingga anak tertidur. Bilamana anak terbangun dan menangis, maka ibunya akan berhenti sejenak dari pekerjaan dan bergegas menuju *sopo* 'dangau' untuk menenangkan atau menyusui anaknya.

Marbue adalah saat-saat intim dan magis yang dikenang oleh masyarakat Angkola-Mandailing sepanjang mengasuh anak-anaknya. Momen-momen ini menjadi kenangan ketika anak-anak sudah dewasa. Lagu-lagu *marbue* seperti "*Bue-Bue Dainang Bue*" menjadi lagu yang khas dan diketahui oleh hampir semua ibu di Angkola-Mandailing.

Kegiatan *marorot* juga diisi dengan *marceken* di samping kegiatan *marbue*. *Marceken* dapat juga disebut 'bermain' yakni ketika sang anak sedang gembira, maka ibunya memegang anaknya pada kedua ketiaknya dengan posisi berhadapan dengannya. Kemudian dalam posisi seperti itu, ia mengayun-ayun tubuh anak ke atas dan ke bawah sambil bernyanyi *ceken-ceken*. Jika *marbue* bertujuan untuk menidurkan anak, maka *marceken* justru memancing agar anak tertawa-tawa kesenangan.

Ada kalanya si ibu harus bekerja namun tidak bisa meninggalkan anaknya atau anaknya tidak mau ditinggal. Dalam kondisi yang demikian, maka anak akan dibawa serta dengan cara *marambit* 'digendong di depan' atau *maroppa* 'digendong di bagian punggung'. Untuk menunjukkan tingkat kerepotan (*sabat*) seorang ibu dalam *marorot* 'menjaga' anak-anaknya, ungkapan yang sering digunakan adalah "*sabat ni halak na marambit-maroppa*" 'repotnya seseorang memangku dan menggendong dua anak sekaligus'.

Marparapian

Marparapian adalah salah satu tradisi Angkola-Mandailing yang berkaitan dengan proses pemulihan kondisi tubuh seorang perempuan pasca persalinan. Seorang ibu biasanya mengalami kedinginan pasca persalinan. Oleh karena itu, ia memerlukan suatu cara untuk memanaskan tubuh. Salah satu cara yang dilakukan adalah membalur tubuh dengan param dari berbagai tanaman rimpang-rimpangan. Akan tetapi, cara yang paling praktis adalah dengan berdiang di dekat api.

Untuk mendapatkan kehangatan dari api, di dalam rumah masyarakat Angkola-Mandailing dibuat sebuah perapian berbentuk persegi empat, kira-kira berukuran 1 m x 1 m. Bila perapian ini dipakai sehari-hari untuk keperluan memasak di dapur, maka disebut *tataring. Tataring* ini diisi atau dialasi dengan gundukan tanah kering di bagian bawahnya. Adapun kayu bakar diletakkan di atasnya untuk menghangatkan ruangan.

Sepanjang masa nifas, ibu dan bayinya tinggal di dekat perapian atau yang disebut dengan *marparapian*. Bukan hanya tubuh yang dihangatkan, melainkan perapian ini juga digunakan untuk menghangatkan kain-kain selimut bayi atau agar kain-kain lebih cepat kering. *Parompa* 'kain selimut' dibentangkan di atas para-para kecil yang digantung di atas *tataring* 'perapian'. Karena selalu terkena panas dan asap, kain-kain itu beraroma khas perlengkapan *sikenek* 'bayi'.

Selain para-para, perapian juga biasanya dilengkapi dengan tungku batu agar ibu yang baru melahirkan bisa menjerang air atau bahkan memasak semua



Damai Mendrofa

keperluan keluarga. Bila posisi *tataring* 'perapian dapur' memungkinkan dipakai sebagai tempat berdiang, maka *tataring* itu biasanya sekaligus dimanfaatkan untuk keperluan *marparapian* pasca persalinan ini. Akan tetapi, bila *tataring* dipasang agak tinggi, maka diperlukan perapian sementara yang dibangun di atas lantai rumah untuk mempermudah ibu dan bayinya mengakses api. Hal itu juga berfungsi untuk kegiatan pengeringan perlengkapan bayi.

Sepanjang *marparapian* ini, ritual yang biasa dilaksanakan adalah *bangun-bangun*. Acaranya mirip dengan *upa-upa* yaitu agar *tondi* 'jiwa' anak dan ibunya terbangun setelah melewati masa kritis yang melelahkan. Seekor ayam disembelih dan telur direbus sebagai syaratnya. Para kerabat dekat diundang dalam ritual *bangun-bangun* . Kemudian, mereka menyodorkan ayam dan telurnya ke hadapan ibu yang melahirkan disertai kata-kata doa dan pembangkit semangat.

Marpoken (Turun Tano)

Secara umum istilah *marpoken* menunjuk pada kegiatan pergi ke pasar (pekanan). Namun, dalam konteks ritual kelahiran, *marpoken* adalah momen pertama kali bayi dibawa keluar rumah oleh ibunya setelah hari kelahirannya. Dalam istilah lain, momen ini disebut juga *turun tano* 'turun ke tanah' karena masyarakat Angkola-Mandailing masih mengibaratkan rumah-rumah mereka sebagai rumah panggung yang dihubungkan ke tanah melalui tangga.

Ketika sang ibu membawa bayinya turun dari rumah dalam balutan *parompa* 'kain selimut', orang-orang di sekitar jalan yang mereka lalui akan datang melihat-lihat si bayi. Biasanya ritual ini dilakukan setelah bayi diberi nama atau kira-kira sebulan setelah hari kelahiran atau sering juga dianggap sebagai penanda habis masa nifas. Jadi, inilah pertama sekali orang-orang sekitar mengambil kesempatan untuk mencoba memanggil atau menyerukan nama bayi itu. Seketika saja, nama itu akan menyebar dan diingat oleh semua orang, terutama anak-anak kampung sepermainan. Bahkan, bisa juga menyebar jauh keluar kampung bilamana nama bayi itu kemudian dipakai sebagai nama pengganti untuk panggilan ibunya (*panggoaran*). Misalnya, bila nama bayi itu Lokot, maka nama panggilan ibunya menjadi "Inang Lokot". Nama panggilan ibu di Angkola-Mandailing diambil dari nama anak pertama.

Marpoken merupakan inisiasi pertama si bayi diperkenalkan dengan dunia sekitar. Ibu si bayi membawanya ke kedai atau pasar untuk membeli beberapa keperluan dapur yang memiliki makna simbolik. Beberapa keperluan dapur yaitu garam, gula, gambir, dan lain-lain. *Marpoken* ini dimaksudkan untuk mengenalkan bayi pada dunia yang penuh dengan aneka macam rasa (*paboto dai*) seperti manis, asin, dan tawar. Pengenalan ini pertama sekali dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya sebelum sang anak tumbuh menjadi manusia dewasa. Sebab, pada masa dewasa, anak mengenal lebih banyak lagi tentang asam garam kehidupan. Berdasarkan perspektif harapan, makna pemberian gula diharapkan kata-kata si bayi kelak selalu manis didengar. Garam berarti diharapkan kata-katanya memberi makna. Adapun gambir berarti diharapkan kehidupannya bahagia.



Damai Mendrofa

Marpoken juga disebut dengan istilah *manangko dalan* 'mencuri jalan atau mendahului' yaitu kesempatan yang disengaja untuk mendapatkan momen pertama kebahagiaan bagi sang bayi. Sebab, dalam kepercayaan tradisional masyarakat Angkola-Mandailing, seorang bayi yang lahir harus dibawa lebih dahulu ke acara kegembiraan (*siriaon*), sebelum dibawa kepada acara-acara lain semisal acara kesedihan (*siluluton*).

Marria Raja

Masyarakat Batak Toba dalam melaksanakan Upacara adat kematian selalu diawali dengan musyawarah bersama yang disebut dengan *marria raja* 'berkumpul raja'. Acara *marria raja* adalah rembuk adat yang dihadiri oleh semua lapisan *hulahula* 'pihak pemberi istri' (*hula-hula*, *tulang*, *bona tulang*, dan *bona ni ari*), *dongan tubu* 'teman semarga', *boru* 'pihak penerima istri', *dongan sahuta* 'teman sekampung' juga pimpinan jemaat. *Marria raja* dilaksanakan pada status kematian *Sari matua* , *saur matua,* dan *mauli bulung*. Pada kematian seseorang yang belum menikah atau yang sudah berkeluarga namun, belum ada anaknya yang menikah. Bermusyawarah tentang pelaksanaan adat disebut dengan istilah *manghatahatai* 'membicarakan rencana adat'.

Marria raja biasanya dilaksanakan pada malam hari, sehari sebelum acara adat kematian. Pada acara *marria raja*, *hasuhuton* 'penyelenggara adat' mengutarakan secara rinci rencana yang akan dilaksanakan dalam adat kematian *sari matua* atau *saur matua* tersebut. Pada kesempatan itu *raja parhata* 'juru bicara' menyampaikan niat, rencana , dan teknis pelaksanan adat antara lain; jenis *ulaon* 'acara', jenis ternak sembelihan dan konsep *jambar* 'daging yang akan dibagi', peran dan pelaksanaan adat dari semua *hula-hula*, musik, hidangan makan, dan acara penguburan.

Setelah rencana atau konsep acara disampaikan, *dongan sahuta*, *hula-hula*, *boru*, dan *pangula ni huria* 'majelis gereja' memberikan nasihat dan masukan kepada *hasuhuton* 'yang mengadakan acara'. Pada musyawarah itu, jika ternyata masih ada yang harus disempurnakan maka para *raja parhata* merembukkan lalu menyepakati konsep adat yang akan dilaksanakan. Hasil pembicaraan tersebut akan dituliskan di sebuah karton besar yang berisi waktu *ulaon adat na gok* 'acara yang akan dilakukan', urutan-urutan pelaksanan adat.



Hotli Simanjuntak

Pada akhir acara *martonggo raja,* perwakilan dari *hasuhuton* menyampaikan *pangampuon* 'ucapan terima kasih' kepada segenap undangan. Setelah acara *marria raja* selesai, pelayat dan undangan melakukan makan bersama yang disebut dengan *mangan indahan pandungoi* 'makan bersama' yang disediakan oleh pihak *boru* 'pihak penerima istri' dari *hasuhuton*.

Tradisi adat *marria raja* pada masyarakat Batak Toba adalah karya budaya leluhur yang masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Musyawarah adat ini sangat baik untuk dilestarikan dalam membangun kebersamaan dan memupuk rasa gotong royong pada masyarakat Batak Toba.

Hotli Simanjuntak



Marsijagaron / Sanggul Marata

Marsijagaron adalah tradisi yang dilaksanakan dalam adat kematian *saur matua* 'berketurunan banyak' pada masyarakat Batak Toba. *Sijagaraon* berasal dari kata *jagar* yang artinya indah, terpandang,dan tertata rapi. Seseorang yang meninggal dengan adat *marsijagaron* adalah lambang keberhasilan karena meninggal dalam usia lanjut, *saur matua* 'berketurunan banyak'. *Sijagaron* terdiri dari beragam tanaman yang disusun dan ditancapkan ke dalam *ampang* 'bakul' yang berisi padi, diletakkan bagian atas peti mati orang yang meninggal.

Masing-masing tanaman *sijagaron* memiliki makna filosofi antara lain beringin sebagai lambang bahwa yang meninggal memiliki anak perempuan;padi adalah lambang kesuksesan hidup keturunan yang meninggal; kemiri diartikan sebagai kemapanan yang hidupnya berguna bagi orang lain; *sanggar* 'pingping' dimaknai sebagai simbol ketangguhan dalam menghadapi cobaan hidup; *Hariara* 'ara' Sebagai lambang bahwa dia memiliki anak laki-laki;*ompuompu* menandakan sudah memiliki cucu; sihilap dimaknai sebagai tanaman yang mempercepat datangnya jodoh, *pilopilo* 'janur' mengartikan pengharapan hidup yang senantiasa gesit dan ceria, dan telur lambang pengharapan agar berketurunan.

Dalam pelaksanan *marsijagaron*, *sijagaron* dijungjung oleh menantu perempuan yang paling sulung sambil menari mengelilingi mayat sebanyak tiga kali. Setelah itu, mayat pun di bawa ke halaman diikuti yang menjujung *sijagaron* diikuti oleh segenap keturunan yang meninggal. Setelah di halaman, sambil menari para keturunan masih mengitari mayat sebanyak tujuh putaran. Begitu acara selesai, padi yang ada di ampang disebar di halaman rumah. Masyarakat Batak percaya, jika padinya tumbuh maka anak dan cucu orang yang meninggal ini akan mendapatkan kesuksesan.

Pada awalnya tradisi *marsijagaron* dilaksanakan di seluruh masyarakat Batak Toba. Oleh karena ada anggapan bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan kekristenan sehingga pada masa sekarang sudah jarang dilaksanakan di daerah Silindung dan Humbang. Tradisi ini masih dilaksanakan pada masyarakat yang ada di Toba dan Uluan. *Marsijagaron* di daerah Toba dan Uluan ada perbedaan dari segi kelengkapannya. Di Toba misalnya jarang menggunakan *pilo-pilo*, di Uluan menggunakan *silinjuang*. Di Toba jarang menggunakan *sijagaron* yang digendong atau dijinjing para turunannya. Di Samosir *marsijagaron* masih dilaksanakan pada upacara adat kematian *saur matua*, namun tidak menggunakan *ampang* sebagai wadah namun menggunakan *tandok* 'wadah yang dianyam'.

Marsilamoton/Marrasoki

Selesai acara penguburan atau sekembali dari pemakaman, semua tamu atau pelayat, baik yang datang dari tempat jauh maupun yang dekat, tidak diizinkan pulang sebelum makan terlebih dahulu. Mereka diundang untuk berkumpul kembali di rumah keluarga inti orang yang baru dikebumikan untuk makan bersama. Dalam acara makan bersama ini, makanan yang disajikan terdiri atas nasi dan lauk-pauknya. Kadang-kadang dilengkapi pula dengan kue-kue, teh, dan kopi.

Acara makan bersama tersebut dalam bahasa Angkola dan Mandailing dinamakan *marsilamoton*. Kata *marsilamoton* itu sendiri merupakan *hata anduung* yang berasal dari kata *silamoton* yang berarti 'nasi'. Pada masyarakat Angkola dan Mandailing, nasi merupakan makanan pokok sehari-hari. Acara *marsilamoton* 'makan bersama' ini sebenarnya merupakan tata cara memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah ikut berpartisipasi dan membantu proses pemakaman jenazah. Selain dinamakan *marsilamoton*, acara makan bersama ini sering juga disebut dengan *marrasoki*. Secara harfiah, kata *marrasoki* berarti 'berezeki; ada rezeki; mendapat rezeki'. Dalam konteks ini, rezeki yang dimaksud berupa makanan dan minuman.

Setelah acara makan bersama selesai, pihak tuan rumah mengadakan upacara *hata huhasi* 'kata tanda terima kasih' atas kerja sama yang dilakukan dalam melaksanakan penguburan jenazah. Pihak tuan rumah menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga karena acara pemakaman telah berlangsung dengan baik dan lancar. Semua itu tentu tidak terlepas dari bantuan tetangga dan masyarakat yang *mardalihan na tolu* 'menjalankan sistem *dalihan na tolu*' di *huta* 'kampung'.



Damai Mendrofa

Perlu diketahui bahwa bendera *siluluton* 'duka cita' yang dipasang di halaman rumah duka dibiarkan tiga hari tiga malam, tidak boleh dicabut atau dibuka. Kemudian, seseorang yang meninggal akan dimakamkan dengan upacara adat sesuai dengan tingkat sosialnya dalam masyarakat adat Angkola-Mandailing.



Pendy

Martahi

Martahi berarti 'berembuk, musyawarah atau mencari kemufakatan atas suatu hajatan (*horja*)'. Setiap hajatan di masyarakat Angkola-Mandailing selalu dibawa ke dalam majelis *huta* 'kampung' atau *luat* 'persekutuan antarkampung', baik untuk hajatan kelahiran, perkawinan maupun kematian.

Ketika seseorang merencanakan perkawinan dan calon mempelai perempuan telah tiba di rumah calon mertuanya, maka *suhut* 'orang tua laki-laki' akan mengundang keluarga lingkaran terdekat untuk membicarakan perihal pesta perkawinannya. Musyawarah kecil ini disebut dengan *martahi ulu tot* 'berbicara dengan berhadapan lutut'. Musyawarah kecil ini dilakukan untuk memutuskan besaran (ukuran) *horja* 'pesta' yang akan dilaksanakan.

Masyarakat Angkola-Mandailing mengenal dua level pesta yaitu *horja godang* 'pesta besar' dan *horja menek* 'pesta kecil'. *Horja godang* dapat dilaksanakan dengan beberapa *pulungan* 'syarat' utama yaitu penyembelihan kerbau, kehadiran raja-raja satu *luat* 'persekutuan antarkampung', kelengkapan *dalihan na tolu* "tungku yang tiga" dalam pembagian pelaksanaan kerjanya, *gaba-gaba* 'simbol-simbol adat' serta kelengkapan *pargondang* 'pemain musik tradisional pengiring *horja*'. Adapun *horja menek* cukup dilaksanakan dengan syarat penyembelihan seekor kambing dan dihadiri oleh raja *huta* 'kampung', dewan *hatobangon* 'para tetua kampung', dan kerabat *dalihan na tolu*. Grup *pargondang* tidak dipersyaratkan pada *horja menek*.

Martahi ulu tot dimaksudkan sebagai cara untuk mengukur kesanggupan keluarga dekat dalam ukuran pelaksanaan *horja* dan pemenuhan syarat-syarat utamanya. Apabila keluarga berhajat untuk melaksanakan *horja godang*, maka hasil mufakat itu harus diteruskan ke *martahi godang* 'musyawarah besar' satu *luat*. Pada acara ini, raja-raja satu *luat*, *hatobangon*, *natoras* 'orang-orang penting atau dituakan dalam unsur sosial kampung', dan lingkaran *dalihan na tolu* yang lebih luas hadir secara lengkap.

Pada pelaksanaan acara *martahi godang*, *suhut* 'pihak keluarga' menyampaikan hajatannya kepada semua hadirin yang diundang. Setiap orang kemudian menanggapinya. Tanggapan yang disampaikan umumnya adalah kesediaan sepenuh hati untuk merealisasikan permintaan pihak *suhut* sesuai kedudukan dan kapasitasnya masing-masing. Seluruh hasil pembicaraan kemudian disimpulkan oleh para *hatobangon* dan seterusnya diputuskan oleh dewan raja yang dipimpin raja *panusunan bulung* sebagai ketetapan hukum.

Inti dari *martahi* adalah menyerahkan urusan pesta kepada masyarakat adat. Dengan demikian, *horja* 'pesta' itu bukan lagi milik keluarga, melainkan sudah menjadi tanggung jawab sekampung. Inilah sebabnya, sebuah *horja* tidak pernah disebut sebagai pesta keluarga si anu atau keluarga anu. *Horja* selalu melekat pada nama *huta* 'kampung'.

Pada saat *martahi* ini, hal-hal menyangkut pembagian tugas, masalah teknis, undangan, dan waktu pelaksanaan dibicarakan dan diputuskan. Warga juga menunjukkan komitmen solidaritas mereka dengan mengumpulkan dana yang diperlukan sebagai dukungan awal terhadap pelaksanaan pesta itu. Jadi, *martahi* adalah wujud rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif kampung atas suatu pekerjaan publik yang tidak dapat dilakukan oleh seseorang atau satu keluarga saja.



Damai Mendrofa

Martandang (Angkola-Mandailing)

Martandang adalah kegiatan *naposo bulung* 'para pemuda' mengunjungi *nauli bulung* 'para gadis' secara terang-terangan. Biasanya *martandang* ini merupakan tahap lanjut dari *markusip* atau sebaliknya, *markusip*-lah yang menjadi tahap lanjut dari *martandang*. Dalam acara *martandang*, aturan-aturannya lebih ketat karena mereka bisa saling bertatapan mata langsung. Proses *martandang* ini juga tidak boleh dilakukan secara berduaan. Oleh karena itu, kedua pihak harus disertai oleh *pandongani* 'teman pendamping' masing-masing terutama pihak gadis. Bersamaan dengan itu, pihak gadis diawasi minimal oleh *ambou* 'saudara perempuan ayah' atau kakak sepupunya.

Acara *martandang* dilakukan di sebuah rumah atau di suatu tempat berkumpulnya para gadis untuk duduk-duduk bersama seperti di balai-balai atau di atas tikar yang digelar di bawah pohon yang teduh. Apabila *markusip* dilakukan pada malam hari, maka *martandang* lebih sering dilakukan pada siang hari untuk memberikan ruang pemantauan pada orang tua. Acara *martandang* ini akan dihentikan paling lama sekitar pukul 14.00 siang.

Martandang biasanya sudah diatur lebih dulu secara informal. Bila pemuda berasal dari luar kampung, maka mereka perlu meminta izin kepada para pemuda setempat. Kemudian, pesan disampaikan kepada para gadis sehingga mereka dapat berkumpul dan menunggu di suatu lokasi atau biasanya di rumah. Para orang tua yang sudah paham situasi ini akan berpura-pura mempunyai urusan di luar rumah. Meskipun demikian, *martandang* tetap berada dalam radar orang tua demi menjaga muda-mudi tetap dalam koridor kesopanan dan nilai tradisi.

Muda-mudi yang bertemu tidak boleh bersentuhan. Mereka ditemani oleh masing-masing pendampingnya. Pembicaraan yang terjadi berkisar pada senda gurau, puji-pujian, rayuan serta membuat komitmen-komitmen di antara mereka. Para *pandongani* ikut menyela untuk memperkuat ucapan-ucapan temannya atau memecahkan kebuntuan pada saat berdialog. Apabila sang pemuda mulai mengarah pada upaya mengungkapkan isi hatinya, maka pihak gadis akan lebih dahulu berupaya mempersulitnya sehingga para pemuda dipaksa untuk mampu menyampaikan kata-kata yang indah dan pantas. Kata-kata itu disampaikan dengan pantun-pantun.

Perkenalan-perkenalan baru di antara *pandongani* dapat terjadi sepanjang kegiatan ini. Ketika para pemuda memasang umpan dengan melempar teka-teki, pantun atau nyanyian, maka gadis yang tertarik akan menunjukkan perhatiannya sehingga hubungan di antara mereka dapat lebih intens dan menjurus kepada maksud-maksud yang lebih serius.

Acara *martandang* adalah medium perkenalan antar muda-mudi Angkola-Mandailing untuk menemukan ketertarikan dan kecocokan sifat di antara mereka. Apabila terdapat kecocokan, maka hubungan dapat dilanjutkan ke tahap yang lebih lanjut lagi yaitu *mangaririt* 'kunjungan orang tua pemuda ke orang tua gadis' atau langsung *manyapai* 'melamar' atau disebut juga dengan *padamos hata* 'mendapatkan kesesuaian maksud'. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan *patobang hata* 'membawa pembicaraan ke tahap yang lebih serius'.



Niasi Nainggolan

Martandang (Toba)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kata martandang(V) berasal dari kata mar+tandang. Martandang adalah mengadakan kunjungan bagi pemuda ke rumah gadis ketika menghadapi usia kawin atau pada waktu berpacaran, biasanya dilakukan pada waktu malam dan berlaku di antara beberapa muda-mudi dengan senda gurau dan iringan nyanyian dan gitar di Tapanuli. Martandang diartikan pergi ke luar kampung, berkunjung ke desa lain. Dalam budaya Batak Toba, *martandang* adalah etika pergaulan yang mempertemukan seorang laki-laki dengan seorang gadis.

Martandang dilakukan waktu malam hari setelah selesai makan malam. Pemuda membawa gitar, seruling untuk dimainkan di perjalanan dan di desa gadis yang dituju. Biasanya anak gadis bila mendengar suara gitar yang dimainkan maka mereka akan keluar dari rumahnya dan berkumpul di halaman rumah untuk melihat para *partandang* 'pemuda yang datang'. Pemuda juga harus menghormati masyarakat dan pemuda kampung yang dituju. Masuk ke kampung orang lain harus melalui pendekatan kepada pemuda setempat dengan membawa makanan, minuman atau rokok untuk disuguhkan kepada pemuda kampung yang dituju sebagai tanda penghormatan. Pemuda kampung sebagai penjaga anak gadis desa harus tegas dan membuat aturan supaya anak gadis di kampungnya tidak diremehkan. Sering terjadi pertengkaran antara pemuda kampung dengan pemuda pendatang bila tidak terjadi pendekatan yang baik.

Pemuda yang tidak beretika diusir keluar dari kampung secara paksa. Bila sudah terjadi hubungan yang baik maka para partandang bisa mendekati gadis kampung dan mengajaknya bercanda gurau. Mereka biasanya bernyanyi, memasak makanan, dan memakan makanan yang dibawa *partandang*. Anak gadis bisa sambil bekerja menganyam tikar, bertenun, menumbuk padi, menampi beras, saat berkenalan dengan *partandang*. *Partandang* harus pulang dari kampung tujuan sebelum jam 24.00 malam. Bila terjadi suatu hal yang bersifat alami menyebabkan partandang tidak bisa pulang maka mereka tidur di *sopo na poso* 'dibalai yang tidak mempunyai dingding', sedangkan anak gadis tidur di rumah seorang janda bila ada di kampung itu. Anak gadis menyuguhkan teh atau kopi ke *partandang* 'pemuda yang datang' sebagai penghormatan. *Partandang* yang sudah mulai akrab dengan anak gadis akan mulai bermain tebak-tebakan, teka-teki dan bernyanyi bersama dengan gadis yang disukainya. Laki-laki yang sudah menyukai anak gadis dan saling menyanyangi maka mereka akan memberi tanda. Laki-laki memberikan sejumlah uang dan perempuan memberikan kain saruh kepada laki-laki pujaannya.

Martandang adalah hal positif bagi muda-mudi asalkan dilaksanakan dengan baik yaitu berkenalan dengan wanita pujaan serta bisa mengenal keluarga lebih dekat. *Martandang* perlu dilestarikan untuk menjaga kelanggengan keluarga di waktu yang akan datang.



Damai Medrofa

Martariak

Menurut adat Angkola dan Mandailing, bila seseorang meninggal dunia, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah berumah tangga, penguburannya selalu menurut upacara adat. Dengan begitu, pemberangkatan jenazah tidak luput dari upacara adat. Sebelum jenazah dibawa ke kuburan, tepatnya setelah jenazah diusung ke luar rumah dan berhenti di halaman depan rumah, diadakan acara *martariak pabuat na mate* yang berarti 'penyampaian kata-kata perpisahan atau ucapan belasungkawa'. Secara harfiah, kata *martariak* berarti 'berteriak'. Pada acara *martariak* ini, *orang kaya* 'juru bicara raja' di kampung itu bertindak sebagai pewara. Ia bersama kerabat orang yang meninggal menyusun urutan pembicara dalam acara pemberangkatan jenazah.

Di hadapan jenazah berdiri cucu laki-laki tertua dari anak laki-laki tertua, lengkap dengan pakaian adat. Ia dikawal oleh *anak boru* 'pihak pemberi istri' dan *pisang rahut* 'ipar dari pihak penerima istri' yang bersenjatakan pedang.

Adapun susunan pembicara pada saat *martariak* adalah sebagai berikut.

1. *suhut sihabolonan* 'abang atau adik atau anak kandung yang tertua dari orang yang meninggal';
2. *kahanggi* 'keluarga senenek atau semarga'. Jumlahnya boleh beberapa orang;
3. *hombar suhut* 'sederajat dengan keluarga senenek atau semarga',
4. *anak boru* 'pihak penerima istri'. Jumlahnya boleh beberapa orang;
5. *pisang rahut* 'ipar dari pihak penerima istri',
6. *mora* 'pihak pemberi istri'
7. *hatobangon* 'dewan adat',
8. *raja torbing balok,*
9. *raja panusunan bulung* 'raja pemimpin kampung'.

Setelah *raja panusunan bulung* selesai berbicara, *lelo* 'meriam' pun diletuskan. Rombongan mulai bergerak mengarak jenazah ke kuburan, diiringi dengan *gondang siluluton* 'gendang duka cita'. *Anak boru* dan *pisang rahut* berpencak sepanjang jalan sampai ke pekuburan. Setibanya di kuburan, upacara *manortor* dilakukan dengan mengelilingi jenazah sebanyak tujuh kali. Kemudian, barulah jenazah itu dimasukkan ke dalam lubang kuburan. Setelah ditimbun, *hombung godang* dan *roto* diletakkan di atas kuburan, persis melintang di sepanjang badan jenazah. Kemudian, upacara *manortor* dilakukan berkeliling lagi sebanyak tujuh kali dan selanjutnya pulang ke rumah. Selesai penguburan jenazah, segala bunyi-bunyian pun dihentikan, baik tawak-tawak maupun *gordang* 'gendang'.

Martata

Ketika seorang anak mulai bisa berdiri dan belajar melangkah yaitu sekitar usia satu tahun, maka orang tua di perkampungan Angkola-Mandailing menyediakan satu media tradisional untuk melatih si anak berjalan. Proses melatih berjalan ini disebut dengan *martata* 'melangkah dengan cara dituntun'. Sepintas, media ini seperti dolanan, tapi fungsi utamanya untuk latihan awal melangkah.

Alat atau media latihan melangkah ini dibuat dari seruas bambu ukuran kira-kira sepergelangan tangan orang dewasa. Panjangnya tak lebih dari 50 cm. Bambu yang salah satu ujung ruasnya telah dibuang itu, kemudian ditangkupkan pada sebilah kayu bulat yang lebih pendek. Sebilah kayu bulat itu telah dipancangkan lebih dulu ke tanah sebagai penopang. Di bagian atas bambu, sebelum ruasnya, sebilah kayu dipasang secara menyilang dengan melubangi bambu. Kayu itulah yang menjadi pegangan si anak. Kayu itu pula yang memungkinkan dijadikan pegangan si anak saat berjalan, berkeliling dan berputar sesuai putaran bambu pada porosnya.

Alat *martata* diletakkan di halaman depan rumah atau biasanya di atas rumput yang lembut untuk menghindari benturan bilamana anak terjatuh. Ketika si anak mulai berjalan tertatih-tatih memegang kayu, orang-orang di sekitarnya memberikan semangat dengan mengatakan, "Tata...tata...tata!" Biasanya anak-anak yang lebih besar ikut berkeliling menyaksikan dengan gembira si anak yang berjuang belajar melangkah.



Damai Medrofa

Martata adalah sebuah cara tradisional di Angkola-Mandailing untuk melatih kekuatan kaki anak-anak yang sedang menapaki usia belajar jalan. Dengan alat penuntun bambu dan kayu yang sederhana ini, anak-anak dipersiapkan untuk mengatur langkahnya dan menjaga keseimbangan tubuh. Akhirnya, ia mampu berjalan sendiri tanpa dituntun lagi.

Pada masa lalu, setiap keluarga Angkola-Mandailing membuat sendiri alat *martata*. Kegiatan ini menimbulkan kerumunan kecil di depan rumah. Namun, belakangan media latihan ini mulai jarang disediakan orang tua untuk melatih anak-anak berjalan karena sudah tersubstitusi dengan alat yang lebih modern seperti kereta bayi. Akan tetapi, di beberapa desa terpencil, sejumlah kecil keluarga masih melakukannya.



Damai Medrofa

Martimbang Borat

Martimbang borat 'menimbang berat' merupakan sebuah kebiasaan masyarakat Angkola-Mandailing yang memiliki persinggungan dengan tradisi Hindu-India. Tradisi ini hingga tahun 1980-an masih dikenal luas dan lazim dipraktikkan di negeri-negeri Melayu untuk berbagai hajatan, termasuk untuk mengungkapkan kebahagiaan mendapatkan anak dan memberinya nama. *Martimbang borat* kadang-kadang juga dilakukan untuk mensyukuri kesembuhan anak dari sakit dan acara pengantin menjelang perkawinan. Selain itu, *martimbang borat* lazimnya dilakukan oleh masyarakat Angkola-Mandailing pada saat memberi nama pada seorang anak atau ketika ingin mengganti namanya karena si anak sering sakit-sakitan, dianggap nakal luar biasa, dianggap membawa banyak kemalangan, dan lain sebagainya. Meskipun terkadang masih dipraktikkan, frekuensinya sudah semakin jarang.

Ketika seorang anak lahir atau sembuh dari sakit, orangtuanya akan menentukan hari dilakukannya *martimbang borat*. Berat yang akan ditimbang adalah tubuh anaknya sendiri. Setelah warga diundang dan berkumpul, maka disediakanlah dua kain gendongan yang digantung seumpama ayunan. Masing-masing kain gendongan digantung pada dua sisi ujung kayu (biasanya menggunakan alu) yang berlawanan. Bagian tengah kayu tersebut disangga sedemikian rupa sehingga ia membentuk neraca.

Anak yang ditimbang akan ditidurkan atau didudukkan pada satu kain ayunan. Kemudian, kain ayunan satunya lagi diisi dengan berbagai bahan makanan atau buah-buahan seperti kelapa, beras, tebu, dan pisang hingga beratnya setara dengan berat tubuh si anak. Setelah ditemukan keseimbangannya, ritual memberi atau menukar nama pun mulai dilakukan.

Seorang *datu* 'orang bijak' akan memutar timbangan itu sebanyak tujuh kali. Setiap satu putaran, sang *datu manyammahon* 'menyampaikan nama ke telinga anak' hingga didengar juga oleh para hadirin. Acara *martimbang borat* ini dilanjutkan dengan acara makan bersama. Kemudian, acara ditutup dengan doa bersama. Adapun benda-benda penyeimbang tubuh anak terdiri atas berbagai hasil bumi. Kemudian, berbagai hasil bumi itu dibagikan kepada hadirin sebagai tanda penerimaan namanya serta harapan agar nama itu menjadi berkah bagi semua orang.

Prinsip *martimbang borat* ini tiada lain untuk berbagi kebahagiaan melalui ritual pembagian makanan berkenaan dengan keberadaan objek yang menjadi sumber kebahagiaan itu (sesuai berat tubuhnya). Mereka yang mendapatkan makanan hasil *timbang borat* itu diharapkan turut mendoakan kebaikan bagi si anak.

Karena ini merupakan ritual berbagi kebahagiaan dalam bentuk berbagi harta kekayaan oleh *suhut* 'si pemilik hajat', ada kalanya benda yang dipakai sebagai penimbang tubuh si anak adalah benda-benda berharga. Secara historis, di kalangan bangsawan Hindu-India yang kaya, bahan penimbang yang dipakai adalah emas dan perak. Selanjutnya, emas dan perak itu dibagi-bagi kepada masyarakat yang hadir atau diundang. Bahan penimbang berat badan ini juga menentukan tingkat status sosial seseorang.



Hotli Simanjuntak

Martonggo Raja

Martonggo raja memiliki makna "meminta doa yang dilakukan oleh para raja yang diundang". *Martonggo raja* adalah acara yang dilakukan oleh *hasuhuton parboru* 'pihak perempuan' apabila ingin mengadakan pesta pernikahan putrinya. Dalam hal ini, dilakukan pembicaraaan terkait persiapan dalam melaksanakan pesta perkawinan di waktu yang akan tiba. *Martonggo raja* bisanya dihadiri oleh *dongan tubu* 'kawan semarga', *dongan sahuta* 'tetangga', *boru* 'pihak penerima istri', dan *ibebere* 'ponakan'. Dahulu, acara *martonggo raja* dihadiri oleh pihak *hulahula* 'pihak pemberi istri". *Hulahula* berperan untuk memberikan nasihat kepada pihak *boru*nya dalam acara pelaksanaan pesta.

Martonggo raja diadakan di rumah pengantin perempuan. Acara ini biasanya dilakukan pagi hari menjelang siang hari. Pihak *parboru* 'perempuan' menyiapkan makanan dengan *tudutudu sipanganon* 'daging yang telah punya bagian'. Prinsip dari *martonggo raja* adalah untuk bekerja sama/ tolong-menolong dalam melaksanakan acara perkawinan. Tenaga kerja yang diharapkan dalam membantu *hasuhuton parboru* adalah *dongan sahuta* 'teman sekampung' dan pihak *boru* 'pihak penerima istri'. Tolong-menolong dilaksanakan dengan filosofi *si sada anak sada boru* 'satu dalam memiliki anak laki-laki dan perempuan' di dalam satu kampung. Dengan demikian, mereka harus *masitungkoltungkolan songon suhat di robean, masiaminaminan songon lampak ni goal* "saling membantu/tolong menolong". *Parhata* 'juru bicara' membuka pembicaraan dengan mengucapkan kata *huhuasi* 'pengantar'. *Parhata* 'juru bicara' menjelaskan alasan undangan, makanan yang disediakan ala kadarnya dengan mengucapkan *sitiktik ma sigompa, golanggolang pangarahutna, songon on pe sipanganon na boi tarpatupa hasuhuton Amanta Debata ma pasaut pasupasuna "semoga Tuhan memberkati makanan ala kadarnya yang disediakan pihak parboru".* Dalam acara *martonggo raja* dibicarakan:

1. siapa *parsinabung*/*parhata* 'juru bicara' dalam acara,
2. siapa *sijalo bara*/*pamarai*,
3. siapa *simolohon* / *simanggokkon,*
4. siapa *pariban* atau *sihuntiampang,*
5. siapa-siapa yang menerima *panandaon*,
6. siapa yang menerima *ulos herbang* 'ulos di luar keluarga dekat',
7. siapa yang menyiapkan dan menjaga keperluan untuk pesta,
8. berapa *ulos* yang akan diterima, dan
9. apakah undangan telah diberikan *hasuhuton* 'pihak perempuan'.

Dalam acara *martonggo raja* yakni meminta Doa dan tenaga dongan *sabutuha* 'semarga', *boru* 'penerima istri', *bere* 'ponakan', dan tetangga '*dongan sahuta*'. Tolong-menolong dalam acara ini disebut juga *sisoli-soli uhum, siadapari gogo* bermakna bahwa pada gilirannya kita juga akan dibantu oleh saudara dan tetangga kita. Acara *martonggo raja* perlu dilakukan dan dilestarikan agar terjadi rasa tolong-menolong atau gotong-royong dalam melaksanakan adat. *Martonggo raja* masih dilakukan dan tetap dilestarikan masyarakat Batak.

Martumpol

Martumpol berasal dari prefiks /*mar-*/+ /*tumpol*/yang berarti 'jelas atau menjelaskan'. *Martumpol* adalah acara yang dilakukan oleh pihak gereja untuk mengadakan acara ikat janji pernikahan. Acara gereja dihadiri oleh kedua mempelai dan kedua belah pihak yaitu pihak laki-laki dan pihak perempuan. Acara *martumpol* adalah untuk menjelaskan bagaimana kehidupan berkeluarga dalam kehidupan berkeluarga dalam agama Kristen Protestan. Acara *martumpol* harus menunjukkan surat tanda *surat tardidi* ' surat babtis' , surat sidi, dan tanda keanggotaan gereja dari kedua mempelai dan orangtuanya. Surat ini diberikan kepada pengurus gereja dilingkungan dimana akan diadakan acara *martumpol*. Calon yang belum pernah melaksanakan pembelajaran sidi harus belajar lebih dahulu atau disebut juga *marguru*. *Martumpol* dilakukan di gereja dimana calon mempelai terdaftar sebagai anggota jemat gereja. Acara dihadiri oleh pengurus gereja dan dipimpim oleh Pendeta. Surat keterangan keanggotaan gereja tempat laki-laki diperlukan saat acara *martumpol.* Surat keterangan ini sebagai bukti bahwa seseorang terdaftar sebagai anggota jemaat dan belum pernah menikah. Surat diperlukan untuk menjelaskan keanggotaan jemat, belum menikah dan terdaftar di gereja.

Pada acara *martumpol* kedua mempelai harus mampu mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli dihadapan Pendeta. Dalam acara tersebut, dibutuhkan saksi dari kedua calon mempelai yang mengetahui bagaimana keadaan calon mempelai. Saksi bertanggung jawab bahwa calon tersebut orang baik dan belum pernah menikah dengan orang lain dan tidak mempunyai hubungan cinta dengan laki-laki atau perempuan lain. Dalam acara *martumpo,l* dilakukan acara gereja seperti bernyanyi, berdoa, khotbah, dan penandatanganan acara *partumpolon*. Acara *martumpol* dihadiri beberapa jemaat dari kedua belah pihak serta pengurus gerejanya. *Martumpol* ini bertujuan untuk mengajarkan bagaimana berkeluarga yang baik dalam agama Kristen Protestan. Martumpol berarti bersaksi tidak mempunyai hubungan cinta dengan orang lain, baik laki-laki dan perempuan. Dalam cara tersebut, jemaat juga ditanyakan tentang pengetahuan mereka terhadap calon pengantin, sehingga tidak akan terjadi hal yang tidak diinginkan pada waktu yang akan datang. Dengan demikian, acara *martumpol* perlu dilaksanakan dan dilestarikan.



Hotli Simanjuntak

Martutu Aek

Martutu aek adalah upacara adat Batak Toba yang dulunya dilaksanakan oleh *ulu punguan* 'pemimpin kelompok kepercayaan Batak Toba'. Acara ini dilakukan untuk menetapkan *tondi* anak yang baru lahir untuk berada di badannya. Upacara dilakukan di sebuah *homban* 'mata air' yang ada di kampung tersebut. *Homban* adalah tempat orang mandi dan mengambil air minum yang letaknya di tengah ladang atau sawah. Setiap kampung atau desa biasanya mempunyai *homban* dan dipercaya mempunyai penunggu/penjaga. Oleh sebab itu, di sekitar *homban* tidak bisa bicara yang tidak pantas atau melakukan hal yang bertentangan dengan adat. *Homban* biasanya dibersihkan dengan upacara yang khusus pula. Si anak bayi dibawa ke *homban* untuk dimandikan oleh *ulu punguan*. *Homban* dipilih sebagai tempat pemandian karena masyarakat meyakini bahwa *homban* tersebut menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya. *Homban* merupakan milik komunal kampung yang bisa digunakan setiap saat. Orang pendatang juga dapat menggunakannya asalkan berperilaku dengan baik.

Proses pemandian bayi dilakukan setelah orang tua memberikan nama yang dipilih. Pemilihan nama juga harus dirembukkan secara kelompok oleh keluarga dekat supaya jangan ada yang bertentangan dengan budaya dan supaya tidak memiliki kesamaan dengan nama saudara atau nenek moyang mereka. Setelah nama tersebut disepakati, baru kemudian diberitahukan kepada *ulu punguan* untuk disebutkan dalam acara *martutu aek*. *Ulu punguan* melaksanakan *martutu aek* dengan cara meletakkan bayi di atas pasir yang dialas dengan *ulos ragi idup* '*ulos* untuk melambangkan kehidupan'. Kemudian, diambillah air dan dicampurkan dengan minyak kelapa dan air jeruk purut. *Ulu punguan* mengoleskan minyak dan kunyit ke tubuh bayi serta *menguras* bayi tersebut dengan jeruk purut yang dibuat di dalam cawan putih. *Ulu punguan* mengoleskannya ke dahi dan kepala bayi sambil mengucapkan mantra kehidupan dan penjagaan ke *Mulajadi Na Bolon* 'Yang Maha Kuasa'. Kemudian, *ulu punguan* melumuri badan bayi dengan kunyit yang telah ditumbuk halus sebagai pelapis tubuh dan penjaga badannya. Setelah dilumuri dengan kunyit, baru kemudian dibungkus dengan kain putih sebagai persembahan ke *Mulajadi Na Bolon* supaya dijaga dari bahaya dan penyakit.

Ulu punguan mambacakan mantra serta mengucapkan, "*Tu toropna ma soara ni anak dohot boru tu joloan ni ari on*" yang berarti 'Semoga makin banyak suara laki-laki dan perempuan di waktu mendatang'. Tujuannya adalah agar semakin banyak keturunan pada waktu yang akan datang baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian, si bayi dibawa ke rumah dengan diiringi oleh keluarga dekat. Acara *martutu aek* membawa anak ke *homban* disertai tanda yaitu bila laki-laki akan dibawa *hujur* 'tombak' sebagai lambang keberanian dan keperkasaan. Akan tetapi, jika perempuan yang dimandikan akan dibawa *baliga* 'alat tenun' sebagai lambang keuletan, kesabaran, kemampuan, dan ketrampilan. Acara *martutu aek* dilakukan agar *Mulajadi Na Bolon* menyucikan, memberkati, dan menyertai anak setiap saat. Setelah kedatangan agama Kristen, acara ini disebut dengan *tardidi* 'babtis' yang dilakukan di gereja dengan tata tertib gereja dan mengajukan permohonan kepada Tuhan Yesus Kristus.

Pelaksanaan adat *martutu aek* sebenarnya perlu direvitalisasi sebagi budaya peninggalan nenek moyang tetapi disesuaikan dengan doa permohonan dan ditujukan kepada Tuhan yang dipercayainya. Budaya tradisi harus perlu dijaga agar tetap lestari dan untuk mengetahui kearifan lokal yang ada di daerah Batak Toba.

Mate Bura-bura Koning

Mate bura-bura koning merupakan salah satu acara *pesta kerja njahat* dalam suku Pakpak, umurnya antara 2-3 tahun. Umumnya di tujukan kepada anak-anak, dimana anak-anak tersebut masih mengalungkan buah kunyit pada leher si anak yang meninggal dan disebutlah dengan "*mate bura bura koning*".

Mate bura bura cipako juga merupakan salah satu bagian dari jenis kematian di suku Pakpak buat anak anak berumur 1-2 tahun dan anak tersebut masih mengalungkan buah cipako di lehernya dan ketika si anak meninggal maka disebutlah "*mate bura bura cipako*".

Dalam acara kematian anak-anak ini, adat bisa berjalan tetapi tidak menggunakan pembawa acara. Biasanya adat yang dibawa langsung dibalas saat itu juga. Adat ketika meninggal namanya adat *mate males bulung buluh* yang artinya kalau dulu diambil *sembilu* dari bambu, untuk memotong ayam sebagai syarat melangsungkan acara kegiatan upacara kematian.

Kegiatan ini biasanya berlangsung selama dua hari satu malam, adat yang dipakai dalam upacara menggelar kematian anak tersebut yaitu dengan adat *mate males bulung buluh*. Yaitu dalam acara, hewan yang dipotong adalah ayam dengan menggunakan *sembilu* dari bambu untuk memotongnya sebagai syarat. Namun dalam pesta adat di sini karena masih anak-anak, maka tidak berlaku istilah *lemba* 'hutang adat' kepada kelurga *puang*nya atau *berru*nya. Dan apabila dia pihak *kula kula* 'pemberi istri', maka membawa ayam dan pihak *berru* membawa ayam dan mereka akan saling bertukar nantinya.

Mate Ditampar Lali

Mate ditampar lali adalah jenis kematian bagi seorang bayi yang baru saja lahir dan belum sempat dilaksanakan acara *martutu aek* "penabalan nama". Secara harfiah, *tampar lali* 'disambar elang' adalah ketika seekor burung *lali* 'elang' menyambar mangsanya sehingga mati, yang digambarkan dengan situasi kematian seorang bayi yang baru lahir. Apabila seorang ibu yang sedang melahirkan meninggal, kematian yang demikian disebut *mate sumalin*. Kematian seorang ibu yang demikian sangat dikutuk karena si ibu dianggap gagal melanjutkan kehidupan bagi generasi berikutnya.

Seorang bayi yang meninggal *ditampar lali* akan segera dikuburkan di kolong rumah atau di kaki lima, dengan harapan supaya segera ada penggantinya kelak. Kematian seperti ini tidak perlu diberitahukan kepada khalayak ramai karena orang Batak Toba beranggapan bahwa bayi yang meninggal tersebut belum dikategorikan manusia sempuna. Penguburan bayi yang mati sewaktu lahir ini hanya dilakukan oleh suami dari si ibu yang melahirkan itu. Jenajah bayi hanya dibalut dengan kain yang digunakan sewaktu bersalin, artinya bahwa tidak ada adat pemberian *ulos saput* atau pun *ulos parsirangan* 'ulos perpisahan'.

Berselang beberapa waktu setelah penguburan itu setelah *hula-hula* 'pihak pemberi istri', *tulang* 'paman', dan keluarga dekat lainnya tahu kejadian itu, mereka pun datang untuk memberikan kata-kata penghiburan kepada keluarga yang berduka tersebut. Bagi masyarakat yang tinggal di desa, menguburkan bayi mati lahir di kolong rumah atau di kaki lima masih dapat kita temukan hingga sekarang ini. Namun, masyarakat yang tinggal di kota akan menguburkan bayi mati lahir ini di pekuburan umum, berhubung karena situasi dan kondisi tempat tinggal yang tidak memungkinkan. Namun, kuburan tersebut biasanya diletakkan pada posisi paling pinggir. Hal ini dilakukan karena suatu saat kuburan ini akan terabaikan begitu saja, karena dianggab tidak perlu diingat. Hal ini dikarenakan bahwa *mate posoposo* 'meninggal ketika bayi' belum dianggap sebagai manusia yang jadi atau belum menjadi manusia yang sebenarnya.

Mate Mangkar

Mate Mangkar adalah kematian seorang suami atau istri yang sudah memiliki anak laki-laki dan perempuan, namun belum ada yang menikah dan mereka masih menjadi tanggungan/beban keluarga. *Mangkar* artinya 'belum matang' (ibarat buah, gugur sebelum matang), sehingga *mate mangkar* disebut juga *mate diparalangalangan* "kematian menyisakan kesedihan yang memilukan". Apabila si suami yang meninggal, maka istrinya disebut *maponggol ulu* 'kepala terputus', sebaliknya jika istri yang meninggal, maka suaminya disebut *matompas tataring* 'perapian roboh'.

Sehari sebelum penguburan, diadakan musyawarah untuk membicarakan rencana penguburan yang disebut *marhata raja* 'berbicara raja'. Pelaksanaan adat pada kematian *mate mangkar* disebut dengan *mangido tangiang* 'meminta doa restu'. Pada pelaksanan adat kematian *mate mangkar*, semua undangan hanya menyampaikan doa dan ucapan turut berduka. Kalau pun ada *jambar juhut* 'hak perolehan daging' itu diserahkan diam-diam kepada yang layak menerima tanpa diumumkan. Jika suami yang meninggal, maka tulangnya 'pamamnya' yang memberikan *ulos saput* 'ulos perpisahan' dan *hulahula* memberikan *ulos tujung* 'kain kabung-*ulos sibolang*' kepada janda yang ditinggal. Jika si istri yang meninggal yang memberikan *ulos saput* 'ulos perpisahan' kepada yang meninggal adalah *hulahula*nya, dan *tulang* menyampaikan



Hotli Simanjuntak

ulos tujung kepada *bere*nya 'keponakannya' (orang yang merasa kehilangan istrinya karena meninggal).

Setelah mayat dikuburkan, *hulahula* melaksanakan adat *ungkap tujung* 'membuka kain kabung'. Pada acara itu *hulahula* atau *tulang* menyiapkan *dengke sitiotio* 'ikan mas', nasi, *aek sitio tio* 'air putih)', dan *parbue na pir* 'beras peneguh jiwa' untuk diberikan kepada istri atau suami yang meninggal.

Pelaksanan adat *mate mangkar/mangido tangiang* sampai saat ini masih tetap dilaksanakan, baik di tanah batak maupun di perantauan masyarakat Batak Toba. *Dongan tubu, hulahula* dan unsur *dalihan na tolu* lainnya melaksanakan acara ini dengan penuh hikmat diliputi rasa duka yang mendalam.

Mate Ncayur Tua

Mate ncayur tua merupakan jenis *pesta kerja njahat* dalam suku Pakpak. Dalam jenis kematian ini sering juga disebut meninggal karena sudah tua.

Ciri-ciri yang masuk dalam kategori *mate ncayur tua* adalah sebagai berikut:

a. Sudah berkeluarga besar;
b. Orang yang meninggal dengan umur yang udah cukup tua;
c. Sudah memiliki cucu serta cicit;
d. Semua anaknya sudah menikah baik laki-laki maupun perempuan; dan
e. Merupakan kalangan orang berada atau keluarga kaya.

Sistem adat yang dipakai dalam jenis kematian ini adalah *"adat mate males bulung simernaik"* yang artinya dalam upacara kematian ini dilakukan pesta besar dengan ciri-ciri di atas. Biasanya, upacara adat ini dilakukan oleh orang-orang dengan kelas ekonomi menengah ke atas. Hewan yang digunakan dalam upacara adat *mate ncayur tua* adalah kerbau yang beralaskan dedaunan *simernaik,* dan dibuat *jerreten* (pohon *simernaik* tempat mengikat kerbau dan sebagai tempat untuk menempelkan tanduk kerbau setelah dipotong). Upacara adat ini berlangsung selama 3-6 hari tergantung kemampuan *kesukuten* 'pihak penyelenggara'. Adat yang disediakan *kula kula simupus* atau *puang benna* 'paman pihak ibu' yaitu *nakan pengambat, nakan meroroh cina, adat penabur sada njalaken,*



Albert Damanik

merbelagen lengkap, dan terakhir *nakan pengarih tendi baik sidua berngin* atau *empat berngin* dan sebagai waktu dalam *bayar lemba* 'hutang adat' sekaligus *lemba nggeluh*.

Dalam upacara adat itu, biasanya diadakan *genderrang sipitu* 'gendang tujuh' dan diiringi tarian *tatak sisangkar* dengan tempo waktu yang semakin cepat apabila sudah dimulai penghitungan mulai angka 1 sampai angka 7. Biasanya, *genderang sipitu* dipandu oleh *persinabul* 'pembawa acara' dalam upacara adat. Rangkaian upacara adat ini masih berlaku sampai sekarang. Namun, karena sudah banyak pengaruh budaya pendatang, rangkaian upacara adat ini sudah dikondisikan dengan keadaan atau situasi yang ada di daerah yang melaksanakan upacara adat *mate ncayur tua*.



Dedi Sinuhaji

Mate Nguda

Mate nguda berasal dari kata *mate* berarti 'mati' dan kata *nguda* berarti 'muda'. *Mate nguda* berarti jika seseorang yang meninggal masih sangat muda usianya. Biasanya, *mate nguda* dikatakan kematian seseorang yang belum menikah dan masih berusia muda.

Pelaksanaan upacara kematian *mate nguda* ini diawali dengan mengadakan *runggu* 'musyawarah´ yang dihadiri oleh *sangkep nggeluh* 'kaum kerabat terdekat' yaitu *sembuyak* atau *sukut* pihak yang kemalangan', *kalimbubu* 'pihak pemberi istri', dan *anak beru* 'pihak penerima istri'. Adapun hal yang dibicarakan pada runggu ini, antara lain:

Kapan jenazah akan dikebumikan, di mana dikebumikan dan peralatan apakah yang diperlukan pada saat pengebumian seperti peti jenazah;

Di mana pelaksanaan upacara adat kematian;

Siapa saja yang akan diundang dan patut hadir pada saat pelaksanaan upacara kematian dan penentuan siapa saja yang menyampaikan kabar kepada kaum kerabat;

Tata cara pelaksanaan upacara dan semua perlengkapan pada pelaksanaan upacara adat.

Secara umum, tempat pelaksanaan upacara kematian ini dilaksanakan di *jambur* atau *los* 'wisma'. Hal ini dikarenakan jumlah pelayat cukup banyak sehingga dibutuhkan tempat yang cukup luas. Namun, tidak tertutup kemungkinan acara ini dapat dilaksanakan di rumah duka kalau tempat cukup memadai dan disesuaikan dengan jumlah pelayat yang akan melayat.

Pelaksanaan upacara kematian *mate nguda* dipandu oleh *anakberu.* Pelaksanaannya dilakukan seturut dengan urutan yang sudah disepakati bersama pada waktu *runggu.* Selama pelaksanaan acara sering terdengar ratapan dan isak tangis yang membuat air mata pelayat bercucuran.

Sebelum acara dimulai, pihak *kalimbubu* menyampaikan kata-kata turut berduka cita dan kata-kata penghiburan. Namun, terlebih dahulu acara *nggalari utang adat* 'pembayaran hutang adat' dilaksanakan kepada pihak *kalimbubu.* Pemberian hutang adat ini berupa *sapu-sapu iluh* 'penghapus air mata' dan sejumlah uang yang diikatkan pada *sapu-sapu iluh. Sapu-sapu iluh* ini berupa pakaian milik seseorang yang meninggal dan biasanya dikenakan semasa hidupnya. Hutang adat tetap dijalankan sekalipun yang meninggal belum menikah karena merupakan bagian penghormatan bagi *kalimbubu.*

Pada masa lalu, jika seseorang yang meninggal laki-laki, pihak *anak beru* akan mengambil seruas bambu yang tidak terlalu panjang dan memasukkannya kedalam peti secara diam-diam. Demikian juga, jika yang meninggal seorang perempuan yang belum menikah, pihak *anakberu* akan memasukkannya kedalam peti pohon aren yang telah dibentuk secara diam-diam. Hal ini dilakukan agar yang meninggal tidak menginginkan *impal*-nya yang masih hidup sebagai pasangannya. Namun, hal seperti ini tidak dilakukan lagi pada masa sekarang ini.

Adapun tujuan pelaksanaan upacara kematian *mate nguda* adalah memberikan penghormatan terakhir kepada seseorang yang meninggal, memberi penghiburan kepada keluarga yang berduka cita, dan memberikan penghormatan kepada pihak *kalimbubu.*

Mate Poso

Mate poso adalah jenis kematian seseorang yang meninggal sebelum menikah. Bagi masyarakat Batak Toba, *mate poso* juga tergolong kematian anak-anak dan untuk yang belum pernah menikah meskipun sudah lanjut usianya. Pada kematian *poso* 'anak-anak', belum ada pelaksanaan acara adat Batak. Kehadiran pihak *tulang* 'paman' dan *hulahula* 'pihak pemberi istri' maupun kerabat, hanyalah sebatas ungkapan turut berduka cita. Pihak kerabat secara empati turut membantu proses penguburan, hingga pemakaman selesai. Setelah pemakaman, semua orang akan kembali ke rumah masing-masing tanpa makan *indahan sipaet-paet* "makan nasi tanda duka" yang disediakan pihak *hasuhuton* 'yang mengadakan acara'.

Pada acara kematian seperti ini, belum dilaksanakan pasahat *saput* '*ulos* perpisahan' kepada yang meninggal. Sebagai penggantinya, orang tua yang meninggal memberikan kain putih sebagai pengganti *ulos parsirangan* 'kain perpisahan', dengan harapan kelak, tidak ada lagi kematian yang demikian pada keluarganya.

Jenis kematian *mate poso* 'mati muda' acara penguburannya tidak lama-lama, dikuburkan hari itu juga. .Kematian *posoposo* 'bayi/anak-anak' akan segera dikuburkan pada hari itu juga. Apabila meninggal pada malam hingga pagi hari, segera akan dikuburkan sebelum tengah hari. Di lain waktu, *tulang*, *hulahula*, *dongan tubu* 'teman semarga' atau kerabat lainnya akan datang membawa *indahan sipaet paet* 'nasi duka' untuk melakukan *martogartogar* 'ucapan penguatan', acara penghiburan kepada keluarga yang kemalangan.

Secara usia, *mate poso* atau *mate* anak-anak terhitung dari bayi yang sudah diberi nama hingga usia dewasa namun belum menikah. Dahulu, kuburan *mate poso-poso* 'bayi' tidak diberikan tanda apapun di kuburannya sehingga tidak terawat, bahkan terabaikan. Hal ini dikarenakan, kematian *posoposo* sangat diusahakan untuk segera dilupakan, sebab tidak ada gunanya mengingat-ingat, karena dianggab bukan *dongan* 'teman' untuk hidup meneruskan generasi.

Berbeda dengan kuburan *mate dakdanak* dan *mate naposo*, kuburannya sudah diberikan tanda berupa salib bagi yang beragama Kristen. Namun, kuburannya ini tidak ditinggikan sebagaimana kuburan yang sudah *sari matua* atau *saur matua*. Pada masa sekarang ini, kuburan *mate poso* ini sudah dibentuk seperti kuburan yang *sari/saur matua*. Hal ini dapat kita lihat pada pekuburan umum, dimana pihak pengelola kuburan sudah menata setiap kuburan yang ada pada bentuk yang lebih bagus dan rapi. Sehingga sangat sulit bagi kita menandai kuburan *mate poso* dengan *mate sari/saur matua*.

Mate Sari Matua

Mate sari matua merupakan jenis kegiatan pesta kerja njahat dalam suku Pakpak. Dalam jenis kematian ini juga masuk kedalam mati karena sudah tua juga.

Ciri ciri yang masuk dalam kategori mate sari matua adalah sebagai berikut:

1. Sudah berkeluarga besar;
2. Masih ada tanggungan yang belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan; dan
3. Umur sudah di atas 60 tahun dan sudah mempunyai cucu.

Sistem adat yang dipakai dalam pesta ini adalah adat "*mate males bulung sampula*" yang artinya dalam upacara adat ini juga dilakukan sama seperti pelaksanaan *Mate Ncayur tua*. Dalam agama Islam hewan yang dipotong adalah kambing dan di agama Kristen adalah babi. Biasanya, menyesuaikan ke dalam agama yang melangsungkan pesta. Hewan yang digunakan dalam upacara adat ini akan diikat dalam batang sampula dan dipotong diatas dedaunan sampula tersebut. Apabila yang mengadakan pesta orang yang memiliki ekonomi menengah ke atas, biasanya menggunakan kerbau atau lembu sebagai lauk pada upacara adat tersebut. Kebiasaan tersebut ditinjau dari segi ekonomi orang yang akan melaksanakan pesta adat tersebut. Pesta ini dilakukan selama dua hari dua malam oleh *sukut* 'orang yang melaksanakan pesta'. Adat yang disediakan *kula-kula simupus* atau *puang benna* yaitu *nakan pengambat, nakan mororoh cina, adat penabur sada njalaken* dan *merbelagen lengkap* dan terakhir *nakan pengarih tendi baik si dua berngin* atau *empat berngin*.

Dalam acara pesta *njahat* itu, harus ada *persinabul* 'pembawa acara' untuk mengatur jalanya adat yang sedang berlangsung. Rangkaian upacara adat ini masih berlaku sampai sekarang dan masih banyak dijumpai di lapangan.



Damai Medrofa

Mate Sayur Matua

Mate sayur matua adalah meninggal dunia pada saat seseorang telah memiliki anak yang semuanya sudah mandiri, berkeluarga, dan juga sudah memiliki cucu. Pada situasi seperti ini, biasanya peristiwa kematian tersebut menjadi kebanggaan bagi keluarga yang ditinggalkan. Orang yang meninggal dalam keadaan *sayur matua* dianggap telah sempurna menurut adat Angkola dan Mandailing.

Mate sayur matua merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang meninggal jika semua anaknya sudah menikah dan telah mempunyai cucu dari anak laki-laki dan anak perempuan. *Sayur matua* merupakan tingkat kematian yang didambakan oleh setiap orang Angkola dan Mandailing karena dianggap tanggung jawabnya di dunia sudah selesai, mulai dari mendidik anak-anaknya sampai semuanya berkeluarga.

Mate sayur matua merupakan tingkatan tertinggi dari klasifikasi upacara adat kematian pada masyarakat Angkola dan Mandailing karena meninggal pada saat semua anaknya telah berumah tangga dan telah memiliki cucu dari anak-anaknya serta tidak lagi memiliki tanggungan.

Dalam masyarakat Angkola dan Mandailing jika ada seseorang yang sudah bergelar *sayur matua* meninggal, terlebih dahulu diberitahukan kepada kerabat dekatnya, barulah kepada masyarakat setempat. Biasanya, hal itu ditandai dengan bunyi beduk di mesjid atau lonceng di gereja. Beduk atau lonceng itu dibunyikan sesuai dengan jumlah umur orang yang meninggal. Itulah salah satu fungsi dari upacara kematian *sayur matua* yakni semua orang mengetahui bahwa yang bersangkutan sudah meninggal. Upacara kematian *sayur matua* juga berfungsi sebagai musyarawah antara keluarga yang berduka cita dengan masyarakat setempat tentang di mana dan kapan jenazah dikebumikan. Bukan tidak mungkin sebelum yang bersangkutan meninggal, dia sudah meminta terlebih dahulu di mana dia akan dikebumikan, misalnya di kampung kelahirannya. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk bermusyawarah apakah memungkinkan atau tidak jenazah tersebut dikebumikan di kampung halamannya karena bisa saja jarak antara rumah dan kampungnya sangat jauh sehingga memerlukan waktu yang lama untuk proses penguburannya. Untuk itu, pihak keluarga perlu mencari jalan keluar di mana tempat menguburkan jenazah tersebut.

Bagi masyarakat Angkola dan Mandailing, pelaksanaan upacara kematian sudah menjadi tradisi turun-temurun yang dilakukan bagi kerabat yang sudah meninggal apalagi sudah berada di fase *sayur matua*. Upacara kematian *sayur matua* dilakukan sebagai penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal atas jasa-jasa, kebaikan, dan kerja kerasnya semasa hidup di dunia serta ucapan syukur kepada Tuhan karena telah memberikan umur panjang dan kesehatan semasa hidupnya.

Mate Talpek

Mate talpek/mbohok merupakan jenis kematian pesta *kerja njahat* dalam suku pakpak. *Mate talpek/mbohok* dikategorikan dalam kisaran umur 30-40 tahun. Pelaksanaan upacara adat *mate talpek* juga dilaksanakan pada orang yang sudah berkeluarga, namun belum mempunyai atau memiliki anak dan laki-laki yang sudah berumur, tetapi belum menikah atau belum berkeluarga. Jika anak yang meninggal sudah berkeluarga, upacara adat yang dilaksanakan mate *males bulung buluh* dan memotong ayam yang digunakan untuk berlangsungnya acara, apabila anak yang sudah berkeluarga mempunyai anak laki-laki, maka harus melakukan pembayaran *lemba nggeluh* 'hutang adat' terhadap *kula-kula* 'pihak pemberi istri', karena masih ada yang melanjutkan keturunannya.

Mate mangkat adalah orang yang meninggal ketika si ibu sedang proses melahirkan dan anak yang dilahirkan meninggal juga atau meninggal secara bersamaan.

Mate mergraha merupakan mati disaat keaadan perang, berselisih paham, dan dendam kepada seseorang.

Mate ndabuh/manun adalah mati karena terjatuh dari pohon atau jatuh dari ketinggian, digigit hewan, tergelincir, dan hanyut di sungai. Dalam beberapa kematian ini biasanya adat yang dipakai hanya membawa ayam dari *kula-kula* 'pihak pemberi istri' dan *oles* 'sarung' dari pihak *berru* 'pihak perempuan'. Upacara adat ini hanya berlangung selama dua hari satu malam.

Mate bunuh diri merupakan keaadan meninggal dengan tidak wajar, seperti gantung diri, minum racun, memotong leher dan yang lainnya. Dalam upacara kematian ini, tidak dilakukan rangkaian adat seperti biasanya, tetapi hanya melangsungkan kegiatan penguburan saja dan kegiatan hanya dilangsungkan dalam satu hari satu malam.

Matei Dakdanak

Matei dakdanak merupakan salah satu jenis kematian yang sering dijumpai di masyarakat Batak Simalungun. *Matei dakdanak* terbentuk dari dua kata yaitu kata *matei yang* berarti 'mati' dan *dakdanak* yang berarti 'anak-anak'. *Matei dakdanak* adalah anak-anak yang meninggal masih berumur antara 1 (satu) sampai umur 12 (dua belas) tahun.

Jenis kematian seperti ini tidak dilaksanakan seperti layaknya upacara adat kematian orang dewasa. Seorang anak yang meninggal pada pagi hari, anak itu segera dikuburkan pada hari itu juga. Seorang anak diketahui meninggal pada sore hari, anak tersebut dikuburkan pada keesokan harinya.

Pada saat keluarga mendapat kemalangan, pihak keluarga harus mengabari kepada *tondong* 'pihak pemberi pengantin' dan seluruh pihak sanak saudara. Tradisi acara kematian di masyarakat Batak Simalungun harus membawa sehelai kain putih. Bagi yang beragama kristen, biasanya mayat si anak dimasukkan kedalam peti sambil *tondong pamupus* 'pihak penerima istri' akan meletakkan kain putih yang berukuran satu setengah meter atau lebih diletakan diatas mayat di dalam peti.

Pelaksanaan upacara *matei dakdanak* dilaksanakan secara singkat. Almarhum anak-anak itu, sebelum dibawa kepemakaman terlebih dahulu, pihak keluarga yang meninggal *uhut paidua* "uda" membacakan secara singkat riwayat hidup si anak dan kronologis si anak menjelang kematian. Setelah itu pihak keluarga yang lain seperti *sanina, tondong, anak boru,* STM (Serikat Tolong Menolong), para tetangga, dan pihak pemerintah setempat secara bergantian menyampaikan kata-kata turut berduka cita dan kata-kata penghiburan. Setelah pihak sanak saudara selesai berbicara, pihak keluarga kembali menyampaikan ucapan terimakasaih kepada semua pihak yang memberikan kekuatan dan penghiburan kepada keluarga berduka. Acara selanjutnya, pihak keluarga menyerahkan pelaksanaan acara *matei dakdanak* kepada pihak geraja untuk melaksanakan acara pemakaman terakhir.

Matei Garama/Anak Boru

Matei garama terbentuk dari dua kata yaitu *matei* yang berarti 'mati/meninggal' dan *garama* yang berarti 'pemuda'. *Matei anak boru* terdiri dari dua kata yaitu *matei* yang yang berarti 'mati/meninggal' dan *anak boru* yang berarti adalah 'anak gadis'. Jenis kematian seperti *matei garama/matei anak boru* merupakan jenis kematian yang kita temui di masyarakat Batak Simalungun. *Matei garama/matei anak boru* 'mati anak gadis' adalah seorang laki-laki dan perempuan pada usia diatas 17 tahun. *Matei garama/Anak boru* adalah seorang anak remaja yang belum menikah dan berumah tangga.

Kematian *matei garama/matei anak boru* tidak dilakukan upacara adat. Pelaksanaan acara *matei garama/matei anak boru* tetap diselenggarakan di rumah. Acara *matei garama/matei anak boru* ini yang turut hadur adalah pihak *sanina* 'saudara/teman kerabat semarga' *tondong* 'pihak pemberi istri', dan *boru* 'pihak penerima istri'. Pada saat acara *matei garama/matei anak boru* konsumsi atau hidangan dipersiapkan oleh pihak *boru*. Jenis *matei garama/matei anak boru* dan *matei marlajar garama/anak boru* melakukan prosesi yang sama. Acara *matei garama/matei anak boru* dilaksanakan dengan membacakan riwayat hidup dan kronologis menjelang kematian yang dibacakan oleh *suhut paidua* "uda".

Setelah itu, seluruh pihak keluarga memberikan kata-kata turut berduka cita dan kata-kata penghiburan kepada keluarga yang berduka cita. Pihak *sanina, tondong,* dan *boru* disebut *tolu sahundulan* 'tiga pilar'. Acara selanjutnya adalah kaum kerabat seperti STM (Setikat Tolong Menolong), teman sekerja orang tua, pemerintah desa, dan tetangga turut memberi kata-kata penghiburan kepada keluarga yang kemalangan.

Bagi beragama kristen, acara pemakaman *matei garama/matei anak boru* tidak dibawa ke gereja, tetapi langsung ke kuburan. Acara selanjutnya, anak dibawa menuju ke kuburan. Acara makan bersama dilaksanakan pada saat acara pemakanam selesai dilaksanakan. Acara makan bersama dilaksanakan di rumah duka. *Dayok binatur* 'ayam yang disusun' diserahkan pihak *tondong* kepada orang tua yang mengalami duka cita. Adapun tujuan penyerahan *dayok binatur* agar kehidupan orang tua si anak kedepannnya lebih teratur dan diberkati.

Matei Layur Matua

Masyarakat Batak Simalungun mengenal jenis kematian tertinggi di atas kematian *sayur matua* yaitu *matei layur matua*. *Matei layur matua* terbentuk dari tiga kata yaitu *matei* yang berarti 'meninggal/mati', sedangkan *layur* yang berarti 'sepotong bambu dari pangkal sampai ujung', dan *matua* yang artinya 'uzur'.

Matei layur matua 'mati sah' adalah jenis kematian yang ideal bagi masyarakat Batak Simalungun, ketika semua anak-anaknya telah berumahtangga, memiliki cucu, dan telah lengkap sampai *marnini marnono* "cicit dan nono". Istilah cicit adalah sebuah panggilan untuk anak dari anak laki-laki dan istilah *nini* adalah sebuah panggilan untuk anak dari anak perempuan. *Matei sayur matua* dan *matei layur matua* dianggap sebagai konsep kematian yang ideal atau sempurna. Dalam hal ini, *Matei layur matua* adalah mati saat usia sudah uzur atau lanjut usia tidak memiliki tanggungan anak lagi.

Matei layur matua dianggap tidak meninggalkan beban bagi keluarga yang ditinggalkan. Posisi tangan didalam peti diletakkan di samping badannya yang bermakna bahwa yang meninggal tersebut telah lepas semua beban atau tanggung jawabnya, serta tugasnya sebagai orang tua selama hidup di dunia telah usai.

Upacara adat *matei layur matua* sama dengan upacara adat *matei sayur matua*, tetapi acara *matei sayur matua* bisa sampai 7 (tujuh) hari. Aara *matei sayur matua* bagi keluarga yang mampu dan bisa saja setiap malam disembelih kerbau atau sapi. Ekspresi kebahagiaan dan rasa syukur itu tergambar pada keturunan dan keluarga besar orang yang telah meninggal dunia dan sapi atau lembu yang disembelih dibagi kepada handai taulan.

Pada upacara kematian *Matei layur matua* bagi keluarga yang mampu juga menghadirkan *tortor toping toping* 'tarian pengantar roh'. *Tortor toping toping* yaitu tarian yang dilakukan oleh beberapa orang dengan menggunakan koustum berupa topeng dan diiringi oleh alat-alat music tradisional. Ada 3 (tiga) macam tarian topeng yaitu; 1) *topeng dalahi* 'topeng laki-laki', 2) *topeng daboru* 'perempuan', dan 3) *topeng huda-huda* 'topeng yang menyerupai paruh burung enggang'. *Topeng huda-huda* ini dipercaya masyarakat Batak Simalungun sebagai pengantar roh orang yang sudah meninggal kepada Tuhan. Namun karena alasan menghemat waktu dan biaya tarian *toping-toping* ini sudah jarang dilaksanakan dalam upacara adat kematian Simalungun.

Matei Manorus

Matei manorus merupakan jenis kematian yang ada pada masyarakat Batak Simalungun. *Matei manorus* berasal dari kata *matei* 'mati' dan *manorus* 'langsung'. *Matei manorus* adalah kematian seorang bayi setelah kelahirannya. Seorang bayi belum sempat dipangkuan orang tuanya. Dalam masyarakat Batak Simalungun *matei manorus* ini diumpamakan seperti *boras do na madorus tapi parborason hot do* yang berarti *boras do na madorus* "beras yang tumpah" yang artinya 'anak yang meninggal', tapi *parborason hot do* 'pihak keluarga yang tetap tegar'.

Pada zaman dahulu, *matei manorus* sepert ini tidak dilakukan, tetapi cukup hanya dari pihak keluarga inti saja yang menghadiri. Pelaksanaan penguburan dilakukan setelah bayi itu lahir dan dikuburkan di tempat tersembunyi. Istilah tempat tersembunyi itu disebut *pamispisan* 'dibagian belakang halaman rumah/tempat curahan air hujan'. Sebelum bayi dikuburkan terlebih dahulu bayi dibungkus dengan kain dan dimasukkan ke dalam *bahul-bahul* 'anyaman yang terbuat dari daun pandan' dan bayi tersebut dikuburkan. Biasanya, setelah malam hari, selama lebih kurang tujuh malam, pihak keluarga harus menyalakan lampu teplok didekat kuburan bayi itu. Hal ini dilakukan untuk berjaga-jaga supaya manyat bayi ini tidak diambil oleh orang, tidak dikorek oleh binatang, dan makhluk lain.

Ketika pihak keluarga tidak memasang lampu teplok roh, si bayi tidak tenang, mengganggu keluarga, dan masyarakat setempat. Dengan demikian, acara *matei manorus* 'mati utuh' juga harus dilaksanakan untuk beberapa hari kedepan dengan menyirami minyak agar tidak dikerumuni oleh semut. Setelah dimakamkan beberapa orang keluarga dekat berkumpul di rumah orang tua si bayi untuk memberi penguatan dan penghiburan kepada kedua orang tua khususnya ibu si bayi. Biasanya secara khusus para ibu yang memberikan penguatan dan penghiburan juga menambahkan kata-kata cara mengurus kesehatan seorang ibu yang melahirkan tetapi bayinya dari lahir langsung meninggal.

Matei Mardaroh

Matei mardaroh adalah salah satu jenis kematian pada masyarakat Batak Simalungun. *Matei mardaroh* terbentuk dari dua kata yaitu kata *matei* dan kata *mardaroh*. *Matei* yang berarti 'mati/meninggal' dan *mardaroh* yang berarti 'berdarah'. *Matei mardaroh* adalah bentuk kematian janin dari dalam kandungan (keguguran). Kematian seperti ini jarang diberitahukan kepada kaum kerabat. Pihak keluarga inti saja yang hadir untuk memberi kekuatan dan kata-kata penghiburan kepada si ibu.

Pelaksanaan penguburan biasanya dilakukan oleh beberapa orang saja setelah janin itu keluar dari rahim si ibu. Sebelum dimakamkan, janin itu dibungkus dengan kain dan dimasukkan ke dalam *bahul-bahul*. *Bahul-bahul* adalah 'anyaman yang terbuat dari daun pandan'. Tempat janin dikuburkan biasanya dirahasiakan oleh pihak keluarga. Pemakaman *matei mardaroh*, biasanya pihak keluarga memakamkan di belakang rumah. Pemakana *matei mardaroh* tidak diberi tanda. Ketika pihak keluarga memberi tanda, jangan layaknya seperti sebuah kuburan. Tanda itu hanya diketahuai oleh pihak keluarga saja. Dalam hal ini, pihak keluarga harus menjaga janin itu agar tidak diambil orang atau dimakan binatang liar. Janin yang keguguran itu dipercaya bagi orang yang sedang menuntut ilmu hitam d anggap memberikan kekuatan.

Pihak keluarga memberi penghiburan kepada si ibu untuk pemulihan kesehatan. Biasanya, si ibu diberikan makanan khusus dan ramuan tradisional seperti layaknya, seorang ibu yang beru melahirkan normal. Si ibu juga tetap dijaga oleh pihak keluarganya. Biasanya, seorang ibu yang mengalami dukacita, keluarga dan tetangga terdekat datang secara bergantian untuk menghibur hati si ibu. Pihak keluarga atau kerabat dekat membuat pertemuan seperti itu untuk menguatkan dan sebagai tempat saling bertukar pengalaman, terkait dengan keadaan yang dihadapi si ibu.

Matei Marlajargarama / Anak Boru

Jenis kematian ini adalah meninggalnya anak-anak pada usia remaja. *Matei marlajar garama* terbentuk dari tiga kata yaitu kata *matei* yang berarti 'mati', *marlajar* yanb berarti 'belajar' dan *garama* yang berarti 'anak muda'. Dan kata *matei marlajar anak boru* terbentuk dari tiga kata yaitu kata *matei* yang berarrti 'mati', *marlajar* yang berarti 'belajar', dan *anak boru* yang berarti 'gadis'. Jadi *matei marlajar garama/anak boru* adalah suatu bentuk kematian anak laki-laki dan perempuan yang masih remaja atau belum dewasa. *Matei marlajar garama* dan *anak boru* dinyatakan anak berusia belasan sampai tujuh belas tahun.

Pada jenis kematian seperti ini pelaksanaan upacara adat dilaksanakan tidak seperti layaknya upacara adat kematian orang dewasa. Bentuk acara *matei marlajar garama/anak boru* memiliki jangka waktu satu sampai dua hari sesuai dangan kesepakatan keluarga. Hal ini dikarenakan adanya permintaan dari pihak keluarga yang berduka untuk menunggu kehadiran keluarga yang bertempat tinggal jauh.

Sebelum acara dimulai, jenazah dimasukkan ke dalam peti dengan dihadiri oleh *tondong pamupus* 'pihak pemberi istri'. *Tondong pamupus* berkewajiban untuk meletakkan kain putih diatas jenazah yang sudah dimasukkan kedalam peti. Biasanya, sewaktu meletakkkan kain putih, *tondong pamupus* mengucapkan kata-kata perpisahan kepada anak yang telah meninggal. Acara pertama diawali membacakan riwayat hidup dan kronologis menjelang kematian dari si anak yang beranjak remaja. Pembacaan riwayat dan kronologis si anak dibacakan oleh *suhut paidua* "uda". Setelah itu, dilanjutkan dengan pihak keluarga seperti *sanina, tondong* dan *anak boru*. Seluruh pihak keluarga, berkesmpatan untuk menyampaikan kata-kata turut berduka cita dan kata-kata penghiburan. Kepada pihak kelompok STM (S erikat Tolong Menolong), tetangga, teman sekerja orang tua, dan teman sekolah si anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan kata-kata penguatan dan penghiburan.

Jika yang meninggal beragama Kristen maka acara pemakaman diserahkan kepada pihak gereja. Acara liturgi gereja dimulai di rumah duka dan dilanjutkan di tempat pemakaman. Sepulang dari tempat pemakaman, pihak tondong sudah mempersiapkan makanan adat yang diberi nama *dayok binatur*. Makanan adat ini diserahkan kepada orang tua si anak yang meninggal dengan harapan orang tua tabah dan kuat menghadapi keadaan tersebut. Pada kesempatan penyerahan dayok binatur di sertai dengan kata-kata yang mengandung makna harapan dan doa.

Matei Matua / Matei Matalpok

Matei matua terdiri dari dua kata yaitu *matei* yang artinya 'mati' sedangkan *matua* artinya 'tua'. *Matei matalpok* terdiri dari dua kata yaitu *talpok* yang berti 'patah'. Sebutan tersebut menggambarkan suatu kehidupan yang patah ditengah jalan sebelum menyelesaikan tugas membesarkan anak.

Matei matua atau *matei matalpok* adalah kematian seseorang yang telah berumah tangga, namun belum dikarunia anak atau sudah mempunyai anak, tetapi anak-anaknya masih kecil. Istilah *matei matua* adalah *saksak mardum* 'mati dengan meninggalkan penuh ketergantungan'.

Dalam masyarakat Simalungun dahulu, jika istrinya yang terlebih dahulu meninggal disebut dengan istilah *marompas tataring*. *Marompas* artinya 'terhempas' dan *tataring* 'dapur' tempat memasak di rumah. *Marompas tataring* artinya tidak ada lagi yang memasak untuk keluarga. Jika yang meninggal terlebih dahulu suaminya maka disebut *matalpok/ponggolon ulu*. *Matalpok* atau *ponggolon ulu* 'kepala patah', artinya ayah yang menjadi kepala rumah tangga dan memberi nafkah untuk keluarganya tidak ada lagi.

Kematian seperti ini melibatkan *tutur tolu sahundulan* yaitu *tondong* 'pihak pemberi istri' , *sanina* 'teman satu marga', dan *boru* 'pihak penerima istri'. *Lima saodoran* adalah unsur *tolu sahundulan* ditambah dengan *anak boru jabu* dan *anak boru mintori* 'pihak penerima istri' dengan melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing. Jika yang meninggal adalah bapak, maka harus diberitahukan kepada *tondong pamupus* atau adik laki-laki dari ibu yang meninggal. Ketika, ibunya yang meninggal maka harus diberitahukan kepada botou. Acara pelaksanaan penguburan jenazah diawali dengan pembacaan daftar riwayat hidup kemudian kata-kata nasehat dari *unsur tolu sahundulan* ditambah teman satu kampung, setelah itu *mangampu suhut* 'ucapan terima kasih dari pihak yang berduka' dan dilanjutka acara agama.

Matei Sari Matua

Matei sari matua pada masyarakat Batak Simalungun adalah kematian seseorang di usia uzur (tua). *Matei sari matua* dinyatakan telah mencapai umur yang sangat tua, tetapi anak anaknya baik laki - laki maupun perempuan masih ada yang belum berumah tangga.

Matei sari matua adalah jenis kematian yang belum mencapai kesempurnaan. *Matei sari matua* disebabkan masih ada dari anak-anaknya belum menikah. Tugas seorang tua adalah menjaga anaknya dari lahir sampai menikahkan anak–anaknya. Masyarakat Batak Simalungun menikahkan anak-anak adalah bentuk tanggung jawab orang tua. Jenazah *matei sari matua* dimasukkan kedalam peti dalam posisi tangannya dilipat diatas perut. Posisi tangan dilipat bermakna orang tua yang meninggal tersebut masih ada tanggungan atau beban yang ditinggalkannya di dunia. Jenazah *matei sari matua* tidak telalu lama ditahan di rumah.

Suasana pada acara kematian *sari matua* masih diliputi duka yang mendalam karena almarhum belum menyelesaikan tugas yang diembannya secara peradatan. Sekalipun tugas menikahkan anaknya belum selesai, tetapi jika usia anak sudah dewasa dapat dilaksanakan upacara adat *na gok*. Pelaksanaan acara adat *na gok* ini berdasarkan kemampuan dari keluarga almarhum. Adat *na gok* dimulai dengan menyampaikan pesan kepada *tondong pamupus* 'pihak pemberi istri' atau *padashon demban tugah–tugah hubani tondong pamupus* 'menyampaikan kabar duka cita kepada *tondong*', jika pihak laki–laki yang meninggal. Namun jika yang meninggal pihak perempuan maka pesan disampaikan kepada *tondong jabu* (*padashon tuga – tugah hu bani tondong jabu*).



Hotli Simanjuntak

Penyampaian pesan ini biasanya dilakukan tidak lama. Sebelum *tondong* sampai di rumah duka, biasanya pihak keluarga membicarakan persiapan pelaksanaan upacara kematian. Dan hasil pembicaraan ini akan disampaikan kepihak *tondong* dalam acara *marriah tongah jabu* 'persiapan tatatertip acara'. Pada acara *mariah tongah jabu* dibicarakan tentang kapan dikebumikan, dimana dikebumikan, tata tertib acara pelaksanaan upacara adat *sari matua*, tanggung jawab dari setiap pihak, dan juga membicarakan konsumsi pada pelaksanaan upacara adat.

Matei Sayur Matua

Matei sayur matua merupakan sebutan untuk orang yang meninggal sudah uzur. Pengertian *matei* dalam *kamus bahasa simalungun* yang diartikan 'meninggal/mati'. *Sayur matua* adalah lanjut usia. *Matei sayur matua* menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara masyarakat Batak Simalungun. Istilah *matei sayur matua* ialah meninggal pada saat semua anaknya telah berumah tangga, memiliki cucu dari anak-anaknya, dan serta tidak memiliki tanggungan lagi.

Matei sayur matua merupakan kematian yang ideal. *Matei sayur matua* 'mati ideal' bagi masyarakat Batak Simalungun merupakan kematian yang ideal. Meninggal dalam keadaan *sayur matua* dianggap tidak meninggalkan beban bagi keluarga yang ditinggalkan dan posisi tangannya di dalam peti diletakkan disamping badannya yang bermakna bahwa yang meninggal tersebut telah lepas semua beban atau tanggung jawabnya sebagai orang tua selama yang bersangkutan hidup didunia.

Orang yang meninggal *sayur matua* dianggap telah mengalami kehidupan yang sempurna sehingga keluarga dan pelayat tidak mencerminkan kesedihan, bahkan sudah memperlihatkan kebahagiaan dan rasa syukur. Ekspresi kebahagiaan dan rasa syukur itu tergambar pada keturunan dan keluarga besar orang yang telah meninggal dunia. Pihak keluarga yang ditinggalkan mampu dan berkecukupan. Bentuk rasa

Hotli Simanjuntak



syukur dari acara *matei sayur matua*, pihak keluarga mempersiapkan makanan seperti kerbau, lembu akan disembelih dan bukan hanya 1 ekor bahkan sampai 7 ekor selama 3 sampai 7 hari. Rasa syukur ini merupakan ekspresi kebahagian keluarga. Hasil dari penyembelihan dibagi kepada pelayat yang hadir.

Pada upacara kematian secara *matei sayur matua*, bagi keluarga yang mampu juga menghadirkan *tortor toping toping* yaitu tarian yang dilakukan oleh beberapa orang dengan menggunakan *koustum berupa topeng* dan diiringi oleh alat-alat musi2 tradisional. Ada 3 macam tarian topeng antara lain 1) *Topeng dalahi* 'Laki-laki', 2) *Topeng daboru* 'Perempuan', dan 3) *Topeng huda-huda* 'topeng yang menyerupai paruh burung enggang'. Topeng *huda-huda* ini dipercaya masyarakat Batak Simalungun sebagai pengantar roh orang yang sudah meninggal kepada Tuhan. Namun karena alasan menghemat waktu dan biaya tarian Toping-toping ini sudah jarang dilaksanakan dalam upacara adat kematian Batak Simalungun.

Matua Bulung

Seluruh rangkaian *horja* 'pesta' perkawinan yang dilaksanakan dalam adat Angkola-Mandailing, baik *horja menek* 'pesta kecil' maupun *horja godang* 'pesta besar' dapat ditarik ke dalam satu makna bagi diri sepasang pengantin yaitu *matua bulung*. Secara harfiah, *matua bulung* berarti 'daun menua'. *Matua bulung* merupakan tahapan hidup lanjutan dari *naposo bulung* 'remaja/pemuda'. Selain itu, acara *horja* perkawinan juga dimaknai sebagai prosesi sepasang pengantin yang telah "dituakan" oleh adat atau *dipatobang adat*.

Bila seseorang menjadi *matua bulung*, maka seluruh hak dan kewajiban hukum (adat) pada seorang lelaki maupun perempuan di Angkola-Mandailing telah melekat secara penuh. Mereka memiliki hak suara dan kedudukan tertentu dalam setiap acara adat atau tradisi apapun yang dijalankan secara kolektif di tengah *huta* 'kampung'. Apabila kelak seseorang yang sudah *matua bulung* tidak dilibatkan atau diabaikan pada suatu kegiatan adat di *huta*, maka itu adalah bentuk sanksi sosial yang berat. Biasanya hukuman seperti itu diberikan karena suatu pelanggaran adat yang berat seperti kawin sumbang (semarga) atau dituduh *parrasun* 'tukang racun'.

Adapun kewajiban-kewajiban orang yang sudah *matua bulung* dalam setiap acara adat akan disesuaikan dengan posisi mereka pada acara tersebut. Posisi itu apakah sebagai *kahanggi* 'pihak semarga', *anak boru* 'pihak penerima istri' atau *mora* 'pihak pemberi istri' (*dalihan na tolu* "tiga tumpuan tungku"). Setiap posisi telah jelas pembagian kerjanya menurut adat. Selain kejelasan pembagian kerja, etika relasi di antara susunan kekerabatan itu juga sudah menjadi bagian dari pendidikan budaya setiap manusia Angkola-Mandailing yaitu meliputi tutur (*term of address*) di antara mereka serta nilai kepantasan dalam sikap dan tingkah laku (kode perilaku) yang dianggap tepat.

Seorang yang memasuki tahapan *matua bulung* atau *dipatobang adat* bermakna bahwa ia sudah terikat dalam sistem peran di dalam unit *huta*. Suatu *huta* hanya bisa tegak dan diakui apabila peran-peran itu berfungsi yaitu didahului oleh terpenuhinya unsur-unsur *dalihan na tolu* melalui relasi kekerabatan (hubungan perkawinan). Bila ia berkedudukan sebagai *kahanggi*, maka peran adatnya adalah memberikan dukungan dan sebagai kawan musyawarah bagi pemilik hajatan *horja* (*suhut*). Apabila kedudukannya sebagai *anak boru* 'pihak penerima istri' bagi *suhut*, maka perannya adalah menata dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan demi terlaksananya *horja* (*mangatak-mangetong*). Apabila kedudukannya sebagai *mora*, maka perannya adalah memberikan semangat dan restu atas pelaksanaan *horja* karena *mora* dianggap sebagai penguat *tondi* 'jiwa' bagi keluarga *suhut*.

Salah satu yang dituntut dari seorang *matua bulung* adalah kemampuan mengungkapkan pikiran di hadapan umum. Oleh karena itu, ia identik memiliki hak suara untuk *marhata/makkobar* 'berkata-kata/menyampaikan maksud'. Kefasihan *marhata* menjadi ciri-ciri kedewasaan secara adat sebab hampir semua kegiatan kolektif di *huta* Angkola-Mandailing tidak dapat dilaksanakan tanpa kemampuan *marhata*. Kemampuan *marhata* ini dalam prosesnya kelak bahkan dapat mendorong kenaikan status sosial bagi seseorang karena kemampuan mereka diperlukan.

Pada masa lampau, kemampuan *marhata* ini sudah diasah lewat latihan pada kegiatan-kegiatan khusus *naposo bulung*. Tapi sejak institusi naposo bulung, tidak lagi yang mampu *marhata* sekuat sebelumnya. Hal ini menyebabkan kemampuan *marhata* semakin melemah dan kemampuan itu makin sedikit ditemukan di antara orang-orang yang sudah *matua bulung*. Pada saat ini, menemukan orang yang bisa *marhata* secara fasih dan memahami adat sebagai landasannya tidak lagi semudah dulu. Oleh karena itu, kegiatan *marhata* cenderung sudah mulai bergeser sebagai profesi atau sekadar kegiatan waktu luang bagi para orang tua yang memasuki usia pensiunan.

Menurut nilai-nilai adat, figur *matua bulung* dicirikan antara lain seseorang yang bersangkutan telah *dihorjahon* 'dipestakan' memiliki gelar adat (*goar nagodang*), menghormati etika relasi kekerabatan dalam adat Angkola-Mandailing, memiliki kemampuan *marhata*, dan memahami kedudukan dan tugasnya dalam praktik adat.



Hotli Simanjuntak

Mauli Bulung

Dalam tradisi Batak Toba orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasarkan usia dan status orang yang meninggal dunia. Status kematian *Mauli bulung* adalah seseorang yang meninggal dunia dalam posisi memiliki anak laki-laki dan anak perempuan, bercucu dari anak laki-laki dan dari anak perempuan bercicit. Penyematan status kematian yang *mauli bulung*, selain berkecukupan, tidak ada keturunannya yang meninggal.

Istilah *mauli bulung* dalam bahasa Batak Toba adalah gambaran daun yang tua atau jatuh setelah tepat waktunya. Selembar daun yang jatuh karena tua atau sudah tiba waktunya disebut daun sebagai daun *mauli bulung*. Apabila seorang orang tua meninggal sudah waktunya dan sudah menerima syarat ketuaan yang lengkap maka disebut *mauli bulung*. Kematian *mauli bulung* adalah cita-cita tertinggi pada masyarakat Batak Toba, sehingga keluarga yang ditinggalkan tidak terlalu larut dalam kesedihan.

Dalam pelaksanaan adatnya, status kematian *saur matua* dan *mauli bulung* pelaksanaannya hampir sama. Dalam *ulaon saur matua* dan *mauli bulung borhat-borhat*nya 'ternak sembelihan yang dibagikan sebagai *jambar* 'bagian' adalah *sigagat duhut* 'kerbau'. Mengingat kesempurnaan kematian ini, acara adat dilakukan dengan *adat na gok* 'adat yang penuh' yang dikenal dengan *maralaman* 'di halaman rumah'. Adat ini diiringi dengan *mangkuling ogung* "Seperangkat gendang Batak" sebagai reportoar dalam mengiringi *tortor* 'tarian' semua partisipan. Pihak *hulahula* 'pihak pemberi istri', *dongan tubu* 'teman semarga', boru 'pihak penerima istri' dan kelompok *sihalsihal* 'teman sekampung', dan undangan lainnya *manortor* 'menari' menyampaikan kewajiban adat berupa pemberian *ulos* 'kain adat' dan pemberian *tumpak* 'bantuan sosial' kepada keturunan yang meninggal.

Untuk sebagian daerah di Batak Toba status kematian *saur matua* 'sudah memiliki cucu dan cicit' dan *mauli bulung* selalu melakukan adat *marsijagaron* atau *sanggul marata. Sanggul marata* pada kematian *saur matua*, padi dalam *ampang* 'bakul' diisi penuh sedangkan pada kematian *mauli bulung,* padi dalam *ampang* 'bakul' diisi membukit. Pada adat jaman dahulu, kematian *saur matua* yang meninggal dikubur setelah lima hari sedangkan yang *mauli bulung* dikubur setelah tujuh hari.

Mengingat sulitnya syarat status kematian *mauli bulung*, sehingga sangat jarang pelaksanan adat yang sedemikian pada masyarakat Batak Toba, walaupun secara filosofi masih diusahakan pelaksanaannya. Rentang waktu kematian hingga penguburan cukup dua sampai tiga hari saja. Bagi masyarakat Batak Toba yang tinggal di kota, mengingat kondisi tempat, pelaksanaan *maralaman* "dilaksanakan di halaman rumah" sudah jarang dilakukan, bahkan sudah ada yang melakukan di rumah duka di Jakarta. Secara filosofi, adat ini masih dilakukan dimana para pemangku dan praktisi adat yang difasilitasi pemerintah masih tetap melestarikan adat ini sebagai karya budaya yang diwariskan secara turun temurun.



Dedi Sinuhaji

Mbere Kata Pengapul

Kata *mbere* berarti 'memberi' dan kata *pengapul* berarti 'penghiburan'. *Mbere kata pengapul* adalah memberikan kata penghiburan kepada keluarga yang berduka cita karena kematian anggota keluarganya. *Mbere kata pengapul* dilakukan pada saat pelaksanaan upacara adat kematian dan dilakukan secara bergiliran oleh *sangkep nggeluh* 'kaum kerabat terdekat'. Urutan pelaksanaannya ditentukan pada waktu *runggu* 'musyawarah' yang harus dihadiri oleh *sangkep nggeluh.*

Pelaksanaan *mbere kata pengapul* dimulai setelah *sukut* 'pihak penyelenggara acara' memberikan kata sambutan. Adapun urutan acara *mbere kata pengapul* sebagai berikut.

1. *senina/perseninan* yang terdiri atas:
   a. senina sipemeren,
   b. senina siparibanen,
   c. senina sipengalun tukur,
   d. senina sedalanen.
2. *kalimbubu* yang terdiri atas:
   a. kalimbubu tua,
   b. kalimbubu tua jabu,
   c. kalimbubu simada dareh,
   d. kalimbubu siperdemui / kalimbubu si erkimbang.
3. *anak beru* yang terdiri atas:
   a. anak beru tua,
   b. anak beru ceko baka,
   c. anak beru siperdemui,
   d. anak beru mentri,
   e. anak beru singukuri.
4. *jiran* 'tetangga', teman sekerja, teman dari kelompok tertentu, kelompok keagamaan, dan pemerintahan/perangkat desa. Kelompok nomor (4) terkadang menyela urutan ketika kelompok adat menyampaikan kata-kata penghiburan. Namun, *jiran* boleh berbicara dengan seizin pihak *kalimbubu*.

Tujuan acara *mbere kata pengapul* adalah untuk menghibur keluarga yang sedang berduka cita agar mereka tabah, ikhlas, dan kuat menghadapi kesedihan dan rasa duka ditengah-tengah keluarga mereka.

Bagi umat Kristen, *mbere kata pengapul* juga dilakukan, tetapi pelaksanaan acaranya secara terpisah. Pelaksanaan *mbere kata pengapul* tidak hanya diadakan pada saat upacara adat kematian saja, tetapi juga dilaksanakan pada malam hari sebelum upacara adat kematian tersebut. Setelah selesai acara pemakaman, barulah ditentukan hari *mbere kata pengapul*. Urutan *mbere kata pengapul* menurut aturan gereja GBKP sebagai berikut:

1. khotbah yang disampaikan oleh *serayan* 'pendeta',
2. kategorial *saitun,*
3. kategorial *moria,*
4. kategorial *mamre,* dan
5. kategorial permata dan KKR.

Mebat

Mebat adalah sebutan untuk tradisi kunjungan pengantin perempuan ke rumah keluarganya sejak ia meninggalkan rumah orangtuanya. Dalam tradisi Angkola-Mandailing, kunjungan ini dimaknai sebagai dua hal yakni pertama, sebagai pengulangan pemberangkatan sang gadis dari rumahnya dengan perbekalan yang lengkap dari keluarga atau warga sekampungnya karena tidak sempat dilakukan di awal kepergiannya secara *marlojong* 'kawin lari'. Kedua, *mebat lungun-lungun* 'kepulangan karena rindu'.

Tradisi ini disebut juga *marulak ari* 'mengulang hari' karena saat *marlojong* atau *mangalojongkon boru* 'kawin lari', pengantin perempuan telah pergi tanpa membawa bekal apa-apa dari keluarganya untuk keperluan hidupnya. Ia hanya membawa pakaian seperlunya. Karena kawin lari, acara *pamijur boru* 'melepaskan gadis' tidak diadakan. Oleh sebab itu, *mebat* adalah sebuah instrumen adat Angkola-Mandailing agar pengantin perempuan dapat kembali ke rumah orang tuanya setelah menikah dengan lelaki pilihannya. Bersaamaan dengan itu, tradisi ini membuka kesempatan kepada keluarga dan kerabat sekampungnya untuk melepasnya kembali dengan cara yang memadai yaitu ia dibekali dengan bekal yang cukup untuk membangun kehidupan keluarga barunya.

Setelah usai *horja godang* 'pesta besar', kedua pengantin bersama keluarga laki-laki mempersiapkan kepulangan menantu mereka ke rumah orang tuanya (*mebat*). Dalam acara *mebat* ini, mereka harus membawa aneka makanan yang terdiri atas nasi, ayam, ikan sale, kambing, wajik, dan *sasagun* 'tepung beras yang disangrai dengan kelapa'. Makanan-makanan itu dinikmati bukan hanya oleh keluarga pengantin perempuan, melainkan juga oleh warga sekampung. Oleh sebab itu, sebelum berangkat, keluarga laki-laki telah lebih dulu menghitung jumlah keluarga yang harus mereka berikan makan. Dengan demikian, berdasarkan jumlah keluarga itulah wajik dan *sasagun* dibagi atau dibungkus-bungkus.

Sesampai di rumah orang tuanya, ritual pertama yang dilakukan pengantin perempuan adalah *mangandung* 'menangis sambil bernyanyi' yaitu mengisahkan kerinduan dan kesedihan hatinya berpisah dengan keluarganya. Ibunya juga melakukan hal yang sama. Selepas acara mangandung, perbekalan makanan pun dibuka. Keluarga laki-laki *marhata* 'menyampaikan maksud' kedatangan mereka. Setelah acara *marhata* usai, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama. Setiap keluarga di kampung itu juga diberikan bungkusan wajik dan *sasagun* sekaligus memberitahu adanya *boru* 'gadis' yang *mebat*.

Saat pulang, rombongan *mebat* akan dibekali dengan berbagai hadiah perkawinan berupa perlengkapan hidup berumah tangga sebagaimana yang dilakukan pada acara *pamijur/pabagas boru* "kegiatan sebelum *horja* yaitu melepas dan membekali anak gadis yang menikah dan akan ikut keluarga suaminya". Perlengkapan ini terbagi dua yaitu berupa barang-barang fungsional seperti piring, belanga, periuk, tempat tidur, dan lemari. Di samping itu, barang yang bersifat simbolik adalah pemberian *panyahatan* 'titipan' berupa pisau, tombak, keris, dan senjata lain.

Secara prinsipil, tradisi *mebat* tidak ada bedanya dengan acara *pamijur boru*. Inti dari keduanya adalah melepas dan membekali anak gadis yang menikah dan akan ikut keluarga suaminya. Perbedaannya, *pamijur boru* dilakukan sebelum *horja*. Adapun *mebat* dilakukan setelah *horja*.

Seorang gadis yang menikah dengan melewati prosesi pelepasan *pamijur boru* tetap saja bisa melakukan *mebat* setelah *horja*. Namun, hal itu dinamai *mebat lungun-lungun* 'pulang karena rindu'. Acara yang telah dipenuhi saat *pamijur boru* tidak perlu lagi diulangi saat *mebat*. *Mebat lungun-lungun* hanya berupa acara keluarga kerabat dekat saja dan tidak perlu melibatkan lagi permufakatan warga sekampung.

Acara kawin *marlojong* jarang dilaksanakan karena tertekan oleh persepsi negatif di mata masyarakat. Hal ini membuat acara *mebat* pun tidak lagi dilangsungkan semeriah di masa-masa lalu. *Mebat* secara umum kini lebih diartikan sebagai kepulangan seorang perempuan yang telah menikah kepada keluarganya karena rindu semata.

Memere Emas Pilehen

Memere emas pilihen dalam konteks menjelang perkawinan adalah khusus untuk meminta izin atau restu dan persetujuan kepada paman karena menikah dengan anak perempuan orang lain. Hal ini menjadi wajib bila mana seorang laki-laki tidak menikah dengan anak perempuan pamannya (*puhun*). Perkawinan dengan pihak luar tersebut dinamakan dengan istilah *mungkah uruk,* pelaksanaanya dengan membawa makanan dan pakaian sarung, selain itu si keponakan dan orang tuanya wajib menanyakan apa yang menjadi kehendak keluarga pamannya. Sering sekali si paman meminta emas atau selimut atau jenis pakaian lainnya, ada juga meminta makanan. Jenis makanannya adalah nasi dengan lauk ikan (*ikan gemuh*) yang dimasak khas "*ikan binenem*".

Zaman dahulu, si paman jarang tidak menyetujui permintaan keponakannya untuk menikah dengan pihak luar. Apabila si paman tidak merestui, maka proses perkawinan dapat terkendala. Pada saat ini, si paman biasanya akan setuju dan tidak terlalu banyak permintaan. Dikarenakan telah merestui keponakan menikah dengan marga lain, maka peroses perkawinan tidak menjadi masalah lagi. Upacara ini disebut "*memere emas pilihen*" artinya sipaman diberi kewenangan meminta sesuatau kepada keponakannya (*beberena*).

Dalam masyarakat Pakpak untuk meminta izin kepada paman atau *puhun* dalam acara perkawinan,



Albert Damanik

cukup dengan sekali memberikan "*memmere emas pilihen*". Karena bagi masyarakat Pakpak *memmere emas pilihen* adalah suatu permintaan doa restu yang sangat besar maknanya kepada *puhun* 'pamannya', begitu juga dengan *beberena si deban* 'keponakan lainnya' harus memberikan "*memmere emas pilihen*" jika menikah dengan orang lain (*mungkah uruk*). Restu paman sangat dibutuhkan keponakannya apabila ingin menikah dengan marga yang lain, sehingga upacara adat perkawinan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

Perkawinan yang ideal atau yang diharapkan bagi masyarakat Pakpak adalah perkawinan dengan putri *puhun* yang disebut *muat impalna* atau *menongketti*. *Menongketti* artinya meneruskan kedudukan si ibu dalam keluarga marga laki-laki.

Memerre Cinta Lao

Upacara *memerre cinta lao* masih sering dilakukan oleh masyarakat Pakpak. Upacara ini menggambarkan suatu upacara yang dilakukan oleh anak kepada ibunya untuk memenuhi keinginan yang tertunda dari ibunya ketika sedang mengandung dirinya. *Cinta lao* terdiri atas dua kata yakni *cinta* dan *lao. Cinta* berarti 'keinginan/maksud atau cita-cita' sedangkan *lao* berarti 'terhalang'. Dengan demikian, *cinta lao* adalah keinginan yang terhalang atau keinginan yang tidak terpenuhi.

Seorang ibu yang sedang mengandung akan mengalami perubahan-perubahan baik perubahan secara fisik maupun perubahan mental. Terkadang, si ibu mengidam yang mungkin banyak keinginan atau permintaan. Kadang kala, keinginan tersebut bukan keinginan seperti biasanya atau kadang tidak mungkin untuk dapat dipenuhi oleh pihak suami sehingga si istri enggan untuk memintanya. Keinginan tersebut sangatlah beragam yakni makanan, minuman, perhiasan, dan jenis lainnya. Apabila keinginan tersebut mudah dan gampang diperoleh, biasanya si istri akan meminta kepada suami atau kerabat lainnya. Akan tetapi, bila dianggap jenisnya aneh atau mahal harganya, biasanya si istri akan enggan memintanya sehingga dipendam di dalam hatinya.

Perempuan Pakpak pada umumnya memiliki rasa malu dan tidak terbuka secara langsung dalam mennyampaikan permintaan isi hatinya apalagi keinginan itu di luar kebiasaannya. Bila hal ini tidak dipenuhi pada saat hamil dan si anak telah lahir, maka saat si anak menjelang dewasa, keinginan yang tidak kesampaian tersebut dinamakan *cinta lao*. Setiap anak yang telah menjelang dewasa, sebenarnya wajib menanyakan kepada ibunya apakah ada tidaknya *cinta lao* tersebut.

Cara mengetahui adanya *cinta lao* bagi seorang anak terlihat dari pengalaman-pengalaman hidup si anak dalam berbagai aspek melalui keadaan si anak sering sakit, sering terhalang cita-cita, hasil pekerjaan tidak maksimal, susah mendapat jodoh, dan mengalami banyak cobaan-cobaan hidup. Untuk mengetahui *cinta lao,* perlu dilakukan usaha-usaha untuk menanyakan secara langsung atau melalui perantara yakni dengan menanyakan kepada si ibu apakah ada keinginannya yang terpendam pada saat mengandung yang tidak terpenuhi. Penyerahan *cinta lao* sebaiknya dilakukan pada pagi hari saat matahari terbit agar apa yang dicita-citakan tercapai. Setelah si ibu menerima *cinta lao,* maka si ibu pun *mersodip* 'mendoakan' supaya anaknya sehat dan tidak ada halangan lagi untuk anaknya.

Memerre Oles

Pihak *perberru* 'pihak pengantin perempuan' beserta rombongan menerima *oles* dari pihak laki-laki. Sanak saudara keluarga perempuan juga menerima *tokor berru* 'mas kawin' berupa uang dan kain sarung yang diletakkan di atas sumpit berisi beras. Akan tetapi, si pemberi (pihak laki-laki) juga memberikan *kembal* 'sumpit' yang berisikan beras, ayam, kambing kepada pihak keluarga perempuan. Keluarga ke dua belah pihak saling menerima dan saling memberi, *kula-kula* 'pihak pemberi istri' memberikan sumpit, lemang, tikar pandan, pisang, lemang, dan beras, sedangkan pihak *berru* 'pihak penerima istri' memberikan kain sarung dan uang di atas sumpit piring yang berisikan beras dan sirih yang diterima dengan menjinjing di atas kepala si penerima.

Acara *mengolesi* ini diiringi musik dan tari-tarian. Setiap *oles* 'kain sarung' yang diberikan kerabat perempuan akan dibalas oleh kerabat laki-laki dengan memberikan uang kepada yang *mengolesi*. *Tuppak* 'sumbangan' dari pihak kerabat pengantin laki-laki akan dibalas oleh pihak kerabat pengantin perempuan seperti *perjambaren* kedua belah pihak kerabat yang berpesta. Bentuk *tuppak* yang dalam bahasa setempat disebut *roji* 'sumbangan berupa uang'. Kedua belah pihak akan saling membalas *tuppak* 'sumbangan' dari lawan kerabatnya dengan jumlah yang sama. Artinya, bahwa pihak kerabat pengantin laki-laki akan membalas sumbangan kerabat pengantin perempuan berupa *tuppak* 'sumbangan' yang sama. *Oles* 'kain sarung' yang diserahkan adalah *oles inang ni beru, oles inang peduaken, oles turang ni beru, oles puhun, oles mendedah, oles empung, oles persinabul, oles penelangkeen,* dan *oles persintabiin*. Selain pemberian *oles*, bentuk dan ciri *oles* juga berubah. Saat ini, *oles* yang dipakai bukan lagi *oles* khas Pakpak melainkan kain sarung seperti kitir-kitir, cap padi (sebagai mandar), *oles mercimata*.



Albert Damanik

Dalam adat Pakpak, pihak yang memberikan *oles* adalah *peranak* 'pihak laki-laki' kepada *perberru/kula-kula* 'pihak pengantin perempuan' sebagai balasan kepada orang tua pengantin perempuan atas jasanya selama ini dalam merawat putrinya. Fungsi *oles* 'kain sarung' tersebut dapat memberikan kehangatan bagi orang tua pengantin perempuan. Demikianlah saling memberi dan saling menerima kedua belah pihak keluarga sampai keseluruhan *kula-kula* 'pihak pemberi istri' dan teman sekampung *kula-kula* membawa *kembal* 'sumpit' berhadapan dan saling memberi dengan pihak keluarga laki-laki. Setelah semua menerima dan memberikan adat, berakhirlah acara *mengolesi* pada pesta upacara *merbayo* 'perkawinan' etnik Pakpak.

Menanda

Upacara *menanda* dilakukan oleh pihak saudara laki-laki dari pihak istri kepada keluarga adik atau kakak perempuan. Upacara ini hanya dilakukan oleh *puang* 'pihak pemberi istri' yang memiliki anak perempuan yang akan diharapkan menjadi menantu saudara perempuannya.

Menanda berasal dari kata dasar *tanda* yang berarti 'memberikan tanda'. *Menanda* adalah perjanjian dan kesepakatan antara dua keluarga yang kelak akan saling berbesan setelah anaknya besar dan siap dikawinkan.

Pada zaman dahulu, hampir semua anak laki-laki dan perempuan dijodohkan oleh orang tuanya. Pilihan pertama adalah *muat impal* 'anak dari saudara sepupunya', baik sepupu kandung maupun tidak kandung. Jadi, untuk persiapan acara tersebut, sejak kecil sudah mulai direncanakan perjodohan yang dikenal dengan nama upacara *menanda*.

Pelaksanaan upacara *menanda* ini dilakukan oleh pihak keluarga. Pihak *puhun/puang* membawa makanan dengan lauk ayam kepada pihak keluarga *berru* 'pihak penerima istri' pada hari yang sudah ditentukan dan disepakati oleh kedua belah pihak keluarga. Waktu pelaksanaanya dilakukan pada waktu pagi hari selesai makan bersama. Pihak *puang* menyatakan tujuan kedatangannya untuk menjodohkan anak perempuannya dengan anak laki-laki saudara perempuannya yang sebaya. Dengan senang hati, keluarga yang menerima makanan (saudara perempuannya) akan menyambut gembira dengan menyatakan persetujuannya terhadap keinginan abang atau adik laki-lakinya tersebut.

Sebagai tanda persetujuannya dan balasan adat yang telah diterima, mereka akan membalas dengan memberi sehelai kain sarung, sejumlah uang, dan emas atau perak kepada keluarga saudara laki-laki tersebut. Kemudian, dilanjutkan dengan kata nasihat-nasihat dan pemberian tanda kain, uang, dan emas tersebut. Dengan demikian, sudah tercapai kesepakatan antar kedua belah pihak yang disebut upacara *menanda*. Saat ini, upacara *menanda* sudah semakin langka dilakukan karena berubahnya sistem perjodohan. Umumnya, di kalangan masyarakat Pakpak saat ini untuk menetukan jodoh, si anak diberi kebebasan untuk memilih jodohnya sendiri. Namun, masih ada di beberapa tempat dan keluarga yang masih melaksanakan tradisi ini.

Menaruh atau Ramah

Menaruh adalah mengantarkan pengantin ke tempat pelaminannya. Sedangkan *ramah* adalah suasana saat mengantar pengantin gembira bagi pihak pengantar, sementara pihak pengantin ada perasaan malu. Tahapan acara *menaruh* atau *ramah* dilakukan setelah selesai pesta dilaksanakan pada malam hari. Kegiatan ini dilakukan oleh *namberu* 'saudara perempuan ayah' dan pengantin perempuan ditambah beberapa orang teman pengantin perempuan. Pendamping pengantin perempuan dan laki-laki disebut *ramah daberu*, *ramah daholi* 'anak-anak kela'. Awalnya yang masuk kamar adalah pengantin perempuan bersama *namberu* dan beberapa orang temannya. Di dalam *ngean* 'kamar' telah disediakan beberapa jenis makanan, antara lain: *pinahpah*, sirih, kue-kue (*nditak kinupul*), tebu dan lain-lain. Di dalam kamar mereka bercerita hingga larut malam tiba, hingga kerabat yang tinggal di rumah tersebut tertidur.

Pengantin laki-laki selesai acara pesta, mulai dari pagi hingga malam berada di *bale* atau dirumah orang lain bersama teman-temannya. Beberapa saat kemudian, pemudi memanggil pengantin laki-laki, seolah-olah ada sesuatu yang penting untuk dibicarakan atau dilakukan dan diajak masuk ke kamar pengantin perempuan, karena *namberru* 'saudara perempuan dari ayah' dari pengantin laki-laki masih menunggu di dalam bersama teman-teman pengantin perempuan.



Albert Damanik

Setelah itu, suasana akan menjadi akrab (tidak kaku), perlahan-lahan mereka akan meninggalkan pengantin berdua di dalam kamar dan menguncinya dari luar. Dahulu ada pengantin laki-laki setelah ditinggalkan di dalam kamar dan pengantin laki-laki itu ke luar lewat jendela dikarenakan mereka belum akrab dan saling mengenal. Apabila ini terjadi, maka terpaksa kegiatan tersebut di ulang lagi dan kalau perlu menyeret laki-laki ke kamar. Setelah tahapan ini selesai maka perkawinan telah dianggap sah secara adat. Pada saat ini khususnya perkotaan tahapan tersebut sudah tidak menjadi masalah dikarenakan pengantin tidak susah untuk diajak ke kamar pengantin. Kegiatan ini masih dilakukan di kampung (Pakpak Bharat).

Mengebatken

Upacara *mengebatken* adalah upacara memperkenalkan si bayi kepada nenek dan *puhun* 'paman' saudara laki-laki dari ibu si bayi. Untuk memberitahukan bahwa si bayi dalam keadaan sehat. Upacara ini kadang disebut upacara turun tanah. Pelaksanaan upacara ini dilakukan dengan cara si ibu didampingi kerabat, dengan membawa si bayi ke *onan* 'pasar' atau ke desa lain tempat tinggal nenek/kakek 'orang tua si ibu yang melahirkan' si bayi. Kegiatan yang dilakukan selama di *onan*, si ibu dan si bayi beserta rombongan melakukan kegiatan berbelanja pada umumnya. Selama berada di *onan* si ibu akan memperkenalkan si bayi kepada para kerabat dan kenalan yang ditemui selama di *onan* ini. Kerabat yang dijumpai juga mendoakan agar si bayi sehat-sehat.

Tujuan dari kegiatan ini agar para kerabat yang belum mengetahui kelahiran atau belum sempat berkunjung sehingga mengetahui. Dengan begitu para kerabat dapat mencium si bayi dan memberikan sesuatu sebagai hadiah berbentuk apa saja. Selama di *onan,* si ibu akan melakukan kegiatan berbelanja dengan membeli keperluan yang berhubungan dengan kegiatan *mengebatken*. Jenis-jenis belanjaan yang dibeli biasanya berupa makanan yang manis seperti kelapa, tebu, dan nenas. Ini bertujuan agar kehidupan si bayi kelak berbuah manis. Keberadaan mereka selama di *onan* sekitar dua sampai tiga jam setelah itu rombongan kembali ke desa, setelah kembalinya ke desa belanjaan yang dibeli dari pekan tadi akan dibagikan kepada kerabat dan tetangga sebagai tanda bahwa si bayi sudah di-*ebatken*.

Berbeda jika mengunjungi keluarga si kakek bayi 'orang tua si ibu yang melahirkan'. Kunjungan dilakukan pada hari yang telah ditentukan, rombongan yang akan berangkat wajib membawa oleh-oleh kepada keluarga yang akan dikunjungi. Membawa berupa makanan dan kain sarung. Sampai di rumah yang dituju, mereka juga akan disuguhi makanan dari neneknya dengan lauk ayam. *Mengebat* ke rumah kakek biasanya dilakukan dengan menginap satu hingga dua malam. Sepulang dari rumah kakeknya si bayi dan rombongan akan diberikan oleh-oleh sesuai dengan kemampuan dari neneknya. Setiap oleh-oleh yang diberikan selalu di sertai dengan kelapa disamping oleh-oleh yang akan dibawa. Namun oleh-oleh dari neneknya tersebut akan dibagikan kepada kerabat dan tetangga setibanya kembali ke desa, dan setelah itu upacara *mengebatken* dianggap sudah selesai.

Mengera-era

Era-era adalah sepotong kayu sebesar lengan dan pada ujungnya diikatkan dedaunan tertentu yang mempunyai arti dan filosofi masing-masing. *Mengera-era* adalah tarian penyambutan rombongan tamu yang datang ke acara yang dilaksanakan. Makna dari tarian *mengera-era* adalah sebagai penghormatan kepada tamu atau rombongan yang datang agar para tamu yang datang merasa dihargai dan para tamu akan senang dalam mengikuti semua acara adat yang berlangsung.

Bahan *era-era* terbuat dari kayu simernaek dan mempunyai makna tersendiri pada masyarakat Pakpak yaitu agar semua rezeki pemimpin dengan rakyatnya semakin naik dan semakin membaik di masa yang akan datang. Kemudian, daun *Silinjuhang* diikatkan di ujung *era-era.* Daun ini merupakan tanaman yang ditanam di depan rumah masyarakat. *Silinjuhang* adalah pohon yang kecil, namun pohonnya tinggi, daunnya lebar berwarna merah yang melambangkan kemenangan di dalam seluruh perjuangan atau peperangan. Merah berarti berani, begitu juga dengan batangnya yang tinggi melambangkan berita yang tinggi. Dalam masyarakat Pakpak, *silinjuhang* biasanya digunakan untuk membuat ramuan obat tradisional bagi masyarakat Pakpak dan juga sebagai penangkal dari mahluk-mahluk halus. Makna dari *silinjuhang* ini dalam upacara adat adalah agar para pemimpin, tokoh adat, dan juga warga yang melaksanakan upacara adat *merbayo* 'pernikahan' tetap kuat dalam menghadapi rintangan seperti kayu *silinjuang* yang mampu memberikan kekuatan dan kesehatan terhindar dari penyakit karena bagian pohon



Albert Damanik

silinjuang tersebut mengandung obat tradisional.

Mengera-era dilakukan untuk menyambut barisan prosesi yang telah ditentukan. Posisi penari yang membawa *era-era* berada di depan dan kemudian diikuti oleh *pertaki* 'pemimpin marga' dan seluruh tokoh adat masyarakat. Tujuan dari tarian *mengera-era* pada masyarakat Pakpak adalah untuk memberikan sambutan dan selamat datang kepada tamu dan undangan dalam kegiatan tersebut.

Penyambutan pengantin dengan diiringi tarian *era-era* adalah sebagai ungkapan suka cita dalam menyambut keluarga laki-laki. Pimpinan tari *era-era* memegang tongkat yang dirangkai dengan beberapa jenis daun tertentu. Pada kesempatan ini, ibu pengantin laki-laki membawa *oles* 'kain sarung' dan *kembal* 'sumpit' di atas talam dan dibawa menuju *jambur* 'wisma'.

Era-era dipegang oleh tiga orang penari laki-laki berlatar belakang pemain pencak silat. Masing-masing penari laki-laki memiliki *era-era* sebagai lambang kuatnya *rakut sitellu* atau *daliken sitellu* "tiga pihak interaksi adat".

Menggarar Lemba

Salah satu tradisi adat suku Pakpak ketika mengalami kematian atau *adat mate* adalah "*menggarar lemba*". Tradisi tersebut adalah acara yang diselenggarakan oleh pihak *puang* 'keluarga dari istri/ibu orang yang meninggal' dengan tujuan untuk menanyakan kepada *sukut* 'pihak keluarga duka' tentang harta yang ditinggalkan oleh orang meninggal tersebut, baik berupa uang atau barang berharga. Harta tersebut nantinya akan dibagi kepada pihak keluarga yang berhak menerima sesuai norma-norma adat, dan tentunya melalui proses musyawarah kekeluargaan serta tidak ada unsur paksaan.

Pada umumnya masyarakat Pakpak meyakini adat tersebut merupakan hal yang dapat menghindarkan keluarga dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti perpecahbelahan atau pertikaian sesama keluarga, terhambatnya pintu rezeki seseorang dikarenakan mengambil harta yang bukan haknya, serta dampak negatif lainnya.

Sampai saat ini, tradisi adat *menggarar lemba* tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat Pakpak, meskipun di beberapa tempat tradisi *menggarar lemba* tidak terlaksana dikarenakan sudah lama tinggal perantauan dan daerah yang ditinggali sudah dipengaruhi oleh budaya atau adat suku lainnya. Namun pengetahuan masyarakat Pakpak terkait upacara adat *menggarar lemba* ini masih dipaham bagaimana pelaksanaan dan sistem serta norma-norma adat Pakpak yang berlaku pada upacara adat tersebut.

Keyakinan masyarakat Pakpak terhadap tardisi ini adalah demi terciptanya ketentraman dan kedamaian serta tetap terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antar sesama anggota keluarga orang yang meninggal tersebut. Dan yang paling penting makna dari upacara adat ini adalah tetap terjaga hubungan baik bagi seluruh keturunan atau generasi orang yang telah meninggal tersebut, sehingga kelak tidak ada terjadi pertikaian dan permasalahan dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

Menggonting

Menggonting adalah memotong rambut si bayi untuk pertama kali. Suku Pakpak meyakini bahwa setiap bagian yang terdapat dalam tubuh seseorang mempunyai kekuatan gaib.

Tradisi menggonting atau mergosting dapat dilakukan setelah si bayi berumur satu tahun. Maka dari itu, Ibu si bayi meminta kepada *puhun* 'paman' atau saudara laki-laki dari ibu untuk memotongkan rambut si bayi sekaligus memberikan nama kepada si bayi. Kemudian keluarga pun datang sambil membawa makanan serta ayam yang telah dimasak dan *peramaken* 'tikar' spesifik. Setelah sampai di rumah, si bayi pun didudukkan di atas tikar putih. Baru pihak *puhun* memberikan satu butir telur ayam yang setelah dimasak namun belum dikupas, agar si bayi dapat bermain saat duduk dan pengguntingan rambut tidak terganggu. Kemudian rambut si bayi pun digunting sedikit 'rambut di atas telinga', sambil mengucapkan kata-kata: ***"En mo ku gonting buk beberengken janah balang mo mo karina nasa simada jadi, janah belgah-belgah cemun mo beberengken ndor nggedang ulang janah sianu (Buyung atau Upik) mo ku baing gerar beberongkon gerarna merkinijuah mo I, gerar na mbelgah nggedang soh tua-tua".***

(Inilah telah kupotong rambut keponakanku. Terbuanglah segala yang tidak baik bersama rambut ini, cepatlah besar ibarat buah mentimun cepat besar dan cepat tinggi jangan sakit-sakitan sampai berumur tua. Kemudian si Anulah (Buyung/Upik) kubuat namanya, nama sehat-sehat, maunya besar tinggi sampai tua).

Pemberian nama tersebut dapat menjadi harapan dan cita-cita kepada si bayi. Ada kalanya nama tersebut berupa peristiwa alam atau nama *lebbuh* 'kampung'. Umpamanya si *Langat* 'fajar', si *Renggur* 'guruh', *Tandak* 'lebuh berutu'. Dengan diterimanya agama sebagai keyakinan maka banyak diambil dari kitab-kitab suci, umpamanya nama Ahmad (Islam), dan Jonathan (Kristen). Setelah upacara menggonting selesai, orang tua si bayi menyuruh paman untuk memakan apa yang telah hidangkan. Sebagai lauk pauknya ada kalanya disediakan ayam, babi, dan kambing. Lauk pada hidangan ini tergantung kepada keadaan ekonomi orang tua si bayi. Kemudian pada saat itu pula *mandar* 'kain adat', baju/jas atau selimut. Tujuannya adalah kiranya ucapan-ucapan si paman dapat terwujud.

Mengkata Utang

Tahapan *mengkata utang* adalah menentukan mas kawin, tim yang datang untuk menentukan mas kawin adalah *pengakata utang*. Sebelum tim ini berangkat, terlebih dahulu orang tua si calon pengantin perempuan mengundang keluarga dekat untuk menyampaikan akan datangnya tim *pengkata utang* dari calon pengantin laki-laki.

Informasi ini diperoleh berdasarkan laporan dari *namberru* 'bibi' si gadis yang hendak kawin. Mereka yang berkumpul terdiri dari *berru mbellen (penelangken mbelgah, penelangken kedek*), *berru ndiangkip*, sinina dan para *perkaing* (upah puhun, upah turang, dll) untuk mendiskusikan kepada kerabat tersebut tentang jenis permintaan sebagai mas kawin.

Pada saat itu juga ditunjuk seorang *persinabul* 'juru bicara' dari pihak perempuan. Untuk itu *persinabul* akan diberi makan dengan menyembelih seekor ayam dan kelengkapan *mersendihi*. Orang yang ditunjuk biasanya kerabat semarganya yang mengerti akan adat atau marga lain yang dipercayai dan mampu menjadi juru bicara. Pemberian dan penyerahan ini disebut dengan *mangampu persinabul*.

Persiapan yang sama juga dilakukan oleh pihak orang tua calon pengantin laki-laki. Ada dua hal yang diperlukan seorang *persinabul* pihak calon pengantin laki-laki sebelum berangkat ke rumah orang tua si gadis antara lain: (1) Menanyakan kepada orang tua calon laki-laki, apa saja yang akan diberikan sebagai mas kawin. Biasanya jenis mas kawin dapat berupa emas, perak, *gerantung* 'alat musik', kebun, sawah, tanah, hewan ternak (kerbau, lembu), mesin jahit, radio, sejumlah uang dan kain. Saat ini, yang umum berlaku hanya berupa emas dan uang. (2) Mencari informasi mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga si gadis dan informasi tentang kerabat dekat yang menerima mas kawin. Hal ini penting untuk mencari strategi dalam pendekatan secara kekeluargaan dan untuk menghindari ketidaksesuaian dalam proses *mengkata utang*. Pada zaman dahulu tahapan *mengkata utang* bisa alot, bahkan bisa berlangsung berhari-hari dan tidak tertutup kemungkinan untuk batal, apalagi si calon laki-laki kurang disetujui oleh pihak orang tua si perempuan, namun sekarang ini hal tersebut sudah jarang terjadi.

Albert Damanik



Mengkelembisi

Mengkelembisi adalah suatu acara adat yang dilakukan setelah seorang bayi lahir. *Mengkelembisi* berasal dari kata *kelembis*, *kelembis* adalah bagian 'dada pada daging ayam'. Setelah seorang anak lahir, maka pihak *kula kula* 'pengantin perempuan' datang dengan membawa makanan serta lauk-pauk ayam yang telah dipotong-potong sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan *sendihi* 'bagian-bagian tertentu'.

Setelah sampai kerumah si ibu yang baru melahirkan dibentangkanlah tikar spesifik (belagan peramaken), lalu si ibu yang baru melahirkan disuruh duduk. Setelah itu satu *kelembis* bagian kanan, dioleskan ke kening si bayi secara berulang-ulang sebanyak tujuh kali, dengan mengucapkan kata-kata yaitu:

Kelembis, kelembis, kelembisi ulang mate i pas-pasen,
Kelembis, kelembis, kelembisi ulang mate ndabuh,
Kelembis, kelembis, kelembisi ulang mate i buat perkas,
Kelembis, kelembis, kelembisi ulang mate i dempang punggur,
Kelembis, kelembis, kelembisi ulang mate manun,
Kelembis, kelembis, kelembisi ulang megar-megar,
Kelembis, kelembis, kelembisi ulang idah mata pengango.

Maknanya adalah jangan mati mendadak, jangan mati muda, jangan mati jatuh, jangan mati disambar petir, jangan mati kejatuhan kayu buruk, jangan mati hanyut, jangan demam, dan jangan Nampak mata penjahat.

Suku Pakpak meyakini bahwa yang diucapkan pihak *kula-kula* (rakut sitelu/dalihan natolu) pada waktu *mengkelembisi*, mempunyai makna kuasa dan kekuatan sakti.

Pada suku Pakpak kekuatan gaib tersebut diberikan kepada pihak si bayi, agar dapat terhindar dari mara bahaya yang dapat mengganggu keselamatan si bayi. Mereka meyakini bilamana seseorang terhindar dari maut (mungkin banjir, petir, jatuh dari atas pohon) dan tidak sampai mati maka seseorang itu dikatakan *pihir kelembisna* 'keras kelembisna'. Selain sebagai obat penangkal, dianggap sebagai kenyataan (manisfestasi) dari berkat yang diberikan oleh *kula-kula*.

Dalam acara tradisi ini, setiap pihak *kula-kula* (rakut sitelu/dalihan natolu) dapat melaksanakannya sesuai dengan kesempatan waktu pihak pemberi untuk mengunjungi si bayi. Setelah selesai acara makan, maka nenek si bayi dari pihak perempuan mengambil lada, jahe, sirih, pinang, kapur, dan gambir. Kemudian dikunyah-kunyah sampai lumat. Kemudian letakkan ke *ipeselken* 'ubun-ubun si bayi', kemudian menghembuskan nafasnya (*mengkesahi*) ke ubun-ubun (*kalimbubu*) si bayi sampai tiga kali. Inilah yang disebut memupus. Tujuannya agar kekuatan jiwa dan semangat yang dimiliki oleh *kula-kula* selalu menyertai si bayi dalam setiap situasi dan kondisi.

Mengkurak Tulan

Salah satu upacara adat Pakpak yang sangat sakral adalah *mengkurak tulan*. *Mengkurak tulan* adalah 'mengorek bangkai'. Yang artinya membongkar kembali makam seseorang untuk diambil tulang-belulangnya dan selanjutnya akan dilakukan upacara adat serta ritual menurut keyakinan suku Pakpak.

Pada umumnya, kegiatan *mengkurak tulan* ini dilakukan karena masih ada adat yang dahulu di masa hidupnya belum dilaksanakan, yaitu *mengrumbang* dan juga adanya pembagian *lemba* 'hutang' yang belum sesuai atau belum terlaksana bagi keluarga yang bersangkutan, maka pada upacara adat inilah diselesaikan *lemba* 'hutang' yang masih berhubungan dengan orang yang meninggal tersebut. Kegiatan upacara adat ini juga menghadirkan seluruh pihak keluarga yang masih ada kaitannya dengan pelaksanaan pacara adat tersebut.

Upacara adat *mengkurak tulan* ini juga dilakukan di beberapa tempat, karena disebabkan beberapa alasan, misalnya seorang anak berniat ingin memindahkan makam orangtuanya ke tempat yang lebih layak, dan tempat makamnya yang terkena bencana atau penggusuran dikarenakan adanya pembangunan baru yang mengharuskan pihak keluarga untuk memindahkan makam tersebut.



Hotli Simanjuntak

Pada umumnya masyarakat Pakpak masih meyakini tradisi upacara adat tersebut, hal ini disebabkan karena *tendi* 'roh' orang yang sudah meninggal dunia masih erat hubungannya dengan *tendi* orang yang masih hidup. Jika *tendi* orang yang sudah meninggal dunia tersebut diperlakukan dengan baik, maka *tendi* 'roh' tersebut akan memberikan dampak yang baik dan positif bagi keluarga yang ditinggalkan. Namun jika *tendi* 'roh'orang yang sudah meninggal tersebut diabaikan atau diperlakukan secara tidak layak, maka akan memberikan dampak yang negatif "karma" bagi keluarga yang masih hidup. Misalnya keluarga yang tidak memiliki keturunan, keluarga yang secara ekonomi mengalami kesulitan, keluarga yang dikucilkan oleh masyarakat dan dampak-dampak negatif lainnya.

Mengririt / Mengindangi

Mengririt 'meminang' berasal dari kata *ririt* yang artinya seorang pemuda dan kerabatnya terlebih dahulu menyelidiki seorang gadis yang akan dinikahi. *Mengindangi* berasal dari dari kata *indang* yang artinya disaksikan atau dilihat secara langsung bagaimana watak dan kepribadian atau sifat-sifat perempuan yang akan dinikahi. Untuk mengetahui sifat dan kepribadian perempuan tersebut, dibutuhkan waktu yang lama, biasanya dengan waktu 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) tahun.

Perkenalan antara pria dan wanita biasanya dengan cara menggunakan alat atau benda–benda yang memiliki arti simbolis. Misalnya si laki-laki meletakkan *sori banban* 'sisir' di sekitar jalan yang dilintasi oleh si wanita, atau memberikan suatu benda melalui seorang janda. Walaupun begitu, mereka belum pernah bertemu dan bicara secara langsung, karena proses *mengririt* ini dilakukan oleh orang tua atau kerabat dekatnya. Selain itu ada juga pendekatan secara muda-mudi yaitu pendekatan langsung antara si pemuda dengan si gadis. Namun, tidak menutup ada bantuan atau perantara. Adakalanya perantaranya adalah anak-anak, orang tua, biasanya orang tua itu yang sudah janda.

Rumah janda menjadi sarana yang disepakati masyarakat untuk mengajarkan sastra lama kepada anak-anak gadis. Sastra lama yang diajarkan para janda berkaitan erat dengan seorang gadis untuk memasuki kehidupan berumah tangga, seperti syair dan pantun-pantun *tangis berru sijahe* 'tangisan orang yang hendak kawin'. Hal ini juga dilakukan oleh para duda di rumah dan *bale* yang menjadi tempat laki-laki berkumpul membicarakan masa depannya.

Pada saat ini, *mengririt* bisa lakukan pada saat acara-acara tertentu, misalnya (1) *kerja-kerja* upacara peranan gadis (*simatah daging* sangat berperan); (2) Menanam padi (musim *mardang*); (3) Pekanan, "menyesuaikan pekan di setiap daerah, karena jadwal pekan berbeda-beda"; (4) *ipertandangen* 'rumah janda', dimana rumah ini tempat berkumpulnya para gadis- gadis dan biasanya gadis-gadis tidur di rumah seorang janda.

Mengririt bukan hanya kewajiban laki-laki, namun juga merupakan kewajiban perempuan, dalam falsafah Pakpak disebut "*Pengririt pe daholi, pengrirriten deng daberu*" yang artinya meskipun laki-laki pintar untuk meneliti calon istri, namun wanita lebih pintar lagi mencari pasangan suami. Setelah ada kesesuain antara laki-laki dan perempuan, maka dilakukan *mersiberen tanda burju* 'tukar cincin'.

Mengrumbang

Mengrumbang merupakan salah satu upacara adat kematian dalam suku Pakpak, tetapi orang yang diupacarakan masih dalam keadaan sehat dan baik baik saja serta turut ikut menyaksikan upacara adat yang dilaksanakan. Kegiatan ini merupakan bagian dari upacara *mate ncayur tua* juga, dimana semua anak sudah menikah, tanggungan tidak ada lagi dan sudah mempunyai cucu bahkan cicit. Tujuan dilakukan *mengrumbang* adalah untuk melaksankan kegiatan *membayar lemba* 'hutang adat' kepada *puang benna* 'paman dari ibu' atau *puang pengamaki* sehingga apabila orang tua meninggal di kemudian hari, maka tidak ada rangkaian adat yang dilakukan lagi. Upacara adat ini hanya mampu dilaksanakan oleh keluarga yang memiliki ekonomi menengah keatas.

Pihak *puang* 'pihak keluarga lelaki dari ibu' dan *berru* 'pihak perempuan dari keluarga ayah' akan saling bertukar adat yang diatur oleh *persinabul* 'pembawa acara'. Dimana pihak *puang* menyediakan *adat senjalaken* yakni: ayam, beras, kembal 'sumpit', dan uang. Sedangkan *berru* akan menyumbang uang dan seperangkat adat yaitu *oles* 'kain sarung'. Pihak *puang benna* atau *puang pengamaki* akan mendapat nilai adat paling tinggi dan memperoleh sejumlah kain, uang dan juga beberapa barang seperti *cimata*, *borgot*, emas *sukku* dan lainnya. Sesuai kemampuan dari pihak penyelenggara.

Pada setiap acara akan diiringi *genderrang Pakpak* dan harus menyembelih kerbau sebagai pelaksanaan adat untuk adat *mate males bulung simbernaik* dan harus dibuatkan *jerreten* dari pohon *simernaik* tempat mengikat kerbau dan sebagai tempat untuk menempelkan tanduk kerbau setelah dipotong. Dalam pembagian *sulang* 'bagian daging' akan selalu memakai *sulang silima* dalam pembagiannya. Pelaksanaan upacara adat ini bisa memakan waktu 2 hari, hari pertama khusus untuk kerabat dekat dan satu hari lagi terhadap undangan yang datang.

Merbayo

Upacara *merbayo* etnik Pakpak adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh sepasang kekasih dengan maksud dan tujuan meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan sosial. Upacara *merbayo* etnik Pakpak biasanya dilaksanakan di kediaman orangtua pengantin perempuan dan itulah yang ideal menurut adat Pakpak, dan saat ini sering juga dilaksanakan di rumah calon pengantin laki-laki tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

Perkawinan menurut adat etnik Pakpak adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud dan tujuan meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Perkawinan dalam masyarakat etnik Pakpak termasuk dalam siklus kehidupan seseorang yang telah diatur tersendiri. Hakikat perkawinan adalah membentuk keluarga untuk menambah keturunan dari kelompok marga, sehingga menjadi penerus kelompoknya. Perkawinan itu melibatkan seluruh keluarga, baik dekat maupun jauh, jadi hakikatnya merupakan ikatan yang tidak ada putus-putusnya.

Upacara m*erbayo* 'perkawinan' memiliki ciri khas dari kebudayaannya yang mempunyai makna dan tanda dalam upacara *merbayo*. Upacara *merbayo*



Albert Damanik

ini memiliki *daliken na tellu* yang sering juga disebut *sulang silima,* yakni *sinina situaen* "*permangmang*", *sinina pengah* "*persinabul*", *sinina sikedeken* "*sikuraja*", *puang* "*kula-kula*", dan *berru*. Pada upacara *merbayo*, kerabat dari ke dua belah pihak harus memenuhi kewajiban dan menerima hak-haknya. Secara adat, pihak kerabat laki-laki menyerahkan emas kawin berupa uang, emas dan kain. Di lain pihak, kerabat pengantin perempuan menerima emas kawin dengan kewajiban tertentu.

Sitari-tari atau *merbayo* merupakan bentuk upacara perkawinan yang biasa dilaksanakan dan dianggap paling ideal karena semua hak dan kewajiban dari kerabat pihak pengantin laki-laki dan pengantin perempuan telah terpenuhi.

Merdohom

Pada upacara *merbayo* etnik Pakpak ada tahapan acara *merdohom* yaitu 'acara makan bersama'. *Dohomom* (makan makanan khas etnik Pakpak) yang biasa disedikan pada acara *merdohom*. Acara ini adalah acara pemula yang disebut dalam bahasa Pakpak dengan *merdohom*. Apabila kedua belah pihak keluarga sudah bertemu dan berkumpul dengan keluarga yang lain, maka selanjutnya pihak keluarga perempuan menyampaikan adat mereka kepada pihak keluarga laki-laki.

Penatua adat pihak perempuan menyampaikan kata-kata penyambutan pada pihak keluarga laki-laki setelah acara adat *merdohom* dilaksanakan. "Kerabat kami yang datang hari ini, kita telah selesai makan ala kadarnya, semoga Tuhan memberkati kita, dan semoga dihari-hari mendatang bisa memberikan pelayanan yang lebih baik".

Keluarga pihak laki-laki mengucapkan terima kasih atas penyambutan dan makanan yang telah disediakan, kami tidak dapat membalas kebaikan yang telah diberikan kepada kami dan kami tidak dapat hanya menikmati begitu saja namun kami harus membalas kebaikan kerabat semua. Acara ini adalah acara adat

Albert Damanik



yang merupakan acara makan bersama. Makan makanan khas *dohoman* yang biasa dihidangkan pada acara *mendohom*. Makanan *dohoman* ini adalah yang disediakan pihak keluarga laki-laki, yaitu *pinapah* 'makanan yang terbuat dari padi yang digongseng, ditumbuk menjadi makanan gurih', *nditak* 'makanan yang terbuat dari tepung beras', lemang, tebu, pisang, dan lain-lain. Makanan yang disediakan pihak keluarga perempuan adalah ayam yang sudah dipotong dan sudah dimasak menurut masakan adat sebagai lauk-pauk dalam makanan adat.

Merkottas Perunjukken (Perkawinan)

Upacara *merkottas* adalah upacara dalam rumah tangga untuk setiap mengawali sesuatu kegiatan, baik itu kegiatan upacara pertanian, perkebunan, mendirikan rumah, menyadap kemenyan dan kegiatan lainnya sesuai dengan kebutuhan. Bisa juga dalam satu keluarga ada yang mau melakukan pernikahan, berangkat ke kota untuk menuntut ilmu (sekolah), mau merantau dan kegiatan lainnya, maka pihak orang tuanya diberi makan dengan upacara sederhana *(merkottas)* dalam sebuah keluarga inti tersebut. Upacara *merkottas* ini, biasanya dilakukan oleh keluarga inti atau keluarga besar.

Kegiatan upacara *merkottas* ini, biasanya berupa makan bersama dan menyediakan makanan khas (makanan tradisional), yaitu makanan *pelleng* yang merupakan makanan khas daerah Pakpak. Makanan *pelleng* ini disajikan dengan lauk-pauk yang akan diserahkan kepada pihak yang hendak bekerja atau berangkat untuk sekolah (merantau), mau menikah dan kegiatan lainnya. Pihak *sukut* 'orang tua' sembari menyerahkan makanan, biasanya juga memberikan nasehat dan *sodip* 'doa', agar selamat dan sehat hingga tercapai tujuan hidup yang diharapkan. Pada hakikatnya upacara *merkottas* ini adalah doa bersama untuk diberi kelancaran dan kesehatan. Keselamatan dan juga rezeki dalam setiap kegiatan yang dianggap memiliki risiko bagi yang menjalankannya.

Sebelum masyarakat Pakpak belum mengenal agama, *sodip* biasanya ditujukan kepada dewa-dewa, roh-roh nenek moyang dan kekuatan supranatural lainnya. Saat ini doanya disesuaikan dengan kepercayaan yang dianut. Apabila agama yang dianut agama Kristen, maka doa disesuaikan dengan ajaran Kristen dan apabila pemilik lahan beragama Islam, maka doa yang diucapkan dalam upacara *merkottas* ini adalah sesuai dengan ajaran Islam. Upacara *merkottas* telah mengalami perubahan baik dari segi jenis maupun substansi kepercayaan. Sebagai ungkapan rasa syukur atas selesainya suatu kegiatan atau pekerjaan, maka dilaksanakan pula suatu upacara *meneppuh babah*. *Meneppuh babah* ini artinya 'menyepuh atau menyucikan mulut'.

Upacara ini dilaksanakan setelah suatu kegiatan yang dianggap berisiko atau rumit selesai dilaksanakan, seperti selesai panen, selesai upacara perkawinan, selesai atau pulang dari dan kegiatan lainnya. Jenis kegiatannya tidak jauh dari upacara *merkottas*, namun terdapat sedikit perbedaan hanya pada waktu pelaksanaannya saja.

Kalau upacara *merkottas* dilaksanakan sebelumnya, maka *meneppuh babah* ini dilaksanakan setelah suatu pekerjaan selesai. Upacara ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada penguasa atas kesehatan dan keberhasilan suatu jenis pekerjaan yang telah dilaksanakan. Dalam masyarakat Pakpak dalam melaksanakan perkawinan melalui beberapa tahapan diantaranya *mengririt* 'meminang', *mersiberen tanda burju* 'tukar cincin', *mengkata utang* 'menentukan mas kawin', *merbayo* 'pesta', *balik ulbas*.

Merlentik

Merlentik adalah tradisi meratakan/memotong ujung gigi atas dan bawah pada masyarakat Pakpak. Kegiatan serupa terdapat diberbagai daerah Nusantara antara lain *metatah* di Bali, *kerik gigi* di Mentawai, dan *mangalontik ipon* Batak kuno. Tradisi ini dilakukan anak perempuan menjelang dewasa agar kelihatan cantik. Upacara *melentik* dilakukan saat seorang anak *ampe-ampe bunga* 'perempuan menjelang remaja'. Pada masyarakat Pakpak *merlentik* hanya dilakukan oleh perempuan, sedangkan laki-laki disebut *mertakil* 'sunat'.

Zaman dahulu bagi anak remaja/gadis diwajibkan merlentik. Kalau belum merlentik, tidak ada laki-laki yang akan mau mengajak untuk berumah tangga. Mengapa demikian, alasannya siapa yang mau menjadi sasaran untuk digigit. Jadi setiap anak perempuan menjelang dewasa harus *merlentik*. Ini merupakan upacara tradisi masyarakat Pakpak salah satu syarat untuk mengawinkan anak perempuannya.

Dahulu *merlentik* disuruh pergi ke gunung untuk mencari *kayu baja* sesuai kebutuhannya. Sebelum upacara *merlentik* dilaksanakan terlebih dahulu harus melihat kalender Pakpak. Hari-hari kalender Pakpak yaitu *antia, suma, anggara, budaha, beras pati, cukera, belah naik, bellah turun, suma sibah, dan anggara sipuluh*. Hari yang baik adalah sepuluh hari bulan yaitu *anggara peltak*.

Setelah hari yang ditentukan tiba, maka si tukang kikir hadir di rumah si gadis. Si gadis beserta teman-teman sebaya yang sudah siap untuk menyaksikan kikir gigi. Tidak lupa *nditak ndiraburen* 'menyiapkan kue' untuk dimakan bersama. Selesai acara pengikiran maka, diakhiri dengan ucapan selamat dan makan bersama dengan teman-teman yang sudah dipersiapkan sejak awal. Kepada si tukang kikir diserahkan seekor ayam untuk dibawa dan dianggap sebagai sebagai utang adat. Belakangan ini upacara kikir gigi sudah jarang dilakukan dan fungsi tukang kikir juga digantikan posisinya oleh paramedis gigi baik di rumah sakit maupun di klinik atau dokter gigi.

Merre Nakan Merasa

Nakan merasa adalah makanan yang terdiri dari nasi yang telah diberi garam, bungkei dan sayur-sayuran berupa pucuk labu dan *singgaren*. Ikannya adalah ikan *simalun-malun* 'ikan sungai yang diasapi'.

Pada Masyarakat Pakpak tradisi *merre nakan merasa* ditujukan pada seorang wanita hamil, maka diadakan upacara *merre nakan merasa*. Ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat Pakpak bagi wanita hamil. Hamil dua sampai tiga bulan disebut *merbena udan ideleng* 'mulai turun hujan di gunung', dan *ibagasen rebu* 'keadaan berpantang' artinya wanita yang hamil dilarang melakukan aktivitas yang diyakini dapat mengganggu janin dalam kandungannya. Seperti makan makanan tertentu misalnya telur ayam yang tidak jadi ditetaskan, dan melakukan hubungan suami istri.

Makna makanan tersebut mempunyai arti simbolik tertentu, misalnya *bungkei* yang rasanya pahit melambangkan darah yang pahit sehingga tahan terhadap penyakit. *Singgaren* menjauhkan penyakit. Makna singgar adalah hujan gerimis yang dapat mengakibatkan sakit. Pucuk labu artinya lambang anak yang akan lahir, kemanapun pergi dan setelah besar tetap menghasilkan buah.

Waktu pelaksanaanya disesuaikan dengan masa kandungan si ibu yang mengandung. Jika masa kandungan tersebut sudah genap 7 bulan, maka sudah bisa dilakukan pemberian *nakan pagit*. Pemberian nakan pagit ini dilakukan pada *perkekeen mataniari* 'pagi hari'. Karena pada dasarnya kehidupan itu dimulai ketika kita bangun, sama seperti matahari yang bersinar terlebih dahulu. Karena pada masanyapun setiap kegiatan adat yang ada di Pakpak dilakukan pada pagi hari. Agar rejeki yang didapatkan bagus dan bersinar cerah seperti matahari.

Kemudian diadakan acara doa bersama keluarga, guna menyempurnakan kegiatan yang dilaksanakan tadi. Semuanya diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar apa yang diharapkan keluarga besar dan calon bayi tersebut dapat dijawab oleh Tuhan dengan kasih karunia dan damai sejahtera ketika dia lahir ke dunia nantinya.

Mersiberen Tanda Burju

Mersiberen tanda burju adalah saling memberi atau tukar cincin antara pria dan wanita yang disaksikan ke dua pihak keluarga. Pihak wanita disaksikan bibi (adik atau kakak dari ayah). Sedangkan pihak laki-laki saksinya adalah teman semarga atau *sinina*. Pada saat tukar cincin, kain, dan barang, diakhiri dengan membuat ikrar atau janji yang disebut *merbulaban*.

Merbulaban adalah berjanji atau membuat ikrar antara laki-laki dan perempuan, ikrar ini diucapkan dengan media membelah daun sirih dan setiap bagian dimakan oleh masing-masing pria dan wanita.

Kata-kata yang diucapkan *namberuna* sebagai mediator adalah "*Ise siobah padan, bana roji jopak, janah jopak mo umurna*". Artinya siapa yang mengingkari janji, pendek umurnya. Sanksi tersebut berlaku bagi ke dua belah pihak. Apabila si gadis yang ingkar, selain dia menerima hukuman atau bala sesuai dengan ikrar, juga mengembalikan dua kali lipat *tanda burju* yang diberikan oleh pihak laki-laki. Namun, apabila pihak laki-laki yang mengingkari tanda burju yang diberikan kepada perempuan menjadi hak miliknya, tidak bisa diminta kembali. Kemudian salah satu *pengetuai* 'saksi' mengucapkan kata-kata: "*kong pe urat ni buluh, kongen deng urat ni padan, kong pe kata ni hokum kongen deng kata ni padan*". Artinya walaupun hukum memiliki kekuatan namun lebih kuat lagi perjanjian. Dengan kata lain sanksi dalam hukum umumnya dikenakan kepada yang melanggar, tetapi yang mengingkari padan dapat diyakini mempunyai pengaruh buruk sampai ke generasi selanjutnya.



Hotli Simanjutan

Setelah selesai acara tukar cincin, maka baik saksi laki-laki maupun dari pihak perempuan langsung memberitahukan kesepakatan tersebut kepada ke dua orang tua masing-masing. Kesepakatan ke dua keluarga ini akan dibawa ke jenjang berikutnya, serta memenuhi apa yang sudah disepakati bersama.

Mertakil / Sunatan

Mertakil adalah tradisi yang dilakukan sebagai pertanda bahwa seorang laki-laki telah dianggap dewasa. *Mertakil* bukan pengaruh agama Islam bagi suku Pakpak, sebab sunat dalam Islam sama artinya dengan mertakkil pada suku Pakpak. Ini sering juga disebut sunat Batak. Tradisi mertakil biasanya dilakukan di sungai besar, yang punya *namo* 'lubuk'.

Tradisi ini dipimpin oleh seorang *datu* 'guru' yang biasa dilakukan. Ada beberapa peralatan yang harus disediakan sebelum *mertakil,* yaitu pisau yang terbuat dari *sembelu* 'kulit bambu'. Kemudian tempurung kelapa yang telah dibakar sampai hitam kemudian dikikis berupa serbuk dan dicampur dengan buah pinang muda serta jahe. Serbuk tempurung dan pinang muda digiling sampai lumat, kemudian diperas dicampur dengan serbuk tempurung kelapa dan dicampur dengan jahe yang telah ditumbuk.

Setelah semua peralatan tersedia, para peserta berangkat bersama-sama menuju sungai yang telah ditentukan. Para anggota rombongan, berangkat kira-kira jam tujuh pagi. Sampai dilokasi mereka masuk ke dalam air, dicari tempat yang agak dangkal sebatas leher sampai berdiri.

Datu 'guru' mengawasi dari pinggir sungai secara seksama. Apabila di antara mereka sudah mulai kedinginan dan tidak terasa sakit (seperti fungsi bius dalam kedokteran), maka si guru pun mengambil *sembelu*, kemudian memotong ujung (kulit) alat kelamin dengan mengucapkan mantra-mantra. Setelah itu ditarik kepinggir, dan luka yang terpotong tadi diolesi dengan serbuk-serbuk tempurung kelapa yang telah diramu.



Hotli Simanjuntak

Tujuannya adalah untuk menghindarkan pendarahan sekaligus sebagai obat. Setelah selesai upacara ini mereka pun pulang ke kampung dan langsung ke *bale* 'rumah adat untuk laki-laki'. Dengan adanya adat *mertakil*, maka penerimaan etnis Pakpak terhadap agama Islam, tidak mendapat hambatan.

Mesur-mesuri (Karo)

Secara etimologis, *mesur-mesuri* dibentuk dari prefiks /-m/+ /besur/ "kenyang" +/-i/. Proses pengulangannya menjadi *mesur-mesuri* yang berarti 'membuat jadi kenyang'. Acara adat *mesur-mesuri* dilakukan ketika proses menunggu anak lahir atau upacara adat tujuh bulanan.

Upacara *mesur-mesuri* dilaksanakan oleh keluarga dekat orang yang mengandung atau pihak istri. Pihak yang wajib hadir dalam upacara *mesur-mesuri* yakni dari pihak perempuan adalah orang tua kandung dan saudaranya, *kalimbubu singalo bere-bere* 'paman kandung perempuan', *kalimbubu singalo perkempun*, dan *kalimbubu singalo perbibin*. Sedangkan, pihak laki-laki yang wajib hadir adalah *kalimbubu singalo ulu emas* 'orangtua pihak laki-laki', dan *anak beru*. Peralatan yang dibutuhkan pada acara tersebut adalah *pinggan pasu, uis arinteneng, belo cawir, amak cur*, dan *manuk sangkep*.

Prosesinya dimulai dengan meletakkan *manuk disangkepi* di atas *pinggan pasu* dengan beralaskan kain *arrinteneng* dan *belo cawir*. Suami dan istri didudukkan di atas tikar putih yang sudah disiapkan dan merekapun makan berdua.

Fungsi adat *mesur-mesuri* adalah agar orang yang mengandung tidak memiliki *tera-tera* 'permintaaan yang tertunda'. Makna upacara *mesur-mesuri* adalah memberikan semangat dan ketetapan hati kepada yang mengandung agar berhasil, sukses, dan selamat pada saat melahirkan. Nilai yang terkandung dalam acara *mesur-mesuri* adalah keselamatan keluarga dan mempertahankan keturunan.

Aacara adat *mesur-mesuri* saat ini masih tetap berlangsung dengan baik. Pandangan masyarakat Batak Karo dalam melaksanakan acara *mesur-mesuri* adalah bahwa proses melahirkan anak merupakan sebuah peristiwa yang sangat menakutkan dan menegangkan. Adanya pandangan ini karena melahirkan dianggap sebagai pilihan antara hidup dengan mati.

Dedi Sinuhaji



Mesur-mesuri (Pakpak)

Upacara *mesur-mesuri* adalah pemberian makanan secara bergantian kepada si ibu yang melahirkan, keluarga inti dan kepada si bayi yang baru lahir secara simbolis. Istilah lain dari upacara *mesur-mesuri* ini adalah *mengakenni*. Upacara *mesur-mesuri* ini dilakukan secara bergantian antar kerabat dan teman dekat. Dalam waktu sebulan si keluarga inti yang melahirkan akan didatangi kerabatnya dengan membawa makanan tanpa diundang oleh keluarga yang baru mendapatkan anak. Dalam hal ini tidak perlu ada undangan secara khusus atau disebut *lambe siso tenahenken*. Semua kerabat, terutama kerabat terdekat wajib untuk memberi dan menerima hak kewajiban sesuai status kedudukan masing-masing dalam sistem kekerabatan dari pihak keluarga inti yang melahirkan anak.

Puang 'kerabat pemberi anak dara' antara lain orang tua, saudara laki-laki ayah, abang atau adik laki-laki, dan istri. Kelompok *puang* merupakan kelompok kerabat yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam struktur social *sulang silima*. Mereka wajib memberi lauk ayam dan wajib memberi makan si bayi secara simbolis yang disebut *mengklembisi*. Kemudian kelompok *sinina* antara lain orang tua, saudara laki-laki ayah, saudara laki-laki suami, saudara sepupu laki-laki suami baik dari ayah maupun ibunya, dan saudara semarga.

Mereka bebas membawa makanan boleh ikan emas, ayam, dan daging lembu/daging yang lain. Selanjutnya kelompok *berru*, antara lain adik atau kakak perempuan suami, saudara perempuan ayah suami, menantu laki-laki keluarga yang melahirkan, dan saudara sepeupu si suami. Mereka bebas membawa lauk makanan. Satu hal yang tidak boleh dilakukan *berru* adalah *mengklembisi* si bayi karena kedudukan sosialnya secara adat sebagai *berru*. Kelompok terakhir *supan-supan* dan tetangga. Kelompok ini terdiri dari teman sejawat dan para tetangga. Kelompok ini bebas membawa lauk sesuai dengan keadaan pemberi, terkadang disertai dengan pemberian hadiah kepada si bayi.

Kegiatan yang dilakukan terkait dengan kelahiran bayi yang masih dipraktikkan adalah menunggui ibu dan anak yang lahir. Para tetangga dan kerabat biasanya menginap bersama keluarga yang melahirkan anak untuk beberapa minggu. Sambil menunggu biasanya mereka turut membantu si ibu untuk mengganti popok si bayi, mempersiapkan kebutuhan si ibu yang melahirkan.

Morah-morah

Kata *morah* berarti 'berharap memiliki, berharap mendapatkan'. *Morah-morah* berarti hal yang ingin dimiliki atau hal yang ingin didapatkan. Dalam upacara kematian, *morah-morah* adalah kain adat berupa baju milik seseorang yang telah meninggal pada saat tanggung jawabnya di tengah-tengah keluarga belum selesai yaitu untuk menikahkan anaknya. Kain adat itu merupakan utang adat yang akan diserahkan kepada *kalimbubu* 'pihak pemberi istri' dan *puang kalimbubu* pada saat upacara kematian *nadingken tegun lolo.*

Morah-morah ini dipersiapkan oleh keluarga yang meninggal. Untuk jenis *morah-morah* biasanya ditentukan dalam *runggu* 'musyawarah' yang dihadiri oleh *sukut/sembuyak* 'pihak penyelenggara acara', *kalimbubu* 'pihak pemberi istri', dan *anak beru* 'pihak penerima istri'. Selain dari kain adat di atas, biasanya penyerahannya disertai dengan uang yang jumlahnya tidak terlalu banyak berdasarkan keputusan dalam *runggu.* Uang penyerta *morah-morah* ini disebut dengan *"batuna"* dan diikatkan pada kain adat itu.

Jenis kain adat yang akan diberikan kepada *kalimbubu* dan *puang kalimbubu* biasanya dibedakan atas jenis kelamin yang meninggal. Jika yang meninggal laki-laki yang menjadi *morah-morah* adalah jas atau kemeja. Jika yang meninggal adalah perempuan yang menjadi *morah-morah* adalah baju kebaya milik almarhum.

Pihak penerima *morah-morah* dibedakan atas jenis kelamin yang meninggal. Jika yang meninggal laki-laki, pihak *kalimbubu* yang menerima *morah-morah* adalah 1) *kalimbubu si ngalo ulu emas* 'pihak paman



Dedi Sinuhaji

kandung dari pihak laki-laki' dan 2) *kalimbubu si ngalo ciken-ciken* 'paman dari paman calon pengantin pria'. Jika yang meninggal perempuan, pihak *kalimbubu* yang menerima *morah-morah* adalah 1) *kalimbubu siperdemui/kalimbubu si erkimbang*, 2) *kalimbubu singalo bere-bere* 'pihak paman kandung pengantin perempuan', dan *kalimbubu si ngalo perkmepun.*

Penyerahan *morah-morah* kepada *kalimbubu* dan *puang kalimbubu* dilakukan pada saat acara *nggalari utang adat* 'membayar utang adat'. *Morah-morah* ini akan diletakkan di bahu setiap *kalimbubu* dan *puang kalimbubu* yang hadir pada saat giliran mereka menyampaikan kata-kata turut berduka cita dan kata-kata penghiburan.

Fungsi pemberian *morah-morah* adalah sebagai tanda penghormatan kepada pihak *kalimbubu* dan sebagai tanda kenang-kenangan bahwa almarhum adalah merupakan bagian dari keluarga mereka.

Muat Nakan Peradupen

Muat makan peradupen dilakukan setelah diketahui hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kerabat calon pengantin laki-laki, setelah pelaksanaan *mengkata utang*. *Muat makan peradupen* adalah salah satu tahapan yang biasa dilakukan oleh pihak orang tua calon pengantin laki-laki sebelum upacara *merbayo* dilaksanakan. Caranya dengan mengundang kerabat dekat (khususnya kelompok *berru* dan *sinina* untuk berkumpul, makan bersama dan mengadakan perundingan).

Acara ini bertujuan untuk *runggu* 'merundingkan' tentang bagaimana menghadapi kerabat calon pengantin perempuan pada saat upacara, dengan kata lain menyangkut apa yang menjadi hak dan kewajiban kelompok kerabat dalam konteks perkawinan masyarakat Pakpak. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang persinabul yang ditunjuk oleh sukut. Setelah selesai acara makan bersama, juru bicara akan memimpin dengan memberitahukan tujuan undangan tersebut, yakni telah adanya kesepakatan antara kerabat calon pengantin perempuan dan kerabat calon pengantin laki-laki saat *mengkata utang* 'membicarakan hutang'.

Untuk itu dituntut hak dan kewajiban dari kerabat dekat calon pengantin laki-laki yang diundang, agar sama-sama menanggulanginya. Untuk memperkuat pernyataan juru bicara, maka pihak *sukut* dengan *sibeltek* diminta juga menyampaikan kepada kerabat *sinina* dan terutama *berru.* Tujuannya untuk memberitahukan bahwa anak kita atau *purmaen berru* 'menantu' kami rencananya untuk segera menikah. mengibaratkan dia telah menebang "pohon ara" yang besar dan kami tidak mampu untuk mengangkatnya. Kami memohon dibantu untuk mengangkatnya, sehingga kita tidak dipermalukan.

Kelompok *sinina* lainnya dan *berru* dipersilahkan oleh *persinabul* 'juru bicara' untuk menanggapi pernyataan *sukut* tersebut. Biasanya semua akan menyatakan. "Kami siap untuk membantu sesuai dengan kemampuan yang kami miliki". Hal-hal lain yang dirundingkan mencakup mas kawin yang harus disediakan oleh pihak calon pengantin laki-laki, menunjuk kerabat yang akan menyediakan atau yang bertanggung jawab untuk membayar *kaing* dan *peroles*, kesediaan undangan lainnya untuk membantu secara material dan menyumbang tenaga, serta masalah-masalah teknis lainnya.

Muat nakan peradupen ini masih dilakukan oleh masyarakat Pakpak, baik yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan, disesuaikan dengan tempatnya dan kebutuhannya.

Mukul

Setelah acara adat selesai dilaksanakan, acara dilanjutkan dengan *mukul* 'genggam' pada malam hari. Acara *mukul* 'genggam' yakni penskralan pekawinan kepada kedua pengantin secara adat suku Batak Karo. Dalam konteks ini, acara dibuat di rumah pihak laki-laki dengan membuat sebuah masakan khas suku Batak Karo yang disebut *manuk sangkepi* 'sesajen'. *Manuk sangkepi* 'sesajen' yakni seekor ayam yang dimasak dan dibentuk sedemian rupa dalam *pinggan pasu* 'piring batu'. Pada *pinggan pasu* 'piring batu' tersebut, pertama sekali ditaruh nasi sebayak dua piring. Kemudian, di atas nasi dibubuhi dengan ayam yang sudah dimasak dan juga dibubuhi *getah* 'sambal', dilengkapi dengan bermacam *cimpa* 'kue', minuman *pola* 'air enau', dan limun.

Manuk sangkep tersebut diletakkan di *amak mentar* 'tikar putih' dan kedua pengantin duduk berhadapan di depan *pinggan pasu* yang telah disiapkan oleh *anak beru* 'pihak penerima istri' dari pihak laki-laki. Saat acara makan, pengantin laki-laki mengambil nasi sambil *mukul* 'menggenggam' nasi dan menyulang istrinya sambil berkata, *"Enda nakal pukul kusulangken bandu turang, kune erdua ukur pepagi aku ibas perjabunta maka nakan sikusulangken enda pepagi jadi ibangku asa nggeluh"* yang berarti 'Inilah nasi yang kugenggam, kusulangkan kepadamu adik, bila saya berdua hati terhadap penikahan kita ini, maka nasi inilah nantinya menghukum diri saya selama hidup'. Kemudian, pengantin perempuan juga melakukan dan berkata hal yang sama kepada suaminya. Setelah mengucapkan *mukul* sumpah tersebut, kedua pengantin bebas makan makanan yang di hidangkan beserta kedua keluarga belah pihak makan bersama juga.

Setelah selesai acara makan bersama, acara



Dedi Sinuhaji

dilanjutkan dengan tradisi *ngubah tutur*. Dalam suku Batak Karo, *ngubah tutur* menggunakan kata sapaan ditengah-tengah keluarga. Tradisi *ngubah tutur* harus dipahami dengan baik oleh kedua pengantin. *Bibi* pengantin perempuan mengambil sehelai sirih dan mengajak pengantin perempuan datang ke tempat duduk pihak keluarga laki-laki sambil memperkenalkan diri. Pengantin perempuan diajari menggunakan sapaan kepada setiap orang dan yang paling penting terhadap siapa saja pengantin perempuan tidak boleh saling *erturangku* 'menyapa'. Setelah selesai pengantin perempuan *ngubah tutur* dan dilanjutkan oleh pengantin laki-laki berkenalan ke keluarga pihak pengantin perempuan.

Fungsi tradisi *mukul* ini adalah supaya keluarga pihak perempuan mengetahui rumah pengantin agar bila ada pesta mereka tahu alamat untuk mengirim undangan dan menguatkan hati kedua pengantin dalam membangun rumah tangga baru. Makna *mukul* adalah sebuah upacara mempersatukan roh kedua pengantin dalam berumah tangga.

Tradisi *mukul* masih tetap dilakukan, tetapi sesuai dengan waktu dan jarak antar keluarga pengantin yang berjauhan, sering dilakukan bersamaan waktu makan siang di pesta penikahan pengantin sehingga nilai pensakralan penikahan mengalami pergeseran.

Nadingken Tegun Lolo

Nadingken tegun lolo merupakan bentuk upacara kematian pada suku Batak Karo. Upacara kematian seperti ini dilaksanakan, ketika seseorang meninggal dunia dan anak- anaknya belum semua menikah. *Nadingken* berarti 'meninggalkan', *tegun* berarti 'peran, yang dituntun, 'pekerjaan', dan *lolo* berarti 'belum siap, terbengkalai'. Jadi, *nadingken tegun lolo* berarti meninggalkan pekerjaan yang belum selesai di dunia ini. Pekerjaan yang dimaksud adalah membesarkan dan merawat anak-anak sampai mereka menikah karena pada masyarakat Karo menikahkan anak merupakan tanggung jawab orang tua.

Pelaksanaan upacara ini biasanya diawali dengan *runggu* 'musyawarah'. Kehadiran *sangkep nggeluh* 'kaum kerabat terdekat' yaitu *sukut/sembuyak* 'pihak penyelenggara acara', *kalimbubu* 'pihak pemberi istri', dan *anakberu* 'pihak penerima istri' sangat diharapkan untuk mendapatkan kesepakatan pelaksanaan upacara. Adapun hal yang dibicarakan dalam *runggu* itu yaitu kapan jenazah dikebumikan, di mana janazah dikebumikan, tempat pelaksanaan upacara, urutan pelaksanaan upacara, dan menentukan utusan yang memberikan kabar bagi sanak saudara terutama yang tempat tinggalnya jauh dari tempat pelaksanaan upacara. *Runggu* akan dilanjutkan kembali pada malam hari, sebelum upacara dilaksanakan keesokan harinya. Hal-hal yang belum sempurna tentang pelaksanaan upacara adat pada *runggu* sebelumnya akan di sempurnakan pada kesempatan ini.

Pelaksanaan upacara biasanya dilakukan di *jambur* atau *los* 'wisma'. Hal ini dilakukan karena jumlah sanak saudara yang akan hadir pada upacara ini terbilang banyak sehingga rumah duka dianggap tidak mampu menampungnya.



Dedi Sinuhaji

Selama upacara berlangsung akan sering terdengar isakan tangis yang sangat menyayat hati dari kaum keluarga dan para tamu yang hadir. Pelaksanaan upacara ini juga dapat diiringi dengan gendang (alat musik) untuk mengiringi para tamu menari. Pada saat musik mengalun, orang-orang yang ditunjuk mewakili tiap kelompak dapat mengalun orang yang ditunjuk. Tiap-tiap kelompok dapat mewakili untuk menyampaikan ucapan turut berbelasungkawa dan juga menyampaikan kata-kata penghiburan agar keluarga yang ditinggalkan dapat ikhlas, tabah, dan kuat menghadapi duka ditengah-tengah keluarga mereka.

Dalam upacara ini, *sukut* 'pihak penyelenggara acara' juga memiliki tanggung jawab kepada *kalimbubu* yaitu hutang adat. Hutang adat pada upacara *nadingken tegun lolo* ini berupa *morah-morah*. Jika yang meninggal seorang laki-laki, bentuk *morah-morah* yang diberikan berupa baju kemeja milik orang yang meninggal tersebut beserta *batuna* 'sejumlah uang' yang diikatkan pada setiap *morah-morah* di atas.

Tujuan pelaksanaan upacara kematian *nadingken tegun lolo* adalah memberi penghormatan terakhir kepada yang meninggal, memberi dukungan kepada keluarga yang ditinggalkan, dan memberi penghormatan kepada pihak *kalimbubu*.

Nakan Kela

Nakan kela adalah pemberian makan pengantin. Kerabat keluarga pihak pengantin perempuan menyerahkan *ndiadepen* kepada kerabat keluarga pihak pengantin laki-laki yang disebut *nakan penjalon*. Sebaliknya, pihak kerabat keluarga pengantin laki-laki menyerahkan *ndiadepen* kepada kerabat keluarga pihak pengantin perempuan yang disebut *nakan silempoh* panas.

Persulangen dalam masyarakat Pakpak biasanya telah ditentukan siapa-siapa yang menerima dan tidak perlu dibicarakan lagi pada saat pesta, dikarenakan sudah dibicarakan sebelum pesta. Mereka berpendapat bahwa yang bukan miliknya tidak bisa diambil atau dimakan, karena ini akan membuat dia merasa malu, dikarenakan mengambil yang bukan miliknya dan bahkan orang menganggap dia tidak tahu adat.

Tujuan memberikan *nakan kela* ini adalah agar kedua pengantin dan semua kerabat yang hadir pada saat pesta, kiranya dapat berkat dari Yang Maha Kuasa. Selain itu, doa (*sodip*) agar pengantin cepat diberi keturunan.

Nakan kela 'makanan pengantin' ini diberikan oleh orang tua pihak perempuan yaitu ibu si perempuan kepada kedua pengantin. *Nakan kela* ini, biasanya lauknya adalah ayam. Setelah selesai acara makan, selanjutnya akan dibagi-bagi *sulang*. Persulangan dalam adat Pakpak biasanya telah tertentu siapa-siapa yang



Albert Damanik

menerima dan tidak perlu dibicarakan lagi pada saat upacara. Kemudian makanan adat disediakan bagi keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan, dan acara makanan bersama dilaksanakan di rumah pihak laki-laki. Setelah makan bersama dilaksanakan, acara selanjutnya yaitu penyelesaian utang adat yang telah disepakati.

Penyelesaian utang-utang adat, pertama sekali dilakukan adalah mengembangkan tikar oleh ibu pengantin perempuan untuk tempat duduk *persinabul* dari pengantin laki-laki, diikuti dengan penyerahan seperangkat adat (*sada jalaken haliu*). Tikar ini disebut *belagen* pertimbangan. Maksudnya agar pada saat pembayaran utang-utang adat, *persinabul* dapat berlaku adil.

Nakan Pengambat

Nakan pengambat merupakan salah satu tradisi adat-istiadat di suku Pakpak yaitu memberikan makanan kepada seseorang yang sedang mengalami sakit parah dan tidak mengalami kesembuhan meskipun ketika telah dibawa berobat ke berbagai tempat. *Nakan pengambat* diberikan oleh keluarga dari pihak perempuan, baik dari pihak ibu maupun dari pihak istri orang yang mengalami sakit parah tersebut.

Ketika salah seorang anggota keluarga mengalami sakit parah dan telah dibawa berobat ke berbagai tempat tetapi tidak mengalami kesembuhan, maka *kula-kula* 'pihak pemberi istri' memberikan *nakan pengambat* kepada orang yang mengalami sakit parah tersebut. Adapun dan tujuan dari *nakan pengambat* adalah untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberikan yang terbaik bagi orang yang mengalami sakit tersebut. Pihak *kula-kula* 'pemberi istri' akan menyampaikan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa pada saat memberikan *nakan pengambat* kepada orang yang mengalami sakit. *Kula-kula* berdoa "Jika memang takdirnya untuk sembuh, maka mohon sembuhkanlah. Namun jika takdirnya harus pergi mendahului kami, maka mohon permudahlah kepergiannya".

Masyarakat Pakpak pada umumnya masih mempercayai tradisi *nakan pengambat* ini. Hal ini juga dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat Pakpak bahwa apabila ada seseorang yang mengalami sakit parah dan tidak mengalami kesembuhan sampai dengan waktu yang cukup lama, maka hal itu merupakan pertanda bahwa orang sakit tersebut menunggu *nakan pengambat* dari *kula-kulanya* 'pihak pemberi istri'. Masyarakat Pakpak juga meyakini bahwa *nakan pengambat* ini sebagai satu-satunya cara yang dapat mengobati ataupun membantu orang yang sakit untuk melewati masa sakitnya.

Nakan Persirang-sirangan

Nakan persirang-sirangan ini merupakan salah satu tradisi suku Pakpak yang artinya memberikan makanan kepada keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal. Upacara adat ini dilakukan tepat setelah dilakukannya pemakaman. Dimana ketika salah seorang anggota keluarga mengalami duka ataupun meninggal dunia dan telah dikebumikan ke pemakaman, maka sepulangnya dari pemakaman oleh *puang* 'keluarga dari pihak perempuan, baik dari pihak ibu maupun pihak istri' memberikan *nakan persirang-sirangan* kepada keluarga yang di tinggalkan.

Adapun makna dan tujuan dari *nakan persirang-sirangan* tersebut ialah untuk memberikan penguatan dan semangat kepada keluarga atas musibah yang menimpa keluarga tersebut. Namun di sisi lain, *nakan persirang-sirangan* ini juga ditujukan kepada roh yang meninggal tersebut, diharapkan agar kepergiannya dihadapi dengan tenang dan mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan-Nya. Selain hal tersebut, adat ini juga untuk memperkuat *pertendin* 'roh' keluarga yang masih hidup. Kiranya keluarga juga dapat mengikhlaskan kepergian orang yang meninggal tersebut secara lapang dada dan tidak menjadi penghambat untuk menjalani kehidupan mereka di kemudian hari. Selain itu, secara spiritual juga diharapkan dapat memberikan kekuatan dan ketenangan bagi seluruh *tendi* 'roh' keluarga yang ditinggalkan tersebut. Sehingga tetap terjalin hubungan yang baik dan harmonis antara *tendi* orang yang sudah meninggal dunia dengan *tendi* keluarga yang ditinggalkan.

Masyarakat Pakpak pada umumnya masih percaya dengan tradisi *nakan persirang-sirangan* ini, hal ini juga dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat Pakpak bahwa jika ada seseorang yang meninggal dunia, maka semangat keluarga yang ditinggalkan akan kembali bangkit setelah dilakukan upacara adat *nakan persirang-sirangan* oleh *puangnya*. Hal tersebutlah sebagai salah satu obat atau penghibur, pemberi semangat dan kekuatan kepada keluarga yang mengalami kemalangan tersebut.

Nakan Pertambar-tambaren

Upacara adat ini dilaksanakan ketika salah seorang anggota keluarga mengalami sakit, maka *kula-kula* 'pihak pemberi istri' memberikan *"nakan pertambar-tambaren"* kepada orang yang mengalami sakit tersebut.

Nakan pertambar-tambaren merupakan salah satu tradisi suku Pakpak yang artinya memberikan makanan kepada keluarga yang sedang mengalami sakit. *nakan pertambar-tambaren* diberikan oleh keluarga dari pihak perempuan (baik dari pihak ibu maupun dari pihak istri) orang yang mengalami sakit tersebut.

Adapun makna dan tujuan dari *nakan pertambar-tambaren* tersebut untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar diberikan kesembuhan bagi orang yang mengalami sakit tersebut. Adat ini juga bermaksud sebagai *pengurupen* 'bantuan' dari pihak *kula-kula* 'paman', baik berupa materi maupun nonmateri. Dimana bantuan materi yang diberikan *kula-kula* tersebut diharapkan dapat membantu orang yang sakit dalam hal biaya pengobatan, dan bantuan nonmateri tersebut juga berupa solusi atau saran dari *kula-kula* terkait pengobatan seperti apa yang sebaiknya ditempuh oleh orang sakit, obat apa yang sebaiknya diberikan kepada orang sakit, ke mana sebaiknya dibawa berobat orang yang sakit tersebut.

Melalui *nakan pertambar-tambaren* ini, diharapkan apapun obat yang diberikan, kemanapun dibawa berobat kiranya dapat menyembuhkan penyakit yang sedang dialami oleh orang yang sakit tersebut. Hal yang paling penting dalam upacara adat ini adalah diharapkan makanan yang diberikan tersebut dapat memberikan ketenangan dan kesembuhan bagi *tendi* 'roh' orang yang sedang mengalami sakit.

Masyarakat Pakpak pada umumnya masih percaya dengan tradisi *Nakan pertambar-tambaren* ini. Hal ini juga dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat Pakpak bahwa jika ada seseorang yang mengalami sakit, maka akan menjadi sebuah sugesti besar untuk kesembuhan jika sudah diberikan *nakan pertambar-tambaren* tersebut.



Damai Medrofa

Naposo/Nauli Bulung

Naposo/nauli bulung adalah istilah penamaan bagi seseorang yang telah beranjak dewasa. Secara harfiah, *Naposo/nauli bulung* berarti 'daun yang muda dan daun yang indah'. *Naposo bulung* berarti 'pemuda' dan *nauli bulung* berarti 'gadis'.

Kelompok usia ini diumpamakan sebagai usia transisi antara remaja hingga sebelum memasuki *matua bulung* 'usia matang' dan bersiap menuju perkawinan. Tidak ada inisiasi khusus untuk menandai seseorang memasuki usia dewasa, tapi di Angkola-Mandailing, seseorang yang mulai dianggap sebagai bagian *naposo/nauli bulung* ditandai dengan pemisahan pergaulan dan ruang umum antara laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini diawali dengan pemisahan *tapian* 'pemandian sungai' laki-laki dan perempuan dan ini adalah penanda paling awal. Kemudian, disusul pemisahan jenis permainan teman sebaya. Akhirnya, pemisahan wilayah domestik yaitu anak gadis tetap tidur di rumah, sedangkan para remaja laki-laki mulai tidur di *sopo godang*. *Sopo godang* adalah rumah adat yang merupakan arena maskulin tempat sidang dan musyawarah adat dilakukan. *Sopo godang* juga merupakan lambang kedaulatan suatu kampung (*huta*) yakni tempat berbagai keputusan umum diambil.

Saat memasuki usia *naposo/nauli bulung* di suatu *huta* 'kampung', maka seseorang sudah mulai dilibatkan dalam urusan-urusan adat meskipun kerangkanya masih berupa pendidikan tradisi. Mereka diberikan tugas-tugas khusus dalam acara-acara adat seperti *mai soban* 'menyiapkan kayu bakar', *pajongjong dalihan* 'membangun tungku dapur umum', *mangiris* 'menyiapkan bumbu masakan', *mangoloi* 'melayani acara makan bersama', dan *mandohoni* 'ikut menyampaikan undangan'. Pekerjaan-pekerjaan ini juga dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk saling melirik (*flirting time*) antara pemuda dan gadis.

Relasi di antara *naposo/nauli bulung* memiliki struktur tersendiri yang tersusun menurut ketentuan-ketentuan tradisi kekerabatan yang mempertimbangkan unsur keturunan dan susunan kekerabatan *dalihan na tolu* 'tungku tiga tumpuan yang terdiri atas *mora, kahanggi,* dan *anak boru*'. Meskipun bukan menjadi persyaratan wajib, unsur *naposo/nauli bulung* biasanya dihadirkan dalam sidang-sidang atau musyawarah adat. Pada kesempatan itu, mereka dilatih untuk mengemukakan pikiran di depan umum. Di samping itu, pendapat mereka secara sukarela diterima sebagai pertimbangan saja. Bagi para *nauli bulung* 'gadis' khususnya, mereka diinisiasi dengan ritual *mambuat ipon* 'mengikir gigi' dan diberikan *goar bujing* 'nama gelar kegadisan'. Gadis tertua yang berasal dari keturunan raja *huta* memiliki gelar *boru raja* 'anak raja'. Gadis *kahanggi* bergelar *nanjau*. Adapun gadis pihak *anak boru* bergelar *nai*.

Keberadaan *naposo/nauli bulung* dan pelembagaannya adalah sebuah wadah kaderisasi (pendidikan) budaya bagi masyarakat Angkola-Mandailing. Masa ini dianggap sebagai periode transisi sebelum akhirnya seseorang memiliki hak dan kewajiban adat secara penuh yaitu ketika mereka telah memasuki usia perkawinan.

Ngambur Bunga dan Ngambur-ngambur Lau Meciho

Ngambur bunga 'menabur bunga' adalah lanjutan acara pada upacara kematian. Acara ini dilakukan setelah selesai hari pemakaman, biasanya dilakukan pada pagi hari. Pihak *anakberu* 'pihak penerima istri' sudah mempersiapkan terlebih dahulu bunga tabur untuk di taburkan oleh pihak keluarga dan kerabat di atas makam. Bunga tabur yang dipersiapkan dapat berupa campuran bunga yang sudah dipetik dari tangkainya.

Pelaksanaan penaburan bunga dipandu oleh *anakberu* dilakukan secara bergiliran dimulai dari *sukut* 'pihak penyelenggara acara', *kalimbubu* 'pihak pemberi istri', dan *anak beru* 'pihak penerima istri'. Setelah mereka menabur bunga, air sudah dipersiapkan untuk mencuci tangan dan muka. Air pencuci tangan dan muka dipersiapkan di dalam beberapa ceret agar penuangannya lebih mudah oleh *anakberu*.

Namun, pada masa sekarang ini, *ngambur bunga* lebih sering dilakukan setelah selesai pemakaman. Jika yang meninggal beragama Kristen, *ngambur bunga* dipandu oleh pendeta atau pekerja gereja. Jemaat gereja ikut juga *ngambur bunga* setelah pihak *sukut, kalimbubu,* dan *anakberu* selesai melakukan *ngambur bunga*. Perubahan ini terjadi karena tempat pemakaman terkadang jauh dari tempat tinggal mereka.



Dedi Sinuhaji

Ngambur-ngambur lau meciho 'menyiramkan atau menumpahkan air bersih/jernih' di atas makam dilakukan setelah hari ke empat dimakamkan. *Anakberu* mempersiapkan air secukupnya. Pada pelaksanaan acara ini tidak terlalu ramai yang hadir, tetapi tetap dihadiri oleh *sukut, kalimbubu,* dan *anak beru.* Pelaksanaanya juga dilakukan secara teratur dengan bergiliran. Setelah selesai *ngambur ngambur lau meciho*, biasanya *anak beru mbide* 'membuat pagar makam itu'. Pagarnya terbuat dari bambu yang sudah dibelah dan dijadikan untuk memagari makam itu. Tujuan pemagaran makam agar tidak ada orang atau hewan yang mengorek-ngorek tanah pemakaman. Pada masa sekarang ini, *ngambur-ngambur lau meciho* dan *mbide* sudah jarang dilakukan karena sebagian orang yang meninggal langsung dibuat makamnya.

Nganting Manuk

Ketika selesai tahapan upacara *ngembah belo selambar* 'acara penentuan mahar', ditentukanlah waktu dan tempat untuk acara *nganting manuk*. Tradisi *nganting manuk* memiliki beberapa konten yaitu (1) penentuan waktu, tempat, dan tanggal diadakannya pesta penikahan, (2) penentuan mahar, dan (3) syarat penikahan sesuai dengan adat masyarakat suku Batak Karo. Ketiga acara ini dibahas dengan tujuan mempersiapkan apa yang harus dilaksanakan pada waktu acara penikahan nantinya.

Keluarga yang hadir dari pihak perempuan adalah (1) perempuan/laki-laki yang dilamar, (2) *sukut sidiberu* 'orang tua', (3) *sembuyak*, *senina* 'saudara', (4) *kalimbubu singalo bere-bere* 'kelompok paman kandung perempuan', (5) *kalimbubu singalo perbibin* 'saudara ibu perempuan', (6) *singalo perninin* 'kelompok paman dari paman kandung pengantin perempuan', dan (7) *anakberu* 'pihak penerima istri'. Keluarga yang hadir dari pihak laki-laki adalah (1) laki-laki yang melamar, (2) *sukut sidilaki* 'orang tua', (3) *sembuyak*, *senina* 'saudara', (4) *kalimbubu singalo ulu emas* 'kelompok paman kandung laki-laki', (5) *kalimbubu singalo ciken-ciken* 'paman dari paman si pengantin pria', dan (7) *anakberu*.

Fungsi tradisi *nganting manuk* adalah untuk mempersiapkan (1) biaya mahar, (2) waktu, dan (3) syarat penikahan sesuai dengan adat masyarakat suku Batak Karo. Makna tradisi *nganting manuk* adalah melajutkan hubungan kekeluargaan yang lebih akrab.



Dedi Sinuhaji

Kondisi tradisi *nganting manuk* saat ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat suku Batak Karo. Sesuai dengan perkembangannya, acara *nganting manuk* digabungkan dengan acara tradisi *ngembah belo selambar* 'acara penentuan mahar' untuk mempersingkat waktu dan biaya.

Ngelegi Besi Mersik

Tahapan tradsi *ngelegi besi mersik* adalah memberikan enam unsur, yaitu (1) gelang tangan, (2) gelang kaki, (3) *gendit* 'ikat pinggang' untuk anak laki-laki, (4) *bura* 'kalung', (5) *rawit tumbuk lada* 'pisau tumbuk lada', dan (6) anting-anting untuk anak perempuan. Keenam unsur tersebut disebut dengan *Besi Mersik*. *Besi mersik* disiapkan oleh pihak *kalimbubu*, kemudian dipasangkan pada tubuh anak yang baru lahir.

Pada konteks ini, kedua orang tua dan bibi dari anak yang baru lahir berangkat ke rumah *kalimbubu* dengan membawa beberapa ekor ayam, beras secukupnya, dan oleh-oleh berupa kue khas Batak Karo yang disebut dengan *cimpa*. Pada umumnya, acara pemberian gelar ini dilaksanakan ketika *nangkih-nangkih mata wari* yaitu sekitar pukul 8.30 WIB s/d 10.00 WIB.

Tradisi *ngelegi besi mersik* secara simbolis berfungsi sebagai tanggung jawab terhadap anak yang baru lahir dalam keluarga, *kinihagaan* 'kehormatan' bagi keluarga dan diharapkan memberikan makna estetika terhadap si anak. Keluarga akan merasa sangat terhormat di mata masyarakat, jika anaknya sudah menerima *besi mersik*. Tradisi ini masih tetap dilaksanakan dalam keluarga masyarakat Batak Karo, malah upacara tersebut dilaksanakan dengan mengundang tamu yang lebih banyak dan diiringi dengan musik gendang Batak Karo.

Ngelegi Gelar

Tradisi *ngelegi gelar* sering disebut dengan *erbahan gelar* 'membuat nama'. Anak yang baru lahir berjenis kelamin laki-laki secara *propername* disebut *ucok,* sedangkan yang berjenis kelamin perempuan disebut *butet*. Tadisi pemberian nama anak laki-laki umumnya diberikan oleh pihak *kalimbubu* 'paman dari anak yang baru lahir', sedangkan pemberi nama anak perempuan adalah *anak beru* 'saudara perempuan dari bapak si anak'.

Orang yang hadir dalam upacara pemberian nama ini terdiri *kalimbubu*, *sukut,* dan *anak beru*. Nama si anak tetap dirahasiakan oleh pihak *kalimbubu* atau *anak beru*. Setelah dilaksanakan acara *ipadipadiken* 'direnungkan', maka nama anak telah didapatkan/ditentukan oleh *kalimbubu* atau *anak beru*. Setelah itu, nama tersebut diumumkan kepada orang yang hadir.

Pada saat mentahbiskan nama anak tersebut, biasanya *dipedahi* dengan menggunakan beras sebagai sarana. Lalu, pihak *kalimbubu* menjumput dengan kedua tangan. Apabila beras yang dijumput dengan tangan sebelah kanan jumlahnya genap, maka nama tersebut serasi diberikan kepada anak. Sebaliknya, apabila di tangan kiri jumlahnya ganjil, maka nama anak dianggap tidak serasi diberikan kepadanya.

Setelah nama resmi diperoleh, maka akan diumumkan kepada tetangga sambil memberikan gula dan *gualan* kelapa sambil menyebutkan nama anak yang telah diberikan. Tradisi pemberian nama ini masih tetap berlangsung dalam menyambut kelahiran seorang anak dalam suku Batak Karo.

Ngelegi Perembah

Tradsi *ngelegi perembah* adalah memberikan kain gendongan kepada anak yang baru lahir dengan membawa anak ke rumah *kalimbubu* 'paman kandung si anak'. Dalam konteks ini, kedua orang tua dan bibi si anak yang baru lahir berangkat ke rumah *kalimbubu* dengan membawa beberapa ekor ayam, beras secukupnya, dan juga oleh-oleh berupa *cimpa* 'kue khas Batak Karo'. Umumnya, acara pemberian gelar ini dilaksanakan ketika *nangkih-nangkih matawari* yaitu sekitar pukul 8.30 WIB s/d 10.00 WIB.

Acara ini biasanya dilakukan hanya sekali yakni pada anak pertama. Sementara, acara tersebut tidak dilakukan lagi pada anak berikutnya. *Kuh sangkep nggeluh* yaitu *kalimbubu*, *sukut*, dan *anak beru* ikut serta dalam proses *ngelegi perembah* ini. *Perembah* biasanya diberikan oleh *kalimbubu simada dareh* 'paman kandung si anak', lalu diikuti dengan pemberian *uis ndawa* yang diberikan oleh *kalimbubu sierkimbang* dan *pengalkal* yang diberikan oleh *puang kalimbubu*. Setelah pemberian ketiga unsur *perembah,* maka dilaksanakan makan bersama.

Tradisi *ngelegi perembah* berfungsi sebagai simbol tanggung jawab *kalimbubu* kepada *anak berunya*. Secara simbolis, *perembah* adalah sebagai pengikat/ikatan yang sangat akrab antara ibu dengan anak. Simbol *uis ndawa* dan *pengalkal* adalah agar kehangatan tetap terjaga pada diri anak dan ibunya. Makna tanggung jawab, keakraban, dan kesehatan tetap terjaga sampai akhir hidup si anak dengan ibunya khususnya nilai kedamaian keluarga. Tradisi *ngelegi perembah* masih sering dan tetap dilakukan oleh suku Batak Karo sampai saat ini, malah berbagai macam menu makanan bergizi pun dihidangkan.

Ngembah Belo Selambar

Tradisi *ngembah belo selambar* atau sering juga disebut dengan *maba belo selambar* adalah lanjutan dari tradisi *nungkun kata* yakni tradisi *kuh sangkep nggeluh* 'meminta persetujuan' kepada (1) *kalimbubu* 'pihak pemberi istri', (2) *sukut* 'pihak yang menyelenggarakan acara', dan (3) *anakberu* 'pihak penerima istri' dari kedua belah pihak calon pengantin.

Keluarga yang hadir pada acara ini dari pihak perempuan adalah (1) perempuan/laki-laki yang dilamar, (2) *sukut sidiberu* 'orang tua', (3) *sembuyak, senina* 'saudara', (4) *kalimbubu singalo bere-bere* 'kelompok paman kandung perempuan', (5) *kalimbubu singalo perbibin* 'saudara ibu gadis , (6) *singalo pernini* 'pihak paman dari paman kandung pengantin perempuan', dan (7) *anakberu*. Keluarga yang hadir dari pihak laki-laki adalah (1) laki-laki yang melamar, (2) *sukut sidilaki* 'orang tua', (3) *sembuyak, senina* 'saudara', (4) *kalimbubu singalo ulu emas* 'kelompok paman kandung laki-laki', (5) *kalimbubu singalo ciken-ciken* 'paman dari paman calon pengantin pria', (6) *kalimbubu singalo ulu emas* 'paman dari paman calon pengantin pria', dan (7) *anakberu*.

Maba belo selambar dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan pada waktu pagi atau siang hari. Acara ini diawali dengan penyerahan *kampil kehamaten* 'tempat sirih yang berisi rokok, *siring,* tembakau, dan kemiri' dari pihak *anakberu* calon pengantin laki-laki dan menyerahkannya kepada pihak *anakberu* calon pengantin perempuan. Tujuannya adalah



Dedi Sinuhaji

agar dimulai pembicaraan tentang persetujuan dari *kalimbubu singalo ulu emas* 'pihak paman calon pengantin laki-laki' dan *kuh sangkep nggeluh* (unsur pihak *kalimbubu, sukut/senin,* dan *anakberu)* dari pihak calon pengantin perempuan.

Fungsi *maba belo selambar* adalah sebagai syarat untuk mengetahui kesenangan dan ketulusan hati kedua keluarga calon pengantin untuk berumah tangga. Atas persetujuan kedua keluarga, acara dapat dilanjutkan ke acara *ersinget-singet* 'biaya pesta pernikahan kedua calon pengantin'. Makna *maba belo selambar* mempererat persaudaraan antar kedua keluarga calon pengantin.

Kondisi *maba belo selambar* masih tetap dilaksanakan sampai saat ini sebagai tahapan dalam melanjutkan upacara pernikahan sesuai dengan prosedur upacara adat masyarakat suku Batak Karo. Saat ini, *maba belo selambar* sering dilanjutkan pada acara *nganting manuk* dengan tujuan mempersingkat waktu.

Nggalari Utang Adat

Nggalari utang adat berarti 'membayar hutang adat'. Acara membayar hutang adat terkadang disebut juga *pedalin utang adat* yang berarti menjalankan hutang adat. *Nggalari hutang adat* dilakukan oleh pihak *sukut* 'pihak penyelenggara acara' kepada pihak *kalimbubu* 'pihak pemberi istri', dan *anak beru* 'pihak penerima istri'. Acara ini dilakukan pada upacara kematian *cawir metua, nadingken tegun lolo,* dan *mate nguda. Nggalari utang adat* tidak hanya diberikan kepada *kalimbubu*, tetapi juga diberikan kepada *puang kalimbubu.* Begitu juga *nggalari utang adat* tidak hanya diberikan kepada *anak beru,* tetapi juga diberikan kepada pihak *anak beru mentri.*

Dalam upacara kematian *cawir metua,* hutang adat yang disampaikan berupa barang dan sejumlah uang. Barang yang diberikan disebut *maneh-maneh* dan uang yang diberikan disebut dengan *batuna.* Jika yang meninggal berjenis kelamin laki-laki, bentuk barang yang disampaikan kepada *kalimbubu* adalah *uis nipes, beka buluh,* baju jas, dan kemeja. Untuk *anakberu* diberikan *sekin* 'parang', mancis beserta *benang telu rupa* 'benang tiga warna' yaitu merah, putih, dan hitam. Benang ini biasanya diikatkan pada parang. Pihak yang menerima hutang adat adalah:

1. kalimbubu singalo ulu emas,
2. *kalimbubu singalo ciken-ciken,* dan
3. *anak beru.*

Jika yang meninggal perempuan, hutang adat yang diberikan kepada *kalimbubu* adalah *uis kapal jongkit* almarhum. Untuk *anakberu* diberikan parang dan *kampil* 'tempat sirih yang terbuat dari pandan'. Pihak yang menerima adalah:

1. *kalimbubu simada dareh* atau *kalimbubu si erkimbang,*
2. *kalimbubu singalo bere-bere,*
3. *kalimbubu singalo perkempun,* dan
4. *anakberu.*

Pada upacara kematian, *nadingken tegun lolo* atau *tabah-tabah galoh utang adat* yang dibayarkan berupa barang-barang yang disebut *morah-morah* dan *batuna.* Barang yang diberikan kepada *kalimbubu* berupa jas, kemeja beserta *batuna*. Sementara, untuk *anakberu* yang diberikan berupa *sekin* 'parang' dan mancis beserta *benang telu rupa* 'benang tiga warna' yang diikatkan pada *sekin. Batuna* berupa sejumlah uang yang telah disepakati jumlahnya pada waktu *rungu.* Pihak yang menerima adalah:

1. kalimbubu singalo ulu emas
2. kalimbubu singalo ciken-ciken
3. anak beru

Jika yang meninggal perempuan, utang adat yang dibayarkan kepada *kalimbubu* adalah baju kebaya, baju milik almarhum, dan *batuna. Anak beru* akan menerima *sekin,* mancis beserta *benang telu rupa* yang diikatkan pada *sekin* dan *batuna.* Pihak yang menerima adalah

1. *kalimbubu simada dareh* atau *kalimbubu sierkimbang,*
2. *kalimbubu singalo bere-bere,*
3. *kalimbubu singalo perkempun,* dan
4. *anak beru.*

Pada upacara kematian *mate nguda,* utang adat yang dibayarkan pada *kalimbubu* berupa baju kemeja milik almarhum beserta *batuna.* Kepada *anak beru* diberikan *benang telu rupa* dan *batuna.* Pihak yang menerima adalah

1. kalimbubu singalo ulu emas,
2. *kalimbubu singalo ciken-ciken,* dan
3. *anak beru.*

Jika yang meninggal anak perempuan, utang adat ada yang dibayarkan kepada *kalimbubu* berupa baju milik almarhum beserta *batuna* dan *anakberu* diberikan *benang telu rupa* dan *batuna.* Pihak yang menerima adalah

1. kalimbubu si ngalo bere-bere,
2. *kalimbubu singalo perkempun,* dan
3. *anak beru.*

Ngulihi Tudung

Tradisi *ngulihi tudung* adalah tahapan terakhir dalam daur perkawinan adat masyarakat suku Batak Karo. Adat *ngulihi tudung* dapat dilaksanakan setelah pengantin perempuan tinggal menetap di rumah pihak-laki-laki selama 4 hari. Dalam konteks acara ini, *anakberu* 'pihak penerima istri' dari pihak laki-laki menyiapkan sejumlah makanan dan berangkat ke kampung pihak perempuan. Makanan yang dipersiapkan *anakberu* tersebut adalah nasi yang dimasak, lauk pauk, dan macam-macam *cimpa* 'kue khas suku Batak Karo'.

Setelah makan bersama selesai, pengantin perempuan mengambil barang-barang yang perlu dibawa ke tempat tinggal menetapnya yang baru. Umumnya, ketika mau pulang pihak keluarga perempuan telah menyiapkan oleh-oleh yang akan dibawa pulang oleh pengantin. Oleh-oleh yang diberikan kepada pihak *anakberu* laki-laki berupa beras, gula, dan *sumpit la banci lume* 'kelapa'.

Ketika hendak pulang, kedua pengantin meminta permisi pulang sambil berkata, *"Nande, bapa aku berkat kujabuku simbaru ertoto kam duana gelah enteguh perjabun kami ras bere-berendu, kam pe duana kutadigken ula kam simagin-magin"* yang berarti 'Ibu dan bapak hari ini saya pulang ke rumah yang baru kami bentuk bersama keponakan kalian berdualah agar rumah tangga kami tetap langgeng, dan ibu dan bapak juga tetap sehat walafiat'.

Dedi Sinuhaji



Adapun fungsi *ngulihi tudung* adalah untuk meminta permisi oleh pengantin dan mengambil barang-barang pengantin perempuan yang akan dibawa ke tempat tinggal menetapnya. Makna *ngulihi tudung* adalah berumah tangga penuh tanggung jawab sehingga memupuk jiwa kekeluargaan tetap terpelihara.

Ngunting Buk

Tradisi *ngunting buk* 'menggunting rambut' dilakukan ketika anak lumayan besar dengan ciri rambut si anak sudah *jombon* 'panjang'. Proses pelaksanaan *ngunting buk* ini dilakukan oleh *kalimbubu* 'paman kandung si anak'. Proses pengguntingan rambut si anak dilakukan di rumah si anak yakni di *ture* 'beranda rumah adat Batak Karo' dengan menggelar tikar. Ibu si anak duduk sambil menggendong anaknya, kemudian menyerahkan *belo cawir* 'sirih' kepada paman si anak agar bersedia menggunting rambut *bere-bere*nya 'keponakannya'.

Mami 'istri paman kandung si anak' melakukan *ngujungi beras piher* di kepala si anak sebanyak sebelas kali sambil berkata, *"Ijujungi beras piher kami kam sekali enda anakku, bebere mamana, piher pe beras enda piheren denga tendindu". Ijunjungi beras piher* yang berarti 'beras ini memang keras, tetapi jiwanmu harus lebih keras'. Kemudian, ditaruhlah *beras piher* tersebut di kepala (ubun-ubun) si anak sebanyak sebelas kali.

Kemudian air dipercikkan ke kepala si anak dan pamannya pun mulai menggunting rambutnya. Potongan rambut tersebut diberikan kepada *maminya*. Setelah terkumpul, rambut ditimbang dan diganti sesuai beratnya dengan sejumlah uang, emas, atau benda lainnya berdasarkan permintaan anak tersebut. Setelah selesai pemotongan rambut, maka dilaksanakan acara makan bersama. Kemudian, paman dan *mami* si anak minta ijin pulang ke rumahnya dan biasanya kepada kelompok paman diberikan *sumpit* yang berisi gula, beras dan kelapa.



Dedi Sinuhaji

Tradisi *ngunting buk* berfungsi sebagai simbol solidaritas kekeluargaan. Kelompok paman kandung si anak sering disebut sebagai *simecek takal piher*, *klimbubu simada daerah dan Dibata ni idah*. Penghormatan kepada *kalimbubu* begitu dalam pada suku Batak Karo, sehingga setiap orang ditekankan untuk *mehamat erkalimbubu* dan menjadi sebuah semboyan yang diturunkan kepada setiap anak.

Nungkun Kata

Tradisi *nungkun kata* terjadi didasari oleh adanya kesepakatan antara kedua calon pengantin untuk berumah tangga dan dilanjutkan kepada persetujuan kepada keluarga yang paling dekat. Setelah adat persetujuan kedua belah pihak keluarga, acara ditindaklanjuti dengan acara adat *nungkun kata*. Inti acara *nungkun kata* adalah (1) perkenalan keluarga inti, (2) permohonan persetujuan kepada keluarga inti calon pengantin perempuan, dan (3) persetujuan jadwal atau waktu acara adat *maba belo selambar*.

Umumnya, partisipan acara *nungkun kata* dari pihak laki-laki paling banyak berjumlah sepuluh orang dengan tujuan apabila ada penolakan dari pihak keluarga perempuan, pihak keluarga laki-laki tidak terlalu malu menerima keberatan tersebut.

Tradisi *nungkun kata* adalah tradisi pihak *sukut* 'pemberi istri' dan *anakberu* 'penerima istri' calon pengantin laki-laki menyampaikan niat bahwa kedua calon pengantin sudah ada kata sepakat untuk berumah tangga sehingga keluarga calon pengantin laki-laki ingin mengetahui secara langsung persetujuan dari keluaga calon pengantin perempuan. Setelah ada kata sepakat dan merasa tidak ada keberatan, pembicaraan dilanjutkan pada penentuan jadwal yakni *tradisi maba belo selambar*. Setelah waktu atau jadwal disepakati bersama, acara makan bersama dilaksanakan yang telah dipersiapkan oleh keluarga calon pengantin pihak laki-laki.

Dedi Sinuhaji



Fungsi tradisi *nungkun kata* ada tiga yakni (1) perkenalan keluarga inti, (2) permohonan persetujuan kepada keluarga calon pengantin perempuan, dan (3) persetujuan jadwal atau waktu acara adat *maba belo selambar* dari kedua keluarga calon pengantin. Makna *nungkun kata* untuk memperluas dan menambah hubungan kekeluargaan. Kondisi tradisi *nungkun kata* masih tetap dilakukan pada suku Batak Karo hingga saat ini.

Okup

Kata *okup* adalah mandi uap. Ramuan *okup* Batak Karo ini terdiri atas berbagai macam bahan, yaitu (1) daun jeruk, (2) jeruk, (3) serai, (4) daun sirih, (5) daun salam, (6) bulung nipah, (7) lada, (8) jahe, (9) lengkuas, dan (10) bawang putih / merah.

Sepuluh bahan ini digabung dan dimasak sampai matang. Setelah matang atau mengeluarkan uap dari periuk, uapnyalah yang digunakan untuk mengeluarkan keringat ibu yang baru melahirkan. Ibu yang baru melahirkan didudukkan di dekat periuk dan dibungkus dengan tikar dan selimut agar uap tidak keluar dari tutup periuk dan si ibu yang di *okup* mengeluarkan keringat yang banyak. Setelah keringat si ibu mengucur deras, tikar dan selimut dibuka secara perlahan sebagai tanda berakhirnya proses *okup* dengan baik.

Tradisi *okup* ini umumnya dilakukan oleh *pernanden* 'ibu-ibu' atau saudara kandung yg melahirkan pada waktu sore/malam hari yang bertempat di rumah ibu yang baru melahirkan. Proses *okup* ini dilakukan setiap minggu selama 3 bulan.

Tradisi *okup* ini berfungsi untuk me-*nua*-kan fisik yg baru melahirkan. Alasannya adalah dengan melakukan dua belas kali *okup* barulah dianggap masyarakat Batak Karo tubuh yang melahirkan tersebut *tua* atau tahan cuaca dan tahan dari serangan berbagai penyakit.



Dedi Sinuhaji

Tradisi *okup* sampai sekarang masih tetap eksis pada masyarakat Batak Karo, malah berkembang menjadi usaha yang lebih profesional. Artinya, tradisi *okup* dilakukan kepada orang yang merasa lelah, lesu, dan badan terasa pegal baik untuk orang muda maupun orang dewasa. Pandangan masyarakat terhadap tradisi *okup* ini terus berkembang sampai ke kota-kota besar karena dianggap berhasiat untuk kesehatan.

Oles Sintaken

Oles sintaken merupakan tradisi suku Pakpak yang dilakukan pada saat menghadapi *ulan jahat* 'ada keluarga yang meninggal'. *Oles sintaken* dapat diartikan 'kain sarung yang ditarik'. *Oles sintaken* merupakan salah satu ritual dalam suku Pakpak yang bermakna sangat sakral, yaitu dimana pihak *puang* 'paman' menarik kain *oles* yang ditutupkan ke jenazah pada saat masih berada di dalam rumah duka.

Ritual ini dimaknai sebagai keikhlasan dan doa terbaik dengan sepenuh hati oleh *puang* terhadap orang yang meninggal dunia tersebut. Ritual ini menggambarkan sebuah keikhlasan pihak *puang* 'laki-laki' terhadap kepergian orang yang meninggal. Ketika kain *oles* 'sarung' tersebut ditarik oleh puang dari jenazah, maka secara tidak langsung jenazah tersebut sudah diserahkan kepada penyelenggara jenazah untuk di kemas menurut keyakinan agama masing-masing.

Kain *oles* 'sarung' ini ditutupkan ke jasad oleh *berru mbellen* 'pihak keluarga laki-laki, baik suami maupun ayah dari keluarga duka'. Namun, untuk melepaskan kain dari jasad tersebut ditarik atau dibuka oleh *puang* sesuai ritual adat Pakpak. Kain *oles* 'sarung' tersebut pada awalnya adalah milik dari *berru mbellen*, namun setelah dibuka atau ditarik oleh *puang*, maka menurut aturan adat bahwa kain *oles* tersebut sudah menjadi milik *puang*.



Albert Damanik

Setelah ritual adat ini dilaksanakan, maka jenazah baru bisa dikemas dan di siapkan menurut aturan atau norma-norma agama masing-masing. Menurut keyakinan masyarakat Pakpak bahwa tradisi ritual adat ini merupakan kegiatan yang sakral, karena beberapa kegiatan dalam ritual ini memiliki makna yang hanya dipahami oleh masyarakat Pakpak tersebut. *Oles sintaken* ini diartikan juga sebagai perintah atau secara tidak langsung pihak *puang* meminta atau menyuruh penyelenggara jenazah untuk mengkemas jenazah tersebut menurut ajaran agama yang dianut oleh orang yang meninggal dunia.

Paabinghon Pahoppu 'Menggendong Cucu'

Suku Batak Simalungun memiliki suatu tradisi yaitu *paabinghon pahoppu*. Secara etimologis, *paabinghon pahoppu* berasal dari dua suku kata yaitu *paabinghon* dan *pahoppu*. Kata dasarnya *paabinghon* adalah *abing* 'gendong atau pangku' yang diimbuhi konfiks /*pa-hon*/. *Pahoppu* berarti 'cucu'. *Paabinghon pahoppu* adalah membawa cucu kepada *ompung*nya 'kakek dan nenek'. Biasanya, yang pertama diperkenalkan adalah cucu dari anak laki-laki, lalu dilanjutkan dengan cucu dari anak perempuan. Upacara *paabinghon* dilaksanakan pada saat anak berusia kurang dari satu tahun dan adik-adiknya belum lahir. Upacara *paabinghon pahoppu* merupakan tradisi formal untuk menyambut anggota baru dalam keluarga dan memberitahu nama anak kepada *ompung*nya.

Dalam masyarakat Batak Simalungun, *paabinghon pahoppu* dilakukan oleh orang tua dengan memberi makanan tradisional Batak Simalungun berupa *dayok na binatur* 'ayam yang diatur' kepada orang tua si bayi. Kemudian, *parombah* 'kain panjang' diberikan untuk menggendong bayi yang baru lahir. Lalu, si ibu memberikan si bayi kepada *ompung*nya agar *diabing* 'digendong'. Orang tua yang menggendong menghadap wajah bayi dan mengatakan, "*On ma parombah. Panjang umur ma janah murah rejeki"* yang berarti 'Inilah kain panjang. Panjang umurlah dan murah rejeki'. Setelah orang tua 'orang tua istri' selesai mengatakan hal tersebut, orang tua pun menaburkan beras *pasu-pasu* atau *beras tenger* 'berkah' ke kepala bayi. Setelah melakukan hal tersebut, orang tua mengembalikan bayi kepada ibunya beserta kain panjang dan beras. Hal ini dilakukan sebagai doa agar bayi sehat selalu dan mendapatkan umur yang panjang.

Tujuan dari upacara *paabinghon pahoppu* adalah agar anak tersebut hormat kepada orang tua. Kemudian, orang tua si bayi diberi hak dan kewajiban untuk mendidik anaknya dan memohon keberkahan dari Tuhan.

Hotli Simanjuntak



Padalan Porsa

Padalan porsa merupakan tradisi membagikan sepotong kain berwarna putih.yang diwariskan oleh nenek moyang Simalungun. Acara *padalan porsa* sampai saat ini masih dilaksanakan di acara kematian. *Porsa* "perca" adalah sepotong kain berwarna putih yang dipakai oleh kaum laki-laki. *Porsa* "perca" hanya dipakai sewaktu melayat. Seseorang yang memakai *porsa* dianggap suci dan diyakini sebuah cara penyampaian doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka mengiklaskan kepergian orang tua dengan hati yang tulus dan bersih.

Padalan porsa dipakai di kepala laki-laki yang datang melayat. Pemakaian porsa pertama sekali dilakukan oleh *tondong pamupus* 'pihak pemberi istri' atau kepada suami. Jika yang meninggal adalah istrinya, *Porsa* akan dipakaikan ke kepada *tondong* 'pihak pemberi istri', *suhut bolon* 'keluarga yang berdukacita' dan juga kepada *panagolannya* 'kemenakannya'. Setelah *Porsa* dipakaikan oleh *tondong, porsa* sudah dapat dibagikan dan dipakai oleh para pelayat laki-laki. Seseorang yang memakai *porsa* dinyatakan memiliki kedekatan kepada pihak keluarga yang meninggal.

Adapun ukuran porsa adalah sebagai berikut:

nasapargotongan/sangkabong (kurang lebih



Hotli Simanjuntak

100 x 100 cm) diberikan kepada hasuhuton bolon kepada anak laki-laki sulung, bapatua, anak boru jabu 'pihak penerima istri' (suami dari putri sulung), tondong pamupus/tondong jabu sikahanan 'paman yang paling sulung'.

saparsaputangan/satongah kabong kurang lebih 70 x 10 cm yaitu diberikan kepada sanina 'saudara satu marga, boru, tondong 'pihak pemberi istri', pariba 'saudara sepengambilaan', dan pangituani huta 'tokoh masyarakat'.

sapargolangan kurang lebih 50 x 50 cm, yakni diberikan kepada kolega atau pelayat laki-laki yang datang.

Padalan Tugah-tugah

Tradisi *padalan tugah-tugah* di masyarakat Batak Simalungun adalah 'penyampaian berita/pesan'. Kategori *matei sayur matua* dan *matei layur matua* termauk berita kematian yang disampaikan kepada unsur *tolu sahundulan* 'tiga serangkai yaitu *tondong, sanina, dan boru*'. *Padalan tugah-tugah* pada masyarakat Batak Simalungun adalah membawa kabar kemalangan atau penyampaian berita duka cita. Upacara adat kematian di masyarakat Batak Simalungun disebut dengan *padalan tugah – tugah* 'kabar duka cita'. *Padalan tugah - tugah* terdiri dari dua kata, yaitu kata *padalan* dan kata ulang *tugah - tugah*. *Padalan* yang berarti 'jalankan' dan *tugah- tugah* yang berarti sebagai 'pemberitahuan'.

Padalan tugah-tugah adalah penyampaian berita duka kepada seseorang yang meninggal secara *matei sayur matua* atau *matei layur matua*. Pada kematian *sayur matua* dan *layur matua*, jika pihak keluarga mengetahui yang meninggal adalah bapak atau seorang laki-laki maka berita kematiannya disampaikan kepada *tondong pamupus* 'pihak pemberi istri'. Pemberitahuan berita duka cita disertakan dengan *gotong* 'penutup kepala pria' yang di dalamnya diselipkan uang, rokok 'panginsopan', dan kain putih yang dibungkus untuk diserahkan kepada *tondong pamupus*. Sebaliknya, jika pihak keluarga mengetahui yang meninggal adalah ibu atau seorang perempuan maka



Hotli Simanjuntak

penyampaian duka cita dilakukan dengan membawa *bulang* 'penutup kepala untuk wanita' dan juga *bajut* 'tempat sirih' yang di bungkus dengan kain putih dan diberitahukan kepada *tondong jabu*.

Pemberian *gotong*, *bulang*, uang dan kelengkapan tersebut diatas untuk menghadiri acara adat. *Padalan tugah-tugah* harus diberitahukan kepada sanak saudara dan unsur *tolu sahundulan* 'tiga serangkai' antara lain *tondong* 'pihak pemberi istri', *sanina* 'teman satu marga', *boru* 'pihak penerima istri', *lima saodoran* '*unsur tolu sahundulan*', dan ditambah dengan *anak boru jabu dan anak boru mintori*.

Pagincat Batu

Tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa kasih sayang orang tua akan tetap terasa mengalir di denyut nadi anak walaupun sang orang tua tidak lagi berada di sisi anak. Bagi masyarakat Angkola-Mandailing, menghormati orang tua bukan sekadar adat atau filsafat hidup dalam masyarakat, melainkan lebih pada menunjukkan rasa bakti terhadap orang tua.

Penghormatan kepada orang tua tidak hanya ditunjukkan ketika mereka masih hidup di dunia ini, tetapi juga sesudah mereka tiada. Setelah beberapa hari atau bulan orang tua yang meninggal dimakamkan, dengan perhitungan hari atau bulan yang ganjil, pihak keluarga acap kali ingin meninggikan kuburan dan nisan orang tuanya dengan batu yang besar dan bagus. Jika pihak keluarga mampu, maka batu-batu tersebut diukir secantik dan seindah mungkin. Pekerjaan ini disebut upacara *pagincat batu*. Secara harfiah, *pagincat batu* berarti 'meninggikan batu'. *Pagincat batu* dibentuk dari kata dasar *gincat* ditambah dengan prefiks /*pa-*/ dan kata dasar *batu*. Kata *gincat* berarti 'tinggi atau jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah' dan kata *batu* berarti 'batu yakni benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam'. Sementara itu, prefiks /*pa-*/ berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif dan memiliki makna 'menjadikan'. Suku Angkola dan Mandailing memercayai bahwa *pagincat batu* merupakan salah satu cara untuk menghormati orang tua yang telah meninggal dunia. Di samping itu, upacara *pagincat batu* menunjukkan hubungan yang erat antara orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang telah meninggal.



Damai Medrofa

Batu yang bagus-bagus diletakkan di atas kuburan dengan teratur. Sekeliling kuburan dibina dengan pagar batu yang besar-besar dan tersusun rapi. Kedua batu nisannya dibuat dari batu pipih berukuran mencapai 1 m x 1,5 m. Ada juga batu nisan yang diukir sedemikian rupa. Ukirannya sederhana, namun mengandung arti. Ini adalah perubahan bangunan di atas kuburan pertama sejak meninggalnya seseorang.

Paias Rere

Paias rere berasal dari kata /*pa*/ + /*ias*/ + /*rere*/ yang berarti 'membersihkan tikar'. *Paias rere* dalam konteks ini berhubungan dengan kelahiran seorang bayi. *Paias rere* berlaku kepada cucu yang lahir di rumah *ompung bao* 'orang tua dari ibu si bayi'. Perempuan yang sudah menikah tinggal dan melahirkan di rumah orang tuanya. Dahulu kala, seorang ibu melahirkan di atas tikar yang dianyam dari tanaman yang disebut dengan *baion* 'pandan'. Seorang ibu yang melahirkan tentu akan mengeluarkan darah, sehingga tikar harus dibersihkan dari bercak darah. Tikar dicuci dan dijemur kembali. *Rere* 'tikar pandan' sangat sulit untuk dikeringkan karena tebal dan berat. Proses ini membutuhkan banyak air dan tenaga yang kuat untuk membersihkannya.

Paias rere merupakan hal yang kurang baik bagi masyarakat Batak Toba pada waktu dahulu. Seorang *boru* 'putri' yang telah dinikahkan seharusnya tinggal di kampung mertuanya. Budaya ini yang menyebabkan sehingga bila anak perempuannya yang sudah dinikahkan melahirkan dirumahnya dipandang kurang baik oleh masyarakat. Dahulu, ada yang disebut *na nihomit* 'tinggal di kampung mertua'. Hal ini disebabkan oleh susahnya kehidupan di kampung pihak laki-laki, sehingga harus tinggal di kampung mertua. Mereka membantu pekerjaan mertuanya di ladang, sawah, dan pekerjaan lainnya. Kejadian seperti ini juga bisa terjadi karena suami pergi merantau untuk mencari nafkah. Si istri akan dititipkan ke rumah mertuanya dan melahirkan di sana. Keadaan seperti itu membuat kemungkinan seorang putri menjadi tinggal di rumah orangtuanya. Apabila anak lahir di rumah orang tua dari seorang istri, *paias rere* harus dilakukan. Beban atau denda yang diberikan berupa makan bersama keluarga dekat mertua dan sejumlah uang yang tidak ditentukan. Jumlah beban atau denda tergantung pada kemampuan menantu dan putrinya dan dihadiri oleh keluarga dekat pihak laki-laki. Tradisi *paias rere* hanya berlaku kepada anak perempuan yang melahirkan di rumah orang tuanya. Sedangkan, bila perempuan melahirkan di rumah orangtua laki-laki *paias rere* tidak berlaku.

Paias rere bertujuan agar pihak laki-laki bertanggung jawab dengan istrinya untuk memberikan penghidupan dan rumah yang layak ditempati. Budaya Batak Toba mengharapkan anak perempuan yang sudah *dipahuta* 'dinikahkan' tidak kembali ke rumah orang tuanya. Anak perempuan boleh datang ke rumah orang tuanya untuk berkunjung atau mengurus orang tuanya bila diperlukan. Tradisi *paias rere* merupakan cambuk atau memberi semangat untuk laki-laki agar tetap bekerja keras menghidupi keluarganya. Tradisi *paias rere* sampai saat ini masih tetap berlaku di *bona pasogit* dan perantauan. Tradisi *paias rere* perlu dilestarikan karena merupakan pemberi semangat juang kepada laki-laki untuk mensejahterakan keluarganya. Laki-laki diharapkan tidak tergantung kepada pihak mertua setelah menikah.



Damai Medrofa

Pajongjong Pangoli/Nadioli

Pajongjong pangoli dan *nadioli* adalah tradisi mempersaksikan *pangoli* 'pengantin laki-laki' dan *nadioli* 'pengantin perempuan' kepada khalayak dengan cara menyuruh mereka berdiri dan *manortor* 'menari' berdua di hadapan para raja. Ini bukan sebuah kemunculan biasa, tetapi dianggap sebagai kemunculan resmi yang ideal sekaligus menandai resminya mereka sebagai suami istri di depan mata adat dan masyarakat.

Sebelum dihadirkan di tengah gelanggang, kedua pengantin telah dipersiapkan dengan pakaian kebesaran adat (*baju godang*) Angkola-Mandailing. Bagian kepala pengantin laki-laki mengenakan *ampu* dan kepala perempuan mengenakan *bulang*. Menurut tradisi aslinya, *bulang* terbuat dari emas sebagai lambang kemuliaan. Adapun *ampu* adalah penutup kepala berwarna hitam yang dilengkapi aksesori simpul yang kedua ujungnya menghadap ke langit dan ke bumi untuk melambangkan keadilan, pengetahuan, dan kerendahhatian.

Baju godang 'busana kebesaran' yang dikenakan kedua mempelai memancarkan kemegahan menurut alam ideal masyarakat Angkola-Mandailing. Di bawah *bulang* yang tinggi seperti mahkota permaisuri, pengantin perempuan mengenakan baju kurung bersulam benang emas untuk menunjukkan citra kebangsawanan. Baju kurungnya terbuat dari beludru yang dipadankan dengan kain songket atau ulos. Kemudian, baju kurung juga dilengkapi dengan dua helai selendang (*ulos tonun patani*) yang diselempangkan dari bahu hingga pinggang. Kesan yang ditimbulkan adalah kemuliaan, keanggunan, dan feminin. Pengantin perempuan dilengkapi dengan kalung bulan suri yang berbentuk bulan sabit sebagai aksesori di leher hingga dada sebagai simbol kemakmuran. Di bagian pinggang terdapat *pending bobat* 'ikat pinggang' yang juga berwarna emas. Selain itu, sepasang keris terselip bersilang di bagian depan. Pada kedua lengan pengantin tersemat *puttu daboru* 'gelang besar' dan pada bagian pergelangan tangan dihiasi gelang *hisik*.

Baju godang untuk pengantin laki-laki berbentuk jas tutup yang terbuat dari bahan beludru warna hitam dan dianggap sebagai simbol keagungan. Baju itu dipadankan dengan celana panjang hitam dan kain *sesamping* dari songket Angkola-Mandailing. Sepasang keris pun terselip pada *pending bobat* yang ada di balik lipatan kain *sesamping* itu. Selendang untuk laki-laki berupa *ulos godang* yang disampirkan di bahu kanan yang memancarkan maskulinitas dan kebesaran. Laki-laki juga mengenakan *puttu dalahi* 'gelang besar di pangkal lengan'.

Setelah persiapan pakaian adat rampung, keduanya dituntun secara perlahan keluar rumah menuju gelanggang. Mereka diapit para pendamping sampai akhirnya berdiri (*dipajongjong*) secara sempurna di hadapan para raja. Ini adalah momen yang menjadi puncak acara *horja*. Pada momen itu, semua orang ingin melihat kesempurnaan, penampilan terbaik, dan harapan paling ideal tentang dua anak manusia yang akan memasuki kehidupan rumah tangganya. Lalu, musik *pargondang* pun mengalun dan diiringi *onang-onang* "syair-syair" yang mengisahkan kedua pengantin ini. Keduanya *manortor* di hadapan para raja dengan segala kesempurnaan kultural yang diharapkan.

Pajongjong pangoli/nadioli merupakan suatu cara bagi masyarakat Angkola-Mandailing untuk memvisualisasi idealisme tentang sepasang manusia yang menapaki kedewasaan dan usia matang. Keduanya dianggap sudah siap menjadi bagian penuh secara adat dalam kehidupan sosial mereka.

Pamasuk hu Rumah-rumah

Proses memasukkan jenazah ke dalam peti mayat di masyarakat Batak Simalungun disebut *pamasuk hu rumah-rumah*. Masyarakat Masyarakat Simalungun melaksanakan acara *pamasuk hu rumah-rumah* pada pagi hari. *Nangkok mataniari* adalah sebuah acara pada pagi hari sebelum jam 12 siang (tengah hari). Pada saat acara *pamasuk hu rumah-rumah* yang berhak hadir (wajib hadir) didalam pelaksnaan acara *pamasuk hu rumah-rumah* adalah *hasuhuton* 'tuan rumah', *tontong pamupus* 'pihak memberi istri', *tondong* boru 'pihak penerima istri', *tondong jabu* 'pihak memberi istri', *boru* 'pihak anak perempuan', dan *sanina pariban* 'pihak anak dari paman'.

Sebelum jenazah dimasukkan ke dalam peti, *hasuhuton* terlebih dahulu menyampaikan *sirih* kepada *tondong pamupus*. Pemberian *sirih* adalah sebagai *demban panungkunan* dan *lapit tangan*. Dalam acara *pamasuk hu rumah-rumah* pihak anak meminta saran kepada *tondong pamupus*, sekaligus memberikan alas untuk memasukkan jenazah ke dalam peti jenazah. Dalam acara *pamasuk hu rumah rumah*, *tondong pamupus* berkewajiban untuk melihat kelayakan peti jenazah. Apakah sudah layak dimasukkan kedalam peti atau belum. Pada saat ini, *tondong pamupus* menyampaikan kata-kata nasihat kepada keluarga yang ditinggalkan dengan tujuan supaya dapat meneladani dan mengikuti perubahan-perubahan yang baik dilakukan oleh almarhum semasa hidupnya.

Pada saat memasukan jenazah, *tondong pamupus* berada di posisi kepala, *hasuhuton* berada di posisi badan, dan *boru* berada di posisi kaki almarhum. Pada saat memasukan jenazah ke dalam peti biasanya diiringi dengan *gual paraho* 'musik' sambil menaburkan beras. Istilah menaburkan beras bagi masyarakat Batak Simalungun disebut *boras terger* 'beras penguatan'. Pada saat pihak *parboru* menaburkan *boras terger* seluruh pihak keluarga mengucapkan kata horas.. horas... horas... sebanyak tiga kali.



Albert Damanik

Acara selanjutnya adalah pemindahan jenazah dari dalam rumah ke luar rumah. Tujuan jenazah dipindahkan ke luar rumah untuk melaksanakan acara pemberian adat yang terakhir. Pemberian acara *pamasuk hu rumah- rumah* yang terakhir kepada jenazah disebut dengan *pangaligion*. *Pangaligion* merupakan acara pemberian adat oleh *tondong* 'saudara pihak laki-laki dari ibu'. *Pihak tondong* hadir dengan membawa *tumbuan sayur matua* 'tumbuhan'. Fungsi keranjang untuk tempat *dayok na ilomang* adalah alat untuk memasukan ayam kedalam bambu yang baru dibakar dan dibawa dengan cara menjungjung diatas kepala. Pada acara *pangaligion*, *tondong pamupus* atau *tondong jabu* memberikan *hiou parpudi* 'kain tenunan adat Batak Simalungun' untuk pemberian terakhir kalinya kepada keluarga yang ditinggalkan.

Pamebathon

Pamebathon berasal dari kata /*pan*/+/*mebat*/+/*hon*/ yang berarti 'pergi berkunjung'. *Pamebathon* 'berkunjung' biasanya dilakukan oleh orang tua anak yang baru lahir ke rumah orang tua dari ibunya. Orang tua si bayi dibawa ke rumah kakek/neneknya sebagai pemberitahuan bahwa cucunya dalam keadaan sehat. Si bayi diberi makan oleh kakek/neneknya dengan cara *dimeme* 'makanan yang dikunyah lebih dahulu kemudian diberikan kepada bayi'. Bayi yang *dimeme* diharapkan sehat dan tidak mendapat penyakit sepanjang hidupnya. Dalam acara *pamebathon,* orang tua bayi membawa makanan berupa daging ke pihak *hula-hula* 'pemberi istri' sebagai tanda penghormatan. Pihak *hula-hula* juga menyiapkan ikan mas sebagai *upa-upa* 'makanan berkat' supaya cucunya sehat selalu dan murah rezeki. Acara dihadiri oleh kedua belah pihak dan tetangga pihak *hula-hula*. Dalam acara *pamebathon*, pihak *hula-hula* memberikan kata *pasu-pasu* 'petuah' kepada pihak *boru* 'putrinya' sebagai bekal untuk membesarkan anaknya dikemudian hari. Dalam acara ini, pihak *hula-hula* memberikan *ulos ragi idup* kepada cucunya yang baru lahir. Jika memungkinkan pihak *hula-hula* juga memberikan *ulos na so raburuk* 'tanah persawahan' sebagai bagian cucunya.

Pamebathon bisa juga dilakukan dengan membawa anak yang baru lahir ke pasar oleh orang tuanya setelah berumur lebih dari tujuh hari. Orang tua si bayi membeli pisang dan *lampet* sebanyak mungkin dan membagikannya kepada keluarga, sahabat, dan orang yang dikenal. Pemberian dilakukan di depan pintu masuk pasar untuk memudahkan pembagian dengan ucapan, "*Lampet ni si ussok/butet*" yang berarti 'lampet



Hotli Simanjuntak

dari si bayi'. Penerima juga sudah mengerti apa maksudnya yaitu mendoakan sehat selalu ibu dan anak yang baru lahir. Tujuan membawa anak ke pasar adalah agar si anak menjadi orang baik, sehat, ramah, dan pembawa damai. Pembagian pisang dan *lampet* sebagai tanda syukur bahwa anak yang lahir dalam keadaan sehat. Bayi digendong oleh orang tuanya sebagai tanda bahwa dia telah dikarunikan oleh Tuhan seorang anak yang sehat. Penerima pisang dan *lampet* juga akan merasa senang sambil melihat bayi yang baru lahir. Kelahiran anak dalam masyarakat Batak Toba adalah hal istimewa dan selalu disambut dengan gembira. *Mangebat* biasanya dilakukan setelah dilakukan acara *mangharoan* 'acara pesta syukuran keluarga'.

Pamebathon anak dan *boru* sudah mulai luntur dalam masyarakat Batak Toba. Acara *pamebathon* sangat penting yaitu meminta doa kesehatan dari seluruh keluarga dan sahabat yang dikenal. Budaya *pamebathon* perlu dilestarikan sebagai rasa syukur dan kekeluargaan untuk saling mendoakan dan mengasihi. Budaya *pamebathon* perlu dilestarikan dan direvitalisasi di waktu yang akan datang. *Pamebathon* merupakan kearifan lokal daerah yang sangat bermanfaat demi rasa kekeluargaan.

Pamijur / Pabagas Boru

Pamijur/pabagas boru adalah prosesi adat melepaskan kepergian seorang anak gadis yang akan meninggalkan rumah dan kampungnya ke tempat suaminya. Ritual ini dilakukan apabila si gadis menikah melalui jalan persetujuan ayah dan ibunya sehingga ia *dipamijur* 'diturunkan dari tangga' oleh seluruh warga kampung. Ritual ini merupakan kebalikan dari *marlojong* 'kawin lari'.

Pada tahap awal, keluarga pihak laki-laki *mangaririt* 'berkunjung ke rumah orang tua si gadis' untuk menjajaki dan bertanya perihal si gadis. Pertanyaan yang diajukan seputar kesiapan si gadis berumah tangga. Jika si gadis telah siap, maka pihak laki-laki mulai merintis kemungkinan untuk melamar si gadis. Apabila kunjungan pertama mendapat tanggapan yang baik, maka keluarga besar dari pihak laki-laki datang kembali untuk bertanya lebih formal dan serius (*patobang hata*) karena objek pembicaraan sudah menyentuh masalah mahar (*sili pamatang atau boli*) atau kewajiban-kewajiban yang harus disediakan pihak laki-laki. Dalam istilah umum, ini sama levelnya dengan pinangan.

Kemudian, keputusan-keputusan ini dibawa ke sidang adat sekampung. Dalam kesempatan ini, kedua pihak saling mengikat perjanjian, saling memberi tanda serta membicarakan perihal teknis perkawinan. Di samping itu, pihak laki-laki juga menanyakan waktu yang tepat bagi pihak laki-laki untuk menjemput si gadis. Hal tersebut ditanyakan di hadapan *hatobangon* 'dewan adat' dan *harajaon* 'para raja' di kampung si gadis. Acara adat ini disebut *makkobar boru*.

Pada hari penjemputan si gadis, prosesi yang dilakukan meliputi *marhata* 'dialog antara pihak keluarga laki-laki dan keluarga gadis' yakni antara *mora* 'pihak pemberi istri' dan *anak boru* 'pihak penerima istri'. Dilanjutkan dengan acara *mangupa* kedua mempelai yakni menyampaikan doa-doa, pesan, dan petuah, *marsilamotan* 'makan bersama', dan pelepasan pengantin keluar rumah. Kegiatan ini dilakukan setelah akad nikah.

Setelah *marhata* dan *mangupa* selesai, keluarga pihak laki-laki memohon diri untuk pergi membawa menantu mereka. Dengan demikian, kedua mempelai dilepas dengan membawa berbagai *parobanan* 'barang-barang bawaan si gadis' yang dibekali oleh warga sekampung dan benda *panyahatan* "benda-benda berupa senjata sebagai tanda keluarga telah menitipkan dan mempercayakan si gadis kepada suaminya untuk mendapat perlindungan". Si gadis berjalan perlahan keluar pintu rumahnya dengan dituntun *pandongani* 'pengikut' yang akan menyertainya ke lingkungan baru untuk beberapa hari. Ia diselempangkan dengan sehelai kain gendongan. Selain itu, di pangkuannya terdapat seekor ayam dan di atas kepalanya diletakkan sebutir kelapa. Keduanya melambangkan kesuburan dan perjuangan hidup di tempat yang baru.

Sebelum melangkah lebih jauh, sekelompok pemuda kampung akan mencegat mempelai dan rombongan keluarga lelaki itu. Sebuah drama tradisi berlangsung di sini. Para pemuda itu tidak mengizinkan anak gadis atau teman sepermainan mereka dibawa karena selama ini merekalah yang telah menjaganya dari marabahaya. Mereka mengatakan bahwa mereka sangat menyayangi si gadis dan mengatakan bahwa tidak semudah itu orang lain membawa si gadis pergi begitu saja. Tradisi ini disebut *mangolat*.

Pengantin laki-laki harus pandai menjawab dan menghadapi "pagar kampung" itu. Ia harus menghargai persahabatan dan kasih sayang di antara teman sepermainan itu dan ia menjamin bahwa ia akan melanjutkan menjaga si gadis sebagai istrinya. Akan tetapi, para pemuda itu tidak mudah percaya. Dialog seru pun terjadi diselingi pantun dan perumpamaan. Pada akhirnya, kesepakatan akan diambil setelah pihak lelaki mengalah dengan memberikan sejumlah kompensasi kepada para pemuda itu berupa sejumlah uang sebagai pengganti rasa kehilangan mereka.

Seluruh rangkaian acara *pamijur boru* ini adalah bentuk ungkapan kasih sayang warga sekampung kepada putri mereka yang akan meninggalkan rumah dan kampung halamannya. Mereka menunjukkan betapa berharganya gadis itu bagi mereka. Mereka ingin menunjukkan bahwa ia telah dilepas dengan cara yang pantas.

Panratahi ‘Pemberitahuan Kelahiran’

Panratahi ‘pemberitahuan kelahiran’ merupakan suatu tradisi pada masyarakat Batak Simalungun yaitu pemberitahuan atas kelahiran anak dalam keluarga. Jika yang lahir adalah anak laki-laki, anak tersebut akan diberitahukan kepada *tondong* ‘saudara laki-laki dari ibu yang melahirkan’. Hal ini dilakukan karena anak laki-laki bagi masyarakat Batak Simalungun merupakan hak dari *tulang*nya ‘abang atau adik laki-laki dari ibu si bayi’. Dalam adat Batak Simalungun, *tulang* mempunyai hak terhadap anak laki-laki dari saudara perempuannya karena bisa saja menjadi *hela*nya ‘menantunya’. Begitu juga jika yang lahir perempuan, akan menjadi hak *amboru*nya ‘saudara perempuan ayah’ karena bagi masyarakat Batak Simalungun bisa jadi *parumaen*nya ‘menantu perempuannya’.

Masyarakat Batak Simalungun sangat menjunjung peranan *tulang*. *Tulang*lah yang *mamupus* ‘memberikan usapan di kepala’ bayi laki-laki yang baru lahir. Jika yang lahir anak perempuan, maka anak tersebut akan diberitahukan kepada *amboru*nya ‘saudara perempuan dari ayah si bayi’. Hal ini dilakukan karena bagi masyarakat Batak Simalungun, *amboru*nya dianggap sebagai *parorot* yaitu yang akan membimbing si bayi perempuan dari kecil sampai besar.

Tujuan dari upacara *panratahi* adalah agar *tondon*g dan *amboru* datang dan membawa oleh-oleh berupa *panratahini/tinuktuk* yang berarti ‘semacam jamu’. *Panratahini/tinuktuk* merupakan ramuan yang dihaluskan dengan menggunakan batu giling dan mampu bertahan hingga satu sampai dua bulan karena dibuat dari bahan-bahan rempah yang tahan lama. Selain itu, diberikan juga dedaunan yang bernama *bangun-bangun* yang berfungsi untuk menambah dan melancarkan air susu ibu yang baru melahirkan tersebut.

Parhombaran

Secara etimologis, kata *parhombaran* terbentuk dari kata dasar *hombar* yang artinya ‘berdekatan’ dan melekat pada konfiks /par-an/. *Parhombaran* yang artinya ‘mendekatkan diri antara keluarga pihak *paranak* ‘pihak laki-laki’ dengann *anak boru jababu* ‘saudara perempuan dari ayah calon pengantin’. *Parhombaran* merupakan adat yang dilaksanakan secara *mangalop dear*. Perkawinan *mangalop dear* ‘perkawinan yang ideal’ yang berarti perkawinan yang harus sesuai dengan adat istiadat Batak Simalungun. Acara *parhombaran* menggunakan *sirih* ‘daun sirih’ sebagai tanda persahabatan yang diberikan kepada pihak *paranak*. Acara *parhombaran* diserahkan kepada calon menantu laki-laki dan *anak boru jabu* ‘suami dari kakak atau adik perempuan ayah’ menerima kedatangan pihak *paranak*. Calon pengantin wanita adalah sebagai simbol dan permohonan agar mereka bersedia menghadap kepada calon mertua laki-laki. Tahap selanjutnya, pihak laki-laki dapat melanjutkan acara dengan anak *boru jabu* dengan menyerahkan acara makan kepada *tondong* ‘pihak pemberi istri’.

Ketika, Anak *boru jabu* menerima *parhombaran* dari pihak *paranak* maka pihak anak *boru*

Albert Damanik



jabu ‘saudara perempuan dari ayah calon pengantin wanita’ harus bersedia meluangkan waktunya, mulai dari *patappei parsahapan* ‘melamar’ sampai berakhirnya acara adat pesta perkawinan. *Parhombaran* dalam adat Batak Simalungun merupakan ikatan kerja pihak *anak boru jabu* antara *paranak* untuk membawa ‘calon pengantin laki laki’ ke rumah *parboru* ‘pihak calon pengantin wanita’.

Ketika acara peminangan ‘*patappei parsahapan*’ harus terlebih dahulu menanyakan kepada pihak *parboru* dan pihak anak *boru jabu* mereka. apakah *paranak* sudah membayar adat. Karena *anak boru jabu* merupakan titik awal atau tangga untuk melangkah ke acara selanjutnya. *Anak boru jabu* dalam acara ini mempunyai tanggung jawab yang sangat besar.

Pasahat Buruk-buruk

Pasahat buruk-buruk adalah upacara yang dilakukan ketika seorang perempuan meninggal, baik ibu dari satu keluarga maupun istri dari seseorang, sedangkan si suami masih hidup. Upacara itu diadakan antara pihak suami dengan pihak istrinya yang meninggal (pihak *mora* 'pihak pemberi istri'). *Pasahat buruk-buruk* adalah menyerahkan kembali barang-barang atau peralatan rumah tangga yang dibawa si istri sejak ia dikawinkan oleh orang tuanya. Barang-barang yang masih ada itulah diserahkan pihak ahli musibah (pihak *anak boru* 'pihak penerima istri') kepada pihak *mora*nya.

Istilah *pasahat buruk-buruk* dibentuk dari kata *pasahat* dan kata ulang *buruk-buruk*. Kata *pasahat* berarti 'menitip atau menyerahkan'. Kata ini dibentuk dari kata dasar *sahat* yang memiliki arti 'sampai atau titip'. Sementara itu, kata *buruk-buruk* dibentuk dari kata dasar *buruk* yang berarti 'buruk, usang, dan sudah lama'. Kemudian, dari kata dasar *buruk* dibentuk kata ulang *buruk-buruk* yang berarti "benda atau barang terutama jenis kain seperti baju, selendang, dan sarung yang sudah buruk atau usang".

Acara *pasahat buruk-buruk* ini merupakan perlambang bahwa si suami sudah tidak kuasa menyimpan barang-barang tersebut karena tidak ada lagi orang yang menggunakan dan merawatnya. Pada saat si istri

Damai Medrofa



masih hidup, istrinya yang senantiasa menggunakan dan merawat barang-barang itu. Penyerahan barang-barang tersebut juga memiliki arti bahwa ia memohon untuk diberikan calon istri dari pihak *mora* 'pihak pemberi istri' atau disediakan oleh *mora*, misalnya, anak perempuan *mora* yang masih ada. Dalam istilah adat Angkola dan Mandailing, hal ini disebut dengan *mangido boru* 'meminta seorang putri untuk dijadikan istri'. Kalau pun calon istri bukan dari pihak *mora*, hal itu menandai bahwa si suami sudah minta izin kepada *mora*nya.

Acara *pasahat buruk-buruk* dapat dilaksanakan setelah *masa manetek ilu* 'masa berkabung' habis atau setelah *mandera siluluton* 'bendera duka cita' dicabut. Pada masyarakat Angkola-Mandailing, masa berkabung berlangsung selama tiga hari. Pada saat acara *pasahat buruk-buruk*, barang-barang tidak perlu diantar atau dibawa ke rumah *mora*.

Pasahat Tulan Rincan Dohot Udut Rungkung

Setelah urusan penguburan jenazah selesai, keluarga *dalihan na tolu* berkumpul. Ketiga unsur hubungan keluarga ini mengadakan satu upacara khusus yang disebut *pasahat tulan rincan dohot udut rungkung*. *Pasahat tulan rincan dohot udut rungkung* biasanya dilakukan setelah acara *marsilamoton* atau *marrasoki* 'makan bersama' pada siang hari.

Pada upacara pemakaman jenazah disembelihlah seekor kerbau. Kerbau yang disembelih itu diambil bagian tulangnya bersama sedikit daging. Pada bagian paha sebelah atas diberikan kepada pihak *mora* 'pihak pemberi istri'. Bagian itulah yang disebut *tulan rincan*. Dengan kata lain, *tulan rincan* adalah bagian kaki kerbau yang pertama menahan tubuh bila kerbau berdiri. Penyerahan *tulan rincan* ini kepada *mora* sebagai lambang semoga *mora* selalu membimbing dan menuntun pihak yang kemalangan (*anak boru*-nya) agar tetap kuat dalam menjalani kehidupan ini.

Kemudian, kepada *anak boru* 'pihak penerima istri' dari yang meninggal diserahkan *tulan rungkung* 'tulang tengkuk' dan daging kerbau. Bagian yang diterima *anak boru* ini disebut *udut rungkung*. *Udut rungkung* adalah lambang pemikul beban. Pihak *anak boru* adalah pemikul beban yang tidak pernah lelah demi tercapainya cita-cita pihak *mora*. Pihak *anak boru* adalah kelompok pekerja bagi *mora* dalam setiap



Damai Medrofa

pekerjaan adat yang dilaksanakan.

Memotong kerbau ketika ada yang meninggal sudah menjadi tradisi dan sulit untuk ditinggalkan. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Angkola dan Mandailing. Kebiasaan di masyarakat Angkola dan Mandailing, setiap kali kedatangan tamu apalagi dalam jumlah besar harus diberi makan. Konon, jika tamu itu datang dari tempat jauh atau dari luar daerah, tidak mungkin mereka dibiarkan kelaparan. Bila jumlah mereka banyak, tentu diperlukan lauk-pauk yang memadai. Cara yang paling mudah untuk memberi makan dengan jumlah besar adalah dengan menyembelih kerbau. Sebagaimana diketahui, bagi masyarakat Angkola dan Mandailing, kerbau merupakan hewan adat yakni hewan yang dapat digunakan untuk keperluan pesta adat besar (*horja godang*).

Pasahat Ulos Saput

Penyerahan *ulos saput* adalah adat yang penting dalam pelaksanaan adat kematian pada masyarakat Batak Toba. Sebagai awal dari tahapan pelaksanan adat, *tulang* 'paman' dan *hulahula* 'pihak pemberi istri' menyerahkan *ulos saput* "*ulos* perpisahan" sebagai kain pembungkus jenazah yang meninggal. *Ulos saput* yang diserahkan kelompok *hulahula* dimaknai sebagai *ulos parsirangan* 'ulos perpisahan terakhir' kepada yang meninggal. Jika yang meninggal suami, maka yang memberikan *ulos saput*nya adalah *tulang*nya 'pamannya'. Dan sebaliknya, jika yang meninggal istri (Perempuan) maka yang memberikan *ulos saput*nya adalah pihak *hulahula* 'orang tua si istri'.

Pemberian *ulos saput* dilaksanakan pada semua status kematian; mulai dari kematian anak-anak, yang sudah berkeluarga, *saur matua*, dan pada kematian *mauli bulung*. Jenis digunakan sebagai *saput* adalah jenis *ulos sibolang*, *ragi idup*, *ragi hotang* , dan *ulos sirara*. Jenis *ulos* yang digunakan tergantung tingkatan kematian, misalnya *ulos ragi idup* bagi yang meninggal *sari matua, saur matua*, dan *mauli bulung*. Pelakasanaan penyerahan *ulos saput* dilaksanakan satu atau dua hari menjelang jenazah dikuburkan, namun bisa juga dilaksanakan di pagi hari menjelang penguburan. Penyerahan ulos *saput* dilaksanakan setelah selesai adat *mompo* 'memasukkan jenazah ke peti mayat'.



Hotli Simanjuntak

Dalam pelaksanaan penyerahan *ulos saput*, *hulahula* atau *tulang* berpesan supaya keluarga yang berduka selalu hidup rukun dan saling asih dan asuh. *Hulahula* atau *tulang* juga menyampaikan kata-kata penghiburan, doa, dan harapan dengan diserahkannya *ulos saput* tersebut kiranya *saput hamoraon* dan *hagabeon* 'keluarga yang ditinggal beroleh hidup makmur dan berketurunan banyak'.

Pelaksanaan pemberian *ulos saput* masih tetap dilaksanakan sampai saat ini, namun pelaksanaannya biasanya dilaksanakan pada pagi hari menjelang pelaksanaan adatnya. Tradisi ini dirasa sangat baik untuk mempererat relasi sosial antara *hulahula* 'pihak pemberi istri' kepada *boru* 'pihak penerima istri' dan juga karena acara pemberian *ulos saput* diakhiri dengan doa oleh pihak *tulang*.



Dok Keluarga Wanri Sinaga

Pasahat Ulos Tondi

Pasahat ulos tondi 'memberikan kain adat' dalam masyarakat Batak Toba adalah acara untuk perempuan yang sedang mengandung tujuh bulan. *Ulos tondi* adalah kain yang diberikan kepada perempuan yang sedang mengandung. Pemberian *ulos tondi* ditujukan kepada anak yang akan lahir supaya sehat dan ibu yang mengandung diberikan kekuatan oleh Tuhan. *Ulos tondi* ini merupakan doa yang diberikan oleh pihak *hulahula* kepada *boru*nya. Jenis *ulos* yang diberikan adalah *ulos ragi idup* atau *bintang maratur*. *Ulos* mempunyai arti supaya kehidupan senantiasa lebih baik dan mempunyai anak laki-laki dan perempuan di waktu yang akan datang. *Bintang maratur* bermakna agar kehidupan di waktu yang akan datang teratur dan senantiasa diberkati Tuhan. *Ulos ragi idup* dan *bintang maratur* yang diberikan biasanya harus bagus, cantik, indah, dan tenunan. Pemberian *ulos* disertai dengan mengucapkan *Umpasa* 'pepatah' sebagai berikut,

> ***"Sajongkal urat ni ri,***
> ***tolu jongkal urat ni singkoru;***
> ***ulos tondi na hupasahat hami,***
> ***sai mangulosi anak ma i dohot boru".*** 'Satu jengkal akar ilalang,
> tiga jengkal akar manik-manik;
> kami berikan *ulos* ini kepada kalian,
> semoga kalian mempuyai anak laki-laki dan perempuan'

Pemberian *ulos tondi* dan ikan mas sebanyak tiga ekor yang diletakkan di atas nasi putih dalam *pinggan pasu* 'piring raja'. Pihak *hulahula* memberikan *ulos tondi* dan ikan mas dengan dihadiri oleh keluarga dekat pihak *hulahula.* Pemberian *ulos tondi* dan ikan mas biasanya dilakukan pada pagi menjelang siang hari. Hal ini bermakna supaya berkat yang diberikan oleh *hulahula* ke pihak *boru* sebagai penerima semakin bertambah. Pihak *boru* mempersiapkan makanan berupa daging disertai dengan *tudutudu sipanganon* 'daging yang sudah dibuat beberapa bagian'. Pihak *boru* didampingi oleh keluarga dekat dan *dongan sahuta* 'tetangga'. Setelah pihak *hulahula* memberikan ikan mas dan *ulos tondi,* barulah dilakukan acara makan bersama yang diawali dengan doa.

Tradisi *pasahat ulos tondi* sangat diyakini masyarakat Batak Toba sebagai hal yang sangat berguna untuk memberi semangat bagi ibu yang akan melahirkan. Tradisi tersebut masih dilaksanakaan hingga saat ini.

Pasahat Ulos Tujung

Ulos tujung 'ulos berkabung' adalah *ulos* yang diberikan kepada suami atau istri dari orang yang meninggal dunia. Disebut sebagai *ulos tujung* karena pada saat pemberian atau penyampaiannya di *tujung* atau di letakkan diatas kepala istri atau suami yang meninggal. Dengan kata lain, jika yang meninggal suami (laki-laki) maka yang menerima *ulos tujung* adalah istri dari orang yang meninggal dan jika yang meninggal istri yang menerima ulos *tujung* adalah suami. Jenis *ulos* yang disampaikan sebagai *ulos tujung* atau *ulos sampe tua* adalah *ulos sibolang* 'jenis *ulos* pada orang Batak Toba'.

Ulos tujung adalah lambang berkabung yang dirasakan oleh seorang janda atau duda, sebab ke depan dia sendirilah yang memikul beban tanggung jawab dalam keluarga. Tujuan pemberian *ulos* ini, pihak *hulahula* dalam penyampaian kata-kata berharap dan berdoa kepada Tuhan agar si janda/duda tetap kuat dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan pemberian *ulos sampetua* memiliki makna sampailah tua, berumur panjang, dan diberkati Tuhan dalam keadaan sehat walafiat. Pemberian *ulos kabung* ini juga dimaknai sebagai ungkapan bahwa *hulahula* turut merasa berduka dengan kematian tersebut.

Dalam pelaksanaannya, penyerahan *ulos tujung*, *ulos sibolang* disematkan dari sebelah kanan janda atau duda dengan menutupi kepala hingga jidatnya. Sedangkan pada penyerahan *ulos sampetua, ulos* cukup disematkan pada bahunya saja. *Ulos tujung* atau *ulos sampe tua* tersebut akan tetap dikenakan selama mayat belum dikuburkan. Setelah pulang dari pemakaman dan mayat dikuburkan, maka dilaksanakanlah



Hotli Simanjuntak

adat *mangungkap tujung* 'membuka *ulos tujung*'. Pada saat acara *mangungkap tujung*, *hulahula* membasuh wajah si janda/duda dengan air lalu menaruh *boras sipir ni tondi* 'beras peneguh jiwa' di atas kepalanya. Setelah itu, si janda/duda diberi makan dan minum dilanjutkan dengan penyampaikan kata-kata penghiburan.

Pemberian *ulos tujung* dan *ulos sampe tua* adalah tradisi warisan budaya Batak Toba yang dilakukan sampai sekarang baik di daerah tapanuli juga di daerah perantauan. Pada masa sekarang ini, pelaksaanan *ungkap tujung* terkadang dilaksanakan ketika mayat belum dikuburkan. Hal itu bisa dilakukan apabila mayat yang meninggal dibawa pulang kampung. Pelaksanaan adat ini perlu dilestarikan sebab pelaksanaannya berdasarkan kasih dan juga mempererat relasi unsur *dalihan na tolu* ' tiga filosofi Batak Toba' sebagai karya budaya yang memiliki nilai budaya yang bersifat humanis dan spritual.

Pasidung Ari

Proses upacara kematian pada masyarakat Angkola-Mandailing dilaksanakan sesuai dengan tata cara adat yang lengkap bila yang meninggal dunia termasuk golongan orang mampu dan masih memegang teguh tradisi. Dalam hal ini, seluruh kerabat dilibatkan yaitu unsur *dalihan na tolu* 'ketiga unsur hubungan keluarga', *hatobangon* 'dewan adat', *harajaon* 'para raja', dan masyarakat setempat. Hewan adat yang menjadi landasan upacara adat kematiannya adalah hewan yang paling besar yaitu kerbau.

Upacara *pasidung ari* merupakan bagian akhir dari seluruh proses upacara pemakaman secara adat. Dalam upacara *pasidung ari,* ada tiga mata acara yang dilaksanakan di rumah duka di antaranya mencakup pemberitahuan dan permohonan *suhut* 'tuan rumah' kepada raja. Raja adalah pengayom dan pemelihara jasmani dan rohani seluruh pengisi wilayah hukum adat yang dikuasainya.

Isi pemberitahuan dan permohonan *suhut* tersebut adalah sebagai berikut: (1) pemberitahuan kepada raja-raja tentang meninggalnya salah seorang *kahanggi* 'pihak semarga' dari *suhut*, (2) permohonan kepada raja-raja agar mengumumkan kepada khalayak ramai. Pengumuman itu berisikan informasi bahwa kerabat yang ditimpa musibah itu sudah bebas dari utang adat. Oleh karena itu, kerabat tersebut boleh melaksanakan upacara adat pada waktu yang akan datang, dan (3) permohonan kepada raja untuk menyaksikan *suhut* menghadap *mora* 'pihak pemberi istri' dan mengabarkan secara resmi berita duka cita itu.

Ketiga mata acara itu berlangsung dalam dua sidang adat. Pertama, sidang adat yang dihadiri oleh *raja panusunan bulung*, *raja pamusuk*, *harajaon torbing balok*, *hatobangon*, dan *dalihan na tolu*. Sidang adat ini dipimpin *raja panusunan bulung* dengan pembawa acara *paralok-alok na pande* 'pembawa acara dalam sidang adat'. Kaum ibu tidak hadir pada sidang adat pertama ini. Kedua, sidang kerabat *dalihan na tolu* yang dihadiri oleh semua unsur kerabat *dalihan na tolu*. Kaum ibu hadir dan berbicara dalam sidang adat ini. *Raja panusunan bulung*, *raja pamusuk*, *harajaon torbing balok*, dan *hatobangon* hadir untuk menyaksikan jalannya sidang tersebut.

Upacara *pasidung ari* dilaksanakan sesudah seluruh kerabat kembali dari tempat pemakaman. Namun, upacara ini dapat juga ditangguhkan beberapa hari sesudah hari pemakaman atau pada saat yang akan ditentukan kemudian.

Patappei Parsahapan

Patappei parsahapan terdiri dari dua kata yaitu *patappei* dan *parsahapan. Patappei* dibentuk dari dua kata yaitu prefiks /pa-/ dan melekat pada kata dasar *tappei* 'terletak diatas sesuatu'. *Parsahapan* terbentuk dari konfiks /par-an/ dan melekat pada kata dasar *sahap* 'bahasa kata-kata'. *Parsahapan* berarti percakapan. *Patappei parsahapan* mempunyai arti pembicaraan resmi antara *paranak* 'keluarga laki-laki' dan *parboru* 'pihak penerima istri'. *Patappei parsahapan* 'pembicaraan resmi' bertujuan untuk menegaskan dan mengingat janji kawin yang telah disepakati oleh kedua belah pihak orang tua. Saat acara *patappei parsahapan* 'pembicaraan resmi' dalam menagih janji si gadis dan si pemuda, mereka didampingi *oleh poldung* 'perantara' dan disaksikan oleh unsur keluarga. Pada waktu acara *patappei parsahapan* harus hadir unsur *tolu sahundulan* 'tiga serangkai' dan *lima saodoran* yang terdiri atas; 1) *Tulang* 'pihak pemberi istri', 2) *Sanina* 'saudara semarga' dan 3) *boru* 'saudara perempuan dari ayah'.

Acara *patappei parsahapan* dimulai ketika pihak *paranak* yang datang memberikan sirih kepada orang tua si gadis. Bentuk acara pemberian sirih itu disebut dengan *napuran tasakan* 'sirih yang berisi lengkap'. Ciri-ciri dan tahapan memberikan sirih yang bagus untuk dipergunakan pada acara *patappei parsahapan* yaitu; 1) pangkal tangkainya dikeluarkan, dilipat dua sebesar jari, 2) sirih ini diberikan dengan cara



Albert Damanik

hormat dan sopan dengan tangan kanan yang dijepit oleh kelima jari-jari.

Setelah selesai pemberian *napuran tasakan* , *Poldung* 'perantara' ditemani oleh saudara perempuan dari si laki- laki menerangkan maksud dan tujuan kedatangan mereka untuk menanyakan langsung dengan si gadis, tetapi didahului dengan peribahasa Batak Simalungun yang disebut dengan *umpama* atau *umpasa* 'pantun'.

Umpama atau *umpasa* yang sering digunakan misalnya '*dongdo i rumah on ididah hanami gantung hiou na baru* artinya 'di rumah ini ada tergantung kain yang baru dan belum dimiliki oleh orang lain'. Makna dari pantun tadi ialah mereka akan melamar gadis yang ada di rumah ini. Biasanya si gadis tidak langsung mengatakan ya atau tidak, ketika waktu yang tepat pada acara itu, si gadis akan menjawab iya, tapi melalui perantara kakaknya atau siapa saja yang sudah berumah tangga.



Hotli Simanjuntak

Patua Hata

Patua hata adalah berasal dari kata */pa-/+/tua/+ /hata/* yang bermakna "keluarga pihak *paranak* datang ke rumah pihak *parboru* untuk menguatkan pembicaraan sebelumnya". Pembicaraan tersebut merupakan rencana pernikahan anak dari pihak laki-laki dengan Putri dari pihak perempuan di waktu yang akan datang. Pihak *paranak* 'pihak laki-laki' datang dengan diikuti oleh rombongan dari:

1. *dongan sabutuha* 'kawan semarga',
2. *dongan sahuta* 'tetangga',
3. *boru* 'pihak penerima perempuan',
4. *bere* 'ponakan laki-laki', dan
5. *ibebere* 'ponakan perempuan'.

Mereka berangkat menuju kediaman anak gadis yang telah dipilih menjadi pujaan hati anak laki-laki dari pihak *paranak*. Mereka yang berangkat tidak begitu banyak untuk menemani orangtua laki-laki untuk acara *patua hata* 'menegaskan kata'. Acara *patua hata* merupakan acara penting dalam masyarakat Batak Toba. Ada *umpama* yang menyatakan" *molo jolma hatana sitiopon, alai molo horbo talina ma sitiopon*" yang berarti bahwa 'manusia ucapannyalah yang kita ingat , akan tetapi jika kerbau maka talinyalah yang kita pegang'. Dengan demikian, tujuan dari *umpama* ini adalah supaya manusia menepati kata-kata atau janjinya kepada orang lain. Demikian juga dalam acara yang telah dilakukan sebelumnya dan pembicaraan yang akan dilaksanakan supaya diingat dan jangan diubah janjinya.

Kedua belah pihak keluarga pihak *paranak* 'keluarga laki-laki' dan *parboru* 'keluarga perempuan' telah memberikan hati dan sudah membuka jalan untuk memulai *partuturon* yaitu akan 'berbesanan'. Kedua belah pihak diharapkan jangan mengubah janji atau pembicaraan sebelumnya agar acara pernikahan berjalan dengan lancar dan tidak mendapat malu di kemudian hari. Pada acara *patua hata* ,berbeda dengan acara *marhorihori dingding*. Pihak *paranak* 'pihak laki-laki' akan membawa makanan daging dan nasi ke rumah pihak *parboru* bukan lagi membawa kue atau atau buah.

Pihak *parboru* 'pihak perempuan' juga sudah bersedia menerima kehadiran pihak *paranak* 'pihak laki-laki' didampingi oleh pihak *dongan sabutuha*' pihak kawan semarga', *dongan sahuta* 'tetangga', *boru* 'pihak penerina istri', *bere* 'ponakan laki-laki', dan *ibebere* 'ponakan perempuan '. Pihak *parboru* menyiapkan ikan mas yang di *arsik* 'cara memasak ikan mas dengan dikuras airnya'untuk diberikan kepada pihak keluarga *paranak* ' pihak laki-laki'. Ikan mas disediakan dengan nama *ihan simudurudur* 'ikan mas utuh yang diarsik'. Setelah mereka menerima *tudutudu sipanganon* 'daging'. Dalam acara *patua hata* kedua belah pihak sudah membawa *raja parhata* 'juru bicara' acara yang akan dilakukan waktu yang akan datang.

Acara *patua hata* sangat penting dilakukan untuk menanyakan keseriusan kedua belah pihak keluarga yang akan memulai *partuturon* 'berfamili' yaitu berbesanan dalam acara perkawinan anak mereka. Acara *patua hata* saat ini sering digabungkan dengan acara *marhusip* untuk menghemat biaya dan waktu. Acara *patua hata* perlu dilaksanakan dengan sendiri tanpa menggabungkan dengan acara *marhusip*, karena tujuannya berbeda. Acara *patua hata* perlu dilestarikan dan direvitalisasi dalam budaya Batak Toba.

Paulak Limbas

Paulak limbas terbentuk dari dua kata yaitu *paulak* artinya 'kembalikan' dan *limbas* dalam *kamus Simalungun-Indonesia* artinya 'bekas yang dilewati atau dilalui'. *Paulak limbas* diibaratkan, kita berjalan di sebelah kiri dan kanan yang ditumbuhi rumput. Ujung rumput itu menghadap ke satu arah, maka ujung rumput itu disebut dengan *limbas*. Tujuan *paulak limbas* adalah agar pihak pengantin perempuan tidak teringat terus dengan keluarganya.

Paulak limbas arti sebenarnya adalah mengembalikan arah dari ujung-ujung rumput itu ke arah semula. *Paulak limbas* bisa juga diartikan dengan mengembalikan muka seperti tanaman yang sudah terinjak-injak dan kembali berdiri tegak seperti tidak pernah terinjak. *Paulak limbas* dahulu, seorang anak yang merasa rindu kepada orang tuanya (baru saja menikah) dibawa pulang oleh suaminya untuk melepas rindu. Anak gadis yang baru saja menikah dan dibawa suaminya ke rumah keluarganya diperbolehkan, tetapi orang tua wanita belum diperbolehkan mengunjungi *borunya* 'disebabkan pihak laki-laki membayar belum hutangnya.

Orang tua perempuan datang ke rumah pihak laki-laki dengan *mamboan indahan siopat borngin* 'membawa makanan setelah empat hari' ke diaman orang tua si laki-laki. Itu lah yang disebut dengan *paulak limbas* dengan tujuan agar kedua belah pihak sudah bebas untuk saling mengunjungi.



Hotli Simanjuntak

Paulak limbas adalah salah satu acara bersama keluarga inti. Acara ini dilakukan setelah pesta selesai selama delapan hari. Pasangan suami istri yang baru saja melaksanakan pernikahan, orang tua *paranak* 'pihak laki-laki akan datang ke rumah *parboru* 'pihak penerima istri' untuk bersilaturahmi. Kedua belah pihak keluarga mengingat ketika acara pesta pernikahan tidak mempunyai banyak waktu untuk bersilaturahmi. Biasanya setelah acara *paulak limbas*, si istri sudah tidak bisa bebas ke rumah orangtuanya tanpa sepengetahuan suaminya. Sekarang *paulak limbas* tidak lagi dilaksanakan setelah delapan hari, *paulak limbas dilaksanakan* pada akhir pesta secara simbolis dengan menyerahkan makanan yang masak kepada *tondong* 'pihak pemberi istri' dan sekaligus pamitan pulang dari pesta.

Paulak Une

Paulak une berasal dari dua kata yaitu, *paulak* yang berarti 'mengembalikan' dan *une* yang artinya 'bermakna baik, bagus dan sempurna'. Jadi, *paulak une* adalah mengembalikan kebaikan atau berterima kasih. Acara *paulak une* dalam masyarakat Batak Toba adalah acara yang khusus dilakukan setelah pesta pernikahan selesai. *Paula une* dilakukan pihak keluarga laki-laki kepada *hulahula* 'pihak pemberi istri' dengan cara berkunjung membawa makanan berupa daging. *Paulak une* dilaksanakan setelah satu minggu acara berlangsung.

Pada acara *paulak une*, pihak keluarga laki-laki mengucapkan syukur dan berterima kasih kepada mertuanya karena sudah menjaga, membesarkan putrinya hingga dewasa serta dibimbing secara adab dan beradat. Pihak keluarga laki-laki mengucapkan terima kasih juga karena acara pernikahan yang dilakukan berjalan dengan baik dan lancar. *Paulak une* disebut juga dengan istilah *mebat* ke rumah mertua. *Paulak une/ mebat* dilakukan pihak keluarga laki-laki, pengantin, dan keluarga dekat laki-laki mengunjungi keluarga pihak perempuan. Dalam masyarakat Batak Toba, mengunjungi rumah mertua(pihak istri) dilarang atau tidak diperbolehkan sebelum dilaksanakan adat *paulak une / mebat*. Dalam acara tersebut, pihak keluarga perempuan memberikan nasihat kepada keluarga yang baru untuk melakukan yang baik serta ikut dalam pelaksanaan adat yang berhubungan dengan *dalihan na tolu* "filosofi Batak Toba". Ibu mertua memberikan nasihat bagaimana mengurus keluarga dan tatacara menjadi seorang ibu yang baik. Pada acara *mandok hata* "kata sambutan", pihak keluarga perempuan silih berganti memberikan kata-kata nasihat untuk keluarga baru



Niasi Nainggolan

yang dikuatkan dengan kata-kata *umpasa/umpama* "pepatah" Batak. *Umpama* yang diucapkan untuk keluarga yang baru misalnya: *Bintang na rumiris tu ombun na sumorop, maranak pe riris marboru antang torop.* Artinya, "semoga kalian keluarga yang baru mempunyai anak laki-laki dan perempuan yang banyak".

Setelah semua keluarga *hulahula* memberi nasihat maka dibalas oleh keluarga laki-laki kemudian dijawab oleh keluarga baru. Keluarga baru diharapkan berbicara di depan umum dan memberanikan diri walaupun belum pintar berbicara adat seperti kata *umpasa/umpama* "pepatah" "*Ramba na poso do hami ndang piga tubuan lata, hami jolma na poso do pe hami , ndang piga na umboto hata*".

Pepatah di atas bermakna, "kami masih muda belum pintar berbicara adat". Orang tua laki-laki melakukan *mangampu* 'menyimpulkan' mengucapkan terima kasih kepada pihak keluarga perempuan dengan mengucapkan "*Suman tu aek natio do hamu, riong-riong di pinggan pasu, hula-hula na basa do hamu, na girgir mamasu-masu*". Maknanya adalah "*hulahula* kami adalah orang baik dan sangat bermurah hati". *Paulak une* merupakan acara penting dan harus dilestarikan dalam budaya Batak Toba.Acara *paulak une* bermakna mengucapkan terima kasih kepada pihak *hulahula* karena nasihat yang diberikannya.

Pedalin Unjuken

Tradisi *pedalin unjuken* adalah lanjutan dari acara *pedalin utang adat* dalam upacara pernikahan adat masyarakat Karo. *Pedalin unjuken* 'mahar' adalah simbol penyerahan diri perempuan kepada pihak laki-laki secara adat Karo. Hal ini berarti seorang perempuan sudah ada orang atau keluarga besar yang bertanggung jawab atas dirinya. Ganti diri perempuan ini disimbolkan dengan penyerahan mahar kepada keluarga pihak perempuan dan juga para keluarga pihak laki-laki dengan simbol emas. Namun, mahar emas telah diganti dengan simbol uang.

Ada tujuh mahar yang diterima oleh pihak perempuan yakni (1) *unjuken* 'diterima orangtua pengantin perempuan', (2) *bere-bere* 'diterima oleh paman kandung perempuan', (3) *perseninan* 'diterima saudara *sukut*', (4) *perkempun* 'diterima *kalimbubu singalo bere-bere*, (5) *perbibin* 'diterima oleh saudara ibu pengantin perempuan', (6) *sirembah kulau* 'saudara perempuan dari bapak pengantin perempuan', dan (7) *anak beru* 'diterima oleh saudara bapak perempuan secara umum'. Ada dua macam mahar yang harus diterima oleh *kalimbubu* dari pihak laki-laki yakni (1) *ulu emas* 'diterima oleh paman kandung pria' dan (2) *ciken-ciken* 'diterima oleh paman dari *singalo ulu emas*'.

Fungsi *pedalin unjuken* adalah sebagai simbol



Dedi Sinuhaji

bahwasanya kedua pengantin sudah sah menikah secara adat Karo. Makna adat *pedalin utang* adalah sebagai bukti tanggung jawab dan sahnya penikahan dengan hubungan keluarga makin bertambah. Harga diri kedua keluarga pengantin kedua belah pihak semakin tinggi sehingga nilai norma etika dan estetika rumah tangga semakin baik.

Kondisi tradisi *pedalin unjuken* masih tetap dilaksanakan dalam upacara pernikahan adat Karo. Sesuai perkembangan zaman, jumlah nominal mahar pengantin terus-menerus semakin tinggi maharnya sebagai tanda semakin sejahteranya ekonomi keluarga dalam etnik Karo.

Pedalin Utang Adat

Tradisi *pedalin utang adat* adalah tradisi penyampaian mahar dan *luah* 'alat rumah tangga' kepada keluarga pengantin. Dalam hal ini, upacara *pedalin utang adat* dilaksanakan pada saat upacara *erdemu-bayu* 'penikahan'.

Unjuken 'mahar' disampaikan oleh *sukut* 'pihak laki-laki' kepada (1) *sembuyak, senina* 'saudara dari pihak perempuan', (2) *kalimbubu singalo bere-bere* 'kelompok paman kandung perempuan', (3) *kalimbubu singalo perbibin* 'saudara ibu gadis', (4) *singalo perninin* 'kelompok paman dari paman kandung pengantin perempuan', (5) *anakberu* 'pihak pemberi istri', dan (6) *kalimbubu singalo ulus emas* '*kalimbubu* pihak laki-laki'. Nilai nominal *unjuken* 'mahar' diberikan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sewaktu acara *ngantting manuk* dan dibacakan kembali oleh pihak *anakberu* 'protokol' dari pihak laki-laki. Penyampaian mahar dilakukan dengan menggunakan sarana *pinggan pasu* "piring batu" yang berisi (1) *piher* 'beras', (2) *belo* 'sirih', (3) *kuning gersing* 'kunyit', dan (4) uang mahar. Semua status sosial dalam acara pernihahan tersebut dapat dilakukan oleh kedua pengantin atau boleh juga oleh kedua pihak *anakberu* pengantin.

Penyampaian *luah* umumnya dilaksanakan oleh *kalimbubu singalo bere-bere* dengan menyampaikan *luah* berupa alat-alat rumah tangga, khususnya alat dapur kepada pengantin. Umumnya, *kalimbubu*



Dedi Sinuhaji

singalo pernini menyampaikan *luah* 'alat rumah tangga' berupa tikar, bantal, dan ayam. Dalam situasi ini juga, biasanya *anakberu* dari pihak perempuan memberikan *luah* yakni uang '*tukur sekin*'.

Fungsi *pedalin utang adat* dalam tradisi suku Batak Karo adalah sebagai bukti sahnya pernikahan secara adat suku Batak Karo dan sebagai bukti bahwasanya pengantin perempuan sudah ada yang bertanggung jawab terhadap dirinya dan berhak mendapat perlindungan secara adat-istiadat suku Batak Karo. Makna *pedalin utang adat* yaitu terjalinnya persaudara secara keluarga besar, baik dari pihak laki-laki maupun pihak keluarga besar pihak perempuan dan mempertahankan atau memperluas hubungan kekeluargaan secara adat suku Batak Karo.

Pejuma-jumaken

Pejuma-jumaken adalah tradisi menggendong anak ke *juma* 'ladang'. Proses ini adalah lanjutan dari tahapan tradisi *pelau-lauken* terhadap anak yang baru lahir. Ketika usia anak berusia sebulan, dilakukanlah acara *pejuma-jumaken* yaitu membawa anak ke ladang. Partisipan dalam acara *pejuma-jumaken* ini adalah kelompok *kalimbubu*, *sukut* dan *anak beru*. Semua kelompok tersebut berkumpul di ladang orang tua si anak mencari belalang, jangkrik untuk oleh-oleh pulang ke rumah. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan ketika hari sangat cerah. Anak ditidurkan di tikar menghadap matahari agar sebagian tubuhnya terkena sinar matahari. Dalam proses penyinaran matahari ini, sebagian keluarga mencari belalang, jangkrik, sayur/pisang dan memasak untuk makan bersama.

Fungsi tradisi ini adalah bersifat didaktik, yakni mengajari anak sejak kecil mengenali lingkungnya. Disamping anak mendapat cahaya langsung dari matahari, juga mempererat ikatan persaudaran. Disisi lain, hal ini dianggap sebagai gambaran umum tentang pekerjaan anak di kemudian hari.

Dedi Sinuhaji



Kondisi tradisi *pejuma-jumaken* ini sudah terkikis karena kesibukan para petani saat ini juga sudah tinggi. Selanjutnya, dikarenakan orang tua si anak adalah petani yang kesehariannya pergi ke *juma* 'ladang', maka dianggap secara langsung sudah dilakukan acara *pejuma-jumaken* terhadap anak.

Pelaulauken

Pelaulauken adalah tahapan keempat dalam menyambut kelahiran anak pada suku Batak Karo. Dalam tahapan ini, anak yang berusia satu atau dua minggu dibawa mandi ke *tapin* 'tempat mandi orang Batak Karo'. Apabila anak berjenis kelamin laki-laki, maka yang menggendong ke *tapin* adalah kelompok *mami* 'istri paman kandung balita'. Sebaliknya, apabila anak berjenis kelamin perempuan, yang menggendong ke *tapin* adalah *bibi* dari si anak 'saudara perempuan dari bapak si anak'.

Tradisi ini dilakukan dalam keluarga sebagai gambaran sudah adanya hak kekuasaan (*power*) terhadap keluarga si anak. Anak laki-laki dianggap sebagai hak kelompok pamannya yang nantinya bakal menjadi *kela* 'menantu' setelah dewasa. Begitu juga anak perempuan akan menjadi *permen* 'menantu' pihak bibi. Oleh karena itu, mulai dari kecil sudah ada aturan tertentu dalam menangungjawabi masa depan dari si anak sampai menjadi menantu. Proses *pelaulauken* ini dilakukan sekitar pukul 10.00 WIB. Ketika matahari dan cuaca cerah, anak dibawa ke *tapin* untuk dimandikan. Setelah dimandikan, anak dibawa ke rumah dan keluarga besar makan bersama. Partisipan yang hadir dalam acara tersebut yakni *kalimbubu* 'kelompok paman', *sukut* 'pemilik hajatan/anak' dan *anak beru* 'pekerja dari *sukut*'.

Dedi Sinuhaji



Tradisi ini berfungsi untuk mempererat rasa solidaritas kekeluargaan dan juga mempertegas hak, kewajiban, dan status sosial dalam sebuah rumah tangga. Tradisi *pelaulauken* saat ini masih tetap dilakukan, walaupun tempatnya sudah berbeda. Saat ini, tradisi *pelaulauken* kebanyakan dilakukan oleh suku Batak Karo di rumah saja dengan alasan untuk mempersingkat waktu dan jarak tanpa mengurangi makna upacara *pelaulauken*.

Pemasu-masun

Tahapan *pemasu-masun* adalah pemberkatan calon pengantin yang diatur oleh pihak gereja atau acara pemberkatan secara agama Kristen. Apabila calon pengantin beragama Islam, maka kedua pengantin mengurus akta menikah secara KUA. Partisipan yang aktif dalam acara *pemasu-masun* adalah pengurus gereja dengan keluarga dekat kedua calon pengantin. Umumnya, persiapan acara *pemasu-masun* dibuat oleh aturan gereja yang harus dilaksanakan oleh calon pengantin beserta kedua keluarga inti dari calon pengantin.

Dalam situasi ini, partisipan yang hadir dalam acara *pemasu-masun* adalah (1) perempuan atau laki-laki yang dilamar, (2) *sukut sidiberu* 'orang tua', (3) *sembuyak, senina* 'saudara', (4) *kalimbubu singalo bere-bere* 'pihak paman kandung pengantin perempuan', (5) *kalimbubu singalo perbibin* 'saudara ibu gadis', (6) *singalo perninin* 'pihak paman dari paman kandung pengantin perempuan', dan (7) *anakberu* 'pihak penerima istri'.

Keluarga yang hadir dari pihak laki-laki adalah (1) laki-laki yang akan melamar, (2) *sukut sidilaki* 'orang tua', (3) *sembuyak, senina* 'saudara, dan (4) *kalimbubu singalo ulu emas* 'pihak paman kandung dari pihak laki-laki', (5) *kalimbubu singalo ciken-ciken* 'paman dari paman calon pengantin pria', (6) *anakberu*, dan (7) pengurus gereja.

Dedi Sinuhaji



Fungsi *pemasu-masun* adalah (1) pembabtisan kedua calon pengantin, (2) sebagai bukti pengakuan secara agama sesuai dengan kepercayaan kedua calon pengantin, dan (3) syarat untuk mengurus surat catatan sipil kedua calon pengantin. Makna *pemasu-masun* adalah (1) pensakralan penikahan kedua calon pengantin dan (2) nilai etika dan estika dalam bermasyarakat pada suku Batak Karo.

Tradisi *pemasu-masun* masih tetap berlangsung sampai saat ini. Tradisi ini merupakan upacara wajib yang pelaksanaannya diakui oleh negara dan masyarakat suku Batak Karo.

Pendungo-dungoi

Salah satu acara dalam mengisi waktu kosong di tengah malam ketika acara orang meninggal yaitu dengan kegiatan Pendungo-dungoi (membangunkan orang yang tidur). Dahulu, apabila ada yang meninggal *mate ncayur tua,* para *perkebbas* atau panitia dari anak muda mencari bambu besar untuk dijadikan meriam bambu. Segala peralatan dan persiapan dilengkapi untuk kebutuhan tengah malam seperti minyak tanah dan alat pembuat api. Biasanya, orang yang mampu melakukan ini adalah keluarga yang kaya di saat itu. Tujuannya adalah agar orang yang tadinya sudah tertidur terkejut dengan suara meriam bambu yang meledak-ledak dan mereka akan terbangun kembali.

Biasanya, di sini para pelayat diberi makan, yang namanya *nakan pendungo-dungoi* "nasi pembangun tidur" untuk membangunkan orang di sekitarnya. Mereka diberi makan termasuk mereka yang bertugas membangunkan orang. Biasanya, acara meriam bambu dilakukan mulai pukul 02.00 pagi tepat ketika orang-orang sedang pulas tertidur sampai dengan pukul 04.00 atau 05.00.

Acara ini sudah tidak berjalan lagi di zaman sekarang ini dan terakhir ada di tahun 1990-an. Dahulu, kegiatan ini berjalan hanya buat kaum orang berada (memiliki ekonomi yang lebih) karena harga minyak tanah sangat mahal saat itu. Dikarenakan sudah banyak permainan baru dan teknologi canggih, maka kegiatan tersebut sudah tidak dimainkan lagi dan juga kegiatan adat sekarang ini sudah sangat singkat serta harga kebutuhan semakin meningkat.

Kegiatan Pendungo-dungoi sekarang diganti dengan permainan kartu, tergantung permintaan yang bertugas jaga di malam itu sebagai bentuk ganti dalam kegiatan di tengah malam.

Pengari-ari Tendi

Ketika salah seorang anggota keluarga mengalami meninggal dunia dan telah dikebumikan ke pemakaman, maka beberapa hari kemudian dengan hari yang telah ditentukan oleh *puang* 'keluarga dari pihak perempuan, baik dari pihak ibu maupun pihak istri' melaksanakan adat "*pengari-ari tendi*".

Pengari-ari tendi ini merupakan acara memberikan makanan oleh *puang* kepada keluarga yang ditinggalkan. Selain acara memberi makan, pihak *puang* juga memberikan *peddah* 'nasehat-nasehat', motivasi kepada pihak keluarga yang berduka cita agar tetap semangat dan tidak berlarut dalam kesedihan.

Pemberian makanan tersebut hanyalah sebagai simbol atau alat komunikasi oleh pihak puang kepada *tendi* 'roh' orang yang meninggal tersebut. Masyarakat Pakpak pada umumnya meyakini bahwa ritual ini memberikan dampak positif kepada *tendi* orang yang meninggal dan begitu juga kepada *tendi* keluarga yang masih hidup.

Pada acara ini *puang* juga mendoakan agar *tendi* orang yang meninggal tersebut dapat tenang di alamnya dan tidak mengganggu *tendi* orang yang masih hidup. Biasanya, ketika pihak *puang* telah melakukan ritual adat ini, maka pihak keluarga yang berduka cita tidak akan mengalami gangguan oleh *tendi* orang yang meninggal, bahkan diyakini juga dengan acara ritual tersebut dapat memperkuat dan memberi semangat kepada keluarga yang berduka cita dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya masyarakat Pakpak masih meyakini tradisi tersebut, hal ini disebabkan karena *puang* merupakan pihak yang sangat berpengaruh penting dalam sebuah keluarga besar. Bahkan ketika *puang* telah memberangkatkan dan mengikhlaskan orang yang meninggal tersebut diyakini dapat memberikan ketenangan kepada *tendi* orang yang meninggal. Selain itu, dengan kehadiran dan nasehat yang diberikan oleh *puang* dianggap sebagai obat duka dan motivasi yang sangat besar bagi keluarga yang berduka cita dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Pesirang-sirangen

Kata *pesirang-sirangen* berasal dari kata dasar *sirang* yang berarti 'pisah'. Kemudian, kata *sirang* merupakan pembentukan kata ulang dengan awalan /*pe-*/ dan akhiran /*–an*/ menjadi *pesirang-sirangen* yang berarti 'hal perpisahan' atau 'tanda perpisahan'. *Pesirang-sirangen* adalah satu acara pada upacara kematian pada suku Batak Karo. Hal ini dilakukan pada setiap upacara kematian.

Dahulu, pelaksanaan upacara kematian dilakukan sebelum jenazah dibawa keluar dari rumah menuju *los* atau *jambur* 'wisma'. Setiap anggota keluarga akan meletakkan sehelai daun sirih ke dalam peti yang telah dibubuhi kikisan kuku dan diludahi. Pemberian daun sirih ini untuk menyatakan mereka sudah tidak punya hubungan lagi dengan mengucapkan kata-kata perpisahan. Kata-kata perpisahan biasanya mengucapkan kalimat yang tidak terlalu panjang seperti, "*Ola percian man singgeluh*" yang berarti 'Jangan iri kepada yang hidup', "*Mejuah-juah kami tadingkenndu*" yang berarti 'Baik-baik kami semua kamu tinggalkan', "*Tadingken dolat ndu rumah*" yang berarti 'Tinggalkan marwahmu di rumah'. Saat ini, *pesirang-sirangen* juga dilakukan di rumah sebelum dibawa ke *los* atau *jambur,* tetapi hanya dengan mengucapkan kata-kata perpisahan dari seluruh anggota keluarga.

Sebelum dimakamkan, peti dibuka kembali agar pihak keluarga dapat memandang wajah jenazah untuk yang terakhir kali. Pada kesempatan inilah dilaksanakan acara *pesirang-sirangen.* Namun, pada masa sekarang ini, *pesirang-sirangen* hanya dilaksanakan di *los* atau *jambur.* Pelaksanaan *pesirang-sirangen* terlebih dahulu diatur oleh *anakberu* dimulai dari *sukut*



Dedi Sinuhaji

'pihak penyelenggara acara', *kalimbubu* 'pihak pemberi istri', dan *anakberu* 'pihak penerima istri'.

Bagi umat Kristen, acara *pesirang-sirangen* ini sudah masuk ke dalam bahan liturgi penguburan dan diambil alih oleh pekerja gereja untuk pelaksanaannya. Namanya berubah menjadi *namaken bunga ku peti* 'meletakkan bunga ke peti'. Biasanya, kata-kata yang diucapkan adalah "selamat jalan". Bahkan, banyak juga yang tidak mengucapkan kata-kata perpisahan lagi karena pada pelaksanaanya diiringi oleh pujian gereja yang dipandu oleh pekerja gereja. Semua keluarga yang berduka cita, pelayat, dan jemaat gereja turut bernyanyi. Peletakan bunga ke dalam peti dimulai dari *sukut* diikuti oleh *kalimbubu,* jemaat gereja, dan *anak beru.*

Adapun fungsi pelaksanaan *pesirang-sirangen* ini adalah memberi penghormatan terakhir kepada yang meninggal dan juga untuk menyatakan bahwa almarhum sudah hidup di alam yang berbeda serta untuk menyatakan tidak ada lagi hubungan antara yang hidup dan yang mati.

Petiga-tigaken

Tradisi *petiga-tigaken* sering disebut *pejabat-jabaten* yang dilakukan seminggu setelah acara *pejuma-jumaken*. Anak dibawa ke *tiga* 'pasar'. Orang tua dan keluarga dekat si anak pergi bersama ke *tiga* 'pasar'. Sepulang dari *tiga*, mereka membawa oleh-oleh berupa roti, gula, kue yang dibagikan kepada tetangga di kampungnya.

Tradisi *petiga-tigaken* berfungsi untuk melihat gambaran masa depan pekerjaan si anak. Prosesnya adalah si anak diletakkan di atas kain panjang dan kepadanya didekatkan bambu, tanah dan kayu *serser*. Apabila anak tersebut memegang kayu, maka persepsi suku Batak Karo adalah pekerjaan anak tersebut nantinya adalah tukang. Apabila yang dipegang bambu, maka perkerjaan anak tersebut nantinya sebagai pejabat (tokoh adat). Selanjutnya, apabila yang dipegangnya adalah tanah, maka pekerjaan anak tersebut nantinya menjadi petani.

Tradisi *petiga-tigaken* ini sudah jarang dilakukan lagi karena faktor kesibukan dan jarak para keluarga si anak. Kesulitan acara *petiga-tigaken* ini adalah kelompok *kalimbubu, sukut,* dan *anak beru* berbeda tempat tinggal dan berjauhan. Faktor kesibukan dalam pekerjaan juga sangat mempengaruhi, sehingga acara ini selalu dilakukan oleh *sukut* saja.

Dedi Sinuhaji



Pina Hela

Pina hela salah satu dari jenis perkawinan di masyarakat Batak Simalungun. *Pina hela* terdiri dari dua kata yaitu *pina* 'menarik minat' sedangkan *hela* yang berarti 'menantu laki-laki. Istilah *pina hela* yaitu ketidak sanggupan seorang laki-laki untuk menyediakan *tuhor* 'mahar'. Persyaratan yang harus dipenuhi laki-laki itu bekerja dengan orang tua si perempuan. Situasi ini disebabkan oleh si laki-laki tidak tergolong orang yang berada atau tidak memiliki harta kekayaan. Persyaratan ini diterima oleh *tulang* 'pihak pemberi istri', disebabkan anak laki-laki tersebut adalah *panagolan*. *Panagolon* adalah anak laki-laki dari saudara perempuan dari abang/adek iparnya.

Syarat-syarat ini tidak memiliki batas waktu. Laki-laki itu bisa bekerja bersama *tulang* bertahun-tahun. Wujud *tuhor* yang diberikan si laki- laki kepada orang tua calon istrinya adalah berupa tenaga yang sudah dikerjakannya di tempat orang tua si perempuan. *Pina hela* pada umumnya dilakukan oleh orang tua dahulu kepada anak laki- laki dari saudara perempuan yang disebut *panagolan*.

Pada saat *pina hela*, ketika si laki-laki tidak jadi menikah dengan putri pamannya, hal ini bukanlah sesuatu hal yang memalukan karena si laki-laki telah bekerja dan membantu salah satu keluarganya. *Pina hela* bukan harus terjadi pernikahan, bisa saja anak gadis *tulang* tidak mencintai dan tidak sudi menikah bersama dengan *panagolan* 'anak laki-laki dari saudara perempuan dari abang/adek ipar' ayahnya. *Boru ni tulang* 'pihak penerima istri' tidak menyukai *panagolan* ayahnya, disebabkan dia telah bekerja di tempat bapaknya bekerja. *Boru ni tulang* merasa malu. Dengan demikian, *Tulang* dan *borun tulang* akan menanggung malu, sebab *panagolan* ayahnya sudah berkerja keras bersama ayahnya yang berharap anaknya menikah dengan *boru ni tulang* tidak terjadi. Saat ini perkaawinan seperti ini sudah tidak dijumpai lagi.

Pudun Saud

Pudun saud 'perdebatan' terbentuk dari dua kata yaitu *pudun* yang artinya 'janji' dan *saud* artinya 'terlaksana'. *Pudun saud* 'perdebatan' bermakna adanya keputusan antara pihak *paranak* 'pihak pemberi istri' dengan pihak *parboru* 'pihak penerima istri' untuk menjodohkan anak-anak mereka.

Pada fase *pudun saud lah*, Kedua belah pihak keluarga membicarakan waktu yang tepat untuk pernikahan seperti tanggal, bulan, dan tahun peresmian pernikahan. *Pudun saud* 'perdebatan' adalah wadah untuk berdebatan antara pihak *paranak* dengan pihak *parboru*. Perdebatan kedua belah pihak keluarga bertujuan membicarakan *tuhor* 'mahar'. Isi *pudun saud* ini adalah membahas sekitar beberapa hutang adat yang harus disediakan oleh pihak *paranak* 'pihak laki-laki'. Bagaimana bentuk peresmian pernikahan dan apakah perkawinan itu bersifat pesta.

Pada saat acara *pudun saud* bisa terjadi perdebatan mengenai *tuhor* 'mahar'. *Tuhor* adalah sejumlah uang atau berupa benda-benda. Jenis barang yang dikategorikan seperti sawah, kerbau, dan emas. *Tuhor* ini diberikan oleh pihak *paranak* kepada pihak *parboru* 'mempunyai anak perempuan'. Acara *pudun saud* mengenai *tuhor* sudah dibicarakan oleh si gadis dengan si laki-laki terlebih dahulu ketika mereka membicarakannnya bersama dengan *poldung*. Acara *pudun saud* bersama kedua pihak orang tua bisa saja mengenai besarnya *tuhor* , tetapi adanya *poldung* 'perantara' *tuhor* yang dibicarakan bias kurang, bias tidak setuju, bias lebih, dan semampu pihak pempelai laki-laki.

Pudun saud merupakan wadah untuk bertukar pikiran, memberikan pendapat, dan mencari jalan terbaik antara pihak *paranak* dengan pihak *parboru*. Acara *pudun saud* memiliki banyak perdebatan atau diskusi antara kedua belah pihak keluarga. Dengan demikian, perdebatan ini bertujuan baik dan suatu kebanggaan bagi kedua belah pihak keluarga. Acara *pudun saud* ini saling mengutarakan kepandaian dalam berbicara. Pihak laki-laki dalam acara *pudun saud* cenderung bersifat merendah, sabra, dan selalu mengemukakan kekurangannya. Dalam hal ini, pihak laki laki tergolong orang yang berada. Pihak laki-laki bertujuan agar *tuhor* yang diminta pihak perempuan jangan terlalu tinggi, tetapi pihak perempuan berusaha memancing pembicaraan mengenai *tuhor* , jika boleh dari pihak laki-laki seberapa besar yang disanggupinya.


Albert Damanik

Banyak ha-hal yang dibicarakan dalam *pudun saud* ini yaitu mengenai *tuhor* , bentuk peresmian perkawinaan, *panekteki* 'pemberian pihak laki-laki kepada kerabat wanita', dan sampai pada acara besar. Bentuk acara *pudung saud* pada saat melamar seorang gadis masih banyak dijumpai di masyarakat Batak Simalungun.

Riah Tongah Jabu

Acara adat *matei sayur matua* maupun acara *matei layur matua* merupakan *horja adat na baggal* 'kerja adat yang besar'. Acara adat yang dilaksanakan oleh pihak keluarga ditentukan melalui acara *riah tongah jabu* 'musyawarah' . Dalam hal ini, acara *matei sayur matua* dan acara *matei layur matua* ditentukan pada saat acara *riah tongah jabu*.

Acara *horja adat na baggal* diperlukan persiapan yang sangat matang. Persiapan tersebut dalam masyarakat Batak Simalungun disebut dengan *riah tongah jabu*. *Riah tongah jabu* diartikan sebagai musyawarah atau mufakat. Acara *riah tongah jabu* dilaksanakan di tengah rumah. Arti sebenarnya dari *riah tongah jabu* adalah mufakat yang dilakukan dengan cara internal dari pihak keluarga inti dan kerabat. Pada acara *riah tongah jabu* semua unsur *tolu sahundulan* "*tondong*, *sanina*, *boru*", *lima saodoran* "*tondong ni tondong*", *boru ni boru* "*boru mintori*", dan juga *hasoman sahuta* 'teman sekampung/STM' di undang untuk musyawarah.

Pada acara adat kematian, pihak *tondo*ng 'pihak pemberi istri' harus hadir di acara *riah tongah jabu*. Fungsi *tondong* di acara *riah tongah jabu* merupakan *pangalopan podah* 'pemberi nasehat'. Sebelum acara *riah tongah jabu* dilaksanakan, pihak keluarga terlebih dahulu bermufakat/berdiskusi. Hasil dari mufakat pihak keluarga disampaikan di acara *riah tongah jabu*.


Niasi Nainggolan

Riah tongah jabu adalah penentuan waktu penguburan dan waktu mulainya acara adat kematian. Acara *riah tongah jabu* melibatkan unsur *tolu sahundulan* dan *lima saodoran* serta seisi kampung yang lebih dikenal dengan STM (Serikat Tolong Menolong), juga makanan yang harus disediakan kepada para pelayat, dan pihak *hasoman sahuta* 'teman sekampung atau lebih dikenal dengan serikat tolong menolong'. Acara *riah tongah jabu* diadakan untuk membantu kelancaran acara adat pemakaman seseorang yang meninggal sesuai dengan adat yang ada dalam masyarakat Batak Simalungun.



Dedi Sinuhaji

Runggu

Runggu adalah musyawarah untuk mendapatkan mufakat pada masyarakat Batak Karo. *Runggu* dilaksanakan dalam banyak kebiasaan seperti pada upacara adat. *Runggu* harus dihadiri oleh *sangkep nggeluh*'kerabat dekat' yaitu *sukut* 'pihak penyelenggara pesta', *kalimbubu* 'pihak pemberi istri', dan *anak beru* 'pihak penerima istri'.

Pada upacara kematian, *runggu*'musyawarah' dilakukan secara berulang-ulang. Pelaksanaan *runggu* dilaksanakan setelah jenazah sampai di rumah. Biasanya akan dibicarakan hal-hal yang terkait dengan

1. Waktu pemakaman jenazah;
2. Tempat pemakaman jenazah;
3. Penyusunan surat undangan duka cita;
4. Penentuan siapa yang diundang dan siapa yang mengantarkan undangannya, dan
5. Konsumsi selama jenazah masih di rumah.

Hal di atas dilakukan jika jenazah tidak langsung dimakamkan. Ketika almarhum sampai di rumah duka pada pagi hari, *runggu* akan dilaksanakan untuk membicarakan hal-hal yang di atas. Kemudian, *runggu* akan di ulang kembali pada malam hari dengan kehadiran *sangkep nggeluh* 'kerabat dekat' yang lebih ramai. *Runggu* dilakukan untuk membicarakan hal-hal yang lebih mendalam terkait pelaksanaan upacara adat besoknya. Jika jenazah berada di rumah selama dua malam, *runggu* akan di gelar kembali untuk mengulangi pembicaraan yang telah dibicarakan pada malam sebelumnya. Biasanya, *sangkup nggeluh* yang hadir lebih lengkap di malam sebelum besoknya jenazah di makamkan. Hal-hal yang dibicarakan pada *runggu* ini antara lain:

1. Kapan jenazah dimakamkan,
2. Di mana jenazah dimakamkan,
3. Bentuk peradaban,
4. Hutang adat,
5. Teknik pelaksanaan,
6. Persiapan pelaksanaan yang terkait dengan,
    a. Cara berpakaian,
    b. Perlengkapan pendukung pelaksanaan upacara adat,
    c. Makanan, dan
    d. Persiapan keberangkatan ke pemakaman.

Pada hari upacara adat, *runggu* kembali dilaksanakan untuk membicarakan pelaksanaan acara dan *nggalari* atau *pedalan utang adat* 'pembayaran hutang adat'. Setelah selesai pemakaman, esok harinya diadakan *ngambur-ngambur bunga* dan *ngambur-ngambur lau*. Kemudian, *runggu* akan dilaksanakan kembali untuk membicarakan:

Siapa yang menempati rumah jika kedua orang tua telah meninggal atau siapa yang menemani ayah/ibu jika salah satunya telah meninggal;

Menghitung pemasukan dan pengeluaran selama jenazah masih di rumah sampai pelaksanaan upacara adat selesai;

Membuat solusi jika masih lebih banyak pengeluaran dari pada pemasukan, dan

Membicarakan peninggalan atau warisan orang tua jika kedua orang tua sudah meninggal (khusus kematian orang tua).

Sangkep Nggeluh



Dedi Sinuhaji

Sangkep nggeluh berasal dari kata *sangkep* yang berarti 'lengkap' dan kata *nggeluh* yang berarti 'hidup'. *Sangkep nggeluh* sering juga dikatakan kelengkapan hidup dalam bermasyarakat. *Sangkep nggeluh* adalah sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup dengan baik tanpa makhluk sosial yang lain. *Sangkep nggeluh* merupakan kaum kerabat terdekat yang harus hidup berdampingan atau bersama dalam pelaksanaan kegiatan bermasyarakat.

Kekerabatan dalam masyarakat suku Batak Karo terikat pada *rakut si telu. Rakut si telu* berarti 'ikatan yang tiga'. Pada masyarakat suku Batak Karo, ada tiga kelompok masyarakat yang terikat satu sama yang lainnya yaitu 1*) kalimbubu* 'pihak pemberi istri', 2) *senina* 'saudara', dan 3) *anakberu* 'pihak penerima istri'.

Ketiga kelompok tersebut sangat terikat satu sama lainnya. *Rakut si telu* sering juga digambarkan dengan *daliken si telu. Daliken si telu* adalah tungku yang terdiri atas tiga batu yang harus sama besarnya. Orang yang terdapat dalam ketiga kelompok ini dapat berubah kelompoknya berdasarkan lingkungan keluarga yang dimasukinya.

Berikut ini diuraikan ketiga kelompok pada *rakut si telu* beserta bagiannya.

1. *Kalimbubu* adalah kelompok pemberi anak perempuan. *Kalimbubu* sangat dihormati oleh masyarakat suku Batak Karo karena dianggap pembawa berkat. *Kalimbubu* disebut juga *Dibata ni idah* 'Tuhan yang terlihat' sehingga harus dihormati. Dalam setiap kegiatan pada masyarakat

suku Batak Karo, *kalimbubu* selalu diberi prioritas utama. *Kalimbubu* dapat dibagi menjadi:

a. *kalimbubu tua jabu,*
b. *kalimbubu bena-bena / simajek daliken,*
c. *kalimbubu jabu / kalimbubu si mupus,*
d. *kalimbubu si mada dareh,*
e. *kalimbubu si erkimbang,*
f. *kalimbubu si perdemui,*
g. *kalimbubu si sendalanen,*
h. *kalimbubu tua taneh* atau *simajek lulang,*
i. *kalimbubu tua kesain,*
j. *kalimbubu karang,*
k. *kalimbubu si ngalo ulu emas,* dan
l. *kalimbubu singalo bere-bere.*

Puang kalimbubu adalah *kalimbubu* dari *kalimbubu. Puang kalimbubu*

terdiri atas:

a. *kalimbubu singalo perkempun,*
b. *kalimbubu singalo ciken-ciken, dan*
c. *puang ni puang.*

2. sembuyak / senina

Sukut sembuyak/senina dimaksudkan dalam *sukut* itu termasuk *sembuyak* dan *senina. Sembuyak* berarti 'saudara kandung; satu perut dalam satu ayah dan satu ibu' dan *senina* berarti 'saudara karena satu nenek dari pihak ayah'.

Dalam kekeluargaan suku suku Batak Karo tersebut, ada berbagai istilah dikaitkan dengan posisinya yaitu

1) *senina bapa,* 2) *senina sembuyak nini,* dan 3) *senina sembuyak empung.*

Ada pula *senina* 'saudara' dalam hubungan lain, di mana saudara tersebut telah di luar garis keturunan dalam suatu kelompok. Hal ini dapat terjadi karena adanya hubungan keluarga dari ibu, hubungan keluarga dari istri, dan hubungan keluarga dari anak. Ada empat nama *senina* yang keberadaannya hampir sama dengan ciri yang telah disebutkan itu yaitu:

a. *senina sipemeren,*
b. *senina siparibanen,*
c. *senina sedalanen, dan*
d. *senina sepengalon.*

Semua golongan dari keempat *senina* itu, bisa muncul secara tiba-tiba pada waktu tertentu karena terjadinya perkawinan dalam keluarga bukan karena garis keturunan dari marga tertentu.

3. Anakberu

Anakberu ialah pihak keluarga laki-laki yang kawin atau mengambil anak perempuan suatu keluarga. Golongan *anakberu* yang sama dengan golongan *kalimbubu* dalam hal jenjang atau tingkatan derajat berdasarkan keturunan. Oleh karena itu, *anakberu* juga diberi nama sesuai dengan jenjang atau tingkatannya untuk dapat membedakan satu dengan yang lain.

Anak beru menurut jenjang dan tingkatannya sebagai berikut :

a. *anakberu taneh,*
b. *anakberu tua,*
c. *anakberu sicekuh baka tutup, dan*
d. *anakberu iangkip atau anak beru iperdemui.*

Selain golongan *anakberu* yang telah dikemukakan tersebut, ada lagi *anakberu* dilihat dari kedudukannya. *Anakberu* tersebut ialah 1) *anakberu menteri* dan *anakberu singikuri.*

Sapu-sapu Iluh



Dedi Sinuhaji

Kata *sapu-sapu* berarti 'sapu' dan kata *iluh* berarti 'air mata'. *Sapu-sapu iluh* berarti 'penyapu air mata'. Pada upacara kematian masyarakat suku Batak Karo, istilah *sapu-sapu iluh* akan muncul pada upacara kematian *mate nguda* 'mati muda' atau 'meninggal pada usia masih muda'. Kematian di usia muda sangatlah tidak diharapkan karena merekalah sebagai generasi penerus keluarga.

Lazimnya di setiap upacara adat pada masyarakat suku Batak Karo, sebelum pelaksanaan upacara akan diawali dengan *runggu* 'musyawarah' yang dihadiri oleh *sangkep nggeluh* 'kaum kerabat yang terdekat' yaitu *sukut* 'pihak penyelenggara acara', *kalimbubu* 'pihak pemberi istri', dan *anak beru* 'pihak penerima istri'. Salah satu pokok pembicaraan pada *runggu* ini adalah tentang utang adat. Sekalipun yang meninggal masih muda dan belum berumah tangga, utang adat tetap harus dibayar karena merupakan bentuk penghormatan bagi *kalimbubu.*

Sapu-sapu iluh berupa pakaian yang selalu dikenakan oleh almarhum beserta sejumlah uang yang sudah ditentukan pada waktu *runggu. Sapu-sapu iluh* akan diserahkan pada waktu *nggalari utang adat* kepada *kalimbubu* 'pihak penerima istri' dan akan diletakkan pada setiap bahu *kalimbubu.* Pemberian *sapu-sapu iluh* dberikan, ketika giliran *kalimbubu* berdiri untuk menyampaikan kata-kata turut berdukacita dan kata-kata penghiburan.

Pihak *kalimbubu* yang menerima *sapu-sapu iluh* dibedakan namanya berdasarkan jenis kelamin yang meninggal. Jika yang meninggal seorang anak laki-laki, penerima *sapu-sapu iluh* adalah *kalimbubu singalo ulu emas* 'pihak paman kandung dari pihak laki-laki' dan *kalimbubu singalo ciken-ciken* 'paman dari paman calon pengantin pria'. Jika yang meninggal seorang perempuan, pihak *kalimbubu* yang menerima *sapu-sapu iluh* adalah *kalimbubu singalo bere-bere* 'pihak paman kandung pengantin perempuan' dan *singalo perkempun.*

Fungsi dari *sapu-sapu iluh* adalah sebagai tanda untuk mengenang almarhum dan juga sebagai penghapus dan penampung air mata sehingga air mata yang bercucuran tidak jatuh ke tanah.

Tujuan pemberian *sapu-sapu iluh* kepada *kalimbubu* adalah sebagai tanda penghormatan bagi pihak *kalimbubu* dan juga sebagai tanda dan alat pengingat bahwa almarhum adalah bagian dari kehidupan mereka.

Saur Matua

Dalam tradisi masyarakat Batak Toba status sosial kematian sesorang ditentukan oleh usia, status ekonomi, dan keturunan yang meninggal yang tergambar dalam upacara adat kematian. Kematian *saur matua* adalah apabila seseorang itu meninggal telah bercucu dari anak laki-laki dan dari anak perempuan. *Saur* artinya 'lengkap atau sempurna' dimana orang yang telah meninggal itu telah sempurna dalam kekerabatan, sehingga upacara kematiannya dilakukan dengan *adat na gok* 'adat yang lengkap'. *Mate saur matua* maupun *mate saur matua bulung* keduanya dianggap sama sebagai konsep kematian ideal karena meninggal saat tidak memiliki tanggungan anak lagi. Biasanya orang yang meninggal *saur matua* sepulang dari pekuburan biasanya dilakukan ritual adat *ungkap hombung*.

Pelaksanan adat *saur matua ulaon na gok* 'acara adat lengkap' ditandai dengan *maralaman* 'pelaksanaan adat di halaman' dan *boan* 'ternak sembelihan yang dijadikan jambar' adalah *sigagat duhut* 'kerbau'. Adat *saur matua* diiringi dengan *mangkuling ogung* 'seperangkat gendang Batak' dalam mengiringi *tortor* 'tarian' pihak hulahula 'pihak pemberi istri", *dongan tubu* 'pihak teman semarga', *boru* 'pihak penerima istri', dan undangan lainnya. Semua undangan *manortor* 'menari' menyampaikan kewajiban adat berupa pemberian *ulos* dan bantuan sosial bagi kerabat yang meninggal. Pada akhir acara setelah penguburan (Ibu yang meninggal) maka paramannya 'anak saudara laki-lakinya' diundang ke rumah untuk melaksanakan *adat ungkap hombung*.

Adat *saur matua* adalah tradisi masyarakat leluhur sebagai ungkapan syukur karena yang meninggal secara status kematian adalah yang dicita-citakan oleh orang Batak. Oleh karena itu, keluarga tidak dalam situasi kesedihan yang mendalam karena yang meninggal dianggap hutangnya sudah lunas. Kesempurnaan itu ditandai dengan adat *marsijagaron* (dilakukan sebagian daerah Batak Toba) sebagai simbol kematian dalam usia lanjut, berketurunan banyak dan penghidupan yang layak.

Hotli Simanjuntak



Tradisi *ulaon saur matua* telah dimulai sejak nenek moyang terdahulu, hingga masa sekarang. Kematian yang demikian disebut *Saurmatua* 'meninggal pada usia sempurna' yang menjadi tradisi bagi seluruh masyarakat Batak Toba. Bagi masyarakat Batak Toba yang tinggal di kota, mengingat kondisi tempat, pelaksanaan *maralaman* sudah jarang dilakukan, bahkan sudah ada yang melakukan di rumah duka (di Jakarta). Pelaksanan adat ini masih dilakukan karena selain ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada orang tua juga bermanfaat dalam membangun persatuan bagi segenap keturunan dan juga sesama unsur *dalihan natolu* yang meninggal. Pada kondisi saat ini, lembaga adat dan tokoh adat masih tetap melestarikan adat ini sebagai karya budaya yang bernilai positif untuk diwariskan secara turun temurun.

Singalo Bere-bere

Tradisi *singalo bere-bere* adalah proses penyampaian mahar yang disampaikan kepada kelompok paman pengantin perempuan. Tuturan ritual yang disampaikan oleh *sukut sidiberu* 'keluarga inti pihak perempuan' kepada *kalimbubu singalo bere-bere* 'kelompok paman kandung pengantin perempuan' sarat dengan makna kehidupan dalam berkeluarga. Sebelum penyampaian mahar, *sukut sidilaki* 'keluarga inti' mendatangi tempat duduk *kalimbubu singalo bere-bere*. Kemudian, acara dilanjutkan dengan ibu kandung pengantin perempuan meminta maaf atas kekurangannya dalam menerima dan melayani kehadiran *kalimbubu singalo bere-bere*. Selanjutnya, *sukut sidilaki* 'keluarga inti' memohon agar *kalimbubu singalo bere-bere* bersedia menerima mahar dari *beberenya* 'keponakannya', dan juga memohon agar *kalimbubu singalo bere-bere* bersedia memberikan nasihat kepada keponakannya dalam membangun rumah tangga baru.

Status sosial *singalo bere-bere* adalah status sosial yang paling dihormati, disegani, dan memiliki kedudukan paling tinggi dalam penikahan adat masyarakat suku Batak Karo. *Singalo bere-bere* sering disebut sebagai (1) *Dibata ni idah* 'Tuhan yang nampak' dan (2) *simada dareh* 'pemilik darah seseorang'. Julukan ini diberikan kepada *singalo bere-bere* sehingga harus dihormati. *Singalo ulu bere-bere* terdiri atas 3 kelompok yakni (1) paman kandung dari anak perempuan, (2) paman kandung dari ayah perempuan, dan (3) paman kandung dari *bulang* 'nenek'. Tempat duduk *kalimbubu singalo bere-bere* pun ditempatkan secara khusus dengan memberikan *amak mbentar* 'tikar putih' di



Dedi Sinuhaji

tempat duduknya.

Peran *singalo bere-bere* dalam adat pernikahan masyarakat suku Batak Karo adalah sebagai pemberi keputusan pernikahan kepada calon pengantin perempuan dan memberikan wejangan dan nasihat kepada pengantin beserta keluarga besar pengantin. Makna *singalo bere-bere* adalah sebagai simbol nilai kepercayaan dan penghormatan kepada orang yang kedudukannya paling tinggi pada masyarakat suku Batak Karo.

Kondisi tradisi penghormatan terhadap *kalimbubu singalo bere-bere* masih tetap dilakukan sampai saat ini. Namun, sesuai dengan pekembangan zaman, ada pergeseran nilai etika yakni rendahnya pandangan masyarakat suku Batak Karo terhadap kedudukan penting dan peran *kalimbubu singalo bere-bere* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini perlu diadakan pelatihan norma dan etika bertutur yang dilaksanakan oleh Pemda Karo dan tokoh adat agar krisis norma dan etika bertutur dalam adat suku Batak Karo tetap terpelihara dengan baik.

Dedi Sinuhaji



Singalo Ciken-ciken

Tradisi *singalo ciken* 'menerima tongkat' adalah proses penyampaian mahar kepada pihak paman pengantin laki-laki dalam pernikahan adat suku Batak Karo. Tuturan ritual yang disampaikan oleh pihak *kalimbubu singalo ulu emas* 'pihak paman kandung pengantin' beserta pihak *sukut sidilaki* 'keluarga inti pihak laki-laki' kepada paman *kalimbubu singalo ciken-ciken* yang sarat dengan makna kehidupan dalam berkeluarga.

Sebelum penyampaian mahar, *kalimbubu singalo ulu emas* 'pihak paman kandung pengantin' dan *sukut* 'keluarga inti' mendatangi tempat duduk *kalimbubu singalo ciken-ciken* 'pihak paman dari paman kandung pengantin'. Kemudian, acara dilanjutkan dengan ibu kandung pengantin laki-laki meminta maaf atas kekurangannya kepada *kalimbubu singao ulu emas* beserta *kalimbubu singalo ciken-ciken* dalam menerima dan melayani kehadirannya. Kemudian, *sukut sidilaki* 'keluarga inti pihak laki-laki' memohon agar *kalimbubu singalo ciken-ciken* bersedia menerima mahar dari *kempu*nya 'cucunya' dan juga memohon agar *kalimbubu singalo ciken-ciken* bersedia untuk memberikan nasihat kepada *kempu* 'cucu' dalam membangun rumah tangga baru.

Status sosial *singalo ciken-ciken* 'pihak paman pengantin laki-laki' memiliki kedudukan yang paling dihormati, disegani, dan paling tinggi dalam penikahan adat Karo karena paman dari *kalimbubu singalo ulu emas* turut hadir juga. *Singalo ciken-ciken* juga disebut sebagai (1) *Dibata ni idah* 'Tuhan yang nampak' dan (2) *puang simada dareh* 'paman dari pemilik darah seseorang'. Julukan ini diberikan kepada *singalo ciken-ciken* sehingga mereka harus dihormati. *Singalo ciken-ciken* terdiri atas tiga kelompok yakni (1) paman kandung *kalimbubu singalo ulu emas*, (2) paman kandung *kalimbubu singalo ulu emas* dari ayah, dan (3) paman kandung *singalo ulu emas* dari *bulang* 'nenek'. Tempat duduk *kalimbubu singalo ciken-ciken* pun ditempatkan secara khusus dengan memberikan *amak mbentar* 'tikar putih' dan mereka duduk disebelah kanan *kalimbubu singalo ulu emas.*

Adapun peran *singalo ciken-ciken* dalam adat pernikahan adat suku Batak Karo adalah sebagai pemberi keputusan pernikahan kepada calon pengantin laki-laki dan memberikan wejangan dan nasihat kepada pengantin beserta keluarga. Makna *singalo ciken-cik*en adalah sebagai simbol nilai kepercayaan dan penghormatan kepada orang yang paling tinggi kedudukannya dan menambah keeratan keluarga pada masyarakat suku Batak Karo.

Kondisi tradisi *singalo ulu emas* masih tetap dilakukan sampai saat ini, tetapi sesuai dengan pekembangan zaman terjadi pergeseran nilai etika yakni rendahnya pandangan masyarakat suku Batak Karo terhadap kedudukan dan peran *kalimbubu singalo emas* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam situasi ini perlu diadakan pelatihan norma dan etika bertutur yang dilaksanakan oleh Pemda Karo dan tokoh adat agar krisis norma dan etika bertutur dalam adat suku Batak Karo tetap terpelihara dengan baik.

Singalo Perbibi

Tradisi *singalo perbibi* 'kaum atau kelompok bibi' adalah proses penyampaian mahar kepada pihak saudara ibu kandung pengantin perempuan dalam pernikahan adat suku Batak Karo. Tuturan ritual yang disampaikan *sukut sidiberu* 'keluarga inti pihak perempuan' kepada paman *kalimbubu singalo perninin* sarat dengan makna kehidupan dalam berkeluarga.

Sebelum penyampaian mahar, *sukut sidiberu* 'pihak perempuan' mendatangi tempat duduk *kalimbubu singalo perbibin* 'saudara ibu gadis'. Kemudian, acara dilanjutkan dengan ibu kandung pengantin perempuan meminta maaf atas kekurangannya kepada *kalimbubu singalo perbibin* dalam menerima dan melayani kehadiran mereka. Kemudian, *sukut sidiberu* 'pihak perempuan' memohon agar *kalimbubu singalo perbibin* bersedia menerima mahar anaknya sambil berkata, *"Teman senina enda unjuken anaknta ndai tandanya ia enggo erjabu, emaka lit pepagi kerjandu gelah itehndu pagi nenahkennca"* yang berarti 'Inilah mahar anak kita sebagai tanda bahwasanya dia sudah berumah tangga, bila ada pesta kalian nanti undanglah mereka'. Selanjutnya, *sukut sidiberu* 'pihak perempuan' memohon agar *kalimbubu singalo perninin* 'pihak paman dari paman kandung pengantin perempuan'bersedia memberikan nasihat kepada *kempu* 'cucu' dalam membangun rumah tangga baru.

Fungsi *singalo perbibi* dalam pernikahan adat suku Batak Karo adalah untuk memberikan wejangan dan nasihat kepada kedua pengantin baru beserta keluarga. Makna *singalo perbibin* adalah sebagai simbol nilai kepercayaan dan penghormaan kepada orang yang paling tinggi kedudukannya pada masyarakat suku Batak Karo.



Dedi Sinuhaji

Kondisi tradisi *singalo perbibi* masih tetap dilakukan sampai saat ini, tetapi sesuai dengan pekembangan zaman terjadi pergeseran nilai etika yakni rendahnya pandangan masyarakat suku Batak Karo terhadap kedudukan dan peran penting *kalimbubu singalo perninin* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam situasi ini perlu diadakan pelatihan norma dan etika bertutur yang dilaksanakan oleh Pemda Karo dan tokoh adat agar krisis norma dan etika bertutur dalam adat suku Batak Karo tetap terpelihara dengan baik.

Singalo Perninin

Tradisi *singalo perninin* adalah proses penyampaian mahar kepada pihak paman dari *kalimbubu singalo bere-bere* 'pihak paman kandung pengantin perempuan' dalam pernikahan adat suku Batak Karo. Tuturan ritual yang disampaikan oleh *kalimbubu singalo bere-bere* beserta *sukut sidiberu* 'keluarga inti pihak perempuan' kepada paman *kalimbubu singalo perninin* 'pihak paman dari paman kandung pengantin perempuan' sarat dengan makna kehidupan dalam berkeluarga.

Sebelum penyampaian mahar, *kalimbubu singalo bere-bere* dan *sukut* 'pihak perempuan' mendatangi tempat duduk *kalimbubu singalo perninin.* Kemudian, acara dilanjutkan dengan ibu kandung pengantin perempuan meminta maaf atas kekurangannya kepada *kalimbubu singalo perninin* dalam menerima dan melayani kehadiran mereka. Selanjutnya, *sukut* 'pihak perempuan' memohon agar *kalimbubu singalo perninin* bersedia menerima mahar dari *kempu*nya 'cucunya', dan juga memohon kepada *kalimbubu singalo perninin* agar bersedia memberikan nasihat kepada *kempu* 'cucu' dalam membangun rumah tangga baru .

Fungsi *singalo perninin* dalam pernikahan adat suku Batak Karo adalah untuk memberikan wejangan dan nasihat kepada kedua pengantin baru beserta keluarga. Makna *singalo perninin* adalah sebagai simbol



Dedi Sinuhaji

nilai kepercayaan dan penghormatan kepada orang yang paling tinggi kedudukannya dalam masyarakat suku Batak Karo.

Kondisi tradisi *singalo perninin* masih tetap dilakukan sampai saat ini, tetapi sesuai dengan pekembangan zaman terjadi pergeseran nilai etika yakni rendahnya pandangan masyarakat suku Batak Karo terhadap kedudukan dan peran *kalimbubu singalo perninin* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam situasi ini perlu diadakan pelatihan norma dan etika bertutur yang dilaksanakan oleh Pemda Karo dan tokoh adat agar krisis norma dan etika bertutur dalam adat suku Batak Karo tetap terpelihara dengan baik.



Dedi Sinuhaji

Singalo Ulu Emas

Tradisi *singalo ulu emas* adalah tradisi penyampaian mahar ke pihak paman pengantin laki-laki. Tuturan ritual yang disampaikan oleh *sukut sidilaki* 'keluarga inti pihak laki-laki' kepada *kalimbubu singalo ulu emas* 'pihak paman kandung dari pihak laki-laki' sarat dengan makna kehidupan dalam berkeluarga. Sebelum penyampaian mahar, keluarga inti pihak laki-laki mendatangi tempat duduk *kalimbubu singalo ulu emas.* Kemudian, acara dilanjutkan dengan ibu kandung pengantin laki-laki meminta maaf atas kekurangannya kepada *kalimbubu singalo ulu emas* dalam menerima dan melayani kehadiran mereka. Kemudian, *sukut sidilaki* 'keluarga inti pihak laki-laki' memohon agar *kalimbubu singalo ulu emas* bersedia menerima mahar dari *bebere*nya 'keponakannya' agar rumah tangga keponakannya tetap kokoh dan sukses, dan juga memohon untuk memberikan nasihat kepada keponakannya dalam membangun rumah tangga baru. Kemudian, *kalimbubu singalo ulu emas* menjawab dengan berkata, "*Payo beru jadi anak kami? Salih jadi beru siempat bas jabu kami*"? yang berarti 'Betulkah *beru* menjadi anak kami? *Beralalih jadi beru siempat dalam keluarga kami?'*

Dalam situasi ini, pengantin menjawab dan berkata, "*Ue.. bapa ngasup nge pagi aku silampasna reh kujabundu ras simelawenna mulih, ngasup nge pagi aku erkanting janah erjujung ibas jabundu ras salih jadi beru siempat ibas jabundu*" yang berarti 'Iya bapak... saya sanggup paling cepat datang kerumah bapa dan paling belakangan pulang, sanggup menjunjung sambil menjinjing dan menggendong dalam membantu pekerjaan *kalimbubu* dan berubah menjadi *beru si empat* dalam keluaga besar *kalimbubu singalo ulu emas*'.

Setelah terjawab semuanya, acara dilanjutkan dengan pemberian mahar yang disampaikan oleh kedua pengantin kepada maminya. Status sosial *singalo ulu emas* adalah status sosial yang paling dihormati, disegani, dan paling tinggi keududukannya dalam penikahan adat suku Batak Karo. *Singalo ulu emas* juga disebut sebagai (1) *Dibata ni idah* 'Tuhan yang nampak' dan (2) *simada dareh* 'pemilik darah seseorang'.

Peran *singalo ulu emas* dalam pernikahan adat suku Batak Karo adalah sebagai pemberi keputusan pernikahan kepada calon pengantin laki-laki dan memberikan wejangan dan nasihat kepada pengantin beserta keluarga. Makna *singalo ulu emas* adalah sebagai simbol nilai kepercayaan dan penghormatan kepada orang yang paling tinggi kedudukannya dalam adat suku Batak Karo.

Kondisi tradisi *singalo ulu emas* masih tetap dilakukan sampai saat ini, tetapi sesuai dengan pekembangan zaman terjadi pergeseran nilai etika yakni rendahnya pandangan masyarakat suku Batak Karo terhadap kedudukan dan peran *kalimbubu singalo emas* dalam kehidupan masyarakat suku Batak Karo.

Dalam situasi ini perlu dilakukan pelatihan norma dan etika bertutur yang dilaksanakan Pemda Karo dan tokoh adat agar krisis norma dan etika bertutur dalam adat suku Batak Karo tetap terpelihara dengan baik.

Sirembah Kulau

Tradisi *sirembah kulau* adalah pemberian mahar yang diberikan kepada kelompok *anakberu* 'bibi kandung pengantin perempuan'. Dalam konteks adat perkawinan suku Batak Karo, bila *kalimbubu* menerima mahar, pihak *anakberu sirembah kulau* juga harus menerimanya. Setiap *kalimbubu* 'pihak pemberi istri' harus *metami* 'sayang' terhadap *anakberu*. Mahar yang diberikan kepada *anakberu* disebut *sirembah kulau* 'bibi yang menggendong pengantin waktu kecil ke sungai'.

Peran *sirembah kulau* sangat penting. Peran mereka terlihat ketika acara *maba belo selambar* ketika *sukut* 'orang tua pengantin' berkata; "*Kami kalimbubu labo pang ngatakenca meriah ukur kami, emaka kamlah persada arih kerina anakberu kami ibas perjabun permendu. Sebab nai nari kam nge simetehsa kami kalimbubundu terlebih permendu sienterem e"* yang berarti 'Kami sebagai *kalimbubu sukut sidiberu* tidak berani mengucapkan kata setuju. Oleh sebab itu, berembuklah kalian semua *anakberu* dalam acara lamaran *permen* 'keponakan' kalian karena *anakberu sirembah kulau* yang mengetahui perjalanan kehidupan keponakannya'. Dalam situasi ini, hak persetujuan tertinggi dalam meminta persetujuan acara



Dedi Sinuhaji

lamaran *maba belo selambar* berada ditangan *anakberu sirembah kulau* sehingga pihak ini juga harus menerima mahar dari pengantin perempuan.

Fungsi *sirembah kulau* adalah sebagai penentu persetujuan dalam proses lamaran pengantin dan sebagai bukti bahwasanya pengantin laki-laki sah dan diakui sebagai anak dalam keluarga *anakberu*. Makna *sirembah kulau* adalah penambah keakraban keluarga.

Tahi Siluluton

Menurut adat Angkola dan Mandailing, musyawarah dilakukan lebih dulu untuk melaksanakan suatu pekerjaan, baik besar maupun kecil, baik *siriaon* 'suka cita' maupun *siluluton* 'duka cita'. Musyawarah diadakan pertama-tama di lingkup keluarga kecil. Kemudian, hasil musyawarah disampaikan kepada kerabat atau keluarga besar. Musyawarah itu pun memiliki tingkatan. Musyawarah dalam bahasa Angkola dan Mandailing disebut *martahi*. Setiap hendak mengadakan musyawarah atau sidang adat, sirih persembahan harus disiapkan lebih dulu agar pembicaraan dapat dimulai.

Bila dalam satu keluarga terjadi kemalangan, maka musyawarah diadakan di rumah duka pada malam hari yakni setelah makan malam. Musyawarah yang diadakan tersebut dinamakan *tahi siluluton*. *Tahi siluluton* ialah musyawarah yang dilaksanakan karena keluarga mengalami kemalangan yakni terdapat anggota keluarga yang meninggal dunia. *Hasuhuton* 'pihak penyelenggara' musyawarah mengumpulkan *hatobangon* 'dewan adat', *harajaon* 'para raja', dan *na mardalihan na tolu* 'pihak yang menjalankan sistem *dalihan na tolu*' di dalam *huta* 'kampung'. Kalau pihak *suhut* 'tuan rumah' berniat mengadakan *horja siluluton* 'pesta duka cita', maka pada waktu *marontang* 'mengundang' harus memakai *haronduk panyurduon* 'sumpit kecil tempat sirih' yang dibalut dengan *abit godang* 'kain tenunan'.

Pada saat *tahi siluluton*, pihak *suhut* menyampaikan kepada *hatobangon* dan *harajaon* bahwa ada



Damai Medrofa

anggota keluarganya yang sudah kembali ke haribaan Tuhan. Setelah *tahi siluluton* selesai dilaksanakan, maka segera dibuat pemberitahuan kepada khalayak ramai atau penduduk kampung bahwa ada yang meninggal. Pihak *anak boru* 'pihak penerima istri' segera menggantung *tawak-tawak* "alat musik sejenis gong". *Tawak-tawak si hutur dolok* dibunyikan terus-menerus. Kemudian, pihak *anak boru* memasang bendera menghadap ke rumah duka. Adapun bendera yang dipasang yaitu bendera *hasuhuton,* bendera *kahanggi*, bendera *anak boru*, bendera *gaja manunggal*, bendera *sende jantan*, dan bendera merah putih. Selain bendera, mereka juga memasang payung warna kuning dan pedang. Kemudian, pakaian *happu* "mahkota pengantin pria" diletakkan di sebelah *juluan* 'tempat yang terbaik' dari jenazah. Di dalam *tahi siluluton* ini disusun pula pembagian kerja menurut tugas masing-masing. Pembagian kerja ini sesuai dengan hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan kepada *suhut*.

Taka Batu Uis

Pelaksanaan upacara adat kematian pada masyarakat suku Batak Karo terdiri atas beberapa kegiatan. Salah satu kegiatannya adalah *pedalan utang adat* 'pembayaan hutang adat'. Hutang adat yang diserahkan kepada *kalimbubu* 'pihak pemberi istri' berupa kain adat yang diberi nama *maneh-maneh, morah-morah,* dan *sapu-sapu iluh.* Pada kain adat itu, biasanya diikatkan sejumlah uang yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Uang tersebut dinamai dengan *batu uis. Batu uis* tersebut tidak terlalu banyak jumlahnya. Jumlah uangnya adalah hasil kesepakatan pada saat *runggu* 'musyawarah'. Uang tersebut dibagi kepada beberapa pihak *kalimbubu* dan *anak beru.* Pembagian ini disebut dengan *taka.* Berikut ini cara pembagian *batu uis:*

1. Taka maneh-maneh/tulan putur,

Pertama: *batu uis* dibagi menjadi tiga bagian dari jumlahnya. Satu pertiga bagian *batu uis* diberikan kepada pihak *kalimbubu si mada dareh*. *Kedua*: dari sisa yang dua pertiga bagian, *batu uis* dibagi tiga kembali. Satu pertiga dari hasil pembagian diberikan kepada pihak *kalimbubu* atau *binuang* 'ayah'. *Ketiga*: dua pertiga dari hasil pembagian *batu uis* di tahap kedua dibagi tiga lagi, lalu diberikan kepada pihak *kalimbubu tua, kalimbubu nini* (*kalimbubu bena-bena),* dan *kalimbubu siperdemui.*

Namun, di daerah Singalorlau (daerah Tiga Binanga) pembagian *batu uis* pada tahap ketiga ini dibagi menjadi empat bagian dan diberikan kepada pihak *kalimbubu tua, kalimbubu bena-bena, kalimbubu tua jabu,* dan *kalimbubu si enterem.*

2. *Taka ikur-ikur* yang diterima *anak beru*

Pertama: *batu uis* dibagi menjadi tiga bagian. Satu pertiga bagian diberikan kepada *anak beru tua* atau *tulan* 'tulang'. *Kedua*: dua pertiga *batu uis* yang tersisa di tahap pertama, dibagi tiga kembali dan satu pertiga bagian diberikan kepada *anak beru cekoh baka tutup* atau disebut juga dengan *jukut*'. *Ketiga*: dua pertiga hasil pembagian *batu uis* di tahap kedua dibagi tiga dan diberikan kepada: a) dua pertiga diberikan kepada *anak beru sienterem;* b) satu pertiga diberikan kepada *anak beru menteri.*

Namun, di daerah Singalorlau (daerah Tiga Binanga, *batu uis* dibagi menjadi empat bagian dan diberikan kepada pihak yaitu: a) *anak beru tua,* b) *anak beru cekuh baka tutup,* c) *anak beru menteri,* dan d) *anak beru sienterem.*

3. *Taka* yang diterima *si mada bere-bere*

Pertama: *batu uis* dibagi menjadi tiga bagian. Satu pertiga bagian diberikan kepada *kalimbubu si mada dareh (tulan). Kedua*: *batu uis* dari dua pertiga bagian di tahap pertama, dibagi tiga lagi dan satu pertiga bagian diberikan kepada *kalimbubu/binuang* 'ayah'. *Ketiga*: dua pertiga dari pembagian pada tahap kedua, *batu uis* dibagi tiga lagi dan diberikan kepada: a) *kalimbubu tua,* b) *kalimbubu bena-bena,* dan c) *kalimbubu si perdemui.*

Namun, di daerah Singalorlau (daerah Tiga Binanga, *batu uis* pada tahap ketiga dibagi empat bagian dan diberikan kepada: a) *kalimbubu tua,* b) *kalimbubu bena-bena,* c) *kalimbubu tua jabu,* dan d) *kalimbubu si enterem.*

4. *Taka* yang diterima *si ngalo perkempun*

Pertama: *batu uis* dibagi menjadi tiga bagian dan satu pertiga bagian diberikan kepada *puang kalimbubu simada kempu* (*tulan*). *Kedua*: *batu uis* dari dua pertiga bagian pada tahap pertama, dibagi tiga lagi dan satu pertiga bagian diberikan kepada *puang kalimbubu* dari ayah (*jukut). Ketiga*: dua pertiga *batu uis* dari hasil pembayaran di tahap kedua, dibagi tiga bagian lagi dan diberikan kepada: a) *puang kalimbubu* 'kakek', b) *puang kalimbubu* dari *kalimbubu tua,* dan c) *puang kalimbubu* dari *kalimbubu perdemui.*

Namun, di daerah Singalorlau (daerah Tiga Binanga), *batu uis* dibagi menjadi empat bagian dan diberikan kepada: a) *puang kalimbubu* dari *kalimbubu tua,* b) *puang kalimbubu* dari *kalimbubu bena-bena,* c) *puang kalimbubu* dari *kalimbubu tua jabu,* dan d) *puang kalimbubu dari kalimbubu si enterem.*

Adapun fungsi dari pembagian ini adalah sebagai bentuk penghormatan bagi *kalimbubu* dan *puang kalimbubu* serta tanda kasih sayang kepada *anak beru.*

Tangis Berru Pangiren

Tradisi tangis berru pangiren dilaksanakan sehari setelah upacara adat dilaksanakan, dan utusan pihak laki-laki (*pengkata utang*) sudah pulang, maka ibu sang pengantin perempuan memberikan makanan kepada pengantin perempuan secara khusus dengan memotong seekor ayam. Makanan ini disebut *nakan penjalon* yang artinya mas kawin telah diterima dengan senang hati. Pada waktu menyediakan makanan tersebut akan disampaikan kata-kata "*En mo berru kubereken ko mangan, imo nakan penjalon, enggo kujalo kami tokormu, baik kalak simerkeleng ate bamu, asa mangan mo kon*" (Inilah putriku, kuberikan kamu makan sebagai bukti bahwa kami telah menerima mas kawinmu dari orang yang mencintaimu, untuk itu makanlah). Pada waktu menyerahkan makanan tersebut sambil menangis.

Makanan tersebut sering juga disebut istilah *nakan pengendo tangis* 'makanan yang dapat membuat menangis'. Setelah calon pengantin perempuan pamit kepada orang tuanya, terutama dengan ibunya, Calon pengantin perempuan didampingi seorang wanita yang dinamakan *rading berru*, tujuannya untuk mengunjungi sekaligus berpamitan kepada semua kerabat dekat lainnya. Kerabat yang dijumpai adalah saudara kandung ayahnya, saudara laki-laki ibunya, saudara perempuan ibunya, sepupunya dan kerabat dekat lainnya. Pihak-pihak yang didatangi wajib memberi makan dan memberi hadiah seperti perhiasan (emas atau perak) dan pakaian (baju, sarung atau selendang), serta memberikan nasihat kepada calon pengantin perempuan bagaimana menjadi istri yang baik, menjadi menantu atau menjadi anggota kelompok kerabat yang lain dalam rumah tangga.

Kunjungan pengantin perempuan dan *rading berru* 'pendamping calon pengantin' kepada kerabatnya terkadang harus menginap karena lokasi yang di datangi berada di luar desa. Kegiatan mengunjungi serta berpamitan kepada kerabat-kerabat terdekat dilakukan dengan bersyair. Syair-syair yang dilakukan berupa ratapan calon pengantin perempuan. Zaman dahulu ratapan calon pengantin perempuan sangat membuat miris perasaan, karena calon pengantin perempuan dinikahkan dengan laki-laki pilihan orang tua atau kerabat tanpa adanya proses perkenalan. Biasanya orang tua memaksa menjodohkan anaknya baik laki-laki ataupun perempuan. Dinamakan dengan *tangis sijahe* 'ratapan pernikahan' atau *tangis berru pangiren* 'ratapan calon pengantin', karena setiap kunjungan tersebut selalu diiringi dengan tangisan.



Niasi Nainggolan

Tingkir Tangga

Tingkir tangga terdiri dari kata *tingkir* yang berarti 'melihat', dan *tangga* yang berarti 'tangga'. Acara *tingkir tangga* adalah acara budaya Batak Toba untuk melihat keberadaan putrinya di rumah mertuanya. Acara ini bertujuan untuk melihat kondisi anak perempuannya diperlakukan dalam keluarga yang baru dia jumpai. Kondisi ini pasti dapat terlihat oleh pihak keluarga perempuan dengan membandingkan sewaktu perempuan tersebut belum menikah. *Tingkir tangga* adalah acara dilakukan pihak keluarga perempuan berkunjung ke rumah putrinya sebagai keluarga baru. Pihak keluarga perempuan membawa *dengke* 'ikan mas' ke rumah pihak keluarga laki-laki dengan mengucapkan "*di hamu pamoruon nami, ro hami mandapothon hamu, alani sihol nami, molo di hata najolo didok ma Tingkir Tangga*" yang artinya 'kami datang ke rumah kalian pihak boru kami karena kami rindu yang disebut dengan acara *tingkir tangga*'. *Pihak parboru* juga membawa beras, ikan mas seperti apa yang dilakukan nenek moyang kita dahulu. Keluarga baru (pengantin baru) diberi makanan yaitu nasi, ikan mas, dan air putih yang disebut *diupahon* 'disampaikan' dengan kata-kata petuah. Setelah *diupahon* 'disampaikan' *dengke* atau ikan tersebut maka dilaksanakanlah makan bersama. Pihak laki-laki juga menyiapkan makanan menyambut *hulahula* 'pihak pemberi istri' berupa daging. Seusai makan bersama, diadakan acara disebut dengan *mandok hata* 'bicara adat'. Pada acara tersebut, pihak perempuan memberikan nasihat kepada *boru* 'putrinya' dan *hela* 'menantu' tentang bagaimana menjalani keluarga baru.

Pembicaraan dilakukan oleh orang yang datang secara bergantian memberikan kata-kata petuah. Pihak laki-laki membalas pembicaraan setelah selesai giliran pihak *hulahula* dengan ucapan, *"Mauliate ma hupasahat hami tu Raja ni Hulahulanami, diharoro muna laho tingkir tangga. Dipasahat hamu tu hami parbue sipir ni tondi, sai saut matutu songon na nidok munai, pirma pongki, bahul-bahul bahen salongan, sai pir ma tondi nami, martamba-tamba ma tutu sinamot. Laos dipasahat hamu tu hami dengke na tabo, dengke tio, dengke simudur-udur jala dengke sahat. Mauliate ma hupasahat hami, songon hata ni umpasa ma dohonon,"Bagot namarhalto ma na niagatan dirobean, sai horas jala gabe ma hami namanjalo, songon ni nang hamu namangalean"* bermakna " terima kasihlah kepada hulahula kami atas kedatangannya. Kami sudah diberikan, beras, ikan mas semoga kita panjang umur, sehat, bahagia, murah rezeki. Semoga *hulahula* kami yang memberi makanan kepada kami diberikan Tuhan balasan berlipat ganda".

Acara *tingkir tangga* perlu dilaksanakan sebagai balasan *paulak une*. *Tingkir tangga* tidak bisa dilakukan tanpa didahului oleh *paulak une*. Acara *tingkir tangga* masih tetap dilakukan dalam masyarakat Batak Toba dan Acara ini perlu dilestarikan.



Hotli Simanjuntak

Tintin Marangkup

Tintin marangkup adalah suatu acara yang dilakukan pada saat pernikahan masyarakat Batak Toba. Pada masyarakat Batak Toba, seorang laki-laki yang akan menikah harus permisi ke pihak *tulang* 'paman'. Seorang laki-laki yang akan menikah yang memiliki *boru tulang* 'putri paman', maka dia lebih dahulu menanyakan ke *boru ni Tulang* 'putri paman' yang telah dewasa. Bila *boru tulang* 'putri paman' tidak sesuai (tidak bersedia), maka dia harus permisi pada *tulang* 'paman'. Pihak keluarga laki-laki membawa nasi dan daging sebagai tanda penghormatan. Laki-laki yang menikah dengan *boru tulang*, *tulang* 'paman' tidak menerima *tintin marangkup* "bagian untuk paman". Jika seorang laki-laki tidak menikah dengan *paribann*ya, pihak keluarga laki-laki dan perempuan wajib memberikan *tintin marangkup* kepada *tulang* 'paman' laki-laki yang menikah.

Pemberian *tintin marakkup* merupakan kewajiban kedua belah pihak. Pemberian *tintin marangkup* adalah berupa uang dari *sinamot* 'mahar' mempelai perempuan kemudian jumlah nya ditambahkan oleh pihak keluarga laki-laki. Pihak keluarga perempuan memberikan lebih banyak dua kali lipat dari pihak laki-laki. Uang diletakkan dalam *pinggan pasu*' "piring adat" lebih dahulu diisi dengan beras, sirih, sepotong daging, dan uang. Tujuan dari acara ini adalah untuk mengenalkan *tulang* 'paman' laki-laki yang menikah kepada pihak perempuan. Uang diletakkan dalam *pinggan pasu* 'piring' dengan jumlah yang pantas. *Tintin marangkup* diberikan pihak pengantin perempuan kepada *tulang* 'paman' pengantin laki-laki. Pemberian dimaksud untuk berkenalan sekaligus memberikan penghormatan atas *sinamot* 'mahar' yang diterima. Pihak mempelai perempuan mengucapkan" *Horas ma dihamu ampara si doli! Dison hami pasahathon tintin marangkup songon deba sian sinamot ni borunta i. Godang do dijalo hami sinamot ni borunta i sian pamoruanta. Alani uli ma rohamuna manjalo sinamot ni borunta on*" yang berarti "Horas abang! Saat ini, kami sampaikan sebagian dari mahar putri kita. Kami menerima banyak uang mahar boru kita, semoga Abang senang menerimanya". Setelah tulang laki-laki menerimanya, maka dijawab" *Mauliate ma dihamu ampara sidoli! Siboto adat dohot uhum do hamu, anak ni raja jala pahompu ni namora. Dipasahat hamu tu hami deba sinamot ni borunta i, alani i mulai tingki on toho ma hita sisada boru. Molo di jabu nami borunta i, marganami ma, alai molo di jabumuna gabe margamuna ma. Lasma rohanami manjalo i. Mauliate!* Yang artinya "terima kasih buat kalian Adek kami, kalian tahu adat dan hukum adat Batak. Benarlah kalian anak raja dan cucu orang kaya. Mulai saat ini kita sama-sama memiliki putri mempelai perempuan. Jika dia di rumah kami ikut marga kami, tetapi jika di rumah kalian maka dia ikut marga kalian. Kami senang pemberian dan penghormatan kalian. Terima kasih!"

Masyarakat Batak Toba masih melestarikan dan melaksanakan acara *tintin marangkup* 'uang penghormatan' kepada *tulang* 'paman' laki-laki. Acara *tintin marangkup* perlu dilaksanakan sebagai penghormatan dan sama-sama memiliki putri yaitu mempelai perempuan.

Tompu Robu

Tompu robu dapat diartikan sebagai penghilang rintangan agar tidak ada lagi rasa janggal di antara dua belah pihak yang biasanya menyangkut hubungan antara *mora* 'mertua' dan *anak boru* 'menantu'. Menurut nilai-nilai masyarakat Angkola-Mandailing, hubungan antara seorang laki-laki dengan pihak keluarga istrinya (mertua dan saudara ipar), maupun sebaliknya, akan selalu dibatasi oleh norma. Pihak mertua (*tulang*) maupun menantu (*bere*) tidak dapat melakukan kunjungan satu sama lain dengan kedatangan biasa. Pihak yang berkunjung harus menghilangkan terlebih dahulu norma rintangan di antara mereka atau yang disebut dengan *robu*.

Demikian pula pada ritus daur hidup lainnya, termasuk ketika bayi lahir. Mertua atau menantu yang berkunjung diwajibkan membawa *tompu robu*. *Tompu robu* adalah penghilang aral melintang berupa nasi yang dilengkapi ikan, telur, dan ayam. Kemudian, semua dibungkus dengan kain. Pada simpul kain bagian atas disisipkan daun *haruaya* 'beringin' dan *sanggar* 'bunga ilalang raja' serta berbagai bunga pelengkap lainnya yang dianggap indah. Makanan yang disebut dengan *indahan tompu robu* ini dibawa dengan cara dijunjung di atas kepala.

Kemudian, *indahan tompu robu* diberikan kepada mertua atau menantu yang dikunjungi dengan harapan kedatangan mereka tidak lagi mengundang tanda tanya. Disamping itu, kedatangannya dilapangkan dan diterima sebagai kunjungan yang bebas dari tabu serta penuh kehormatan. Karena *tompu robu* ini harus disediakan dalam setiap kunjungan silang, *tompu robu* akan selalu ditemukan juga pada saat keluarga pihak istri mengunjungi cucu mereka yang baru lahir. Begitu pula ketika pihak menantu berkunjung untuk menyampaikan undangan kelahiran anaknya dan demi memohon diberikannya *parompa sadun* 'kain pembalut jiwa si bayi dari mertuanya', maka *tompu robu* ini wajib menyertai kedatangan mereka.



Damai Medrofa

Masyarakat Angkola-Mandailing memandang hubungan mertua dan menantu itu adalah sakral atau tabu. Banyak sekali norma pantangan yang membatasi interaksi mereka. Oleh sebab itu, *tompu robu* adalah instrumen satu-satunya untuk menggugurkan pantangan atau halangan itu. Sikap ini dilandasi oleh kepercayaan bahwa pihak mertua telah memberikan putri mereka kepada menantunya. Melalui anak perempuan itulah, keturunan akan diperoleh. Oleh karena itu, sesungguhnya *tondi* 'jiwa' itu berasal dari izin mertua yang merelakan putrinya. Dengan demikian, restu mereka akan selalu diharapkan. Hubungan seorang menantu kepada mertuanya menjadi sangat terbatas karena beban rasa hormatnya. Begitu pula sebaliknya. Karena kepercayaan itu, tradisi *tompu robu* menjadi sesuatu yang khas dan terdapat pada tradisi masyarakat Angkola-Mandailing.

Tu Tano

Upacara kematian dipengaruhi kuat oleh tradisi yang meliputi perawatan jenazah, pemakaman, pengangkatan tulang-belulang, dan pemakamannya kembali. Penguburan jenazah terbagi atas penguburan yang segera dilaksanakan dan pembaringan jenazah selama beberapa waktu. Setelah itu, jenazah dikuburkan. Selama jenazah dibaringkan di rumah duka, jenazah tersebut dimasukkan dalam peti yang disebut *hombung*. Jenazah diberi kapur barus dan *hombung* diberi damar untuk menghindari bau busuk. *Hombung* dibuat dari pohon kayu yang dilubangi seukuran tubuh jenazah.

Tu tano ialah prosesi menguburkan atau mengebumikan jenazah. Secara harfiah, *tu tano* berarti 'ke tanah'. Dengan demikian, *tu tano* memiliki pengertian 'mengubur jenazah'. Sebelum dibawa ke pemakaman, jenazah dimasukkan ke dalam *roto* 'keranda' sebagai alat pengusungan jenazah. Dari nama *roto* yang digunakan dapat diketahui tingkatan status sosial yang meninggal itu yakni apakah dia seorang bangsawan utama, *kahanggi raja* 'pihak semarga/pihak keturunan raja', atau khalayak umum.

Roto berhenti ditandu saat tiba di halaman rumah dan menjadi pertanda upacara berikutnya dilakukan. Pada saat pemberangkatan jenazah, riwayat hidup jenazah dibacakan oleh kerabatnya. Beberapa saat sebelum usungan jenazah diberangkatkan, anak cucu yang meninggal menyuruk di bawah usungan yaitu dari arah kepala jenazah hingga kakinya. Kemudian, mereka masuk ke rumah. Perilaku ini secara adat dipandang sebagai pernyataan kepada khalayak ramai bahwa yang meninggal mempunyai banyak keturunan.



Damai Medrofa

Kemudian, jenazah itu pun diusung ke pemakaman oleh kerabat dekat dan jauh.

Kerabat jenazah sudah menunggu di pemakaman. Adapun pihak yang memasukkan jenazah ke liang lahat adalah anak-anak atau kerabat dekat jenazah itu. Setelah itu, liang lahat ditutup dan ditimbun. Selanjutnya, ahli waris menyampaikan undangan kepada hadirin untuk kembali lagi ke rumah. Undangan ditujukan untuk makan bersama di rumah ahli waris.

Apabila upacara pemakaman ini belum termasuk upacara pemakaman yang sempurna secara adat, maka hal ini diumumkan oleh kerabat yang bersangkutan. Kerabat tersebut mengumumkan bahwa upacara *pasidung ari* "penutup hari" akan diadakan sesuai dengan aturan adat yang lengkap pada saat yang tepat. Penundaan upacara adat yang lengkap itu terjadi karena berbagai hal seperti biaya yang belum cukup, salah seorang anak mendiang tidak berada di tempat meninggalnya orang tua tersebut atau si orang tua meninggal di rantau sehingga upacara adat selanjutnya akan dilaksanakan di kampung halaman.

Ulaon Unjuk

Ulaon unjuk adalah acara adat perkawinan di masyarakat Batak Toba. *Ulaon unjuk* merupakan acara resmi yang dilakukan dalam mengesahkan perkawinan dalam masyarakat Batak Toba. Pelaksanaan acara pesta *unjuk* biasanya dilakukan di rumah pihak pengantin laki-laki. Pihak pengantin laki-laki yang disebut *bolahan amak* 'menggelar tikar' sewaktu pesta. Pesta dilakukan di halaman dengan beralaskan tikar sebagai tempat duduk tamu/undangan. Sebelum acara dimulai, sebagai penghormatan kepada pihak *hulahula* 'pihak pemberi istri' diadakanlah acara *sibuhabuhai* 'acara pembukaan'. Pihak pengantin laki-laki berangkat ke rumah pihak pengantin perempuan membawa daging dan nasi sebagai penghormatan. Pihak pengantin perempuan menyediakan ikan mas dan diberikan ke pihak keluarga laki-laki sebagai tanda dimulai *martondong/ partuturon*(berkeluarga). Pihak pengantin perempuan diberikan diminta untuk memberikan nasihat/berkat agar acara *unjuk* berjalan dengan lancar. Pihak pengantin perempuan diberi makan dan minum serta diminta *martonggo* atau 'berdoa', mendoakan acara berjalan lancar dan kedua mempelai hidup rukun, damai, mempunyai anak laki-laki, dan perempuan di waktu yang akan datang.

Setelah acara *marsibuhabuhai* selesai, kedua pengantin diberkati di gereja oleh Pendeta. Seluruh keluarga dekat kedua pengantin, *dongan sabutuha* 'kawan semarga', *boru* 'pihak penerima istri', serta *aleale* 'sahabat' menghadiri acara pemberkatan nikah. Acara pemberkatan dilaksanakan dengan tata cara ibadah gereja. Acara pesta *unjuk* 'pesta adat' dilakukan setelah selesai *pamasumasuon* 'pemberkatan' di gereja. Acara *unjuk* dilakukan di halaman rumah pihak laki-laki yang dihadiri oleh unsur *dalihan na tolu* yaitu



Hotli Simanjuntak

hulahula 'pemberi istri', *dongan sabutuha* 'kawan semarga', dan *boru* 'pihak penerima istri' dari pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan.

Acara *unjuk* dimulai dengan penyambutan pihak pengantin perempuan oleh seluruh keluarga dekat laki-laki, kemudian dilakukan dengan penyambutan seluruh undangan. Dalam acara *unjuk*, ada disebut *patortor parumaen* 'menari bersama menantu perempuan' sebagai tanda untuk mengenalkan ke pihak umum bahwa perempuan tersebut sudah sah menjadi menantu pihak laki-laki. Acara makan bersama dilakukan setelah *patortor parumaen* serta memberikan *tudutudu sipanganon* 'bagian daging' kepada *hulahula* 'pihak pemberi istri' serta *dekke* 'ikan mas' kepada pihak *boru* 'pihak penerima istri'. Setelah acara makan bersama dilakukan *manjalo tumpak* 'menerima bantuan' dari undangan pihak *boru* 'pihak penerima istri' dan *aleale* 'sahabat' pihak laki-laki. Acara ini dilanjutkan dengan *marhata sigabegabe* 'memberikan kata-kata berkat' oleh *hulahula* . Acara *mangulosi* 'memberikan ulos'memiliki tujuan yaitu sebagai ucapan doa kepada Tuhan agar kedua mempelai, bahagia, panjang umur, kaya, dan banyak keturunan yang disebut *saurmatua*. Pemberian *ulos* diiringi dengan *umpama atau umpasa* 'pepatah batak'. Ulos yang pertama diberikan oleh pihak pengantin perempuan yaitu *ulos hela* 'ulos menantu' dan *mandar hela* 'sarung menantu' laki-laki. Acara pesta *unjuk* masih dilakukan dan dilestarikan di setiap upacara perkawinan dalam masyarakat Batak Toba.

Upacara Cawir Metua

Upacara adat kematian *cawir metua* merupakan salah satu jenis upacara kematian pada masyarakat suku Batak Karo. *Cawir* berarti 'bagus, sempurna, tidak ada kendala, dan lanjut usia' sedangkan *metua* berarti 'tua'. Upacara *cawir metua* ini dilaksanakan kepada:

1. Kematian seseorang yang sudah menikah, semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan sudah mempunyai cucu dan cicit.
2. Kematian seseorang yang telah berusia lanjut dan belum semua anaknya berumah tangga, tetapi umur si anak dianggap sudah cukup dewasa.
3. Kematian seseorang yang telah lanjut usia meskipun belum menikah.

Namun, kematian untuk nomor (2) dan (3) dapat dilaksanakan setelah proses *runggu* 'musyawarah' yang dilaksanakan oleh *sangkep nggeluh* 'kaum kerabat' yang terdiri atas *sukut* 'tuan rumah', *kalimbubu* 'pihak pemberi istri',dan *anak beru* 'pihak penerima istri'. Pengesahan menjadi *cawir metua* pada poin (2) dan (3) disebut *icawirken*.

Tahapan pelaksanaan diawali dengan pelaksanaan *runggu*. Hal yang dibicarakan pada *runggu* tersebut antara lain:

1. besar kecilnya pelaksanaan acara,
2. penampilan *erkata gendang* 'alat musik' atau tidak,
3. penggunaan pakaian adat *rose* 'lengkap' atau tidak,
4. tata cara pelaksanaan,
5. tempat dan waktu dikebumikan, dan
6. penentuan siapa yang hadir dan siapa yang ditunjuk sebagai *tenah* 'penyampai kabar' terutama bagi keluarga yang tinggal jauh.

Jika pelaksanaan *cawir metua* disertai dengan *gendang cawir metua,* semua *sukut* memakai pakaian adat yang dibawa oleh pihak *kalimbubu.* Kemudian, pihak *kalimbubu* menyempurnakan pemakaian pakaian adat tersebut. Terkadang, ada kesepakatan untuk *pelandek beru* yang berarti 'anak laki-laki dari pihak *sukut* dan anak perempuan dari pihak *kalimbubu* yang belum menikah disuruh menari dan dipakaikan pakaian adat'. Adapun tujuan *pelandek beru* adalah kelak bisa saja terjadi perjodohan di antara mereka (kawin dengan *impal).*

Tahapan pelaksanaan acara *cawir metua* dilaksanakan dengan menari bersama disertai pengucapan turut berduka cita dari *sangkep nggeluh*. Urutan acara menari dan penyampaian kata-kata turut berduka cita, kata-kata penghiburan serta nasihat-nasihat adalah sebagai berikut :

a. perseninaan,
b. *senina si pemeren, siparibanen sedalanen,* dan *sepengalon tukur,*
c. *anak beru* yang terdiri atas *anak beru tua, anak beru siceko baka, anak beru perdemui, anak beru mentri,* dan *anak beru singukuri,*
d. *pengulu* 'kepala desa' dan teman *kesain* 'teman di lingkungan tinggal', kelompok organisasi serta teman sekerja, dan
e. *kalimbubu* 'pihak pemberi istri' yang terdiri atas *kalimbubu simada dareh* dari yang meninggal dan ayah yang meninggal, *puang kalimbubu si mada dareh, kalimbubu bena-bena simajekken dalikan, kalimbubu siperdemui* dari yang meninggal, dan *kalimbubu si perdemui* dari anak dan cucu.

Semua *kalimbubu* yang menari membawa satu *uis dagangen* 'kain putih' mewakili setiap kelompoknya yang berguna sebagai penutup peti. Dalam upacara tersebut, pihak *sukut* wajib *nggalari utang adat* 'menyampaikan utang adat'.

Adapun tujuan upacara adat *cawir metua* ini adalah untuk memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum dan juga penghormatan kepada pihak *kalimbubu.* Selanjutnya, upacara *cawir metua* ini juga bertujuan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan karena telah diberi umur panjang kepada almarhum. Acara tersebut sering diiringi musik yang bernada gembira.

Utang Sikematen

Pada rangkaian acara *utang sikematen* dalam pesta *njahat* akan menyediakan 3 (tiga) *oles* 'kain sarung' yaitu *oles penampati, oles pengambat* dan *oles persirangan*. Di atas *oles* juga di letakkan *pinggan pertambar tambaren* dan di dalam *pinggan* 'piring keramik' dimasukkan uang logam sebagai penggan-ti. Tambahannya *pihak ido kula kula imo gelat tanoh* 'pembayaran kepada pihak paman' yang membawa parang sebagai alat untuk menggaris tanah sebelum dilakukan penggalian kuburan, Maka parang tersebut ditebus oleh pihak kemalangan tehadap pihak kula-kula sesuai harga parangnya dan kalo jaman dulu parang tersebut dibawa oleh kula kula langsung namun sekarang tidak lagi.

Kemudian menebus *tali sarkea*, biasanya dulu pihak *kula kula* mencari *sarkea* dari hutan untuk dijadikan tali karena jaman dahulu belum ada tali seperti sekarang. Dengan berbagai upaya maka tanaman tersebut harus jadi tali, maka tali tersebut ditebus oleh pihak *perberu* (pihak perempuan) karena pihak kula kula sudah capek mencari dan membuat menjadi sebuah tali. Namun kegiatan ini sudah tidak dilakukan lagi karena sudah digantikan dengan tali plastik atau tali tambang.

Setelah itu lanjut ke *perberitaan* atau pembawa informasi. Hal ini berkaitan di jaman dahulu yang belum ada alat cepat untuk menyampaikan informasi terutama terhadap keluarga maka akan mengutus beberapa perwakilan bagian keluarga untuk membawakan informasi terhadap sanak *family* terutama untuk *puang benna, kula kula dan puang pengamaki*. Kalau dahulu itu diberikan dengan gambir kalau dia perempuan dan kalau dia laki – laki rokok yang diberikan, namun sekarang sudah diganti dengan uang dengan nominal yang tidak ditentukan.

DAFTAR REFERENSI

"Semiotika Sosial." Linguistik Unud. 1989. Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat. Medan: CV Tulus Jaya.

Alam, Ch. 2012. Sutan Tinggi Barani Perkasa. *Surat Tumbaga Holing 1*. Medan: Mitra.

Alam, Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa, and Zainal Efendi Hasibuan. 2017. *Adat Budaya Batak Angkola*. Medan: Partama Mitra Sari.

Alam, Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa. 2012. *Surat Tumbaga Holing 1*. Medan: Mitra.

Alam, Sutan Tinggi Barani Perkasa. 2015. "Andung Umpama."

Anakboruna, Parsadaan Marga Harahap dohot. 1993. *Horja Adat-Istiadat Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Parsadaan Marga Harahap dohot Anakboruna.

Angelin, Raisa. 2019. "Memahami 11 Langkah Rumit nan Panjang dalam Prosesi Nikah Adat Batak Toba yang Sakral dan Sarat Doa." hipwee.com. https://www.hipwee.com/wedding/memahami-11-langkah-rumit-nan-panjang-dalam-prosesi-nikah-adat-batak-toba-yang-sakral-dan-sarat-doa/.

Anita, Manik. 2019. "Makna Nama Orang Dalam Masyarakat Batak Simalungun: Kajian Antropolinguistik." Universitas Sumatera Utara.

Bancin, Breken. 2016. "Upacara Adat Merbayo Dalam Masyarakat Pakpak: Kajian Semiotik." Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Daerah Program Studi Bahasa dan Sastra Batak Medan, Universitas Sumatera Utara

Bangun, Roberto. 2006. *Mengenal Suku Karo*. Jakarta: Kesain Blaneh Indah.

Bangun, Tridah. 1986. *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Idayu Press Silima.

batarasimanjuntak.wordpress.com. "Umpasa Di Tingki Tingkir Tangga." batarasimanjuntak.wordpress.com. https://batarasimanjuntak.wordpress.com/kumpulan-umpasa-di-ulaon-adat/umpasa-di-tingki-tingkir-tangga/.

Berutu, Lister, and Nurbani Padang. 2013. *Mengenal Upacara Adat Masyarakat Suku Pakpak di Sumatera Utara*: Pusat Penelitian dan Pengembangan Budaya Pakpak dan PT Grasindo Monorotama.

Berutu, Tandak dan Lister Berutu. 2002. *Adat dan Tata Cara perkawaninan Masyarakat Pakpak*. Medan: Monora.

Berutu, Tandak. 2006. *Dalam Tradisi Dan Perubahan Konteks Masyarakat Pakpak* Medan: Grasindo Monoratama.

Catatan Penting. 2018. “Tata Cara Pernikahan Masyarakat Adat Batak.” theedgeoftheforest.com. https://www.theedgeoftheforest.com/page/tata-cara-pernikahan-masyarakat-adat-batak/.

Darwan, Prinst. 2004. *Adat Karo.* Medan: Bina Media Printis.

Dasuha, Juandaha Raya P. 2015. *Kamus Simalungun - Indonesia.* Pematang Siantar: Kolportase GKPS.

Denata, Rajagukguk. 2018. “Analisis Struktur Dan Fungsi Gual Dalam Upacara Sayur Matua Masyarakat Simalungu Di Kecamatan Raya.” Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Sumatera Utara.

Fischer, T. H. 1980. *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka.

Frint, Dawin. 2004. *Adat Karo.* Medan: Bina Media Printis.

G, Malau Gens. 2000. *Aneka Ragam Budaya Batak.* Jakarta: Yayasan Bina Budaya Nusantara Taotoba Nusa Budaya.

Ginting, E.P. 1995. *Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Simeriah Bas Masyarakat Karo.* Kabanjahe: GBKP Karya.

Ginting, Sada Kata. 1996. *Kamus Karo-Indonesia.* Medan: Yayasan Merga Silima.

gobatak.com. 2011. “9 Proses Perkawinan Dalam Budaya Batak Toba.” gobatak.com. http://www.gobatak.com/9-proses-perkawinan-dalam-budaya-batak-toba/.

Gultom Lampung. 2014. “Patua Hata Dohot Marhusip.” gultomlampung.wordpress.com. https://gultomlampung.wordpress.com/2014/09/12/patua-hata-dohot-marhusip/.

Gultom, D.R.M. 1992. *Dalihan Natolu: Nilai Budaya Suku Batak.* Medan: Armanda.

hitabatak.com. “Revitalisasi Tradisi Adat dan Pesta Batak Toba.” hitabatak.com. https://hitabatak.com/revitalisasi-tradisi-adat-dan-pesta-batak-toba/.

Hutagaol, M. 2012. *Tradisi Andung dalam Suku Batak Toba: Kajian Tradisi Lisan*: Universitas Sumatera Utara.

Hutajulu, Roland. 2011. “Ulaon Pangolihon Anak/Pamulihon Boru Dibagasan Adat Batak Toba Nasomal Diulahon Di Parserahan “. rolandhutajulu.blogspot.com. http://rolandhutajulu.blogspot.com/2011/03/adat-perkawinan-batak-toba-bag-iv.html.

lawyersclubs.com. 2020. “Mengenal Budaya Batak, Dalihan Na Tolu Dan Perkawinan Masyarakat Batak Toba Serta Tata Cara Pelaksanaan Perkawinannya.” lawyersclubs.com. https://www.lawyersclubs.com/budaya-batak-dalihan-na-tolu-dan-perkawinan-masyarakat-batak-toba-serta-tata-cara-pelaksanaan-perkawinannya-batak-toba-budaya-batak-dalihan-natolu/.

Maibang, R. 2009. *Mengenal Etnis Pakpak Lebih Dekat.* Medan: Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat.

Manik Raja. 2016. “Adat Dinamarujung Ngolu (Mate).” manikraja.com. https://www.manikraja.com/2016/09/adat-dinamarujung-ngolu-mate.html.

Manik, Evi Darma Yanti Gajah. 2021. “Tradisi Makan Pelleng Bagi Masyarakat Pakpak Keppas Studi Kasus di Desa Sigambir-gambir Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi.” Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

Manik, Rasta. 2018. “Upacara Adat Mendegger Uruk Pada Masyarakat Pakpak Bharat: Kajian Folklor.” Fakultas Ilmu Budaya. Program Studi Sastra Batak Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Nurelide. 2017. *Odong-Odong Sastra Lisan Pakpak.* Medan: Mitra.

Nurelide. 2019. *Struktur Drama Nan Tampuk Emas.* Medan: PT Akasara Akademia.

Obatak. 2015. “Ulaon Pangolihon Anak/Pamulihon Boru Dibagasan Adat Toba.” obatak.id. https://www.obatak.id/2015/06/ulaon-pangolihon-anakpamulihon-boru.html.

Parinduri, Mhd. Bakhsan. 2019. *Kamus Mandailing—Indonesia*. Medan: Prima Utama.

Pati, Tampubolon Raja. 1974. *Adat Batak Pati/Uhum, Pustaka Tumbaga Holing, Pematang Siantar.*

Pirdot. 2015. “Proses Adat Batak Martonggo Raja / Marria Raja.” pirdot.blogspot.com. https://pirdot.blogspot.com/2015/07/proses-adat-batak-martonggo-raja-marria.html.

pormantis.wordpress.com. “Patua Hata Dohot Marhusip.” pormantis.wordpress.com. https://pormantis.wordpress.com/adat/patua-hata-marhusip/.

Protestan, Moderamen Gereja Batak Karo. *Kitab Liturgi I Bas Gereja Batak Karo Protestan.* Kabanjahe: GBKP.

purbatondangmargana.blogspot.com. 2008. “Mamungka Partondongon.” purbatondangmargana.blogspot.com. https://purbatondangmargana.blogspot.com/2008/09/mamungka-partondongon.html.

purbatondangmargana.blogspot.com. 2008. “Paranak (Marria-Raja).” purbatondangmargana.blogspot.com. https://purbatondangmargana.blogspot.com/2008/09/paranak-marria-raja.html.

Raja Marpodang, Gultom. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Batak (Tiga Tungku) Yaitu: Hula-Hula, Dongan Tubuh, Boru.* Medan.

Ramayanti, Sitanggang. 2016. “Tradisi Marharoan Bolon Pada Upacara Adat Masyarakat Simalungun Di Kecamatan Raya Kahean: Kajian Antropolinguistik.” Universitas Sumatera Utara.

Relly Monika Hasugian, Robert Sibarani Pujiati Pujika. 2018. “Upacara Merbayo Etnik Pakpak: Analisis Antropolinguistik.” *Jurnalstipro*.

Roland Hutajulu. 2017. “Acara Paulak Une – Tingkir Tangga.” rolandhutajulu.blogspot.com. https://rolandhutajulu.blogspot.com/2017/05/paulak-une-tingkir-tangga.html.

Saragih, J.E.St. 1989. *Kamus Simalungun Indonesia*. P. Sintar: Percetakan Sekawan.

Siahaan, Nalom. 2012. *Adat Dalihan Natolu; Prinsip Dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.

sianipar-family.webnode.com. 2013. “Acara Pesta Adat.” sianipar-family.webnode.com. https://sianipar-family.webnode.com/news/website-launched/.

Sibarani, Robert. 2012. “Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan MetodeTradisi Lisan. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).”

Sihombing, T. M. 1977. *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat: Tapian Raya*. Medan.

Sihombing, T.M. 1985. *Filsafat Batak Tentang Kebiasaanadat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta.

Simajuntak, Sopar. 2015. *Foklor Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sinaga, Richard. 1997. *Leluhur Marga-Marga Batak Dalam Sejarah,Silsilah Dan Legenda” Dian Utama*. Jakarta.

Sinaga, Salmon. 2008. *Malas Ni Uhur Simalungun Adat Ni Tombuan*. P. Siantar: Partuha Maujana Simalungun.

Sinulingga, Jekmen. 2007. “Wacana Dalam Erdemubayu Batak Karo: Kajian Semiotika Sosial.” Linguistik Unud.

Sipahutar Big Family. 2009. “Martonggo Raja: Ulaon Martonggo Raja / Ria Raja.” sipahutarbigfamily.blogspot.com. https://sipahutarbigfamily.blogspot.com/2009/04/martonggo-raja.html.

Siregar, M.T. 1985. *Ulos Dalam Tatacara Adat Batak*. Jakarta: Multi Harun

Sitepu, Sempa. 1996. *Pilar Budaya Karo*. Medan.

Sitorus, Sampe. 2009. “Pangantusion Di Ulaon Arsak Ni Roha (Mate Tilahaon).” sitorusdori.wordpress.com. https://sitorusdori.wordpress.com/2009/05/14/pangantusion-di-ulaon-arsak-ni-roha-mate-tilahaon/.

Sitorus, Sampe. 2009. “Patua Hata Dohot Marhusip.” sitorusdori.wordpress.com. https://sitorusdori.wordpress.com/2009/12/11/patua-hata-dohot-marhusip/.

Solin, Atur P. 2021. Adat Pakpak Nakan Pengambat. Sukarame: Hasil Wawancara Pribadi: 01 Agustus 2021.

Solin, Olihi Ris Apo. 2018. “Upacara Memere Nakan Pagit Etnik Pakpak. Kajian Semiotik.” Univesitisas Sumatera Utara.

Sumbayak, Japiten. 2001. *Refleksi Habonaran Do Dalam Adat Budaya Simalungun. Pematang Raya*.

Syahputra, Heru. 2014. “Tinjauan Teologis Terhadap Jamuan Makan Ayam Peleng Di Kabupaten Dairi.” Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Tabloid Horas. 2013. “Esensi Taruhon Jual versus Dialap Jual.” tabloidhoras.blogspot.com. https://tabloidhoras.blogspot.com/2013/11/esensi-taruhon-jual-versus-dialap-jual.html.

Tarigan, Sarjani. 2008. *Dinamika Orang Karo Budaya dan Modernisme*. Medan: Si BB- BABKI.

Tarigan, Sarjani. 2009. *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*. Medan.

Tobatabo. 2013. “Hidup Manjae, Sebuah Adat Berdikari Masyarakat Dalam Batak.” tobatabo.com. https://www.tobatabo.com/522+hidup-manjae-sebuah-adat-berdikari-masyarakat-dalam-batak.htm.

Ultop Ultop. “Tintin marangkup – Pasahat ulos tu penganten – Marhata sigabegabe.” ultopultop.wordpress.com. https://ultopultop.wordpress.com/habatahon/adat-batak/dongan-di-ulaon-adat-5/.

Vegouwen, J.C. 1986. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak*. Jakarta: Pustaka Azet.

Yosaphat. 2018. “Tor-Tor Huda-Huda Toping Toping Dalam Ritual Na Matei Sayur Matua Di Desa Nagori Dolog, Kabupaten Simalungun.” Universitas Negeri Jakarta.

04 MATA PENCAHARIAN



Aron

Aron berasal dari akar kata *sisaron-saron* dari bahasa Batak Karo yang berarti 'saling membantu'. *Sisaron-saron* adalah sebuah konsep pola kerja sama dan tolong- menolong pada masyarakat suku Batak Karo. *Sisaron-saron* dilakukan dalam bentuk kelompok kerja orang-orang muda atau dewasa yang berjumlah sekitar 6 sampai 9 orang. *Aron* merupakan ikatan kerja sama untuk mengerjakan lahan pertanian. *Aron* disebut buruh tani.

Aron dibedakan atas tiga jenis yaitu (1) *jangak* 'ikatan kerja sama yang semua anggotanya pria, (2) *diberu* 'ikatan kerja sama yang semua anggotanya wanita', dan (3) *campuran* 'ikatan kerja sama yang semua anggotanya terdiri atas sebagian pria dan wanita'. *Aron* merupakan ikatan kerja sama untuk mengerjakan ladang pertanian yang biasanya disebut *raron*. Pada masyarakat Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, istilah *aron* disebut dengan *aron si sepuluh dua 'aron* dua belas' yang berarti dalam satu kelompok *aron* tersebut mempunyai peserta sebanyak dua belas orang yang terdiri atas delapan laki-laki dan empat perempuan. Dalam pembentukan *aron* tersebut, jumlah laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan karena melihat kemampuan perempuan dalam mengerjakan aktivitas *aron* tersebut.

Aron tidak dibayar dengan uang atau pembayaran yang bersifat ekonomi, tetapi dibayar dengan tenaga. *Aron* dibentuk berdasarkan *arih-arih* 'kesepakatan bersama'. Jika salah satu peserta *aron* ingin mendahulukan sawah atau ladangnya, tetapi belum pada gilirannya, dia dapat meminta supaya sawahnya dikerjakan duluan oleh peserta *aron*. Hal ini disebut dengan *petangkapken* 'pinjam tenaga' atau biasa juga disebut dengan *pinjam gegeh*. Aktivitas *aron* dimulai pada pagi hari sekitar pukul 08.00 wib-17.00 wib.

Budaya ini merupakan hasil olah rasa dan olah karsa nenek moyang suku Batak Karo sebagai tanggapan respon mereka terhadap tantangan dunia. Budaya ini sebelumnya sangat mengakar dalam kehidupan suku Batak Karo. Pada masa itu, hampir tidak ada kegiatan apapun dalam kehidupan suku Batak Karo yang tidak bersentuhan dengan budaya *aron*. Kegiatan *aron* terlihat mulai dari kehidupan rumah tangga, kehidupan sosial, kehidupan pertanian (mata pencaharian utama mayoritas suku Batak Karo pada masa itu), dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Semua kegiatan terbiasa *diaronkan* 'digotong royongkan'. Hasil penghayatan terhadap kebudayaan bukan hanya membuat suku Batak Karo hidup dalam keakraban sosial semata, namun lebih dari penghayatan budaya *aron*. Dahulu, budaya *aron* telah mampu mengantarkan suku Batak Karo sebagai etnis yang cukup maju di Provinsi Sumatera Utara, baik dalam perspektif kekuatan sosial maupun dalam perspektif kekuatan ekonomi. Sebutan *aron* dapat juga dikaitkan dengan dunia perjodohan. Salah satu pasangan kekasih dapat juga disebut *aron* dari pasangannya.

Fungsi, makna, dan nilai yang terkandung dalam budaya *aron* adalah tumbuh rasa kebersamaan, kesatuan, kekeluargaan, dan kerukunan dalam bermasyarakat. Segala kegiatan apapun dalam kehidupan suku Batak Karo, semuanya bersentuhan dengan budaya *aron*. Mulai dari kehidupan rumah tangga, kehidupan sosial, kegiatan pertanian (yang merupakan mata pencaharian utama mayoritas suku Batak Karo). Kegiatan-kegiatan lainnya juga terbiasa *diaronkan* 'digotong royongkan/dimusyawarahkan'.

Pandangan masyarakat suku Batak Karo terhadap budaya *aron* adalah pola kerjanya terdapat keteraturan antara anggota masyarakat dengan tujuan terjaganya hubungan baik. Pola kerja sama dilakukan secara *kerin* 'bergiliran' sesuai dengan kebutuhan di dalam mengerjakan sawah atau ladang, peserta *aron, sisaro-saron* 'saling membantu', di mana *aron* yang dibentuk atas kesepakatan bersama para anggotanya. saat ini, kondisi budaya *aron* masih tetap berlangsung dengan baik. Solusi tetap dibina dan terpelihara oleh Pemerintah dan Masyarakat pendukungnya.

Balembang

Balembang dalam *Kamus Karo-Indonesia* adalah tali yang dibuat dari bilah bambu muda yang biasanya digunakan sebagai tali *kapkap* 'bunyi-bunyian' ke dangau. *Balembeng* terbuat dari bambu yang dibelah-belah tipis. Lalu, bambu direndam di dalam air dengan tujuan agar bambu tersebut tidak mudah patah dan mudah disambung dengan belahan-belahan bambu yang lain sehingga memanjang sebagai tali penghalau. Bambu tersebut digunakan sebagai alat atau tali untuk mengusir burung yang akan memakan padi.

Adapun proses pembuatan *balembang* adalah tali dibuat dari bilah bambu muda yang biasanya digunakan sebagai tali *kapkap* ke dangau. Lalu, *balembang* ditarik dari *belobo*. *Belobo* adalah bambu atau kayu yang ditancapkan ke tanah sebagai pusat tempat mengikat tali *balembang* di dekat dangau. Tali *balembang* yang ditarik dari *belobo* terhubung sampai ke *ciker*. *Ciker* adalah tiang atau tonggak yang terbuat dari kayu atau bambu yang panjangnya sekitar 170 cm atau setinggi manusia. Kemudian, disekeliling ladang, tali *balembang* diikatkan ke *belobo,* ke *kapkap,* dan ke *rewas* yang berada di dekat dangau. *Kapkap* adalah benda atau alat untuk mengusir burung di ladang atau di sawah yang terbuat dari dua ruas bambu besar yang dibelah, tetapi pada ruas bagian sebelah atas tetap bersatu dan dipasang tali panjang yang dihubungkan ke seluruh *belobo*. *Rewas* adalah alat untuk menangkap burung yang terbuat dari tangkai lidi daun enau dan daun kelapa yang dianyam sehingga berbentuk seperti jaring. Jadi, ketika burung hinggap di padi, *balembang* akan digoyang atau digetarkan dari *belobo* di dekat dangau. Kemudian, *kapkap* akan berbunyi. *Ciker* 'tiang' akan bergetar atau bergoyang dan *rewas* siap-siap menangkap burung di sela-sela tanaman padi.

Adapun fungsi *balembang* pada suku Batak Karo adalah kegiatan atau pekerjaan yang memerlukan ketelitian pada saat membelah bambu menjadi tipis-tipis. Bambu tersebut digunakan sebagai alat untuk mengusir burung di ladang atau di sawah. *Balembang* yang dijadikan sebagai tali digunakan untuk menghalau burung di sawah atau di ladang. Kegiatan menghalau burung adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat padi mulai berbuah sampai padi menguning. Adapun kondisi pemakaian *balembang* saat ini masih tetap dipergunakan.

Pandangan masyarakat suku Batak Karo dalam kegiatan pemakaian *balembang* ini merupakan peralatan pertanian tradisional sudah dipakai sejak dahulu, yang telah diturunkan oleh nenek moyang kita sebagai dangau untuk tempat menjaga burung. Kegiatan mempergunakan *balembang* menuntut kesabaran yang tinggi. Apabila ceroboh dalam pembuatanya, *balembang* bisa putus sehingga padi habis dilahap burung.

Belobo

Belobo terbuat dari kayu atau bambu yang ditancapkan ke tanah, baik di sawah maupun di ladang. *Belobo* adalah pusat tempat *balembang* 'tali bambu' yang ditarik sampai ke *kapkap* 'alat bunyi-bunyian', sampai ke *ciker* 'tiang', dan sampai ke *rewas* 'alat menangkap burung'. Panjang *belobo* sekitar 170 cm atau setinggi manusia. Ketika burung hinggap di padi, *balembang* digoyang atau digetarkan dari *belobo* yang berada di dekat *pantar* 'dangau kecil'. Lalu, *kapkap* akan berbunyi, "*kapkap, kapkap*". Kemudian, *ciker* akan bergetar atau bergoyang dan *rewas* bersiap-siap untuk menangkap burung yang berada di sela-sela tanaman padi. Jadi, kita duduk dari atas *pantar* sambil melihat burung yang akan hinggap pada tanaman padi. Ketika ada burung yang hinggap di tanaman padi, kita berteriak, "*wahai oi, wahai oi, wahai oi, wahai oi, wahai oi, mulih ko perik*" yang berarti 'pulang kau burung'. Kita berteriak sambil menggoyang-goyang *balembang* dari *belobo.* Burung akan lari terbang dari ladang kita. Kita *morui* padi selama 1 bulan mulai dari pukul 06.00 pagi sampai pukul 18.00 sore. Kita melakukannya setiap hari.

Padi adalah makanan utama masyarakat suku Batak Karo. Setiap keluarga berupaya membuat cadangan makanan berupa padi setidaknya untuk satu tahun ke depan. Begitu besarnya perhatian masyarakat suku Batak Karo terhadap padi. Ritual-ritual yang dilakukan oleh petani di lahan pertanian ladang atau sawah cenderung terkait dengan kepercayaan tradisional pada *beraspati taneh* 'penguasa tanah' dan *beru dayang* 'dewi padi'. Suku Batak Karo memiliki serangkaian ritual yang terkait dengan penguasa tanah dan dewi padi. Semua ritual dilakukan selama siklus hidup padi hingga padi dibawa ke pemukiman *kuta* 'kampung' dan disimpan dalam *keben* 'lumbung padi' yang disebut *sapo page* 'pondok; rumah padi'. Ritual-ritual tersebut cenderung bersifat individual yang dilakukan di lokasi masing-masing ladang si pemilik lahan bersama dengan kelompok *aron*-nya 'buruh taninya'. Salah satu ritual utama yang dilakukan adalah saat akan menanam benih padi yang disebut *merdang.* Kemudian, ritual ini dijadikan sebagai perayaan pada tingkat komunal desa yang disebut dengan *kerja tahun merdang merdem* 'pesta tahunan memperingati masa tanam padi'. Ritual lainnya yang masih dilakukan walaupun telah mengalami perubahan dari aspek teknik dan waktu pelaksanaannya adalah *nimpa bunga benih, mahpah,* dan *ngerires*.

Belobo berfungsi sebagai alat pertanian tradisional yang sederhana dan sudah dipakai sejak dahulu. *Belobo* diwariskan oleh nenek moyang kita sebagai alat tradisional untuk menghalau burung, baik di sawah maupun di ladang. *Belobo* merupakan pusat tempat *balembang* yang ditarik sampai ke *kapkap*, ke *ciker,* dan ke *rewas.* Menghalau burung merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Batak Karo pada saat padi mulai *rumpah* 'berisi' hingga padi menguning. Adapun kondisi pemakaian *belobo* hingga saat ini masih tetap berlangsung dengan baik.

Bonih Omei

Bonih omei 'benih padi' berbentuk bulir gabah yang dihasilkan dengan cara khusus. *Bonih omei* disemai dan ditabur yang nantinya menjadi bibit yang tumbuh dan dapat mengasilkan padi yang bagus untuk dipanen. Para petani masih mempercayai ritual dalam pertanian seperti *mangimas* 'membuka lahan', *mamurun* 'membakar lahan', dan *pananda* 'membuat tempat *pembibitan'.* Agar bibit yang ditanam menghasilkan gabah yang baik, petani harus memilih *bonih omei* 'benih padi yang baik'. Sebelum ditanam, *bonih omei* 'bibit padi' tersebut disemburkan dengan buah petai yang telah dikunyah. Para petani mempercayai bahwa dengan melakukan hal tersebut buah padi akan tumbuh subur dan banyak gabah yang dihasilkan. Padi yang dihasilkan juga akan mengeluarkan aroma yang wangi. Tidak hanya itu, ada juga para petani yang *mambursikhon* 'menyemburkan' dengan *demban* 'daun sirih' agar tanaman padi terhindar dari penyakit *lapung* 'gabah kosong'.

Dalam proses bonih omei, benih yang di tanam diharapkan menghasilkan bibit bermutu, tumbuh sehat dan berakar banyak. Jika bibit dipindahkan ke lahan, maka akan tumbuh dengan cepat, hijau, tahan terhadap hama penyakit, produksinya tinggi, dan menguntungkan petani.



Hotli Simanjuntak

Ritual *bonih omei* tersebut sudah banyak ditinggalkan oleh para petani yang ada di Simalungun sejak masuknya agama. Para petani lebih banyak berpedoman kepada penyuluh pertanian yang ada di desa mereka.

Cuan Besi/Mbelang

Dalam *Kamus Karo-Indonesia,* kata *cuan* berarti 'sejenis pacul atau cangkul'. Kata *besi* berarti 'besi' dan kata *mbelang* berarti 'besar'. Mata *cuan* terbuat dari besi yang dikerjakan oleh pande besi. Mata *cuan besi* mirip dengan mata cangkul. *Sengkir* 'gagang' *cuan besi/mbelang* diambil dari kayu kacihe dengan panjang sekitar 90 cm. Adapun tebal *sengkir* 'gagang' di sebelah bawah berukuran sekitar 11 cm dengan diameter bagian sebelah atas gagang berukuran sekitar 5 cm.

Kemudian, tangkal *sengkir* 'bagian kepala di sebelah bawah' dilubangi dan disesuaikan dengan *pasi cuan. Pasi cuan* 'cangkul rata' dimasukkan ke dalam lubang *pasi sengkir* 'alat yang tertanam di tangkai' pada mata cangkul. Mata cangkul terbuat dari besi yang dibentuk dengan lebar sekitar 24 cm, ukuran panjangnya sekitar 25 cm, dan ukuran panjang *pasi*nya sekitar 15 cm.

Kita ketahui bahwa masyarakat suku Batak Karo merupakan masyarakat pedesaan yang sejak dahulu kala mengandalkan perekonomiannya pada bidang pertanian. Pada umumnya, mata pencaharian utamanya adalah bertani. Lahan pertanian yang subur sehingga menjadikan Tanah Karo sebagai penghasil tanaman pertanian khususnya sayur- mayur terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Tanaman padi bagi masyarakat suku Batak Karo merupakan salah satu tanaman penting. Tanaman padi mengandung makna ekonomi dan memiliki keterkaitan terhadap unsur religi dan sosial.

Makna dan fungsi *cuan besi/mbelang* pada suku Batak adalah sebagai alat pertanian tradisional yang masih dipakai sejak dahulu hingga sekarang. *Cuan* ini dipegang dengan menggunakan tangan kiri dan tangan kanan dengan posisi badan membungkuk sambil berjalan mundur. Kemudian, *cuan* ini ditancapkan ke tanah, lalu tanah dibalikkan untuk menutupi rumput dan membuat *batur-batur* 'bedeng-bedengan atau jalur- jalur' tanah pertanian di sawah dan di ladang. Di samping itu, untuk membuat *batur-batur* dipergunakan juga untuk *ngepasi* 'meratakan' tanah pada ladang pertanian. Adapun kondisi pemakaian *cuan besi/mbelang* saat ini masih tetap dipergunakan oleh masyarakat suku Batak Karo.



Dedi Sinuhaji

Masyarakat suku Batak Karo mempergunakan *cuan besi/mbelang* ini harus dengan hati-hati karena kaki yang kena sasarannya. Dalam kegiatan ini, budaya *sisaro-saron* juga hadir yang merupakan hasil olah rasa dan karsa nenek moyang suku Batak Karo. Budaya ini sebelumnya sangat mengakar dalam kehidupan suku Batak Karo. Pada masa itu, hampir tidak ada kegiatan apapun dalam kehidupan suku Batak Karo yang tidak bersentuhan dengan budaya *aron,* mulai dari kehidupan rumah tangga, kehidupan sosial, kehidupan pertanian (yang merupakan mata pencaharian utama mayoritas suku Batak Karo pada waktu itu), dan kegiatan-kegiatan lainnya. Semua kegiatan terbiasa digotong royongkan/dimusyawarahkan.

Cuan Kayu

Dalam *Kamus Karo-Indonesia* kata *cuan* berarti 'sejenis pacul atau cangkul'. Kata *kayu* berarti 'kayu'. Mata *cuan kayu* terbuat dari kayu kacihe yang dikerjakan oleh tukang atau pande besi. Mata *cuan kayu* mirip dengan mata cangkul. *Sengkir* 'tangkai' gagang *cuan kayu* terbuat dari kayu kacihe dengan ukuran panjangnya sekitar 85 cm. Tebal gagang pada *sengkir* di sebelah bawah berukuran sekitar 10 cm dan diameter sebelah atas tangkainya berukuran sekitar 5 cm dan posisinya membentuk sudut 45^{o}.

Kemudian, tangkal *sengkir* 'bagian kepala sebelah bawah' dilubangi dan disesuaikan dengan *pasi cuan. Pasi cuan kayu* 'alat untuk mengorek tanah' dimasukkan ke dalam lubang *pasi sengkir mata cuan* yang terbuat dari kayu kacihe yang dibentuk dengan lebar berukuran sekitar 24 cm, ukuran panjang sekitar 25 cm, dan panjang *pasi* 'alat' berukuran sekitar 15 cm. Pada bagian depan *cuan kayu* dibuat berbentuk bulat seperti telur. Tulang daun cangkul dimasukkan ke lubang *pasi* pada *sengkir.*

Masa bercocok tanam lahir melalui proses yang sangat lama dan tidak dapat dipisahkan dari usaha manusia pada masa prasejarah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah manusia meninggalkan hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana dan memasuki tahap yang lebih maju yaitu bercocok tanam secara menetap (masa neolithikum). Bercocok tanam merupakan perkembangan peradapan masyaraksat di mana munculnya beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber-sumber alam yang semakin cepat. Keadaan di atas dilakukan demi kelangsungan hidup manusia karena di manapun mereka berada selalu berhadapan dengan alam sekitarnya. Manusia tidak sepenuhnya tergantung pada alam, dia mengolah dan mempergunakan alam dengan menciptakan dan mempergunakan berbagai jenis alat, salah satunya adalah *cuan kayu.*

Cuan kayu berfungsi sebagai alat pertanian tradisional yang telah dipakai sejak dahulu hingga saat ini. *Cuan kayu* ini dipegang dengan menggunakan tangan kiri dan tangan kanan dengan posisi badan membungkuk sambil berjalan mundur. Kemudian, *cuan kayu* ini ditancapkan ke tanah, lalu tanah dibalikkan untuk menutupi rumput dan membuat *batur-batur* 'bedeng-bedengan atau jalur-jalur' tanah pertanian di sawah dan di ladang. Di samping untuk membuat batur-batur, *cuan kayu* juga dipergunakan untuk *ngepasi* 'meratakan' tanah pada ladang pertanian. Adapun kondisi pemakaian *cuan kayu* saat ini masih tetap digunakan oleh masyarakat suku Batak Karo.

Pandangan masyarakat suku Karo dalam mempergunakan *cuan kayu* ini harus dengan hati-hati. Apabila tidak hati-hati sewaktu menggunakannya, kaki yang kena sasarannya. Penggunaan alat ini dapat dilakukan oleh perorangan maupun *sisaro-saron* 'bergotong royong'.

Engkal

Dalam *Kamus Karo-Indonesia, engkal* adalah sejenis tugal dari batang enau untuk mengolah tanah atau alat untuk mengerjakan tanah pertanian yang terbuat dari pohon enau. *Nengkal* berarti 'menugal tanah; mengolah tanah dengan *engkal*'. *Engkal* dibuat dari kayu ruyung dengan panjang sekitar 170 cm dengan berdiameter sekitar 8 cm. Kemudian, *engkal* dibentuk sedemikian rupa sehingga ukurannya semakin ke bawah semakin kecil. Bagian sebelah bawah *engkal* dibuat runcing dan dilicinkan dengan menggunakan batu apung untuk membuat *engkal* menjadi tajam.

Engkal ini dipergunakan secara gotong royong yang berjumlah sekitar lima sampai tujuh orang dengan memegang masing-masing dua buah *engkal* pada tangan kiri dan kanan. *Engkal* dipergunakan oleh suku Batak Karo untuk mengolah tanah agar tanah tersebut terbalik dan menutupi rumput-rumput. Pengolahan tanah dengan menggunakan *engkal* dilakukan secara serentak dengan menancapkan *engkal* ke tanah dan secara serentak mengungkit tanah agar bungkahan tanah terbalik.

Dengan demikian, rumput akan tertutupi oleh bungkahan tanah tersebut. *Ngengkal* adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berombongan sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan karena tenaga dapat disatukan. Pada ayunan pertama, orang di sebelah pinggir terlebih dahulu menancapkan *engkal*-nya dengan posisi agak miring agar bagian pinggir terputus. Seterusnya, pekerjaan *ngengkal* dilakukan dengan posisi tegak secara bersamaan atau serentak agar tenaga disatukan menjadi kuat. Pekerjaan *ngengkal* dilakukan oleh nenek moyang suku Batak Karo sejak dahulu pada lahan-lahan pertanian darat yang sudah lama ditinggalkan oleh masyarakat.

Fungsi *ngengkal* pada suku Batak Karo adalah suatu kegiatan pengolahan tanah dengan cara membalikkan tanah yang sudah ditetapkan menjadi areal ladang dengan menggunakan alat yang disebut *engkal.* Proses pengerjaan *engkal* dilakukan dengan posisi agak miring dan menutupi rumput-rumput di ladang pertanian. Kegiatan *engkal* ini dilakukan secara kerja sama atau *sisaro-saron* 'tolong-menolong'. Pada masa itu hampir tidak ada kegiatan apapun dalam kehidupan suku Batak Karo yang tidak bersentuhan dengan budaya *aron,* mulai dari kehidupan rumah tangga, kehidupan sosial, kehidupan pertanian (yang merupakan mata pencaharian utama mayoritas suku Batak Karo pada waktu itu), dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kondisi pemakaian e*ngkal* saat ini masih tetap berlangsung dengan baik.

Ginustung

Ginustung adalah sejenis kuliner yang bahan dasarnya terbuat dari padi muda. Kuliner ini diolah sedemikian rupa yang memiliki rasa gurih, lembut dan memiliki aroma yang harum. Tahap pengolahannya mulai dari pemutikan padi muda, memilah bilur padi dari tangkai, penggongsengan, penumbukan, penampian hingga bersih dari bulir padinya dan sudah dapat di sajikan atau dimakan. Proses pengolaha ini disebut *menggustung*.

Menggustung 'pembuatan kuliner berbahan dasar padi muda' biasanya dilakukan oleh kaum perempuan baik anak-anak, gadis maupun ibu -ibu. *Menggustung* biasanya dilakukan sebelum masa panen tiba di ladang atau sawah sekitar sebulan sebelum panen.

Pada zaman dahulu, kuliner ini hanya dibuat sekali dalam satu tahun karena masa tanam dan panen dilakukan masyarakat satu tahun sekali, tetapi saat ini sudah bisa dilakukan kapan saja karena masa tanam dan panen sudah tidak teratur.

Ginustung 'kuliner berbahan dasar padi muda' biasa dijadikan sebagai makanan cemilan keluarga baik ketika berada di rumah, di ladang maupun di tempat lainnya. Makanan ini sering dibawa oleh anak-anak ketika bermain dan dimakan bersama teman-temannya. Dahulu makanan ini wajib dibuat oleh setiap keluarga karena menjadi sajian utama pada saat upacara adat menjelang masa panen tiba yang disebut *menaggak-nanggakken*. Saat ini upacara *menanggak-nanggaken* hampir tidak ditemukan lagi di seluruh wilayah Pakpak silima suak. Upacara *menanggak-nanggakken* dilaksanakan ketika sebulan menjelang masa panen tiba, ketika bulir padi sudah berisi dan mulai menguning. Pada hari tertentu masyarakat telah menyepakati untuk melaksanakan upacara yang diawali dengan rapat *kuta* 'rapat kampung' yang dipimpin oleh *pertaki* 'kepala desa' dengan melibatkan tokoh-tokoh yang ada serta *guru* 'peminpin upacara'. Pelaksanakan upacara *menanggak-naggaken* 'upacara menjelang panen' dapat dilaksanakan setelah melihat *titi ari* 'hari baik'. Persiapan untuk upacara *menanggak-naggaken* 'upacara menjelang panen' bahwa setiap keluarga yang tinggal di satu *kuta* 'desa' harus membuat *ginusutung* 'kuliner berbahan dasar padi muda' untuk dibawa ketika upacara *menanggak-naggaken* 'upacara menjelang panen'.

Upacara *menanggak-naggaken* 'upacara menjelang panen' dilakukan di lapangan terbuka yang ada di desa masing-masing. Seluruh warga beriringan menuju lapangan dengan diiringi musik tradisional sambil *tumatak* 'menari-nari' sambil menjungjung *ginustung* yang dibawa dan dipandu oleh protokoler yang ditunjuk sebelumnya. *Gendang Sidua-dua* yang dimainkan oleh pemusik yang ada di desa yang mengiringi upacara *menanggak-naggaken* 'upacara menjelang panen'. Setelah masyarakat sampai di lapangan, semua *ginustung* 'kuliner berbahan dasar padi muda' yang dibawa akan dikumpulkan kemudian dibagikan Kembali ketika waktu makan tiba. Setelah masyarakat berkumpul dan duduk di tikar yang dibentangkan kemudian dilanjutkan dengan menari bersama, berdoa mengucap syukur kepada Yang Maha Kuasa serta diakhiri dengan memakan *ginustung* 'kuliner berbahan dasar padi muda' yang dibawa masing-masing sebelumnya.



Dedi Sinuhaji

Guro-guro Aron

Guro-guro aron atau *gendang guro-guro aron* adalah pesta atau hiburan untuk anak-anak muda. *Guro-guro* berarti 'hiburan atau pesta' dan *aron* berarti 'muda-mudi' dalam satu kelompok kerja untuk mengerjakan sebuah ladang. Jadi gendang *guro-guro aron* adalah acara hiburan yang ditujukan untuk anak-anak muda yang sudah membantu pekerjaan panen di ladang. Pelaksanaan *guro-guro aron* dilengkapi dengan berbagai alat musik Batak Karo seperti *sarune, gendang singindungi dan singanaki*, *gung*, dan *penganak* serta *perkolong-kolong* berarti 'penyanyi lagu Karo'. Tetapi perkembangan zaman sudah mulai mengubah beberapa hal, termasuk alat musik yang digunakan. Saat ini *guro-guro aron* dimeriahkan dengan iringan musik *keyboard*. *Guro-guro aron* biasa diadakan di balai warga yang disebut *jambur* atau *los kuta*.

Selain sebagai hiburan, penyelenggaraan *guro-guro aron* memiliki beberapa manfaat yang lain. Saat merencanakan *guro-guro aron,* anak-anak muda belajar berlatih menjadi seorang pemimpin untuk mengatur dan mengurus pesta tersebut. Dari rombongan muda-mudi akan ada yang dipilih sebagai *pengulu aron* atau *bapa aron* dan *nande aron*. Dari kegiatan ini, mereka akan belajar cara mengelola sebuah kampung atau desa di kemudian hari. *Pengulu aron* atau *bapa aron* dipilih dari pemuda keturunan *si mantek kuta* 'pendiri kampung', sedangkan *kemberahen aron* dipilih dari pemudi anak *kalimbubu kuta*. Jika tidak memungkinkan, *pengulu aron* dipilih dari pemuda *anak beru kuta* dan *kemberahan aron* dari anak *si mantek kuta*.

Dari *guro-guro aron*, anak-anak muda belajar tentang adat Batak Karo misalnya cara *erturur* 'berkenalan', siapa yang boleh menjadi teman menari, dan yang boleh dan tidak boleh menurut adat untuk dilakukan. Para muda-mudi juga belajar *metik* 'berdandan' dan belajar cara membuat *tudung* atau *bulang-bulang*. Selain itu, para pemuda akan belajar etika atau tata krama dalam pergaulan hidup dengan sesamanya. Karena *guro-guro aron* memberikan kesempatan anak-anak muda bergaul dan berkenalan, acara ini juga menjadi kesempatan bagi para anak muda untuk mencari jodoh.

Dalam pelaksanaan *guro-guro aron*, para muda-mudi dikelompokkan berdasarkan marga dan *beru*-nya. Misalnya, ada *aron beru* Ginting, *aron beru* Karo, *aron beru* Sembiring, *aron beru* Perangin-angin, dan *aron* beru Tarigan. Para pemuda akan menyesuaikan tempat duduknya dengan kelompok pemudi tersebut. *Bere-bere* Ginting di *aron beru* Ginting, *bere-bere* Karo di *aron beru* Karo, *bere-bere* Sembiring di *aron beru* Sembiring, *bere-bere* Perangin-angin di *aron beru* Perangin-angin, dan *bere-bere* Tarigan di *aron beru* Tarigan. Hal ini dilakukan untuk menjaga aturan adat agar pasangan yang tidak boleh menikah tidak duduk dan menari bersama.

Untuk memeriahkan pembukaan *guro-guro aron,* diadakan *perkolong-kolong* beradu pantun sambal bernyanyi atau *ndikar* 'pencak silat'. Setelah penduduk kampung berkumpul, *guro-guro aron* pun dimulai berdasarkan aturan adat Batak Karo yang terbagi atas gendang adat, *landek permerga-merga* 'menari diatur berdasarkan marga', *landek aron* 'acara menari bagi *aron*, dimulai dari *pengulu aron* dan *kemberahen aron*', *landek pekuta-kutaken* 'acara menari untuk *aron* yang datang dari kampung tetangga', dan penutupan.

Hobon Omei

Setelah proses *marpariama omei* 'memanen padi', proses *manjungjung omei* 'mengangkut padi dari sawah ke rumah dengan dijunjung di atas kepala' dilaksanakan, dan *omei* 'padi' sudah sampai di rumah. Selanjutnya, sebelum padi *diduda* 'ditumbuk menjadi beras', disimpan dalam sebuah wadah atau lumbung padi. Petani dan masyarakat Batak Simalungun mengenal lumbung padi dengan istilah *hobon omei*. Secara etimologis, *hobon omei* terdiri atas dua kata yaitu *hobon* dan *omei*. Kata *hobon* berarti 'lumbung dari kulit kayu dan tepas' dan *omei* berarti 'padi'. Secara denotative, *hobon omei* berarti 'lumbung padi yang dahulu dibuat dari kulit kayu, bambu yang dianyam , dan juga terbuat dari papan'.

Hobon omei berfungsi sebagai tempat menyimpan padi. Dulunya, petani lebih sering menyimpan padi daripada menyimpan uang. Di samping belum mengenal tempat penyimpanan uang, merupakan suatu kebanggan tersendiri bagi petani jika mempunyai banyak padi di *hobon omei*. Petani tersebut dianggap orang sebagai orang yang berada atau kaya di daerah tersebut. Motto petani Batak Simalungun adalah padi yang berlimpah adalah lambang keberhasilan. Jadi, jika *hobon omei* penuh, itu menunjukkan kejayaan dan kekayaan seorang petani. Hal itu juga menandakan bahwa petani tersebut mempunyai sawah yang banyak dan luas. Sebaliknya, jika *hobon omeinya* sedikit terisi, maka itu menunjukkan bahwa sawah atau ladang petani tersebut sedikit.



Albert Damanik

Saat ini, *hobon omei* sudah sangat jarang dijumpai di rumah-rumah para petani. Alasannya adalah membawa padi ke rumah dan menyimpannya di lumbung padi merupakan perkerjaan yang tidak praktis. Mereka cenderung lebih suka menjual padinya di sawah dengan alasan lebih praktis dan hemat. Padi yang dibawa ke rumah hanya untuk disantap sehari-harinya.



Albert Damanik

Juma

Juma diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia ‘ladang’ dalam Bahasa Indonesia. Secara spesifk dalam pengertian lokal Pakpak *juma* ‘ladang’ pada awalnya identik dengan lahan yang dijadikan sebagai sumber mata pencaharian dengan tanaman utama *padi gogo* ‘padi darat’ dan ditambah tanaman lain yang ditanam secara tumpang sari seperti berbagai jenis sayuran dan tanaman lainnya. Saat ini makna atau arti kata *juma* meluas karena dengan dikenalnya berbagai jenis tanaman palawija, maka lahan-lahan yang dikelola petani tersebut juga dinamakan *juma* ‘ladang’.

Secara tradisional ada 3 (tiga) jenis *juma* ‘ladang’ yang dikenal yaitu *juma rebba, juma nggala* dan *juma keteluen* ‘ladang yang tanaman utamanyapadi’ . Penamaan *juma* ‘ladang’ ini berdasarkan pada waktu atau tahun pengelolaannya. Tahun pertama suatu area hutan dijadikan ladang, maka disebut *rebba*, setelah tahun ke dua dinamakan *nggala* dan tahun ke tiga dinamakan *keteluen*. Perbedaan *juma* ‘ladang’ ini hanya pada waktu pemanfaatan lahannya saja.

Pengelolaan hutan diawali dengan pembersihan gulma yang disebut *rumabi* ‘hutan primer’, sebaliknya bila hutannya tergolong sekunder maka disebut *merbetbet*. kemudian dilakukan *tumabah* ‘penebangan kayu’ atau *menuhtuhi* ‘penebangan dahan-dahan pohon yang sangat besar’.

Masyarakat Pakpak meyakini bahwa pekerjaan penebangan kayu atau penebangan dahan pohon yang besar sangat berbahaya. Oleh karena itu, sehari sebelum memulai pekerjaan penebangan kayu atau dahan, maka diadakan ritus keluarga dengan para pekerja untuk makan bersama yang disebut dengan *merkottas* atau *meneppuhi babah* ‘upacara menebang pohon’. Setelah ritus ini dilaksanakan para pekerja akan merasa yakin bahwa dirinya akan dilindungi penguasa di hutan. Setelah kayu atau dahan selesai ditebang akan dibiarkan sampai kering biasanya memakan waktu sekitar satu sampai dua bulan untuk dapat dibakar.

Menglinglingi ‘pembakaran kayu atau dahan’ biasanya dilaksanakan pada pertengahan sampai akhir bulan Mei setiap tahunnya. Pembakaran kayu atau dahan bisa dilakukan berulang-ulang pembakaran awal belum bersih. Untuk pembakaran kayu atau dahan yang sudah kering, setiap pemilik ladang harus selalu memperhatikan keselamatan hutan yang di sekitarnya dengan membuat batas pembakaran sehingga api tidak akan merambat ke hutan di sekitarnya. Selanjutnya *mengangkut* ‘pengumpulan sisa-sisa kayu’ yang tidak habis terbakar.

Khususnya untuk hutan sekunder setelah selesai pekerjaan *mengangkut* ‘mengumpulkan kayu-kayu sisa’, maka pekerjaan selanjutnya adalah *mengalkal* ‘pembongkaran pangkal-pangkal rumput yang dalam’. Selesainya tahap pekerjaan ini maka ladang siap untuk ditanami padi pada saat hujan turun.

Padi yang telah ditanam sekitar satu hingga dua bulan perlu disiangi rumputnya, yang disebut dengan *rumuah*. Pada bulan ke tiga atau ke empat akan disiangi satu kalilagi yang disebut dengan *mengrambusi*. Pekerjaan selanjutnya setelah padi menjelang bulir hingga panen adalah menjaga padi dari gangguan hama, terutama monyet, kera, babi hutan, rusa, dan burung pipit yang disebut *muro*.

Kerja Tahun

Kerja Tahun atau Pesta Tahunan adalah perayaan dalam rangka mengucap syukur atas hasil panen dan warga kampung yang berada dalam keadaan sehat. Perayaan ini juga memanjatkan doa semoga panen tahun berikutnya memberikan hasil yang lebih memuaskan. Semua penganan yang disajikan dalam perayaan ini dilengkapi dari penganan-penganan yang terbuat dari beras, seperti cimpa, lemang, dan tape.

Kerja tahun bagi masyarakat Batak Karo juga merupakan cara untuk mempererat tali kekeluargaan sebab biasanya pada saat kerja tahun diadakan, keluarga atau saudara yang berada di luar kampung atau berasal dari kampung lain akan datang dan diundang ikut merayakan. Bahkan tidak jarang, keluarga atau saudara yang berada jauh di luar kota mengupayakan pulang untuk menghadiri kerja tahun. Pesta ini secara tidak langsung juga mempertemukan anak-anak muda dan memungkinkan mereka saling berkenalan, tidak jarang pula terjadi perkawinan.

Kerja tahun diadakan di setiap kampung. Jadwal kerja tahun masing-masing kampung berbeda satu dengan yang lainnya. Di daerah Karo Kenjulu (hulu) yaitu di daerah Barusjahe dan Tigapanah, kerja tahun dilaksanakan setelah panen usai. Pesta tahunan di sini bersamaan dengan mahpah dan disebut mahpah.

Berbeda lagi dengan daerah Kabanjahe, Berastagi, dan Simpang Empat. Pesta tahunan di daerah tersebut dinamakan Nimpa Bunga Benih. Bunga benih berarti ‘sisa benih, atau benih yang tertinggal setelah dibibitkan’. Benih inilah yang digunakan sebagai bahan untuk membuat cimpa ‘penganan tradisional Batak Karo’. Selain cimpa, biasanya disiapkan juga lauk dari pemotongan kerbau atau lembu.

Kerja Tahun di Kecamatan Tigabinaga disebut Merdang Merdem. Upacara, perayaan, dan sajian yang dihidangkan dalam upacara ini sama dengan kerja tahun pada umumnya. Di daerah Batu Karang sekitarnya, pesta tahunan disebut ngerires ‘membuat lemang’. Selain melakukan acara pemotongan hewan seperti kerbau atau lembu, setiap rumah tangga mempersiapkan lemang. Acara semakin meriah dengan proses pembuatan lemang ini.

Di daerah lain seperti di Juhar dan Sibolangit, pesta tahunan diadakan bersamaan dengan perayaan ulang tahun kemerdekaan Indonesia yang diselenggarakan setiap tanggal 17 Agustus. Perayaan pesta tahunan di setiap kampung yang merayakan akan semakin penuh kegembiraan karena dimeriahkan oleh hiburan rakyat berupa musik dan kehadiran penyanyi tradisional Batak Karo yang dinamakan Gendang Karo atau Perkolong-kolong.

Kidukut

Dalam *Kamus Karo-Indonesia,* kata *kidukut* berasal dari kata *ki* berarti 'mencari' dan kata *dukut* berarti 'rumput; sejenis tumbuhan liar di sekitar tanaman atau gulma; bermacam-macam rumput, penuh dengan rumput'. *Ndukuti* berarti 'menyiangi; mencabut rumput di sela tanaman padi, jagung, kacang-kacangan, dan lain-lain'. Jadi, *kidukut* adalah suatu kegiatan mencabuti rumput di sekitar tanaman padi, jagung, kacang-kacangan ataupun sayur-mayur yang ada di lahan pertanian, baik di ladang maupun di sawah oleh suku Batak Karo.

Suku Batak Karo merupakan masyarakat pedesaan sejak dahulu mengandalkan perekonomiannya pada bidang pertanian. Pada umumnya, mata pencaharian utamanya adalah bertani. Lahan pertanian yang subur menjadikan tanah Karo sebagai penghasil tanaman pertanian, khususnya sayur-mayur terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Tanaman padi bagi masyarakat suku Batak Karo merupakan salah satu tanaman penting yang mengandung nilai ekonomi dan juga nilai religi dan sosial.

Bagi masyarakat suku Batak Karo, tanaman padi dianggap sebagai tanaman yang paling berharga karena menjadi makanan utama. Oleh karena itu, masyarakat suku Batak Karo menghormati padi dengan berbagai istilah menurut umurnya yaitu: 1) *beru dayang rugu-rugun* adalah untuk padi yang telah ditanam, 2) *beru dayang buniken* adalah untuk padi yang telah ditanam dan ditutup, 3) *beru dayang melembing* adalah untuk padi setelah daunnya mirip lembing, 4) *beru dayang meduk-eduk* adalah untuk padi setelah rimbun ujungnya dan melengkung ke bawah, 5) *beru dayang kumerket* adalah untuk nama padi setelah buntik (beltek), 6) *beru dayang perinte-rinte* adalah untuk nama padi setelah bulirnya menguning, dan 7)



Damai Medrofa

beru dayang pegungun adalah nama padi setelah dipanen dan dijemur.

Di samping sebagai makanan utama, padi juga dianggap sebagai kebanggaan dalam masyarakat bila mempunyai padi yang banyak dengan *sapo page* 'lumbung yang besar'. Padi juga dapat dijadikan sebagai tabungan, bila ada suatu keperluan, padi dapat segera dijual. Sejak penjajahan Belanda, suku Batak Karo sudah memiliki sistem pertanian sendiri. Mereka mengembangkan sistem pertanian sesuai dengan tuntutan produksi yang dibutuhkan dipasaran sehingga ada juga beberapa pengetahuan mereka yang sudah tercampur dengan pengetahuan modern.

Fungsi *kidukut* merupakan suatu kegiatan mencabut rumput-rumput di sekitar tanaman padi yang bersih, jagung, dan kacang-kacangan dengan mempergunakan tangan sehingga hasil padi akan memuaskan (berlimpah ruah). Kondisi kegiatan *kidukut* saat ini masih tetap berlangsung dengan baik.

Masyarakat suku Batak Karo memandang pelaksanaan kegiatan *kidukut* adalah sebagai kegiatan *sisaro-saroan* 'saling membantu atau saling tolong-menolong'. *Kidukut* adalah menyiangi tanaman rumput di sela-sela tanaman padi, pada saat padi berumur 2 sampai 3 bulan. Proses pencabutan rumput harus dilakukan dengan hati-hati, apabila ceroboh padilah yang tercabut.

Mahpah

Kegiatan *mahpah* adalah pertanda sudah berakhirnya sebuah kegiatan bertani dalam satu siklus pertanian. Jika *mahpah* telah selesai dilakukan, tidak diperbolehkan lagi *sitebusen juma* atau *sabah* 'yakni saling menebus ladang atau sawah, atau meminta kembali sawah atau ladang yang digadaikan atau diutangkan'.

Mahpah berasal dari kata *pah-pah* yang berarti 'penyet'. *Mahpah* berarti 'memenyetkan'. *Pah-pah* dibuat dari padi *dumen* 'yang masih muda' yang *reme* 'direndam', lalu dikeringkan. Setelah kering, padi tersebut *sok* 'digongseng' dan ditumbuk sampai terkelupas kulitnya dan berbentuk pipih (penyet). Bentuk *pah-pah* setelah dibersihkan dengan tampah mirip dengan nasi yang penyet tetapi keras. Cara menghidangkannya adalah dengan merendam *pah-pah* dalam air panas sebentar lalu dicampur kelapa parut dan tengguli (sari air nila yang sudah dimasak). Lauk yang dimasak saat pesta *mahpah* adalah daging lembu atau kerbau yang dipotong dengan biaya bersama. Upacara atau ritual dalam *mahpah* disebut *ngameti* dan upacara ini dimanfaatkan oleh anak-anak muda sebagai kesempatan untuk saling berkenalan.

Beras hasil panen yang akan dijadikan *pah-pah* biasanya sebelumnya sudah dipersiapkan secukupnya. Beras tersebut tidak ikut dijemur. Proses *mahpah* juga memiliki aturan. Saat menumbuk padi yang masih muda untuk *pah-pah*, yang pertama kali menumbuk

Damai Medrofa



padi haruslah *kemberahen kuta* 'isteri dari tetua kampung'. Setelah itu seluruh warga kampung bisa ikut menumbuk *dumen* 'padi muda'.

Saat menggongseng dan menumbuk *pah-pah* sebanyak tujuh kali adukan atau tumbukan, tidak boleh sedikitpun pah-pah tumpah. Juga pada saat menggongseng, dijalan menggantarkannya, maupun di dalam lesung saat menumbuknya. Itulah sebabnya proses ini harus benar-benar dijaga dan diperhatikan. Hal ini juga diingatkan kepada mereka yang bertugas menggongseng, mengangkat atau mengantar, hingga menumbuknya di dalam lesung. Sebagai bentuk penghormatan, *pah-pah* ini juga pertama sekali harus diantarkan kepada *kalimbubu.* Setelah itulah, barulah rasanya nikmat menikmati hasil *mahpah.* Dalam upacara ini, selain memakan *pah-pah,* beras yang dimakan adalah *beras page mbaru* hasil panen terbaru.

Mamampe Tu Bahulbahul

Mamampe tu bahulbahul berasal dari kata *mamampe* dan *bahulbahul*. *Mamampe* berasal dari *mampe* yang artinya 'berada di tempat yang lebih tinggi', *mamampe* berarti 'membuat, meletakkan, menyimpan ke tempat yang lebih tinggi'. *Bahulbahul* adalah 'wadah yang besar untuk menyimpan padi'. *Mamampe tu bahulbahul* berarti 'menyimpan padi ke wadah' bernama *bahulbahul* 'tempat penyimpanan padi'. Wadah untuk mengangkut padi dari sawah ke rumah dinamakan *panunuhan*, terbuat dari *bayon* 'pandan', ujungnya kecil tapi bagian bawahnya besar. Padi dari *panunuhan* dikumpulkan ke *parrasan* menunggu proses penjemuran. *Parrasan* yang ukurannya lebih kecil dari *bahulbahul* diperuntukkan sebagai tempat sementara padi yang baru dipanen.

Saat cuaca cerah, padi dari *parrasan* dikeluarkan dan dituang ke *panunuhan* untuk dijemur kembali agar padi tersebut makin matang dan layak untuk disimpan ataupun diolah menjadi beras. Di lokasi yang sudah ditentukan, *bahulbahul* sudah disiapkan untuk menampung padi yang akan disimpan. Padi yang akan disimpan dalam *bahulbahul* adalah padi yang sudah matang dan layak untuk disimpan. Secara alamiah, para petani sudah mengetahui tingkat kematangan dan kadar air padi yang layak untuk dimasukkan ke *bahulbahul*. Padi yang dimasukkan ke *bahulbahul* kadar airnya rendah namun untuk padi yang akan diolah menjadi beras untuk dimasak, harus dijemur kembali agar lebih matang sehingga kadar airnya semakin rendah agar nasinya lebih mengembang dan rasanya lebih enak.

Bahulbahul dapat juga diartikan lumbung padi berukuran besar untuk penyimpanan padi dalam waktu yang lama. Hal itu sesuai dengan kutipan dari perumpamaan pada masyarakat Batak, yaitu *pirma ponghi, bahulbahul pansalongan*. *Bahulbahul* diartikan 'lumbung padi', sedangkan *pansalongan* diartikan 'tabungan atau cadangan'. Selanjutnya terdapat juga perumpamaan Batak yang berbunyi "*parbahulbahul nabolon*". Perumpamaan ini ditujukan kepada orang-orang yang memiliki hati sabar dan bijaksana, dapat menyimpan rahasia, tempat curahan hati orang banyak.

Tempat *bahulbahul* biasanya berada pada lokasi yang tinggi dan tidak mudah dijangkau, seperti di *songkor* 'loteng'. Hal ini membuat proses penyimpanan padi ke *bahulbahul* membutuhkan tenaga yang besar dan kehati-hatian karena letaknya yang berada di ketinggian. Ukuran *bahulbahul* yang tinggi dan besar, membutuhkan keahlian dan kerjasama untuk memasukkan padi kedalamnya. Sambil memasukkan padi ke *bahulbahul*, pemilik padi berdoa kepada Tuhan agar padi tersebut bermanfaat bagi mereka dan dapat dimanfaatkan dengan bijaksana. Proses memasukkan dan menyimpan padi di *bahulbahul* inilah yang dinakaman *mamampe tu bahulbahul*. Hal ini bermakna bahwa padi yang berada di *bahulbahul* tidak gampang untuk diambil, peruntukannya harus untuk kebutuhan penting. Hal ini mengisyaratkan kepada kita agar senantiasa menghargai jerih payah dan juga bijaksana mengatur keuangan. Saat ini, proses *mamampe tu bahulbahul* ini sudah jarang terlihat karena kebanyakan para petani sudah menyimpan/menitipkan padinya pada pengusaha. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kerusakan padi, pemanfaatan ruang di rumah, binatang pemakan padi serta menjaga keamanan dari kejahatan.

Mamangkur Godang

Lahan persawahan yang telah dialiri air beberapa hari sebelumnya membuat tanah pada lahan itu semakin mudah diolah. Setiap kawasan di Angkola-Mandailing memiliki tradisi yang berbeda ketika pembersihan lahan. Ada yang *mamangkur godang* 'mencangkul' dan ada yang *manajak* 'membabat'. Di kawasan Angkola, pembersihan lahan lebih banyak menggunakan cangkul. Cangkul diperlukan untuk membalik tanah. Sebaliknya, di Mandailing, petani lebih banyak menggunakan tajak bertangkai panjang. Perbedaan itu telah berlangsung sejak leluhur mereka.

Pekerjaan mencangkul dan membabat lahan sawah sudah menggunakan pola *marsialap ari*. Budaya *marsialap ari* mirip dengan gotong royong. Perbedaan antara *marsialap ari* dan gotong royong yakni gotong royong mengikat warga kampung secara umum. Adapun *marsialap ari* hanya mengikat beberapa keluarga petani yang sepakat melakukan pekerjaan bersama-sama. Ikatan *marsialap ari* lebih kuat karena mereka yang menggunakan kerja bakti bersama ini wajib menghadiri kegiatan itu. Di samping itu, istilah *marsialap ari* hanya digunakan untuk pekerjaan sawah saja.

Mamangkur godang biasanya dilakukan oleh laki-laki sedangkan pekerjaan *manajak* banyak dilakukan perempuan. Oleh karena itu, di kawasan Mandailing, *marsialap ari* lebih dominan dilakukan oleh perempuan.

Pada saat perempuan *marsialap ari*, laki-laki biasanya mengerjakan pekerjaan lain. Misalnya, bekerja di ladang kopi atau mengurus ternak.



Damai Medrofa

Mamangkur godang atau *manajak* merupakan pekerjaan sawah yang paling berat. Pekerjaan ini bukan sekedar membersihkan rumput yang tumbuh di tengah sawah, melainkan juga memastikan akarnya tercerabut. Dengan begitu, pada saat menanam padi nanti, tidak ada lagi akar rumput yang tertinggal di petak sawah.

Saat *mamangkur godang* atau *manajak*, petani sering tidak sengaja mencangkul belut atau ikan. Hal itu membawa kegembiraan karena tangkapan itu nanti akan menjadi lauk makan siang. Hal itu menjadikan sawah di kawasan Angkola-Mandailing selalu terdapat pondok untuk setiap lahan.

Pondok itu digunakan untuk tempat berteduh siang hari dan juga untuk memasak yang dilengkapi dengan tungku dari batu. Tungku batu itu disebut dengan *dalihan*.

Serabut kelapa tersusun di bawah pondok agar yan sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai pengganti kayu bakar. Karena itu, setiap ikan tangkapan yang didapat saat mencangkul atau membabat akan langsung dibakar di *dalihan* 'tungku' yang ada di sebelah pondok sawah mereka.

Mamaspas

Mamaspas berasal dari kata *paspas* yang berarti 'hempas'. Penambahan prefiks /maM-/ pada *paspas* menjadi *mamaspas* berarti 'menghempas berkali-kali'. *Mamaspas* ini telah digunakan sebagai istilah untuk menunjukkan teknik sekaligus aktivitas memisahkan bulir-bulir padi dari tangkai dan untaian malai padi dengan cara dihempas kuat ke satu konstruksi kayu yang dinamai *pamaspasan* yang berarti 'tempat menghempaskan batang padi'.

Mamaspas merupakan kegiatan lanjutan setelah *mardege* 'diinjak-injak' selesai dilakukan. Batang-batang padi yang tersisa dari *mardege* dikumpulkan kembali, dipilah untuk mengetahui berapa banyak bulir padi yang masih melekat pada tangkainya, dan disatukan lagi dalam rumpun yang dapat digenggam. Lalu, dihempas kuat dua-tiga kali ke *pamaspasan*. Bulir-bulir padi yang masih melekat dilepaskan dengan satu tarikan tangan.

Bentuk *pamaspasan* ini mirip konstruksi *sopo* 'pondok kecil'. Untuk atap *pamaspasan* digunakan pelepah kelapa utuh yang disusun sedemikian rupa meskipun belakangan digantikan terpal untuk menutupi areal *mamaspas*. Lantainya berupa kayu yang disusun renggang untuk mendapatkan celah seukuran panjang dan sebanyak bilah kayu yang digunakan. Dari celah-celah inilah, bulir-bulir padi yang terlepas karena hempasan jatuh ke alas yang telah disiapkan untuk menampung padi.



Damai Medrofa

Mamaspas merupakan tradisi mengoptimalkan hasil panen. Hal ini dilakukan karena jumlah dan mutu padi maupun beras yang dihasilkan dari satu kali musim tanam menjadi jaminan untuk menjaga kelangsungan hidup sekaligus penanda kemakmuran. Oleh sebab itu, jumlah padi maupun beras yang disimpan dalam *lungguk* 'lumbung' atau dikonsumsi hingga panen berikutnya harus selalu terjaga.

Mamaspas Omei

Masyarakat Batak Simalungun mengenal dua cara untuk melepaskan gabah padi dari batang atau mayangnya. Cara pertama adalah *mardogei omei* 'memisahkan bulir padi dari batang padi dengan cara dipijak pijak sehingga bulir padi lepas dari batang padinya' dan cara kedua adalah *mamaspas omei*.

Mamaspas omei terdiri dari dua kata yaitu *mamaspas* yang terbentuk dari prefiks /*maN-*/ yang melekat pada kata dasar /*paspas*/ yang berarti 'pukul atau banting'. Kata kedua adalah *omei* yang berarti 'padi'. *Mamaspas omei* berarti 'kegiatan memisahkan biji padi dari bulirnya'. Alat yang dipergunakan adalah pukulan atau bantingan yang terbuat dari bambu. Alat untuk *mamaspas* 'membanting/memukul padi' dibuat sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti kursi yang panjang. Lalu pada keempat sisinya dibuat tiang-tiang penyangga sehingga salah satunya tertutup sampai tinggi. Alat *mamaspas* dibuat dengan panjang sekitar 2 sampai 2,5 meter. Di depan alat *mamaspas* berjejer sekitar empat sampai lima orang.

Mamaspas dikerjakan secara berirama, dimulai dari barisan paling awal bertugas membagi padi yang masih berbatang sebanyak dua genggam tangan. Berikutnya, seorang memberi padi kepada orang di deretan paling awal. Lalu, orang yang berada di deretan pertama akan membantingkan padi sekali saja lalu meletakkannya di samping kanannya yang otomatis akan diambil oleh orang pada deretan kedua di sebelah kanannya. Orang di deretan kedua akan membantingkan padi sekali, selanjutnya batang padi akan diambil oleh orang pada deretan ketiga dan dibantingkan lagi, begitu seterusnya sampai orang yang ada di derentan kelima. Bantingan batang padi tersebut membentuk irama yang stabil. Jika iramanya tidak stabil maka kerjasamanya juga tidak berjalan dengan baik.



Albert Damanik

Saat ini, kegiatan *mamaspas* sudah jarang dijumpai. Petani lebih suka menggunakan mekanisasi pertanian dengan alasan pekerjaan akan selesai lebih cepat, hemat, dan hasil yang didapat juga lebih banyak daripada dikerjakan secara *mamaspas*.

Mambaen Halak-kalak

Halak-kalak berarti 'orang-orangan sawah' di kawasan Angkola Mandailing. *Halak-kalak* dibuat ketika usia padi kira-kira berumur satu setengah hingga dua bulan atau ditandai dengan telah keluarnya bulir padi pada batangnya.

Ancaman hama burung makin menggang-gu ketika bulir sudah keluar. Beberapa kelompok burung mulai muncul kembali saat padi mulai menguning meskipun sarang burung di sekitar lahan sudah dibersihkan. Karena itu, membuat *halak-kalak* segera dilakukan.

Halak-kalak terbuat dari dua batang kayu yang diikat bersilang. Kayu yang arahnya melintang seolah-olah menjadi bahu orang dewasa. Kayu melintang selebar renggangan tangan itu disangkutkan pakaian lengan panjang bekas. Bagian bawahnya juga dipasangi celana panjang bekas. Bagian kepala dipasangi batok kelapa. Rambutnya diikatkan serabut yang ditata sedemikian rupa. Kesan selintas seolah-olah orang sedang berdiri di tengah sawah sambil merenggangkan kedua tangannya.

Kedua lengannya diikatkan dengan tali panjang ke pondok yang ada di sisi lahan. Kelak ketika musim *mamuro* 'menghalau burung', setiap kali tali ditarik dari pondok, lengan orang-orangan akan tampak bergerak seakan-akan menghalau burung.

Halak-kalak dipasang beberapa buah. Setidaknya ada di setiap sisi dan tengah lahan. Para petani meyakini, jika semakin banyak *halak-kalak*, maka burung-burung juga semakin takut mendekat. Cara itu digunakan secara turun-temurun untuk mengurangi



Damai Medrofa

gangguan burung pemakan padi.

Beberapa petani membuat mainan dari bambu selain membuat *halak-kalak*. Bambu itu dipasang di saluran air yang memancur. Setiap kali ruas bambu terisi penuh air, bambu akan bergerak menumpahkan isinya. Lalu, air yang tumpah serta-merta memukul bantalan dari kayu. Suaranya mirip dengan kentongan yang terus berbunyi setiap kali isinya tumpah. Mainan ini disukai anak-anak dan menjadi hiburan ketika mereka di sawah.

Bunyi-bunyi lainnya adalah kincir angin dengan teknologi yang sangat sederhana. Baling-baling terbuat dari batang kapuk yang dibentuk tipis dan ringan. Bagian ekornya dipasangi ujung pelepah kelapa. Baling-baling akan berputar setiap kali angin berhembus. Bagian ekor akan memutar kincir angin sesuai arah angin. Suara bisingnya diyakini juga dapat menjauhkan burung dan menjadi hiburan bagi anak-anak.

Mambaen Halak-kalak Parsamean

Mambaen halak-kalak ni parsamean berarti 'membuat orang-orangan untuk persemaian'. Orang-orangan tidak hanya dibuat pada saat menjelang panen, tetapi juga saat padi mulai ditabur di lahan persemaian.

Orang-orangan terbuat dari bahan yang amat sederhana. Dua batang kayu disilangkan, satu bagian sebagai tubuh, dan satu bagian yang lebih pendek sebagai lengan yang seolah-olah direntangkan. Bagian lengan dan tubuh kemudian disarungkan baju. Bagian kepala dibuat dari batok kelapa. Tambahan lainnya adalah ornamen rambut yang terbuat dari serabut kelapa. Ada juga celana yang digantung di bagian tengah tubuh ke bawah.

Orang-orangan ditempatkan di sudut-sudut persemaian yakni setidaknya setiap sisi, satu orang-orangan. Masing-masing dihubungkan dengan tali yang ditarik panjang dan diikatkan ke tiang pondok sawah. Jumlah tali bersilang-silang di atas persemaian. Dengan demikian, ketika angin berhembus bukan hanya menggetarkan orang-orangan, melainkan juga menggetarkan seluruh tali di atas persemaian. Hal itu membuat burung yang mendekat dipercaya akan ketakutan.

Ada juga kincir angin yang ditempatkan di tengah sawah. Kincir itu dibuat dari bahan-bahan sederha-



Damai Medrofa

na. Baling-baling dibuat dari bahan kayu yang ringan. Ekornya sebagai pengendali angin dibuat dari ujung pelepah kelapa sehingga ketika angin berhembus, kincir sawah itu akan berputar. Sebagaimana fungsi orang-orangan, kincir juga berfungsi untuk menakut-nakuti burung.

Sejak masa menyemai, burung-burung sawah memang selalu menjadi musuh petani. Padi yang sudah disemai acap kali dimakan burung sebelum tumbuh. Beberapa endemik burung khas Angkola-Mandailing adalah burung tempua dan burung pipit.

Burung-burung itu bahkan bersarang di pohon-pohon yang tumbuh di pinggiran sawah. Paling banyak sarang burung tempua. Karena itu, ketika padi yang ditanam nanti sudah mulai menguning, sarang-sarang itu harus diambil dan dibuang.

Mambaen Parsamean

Bunbun atau *lungguk* berarti 'ukuran lahan sawah' di kawasan Angkola-Mandailing. Satu *lungguk* setara dengan seperenam hektar. Setiap *lungguk* terdiri dari enam *pantak*. Ukuran *pantak* secara tradisional dibuat dengan satuan rentangan tangan orang dewasa. Satu *pantak* setara dengan sekitar 18 cm x 18 cm rentangan tangan. Satu *pantak* terbagi atas 10-20 *lupak*. Besaran *lupak* tergantung kepada kemiringan dan kontur lahan dan bukan satuan yang tetap. Ukuran *lupak* diselaraskan dengan kemampuan bidang lahan menyerap irigasi.

Satuan itu menjadi penting untuk menentukan luas *parsamean* 'lahan menabur benih padi'. Secara turun-temurun, petani sudah mengenal ukuran *parsamean* yang akan disiapkannya sesuai dengan luas lahan yang akan ditanami beras utama dan beras pulut. Ukuran *parsamean* biasanya menggunakan perbandingan lima *pantak* untuk beras utama dan satu *pantak* untuk beras pulut.

Lahan untuk persemaian dipilih bagian sawah yang paling subur dan mudah dialiri air yaitu di tengah sawah. Posisi itu juga memudahkan ketika persemaian atau ketika benih padi sudah dicabut. Jarak dari tempat persemaian harus mudah menjangkau semua bidang lahan. Apalagi setelah dicabut, padi siap tanam harus segera ditanam dan tidak bisa menunggu lama agar benih padi tidak kering atau mati.

Pekerjaan *mambaen parsamean* dimulai dengan *mangarabi duhut* 'membabat rumput'. Dilanjutkan dengan memasukkan air dari *ulu bondar* 'saluran irigasi' ke areal persemaian. Di samping itu, *mambaen parsamean* berfungsi untuk melunakkan tanah persemaian dan untuk mematikan akar rumput.



Damai Medrofa

Beberapa hari setelah air dimasukkan ke lahan persemaian, kegiatan dilanjutkan dengan *mangalam-lami parsamean* yakni membersihkan rumput yang sudah dibabat dan membuat *batangi* 'batas antara *lupak*'. *Batangi* tidak dibuat dengan tanah, tapi dari rumput yang sudah dibabat dan dibiarkan membusuk selama proses perendaman. Lahan tanam untuk semai bukan hanya dibersihkan dari akar rumput yang masih tertinggal, melainkan juga dilunakkan dengan cangkul atau tajak bertangkai panjang. Di samping itu, lahan tanam juga dikeruk untuk penggiran setiap *lupak*. Hal itu berguna agar bedengan tetap menyerap air sekalipun dikeringkan setelah benih padi disemai.

Mambahen Luhutan

Ketika padi sudah menguning 95 % dan daun bendera telah mongering, itu pertanda bahwa padi sudah siap untuk di panen. Umur optimal mulai dari 30 sampai 35 hari terhitung sejak hari sesudah berbunga. Waktu untuk panen harus tepat karena jika tanaman padi dipanen sebelum waktunya, dikhawatirkan bulir padi masih banyak yang kopong. Jika dipanen melebihi waktunya maka bulir padi akan.

Persiapan memanen padi dalam bahasa Batak Simalungun dikenal dengan istilah *marpariama omei*. Pengeringan lahan tanaman padi tujuh sampai 10 sepuluh hari dilakukan terlebih dahulu sebelum padi di panen. Tujuannya agar ketika padi dipanen, lahannya tidak lagi basah sehingga memudahkan untuk memanen . Setelah itu, padi dipanen. Langkah selanjutnya adalah petani *mambahen luhutan* 'membuat lingkaran pada lahan sawah yang sudah di panen'. Secara etimologis, *mambahen luhutan* terdiri dari dua kata yaitu *mambahen* dan *luhutan*. Kata *mambah*en terbentuk dari prefiks /*maN-*/ yang melekat pada kata dasar /*bahen*/ yang berarti 'buat' dan luhutan yang berarti 'onggokan padi yang dipotong bersama jeraminya.

Secara harfiah, *mambahen luhutan* berarti 'membuat gundukan padi di sawah yang sudah *isabi* 'disabit'. Gundukan padi tersebut berentukn seperti lingkaran dengan bulir-bulir padi bertemu di tengah.



Albert Damanik

Tujuannya adalah agar lebih memudahkan petani untuk melakukan kegiatan *mamaspas omei* 'membanting padi'. Itulah sebabnya lahan sawah harus dikeringkan terlebih dahulu sebelum padi di panen agar bulir padi tidak basah dan proses memanen lebih mudah.

Agar padi tidak basah dan terhindar dari lumpur, kadangkala padi diberi alas daun kelapa, daun jerami yang tidak terpakai. Setelah padi *isabi*, maka dibuat *luhutan* yang disusun berjejer sampai ke atas sehingga tingginya mencapai tinggi orang dewasa. Setelah itu, proses selanjutnya adalah menunggu waktu untuk *mardogei omei* 'memisahkan bulir padi dari tangkai atau mayangnya'.

Mambahen Panamean

Mambahen panamean adalah istilah dalam bahasa Batak Toba yang berarti 'membuat lahan persemaian'. *Mambahen* berarti 'membuat' dan *panamean* berarti 'lahan persemaian'. *Panamean* diambil dari kata dasar *same* yang berarti 'bibit padi'. Pada masyarakat Batak Toba, proses *mambahen panamean* umumnya sama dengan masyarakat petani lainnya.

Mambahen panamean merupakan hal penting dalam aktivitas pertanian padi. Banyak hal yang harus dipersiapkan. Mulai dari menentukan lahan, pengolahan lahan, dan proses penyemaian bibit. Awalnya, lahan persemaian dibuat dengan sistem petak-petak atau bedengan yang lebarnya tidak lebih dari 1,5 meter. Panjang lahan persemaian disesuaikan dengan kebutuhan bibit padi yang akan disemai. Lebar lahan persemaian ini nantinya berpengaruh saat proses *mambutbut same* 'mencabut bibit'.

Dengan lebar kurang dari 1,5 meter, membuat pekerjaan *mambutbut same* nantinya dapat dilakukan dengan mudah dan rapi. Lebar 1,5 meter ini diperkirakan masih dapat dijangkau jika dua tangan direntangkan. Biasanya, untuk mempercepat pengerjaan *mambutbut same* harus dilakuka dengan dua tangan sekaligus. Tangan sebelah kiri mencabut s*a*me sebelah kiri dan tangan kanan mencabut bagian sebelah kanan. Biasanya dalam satu baris padi dalam satu petak itu diikat jadi satu ikatan.

Lahan persemaian harus bersih dari gulma dan sisa-sisa jerami saat panen sebelumnya. Lahan dibuat sedikit lebih tinggi dari tanah di sekitarnya. Penggemburan lahan persemaian biasanya cukup dilakukan dengan cangkul. Tanah dicangkul untuk mengangkat bagian bawah tanah ke atas dan membuat tanah menjadi berlumpur. Harus dipastikan juga tidak ada tanah yang menggumpal. Kemudian, tanah diberi pupuk supaya lahan subur. Di samping itu, proses pengairan ke lahan persemaian harus lancar. Adapun lokasi lahan persemaian diupayakan tidak jauh dari lahan utama dimana bibit padi nantinya ditanam. Hal itu untuk memudahkan proses penanaman.



Hotli Simanjuntak

Waktu proses persemaian biasanya memakan waktu 20 hari. Bibit yang ditanam adalah bibit padi yang telah mengeluarkan kecambah. Untuk merangsang pertumbuhan kecambah, bibit padi direndam di dalam air selama 2 x 24 jam. Bibit yang baik atau yang siap disemai adalah yang tenggelam dalam air. Sebaliknya, bibit yang tidak baik adalah yang mengapung. Apabila lahan persemaian sudah dipersiapkan dengan baik, selanjutnya menyebarkan bibit padi di lahan persemaian secara merata.

Mambalik Batangi

Mambalik batangi berarti 'membalikkan pematang sawah'. Secara leksikal, *mambalik* berarti 'membalikkan' dan *batangi* berarti 'pematang sawah atau gundukan tanah yang menjadi batas antara ruang tanam terkecil'. Di kawasan Angkola-Mandailing, *mambalik batangi* disebut juga dengan *marbabo paduana* 'proses kedua kali untuk membersihkan rumput dan gulma di lahan sawah'.

1. Usia tanaman padi di kawasan Angkola-Mandailing dikelompokkan atas beberapa kategori yakni:
2. *boltok* yakni saat bagian tengah batang padi tampak membuncit karena menyimpan bakal bulir padi yang akan keluar,
3. *ruar* yakni saat bulir padi pertama kali keluar dari batangnya,
4. *rung-rung* yakni saat bulir padi keluar dari batangnya dan masih berbentuk masak susu,
5. *munduk* yakni saat bulir padi sudah bernas dan terjurai ke bawah, dan
6. *gumorsing* yakni saat padi telah menguning.

Pada saat *boltok*, pekerjaan *marbabo paduana* '*marbabo* periode kedua' segera dilakukan. Pekerjaan ini biasanya berselang sekitar sebulan setelah *marbabo* pertama. Di samping itu, *marbabo paduana* dilakukan untuk membersihkan rumput dan gulma yang tumbuh di antara rumpun padi dan membalik *batangi*.

Damai Medrofa



Bagian atas pematang sawah di balik posisinya ke bagian bawah. Dengan begitu, rumput yang tumbuh di pematang menjadi tertimbun di bagian bawah. Pematang kembali bersih layaknya baru pertama dibuat.

Mambalik batangi dilakukan karena lahan akan segera dikeringkan. Bila lahan sudah dikeringkan, maka pekerjaan membersihkan lahan akan semakin sulit karena tanah menjadi kering. Apabila bulir padi sudah keluar, maka semakin tidak ada ruang untuk melewati jarak tumbuh padi.

Pekerjaan *mambalik batangi* dapat juga dilakukan sambil *marsialap ari* 'bergotong royong khas Angkola-Mandailing'. Kegiatan dilakukan khususnya jika luas lahan tidak memadai untuk dikerjakan satu atau dua orang. Beberapa petani berkelompok untuk mengerjakan lahan secara bersama-sama. Bekerja bersama bukan hanya meringankan beban, melainkan kegiatan ini juga menjadi sarana bersosialisasi.



Damai Medrofa

Mambanting

Kata *mambanting* dalam bahasa Batak merupakan kata serapan dari Bahasa Indonesia yakni banting yang berarti pukul. *Mambanting* dapat diartikan 'memukul ataupun membanting'. Pada saat masa panen padi pada masyarakat Batak, *mambanting* dapat diartikan 'memukulkan batang padi ke sebuah wadah bernama *bantingan'*. Tujuan dari *mambanting* ini adalah untuk memisahkan padi dari batang atau bulir padi. *Mambanting* adalah perubahan dari proses *mardege* 'memisahkan padi menggunakan kaki' yang tujuannya sama-sama untuk memisahkan padi dari batangnya. Proses *mambanting* diperkirakan berlaku pada masyarakat Kawasan Danau Toba pada semenjak tahun 1960-an dan berasal dari wilayah Sumatera Timur.

Bantingan adalah sarana utama pada proses *mambanting*. Pada umumnya *bantingan* dibuat sendiri oleh masyarakat walaupun belakangan ada pengrajin yang khusus membuat *bantingan* tersebut. Bahan utama *bantingan* adalah kayu dan bambu serta tirai (biasanya plastik) sebagai atap. Bambu disusun sejajar dan berongga sebagai lokasi utama memukulkan batang padi. Padi yang sudah terpisah dari batangnya terjatuh ke kolong bantingan. Bagian atap berguna untuk melindungi *pambanting* 'orang yang *mambanting'* dari panas dan hujan. Selain itu, bagian atap juga berguna untuk mengantisipasi padi yang terlempar jauh ke atas. Biasanya *bantingan* diletakkan di tengah-tengah *luhutan* agar proses pengangkutan batang padi lebih cepat sampai ke *bantingan*.

Petugas mambanting biasanya berjumlah 6 orang, yakni 3 orang di bantingan, 1 orang *panarui*, 1 orang sebagai *pambagi* dan 1 orang sebagai *panarsari*. 3 orang di *bantingan* adalah *pamiuri* 1 orang dan *pamilangi* sebanyak 2 orang. *Panarui* bertugas untuk mengantarkan batang-batang padi dari *luhutan* kepada area *pambagi*. *Pambagi* bertugas untuk membagi-bagi tumpukan batang padi dan menyusun/membentuknya menjadi kumpulan kecil batang padi yang siap dipukulkan ke bantingan dan sekaligus menggeserkannya/menyerahkan ke *pamiuri* di *bantingan*. *Pamiuri* bertugas untuk memukulkan batang padi dengan kuat dan selanjutnya diteruskan ke *pamilangi* untuk dipukulkan kembali ke *bantingan*. Batang padi yang sudah dipukulkan *pamilangi*, diurai dan dibuang oleh *panarsari*. Batang padi yang sudah terbuang inilah yang disebut *durame* (jerami). Biasanya jerami ini dibakar setelah panen ataupun dibiarkan untuk dijadikan pupuk.

Terdapat irama yang konstan dan selaras ketika *pambanting* memukulkan batang padi ke *bantingan* ini. Irama ini terjadi secara alamiah dan menjadi bunyi yang enak didengar dan menjadi hiburan bagi sebagian orang. Padi terlebih dahulu didiamkan di *luhutan* 'tumpukan padi' tentu lebih mudah rontok. Namun, pada kenyataannya terdapat juga jenis padi yang mudah rontok dan susah rontok. Hal inilah yang menjadi bahan perhatian bagi *pambanting* sebagai dasar untuk memukulkan batang padi ke *bantingan*. Biasanya pemilik lahan memberitahukannya kepada *pambanting* tentang hal tersebut, terlebih bila *pambanting* tidak sama dengan *panabinya* (pemotong padi).

Proses *mambanting* biasanya diawali pada pagi hari dengan harapan pada siang hari seluruh batang padi sudah selesai *dibanting*. Hal ini dilakukan karena pada pagi hari kekuatan manusia masih prima karena panas matahari belum tiba. Pada saat pagi hari, tiupan angin juga belum kencang sehingga debu padi dan debu sekam yang membuat badan menjadi gerah, belum beterbangan. Dibutuhkan pengalaman, kerjasama, kerja keras dan saling pengertian pada saat *mambanting*. Saat ini, proses *mambanting* ini masih sering kita lihat di berbagai daerah walau kadang sudah digantikan oleh mesin perontok padi.

Mambatangi

Batangi berarti 'batas *lupak* sebagai satuan terkecil luas lahan tanam'. Luas *batangi* sebesar tikar pandan atau bervariasi sesuai dengan tingkat kedataran tanah. Masing-masing *lupak* dibatasi dengan gundukan tanah kira-kira sebesar batang pinang. *Mambatangi* berarti proses membuat sejumlah *lupak* lahan persawahan. Istilah lain untuk *mambatangi* di wilayah Angkola-Mandailing adalah *mangalamlami*.

Tidak semua lahan di kawasan Angkola-Mandailing berkontur datar. Hal ini dikarenakan lahan tidak pernah dibajak layaknya sawah di daerah lain. Karena itu, dibutuhkan *lupak-lupak* kecil yang bisa mengalirkan air ke seluruh bagian lahan. *Lupak* tersebut nyaris tidak pernah berubah bentuknya sejak leluhur mereka karena dianggap sistem yang sudah tepat untuk mengairi bagian-bagian sawah.

Rumput yang sudah membusuk karena terendam air ditimpakan ke bekas *batangi* yang sudah ada. Di satu sisi dari *batangi* dibuat tempat pelimpahan air. Luasnya kira-kira sejengkal yang berfungsi sebagai saluran agar air melimpah ke *lupak* yang lain. Dengan demikian, seluruh areal sawah dilewati air. Di *lupak* paling ujung atau di sudut sawah, air dibuang ke areal sawah



Damai Medrofa

di hilirnya. Karena itu, dengan sumber air yang minim pun sudah cukup mengairi satu kawasan persawahan yang luas.

Pekerjaan *mambatangi* tidak hanya dilakukan orang dewasa. Anak-anak juga sering ikut serta dengan orang tuanya. Hal ini tentu karena pekerjaan *mambatangi* bukan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus, melainkan hanya menimpakan tanah ke bekas *batangi* yang sudah terbentuk sebelumnya.

Mambiuri

Mambiuri berasal dari kata *biur*, yang berarti 'batang, tangkai, bulir'. *Mambiuri* pada sistem pertanian, khususnya pada kegiatan panen padi dapat diartikan mematahkan atau melumatkan batang, tangkai, bulir padi. Tujuan *mambiuri* adalah memudahkan gabah padi terlepas dari batang padi. Secara umum, *mambiuri* dilaksanakan pada saat *mardege* 'melepaskan padi dari batangnya menggunakan kaki' dan saat *mambanting* 'memisahkan padi dari batangnya dengan cara memukulkan batang padi ke sebuah wadah bernama *bantingan*'. Proses memisahkan gabah dari batang padi dengan sistem *mardege* biasanya dilakoni 3 orang tiap tim sehingga menjadi 6 orang bila dilakukan secara berhadap-hadapan (2 tim). Orang pertama pada susunan *pardege* 'orang yang *mardege*' ini disebut *pamiuri*. Setiap *pardege* memiliki fungsi masing-masing, cara yang berbeda dan memiliki kesulitan tersendiri.

Peran *pamiuri* sangatlah menentukan untuk keberhasilan *mardege* agar proses pelepasan padi dari batangnya memperoleh hasil yang lebih banyak. *Pamiuri* pada proses *mardege* adalah orang-orang yang memiliki fisik yang kuat, bersemangat, dan berpengalaman. Hasil dari *pamiuri* diteruskan ke pemanen berikutnya untuk *didege* 'dipijak' dengan cara yang berbeda. Setelah dari *pamiuri*, biasanya proses pemisahan padi dari batangnya terasa lebih mudah karena sebagian besar gabah padi sudah terpisah dari batangnya. Bergeser ke orang berikutnya, prosesnya semakin mudah. Terkadang *mambiuri* dilakukan secara bergantian tetapi kerap juga dilakukan dengan formasi yang tetap. Pada kegiatan *mambanting*, proses *mambiuri* juga sangat menentukan untuk keberhasilan proses panen padi. Pemanen yang bertugas saat mambanting biasanya berjumlah 5 orang. 3 orang di *bantingan* 'sarana membantingkan/memukulkan batang padi' 2 orang di bagian pembagian batang padi dan pembuangan batang padi yang sudah dipukulkan. Orang pertama di *bantingan* dinamakan *pamiuri* dan bertugas untuk memukulkan padi dengan kuat, tentunya dengan mempertimbangkan areal dan situasi bantingan. Padi yang dipukulkan *pamiuri* selanjutnya digilir ke pemukul berikutnya. Proses *mamiuri* pada sistem *mambanting* hampir sama dengan *mamiuri* pada sistem *mardege*. Perbedaannya hanya pada kaki dan tangan yang dipergunakan untuk *mamiuri* batang padi dimaksud. Tidak semua orang dapat mamiuri dengan baik karena selain tenaga yang kuat, *mamiuri* juga membutuhkan kesabaran dan semangat yang tinggi.



Hotli Simanjuntak

Proses *mambiuri* ini memiliki makna bahwa pada umumnya suatu pekerjaan itu susah dikerjakan diawalnya dan berikutnya akan semakin mudah bila dilakukan dengan sabar dan bersemangat. Selanjutnya, proses *mambiuri* ini juga mengisyaratkan kepada kita untuk membiasakan kegiatan kerjasama atau gotong-royong. Hingga saat ini, proses *mambiuri* masih sering terlihat, khususnya pada kegiatan *mambanting* karena proses *mardege* sudah sangat jarang terlihat.

Mamborei Boras Bayu Hubani Tondong

Salah satu momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh para petani di Simalungun adalah *mandai boras na bayu* 'menikmati beras baru'. Kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh petani yang sedang panen. Akan tetapi, ada satu unsur penting pada masyarakat Batak Simalungun yang juga turut merasakan nikmatnya beras baru tersebut. Pada dasarnya, setiap kegiatan pada masyarakat Batak Simalungun selalu dikaitkan dengan unsur kekerabatan yakni *dalihan na tolu*.

Unsur *dalihan na tolu* pada masyarakat Batak Simalungun adalah *tondong* 'pihak pemberi istri', *sanina* kelompok semarga', dan *anak boru* 'pihak penerima istri'. Dalam kegiatan adat istiadat, ketiga komponen ini tetap berperan sesuai kedudukannya masing-masing. Mengingat bahwa kedudukan *tondong* merupakan posisi terhormat, maka setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh pihak *boru* haruslah terlebih dahulu disampaikan atau diminta restu kepada pihak *tondong*. Oleh sebab itu, keadaan suka cita maupun duka cita haruslah disampaikan terlebih dahulu kepada *tondong,* tidak terkecuali menyantap beras yang baru dipanen.

Mamborei boras bayu hubani tondong berarti 'memberi beras baru kepada pihak pemberi istri; atau pihak yang dihormati'. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan rasa terima kasih kepada pihak yang dihormati yang senantiasa mendoakan kepada Tuhan agar seluruh usaha dari pihak *boru*nya berhasil. Jika pihak *boru*nya berhasil, maka akan sejahtera dan bahagialah anak perempuan mereka bersama menantunya.

Jadi, memberi beras baru yang telah siap untuk dimasak merupakan suatu keharusan dalam upaya mewujudkan rasa hormat kepada pihak *tondong*. Biasanya, pihak *tondong*lah yang terlebih dahulu merasakan beras baru. Namun, seiring perkembangan zaman, pemberian beras baru kepada pihak *tondong* ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Batak Simalungun. Hal ini disebabkan oleh perubahan cara pengolahan padi menjadi beras. Dulunnya, pengolahan dilakukan secara bergotong royong sehingga menghadirkan ketiga unsur masyarakat. Namun, saat ini sudah menggunakan teknologi sehingga peran ketiga unsur tersebut tidak terlihat lagi.

Mambutbut Same

Mambutbut same adalah proses mencabut bibit padi dari lahan persemaian. Secara terminologi bahasa, *mambutbut* berasal dari kata *butbut* yang berarti 'cabut' dan *same* yang berarti 'bibit padi yang siap ditanam'. *Parsamean* adalah lahan tempat bibit padi disemai atau disebut persemaian.

Aktivitas *mambutbut same* dilakukan manakala bibit padi akan ditanam di lahan yang sudah dipersiapkan. Hal itu ditandai dengan kemunculan kelopak daun padi 3-5 helai. Biasanya umur *same* kurang lebih berumur 20 hari dari waktu ia disemai. Bibit padi yang disemai berupa biji padi yang sudah berkecambah. Untuk merangsang keluarnya kecambah, biji padi direndam setelah dimasukkan dalam *goni* 'karung'. Perendaman bibit padi dilakukan sampai muncul kecambah. Biasanya, perendaman bibit padi memakan waktu dua hari dua malam. Biji padi yang berkecambah itulah yang disemai.

Mambutbut same dari lahan persemaian harus dilakukan hati-hati. Mengingat padi tersebut masih sangat muda dan rapuh, tanaman padi yang masih muda dicabut tidak sebatang-sebatang tetapi beberapa batang sekaligus. *Same* yang dicabut dipastikan tidak rusak atau akar-akarnya putus. Begitu juga dengan tanahnya, jangan sampai lengket dengan *same* tersebut. Saat *same* dicabut, akar-akar *same* diaduk sampai tidak ada tanah yang lengket. Dengan kata lain, kondisi akar *same* bersih saat dicabut. Selanjutnya *same* yang dicabut dikumpulkan per rumpun dan kemudian diikat dan diletakkan di lahan seperti dalam posisi tertanam.



Hotli Simanjuntak

Agar proses *mambutbut same* lebih cepat dan rapi harus ada rancangan sejak awal penyamaian misalnya, ukuran lahan penyemaian per petaknya dibuat tidak terlalu lebar yakni kira-kira 1,5 meter dan masih terjangkau dua tangan saat direntangkan namun memanjang. Masing-masing petak diberi jarak. *Mambutbut same* bisa dilakukan dengan dua tangan sekaligus. Tangan kiri mencabut *same* bagian kiri dan tangan kanan mencabut bagian sebelah kanan. Biasanya, satu baris *same* dalam satu petak dijadikan satu rumpun (satu ikatan).

Pada masyarakat Batak Toba, *mambutbut same* biasanya dilakukan kaum perempuan. Perempuan cenderung lebih hati-hati dan sabar sehingga mengurangi risiko kerusakan *same* saat dicabut. *Same* yang dicabut lebih dulu adalah yang ukurannya lebih besar dengan kelopak daun yang banyak. Sedangkan *same* yang ukurannya lebih kecil, dicabut belakangan sampai ia benar-benar siap untuk dipindahkan ke lahan utama.

Mamillit Boni

Mamillit boni berarti 'memilih benih'. Benih yang dimaksud dalam tulisan ini adalah benih padi. *Mamillit* berasal dari kata dasar "pillit" yang berarti 'pilih' dan *boni* berarti 'benih'. Tahapan *mlamillit* benih padi adalah bagian awal dan merupakan dasar aktivitas pertanian (sawah). Banyak rekomendasi yang disarankan tentang cara *mamillit boni*. Namun, hal itu juga tergantung dengan kontur tanah, cuaca maupun jenis sawah itu sendiri. Bibit padi untuk sawah tadah hujan tentu berbeda dengan sawah irigasi maupun jenis padi darat.

Sejauh ini, pemerintah terus mengembangkan jenis atau varietas bibit padi unggul. Bibit padi disebut unggul karena usia panen lebih singkat, hasil panen melimpah dan memiliki daya tahan terhadap hama dan cuaca. Meski begitu, masyarakat pada umumnya memiliki cara tersendiri untuk mengetahui berkualitas tidaknya suatu bibit padi.

Begitu juga dengan masyarakat Batak Toba, cara sederhana yang biasa dilakukan adalah dengan melihat secara fisik bibit padi tersebut. Biasanya, bibit yang baik adalah padat dan berwarna segar. Kemudian, untuk memastikan lagi, langkah selanjutnya adalah merendam bibit padi. Bibit padi yang kosong akan mengapung. Sebaliknya, bibit padi yang berisi akan terendam. Selain itu, biasanya dalam waktu 2x24 jam, bibit yang berkualitas akan segera mengeluarkan kecambah.

Meski begitu, biasanya pemilihan bibit padi juga didasarkan pada merk dan harga. Kedua hal tersebut sudah cukup menjadi jaminan awal bagi masyarakat untuk memastikan unggul tidaknya bibit padi yang dibeli. Semakin mahal bibit padi, biasanya harganya juga



Hotli Simanjuntak

akan semakin mahal.

Pada masyarakat Batak Toba, khususnya di Kabupaten Samosir, untuk sawah jenis tadah hujan bibit padi yang biasa digunakan adalah jenis yang tahan terhadap cuaca. Sementara, untuk sawah irigasi pilihan jenis bibit padi adalah yang menghasilkan panen berlimpah dan cepat. Tidak heran pada daerah tertentu di Samosir, misalnya di sejumlah desa di Kecamatan Sianjur Mulamula, panen padi bisa berlangsung sebanyak dua kali setahun. Pada umumnya sawah tadah hujan akan panen sekali dalam setahun.

Mamillit boni merupakan hal penting karena biasanya bibit ini jugalah yang akan ditanam pada musim tanam berikutnya. Dengan kata lain, saat panen, masyarakat akan menyisihkan sebagian padi untuk dijadikan bibit pada periode berikutnya. Hal ini dIlakukan untuk mengurangi biaya pengeluaran yaitu membeli bibit padi. Keuntungan lainnya adalah masyarakat telah memiliki pengalaman dengan bibit yang telah pernah ia pakai.

Mamompa

Secara etimologis, *mamompa* berasal dari bentuk terikat /*maN-*/ yang melekat pada kata dasar *pomp*a yang berarti 'semprot'. *Mamompa* adalah kegiatan menyemprotkan pestisida atau obat tanaman cair ke tanam-tanaman. Pada kegiatan *mamomp*a ini, masyarakat Batak Simalungun masih banyak menggunakan peralatan secara manual yaitu alat yang disandang di punggung seperti ransel dan alat ini penggunaannya dengan cara dipompa menggunakan tangan dan berfungsi untuk menghasilkan tekanan udara. *Mamomp*a biasanya menggunakan herbisida berupa insektisida ataupun pestisida tergantung apa yang akan disemprot.

*Mamomp*a bertujuan agar cairan butiran bisa melekat secara merata pada bagian tanaman seperti daun dan buah sehingga daunnya tidak dimakan hama dan buahnya bisa dihasilkan dengan hasil yang optimal. *Mamompa* juga bertujuan agar rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman padi bisa mati jika *mamomp*a dilakukan secara teratur.

Pekerjaan *mamomp*a mempunyai aturan. Jika *pamomp*a 'penyemprot' tidak menjalankan aturan itu, hal itu bisa membahayakan bagi diri sendiri dan bisa juga hasil *mamompa* tidak optimal sehingga obat-

Albert Damanik



obatan yang disemprot akan terbuang secara percuma. Cara kerjanya harus dilakukan pada waktu cuaca cerah atau tidak mendung karena dikhawatirkan akan turun hujan. Proses penyemprotan juga perlu melihat kondisi arah angin. Jika menyemprot ketika angin bertiup, maka jangan menyemprotkan herbisida melawan/menghadap arah angin. Namun, penyemprot harus mengikuti arah angin bertiup agar uap dari herbisida tadi tidak terhirup oleh penyemprot.

Mamompa juga mempunyai takaran atau dosis. Takaran harus disesuaikan antara herbisida yang akan disemprot dengan campuran air tergantung berapa banyak tanaman, berapa luas lahan, dan berapa banyak hama yang akan disemprot.

Mamultak Taon 'Ritusnya Memulai Menanam Padi Tiap Tahunnya'

Mamultak taon adalah salah satu ritual masyarakat Batak Toba dalam konteks pertanian. Ritual ini digelar untuk mengawali musim tanam benih padi. Ritual ini digelar di salah satu sawah milik keluarga yang biasanya masih keturunan raja di desa itu. Biasanya, masyarakat Batak Toba menanam padi secara serentak di bulan tertentu setiap tahunnya, yakni Februari dan Agustus. Untuk memulai aktivitas menanam itulah ritual *mamultak taon* digelar. Ritual *mamultak taon* dilakukan sehari sebelum aktivitas menanam benih padi secara serentak. *Mamultak taon* dilakukan pada pagi hari. Setelah ritual ini digelar, barulah masyarakat menanam padi di sawahnya masing-masing.

Mamultak berarti 'memecah' dan *taon* berarti 'tahun'. Secara filosofis, *mamultak taon* bermakna dimulainya kegiatan menanam padi di tahun itu. Ada berbagai tahapan dalam ritual *mamultak taon*. Pertama sekali diawali dengan tahap persiapan, dimana *suhut* 'panitia/penyedia sawah' menyiapkan *itak gurgur* untuk dipersembahkan kepada pemilik alam (penguasa tanah) dan nantinya dimakan bersama. *Itak gurgur* adalah makanan yang terbuat dari tepung beras dicampur parutan kelapa dan gula. Bahan-bahan tersebut kemudian dibentuk dengan cara digenggam dengan tangan. *Itak gurgur* kemudian dibawa ke sawah tempat lokasi ritual itu dilangsungkan. .

Setelah *itak gurgur* diletakkan, baru kemudian dilanjutkan dengan melantunkan *tonggo-tonggo* 'doa bersama'. Selanjutnya, pemilik sawah menyampaikan kata-kata harapan yang mewakili keinginan masyarakat terhadap padi yang ditanam. Kemudian, dilakukan tradisi *mandabu boni. Mandabu* berarti 'menjatuhkan' dan *boni* berarti 'benih'. Benih yang dijatuhkan berjumlah tujuh rumpun. Dari tujuh tumpukan itulah kemudian masyarakat mengambil benih dan bersama-sama menanam di sawah itu. Adapun yang *mandabu boni* tersebut adalah perwakilan marga yang ada di desa itu. Usai menanam benih, selanjutnya masyarakat makan siang bersama. Untuk segala kebutuhan ritual *mamultak taon* ini ditanggung oleh si pemilik sawah.

Meski sudah berlangsung beberapa generasi, tidak semua desa di tanah Batak yang masih melakukan ritual ini. Salah satu desa yang masyarakatnya masih menjalankan ritual ini ialah Desa Tukka, Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Ada berbagai nilai yang terkandung dalam ritual ini, antara lain ungkapan penghormatan kepada lingkungan, kebersamaan, kerukunan, harapan, dan wujud optimisme.

Hotli Simanjuntak



Mamungha Bogas

Mamungha bogas berasal dari kata *mamungha* yang berarti 'memulai atau mengawali' dan *bogas* berarti "pekerjaan, kegiatan". *Mamungha bogas* dipergunakan untuk beberapa kegiatan seperti, memulai pekerjaan pembangunan rumah, pekerjaan di ladang, memulai proses berumahtangga, memulai kegiatan panen padi. *Mamungha bogas* pada saat panen padi dapat diartikan mengawali proses pekerjaan memanen padi. Proses *mamungha bogas* diawali dengan memeriksa sekeliling sawah oleh pemilik sawah, memperhatikan arah tundukan bulir padi. Pemeriksaan ini bisa juga mengikutsertakan beberapa orang pemanen. Pemilik sawah juga memperhatikan padi yang kurang masak dan juga memperhatikan rencana lokasi *luhutan* 'pengumpulan padi yang akan dipotong' . Selajutnya, pemilik sawah memberikan arahan kepada para pemotong padi mengenai titik awal pemotongan padi, lokasi luhutan, tata letak tumpukan potongan padi dan sebagainya. Pemilik lahan melakukan pemotongan pertama ke batang padi untuk diikuti oleh para pemotong padi. Waktu yang tepat untuk *mamungha bogas* adalah setelah pemilik lahan memastikan hal berikut, seperti: pada umumnya padi telah matang, sawah telah dikeringkan, peralatan panen telah disiapkan, ketersediaan tenaga/pekerja/pemanen yang akan mengerjakan panen.

Pada dasarnya, *mamungha bogas* diartikan memulai pekerjaan panen, khususnya untuk memotong padi, namun ada hal lain yang tersirat dalam kegiatan *mamungha bogas* ini, yakni perencanaan untuk tahap berikutnya. Perencanaan yang baik tentu membuahkan proses dan hasil yang baik pula. Biasanya, *mamungha bogas* dilakukan pada pagi hari, yang diyakini para petani bahwa pertanda naiknya matahari sebagai simbol terbitnya harapan baru. Selain itu, cahaya matahari pagi masih nyaman untuk memulai panen karena belum terlalu panas. *Mamungha bogas* harus dilakukan tepat waktu, jika tidak, petani berpeluang mengalami kerugian. Contoh kerugian yang mungkin terjadi ketika *mamungha bogas* tidak segera dilakukan adalah:

1. Padi terlalu matang, sehingga bijinya mudah berguguran ke tanah apabila diterpa oleh angin, hujan, bahkan jatuh sendiri.
2. Padi diserang oleh hama berupa burung pemakan biji, selain di makan, padi yang dihinggapinya akan berguguran ke tanah.

Mamungha bogas dilakukan dari titik di mana padinya dianggap paling matang. Selanjutnya, diteruskan pada titik lainnya yang dianggap sudah matang. Terkadang petani perlu melewatkan beberapa titik dimana padi dianggap belum cukup matang. Padi yang belum matang ini dibiarkan di sawah hingga matang. Di daerah Tipang, Kecamatan Baktiraja, Humbang Hasundutan, proses awal panen untuk padi yang dipanen belakangan disebut *mambiuri* bukan *mamungha bogas* lagi. Kegiatan *mamungha bogas* ini juga masih sering dilakukan oleh masyarakat. Saat ini, di beberapa daerah di Kawasan Danau Toba, proses *mamungha bogas* ini tidak terlalu diperhatikan lagi oleh masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi pemakaian mesin pemanen yang sudah makin marak.

Mamupuk

Proses perawatan menanam padi adalah proses *mamupuk*. *Mamupuk* berasal dari bentuk terikat / *maN-*/ yang melekat pada kata dasar *pupuk* yang berarti 'pupuk'. *Mamupuk* adalah proses penyuburan tanaman melalui unsur kimia yang dimasukkan ke dalam tanah tanaman. Fungsi *mamupuk* adalah sebagai vitamin bagi tanaman dan membantu pertumbuhan batang dan buah.

Proses *mamupuk* pada benih padi memiliki dua tahapan yaitu 1) penggunaan pupuk untuk benih padi. Pupuk yang digunakan adalah pupuk organik sejenis pupuk buatan pabrik. Pupuk ini berfungsi sebagai sumber tenaga bagi tanaman padi sehingga kualitas tanaman menjadi baik. Pemupukan dilakukan agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik dan bulir padi dapat matang dan menguning dengan baik. Untuk mendapatkan hasil gabah yang bagus dengan tetap mempertahankan kesuburan tanah, *mamupuk* memerlukan campuran antara pupuk an-organik dengan pupuk organik. 2) campuran antara pupuk an-organik dengan pupuk organik diperlukan untuk saling memenuhi kekurangan dari masing masing pupuk. Jika pupuk an-organik memiliki kekurangan kompisisi zat, pupuk organik akan mengisi kekurangan komposisi tersebut dan begitu juga sebaliknya.

Mamupuk dilakukan oleh petani Batak Simalungun sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan padi. Tahapan *mamupuk* dilakukan sebanyak dua kali yaitu: 1) ketika bibit baru ditanam, pada saat itu pupuk ditaburkan pada bibit padi yang baru ditanam di sawah, 2) penaburan pupuk dilakukan ketika padi berumur 6 (enam) hingga 7 (tujuh) bulan atau setelah munculnya bulir padi. Tujuan dilakukan pemupukan pada tahap kedua adalah untuk meningkatkan buah padi yang muncul dan memperberat bulir padinya.

Albert Damanik



Tujuan lain dari *mamupuk* adalah untuk memperbaiki penyusutan kadar air dan kulit gabah saat dilakukan proses penggilingan gabah. Proses pemupukan dilakukan untuk meningkatkan ketahanan tanaman padi terhadap penyakit tanaman sehingga meningkat kualitas gabah.

Mamuro (Angkola-Mandailing)

Mamuro dalam masyarakat Angkola-Mandailing berarti 'masa menghalau burung' di sawah. Pekerjaan ini dilakukan setelah padi mulai menguning hingga menjelang panen. Beberapa jenis burung pemakan padi menjadi endemik yang sangat memengaruhi hasil panen. Misalnya, burung *simea-mea* 'perenjak padi (*Prinia inomata*)', *silopak* 'blekok sawah (*Ardeola speciosa*)', *sikudit* 'pipit (*Alauda pratensis*)', dan *tampua* 'tempua (*ploceidae*)'. Empat jenis burung tersebut selalu ditemui selama musim *mamuro*. Burung-burung itu biasanya datang berombongan dalam jumlah besar yakni bisa berjumlah ratusan ekor hinggap di bulir padi. Karena itu, para petani yang melakukan pekerjaan *mamuro* bersorak setiap kali rombongan burung itu lewat atau hinggap di lahan mereka. Sorak-sorai mengusir burung menimbulkan suara yang riuh di setiap lahan.

Di samping bersorak sambil melambaikan kedua tangannya, mereka juga bersorak sambil menarik tali penghubung ke *halak-kalak* 'orang-orangan sawah'. Tali-temali yang bersilang di atas lahan akan bergoyang-goyang karena ditarik. Dengan demikian, burung yang hinggap langsung terbang bersama-sama.

Rombongan burung biasanya paling banyak datang pada pagi dan sore hari. Karena itu, sebelum matahari terbit, petani sudah berangkat ke sawah untuk *mamuro*. Mereka membawa nasi bungkus untuk dimakan pagi dan siang hari nanti. Ada kalanya di pagi hari anak-anak yang berangkat lebih dulu karena ibu



Damai Medrofa

mereka masih menyiapkan makanan di rumah. Setelah makanan selesai dimasak, ibu mereka menyusul menggantikan anak-anak.

Anak-anak akan berkumpul di sawah sambil melakukan berbagai kesibukan khas anak-anak setelah digantikan ibu mereka. Ada yang memancing, memanjat pohon, memikat burung atau membuat mainan sederhana. Oleh karena itu, masa *mamuro* menjadi masa yang indah dalam dunia anak-anak di kawasan Angkola-Mandailing. Bila libur sekolah, maka anak-anak berebut ikut ke sawah. Sawah menjadi tempat berkumpul anak-anak.

Pada siang hari, burung tidak terlalu banyak. Mereka lebih banyak hinggap di pohon-pohon karena hari sangat terik. Pada sore hari, rombongan burung akan kembali riuh bahkan lebih banyak dari pagi hari. Pada saat sore, pekerjaan *mamuro* sangat melelahkan. Beberapa burung bahkan tidak mudah pergi. Petani harus masuk ke lahan dan menghalau burung yang hinggap dari jarak dekat. Proses itu dilakukan hingga matahari terbenam. Setelah selesai, petani bisa pulang ke rumahnya masing-masing.

Mamuro (Simalungun)

Mamuro adalah kegiatan masyarakat Batak Simalungun untuk menjaga tanaman padi dari serangan burung. Kegiatan *mamuro* dilakukan di sawah ketika padi mulai menguning. *Mamuro* dilakukan sebagai bentuk antisipasi terhadap kawanan burung-burung yang datang dan hinggap di tanaman padi untuk memakan bulir-bulir padi. Antisipasi ini bertujuan untuk mengusir dan menghalau burung-burung yang berdatangan ketika padi sudah mulai menguning agar padi yang hendak di panen tidak dimakan oleh burung-burung.

Mamuro adalah cara yang dilakukan oleh masyarakat Batak Simalungun untuk mengusir burung liar yang hinggap di tanaman padi. Ada beberapa cara dalam melakukan kegiatan *mamuro* yaitu 1) penggunaan tali panjang. Tali yang panjang digunakan untuk membuat patokan ke seluruh penjuru sawah dengan membentangkan tali tersebut dan diikatkan ke seluruh patokan sawah dengan menggunakan kaleng bekas sebagai sumber bunyi-bunyian, 2) penggunaan tepukan tangan untuk mengusir burung liar. Petani akan bertepuk tangan sehingga suara tepuk tangan tadi dapat mengejutkan burung-burung dan burung-burung tersebut akan terbang menjauh dari tanaman

Albert Damanik



padi, 3) berburu. Jika ada burung yang hinggap di tanaman padi, petani akan menembak burung-burung liar. Suara tembakan akan membuat burung terkejut sehingga burung liar terbang menjauh, 4) penggunaan peluit. Penggunaan peluit merupakan cara sederhana, tetapi ampuh mengusir burung-burung liar yang hinggap di tanaman padi, dan 5) penggunaan ketapel. Penggunaan katapel mengharuskan petani tetap berada di sawah selama seharian.



Hotli Simanjuntak

Mamuro (Toba)

Mamuro adalah istilah dalam bahasa Batak Toba untuk menyebut aktifitas menjaga sawah yang akan dipanen dari kawanan burung pemakan padi. *Mamuro* umumnya dilakukan pada pagi dan sore hari dimana biasanya burung-burung pemakan padi akan turun ke sawah mencari makan. Pagi hari, biasanya kawanan burung mulai ramai berdatangan sejak pukul 7.00 WIB. Kemudian sore harinya, puncak kedatangan kawanan burung adalah pada pukul 17.30 WIB. Aktivitas ini umumnya berlangsung satu bulan sebelum masa panen yakni pada saat padi mulai menguning. Kegiatan *mamuro* dilakukan oleh *pamuro* 'si penjaga' dan dilakukan secara bergantian menjaga sawah dari serangan burung pemakan sawah.

Teknis *mamuro* biasanya dilakukan dengan menggantungkan kaleng-kaleng ke tali-tali yang saling terkait atau saling terikat satu sama yang lainnya di sepanjang petak sawah. Salah satu ujung tali dibuat menjadi kontrol tali-tali lainnya. Ujung tali kontrol diikat di gubuk atau dalam bahasa Batak Toba disebut *undung-undung*, yakni tempat si *pamuro* menjagai sawahnya. Bila kawanan burung datang, *pamuro* tersebut segera menarik ujung tali sehingga tali-tali yang lain tertarik dan membuat kaleng-kaleng itu bergesekan dan menghasilkan bunyi-bunyian. Kawanan burung jadi takut dan tak jadi menyerbu padi karena mendengar bunyi-bunyian itu. Selain itu, biasanya juga akan dibuat orang-orangan sawah yang menyerupai bentuk manusia. Kehadiran orang-orangan sawah ini bertujuan untuk mengelabui kawanan burung karena mengira orang-orangan itu adalah si pemilik sawah. Selain itu, belakangan ini ada pula yang menggunakan bunyi-bunyian dari pengeras suara.

Tradisi menghalau kawanan burung ini dikenal di semua daerah di Indonesia. Misalnya, di Jawa disebut *memedi manuk*, di Sunda disebut *beubegig*. Tradisi ini juga dikenal di berbagai negara. Di Jepang disebut *kakashi*, di Italia dinamai *spaventapasseri*, dan di Prancis disebut *epouvantail*. Intinya sama, yakni menjagai padi dari dari kawanan burung sehingga petani tidak rugi.

Di Batak Toba, burung-burung pemakan padi itu biasanya dinamai *pidong apporik*. *Pidong* yang berarti 'burung'. *Apporik* adalah jenis burung yang mirip dengan burung pipit. Ukuran tubuhnya kecil dengan kepala berwarna coklat kehitaman. Jika menjelang musim panen tiba, burung-burung ini datang bergerombolan dan tidak diketahui dari mana asalnya. Satu gerombolan jumlahnya bisa mencapai ratusan ekor. Burung ini terbilang gesit. Jika tidak langsung diusir, kawanan burung ini akan dengan mudah masuk ke rimbunan padi dan memakani padi yang akan dipanen. Jika kawanan burung itu terlanjur masuk, akan sulit mengusirnya. Burung-burung itu pintar menyelinap di balik rimbunan padi. Memang tidak hanya *pidong apporik* yang menjadi musuh petani menjelang panen. Ada hama lain, seperti tikus yang juga patut diwaspadai. Petani biasanya menghalaunya dengan racun atau membentangkan jaring di pinggiran sawah.

Masa *mamuro* ini dianggap waktu yang paling melelahkan sekaligus penuh kenangan. Saat masuk fase ini, pematang sawah akan tampak seperti dihiasi. Setiap hari akan terdengar bunyi gemerincing kaleng dan suara teriakan *pamuro* yang menghalau kawanan burung masuk ke sawah mereka masing-masing. Masa *mamuro* ini juga dinilai sebagai fase paling menentukan berhasil tidaknya panen sehingga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Mamurpur (Angkola Mandailing)

Kata *mamurpur* terbentuk dari kata *purpur* menunjukkan keadaan dan perasaan sejuk ataupun nyaman karena hembusan angin. Istilah *mamurpur* tidak berhubungan langsung dengan perasaan sejuk itu tetapi berhubungan dengan hembusan angin. *Mamurpur* adalah teknik memisahkan gabah bernas dari gabah hampa dengan memanfaatkan hembusan angin. Istilah ini memiliki dua padanan lain yaitu *mangangin* 'mengangin' dan *mangkipas* 'mengipas' yang merujuk pada teknik serupa.

Kegiatan *mamurpur* dilakukan di tengah sawah kering yang cukup berangin. Peralatan yang digunakan ialah *sege* atau *ampang* 'sejenis tampi atau nyiru yang dibuat dari anyaman bilah bambu' serta selembar *amak* 'tikar pandan' berukuran cukup besar. Untuk memisahkan gabah dari sepah, *sege* atau ampang yang berbeda volumenya, diisi gabah asalan lalu diangkat tinggi melampaui kepala dan dituang perlahan dari bagian yang dicorongkan ke bawah. Hembusan angin akan mendorong gabah hampa keluar dari alur tuangan itu, sedangkan gabah bernas terkumpul di atas *amak* yang dibentangkan.



Damai Medrofa

Mamurpur biasanya dilakukan oleh sekelompok perempuan yang bersepakat untuk *mamurpur*, mengumpulkan gabah bernas, menakar dengan satuan *kaleng* sebelum disimpan dalam karung secara bergantian. Perempuan yang sedang bertugas *mamurpur* selalu berusaha "memanggil angin" dengan meneriakkan "*purpur alogo*!" 'duhai angin, berhembuslah!'. Kemudian, hal itu segera disahuti oleh yang lain. Konon, perempuan dari kelompok marga Harahap dipandang sesuai dengan pekerjaan ini hingga julukan *Si Boru Angin* melekat padanya.



Hotli Simanjuntak

Mamurpur (Toba)

Mamurpur berasal dari kata *purpur* yang berarti 'pisah', sehingga *mamurpur* dapat diartikan 'memisahkan'. Pada proses panen padi, *mamurpur* diartikan memisahkan padi dari kotoran-kotoran. Kotoran-kotoran dimaksud adalah debu padi, potongan-potongan batang/bulir padi, *lapung* 'padi kosong'. Proses ini dilakukan setelah proses *mambanting* 'membanting' ataupun proses *mardege* 'proses melepaskan padi dengan di injak' selesai dilakukan. Bisa dilakukan di sawah lokasi panen bisa juga dilakukan di perkampungan si pemilik padi. Bila cuaca dan waktu memungkinkan, kegiatan *mamurpur* ini langsung dilakukan setelah proses *mambanting* atau *mardege*. Tujuan dari *mamurpur* ini adalah agar padi hasil panen tersebut bersih dan lebih mudah untuk proses selanjutnya seperti *manjomur* 'menjemur' dan *manduda* 'menumbuk padi'.

Proses *mamurpur* ini biasanya dilakukan oleh 2 orang per tim, 1 orang untuk menjatuhkan padi dari *ampang* 'bakul' dan 1 orang *manghirap* 'mengibaskan alat peniup angin'. Pada suatu musim panen di sebuah sawah, bisa saja *mamurpur* dilakukan 2-3 tim *pamurpur* (orang yang mamurpur), tergantung kuantitas hasil panen. *Pamurpur* biasanya adalah mereka yang turut pada proses *mambanting* atau *mardege*. Proses *mamurpur* ini sangat tergantung pada tiupan angin sehingga pemilik sawah biasanya berdoa kepada Tuhan agar diberikan tiupan angin yang bagus agar padinya berkualitas. Kemudian para petani memperhatikan gelagat dan arah tiupan angin sebelum *mamurpur*. Selajutnya, *pamurpur* memposisikan diri mereka dan melakukan proses *mamurpur*.

Kaum perempuan memasukkan padi yang akan dibersihkan kedalam *ampang* 'bakul' sementara kaum laki-laki menyiapkan *ragaraga* sebagai alat untuk membuat tiupan angin. Perlahan-lahan padi di *ampang* dijatuhkan sembari dikipas-kipas menggunakan *ragaraga*. *Ragaraga* adalah sejenis tampi berongga, berbeda dengan *anduri* 'tampi tidak berongga'. Penggunaan *ragaraga* pada saat *mamurpur* ini sangatlah bijak sebab bila mempergunakan *anduri* tentu sangatlah sulit mengipas-kipaskannya. Hasil dari *mamurpur* ini biasanya masih dikumpulkan oleh pemilik sawah untuk selanjutnya *dipeari* '*ditampi*' menggunakan *anduri*.

Kegiatan *mamurpur* bisa dilakukan di sawah bisa juga di perkampungan. Bila keadaan padi masih basah (akibat hujan atau terkena air), maka proses *mamurpur* dilakukan setelah padi tersebut terlebih dahulu dijemur. Kadang padi yang masih basah tersebut langsung dibawa ke kampung tetapi kadang dijemur di lokasi persawahan. Dahulu, padi yang masih basah dan kotor tidak langsung dimasukkan ke rumah, tetapi ditempatkan di kolong rumah ataupun di depan rumah. Padi yang disimpan di rumah adalah padi yang sudah bersih dan kering. Ketika cuaca cerah, padi tersebut dijemur dan dibersihkan selanjutnya dimasukkan ke rumah untuk dijemur kembali agar padinya lebih keras dan tahan lama.

Proses *mamurpur* ini mengisyaratkan kepada kita perlunya kebijaksanaan, kerjasama, kebersihan dan kepercayaan kepada Tuhan. Saat ini proses *mamurpur* ini sudah jarang terlihat karena sudah digantikan dengan mesin pembersih padi. Proses *mamurpur* dapat kita lihat ketika panen padi seseorang dalam jumlah yang sangat sedikit, biasanya adalah sisa panen padi yang terlambat dipotong karena kurang matang.

Mamurun

Kegiatan *mamurun* dilaksanakan setelah proses *mangimas* 'menjadikan hutan sebagai daerah perladangan dengan cara menebang kayu-kayu yang ada di hutan' selesai. Setelah kayu-kayu yang ada di hutan tersebut dibersihkan, lahannya dapat dipergunakan sebagai lahan pertanian untuk ditanami bahan-bahan pokok. Kayu-kayu besar dan kecil dan dedaunan dikumpulkan dan dikeringkan pada suatu tempat lalu dibakar. Proses membakar kayu-kayu tersebut dalam masyarakat Batak Simalungun dikenal dengan istilah *mamurun*. Kata purun berarti 'unggun'. Tujuan *mamurun* adalah agar lahan pertanian bersih dan dapat ditanami tanaman padi. Makna dari kata *mamurun* adalah kegiatan mengumpulkan kayu-kayu besar maupun kecil serta ranting-ranting dan daun-daunan untuk dibakar dengan tujuan agar lahan pertanian bersih dan dapat ditanami tanaman padi. Setelah dilakukan kegiatan mamurun, lahan tersebut sudah dapat ditanami dengan tanaman pokok seperti padi yang merupakan makanan pokok masyarakat setempat.

Kegiatan *mamurun* dilakukan secara bergotong

Albert Damanik



royong dan dilakukan oleh masyarakat setempat. Tujuan *mamurun* adalah untuk mempercepat proses pembersihan lahan agar lahan dapat cepat ditanami. Dalam masyarakat Batak Simalungun, kegiatan bergotong royong tersebut dikenal dengan istilah *marharoan*. Kegiatan *mamurun* biasanya dilakukan pada saat siang hingga sore hari dengan kondisi cuaca yang baik.

Saat ini pekerjaan *mangimas* dan *mamurun* sudah jarang dijumpai karena lahan hutan sudah semakin sedikit. Pemerintah juga melarang masyarakat membuka hutan untuk mencegah terjadinya erosi dan kawasan di sekitarnya tidak mudah banjir.



Hotli Simanjuntak

Manabi

Manabi berasal dari kata *sabi* yang berarti 'potong'. *Manabi* dapat diartikan 'memotong sesuatu', biasanya padi ataupun rumput. *Manabi* menggunakan peralatan bernama *sasabi* yang berarti sabit ataupun alat pemotong. Manabi merupakan tahapan yang penting dalam rangkaian kegiatan panen padi. Padi yang sudah disabi-lah yang akan membutuhkan pekerjaaan selanjutnya, yaitu *parohon tibalan, mangaluhuti, mambanting, mardege, mangharipoki, mamurpur, manjomur,* dan *manggiling*.

Pada umumnya, pengertian dan proses *manabi* hampir sama di wilayah Kawasan Danau Toba. *Manabi* merupakan kegiatan memotong tangkai gabah padi dari batang atau galah yang menopangnya. Padi yang akan *disabi* adalah padi yang sudah benar-benar matang. Saat *manabi*, si *panabi* 'orang yang *manabi*' harus jeli melihat/memilih padi yang akan disabi karena belum tentu padi yang akan dipanen seluruhnya matang. Hal tersebut dikarenakan:

1. Percampuran benih. Sewaktu menyemai benih padi, terkadang ada beberapa varietas padi yang tercampur secara tidak sengaja oleh si penabur. Benih yang berbeda dapat mengakibatkan perbedaan usia panen.
2. Ditanam ulang. Selama perawatan, terkadang padi yang sudah ditanam harus ditanam ulang atau diganti. Beberapa penyebab yang sering terjadi adalah diserang hama (tikus, serangga, rumput liar), kena banjir, dan kekeringan. Akibatnya, padi yang ditanami belakangan akan mengalami keterlambatan pertumbuhan.

Padi yang kurang matang, biasanya ditinggalkan menunggu hingga matang untuk *disabi*. Padi tersebut disebut dengan *turiang*. Posisi padi yang akan *disabi* juga berbeda-beda, ada yang tegak berdiri, miring, ada juga yang rebah ke tanah. Padi rebah ke tanah membuat si panabi mengalami kewalahan saat *manabi*. Kegiatan *manabi* 'menyabit padi' oleh *panabi* 'orang yang menyabit padi' biasanya dilakukan secara *marsirimpa/marsiadapari* 'gotong-royong'. Pada zaman dulu, di beberapa wilayah seperti di Daerah Toba, kegiatan manabi juga dibantu oleh oleh warga dari luar daerah. Selain membantu penyelesaian panen, masyarakat dari luar juga mendapat rejeki dari hasil upah yang diperoleh. Pemilik lahan dan para *panabi* bersukacita ketika *manabi* dan terjalin suasana kekeluargaan serta saling tolong-menolong. Biasanya seluruh *panabi* dijamu sarapan pagi, makan siang, *snack* sore, makan malam, rokok, serta *tuak*. Pada umumnya, para *panabi* ini juga nantinya sebagai pekerja untuk proses selanjutnya.

Beberapa hal yang dilakukan sebagai bagian dari proses *manabi* adalah:

1. Mengumpulkan padi yang baru disabit diatas galah padi yang baru dipotong menjadi setumpuk padi yang rapi. Tumpukan tersebut disebut *tibalan*.
2. Ukuran masing-masing tibalan tergantung pada ukuran lingkar tangan orang yang bertugas sebagai pengumpul ke *luhutan* yang sudah disediakan sebelumnya. *Luhutan* ini adalah tumpukan keseluruhan padi yang akan *dibanting* nantinya.
3. Dasar dari luhutan ini harus rapi dan kokoh agar tumpukan selanjutnya dapat berdiri kokoh sebelum *dibanting*. Hal sesuai dengan *umpama* Batak, "*Sala mandasor, sega luhutan*"

Saat ini, di sebagian wilayah di Kawasan Danau Toba, kegiatan *manabi* ini sudah digantikan dengan mesin canggih pemotong padi. Namun di beberapa wilayah masih mempertahankan kegiatan ini manabi ini sebagai bagian dari kegiatan panen padi.

Manabi Omei

Masa panen adalah masa yang paling ditunggu-tunggu oleh para petani dan keluarga. Masa panen merupakan masa jerih payah selama seratus hari membuahkan hasil. Masyarakat Batak Simalungun memanen padi dengan menggunakan sabit.

Proses awal memanen padi di sawah dimulai dengan *manabi omei*. *Manabi omei* terbentuk dari dua kata yaitu *manabi* dan *omei*. *Manabi* berarti 'menyabit' dan *omei* 'padi'. Secara harfiah, *manabi omei* berarti 'menyabit atau memotong padi'. Secara denotatif, *manabi omei* merupakan kegiatan memotong padi dengan menggunakan alat sabit yang dilakukan oleh masyarakat Batak Simalungun. *Manabi Omei* 'memanen padi' dapat dilakukan oleh petani laki-laki maupun perempuan.

Pekerjaan *manabi omei* menggunakan alat sabit yang tajam sehingga pemotongan batang padi dapat dilakukan dengan sekali tebas. Cara *manabi omei* dilakukan dengan memegang erat rumpun tangkai padi dengan tangan kiri, lalu tangan kanan memegang gagang sabit dan melakukan pemotongan dengan sekali sentakan.

Sesuai dengan perkembangan teknologi pada beberapa daerah di Simalungun, *manabi omei* dengan sabit sudah mulai jarang dilakukan. Bahkan, kegiatan tersebut bukan lagi menjadi sebuah tradisi. Hal tersebut ditandai dengan modernisasi alat di bidang pertanian khususnya pengolahan sawah. Tradisi *manabi omei* tidak seperti dahulu lagi. Modernisasi alat pertanian dirasakan lebih efektif dan menghasilkan panen yang lebih banyak. Apabila ada petani yang menggunakan alat sabit, kemungkinan sawahnya tidak luas dan tidak memungkinkan untuk menggunakan alat pertanian yang modern.



Albert Damanik

Tradisi *manabi omei* mengandung nilai kegotongroyongan. Seperti falsafah masyarakat Batak Simalungun "*sapangambei manoktok hitei*" yang berarti 'bergotong royong demi tujuan mulia'. Sangat disayangkan jika tradisi memanen dengan *manabi omei* tidak dilestarikan.

Manabur Boni 'Menabur Benih'

Manabur boni atau *mandabu boni* adalah proses menanam tujuh batang bibit padi pertama pada masyarakat Batak Toba. Adapun benih padi yang ditanam adalah benih yang paling baik yang ditandai dengan warnanya yang segar dan daunnya yang sudah mengembang. Di berbagai kampung Batak Toba, praktek *manabur boni* tidak selalu sama. Namun secara filosofis, intinya sama yakni menyiratkan harapan benih yang ditanam nantinya tumbuh dengan baik dan sebagai wujud kebersamaan.

Manabur boni di Desa Tipang, Humbang hasundutan, Sumatera Utara misalnya. Ritual ini dipimpin oleh *si pultak taon* yakni orang yang memimpin ritual *mamultak taon*. Ritual *mamultak taon* adalah prosesi awal yang dilakukan saat akan memulai masa tanam. Biasanya, *si pultak taon* adalah kelompok marga-marga raja di kampung tersebut. Pada saat memulai ritual *manabur boni*, *si pultak taon* akan mengambil segenggam bibit padi yang siap ditanam. Awalnya, *si pultak taon* akan menanam enam batang secara berjarak. Setelah enam batang bibit padi tersebut ditanam, sisanya ditanam sekaligus di depan enam batang, sehingga menjadi tujuh. Ketujuh batang padi ini ditanam persis di tengah sawah. Prosesi menanam disertai dengan doa meskipun tak selalu dilafalkan, dengan harapan benih yang ditanam nantinya tumbuh dengan baik. Apabila tiba masa panen, diharapkan akan menghasilkan panen yang berlimpah pula.

Manabur boni juga boleh dilakukan semua orang di sawah masing-masing, jika ingin memulai menanam padi. Tahapan ini dilakukan semua masyarakat sebagai simbol penghormatan kepada nenek moyang. Masyarakat Batak Toba meyakini setiap aktivitas yang mereka lakukan akan berhasil bila mendapat restu dari Sang Pencipta. Untuk itu, sebelum memulai satu pekerjaan atau aktivitas, biasanya mereka terlebih dulu menggelar satu riual termasuk dalam konteks pertanian.

Pelaksanaan ritual *manabur boni* pada sebagian masyarakat sering juga melibatkan anak paling kecil di keluarga mereka. Seorang anak dianggap masih suci dan akan memberikan berkat pada keluarganya. Hal ini sejalan dengan slogan orang Batak yakni "*Anakhon hi do hamoraon di au*" yang berarti 'Anak adalah harta kekayaan bagiku'. Anak yang masih kecil belum paham betul cara untuk *manabur boni*, maka orang tuanya yang akan membimbingnya langsung. Setelah si anak selesai menanam ketujuh batang padi tersebut dengan bantuan orang tuanya, si anak kemudian akan diangkat ke tepian sawah sambil menyerukan kalimat "Beta mulak" yang berarti 'Mari pulang'.

Beda halnya dengan masyarakat di Desa Sigapiton, Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba, Sumatera Utara. *Manabur boni* di Sigapiton ditandai dengan penyembelihan hewan kurban berupa kerbau. Para tetua kampung memimpin tradisi ini. Sedangkan benih yang akan ditanam dibawa oleh kaum ibu di dalam *tandok* 'anyaman'. Setelah doa bersama dan mendengar nasehat tetua kampung, barulah prosesi *manabur boni* dilakukan. Usai *menabur boni*, *jambar* 'daging potongan kerbau' itupun dibagikan kepada setiap peserta.

Manambus

Proses perawatan tanaman padi tidak hanya difokuskan kepada salah satu bentuk perawatan tanaman padi. Proses perawatan tanaman padi bertujuan untuk menjaga tanaman padi agar tidak rusak karena serangan hama. Masyarakat Batak Simalungun mengenal masa perawatan yang disebut dengan istilah *manambus*. *Manambus* merupakan kegiatan untuk melihat kembali lahan padi yang di rusak hama dan memperhatikan genangan air di sawah, apakah tali air tersumbat atau tidak. Kegiatan *manambus* juga dilakukan dengan cara membersihkan *gadu-gadu* "benteng" (pembatas air).

Kegiatan *manambus* biasanya dilakukan setelah masa tanam padi berusia 2 bulan. Pada saat tanaman padi berumur 2 (dua) bulan, biasanya hama, keong, dan tikus dapat menyerang tanaman padi. Oleh sebab itu, lubang tikus harus ditutup agar tidak menyerang tanaman padi. Hama keong (siput) tidak dikhawatirkan oleh para petani karena padi sudah berumur 2 (dua) bulan dan lahan sawah telah dilakukan perawatan dengan cara *manambus*. Bibit padi yang telah berumur 2 (dua) bulan, biasanya tanaman padi susah untuk dimakan oleh hama keong. Justru hama keong memakan rumput-rumput yang baru tumbuh di sela-sela tanaman padi. Hal ini sangat membantu para petani padi dalam melakukan pembersihan rumput di sawah. Kegiatan *manambus* harus dilakukan setiap dua minggu atau tiga minggu sekali dengan tujuan untuk menghindari datangnya hama. Tujuan *manambus* dilakukan untuk meningkatkan hasil panen padi yang memuaskan petani.



Albert Damanik

Kegiatan *manambus* dilakukan secara berkala setiap dua atau tiga minggu sekali sesuai dengan keadaan lahan sawah yang ditanami padi tersebut. Tujuannya adalah untuk mengurangi dan menghindari serangan hama tikus dan hama tanaman lainnya, sehingga hasil panen dapat memuaskan petani yang mempunyai lahan tersebut.

Manamei Omei

Manamei omei adalah kegiatan menyiapkan bibit tanaman sebelum ditanam. *Manamei omei* sangat penting dilakukan terutama pada benih tanaman yang tidak tahan terhadap faktor-faktor dari luar yang dapat menghambat proses pertumbuhan benih menjadi bibit tanaman padi.

Manamei omei dilakukan pada lahan khusus berbentuk hamparan luas dengan tujuan agar lebih mudah pemeliharaan benihnya. Tempat *manamei omei* 'membibit padi' harus terkena sinar matahari langsung. Bibit harus dipilih atau diseleksi. Diperlukan tempat persemaian yang terpisah dengan areal tanam. Tempat persemaian bisa dibuat permanen ataupun sementara. Dahulu, masyarakat Batak Simalungun sering menggunakan bibit padi lokal karena bibit padi ini merupakan bibit padi asli dari petani itu sendiri. Bibit padi tersebut lebih tahan pada cuaca dan hama penyakit.

Penyemaian benih berkecambah dapat dilakukan secara basah maupun kering. Hal pertama yang dilakukan pada persemaian secara basah adalah dengan membajak tanah hingga tanah tidak ada yang bergumpal. Lebar pesemaian adalah sekitar 1 m - 1,2 m dan panjangnya sesuai petakan yaitu antara 10 m - 20 m. Penambahan pupuk kandang atau bokashi sebanyak 2 kg/m2 untuk mengemburkan tanah supaya memudahkan saat pencabutan benih/bibit padi. Hal ini juga dilakukan untuk mengurangi kerusakan bibit dan akar. Benih yang sudah direndam selama 24 jam disebar ke



Albert Damanik

lahan persemaian secara merata dengan kerapatan 60 gram benih (1 genggam) per 1 M2. Untuk memperoleh benih yang baik perlu ditambahkan pupuk pada tanaman saat berumur 5 - 7 hari. Sementara, proses tahapan dalam pesemaian secara kering yakni dengan menyiapkan komposisi media semai tanah, kompos dan abu. Kemudian, Campuran tanah secara merata dengan ketebalan 5 -10 cm ke dalam dapok yang telah disiapkan atau kedalam nampan plastik yang telah dilubangi pada bagian bawahnya, lakukan penyiraman pada media tanam.

Tujuan *manamei omei* 'membibit benih padi' adalah mengurangi kematian tanaman akibat belum siap dengan kondisi lahan, cuaca, dan gangguan lainnya. Tujuan lain adalah menghasilkan pertumbuhan yang optimal dan mempermudah pemeliharaan.

Manampi Omei

Setelah musim menuai padi selesai seperti *manabi omei* 'kegiatan memotong batang padi', *mardogei* 'kegiatan memisahkan gabah padi dari tangkainya' dan *manjomur omei* 'kegiatan menjemur padi', kemudian dilakukan kegiatan *manampi omei* 'mengasingkan atau memisahkan gabah yang tidak diperlukan karena gabah kosong'. Cara tradisional ini masih dipakai sampai saat ini oleh sebagian kecil petani.

Secara etimologis, *manampi omei* terbentuk dari kata *manampi* dan *omei*. *Manampi* terbentuk dari prefiks / *maN-*/ yang melekat pada kata dasar /*tampi*/ yang berari 'tampi' dan kata *omei* yang berarti 'padi'. *Manampi omei* berarti 'kegitan untuk memisahkan atau mengasingkan gabah padi yang tidak diperlukan disebabkan oleh adanya isi padi yang kosong'.

Manampi omei dilakukan dengan *anduri* 'alat tampi/tampah atau nyiur'. *Manampi omei* dilakukan dengan cara menggoyang goyang *anduri* yang berisi padi. *Anduri* diletakkan dengan posisi setinggi pinggang. *Anduri* yang berisi padi akan digoyang-goyang sehingga padi yang kosong tersebut akan terpisah dari padi yang berisi. Di Simalungun, kegiatan *manampi omei* ini lazimnya dilakukan oleh kaum wanita. Padi yang berisi akan tetap berada di pangkal *anduri*, sedangkan padi yang kosong akan terpisah dan berkumpul di ujung *anduri*. Biasanya, gabah yang kosong akan



Albert Damanik

dikumpulkan menjadi satu dan dijadikan sebagai makanan ayam. Kegiatan *manampi omei* memiliki tujuan yang sama dengan kegiatan *mangipas* dan *mamurpur omei* yaitu sama-sama memisahkan atau membuang gabah yang kosong.

Seiring perkembangan zaman, kegiatan *manampi omei* ini sudah ditinggalkan oleh petani yang ada di Simalungun. Petani Batak Simalungun lebih menyukai proses tersebut dilakukan dengan menggunakan mesin dengan alasan pekerjaan lebih cepat selesai.

Manaru

Manaru berarti 'mengantarkan'. Kata *manuruhon* pada *manaru* merujuk pada kegiatan mengantar dan/atau menjemput sesuatu. Dalam kegiatan masa panen Angkola dan Mandailing, *manaru* berkenaan dengan kegiatan mengemas padi yang sudah melewati proses *mangkangar* 'mengangin-anginkan padi untuk mengurangi kadar airnya' dalam karung-karung beras ukuran besar. Lalu, petani mengantarkan padi-padi itu dari sawah ke *opuk* 'rumah pemilik sawah' atau tempat penyimpanan padi dengan cara memanggulnya atau menjinjingnya di atas kepala.

Manaru adalah kegiatan pascapanen tahap akhir di sawah. Setelah *manaru*, tidak ada lagi kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan padi di sawah hingga musim tanam berikutnya. *Manaru* biasanya dilakukan menjelang petang setelah seluruh padi telah dikemas rapi. Kemudian, kegiatan ini dilakukan oleh siapa pun yang memiliki kemampuan memundak atau menjinjing padi-padi yang telah dikemas di atas kepala.



Hotli Simanjuntak



Hotli Simanjuntak

Manarui Tibalan

Manarui tibalan berasal dari kata *manarui* dan *tibalan*. *Manarui* berasal dari kata *taru* yang berarti 'antar' dan *manarui* berarti 'mengantar; mengangkut'. *Tibalan* berasal dari kata *tibal* yang berarti 'letak; tumpuk' sehingga *tibalan* dapat diartikan 'tumpukan'. *Manarui tibalan* berarti 'mengantar; mengangkut tumpukan batang padi yang sudah dipotong ke sebuah tempat'. *Manarui tibalan* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses panen padi yakni *manabi* 'memotong padi'. Pada saat memotong padi, potongan-potongan batang padi dikumpulkan menjadi sebuah tumpukan. Besaran tumpukan tersebut bervariasi dan disusun rapi agar nantinya mudah diangkat. Pada lahan sawah yang sedang masa potong padi, akan terlihat banyak tumpukan-tumpukan kecil sebelum digabungkan menjadi tumpukan besar bernama *luhutan*. Pada lahan yang kecil, *tibalan* 'tumpukan padi' bisa diantar langsung ke lokasi *mardege* 'proses merontokkan padi dari batang atau bulirnya dengan kaki' ataupun ke lokasi *mambanting* 'proses merontokkan padi dengan memukulkan batang padi ke alat yang terbuat dari kayu atau bambu'.

Saat batang padi dipotong, potongan tersebut harus diletakkan dengan hati-hati oleh *panabi* 'orang yang memotong padi' agar padinya tidak rontok dan jatuh ke tanah. Tumpukan padi tersebut pun biasanya diletakkan di atas batang padi yang baru dipotong yang besar, kokoh, dan merata. Hal tersebut dilakukan agar pengangkutan *tibalan* nantinya berjalan dengan baik. *Panarui tibalan* 'orang mengangkut *tibalan*' biasanya dilakoni oleh kaum laki-laki. Sementara kaum perempuan biasanya berada di lokasi *luhutan* untuk menyusun *tibalan-tibalan* tersebut.

Sebelum *manarui tibalan*, kaum laki-laki biasanya terlebih dahulu membuat tali dari batang padi sebagai ikatan *tibalan*. Batang-batang padi dijalin hingga menjadi sebuah tali. Hal ini dilakukan agar *tibalan* menyatu dengan kuat, tidak terjatuh, lebih banyak yang terangkut, dan karena keterbatasan jangkauan tangan. Saat ini, tali tersebut digantikan dengan karung ataupun dengan sarung, tetapi tujuannya tetap sama dengan tali yang terbuat dari batang padi.

Pemilik sawah biasanya memperhatikan proses *manarui tibalan*. Pada saat *manarui tibalan*, batang padi sering berjatuhan di lokasi sawah dan *panarui tibalan* tidak melihatnya karena dia selalu melihat ke depan. Tugas pemilik sawahlah mengumpulkan batang padi yang terjatuh dan menyatukannya dengan kumpulan padi di *luhutan*. Pada saat *manarui tibalan*, dibutuhkan kehati-hatian dan tanggung jawab dari *panarui tibalan*. Di samping itu, diperlukan juga kerja sama yang baik di antara *panarui tibalan* untuk menaikkan *tibalan* ke pundak sesama *panarui tibalan*. Terkadang, *tibalan* tersebut ukurannya berat dan tidak dapat diangkat oleh satu orang sehingga dibutuhkan bantuan dari yang lainnya. Demikian halnya kerja sama antara *panarui tibalan* dengan *pangaluhuti*. Letak *tibalan* di *luhutan* harus mengikuti letak yang sudah disusun oleh *pangaluhuti* agar proses selanjutnya lebih cepat dan lebih rapi. Komunikasi yang baik terjadi dengan saling mengingatkan antara sesama *panarui* dan *pangaluhuti* sehingga proses panen ini berjalan dengan baik. Saat ini, proses *manarui tibalan* masih terlihat saat musim panen. Namun, adanya mesin panen padi sekarang ini membuat kegiatan *manarui tibalan* ini sudah semakin berkurang.

Mancabut Same

Mancabut same di kawasan Angkola-Mandailing berarti 'mencabut benih padi siap tanam dari persemaian'. Kegiatan ini dilakukan setelah lahan sudah bersih dan siap tanam. *Mancabut same* tidak dilakukan di hari yang khusus, tetapi bersamaan dengan hari menanam padi.

Di masa tradisional, ketika budaya *marsialap ari* masih dilakukan, beberapa orang bergotong royong mengerjakan lahan secara bergantian. Jika menanam dilakukan lima atau enam orang, maka dua orang bekerja untuk *mancabut same*.

Mancabut same dimulai dari satu sisi dari bidang persemaian. Benih padi dicabut dan dihempaskan ke sebilah bambu. Tujuannya untuk membuang tanah yang masih melekat di akar. Setelah akar benih padi padi bersih, lalu benih padi padi ditumpukkan.

Tumpukan benih padi padi yang sudah dicabut kemudian disusun dalam kain basahan. Kemudian, benih padi itu diangkat dan ditumpukkan di masing-masing *lupak* yakni batas terkecil bidang lahan. Banyaknya tumpukan benih padi di setiap *lupak* biasanya cukup untuk ukuran tanam di lahan tersebut. Keterampilan itu diwariskan secara turun-temurun dari leluhur mereka.

Anak-anak juga terkadang dilibatkan dalam *mancabut same*. Ketika orang tua menanam padi, anak-anak bekerja *mancabut same*. Hal ini dikarenakan *mancabut same* bukan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus. Pelibatan anak-anak dalam pekerjaan bertani bertujuan untuk memberi mereka pengalaman bersawah sejak dini. Seseorang yang telah dewasa dan menikah dianggap tidak semestinya tidak dapat mengolah sawah. Dengan begitu, ketika mencapai usia dewasa dan menikah, mereka wajib memiliki kecakapan mengolah sawah.



Damai Medrofa

Pekerjaan *mancabut same* juga dianggap pekerjaan yang paling tidak menguras tenaga dan tidak membutuhkan keterampilan khusus dan bahkan pekerjaan itu biasanya dilakukan sambil duduk di tengah lahan persemaian. Karena itu, mereka yang mendapat bagian *mancabut same* dapat melakukannya sambil bercerita-cerita atau sambil bermain.

Sampai sekarang, pekerjaan menabur benih padi hingga *mancabut same* belum tersentuh teknologi modern di kawasan Angkola-Mandailing. Semua masih mengandalkan pengetahuan tradisional yang diwariskan leluhur.

Mandai Boras na Bayu

Kegiatan para petani setelah panen adalah menjalankan tradisi makan bersama. Tradisi ini dilakukan setelah selesai *marpariama* 'panen padi'. Tradisi tersebut dikenal dalam masyarakat Batak Simalungun dengan istilah *mandai boras na bayu*. Secara etimologis, kata *mandai boras na bayu* berasal dari beberapa kata yaitu *mandai*, *boras*, dan *na bayu*. *Mandai* terbentuk dari prefiks /*man-*/ yang melekat pada kata dasar /*dai*/ yang berarti 'rasa', *boras* yang berarti 'beras', dan *na bayu* yang berarti 'beras yang baru di panen'. *Mandai boras na bayu* berarti 'memakan atau merasakan beras yang baru dipanen'.

Kegiatan *mandai boras na bayu* merupakan wujud dan simbol dari rasa syukur para petani kepada Tuhan atas hasil panen padi yang didapat pada tahun tersebut. Biasanya, lokasi untuk menyantap beras yang baru dipanen dilaksanakan di areal persawahan. *Mandai boras na bayu* disertai dengan lauk-pauk yang didapat dari hasil tangkapan yang disebut dengan istilah *mandurung*.

Saat ini, tradisi atau kegiatan *mandai boras na bayu* sudah hampir punah atau sudah sangat jarang dijumpai. Padahal, tradisi semacam ini menciptakan kekompakan, kegembiraan, dan kerjasama warga satu kampung sesuai dengan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Batak Simalungun.



Albert Damanik

Tradisi *mandai boras na bayu* sudah mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah mekanisasi pertanian. Mekanisasi pertanian pada proses *mardogei omei* dan *manduda omei* tidak membutuhkan banyak orang.

Mandege (Angkola Mandailing)

Secara leksikal, *mardege* berasal dari kata *dege* yang berarti 'injak atau pijak'. *Mardege* adalah kegiatan memisahkan bulir-bulir padi dari tangkai dan untaian malai padi dengan cara diinjak-injak. Tumpukan batang padi disusun melingkar sedemikian rupa di atas *pajonjong rinti* yang sudah dilapisi *amak* 'tikar pandan' agar bulir dapat lepas sempurna. Adapun jika *pajonjong rinti* tidak didirikan, maka batang padi langsung disusun di atas tikar pandan yang dibentangkan di atas tanah sawah yang sudah mengering sebelum diinjak-injak.

Tumpukan padi itu kemudian diinjak secara bersamaan oleh dua hingga empat orang bergantung luas bidang dan kekuatan struktur *rinti* atau lebar tikar pandan yang dijadikan alas *mardege*. Bulir-bulir padi yang telah lepas dari tangkainya secara perlahan akan terkumpul di bawah persis di bagian tengah tikar yang melengkung turun akibat bobot padi dan intensitas injakan.

Mardege berlangsung cukup lama. Dengan begitu, orang yang mendapat giliran menginjak tumpukan batang padi biasanya mengambil prakarsa menimpali ritme injakannya dengan nyanyian dan gerakan tambahan sehingga tampak seperti sedang *marendeng-endeng* 'menyanyi sambil menari'. Inilah keseruan yang meramaikan kegiatan *mardege*. Meskipun bagian dari rangkaian kegiatan panen, *mardege* tergolong kegiatan eksklusif karena dilakukan oleh pemilik sawah dan anggota keluarganya saja.

Damai Medrofa



Manduda (Angkola Mandailing)

Manduda berasal dari kata *duda* yang berarti 'tumbuk'. Prefiks /*man-*/ ditambah kata *duda* menjadi *manduda* yaitu menunjuk pada kegiatan dan teknik menumbuk atau menggiling padi. Sebelum mekanisasi pertanian berlangsung, *manduda* biasanya dilakukan oleh perempuan secara personal di halaman rumah untuk sekadar menyiapkan kebutuhan beras yang dikonsumsi harian. Kegiatan ini dilakukan beramai-ramai oleh kaum ibu, para gadis serta anak-anak dengan tetangga yang juga menikmati hasil panen atau sebagai persiapan awal *horja* 'pesta' atau *siriaon* 'suka cita'.

Dahulu masyarakat Angkola dan Mandailing menggunakan *losung* 'lesung' yang dibuat dari potongan kayu *aloban* (*Vitex pinnata*) yang dipahat sedemikian rupa termasuk *panduda* 'penumpuk padi berbentuk tongkat silinder yang membulat di kedua ujungnya'. Jenis kayu ini tergolong kayu keras dan tahan lama sehingga dapat melampaui generasi sepanjang tidak terpapar air atau kelembaban tanah. Oleh karena daya tahannya, di samping digunakan untuk *losung*, kayu *aloban* ini juga digunakan untuk konstruksi bangunan kayu dan furnitur.

Untuk mendapat bulir beras yang baik dan utuh, gabah yang akan digiling harus benar-benar melewati empat tahap mulai dari *purpur* "angin sejuk", *kangar* 'mengangin-anginkan padi untuk mengurangi kadar airnya", *jombur* 'menjemur padi' lalu disimpan di *talobat*, *opuk* atau *lungguk* yang berarti 'lumbung'. Para *panduda* mengetahui tanda-tanda gabah sudah pantas digiling yaitu gabah berwarna kuning pucat, mengeras, tidak mudah pecah meski bisa patah, dan "perut padinya" terlihat jelas. Dalam perhitungan masa kini, gabah kering dengan tanda yang tersebut di atas kira-kira memiliki kadar air antara 17%-18%.

Manduda dilakukan dengan perasaan dan perhitungan cermat apalagi jika dilakukan dua orang yang menggiling padi dalam satu lesung dengan dua tongkat *panduda*. Momentum memeriksa hasil gilingan dengan tangan langsung ke ceruk lesung tanpa menghentikan hunjaman alu merupakan suatu tantangan tersendiri hingga padi menjadi beras. Beras hasil gilingan ini akan dibersihkan dari dari sisa kuliah gabah dengan teknik *marniari* atau *mamiari* yang berarti 'menampi'.



Damai Medrofa



Hotli Simanjuntak

Manduda (Toba)

Manduda berasal dari kata *duda* yang artinya 'tumbuk', sehingga *manduda* dapat diartikan 'menumbuk'. *Manduda* sering dikaitkan dengan menumbuk padi, menumbuk daun pandan sebagai bahan untuk pembuatan tikar ataupun menumbuk beras menajdi *itak* 'tepung'. *Manduda* yang kita bicarakan disini adalah menumbuk padi sebagai bagian dari proses panen padi. *Manduda* dapat juga diartikan sebagai proses merubah gabah menjadi beras. Kulit padi dari hasil *manduda* disebut *dodak* 'dedak'. *Dodak* hasil *maduda* memiliki keragaman bentuk, yakni *dodak risi* 'dedak kasar' dan *dodak lamot* 'dedak halus'. *Dodak lamot* biasanya diperuntukkan untuk makanan ternak, khususnya babi, sedangkan *dodak risi* biasanya dijadikan sebagai bahan bakar untuk memasak. *Dodak risi* yang dibakar (abu gosok) sering juga dipergunakan sebagai bahan untuk pencuci peralatan rumah tangga.

Dahulu, proses *manduda* ini dilaksanakan di lesung dan juga menggunakan lesung air. Belakangan proses *manduda* sudah menggunakan mesin modern di kilang padi duduk dan kilang padi berjalan. Kilang padi duduk adalah kilang padi yang ditempatkan secara permanen disebuah tempat/ruangan. Pemilik padi membawa padinya untuk *diduda* 'ditumbuk' disana. Terkadang pemilik kilang padi menjemput padi ke rumah warga dan membawanya ke kilang untuk *diduda* 'ditumbuk'. Kilang padi berjalan adalah peralatan kilang padi yang ditempatkan di kendaraan bermotor. Proses *manduda* dilakukan di kendaraan tersebut. Hal itulah yang menjadikan peralatan tersebut dinamakan kilang padi berjalan. *Manduda* ini dilaksanakan setelah melewati berbagai tahapan proses panen, yakni dari proses *manabi* hingga *mamampe tu parrasan*. Padi yang akan *diduda* 'ditumbuk' adalah padi yang sudah bersih dan benar-benar kering.

Kegiatan *manduda* di lesung membutuhkan ketelitian, kehati-hatian dan keseragaman gerak (bila lebih dari 1 orang). Lesung yang dipergunakan terbuat dari batu dan ada juga yang terbuat dari kayu besar. *Andalu* 'alu' untuk menumbuk juga dipilih dari kayu yang keras dan tahan lama. Bila *manduda* dilakukan kurang hati-hati atau kurang teliti maka kemungkinan yang terjadi adalah gabah dan beras terbuang keluar lesung ataupun beras menjadi hancur.

Kegiatan *manduda* di lesung biasanya dilaksanakan oleh anggota keluarga pemilik padi ataupun para kawula muda sekitaran kampung. Kegiatan ini biasanya dipilih saat bulan purnama tiba. Bagi kawula muda, kegiatan manduda ini kadang dijadikan sebagai ajang mencari jodoh ataupun menjalin tali silaturahmi. Para *panduda* 'orang yang *manduda*' biasanya melakukan manduda ini secara sukarela ataupun secara gotong-royong. Sambil *manduda*, para kawula muda bercengkrama ria dan kadang diiringi dengan nyanyian. Hasil *dudaan* 'tumbukan' dari lesung diangkat dan dimasukkan ke dalam sebuah wadah untuk selanjutnya dibersihkan. Selanjutnya beras yang dibersihkan dimasukkan ke tempat yang sudah disiapkan untuk nantinya dapat dimasak ataupun untuk keperluan lainnya, seperti pesta.

Manduda menggunakan *losung aek* 'lesung air' yakni dengan memanfaatkan aliran air untuk menumbuk padi. Tangan manusia digantikan dengan energi yang dihasilkan aliran air. Penggunaan *losung aek* untuk *manduda* lebih cepat dibandingkan dengan *manduda* secara manual. Saat ini, *manduda* di lesung dan di *losung aek* sudah digantikan dengan *manduda* di kilang padi duduk ataupun kilang padi berjalan. Hal ini dipilih warga dengan mempertimbangkan waktu (praktis), cepat, kulit padi yang menjadi *dodak* 'dedak' lebih halus.

Manduda Omei

Sebelum adanya teknologi pertanian modern untuk mengubah padi menjadi beras, masyarakat Batak Simalungun masih menggunakan metode tradisional. Cara dan metode yang dilakukan adalah *manduda omei*. Secara etimologis, *manduda omei* terdiri dari dua kata yaitu prefiks /*man-*/ yang melekat pada kata dasar /*duda*/ yang berarti 'tumbuk' dan *omei* yang berarti 'padi'. *Manduda omei* berarti 'proses menumbuk padi sehingga menjadi beras'.

Manduda omei menggunakan *losung* 'lesung' dan *andalu* 'alu'. Alat tersebut merupakan alat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Batak Simalungun yang masih tinggal di pedesaan. Alat ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. *Losung adalah* alat tradisional dalam pengolahan padi atau gabah menjadi beras. Fungsi alat ini memisahkan kulit gabah. Alat ini terbuat dari kayu berbentuk perahu yang berukuran kecil dengan panjang sekitar 2 meter, lebar 0,5 meter, dan kedalaman sekitar 40 cm. *Andalu* adalah alat untuk menumbuk padi yang diarahkan ke dalam lubang lesung yang bentuknya panjang dan dibuat dari kayu yang keras.

Ketika belum dikenalnya sistem mekanisasi pertanian, di setiap desa di Simalungun akan dijumpai *losung bolon* 'lesung besar karena bentuknya besar dan

Albert Damanik



terdapat banyak lubang'. Ketika hendak *manduda omei*, masyarakat secara bersama-sama melakukan acara *marharoan bolon* 'gotong royong'. Ketika masyarakat menumbuk padi pada *losung bolon* tersebut, akan terdengar suara irama yang enak didengar. Oleh karena terinsipirasi dari irama tersebut, dibuatlah *tari manduda* 'tari yang gerakannya seperti orang menumbuk padi'. Saat ini, *manduda omei* sudah sangat jarang dijumpai karena perkembangan teknologi. Padahal, kegiatan ini sarat dengan kontak sosial yang membawa dampak positif bagi warga setempat.

Mandurung

Mandurung berarti 'menjaring dengan menggunakan *durung*'. *Durung* adalah teknologi tradisional untuk menangkap ikan yang terbuat dari jejaring yang diikatkan pada tangkai rotan berbentuk bulat.

Dalam konteks bertanam padi di kawasan Angkola-Mandailing, *mandurung* adalah menangkap hama padi dengan menggunakan *durung* khusus. *Durung* ini mirip dengan alat menangkap ikan, namun *durung* untuk padi bertangkai panjang. Tangkai panjang dibuat untuk menjangkau hama padi dari posisi yang relatif jauh.

Ada dua jenis hama utama padi di kawasan Angkola-Mandailing yakni walang sangit (*Leptocorisa oratorius*) dan wereng coklat (*Nilaparvata lugens*). Keduanya jenis serangga dengan bentuk dan sifat yang berbeda.

Walang sangit di kawasan Angkola-Mandailing disebut dengan *antingano*. *Antingano* mengisap cairan dari tangkai bunga dan cairan bulir padi saat kondisi masak susu. *Antingano* ditandai dengan baunya yang menyengat. Karena itu, anak-anak segera mencuci tangannya begitu menyentuh serangga ini. Begitu pula ketika hinggap di baju, baunya tetap menyengat.

Wereng coklat disebut dengan *garap* dalam bahasa Angkola-Mandailing. Dalam masa-masa tertentu *garap* sangat banyak bahkan serangga itu menyebar ke pemukiman. Serangga ini biasanya mencari sumber cahaya.

Damai Medrofa



Wereng coklat menghisap cairan batang. Akibatnya, batang menjadi kering dan layu sedangkan daun menguning. Para petani memperlebar jarak tanam atau bertanam palawija di antara dua musim tanam untuk mengurangi hama wereng coklat.

Walang sangit dan wereng coklat menjadi hal yang sangat ditakuti. Karena itu, bila usia padi mulai mengeluarkan bulir masak susu, maka kedua hama itu diburu dengan *durung* bertangkai panjang. *Durung* digerakkan dengan cepat di atas rumpun padi. Serangga yang menyangkut di *durung* kemudian dikumpulkan dan dibakar.

Cara tradisional itu digunakan secara turun-temurun. Sekalipun tidak efektif menghabisi hama walang sangit dan wereng coklat, tetapi hal itu diyakini dapat mengurangi dampak hama yang ditimbulkannya.

Mangaligi Ari

Mangaligi ari na denggan 'melihat hari keberuntungan' merupakan kegiatan yang penting dalam ritus kehidupan masyarakat Angkola-Mandailing. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh *datu* 'orang yang dianggap memiliki pengetahuan supranatural'. *Datu* memiliki kedudukan yang penting yaitu ia dipercaya memiliki pengetahuan untuk melindungi desa dari roh jahat dan memiliki kemampuan untuk mengobati penyakit.

Mangaligi ari na denggan juga dilihat dari tanda-tanda alam yaitu dilihat dari bulan *tula* 'matinya bulan setelah hari ke-15' atau mulai terbitnya kembali bulan. Kemudian, tanda-tanda alam dilihat dari kemungkinan banjir dan dilihat dari ketinggian keong bertelur. Alam dalam kebudayaan Angkola-Mandailing dianggap sebagai pemberi tanda. Begitu pula dalam menentukan musim tanam.

Dalam kepercayaan tradisional masyarakat Angkola-Mandailing, menentukan hari baik untuk turun ke sawah amat penting karena sawah menjadi sumber mata pencaharian utama. Gagalnya panen bisa berdampak paceklik, kemiskinan yang parah, dan distorsi sosial lainnya. Awal tahun 1970-an, misalnya, tujuh kali musim gagal panen pernah terjadi di kawasan Angkola-Mandailing. Akibatnya, banyak penduduk kesulitan mendapatkan beras selama bertahun-tahun.

Gagalnya musim panen dianggap sebagai kesalahan dalam menentukan hari baik. Tetapi, jika berlangsung lebih dari satu musim tanam, maka dianggap sebagai kutukan yang dikait-kaitkan dengan pelanggaran norma-norma adat oleh warga kampung. Karena itu, beberapa kampung memiliki tradisi tolak bala atau syukuran atas hasil panen. Misalnya, kegiatan makan bersama seluruh penduduk kampung sambil menyembelih kerbau, memasak lemang, dan kegiatan lainnya.

Datu atau beberapa tetua kampung ditunjuk untuk melihat hari baik bagi fungsi sawah yakni minimal mereka melihat hari bulan sebagai pertanda dimulainya musim tanam di sawah. Jika pertanda hari baik sudah terlihat, maka akan segera diumumkan kepada penduduk kampung.

Tukang *boa-boa* ditunjuk oleh pihak pemerintah tradisional untuk mengumumkan hari baik itu kepada penduduk. Tukang *boa-boa* adalah orang yang ditugaskan oleh pemerintahan tradisional untuk memberikan pengumuman berbagai kebijakan pemerintahan desa. Beberapa orang akan berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lain pada malam hari. Ada yang menyandang *ogung* yakni berupa gong yang digunakan sebagai alat musik *gordang sambilan*. Ketika *ogung* dipukul tiga kali di depan rumah, tukang *boa-boa* akan berseru keras tentang waktu yang ditentukan untuk mulai *manyabur same* 'menabur benih' sebagai tanda dimulainya musim tanam.

Kepatuhan terhadap musim tanam sangat mengikat setiap petani. Setiap lahan amat tergantung dengan buka dan tutupnya *tobotan* yakni saluran irigasi bersama. Sawah bukan hanya pekerjaan personal, melainkan bagian dari tradisi leluhur.

Mangallang Indahan Siporhis

Mangallang indahan siporhis adalah bagian dari rangkaian sebelum dilaksanakannya gotong-royong *sihali aek* (irigasi). Ritual *sihali aek* sendiri adalah gotong-royong untuk memastikan irigasi berfungsi dengan baik. Tradisi *mangallang indahan siporhis* berupa makan bersama makanan (nasi+ ikan) yang bergizi . Makanan bergizi yang dimaksud itu berupa nasi kuning yakni nasi yang dimasak dengan bumbu tertentu yang dicampur dengan kunyit, sedangkan lauk pauknya biasanya diracik dengan bumbu dengan cita-rasa pedas. *Mangallang indahan siporhis* diambil dari kata *mangallang* yang berarti 'memakan, *Indahan* yang berarti 'nasi'. *Indahan siporhis* secara filosofis bisa diartikan sebagai nasi bergizi.

Pada masyarakat Batak Toba, tradisi *mangallang indahan siporhis* ini dilakukan oleh masyarakat Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang hasundutan (Humbahas), Provinsi Sumatera Utara. Tradisi ini bagian dari konteks pertanian. Tradisi ini dilakukan untuk mengawali masa tanam sekaligus sebagai ungkapan syukur atas panen sebelumnya. Adapun bahan-bahan untuk membuat *indahan siporhis* ini antara lain, beras sebanyak tujuh *tandok* 'wadah berupa anyaman') dan tujuh ekor Ikan *pora-pora* "ikan tawar" . Nasi kuning ini kerap disebut nasi tumba. Campuran bumbu lainnya, adalah kemiri, kunyit, dan serbuk beras yang digongseng. Bahan-bahan itu digiling dan diracik pedas. Indahan siprohis ini dimakan saat berlangsung gotong-royong *sihali aek*, yakni gotong-royong membenahi irigasi.

Ritual *mangallang indahan siporhis* diawali dengan melafalkan doa yang dipimpin pemimpin ritual. Selanjutnya disampaikan *hata gabe-gabe*. *Hata gabe-gabe* bermakna, kata-kata yang berisikan pengharapan dengan tujuan agar masyarakat optimis hasil panen nantinya melimpah. Teknis pembagian makanan itu yakni pihak tuan rumah memasukkan nasi dan lauk ke dalam *tandok* 'wadah dari anyaman'. *Tandok* diterima *raja jolo* "marga pembuka kampung" kemudian dibagikan kepada setiap anggotanya. Sebagai pelengkap juga diberikan *demban* 'sirih' yang sudah dicampur dengan kapur, pinang, dan gambir diberikan kepada *raja jolo* untuk dibagikan kepada anggotanya. Cara pemberian sirih itu dengan mengatupkan di telapak tangan dengan pangkal daun di ujung jari. Setelah sirih diterima, masing-masing anggota langsung memakannya.

Mangalonca

Mangalonca berarti 'memperhalus atau membuat jadi lunak'. Tanah sawah yang baru dicangkul atau dibabat masih banyak berbentuk bongkahan. Bongkahan itu harus dipecah halus agar pertumbuhan benih maksimal. Karena itu, setelah dicangkul atau dibabat, tanah dibiarkan terendam air beberapa hari. Lamanya sekitar lima sampai tujuh hari. Di samping memudahkan pekerjaan, *mangalonca* juga bertujuan agar rumput sawah yang baru dibabat menjadi busuk. Rumput yang telah membusuk akan digunakan sebagai pembatas *lupak* 'satuan terkecil dari luas lahan' di kawasan Angkola-Mandailing.

Pekerjaan *mangalonca* dilakukan dengan cangkul atau tajak bertangkai panjang. Tujuannya untuk melumatkan tanah agar air masuk ke pori-porinya. *Mangalonca* juga dilakukan dengan menginjak-injak setiap gumpalan tanah yang masih terasa kasar dengan kaki.

Mangalonca tidak hanya dikerjakan kepala keluarga, tetapi juga anak-anak. Sambil bermain, anak-anak melumatkan tanah yang diinjaknya. Anak-anak menjadi senang apalagi saat *mangalonca* mereka menemukan belut atau ikan.

Pada saat *mangalonca*, laki-laki juga membuat *sopo lao-lao* 'pondok kecil di tengah sawah yang bisa diangkat dua orang dan dipindahkan'. Pondok itu ha-

Damai Medrofa



nya cukup untuk memuat ayunan bayi saat ibunya bekerja di sawah. Dengan demikian, ayunan bayi tidak dibuat di pondok utama yang terletak di tepi lahan dikarenakan jaraknya yang terlalu jauh.

Sopo lao-lao hanya dibuat selama satu musim tanam saja karena hanya berbahan sederhana dan bahan atapnya dari daun kelapa atau daun rumbia. Dua sampai tiga kali sehari, pondok kecil itu dipindahkan agar tidak terlalu jauh dari lahan tanam yang sedang dikerjakan. Untuk istirahat siang, pondok utamalah yang digunakan bukan *sopo lao-lao*.

Pekerjaan *mangalonca* dianggap selesai jika semua lahan sudah gembur dan datar. Dengan begitu, lahan sudah siap tanam.



Hotli Simanjuntak

Mangaluhuti

Mangaluhuti berasal dari kata *luhut* yang berarti 'semua, seluruh, sekalian, kumpul, bersama'. *Mangaluhuti* berhubungan dengan proses panen pada masyarakat Batak yang dapat diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan padi yang sudah dipotong menjadi satu kumpulan besar. Proses *mangaluhuti* diawali dari proses memotong padi. Batang-batang padi yang dipotong (disabit) kemudian ditumpuk menjadi tumpukan-tumpukan kecil. Tumpukan-tumpukan kecil itu dinamai *tibalan*. Ketika seluruh batang padi selesai dipotong dalam satu areal sawah, para petani kemudian mengangkat *tibalan-tibalan* itu untuk disusun rapi menjadi satu tumpukan besar yang dinamai *luhutan* dan biasanya berbentuk lingkaran yang besar. *Luhutan* dapat diartikan tumpukan padi yang baru disabit sebelum diirik. Padi disusun sedemikian rupa secara bertingkat-tingkat dengan batangnya ke arah luar lingkaran sedangkan bulir menghadap ke pusat.

Proses *mangaluhuti* membutuhkan kehati-hatian dan ketelitian. *Luhutan* harus tersusun secara rapi dan kokoh. Biasanya kegiatan *mardege* atau *mambanting* dilaksanakan di tengah area luhutan ini. *Pangaluhuti* 'orang yang bertugas *mangaluhuti*' harus mampu dan jeli memperhitungkan area luhutan agar proses *mardege* dan *mambanting* dapat berjalan dengan lancar nantinya. Kunci dari kegiatan ini adalah pada pondasi *luhutan*. Bila pondasi (dasar) bagus, kokoh, rapi maka susunan padi selanjutnya akan bagus dan kokoh. Selain untuk menunggu proses selanjutnya, kegiatan *mangaluhuti* ini bertujuan untuk meningkatkan kematangan padi dan memudahkan proses *mardege* ataupun *mambanting*. Apabila padi semakin matang, maka akan lebih mudah terpisah dari bulirnya. Bila dalam luhutan terdapat banyak padi yang kurang matang, maka luhutan dapat didiamkan selama beberapa hari agar kematangan padi tersebut merata.

Ungkapan "*sala mandasor, sega luhutan*", adalah sebuah filosofi dalam masyarakat Batak. Ungkapan tersebut berhubungan erat dengan proses *mangaluhuti*. Pengertian umum dari ungkapan tersebut adalah pondasi yang salah membuat bangunan menjadi rusak. Tetapi ada makna yang lebih dalam dari ungkapan tersebut yakni dalam hal pendidikan terhadap anak. Salah mendidik anak (ketika kecil) membuat karakter atau sifatnya menjadi rusak/buruk dimasa yang akan datang.

Selain membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian, kegiatan *mangaluhuti* ini membutuhkan kerjasama dan kerja keras dari para *pangaluhuti*. Pengumpulan dan pengangkutan *tibalan* ke lokasi *luhutan* membutuhkan kerja keras dari para *pangaluhuti*. Demikian halnya dengan proses penyusunan *tibalan* di *luhutan* tentu membutuhkan kerjasama yang baik dari para *pangaluhuti* agar susunan dan tingkatan *luhutan* yang bertingkat itu terlihat rapi dan kokoh. Dalam dunia pariwisata, proses *mangaluhuti* ini juga dapat dijadikan sebagai atraksi pariwisata sebagai daya Tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah.

Manganapui Paduahon

Manganapui paduahon adalah lanjutan dari *manganupui parjolo*. *Manganupui paduahon* artinya 'pemupukan kedua', dalam hal ini tanaman padi. Jika *parjolo* berarti pertama, *paduahon* artinya yang kedua. *Manganapui* artinya 'pemupukan atau proses penyuburan tanah' setelah bibit padi dipindahkan (ditanam) ke lahan utama. Hal ini berbeda dengan pemumpukan saat persiapan lahan semai maupun tanam. Pupuk yang digunakan saat proses persiapan lahan, biasanya campuran pupuk kimia dengan pupuk organik. Efektivitas penggunaan pupuk sendiri dipengaruhi banyak hal, antara lain, jenis (varietas) padi, jenis sawah, waktu pemberian pupuk, jenis tanah, curah hujan, dan sebagainya.

Dalam bahasa Batak Toba, kata dasar *manganapui* adalah *napu* yang artinya 'tanah subur', sehingga bisa diterjemahkan secara bebas, *napu* adalah 'pupuk'. Meski begitu, khusus jenis pupuk kandang, ada istilah sendiri yang disebut dengan *napa*. Sehingga proses memupuk padi dengan pupuk kandang disebut *manganapai*. Saat ini kedua istilah ini sudah jarang dipakai. Masyarakat Batak Toba, khususnya di Kabupaten Samosir sudah lebih akrab dengan istilah memupuk.

Manganapui parjolo dilakukan kira-kira saat padi berumur 10 hari (setelah dipindahkan dari lahan persemaian), *manganapui paduahon* dilakukan saat usia padi berkisar 22 hari setelah dipindahkan dari lahan persemaian. Adapun tujuan *manganapui paduahon* adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi agar nantinya menghasilkan buah yang maksimal dan menguatkan tanaman dari serangan hama maupun gulma.



Hotli Simanjuntak

Jika dibandingkan dari komposisinya pupuk yang digunakan saat *manganapui parjolo* lebih kompleks setidaknya campuran urea dan kcl dengan dosis yang lebih banyak dibandingkan *manganapui paduahon*. Sedangkan pupuk yang dipakai saat *manganapui paduahon* umumnya menggunakan urea. Sama halnya dengan *manganapui parjolo*, *manganapui paduahon* juga dilakukan pada pagi hari dan pada saat air tidak mengalir. Hal itu untuk mencegah agar pupuk tidak terbawa air. Pemupukan dilakukan dengan cara menebar pupuk secara merata.

Di Kabupaten Samosir,Provinsi Sumatera Utara, penggunaan pupuk *manganapui paduahon* per satu rante atau 400 M2 berkisar 6-8 kg. Rata-rata luas lahan persawahan yang dimiliki masyarakat Samosir 6-8 rante. Sedangkan jenis sawah di kabupaten pemekaran ini, sebagian besar sawah adalah jenis tadah hujan, dimana persawahan mengandalkan air hujan. Hanya ada beberapa desa yang memiliki persawahan air yaitu daerah yang sistem irigasi atau sumber airnya tetap bisa memenuhi kebutuhan persawahan sekalipun musik kemarau.

Manganapui Parjolo

Manganapui parjolo adalah istilah dalam bahasa Batak Toba yang bisa diartikan sebagai pemupukan pertama. Dalam konteks tanaman padi, *manganapui parjolo* adalah pemumpukan pertama setelah bibit padi dipindahkan dari lahan persemaian ke lahan utama. *Manganapui* diambil dari kata dasar *napu* yang artinya 'tanah subur'. *Parjolo* yang berarti 'pertama'. Dengan begitu, *manganapui parjolo* berarti 'menyuburkan tanah untuk yang pertama kali'. Menyuburkan tanah di sini, konteksnya setelah bibit padi ditanam di lahan utama, bukan dalam masa persiapan lahan. Karena itu bisa diartikan *manganapui parjolo* sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai pemumpukan pertama tanaman. Meski begitu, dari pengertian itu, dapat juga diartikan istilah *napu* sebagai "pupuk atau yang menyuburkan". Pengertian *napu* itu berlaku secara umum untuk jenis pupuk, karena untuk jenis pupuk kandang ada penamaan sendiri yang disebut *napa*. *Manganapai* artinya 'memupuk lahan dengan pupuk kandang'.

Pada tanaman padi, pemupukan biasa dilakukan sebanyak dua atau tiga kali. Begitu juga yang berlaku pada masyarakat Batak Toba. Secara umum, pemumpukan tanaman dilakukan sebanyak dua kali dan satu kali pada saat persiapan lahan. *Manganapui parjolo* 'pemumpukan pertama' biasanya dilakukan kira-kira 10 hari setelah bibit padi dipindahkan dari lahan persemaian ke lahan utama. Adapun jenis pupuk biasanya adalah urea dan kcl. Pemupukan pertama ini selain mneyuburkan tanah juga bertujuan untuk merangsang pertumbuhan tanaman padi yang baru saja dipindahkan dari lahan persemaian. Pemumpukan dilakukan pada pagi hari dengan cara disebar secara merata. Selain luas lahan, dosis pupuk yang digunakan juga dipengaruhi kondisi cuaca dan tingkat curah hujan. Meski saat ini pupuk kimia lebih sering digunakan, namun, tetap disarankan agar menambahkan pupuk organik, khususnya saat persiapan lahan. Pupuk organik yang dianjurkan berupa pupuk kandang atau kompos jerami. Pupuk organik dapat mengembalikan sifat dan struktur tanah dan meningkatkan kesuburan dan dapat menggemburkan tanah.

Hotli Simanjuntak



Mangaor

Mangaor adalah bagian dari proses *manjomur eme* 'menjemur padi'. *Mangaor* berasal dari kata aor yang berarti aduk atau serak sehingga *Mangaor* dapat diartikan mengaduk atau menyerak.. *Mangaor* pada sistem pertanian, khususnya saat menjemur padi, lebih mengarah kepada mengaduk atau membolak-balikkan padi yang sedang dijemur. *Mangaor* dilakukan oleh pemilik padi ataupun orang yang diupah untuk menjemur. *Mangaor* menggunakan peralatan yang bernama *aoraor*. *Aoraor* biasanya terbuat dari kayu berbentuk persegi dan memiliki gerigi. Kayu bergerigi ini dilengkapi tali yang terbuat dari kayu bulat dan panjang dengan diameter 3-5 cm. Tali *Aoraor* ini berguna untuk memudahkan menarik, mendorong, membolak-balikkan padi saat dijemur. Peralatan untuk menyerakkan dan mengumpulkan padi yang dijemur dinamakan *durung*.

Pengertian lain dari *mangaor* adalah membolak-balikkan padi yang dijemur agar kematangannya merata. Dibeberapa tempat, *mangaor* terkadang dilakukan dengan menggunakan kaki atau tangan. Penggunakan kaki ataupun tangan saat *mangaor* biasanya untuk jumlah yang sedikit. Tidak banyak orang yang bisa *mangaor* menggunakan kaki atau tangan karena rentan dengan rasa sakit di kaki atau tangan oleh kulit padi yang sedang dijemur. Tidak sedikit juga masyarakat yang alergi dengan kulit padi sehingga lebih memilih menggunakan peralatan *aoraor* untuk *mangaor*.

Proses *mangaor* dimulai dengan mempersiapkan dan membentangkan alas penjemuran yakni *amak* 'tikar pandan' atau tikar plastik (saat ini) di lokasi penjemuran. Selanjutnya adalah mengangkut padi yang akan dijemur ke lokasi menjemur. Padi tersebut diserakkan diatas penjemuran dan diratakan menggunakan *durung*. Setelah beberapa saat, padi tersebut *diaor* 'dibolak-balikan' agar matangnya merata. Proses *mangaor* bisa dilakukan beberapa kali tergantung kondisi padi di jemuran. Setelah padi sudah waktunya untuk *diduduk* 'diangkat dari jemuran', maka padi tersebut dikumpulkan kembali menggunakan durung dan dimasukkan kembali ke tempatnya.



Hotli Simanjuntak

Mangaor bisa dilakukan 1 orang, bisa juga 2, 3 orang dan seterusnya, tergantung ukuran/jumlah padi yang dijemur dan lokasi penjemuran. *Mangaor* membutuhkan keahlian, kehati-hatian, pengalaman, kerjasama. Bila *mangaor* dilakukan tidak hati-hati, maka padi yang dijemur bisa keluar dari jemuran dan menjadi kotor serta kematangan padi tidak merata. *Mangaor* dilakukan oleh warga pemilik sawah dan *mangaor* juga dilakukan oleh perusahaan penggilingan/kilang padi. Saat ini kegiatan *mangaor* oleh para warga masih dapat kita lihat di berbagai daerah. *Mangaor* oleh pengusaha kilang padi sudah sangat jarang dilakukan dengan adanya mesin pengering padi. Mesin ini dapat menghemat waktu pengeringan dibandingkan dengan menjemur padi dengan sistem manual.

Mangapei

Mangapei dalam konteks Angkola-Mandailing adalah membersihkan rumpun padi dari batang atau daun yang rusak karena hama tikus. Selama rumput dan gulma belum dibersihkan, hama tikus menjadi pengganggu utama tanaman padi. Apalagi bulir padi mulai keluar, maka hama tikus semakin tinggi. Karena itu, pekerjaan *mangapei* menjadi keharusan.

Rumpun demi rumpun padi diperiksa satu persatu terutama bagian bawahnya. Batang yang cacat karena geretan tikus dibuang. Begitu juga daun sisa gigitan tikus. Pekerjaan ini membutuhkan ketelitian. Oleh karena itu, anak-anak tidak dilibatkan dalam pekerjaan ini.

Mangapei dilakukan di daerah yang terdapat banyak hama tikus. Tradisi ini sudah melekat sejak leluhur petani Angkola-Mandailing.

Beberapa cara tradisional dilakukan untuk mengurangi hama tikus. Salah satunya dengan membersihkan *tegalan* sekeliling lahan. Membersihkan *tegalan* ini disebut dengan *mangarabi duru*. *Duru* atau *tegalan* berupa batas antara satu satuan lahan tanam. Bentuknya berupa gundukan tanah memanjang kira-kira selebar 50 cm. Di atas duru itu dimanfaatkan sebagai jalan dan acapkali ditanami tumbuhan sayuran. Misalnya, asam, daun serai, terong atau apotik hidup. Ada juga yang dibiarkan kosong sebagai jalan lintasan saja. Bila tegalan tidak ditanami, maka akan ditumbuhi rumput



Damai Medrofa

dan gulma. Itu yang menjadi sarang tikus. Karena itu, secara rutin dijaga kebersihannya.

Ada musim-musim tertentu ketika hama tikus sangat banyak. Hasil panen kadang-kadang jauh dari memadai karena hama tikus. Rumpun padi menipis dan bulir padi berserakan di sekitar rumpunnya. Kondisi seperti itu disebut dengan musim *bala* 'gagal panen karena banyaknya hama'.

Beberapa kampung memiliki tradisi tolak bala. Kegiatan biasanya dilakukan setelah panen dengan makan bersama seluruh penduduk kampung sambil memasak lemang atau menyembelih kerbau. Setelah makan, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama.

Saat *mangapei*, petani sudah bisa memperkirakan hasil panen. Hasil panen diukur dengan satuan *pulang isi*. *Pulang isi* adalah jika hasil panen setara dengan 60 kaleng per seperenam hektar.



Damai Medrofa

Mangarabi

Dalam sistem pertanian tradisional di kawasan Angkola-Mandailing, musim tanam hanya berlangsung maksimal dua kali setahun atau bahkan ada yang hanya sekali setahun. Selain karena menunggu musim hujan, hal ini juga karena siklus panen lebih lama. Sebelum ditemukan benih padi unggul, misalnya, padi lokal bisa 4-6 bulan baru panen.

Lamanya jarak satu musim tanam membuat lahan ditumbuhi berbagai rumput sawah dan semak terutama jenis rumput *bunbun maribu*, *rija-rija* (*Scleria sumatrensis*), dan berbagai jenis gulma.

Berbagai rumput yang tumbuh di tengah sawah menjadi tempat tikus dan burung bersarang. Di samping itu, rumput yang tumbuh di tengah sawah juga menjadi tempat ular dan babi bersarang. Semua dianggap sebagai hama yang dapat mengganggu musim tanam nanti.

Sebelum diari, rumput yang tumbuh harus dibabat menggunakan tajak bertangkai panjang. Pekerjaan ini biasanya mengandalkan tenaga laki-laki dan juga dibantu oleh perempuan. Rumput dipotong sekitar 10-15 cm dari akar. Memotong batang tanpa mencabut akar tumbuhan dalam budaya Angkola-Mandailing disebut *mangarabi*. Istilah untuk memotong hingga akar dinamai dengan *manajak*.

Pekerjaan *mangarabi* relatif menguras tenaga. Karena itu, mereka membawa nasi bungkus untuk dimakan pada siang hari. Lauknya sederhana saja. Disamping itu, petani lebih banyak yang hanya membawa nasi saja. Adapun lauknya cukup dengan lalap daun muda petai cina yang banyak tumbuh di *parsopoan* 'bagian sawah yang tidak dialiri air'.

Parsopoan menjadi bagian sawah yang tak kalah pentingnya. Setiap lahan sawah di kawasan Angkola Mandailing bisanya memiliki *parsopoan* sendiri. Di atas lahan itu dibangun pondok sederhana. Di samping itu, *parsopoan* juga ditanami beberapa pokok kayu seperti kelapa, kapas, durian, langsat, petai cina, dan jambu biji. Bagian bawah pondok berjenjang menjadi tempat menyimpan alat-alat pertanian, alat masak dan juga beberapa bilah kayu bakar atau sabut kelapa.

Selama proses mengerjakan lahan sawah, anak-anak akan menunggu di pondok *parsopoan*. Karena itu, pekerjaan *mangarabi* bukan hanya membersihkan lahan sawah saja, melainkan juga membersihkan lahan *parsopoan*.

Mangarerak Same

Mangarerak same adalah istilah dalam bahasa Batak Toba yang berarti 'menyebar atau menabur bibit padi' untuk disemai. *Mangarerak* berasal dari kata *rerak* atau dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan secara bebas sebagai serak. Dengan demikian, *mangarerak* berarti 'menyebar' atau 'menabur' dan *same* berarti 'bibit padi'. Proses *mangarerak same* adalah pekerjaan yang dilakukan setelah bibit padi mulai berkecambah. Biasanya, bibit yang sudah berkecambah tidak akan dimakan burung. Meski begitu, untuk menghindari serangan burung, bibit padi yang sudah disemai ditaburi abu sekam atau lahan persemaian dipasangi jaring halus. Sebelumnya, untuk merangsang munculnya kecambah bibit padi, bibit itu terlebih dulu direndam di dalam air kurang lebih 2x24 jam. Kadangkala, air rendaman dicampur zat perangsang tanaman untuk mempercepat proses munculnya kecambah.

Adapun bibit padi yang disebar yakni hanya bibit padi yang berkecambah. Biasanya, bibit padi yang berkecambah akan tenggelam saat direndam. Sedangkan padi yang tidak berkecambah mengapung di atas air. Hal itu menunjukkan bibit padi tersebut kosong dan tidak akan tumbuh bila disemai. Penaburan atau penyebaran *same* dilakukan secara merata.

Proses *mangarerak same* dilakukan di lahan persemaian yang sudah disiapkan. Lahan itu berupa petak-petak yang lebarnya kurang lebih 1,5 meter sedangkan panjangnya disesuaikan dengan kebutuhan. Setiap petak diberi jarak kurang lebih 30 cm. Jarak ini sekaligus sebagai aliran air di masing-masing petak. Lahan *parsamean* 'persemaian' dibuat sedikit lebih tinggi dari lahan di sekitarnya. Hal itu menjadi salah satu cara untuk menjaga agar *same* tidak terbawa air pada saat hujan. Lahan persemaian juga harus sedikit berlumpur. Tujuannya agar *same* mudah masuk ke dalam tanah. Lahan persemaian juga diberi pupuk sehingga nantinya *same* yang disemai tumbuh dengan cepat dan baik. *Same* yang telah disemai itu nantinya akan dipindahkan ke lahan utama, kira-kira berumur 20 hari.



Hotli Simanjuntak

Bagi masyarakat Batak Toba, khususnya di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, musim tanam dilakukan pada saat musim penghujan. Meski pada umumnya, periode tanam padi di Samosir berlangsung dua kali dalam setahun. Namun karena iklim yang kadang tidak menentu, waktu musim tanam tidak selalu sama. Kadangkala antara bulan Maret dan November atau April dan Desember. Apabila kemarau panjang, masyarakat lebih memilih menanam tanaman lain misalnya jagung maupun kacang tanah

Mangarimba

Mangarimba boleh dikatakan merupakan pekerjaan paling awal dari keseluruhan proses bercocok tanam di masyarakat Batak Toba. Dalam bahasa Batak Toba, *mangarimba* berarti membersihkan tanah atau lahan untuk pertama kalinya. Lahan dipersiapkan sebagai tempat bercocok tanam atau menggarap. Ada juga yang mengartikan istilah *mangarimba* sebagai pembukaan lahan, namun pengertian itu tidak seutuhnya tepat. *Mangarimba* dilakukan dengan membuka lahan untuk kebutuhan bercocok tanam dan tidak bisa dilakukan sembarangan. Ada berbagai ritual yang harus dilakukan. Mereka yang berhak melakukan *mangarimba* adalah marga raja atau marga yang membuka satu perkampungan untuk kemudian dimanfaatkan bersama-sama. Namun, istilah *mangarimba* saat ini sudah lebih umum dan longgar yakni aktivitas membersihkan lahan dari semak belukar. Hal itu dikarenakan sudah jarang ada lahan yang bertuan di Tanah Batak sehingga dan nyaris tidak ada pembukaan lahan baru.

Berdasarkan kamus bahasa Batak Toba, *mangarimba* diambil dari kata dasar *rimba* yang diucapkan [*ribba*]. Sebagaimana dalam bahasa Indonesia, "*rimba*" atau "ribba" artinya hutan belantara atau juga semak belukar. Dengan begitu, secara bebas *mangarimba* bisa diartikan sebagai aktivitas membersihkan lahan dari semak belukar untuk yang pertama kalinya. Kata *rimba* juga digunakan untuk berbagai istilah yang masih berkaitan dengan aktivitas pertanian. Misalnya, *rimba oma* berarti 'mengerjakan kembali tanah atau lahan yang sudah bertahun dibiarkan kosong'. *Rimba gasgas* berarti 'mencangkul lahan untuk kedua kalinya'.

Mangarimba biasanya dilakukan dengan menebas semak belukar dengan parang atau arit dan mengikis rumput dari tanah dengan menggunakan cangkul. Di samping itu, bisa juga dilakukan dengan menyemprotkan racun tanaman. Mengingat *mangarimba* bukan pekerjaan mudah, biasanya kegiatan ini dilakukan bersama-sama.

Bagi masyarakat Batak Toba, khususnya di Kabupaten Samosir, yang sering dilakukan adalah *rimba oma*. Di daerah ini masih banyak lahan-lahan kosong yang terbengkalai, baik yang sudah pernah dikelola maupun yang belum pernah sama sekali. Lahan-lahan itu biasanya terdapat di lembah-lembah dan lereng pebukitan. Kadangkala, cuaca yang tak menentu atau musim kemarau yang berkepanjangan membuat masyarakat Batak Toba di Samosir membiarkan lahannya sehingga ditumbuhi semak belukar. Kondisi ini disebut juga dengan istilah *tarulang* 'terbengkalai'.

Sebagai informasi khusus, sebagian besar areal persawahan di Samosir adalah jenis tadah hujan. Oleh karena itu, aktivitas bersawah baru akan dimulai begitu mulai musim penghujan. Untuk perladangan, masyarakat memanfaatkan lereng-lereng bukit yang terjal dan berbatu. Sulitnya medan dan jauhnya jarak tempuh, terkadang menjadi faktor yang membuat masyarakat enggan mengerjakan lahannya secara rutin.

Albert Damanik



Mangarondam Boni ‘Merendam Benih’

Istilah *mangarondam boni* berasal dari kata *mangarondam* yang berarti ‘merendam’ dan *boni* berarti ‘benih’. *Mangarondam boni* yang berarti ‘merendam benih’. Benih yang dimaksud dalam tulisan ini adalah benih padi. Pada masyarakat Batak Toba, aktivitas ini merupakan fase awal menanam padi. Sebelum padi disemai di lahan yang sudah disiapkan, terlebih dahulu benih direndam selama kurang lebih dua hari dua malam. Benih padi dimasukkan ke dalam satu media seperti *goni* ‘karung’. Kemudian, benih tersebut direndam sampai berubah menjadi kecambah. Tempat perendaman dilakukan di sumber-sumber air yang jernih dan tidak tercemar. Setelah benih-benih itu berkecambah, barulah dipindahkan ke lahan yang sudah disiapkan. Kecambah tersebut disemai sebelum kemudian ditanam.

Tidak semua benih yang direndam akan mengeluarkan kecambah setelah direndam lebih kurang dua hari dua malam. Walaupun persentasenya kecil, selalu ada juga benih yang tidak mengeluarkan kecambah dan busuk. Untuk memastikan benih berkualitas, setidaknya benih yang dipilih adalah yang sudah mendapat sertifikasi dari pemerintah.

Dulunya, ada jenis bibit padi yang cukup legendaris yang dikenal oleh masyarakat Batak Toba yakni si kacang merah. Begitu legendarisnya sampai ada repertoar *gondang* yang berjudul “si *hassang merah*” yang berarti ‘si kacang merah’. Namun, dewasa ini, sudah banyak varietas bibit padi yang biasa ditanam di tanah Batak seperti *makongga*, IR 64, *inpara*, dan sebagainya. Hal ini tergantung jenis sawah dan iklim daerah setempat. Misalnya, di Kabupaten Humbang Hasundutan saat ini sedang dikembangkan jenis bibit padi *inpari 28*. Sementara, di Balige, sebagian petani lebih akrab dengan jenis *makongga*.

Ada perhitungan sendiri dalam menentukan jumlah bibit padi yang akan disemai. Hal itu didasarkan pada seberapa luas lahan yang akan ditanam. Setidaknya, untuk satu kilogram bibit padi kurang lebih terdiri dari 30.000 biji. Sedangkan untuk luasan satu hektar lahan, dibutuhkan kurang lebih 30 kg bibit padi, tergantung berapa batang yang ditanam untuk satu lubang.

Hotli Simanjuntak



Mangarondam Same

Mangarondam same berarti ‘merendam benih padi’. Padi yang disiapkan sebagai benih padi dimasukkan ke dalam karung yang terbuat dari anyaman *banyuon* ‘mensiang (*Scirpus grossus*)’ yaitu pandan yang bukan termasuk jenis pandan berduri. Pandan berduri hanya digunakan untuk anyaman tikar.

Setiap kesatuan kampung di kawasan Angkola-Mandailing biasanya memiliki tempat untuk merendam benih padi, terutama di sungai yang mengalir. Hal itu dikarenakan setiap kampung memiliki sungai yang dekat dengan kampung atau pusat mata pencaharian.

Jika sungai jauh dari pemukiman, maka di dekat kampung ada pancuran sebagai tempat mandi bersama. Ada pancuran untuk laki-laki dan ada pula pancuran untuk perempuan. Pancuran tidak sebatas tempat mandi dan buang hajat bersama tetapi sekaligus sebagai tempat bersosialisasi.

Pancuran biasanya memiliki bak besar untuk menampung air sebelum dialirkan melalui pancur. Bak penampungan itu yang dijadikan sebagai tempat merendam benih padi untuk persemaian. Benih padi yang sudah dimasukkan ke dalam karung lalu direndam selama seminggu. Karena itu, pada awal musim turun ke sawah, bak air akan penuh dengan karung berisi benih padi.

Setiap petani biasanya menanam dua jenis benih padi sekaligus yaitu padi untuk bahan makanan utama dan padi untuk beras pulut. Beras pulut menjadi penting karena menjadi bagian dari berbagai proses adat. Beras pulut menampati seperenam lahan tanam. Karena itu, setiap petani merendam dua karung yaitu karung besar berisi beras utama dan karung kecil berisi beras pulut.

Damai Medrofa



Selama proses merendam benih padi, air di pancuran harus dipastikan terus mengalir. Dengan demikian, selalu ada orang yang setiap waktu mengontrol *tobotan* ‘empangan’ yang mengalirkan sungai ke pancuran. Setiap orang merasa bertanggung jawab untuk memperbaikinya jika sewaktu-waktu empangan air rusak tanpa harus menunggu bergotong royong. Hal ini dikarenakan gangguan aliran air diyakini akan mempengaruhi daya tumbuh benih padi.



Hotli Simanjuntak

Mangarsik Hauma

Mangarsik hauma berasal dari kata *mangarsik* dan *hauma*. *Mangarsik* berasal dari kata *arsik* yang berarti 'kering', *hauma* yang berarti 'sawah'. *Mangarsik hauma* berarti 'mengeringkan sawah'. Pada masyarakat Batak, pemakaian kata *mangarsik* dipergunakan dalam beberapa kegiatan, seperti *mangarsik tobat* 'mengeringkan kolam', *mangarsik bondar* 'mengeringkan saluran air', *mangarsik dengke* 'memasak ikan hingga mengering dengan berbagai bumbu'.

Mangarsik hauma adalah proses awal dan tahapan yang sangat penting dalam proses panen padi. Proses ini dilakukan setelah pemilik lahan melihat bahwa lahannya sudah siap untuk dipanen untuk beberapa saat yang akan datang. Sebelum proses panen dilakukan, biasanya pemilik lahan melakukan pemeriksaan (kontrol) kepada lahannya. Pada masyarakat Batak, kontrol ini disebut dengan *mangaligi*. Kegiatan *mangaligi* kadang dilakukan berkali-kali oleh pemilik sawah untuk memastikan kondisi sawahnya. Saat *mangaligi* inilah, pemilik sawah dapat memperkirakan/merencanakan waktu dan proses selanjutnya.

Mangarsik hauma dilakukan dengan berbagai teknik atau cara, seperti dengan membuka *sibulu-bului* 'pipa dari bambu untuk sarana keluar masuk air di sawah', membobol *gadugadu* 'pematang sawah', menimba air dari sawah, menutup aliran sumber air. Dahulu, proses *Mangarsik hauma* ini dibantu oleh *Raja Bondar* 'petugas irigasi'. *Raja bondar* ini mengetahui seluk beluk aliran air di lokasi persawahan. Pengeringan sawah harus mempertimbangkan situasi lahan padi milik *hombar balok* 'tetangga', jangan sampai air yang keluar dari sawah kita mengganggu lahan tetangga. Air yang keluar dari lahan kita juga tidak boleh membuat irigasi menjadi meluap. Mengantisipasi hal tersebut, biasanya pemilik sawah terlebih dahulu memberitahukan niatnya kepada *Raja Bondar* dan juga kepada *hombar balok*.

Proses *mangarsik hauma* dilakukan agar lahan sawah kering dan kokoh untuk dipijak. Lahan yang basah akan menghambat proses panen dan memperlambat proses pemanenan. Dalam segala hal, seperti *memotong padi, manarui tibalan* 'mengangkut potongan padi', *mangaluhuti* 'membuat tumpukan/kumpulan padi', *mambanting* atau *mardege* 'memisahkan padi dari bulir/batangnya', *mamurpur* 'membersihkan padi' dan lainnya, membutuhkan lahan yang kering.

Selain untuk mengeringkan areal sawah, *Mangarsik hauma* ini terkadang menjadi ajang mencari ikan di sawah ataupun di areal irigasi. Biasanya para anak-anak diikutkan untuk *mandadap dengke* 'cara menangkap ikan dengan meraba'. Orangtua mengingatkan anak-anak untuk tidak merusak atau mengganggu padi yang akan dipanen. Biasanya, aliran air sawah dialirkan ke *bondar* 'irigasi'. Di *bondar* inilah para anak-anak sudah siap-sedia menangkap ikan.

Biasanya, waktu yang tepat untuk *Mangarsik hauma* adalah satu hingga dua minggu sebelum panen dilakukan. *Mangarsik hauma* bisa dilakukan kapan saja, baik pagi, siang, sore, dan malam. Saat ini, proses *Mangarsik hauma* ini sudah jarang dilakukan masyarakat.

Mangela Asar ni Amporik

Mangela asar ni amporik adalah membuang sarang burung. *Amporik* 'unggas' adalah sebutan umum untuk semua burung di kawasan Angkola-Mandailing. Meskipun begitu, beberapa kawasan di Angkola tetap menggunakan istilah unggas.

Saat pertumbuhan padi mulai *ruar* 'beberapa bulir sudah mulai keluar dari batangnya', maka burung endemik sawah segera menjadi ancaman. Beberapa jenis burung endemik sawah di kawasan Angkola Mandailing adalah:

1. *silopak* 'burung blekok sawah (*Ardeola speciosa*)'. Ciri burung ini pada bagian kepala dan dadanya berwarna kuning tua, paruhnya berwarna kuning, dan bagian tubuh lainnya berwarna kecoklatan. Burung ini biasanya terbang berpasangan. Akan tetapi, saat padi sudah menguning, burung ini terbang berombongan. Burung ini menjadi pemakan padi utama. *Silopak* sering ditemukan membangun sarang di rumpun padi,
2. *sikudit* 'burung pipit (*Alauda pratensis*)'. Burung ini memakan bulir padi mulai saat masak susu hingga siap panen. Bagian atas tubuhnya berwarna kecoklatan. Burung ini sering ditemukan berayun-ayun di tangkai padi sambil memakan bulir padi. Saat menjelang panen, burung jenis ini terbang dalam jumlah besar. *Sikudit* membuat sarang di rumpun padi yang terselip di antara bulir,
3. *simea* 'burung perenjak padi (*Prinia inomata*)'. Bagian atas tubuhnya berwarna coklat keabu-abuan. Sekali pun mangsa utamanya ulat atau belalang, burung ini juga memakan padi dan biasanya terbang dalam jumlah kecil. *Simea* bersarang di rumpun padi atau perdu lain di sekitar sawah, dan
4. *tampua* 'tempua (*Ploceidae*)'. Burung ini dikenal karena bentuk sarangnya yang unik. Burung ini menggantung sarangnya di pepohonan seperti di batang kapuk yang tumbuh di sekitar pondok dan di pelepah kelapa.



Damai Medrofa

Selain jenis burung di atas, berbagai jenis burung lainnya ditemukan juga dalam jumlah kecil.

Sebelum bulir padi keluar, sarang burung di sekitar lahan dibersihkan. Rumpun demi rumpun ditelusuri. Begitu pula di pokok kayu yang banyak di sekitar *parsopoan* 'tempat mendirikan pondok'. Semua sarang burung dibuang. Dengan begitu, pekerjaan *mamuro* 'menghalau burung' menjelang panen tidak terlalu berat.

Manggadui (Simalungun)

Masyarakat Batak Simalungun merupakan masyarakat pedesaan yang sejak dahulu mengandalkan titik perekonomiannya pada bidang pertanian. Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat Batak Simalungun yang tinggal di pedesaan adalah bertani. Hal ini disebabkan oleh lahan pertanian yang subur. Oleh sebab itu, perawatan tanaman padi dilakukan dengan sungguh-sunguh agar hasil panen padi berlimpah. Salah satu bentuk perawatan padi yang petani lakukan adalah membersihkan pematang sawah. Masyarakat Batak Simalungun menyebut pematang sawah dengan istilah *gadu-gadu*.

Secara etimologis, kata *manggadui* berasal dari bentuk terikat /*man-i*/ yang melekat pada kata dasar *gadu* yang berarti 'pematang sawah'. *Manggadui* merupakan proses penambahan tanah yang berlumpur di sekeliling pematang sawah. Cara sederhana yang dilakukan untuk menambah tanah yang berlumpur di sekeliling pematang sawah adalah dengan menggunakan cangkul. Perbaikan *gadu-gadu* 'pematang sawah' dibuat cukup tinggi dengan mengambil lumpur dari sawah dengan tekstur yang keras. Kemudian, lumpur yang agak keras tersebut ditempelkan pada *gadu-gadu* 'pematang sawah'. *Gadu-gadu* yang belum kering tidak boleh diinjak. Persawahan di Simalungun selalu memakai *gadu-gadu* karena lahan sawahnya banyak yang tidak rata. *Gadu-gadu* harus dirawat dengan cara membersihkan *gulma* 'rumput liar' yang bisa mengganggu pertumbuhan tanaman padi.



Albert Damanik

Tujuan utama masyarakat Batak Simalungun menggunakan *gadu-gadu* untuk mencegah kerusakan tanaman padi dari hama, menjaga tanaman padi yang baru mengeluarkan bulir padi, menjaga saluran air ke petakan sawah, dan menahan volume air yang ada dipetakan sawah.



Hotli Simanjuntak

Manggadui (Toba)

Manggadui adalah membuat benteng sawah. Dalam bahasa Batak Toba, kata *manggadui* diambil dari kata *gadugadu* yang berarti tanggul sawah atau pematang sawah. Fungsi benteng sawah sangat penting. Selain sebagai jalan sawah, juga untuk menahan air dari hulu agar tidak masuk secara berlebihan. Benteng sawah juga sebagai pembatas sawah. Lebarnya kurang lebih 40 cm dengan ketinggian sekitar 60 cm. Benteng sawah harus dibuat sedemikian rupa, karena berkaitan dengan sistem pembagian air di masing-masing sawah petani. Sumber air tersebut berasal dari tali air, sungai di sekitar sawah, maupun dari air hujan.

Pembuatan benteng sawah harus memperhatikan sawah di sekitarnya. Hal itu dilakukan untuk memastikan agar benteng sawah seseorang tidak menghalangi jalannya air masuk ke sawah disebelahnya. Sebaliknya juga, jangan sampai air masuk secara berlebihan ke sawah seseorang yang nantinya bisa merusak padi. Oleh karena itu, pada masing-masing benteng, biasanya ada lubang untuk pintu air. Melalui pintu air inilah air masuk ke sawah seseorang. Kemudian, air tersebut dialirkan ke sawah orang lain. Sistem pembagian air ini dapat dilihat secara alami pada sawah terasering. Karena pada sawah terasering, petakan sawah yang posisinya paling atas lebjh kecil daripada yang dibawahnya. Hal ini berfungsi untuk mengatur air yang mengucur ke bawah.

Pembuatan benteng sawah pada umumnya dilakukan dengan cara tradisional yakni dengan mencangkul tanah dari lahan dan menumpuknya berjejer memanjang. Benteng sawah harus benar-benar kuat sehingga dapat dilalui dan tidak ambruk meskipun hujan turun. Biasanya benteng sawah juga dibiarkan ditumbuhi rumput agar benteng lebih kuat dan tidak mudah longsor bila hujan turun. Hal ini dilakukan terutama di daerah yang curah hujannya tinggi. Namun, ada juga daerah tertentu yang memanfaatkan benteng sawah sebagai lahan tambahan untuk menanam sayur-sayuran atau tanaman tumpang sari. Dalam hal ini, tentu benteng harus bersih dan bebas dari gulma.

Pembuatan benteng sawah adalah bagian penting dalam pengolahan lahan sawah. Hal ini harus diperhatikan karena berkaitan langsung dengan sawah orang lain di sekitarnya. Meski begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa kerap terjadi perselisihan antarpetani yang timbul karena benteng sawah. Misalnya, ada benteng sawah yang ambruk dan merusak sawah orang lain disebelahnya dan pintu air di benteng sawah seseorang tertutup sehingga air tidak mengalir ke sawah tetangganya.

Pada masyarakat Batak Toba, jika terjadi permasalahan menyangkut sawah, hal tersebut akan langsung dibicarakan dengan melibatkan orang tua kampung, raja adat, dan unsur pemerintahan. Mereka akan turun untuk melihat sawah secara langsung. Biasanya, kedua pihak yang berselisih diupayakan mediasi dengan jalan damai. Tidak tertutup kemungkinan pihak-pihak yang dirugikan akan memperoleh ganti rugi namun tetap dengan semangat kekeluargaan.

Manggisgis

Secara etimologis, kata *manggisgis* berasal dari bentuk terikat /*maN-*/ yang melekat pada kata dasar /*gisgis*/ berarti 'mengikis rumput'. *Manggisgis* adalah kegiatan untuk membersihkan pematang sawah dari rumput liar dengan menggunakan alat cangkul dengan mengikis sedikit demi sedikit lapisan tanah yang ditumbuhi rumput liar. *Manggisgis* berbeda dengan *manjamboi*. *Manjamboi* adalah kegiatan membersihkan tanaman gulma dan rumput di lahan pertanian dengan cara mencabuti gulma dan rumput tersebut dengan menggunakan kedua tangan.

Pamatang sawah dalam bahasa Simalungun disebut dengan *gadu-gadu*. *Manggisgis* bukan hanya untuk membersihkan rumput liar yang tumbuh di pematang sawah, melainkan juga untuk membersihkan pematang sawah dari tumbuhan gulma agar terhindar dari serangan hama padi. Alat yang diperlukan untuk membersihkan *gadu-gadu* adalah parang, sabit, dan cangkul. Di samping *manggisgis*, penyemprotan dengan menggunakan *herbisida* 'racun gulma' juga dapat mematikan tanaman rumput liar dan gulma yang tumbuh di pematang sawah.

Sebagian masyarakat memfungsikan lahan pematang sawah dengan menanam tanaman palawija supaya tidak perlu melakukan pekerjaan *manggisgis*. Jenis tanaman yang ditanam adalah sayur-mayur, kacang panjang, terong, cabai, kacang, kedelai, kacang ijo, dan tanaman bunga. Dengan demikian, penggunaan pamatang sawah dengan cara optimal dan produktif mampu mengurangi pertumbuhan hama di areal persawahan di samping menambah penghasilan petani.

Albert Damanik



Manggolir

Manggolir merupakan kegiatan membuat garis antara ujung yang satu dengan ujung yang lain. Dengan adanya *golir* 'garis', tanaman akan tertarik ke atas sehingga pertumbuhannya cenderung ke atas. Biasanya, bahan yang digunakan untuk membuat *golir* tersebut adalah tali. Tali tersebut diikatkan pada batang tanaman dan ujungnya diikatkan pada kawat, bambu atau kayu yang berada di bahagian atas tanaman. Umumnya, tinggi kayu tersebut sekitar 2 meter atau disesuaikan dengan ketinggian maksimal tanaman. Kayu tersebut ditancapkan ke tanah sekitar 1,5 m - 2 m atau disesuaikan dengan tanaman tersebut. Kayu ditancapkan sedalam sekitar 30 cm dengan tujuan agar kayu kokoh dan kuat sehingga tanaman tumbuh dan menghasilkan buah.

Kegiatan *manggolir* bertujuan untuk mencegah agar tanaman tidak roboh atau tumbang. Biasanya, jenis tanaman yang diberi *golir* adalah tanaman tomat, cabe, dan kacang panjang. Di samping itu, tujuan lainnya adalah supaya tumbuhan tersebut bertumbuh dengan leluasa sehingga dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Khusus tanaman tomat yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat, pemasangan *golir* tidak boleh ditunda-tunda. Pada saat tanaman sudah besar, tanaman tidak akan mampu menopang batang dan buahnya sehingga memerlukan *golir* untuk menopang.

Pemasangan *golir* juga harus hati-hati. Pada saat menancapkan batang kayu untuk mengaitkan *golir* dari ujung kayu atau bambu yang satu ke ujung kayu atau bambu lainnya diperlukan kehati-hatian. Kegiatan *manggolir* sangat rawan melukai atau merusak akar tanaman yang sudah berkembang. Oleh sebab itu, akar yang rusak dapat menyebabkan tanaman menjadi mudah layu dan terkena serangan hama. Biasanya, kegiatan *manggolir* dilakukan pada saat tanaman telah berumur dua minggu setelah ditanam. Kegiatan *manggolir* yang terlambat akan menyebabkan akar tanaman rusak dan tanaman juga dapat merambat ke mana-mana sehingga sulit untuk mengikatnya kembali ke tali yang sudah disediakan dan juga tanaman tersebut mudah patah.

Albert Damanik



Manggotil

Istilah *manggotil* berasal dari kata *gotil* yang berarti ‘menjepit dengan telunjuk dan ibu jari atau seperti mencubit dengan kuku untuk mengambil benda berukuran kecil’. *Manggotil* juga berarti ‘memanen meskipun kegiatannya terbatas pada memetik bulir-bulir padi yang duluan matang dan juga jumlahnya sedikit’. Bulir-bulir padi muda dibiarkan matang sempurna hingga waktu *manyabi* ‘panen’ tiba atau dapat *digotil* lagi. Inilah alasan mengapa *manggotil* juga bermakna mengambil sedikit demi sedikit.

Manggotil menjadi kegiatan pembuka dan penutup dalam rangkaian kegiatan menuai padi di tanah Angkola dan Mandailing. Sebagai kegiatan pembuka, bagian padi matang yang dipetik pertama dan segera digiling jadi beras. Lalu, beras ditanak sebagai santapan keluarga. Menyantap hidangan dengan nasi dari bulir-bulir padi yang *digotil* itu disebut *manda i emembaru* ‘merasakan/mencicipi beras baru yang digiling dari petikan padi pertama’.

Adapun saat kegiatan penutup, *manggotil* dilakukan sepanjang sawah masih ditumbuhi padi berbulir dan belum disela oleh palawija hingga musim tanam selanjutnya tiba. Selama “berstatus” sawah *bera* ‘dibiarkan atau sengaja tidak ditanami untuk mengembalikan kesuburan tanah’, siapapun boleh *manggotil* dengan ketentuan hanya memetik padi yang matang sempurna untuk mendapatkan sekadar *dudaon* ‘sesuatu (merujuk pada padi) yang dapat digiling’ dari sawah untuk makanan hari itu.

Damai Medrofa



Jika *mamaspas* merupakan usaha mengoptimalkan hasil panen, maka *manggotil* mengemban fungsi sosial. Padi yang *digotil* tidak diperhitungkan sebagai hasil panen melainkan *silua* ‘hadiah dari Tuhan karena telah mengelola sawah’ serta kontribusi dari orang atau kelompok yang mengusahakan sawah kepada siapapun. Di samping itu, apapun yang menjadi manfaat dari tanaman yang masih menyisakan bulir-bulir padi yang layak konsumsi dari sawah-sawah yang belum dijadikan *tobat* ‘kolam’ dibajak atau *marigang*.

Manghiang

Manghiang secara harfiah berarti ‘mengeringkan lahan’. Dalam konteks mengolah sawah di kawasan Angkola-Mandailing, *manghiang* berarti mematikan air ke lahan persawahan. Proses ini dilakukan setelah selesai pekerjaan *mambalik batangi* ‘proses pembersihan lahan untuk kedua kalinya’. Ketika batang padi sudah mulai *boltok* ‘siap-siap mengeluarkan bulir padi’, pekerjaan *manghiang* segera dilakukan.

Manghiang dilakukan agar proses pelepasan bulir padi dari batangnya lebih sempurna. Di samping itu, pertumbuhan rumpun padi juga lebih maksimal. Hal selanjutnya adalah pelepasan bulir dari batangnya, mempercepat penuaan bulir, dan hingga menguning sempurna.

Tidak sama usia pertumbuhan padi untuk satu kelompok *ulu bondar* ‘saluran irigasi utama’ yang sama. Perbedaan itu timbul karena perbedaan jenis benih. Karena itu, *manghiang* tidak dilakukan dengan menutup saluran irigasi utama tetapi hanya menutup saluran irigasi ke lahan yang sudah siap kering. Sebab itu, sawah di kawasan Angkola-Mandailing selalu memiliki saluran pembuangan untuk tetap mengalirkan air ke lahan di hilirnya.



Damai Medrofa

Setelah tahap *manghiang,* tidak terlalu banyak lagi perlakuan terhadap lahan. Proses terberatnya hanya sampai *mambalik batangi* ‘pembersihan lahan kedua kali’. Selanjutnya adalah menunggu padi berproses mulai dari masa *boltok* yaitu masa bulir mulai keluar perlahan-lahan dari batang, masa bulir menjadi padi yang bernas, masa padi menguning sempurna dan hingga masa panen. Berbagai tahapan itu berproses setelah tahap *manghiang* dilakukan.

Saat menutup saluran air, lahan menjadi kering. Sebelum lahan mengering, ikan-ikan akan berkumpul di bagian terendah lahan. Proses itu menjadi hal yang ditunggu karena seluruh ikan akan terperangkap di tempat yang mudah ditangkap. Anak-anak akan bergembira menunggu kesempatan itu. Bila semua telah terkumpul di bagian sawah yang dangkal, maka anak-anak akan berebut menangkap ikannya. Proses itu menjadi momen yang menggembirakan bagi keluarga petani.

Mangimas

Mangimas adalah kegiatan menggarap hutan untuk dijadikan ladang dengan menebas kayu-kayu yang ada di hutan tersebut. Kemudian, lahan tersebut ditanami padi sebagai tanaman pokok untuk dijadikan sebagai makanan utama. Tujuan lain dari *mangimas* adalah menanam tanaman lain yang hasilnya bisa dijadikan untuk keberlangsungan hidup masyarakat sekitarnya. Tanah humus dan mulsa yang telah terbentuk bertahun-tahun tanpa membakar hutan, kelembaban tanah, dan kandungan bahan organik tanah dapat meningkatkan kesuburan tanah serta mempertahankan kelestarian lingkungan dilindungi tanpa membakar hutan.

Tradisi *mangimas* membutuhkan banyak tenaga manusia, dikarenakan lahan atau hutan yang akan dibuka sangat luas dan tidak akan mampu jika dikerjakan dengan waktu yang singkat oleh beberapa orang atau beberapa anggota keluarga. Proses pembukaan hutan dilakukan dengan sistem gotong royong dan tolong-menolong. Gotong royong adalah karakter asli orang Indonesia. Tradisi gotong royong tersebut telah mendarah daging. Begitu juga bagi masyarakat Batak Simalungun, tradisi gotong royong sudah membumi.

Albert Damanik



Proses gotong royong dan tolong-menolong jenis ini disebut dengan *haroan*.

Haroan adalah gotong royong atau tolong-menolong yang terdiri atas banyak anggota yang mempunyai hak dan kewajiban. *Haroan* juga merupakan organisasi yang menjadi wadah bagi anggota yang hendak melakukan kegiatan seperti *mangimas* untuk dimusyawarahkan terlebih dahulu. Tradisi *haroan* pada *mangimas* diawali dengan kegiatan seperti menebang kayu-kayu hutan, menanam padi, menyiangi padi sampai panen dilakukan. Saat ini, *mangimas* dengan cara *haroan* sudah jarang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman dan semakin kelihatan gejala-gejala individualis pada masyarakat. Di samping itu, masyarakat lebih suka menggunakan sistem upah atau gaji dikarenakan kebutuhan hidup sudah mulai bertambah.

Mangingani Aek

Mangingani aek merupakan satu istilah dalam bahasa Batak Toba yang berarti 'menjagai air'. Secara leksikal, *mangingani* artinya 'menempati' yang diambil dari kata *ingan* yang artinya 'tempat'. Sedangkan *aek* berarti 'air'. Pengertian *mangingani* jika berdasarkan tujuannya berarti 'menjagai'. Berdasarkan tujuannya itu, setidaknya ada dua pengertian *mangingani aek* dalam konteks pertanian di masyarakat Batak Toba. Pertama menjaga distribusi air saat dialirkan ke sawah. Kedua, memastikan kondisi dan fungsi irigasi berlangsung normal.

Tujuan *mangingani aek* dari pengertian yang pertama, adalah untuk memastikan kebutuhan air di sawah terpenuhi secara proporsional. Debit air yang terlalu banyak akan menggenangi padi. Hal itu akan membuat padi busuk dan unsur hara di dalam tanah hilang. Begitu juga sebaliknya, jika padi kekurangan air, pertumbuhan dan perkembangannya jadi tidak maksimal. Karena itu wajib diperhatikan pintu air di petak sawah tidak tersumbat karena akan menghambat air yang akan masuk dan akan keluar. Sedangkan pengertian yang kedua, untuk memastikan fungsi irigasi tidak terganggu, terutama pada saat cuaca ekstrim, misalnya saat kemarau berkepanjangan atau hujan berturut-turut. Irigasi yang dalam kondisi baik, pada umumnya memiliki sistem pengairan yang baik pula. Sekalipun curah hujan tinggi dan berlangsung sampai beberapa hari, namun bila pola pengaturan air lancar, air di irigasi biasanya tidak akan meluap. Namun, untuk mengantispasi kemungkinan yang tidak terduga, biasanya masyarakat Batak Toba, secara bergantian akan berjaga-jaga memastikan tidak ada saluran masuk dan keluar irigasi tidak tersumbat. Jangan sampai pada saat padi baru ditanam atau bahkan hendak dipanen, tiba-tiba air meluap. Bukan karena curah hujan yang tinggi, namun karena ada saluran yang tersumbat. Karenanya sirkulasi atau kontrol irigasi harus dipastikan benar-benar berfungsi dengan baik.

Sebagaimana diketahui, irigasi adalah saluran utama dari bak penampungan yang airnya bersumber dari sumber air langsung. Dari penampungan air kemudian disalurkan ke tali air di pinggiran sawah. Dari sana air masuk ke sawah melalui pintu-pintu air yang ada di bedengan (benteng) sawah dan diteruskan ke sawah-sawah di sekitarnya. Pada dasarnya sirkulasi air irigasi dapat diatur sesuai dengan kebutuhan Di Kawasan Danau Toba (KDT) sumber air irigasi pada umumnya berasal dari mata air yang mengucur dari pebukitan yang mengelilingi danau. Air itu kemudian dibendung dan disalurkan untuk berbagai kebutuhan. Seterusnya, ia itu akan mengalir ke hilir yakni ke danau. Karena itu harus dipastikan sirkulasi air terjaga. Di masyarakat Batak Toba, jika ada permasalahan yang terkait dengan pembagian air, penanganannya diserahkan kepada Raja *Bius*. Raja *Bius* sendiri adalah kelompok marga-marga *parjolo* (pembuka) kampung. *Bius* bisa diartikan sebagai konfederasi kampung.

Hotli Simanjuntak



Mangipas dan Mamurpur Omei

Sebelum masyarakat Batak Simalungun mengenal mekanisasi pertanian, kegiatan mangipas dan mamurpur omei untuk mendapatkan bulir-bulir padi masih digunakan. Secara etimologis, mangipas terbentuk dari prefiks /maN-/ yang melekat pada kata dasar /kipas/. Mangipas berarti 'mengipas'. Sementara, istilah mamurpur terbentuk dari prefiks /maN-/ yang melekat pada kata dasar /purpur/ yang berarti 'angin'. Mamurpur berarti 'menganginkan dan membersihkan'. Mangipas dan mamurpur omei adalah pekerjaan yang dilakukan untuk menganginkan dan memisahkan padi dari gabah kosong.

Mangipas dan mamurpur omei memiliki tujuan yang sama yaitu agar ketika padi dikipas dan diangin-kan bulir atau gabah yang kosong terbang atau terbuang dan tidak bercampur dengan gabah yang berisi. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan bulir atau gabah padi yang baik.

Mangipas dan mamurpur omei merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Mamurpur omei mengandalkan tenaga angin. Mangipas omei dilaksanakan jika angin memang tidak sedang bertiup dengan kencang. Mamurpur omei merupakan proses memisahkan padi dengan gabah kosong dengan cara

Albert Damanik



menggoyang tampi yang berisikan padi di atas kepala. Angin yang bertiup akan menghembuskan gabah kosong. Apabila angin sedang tidak berhembus, maka dilakukan dengan cara mangipas. Pekerjaan mamurpur omei dilakukan oleh kaum laki-laki. Sementara, mangipas dilakukan oleh kaum wanita. Pekerjaan memisahkan padi dengan gabahnya dengan menggunakan anduri 'tampi'.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, pekerjaan mangipas dan mamurpur omei yang sudah mulai ditinggalkan oleh para petani Batak Simalungun. Sekarang ini, modernisasi pertanian semakin digalakkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi mangipas dan mamurpur omei menjadi wahana untuk memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat Batak Simalungun.

Mangkangar

Mangkangar merujuk pada kegiatan mengangin-anginkan padi yang baru dituai di tempat terbuka. *Mangkangar* bertujuan agar padi yang baru dituai dan masih ada di tangkai malainya tidak berkecambah selama masa penyimpanan. Oleh sebab itu, waktu *mangkangar* cenderung lebih pendek yaitu hanya sekali dan satu hari saja. Sesudah padi cukup untuk diangin-anginkan, padi dikumpulkan kembali dan disusun sedemikian rupa dalam lumbung hingga tiba untuk *manjombur* 'menjemur di bawah terik matahari'.

Mangkangar juga menjadi istilah yang menunjuk kegiatan "mandi matahari" selama jam tertentu di pagi hari utuk mendapatkan manfaat kesehatan dari sinar matahari. Selain itu, *mangkangar* juga dipakai sebagai kata larangan untuk anak-anak tidak bermain di bawah terik matahari siang hari. Sinar matahari pada siang hari menyebabkan kepala pusing, dehidrasi, dan dapat menimbulkan penyakit *marun* 'demam menggigil' yang sering menyerang anak-anak.

Damai Medrofa



Mangolbuki

Mangolbuki berasal dari kata *olbuk*. *Olbuk* berarti *sisip*. *Mangolbuk* adalah proses menyisip tanaman dengan bibit baru di pada lahan ataupun tempat yang padinya tidak tumbuh. Kegiatan *mangolbuki* pada masyarakat Batak Simalungun dilakukan apabila ada tanaman padi yang tidak tumbuh. Biasanya, padi yang tidak tumbuh karena rusak, terpijak, dan terserang kena hama (pertumbuhan yang tidak sempurna). Oleh karena itu, penyisipan padi yang baru dilakukan dengan cara menanam bibit yang baru di lokasi yang ditidak tumbuh.

Kegiatan *mangolbuki* ini juga mempunyai ketentuan dan aturan. Kegiatan mangolbuki tidak boleh dilakukan secara sembarang waktu. Jarak waktu menyisip tidak terlalu lama sejak padi tersebut ditanam. Jika para petani ingin melakukan kegiatan *mangolbuki,* waktunya tidak boleh lebih dari sepuluh hari setelah *manuldok omei* 'proses menanam bibit padi'. Hal ini dilakukan supaya padi yang disisipkan tersebut bisa tumbuh secara bersamaan dengan padi yang ditanam di awal.

Tujuan dari kegiatan *mangolbuki* ini adalah agar pertumbuhan tanaman ini dapat mengejar pertumbuhan tanaman padi yang sudah terlebih dahulu ditanam. Adapun tujuan lainnya adalah agar memperbanyak hasil panen bila sudah tiba waktu panen. Kegiatan *mangolbuki* ini biasanya masih menggunakan cara-cara tradisional yaitu masih menggunakan tangan agar tidak merusak tanaman yang sudah ditanam terlebih dahulu.

Albert Damanik



Setelah selesai kegiatan *mangolbuki*, padi yang sudah memasuki umur tertentu diadakan pemeliharaan tanaman padi seperti *marbabou* 'membersihkan rumput yang tumbuh di sekitar tanaman padi', *mamupuk* 'memupuk', *mamompa* 'memompa', dan menjaga burung ketika padi mulai menguning sampai tiba musim panen .

Mangombak 'Mencangkul'

Mangombak pada masyarakat Batak Toba bertujuan untuk menggemburkan tanah dan disebut juga dengan istilah *mangombak balik*. *Mangombak* adalah mencangkul tanah dengan mengangkat tanah lapisan bawah ke atas dan membalikkannya. Sebelum mesin traktor digunakan, masyarakat Batak Toba menggemburkan tanah dengan cangkul. Sejengkal demi sejengkal tanah dicangkul sehingga menjadi gembur dan nantinya siap untuk ditanam.

Mangombak termasuk bagian yang paling melelahkan dan memakan waktu lama pada fase awal menanam. Untuk meringankan dan mempercepat prosesnya, masyarakat Batak Toba mengerjakannya secara berkelompok. Masing-masing membawa peralatannya sendiri berupa cangkul, parang, dan arit. *Mangombak* dilakukan secara berkelompok selama beberapa hari tergantung banyaknya pekerja dan luasnya lahan. Selama pengerjaan itu, si pemilik sawah akan menyiapkan sarapan dan makan siang untuk dimakan bersama. Tradisi ini dilakukan secara bergantian di masing-masing sawah anggota kelompok. Namun, seiring waktu dan kondisi, *mangombak* dilakukan tenaga-tenaga profesional yang dibayar sesuai perjanjian bersama.

Untuk memastikan tanah menjadi gembur, biasanya proses *mangombak* dilakukan lebih dari satu kali. Hal ini berlaku untuk sawah kering atau tadah hujan yang airnya tergantung dengan air hujan. Pada tahap pertama, tanah dicangkul dengan mengangkat bagian bawah tanah. Umumnya, kedalaman tanah yang digemburkan sekitar 30 cm atau seukuran dengan mata cangkul. Setiap kali tanah dicangkul, bongkahan tanah yang dicangkul dibersihkan terutama dari akar-akar rumput yang menempel.



Hotli Simanjuntak

Di tahap pertama, tanah yang sudah dicangkul biasanya dibiarkan beberapa hari. Tahap penggemburan selanjutnya, biasanya dilakukan setelah hujan turun. Hal ini dimaksud agar tahap penggemburan kedua lebih mudah. Namun, berbeda dengan tahap pertama, penggemburan lebih sekadar memecahkan bongkahan tanah dan meratakan tanah.

Selain dikerjakan secara manual maupun bantuan mesin, penggemburan bisa juga dilakukan dengan bantuan hewan ternak seperti kerbau. Namun dewasa ini, dikarenakan proses penggemburan dengan cangkul maupun dengan bantuan hewan ternak memakan waktu yang lama, proses ini diganti dengan menggunakan mesin traktor. Biasanya, traktor dan operatornya disewa dan ongkosnya disesuaikan dengan luas lahan yang digemburkan.

Mangombut

Mangombut adalah kegiatan mencangkul tanah di sawah yang bertujuan agar tanahnya gembur dan mengangkat akar-akar rumput yang belum bersih dari dalam tanah. *Mangombut* bertujuan juga untuk membuat rongga di dalam tanah, memperlancar sistem pengairan, memudahkan pemupukan, dan mempermudah pemeliharaan. Dulunya, *mangombut* masih menggunakan hewan ternak seperti sapi dan lembu untuk mencangkul tanah di sawah. Caranya adalah alat digantungkan di pundak sapi atau kerbau. Setelah proses *mangombut*, proses selanjutnya adalah tanah *digaer* 'disisir tanah di ladang atau disisir tanah di sawah'. Proses mencangkul dilakukan dengan bergerak ke depan, bukan jalan mundur. Tanah pada bagian paling pinggir lebih mudah diambil. Mata cangkul akan mengenai tanah yang paling ringan.

Proses *manggaer* merupakan proses kedua setelah *mangombut*. *Gaer* terbuat dari bahan kayu yang panjang dan bercabang diujungnya. Cabang tersebut bergerigi dan terletak di bagian ujung kayu dengan posisi melintang. Setelah *gaer* terpasang pada hewan tersebut, maka alat tersebut ditarik. *Panggaer* 'orang yang melakukan pekerjaan menyisir' naik di atas *gaer* yang dipasang pada hewan tersebut. *Gaer* berukuran sekitar 1,4 m X 1 m. Setelah selesai proses *manggaer,* baru selanjutnya proses meratakan tanah.



Albert Damanik

Alat untuk meratakan tanah terbuat dari bambu dan penggunaanya dengan ditarik menggunakan hewan lembu atau sapi. Tujuannya adalah untuk meratakan tanah dan melembutkan tanah yang telah dibajak dan disisir. Setelah selesai proses tersebut, bibit padi sudah bisa ditanam di sawah.

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem tersebut sudah jarang ditemui. Petani Batak Simalungun lebih menyukai sistem mekanisasi pertanian dengan menggunakan traktor. Alasannya adalah untuk menghemat waktu, tenaga, dan materi.

Mangonah

Cara tanam padi yang baik dan benar diperlukan untuk mendapatkan hasil padi yang berkualitas. Persiapan yang baik dalam merawat tanaman padi disebut dengan *mangonah*. Secara etimilogis, kata *mangonah* terbentuk dari prefiks */maN-/* dan kata dasar */onah/*. *Mangonah* berarti menanam padi dengan cara mengisi biji padi di sawah ke dalam lubang dengan perantaraan tugal. Tugal adalah tongkat kayu yang runcing yang digunakan untuk membuat lubang di tanah yang akan ditanami benih. *Mangonah* berarti menanam biji padi pada lubang yang telah tersedia dengan menggunakan alat tugal.

Tradisi *mangonah* pada masyarakat Batak Simalungun sering digunakan untuk menanam benih padi di sawah. Akan tetapi, ada juga masyarakat Batak Simalungun yang menyebutnya dengan istilah *martidah.* Dahulu, *mangonah* dilakukan secara *marharoan bolon* 'bergotong royong'. Tujuannya adalah agar proses penanaman benih padi cepat selesai. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya syair lagu yang tertulis sep-



Albert Damanik

erti "*lobongkon ma tene riap mangonah hita bei"* yang berarti "mari kita membuat lubang agar kita menanam bibit padi secara bersama-sama". Tradisi *mangonah* juga dipakai untuk menanam tanaman dengan cara membuat lubang. Cara melubangi atau memasukkan bibit pada lubang juga harus teratur seperti menanam bibit jagung, ubi kayu, dan benih padi di darat.

Untuk mendapatkan bibit yang baik dan bagus, dalam proses *mangonah*, bibit padi yang dipilih harus yang berkualitas agar menghasilkan bulir padi yang bagus juga. Proses penanaman dilakukan setelah daun benih yang disemai berjumlah tiga hingga empat helai. Jangka waktu dari persemaian ke bibit siap tanam umumnya sekitar 12 hingga 14 hari saja. Jika sudah siap tanam, bibit dipindahkan dari lahan semai ke lahan tanam. Pemindahan dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak tanaman. Bibit ditanam pada lubang-lubang yang telah disiapkan. Khusus untuk tanaman padi, dalam satu lubang dapat ditanam dua bibit sekaligus.

Mangordang

Mangordang adalah proses membuat lubang di tanah sebagai tempat bibit tanaman ditanam. Istilah *mangordang* saat ini sudah jarang didengar, meski prakteknya masih sering dilakukan. Istilah *mangordang* setidaknya dikenal di dua sub etnik Batak, yakni Angkola dan Batak Toba. Ada juga yang menyebutkan istilah *mangordang* dengan *manugal*. Sama dengan *mangordang*, istilah *manugal* juga saat ini sudah jarang didengar dan masuk dalam kosakata Batak yang nyaris punah.

Untuk tanaman padi, *mangordang* biasanya hanya berlaku untuk tanaman padi darat atau disebut *eme* darat. *Mangordang* dilakukan dengan bantuan tongkat kayu yang ujungnya telah diruncingkan yang disebut *ordang*. Orang yang *mangordang* disebut *pangordang*. Kalau dalam istilah *manugal*, orang yang *manugal* disebut *panugal*. Panjang kayu biasanya disesuaikan dengan tinggi *pangordang*. Biasanya tidak lebih panjang dari tinggi badan *pangordang*, yakni satu setengah meter. Hal ini dibuat untuk memudahkan proses *mangordang*.

Teknis *mangordang* adalah dengan menancapkan ujung kayu yang telah diruncingkan ke tanah sehingga membentuk lubang-lubang tanam. Lubang-lubang itulah nantinya tempat bibit padi atau tanaman lain ditanam. Sebelumnya, lahan yang akan *diordang* diberi patokan dari ujung ke ujung. Kemudian ditarik garis lurus. Garis lurus ini biasanya langsung digambar di tanah yang akan *diordang*. Jarak dari satu garis ke garis lainnya disesuaikan dengan jenis tanaman yang akan ditanam. Jarak garis inilah yang nantinya menjadi jarak tanam. Jarak tanam padi darat dengan jagung



Niasi Nainggolan

tentu tidak sama, begitu juga dengan tanaman lain.

Agar proses *mangordang* berlangsung cepat, masing-masing orang memegang dua tongkat kayu dan menacapkan ujungnya ke tanah mengikuti garis yang sudah dibuat di tanah kiri dan kanan. Kemudian orang yang mengikut di belakangnya langsung mengisi lubang-lubang itu dengan bibit tanaman dan menutupnya lagi dengan tanah.

Dulunya, tradisi *mangordang* di masyarakat Batak Toba dilakukan secara *marsiadapari* 'gotong-royong'. Kelompok yang melubangi tanah umumnya kaum pria dan kelompok yang menanam atau memasukkan bibit yang telah dilubangi adalah kaum perempuan. Kedua pekerjaan ini dilakukan secara bersamaan. Namun saat ini, tradisi gotong-royong dalam *mangordang* dan aktivitas pertanian lainnya sudah jarang dilakukan karena tenaga manusia kini sudah lebih sering digantikan dengan mesin-mesin pertanian.

Mangotam Omei

Panen padi dilakukan apabila padi sudah menguning dan merunduk. Sebelum teknologi dalam bidang pertanian dikenal, memanen padi masih menggunakan cara tradisional seperti menggunakan sabit. Dalam masyarakat Batak Simalungun, istilah ini dikenal *manabi omei* 'memanen padi dengan menggunakan sabit'. Cara tradisional lainnya adalah *mangotam omei* 'memanen padi dengan cara menggunakan alat ketam'. Kata *mangotam omei* itu terdiri dari dua kata yaitu *mangotam* dan *omei*. *Mangotam* terbentuk dari prefiks */maN-/* yang melekat pada kata dasar */hotam/* yang berarti 'ketam' dan *omei* yang berarti 'padi.

Dulunya, sebelum padi dipanen, hari yang baik dipilih terlebih dahulu. Jika telah ditemukan hari yang tepat dan padi belum juga menguning, terlebih dahulu diambil tujuh batang secara merata. Kemudian, besoknya tujuh lagi dan seterusnya sampai bisa dituai. Jika padi sudah bisa dipanen, maka sebelum petani *mangotam omei* 'mengetam padi' terlebih dahulu tanaman padi yang tumbuh tinggi dikumpulkan sekitar 50 sampai 100 batang. Lalu, padi tersebut dipeluk sambil mengucapkan *"on ma hape omeihu, malas ma uhurhu, banghu do tuahni, hu hutama tondini, daohma mara, daoh naborit, bani behgu ma sialni"* yang berarti 'inilah tanaman padiku, alangkah bahagianya hatiku, bersamakulah berkahnya, ke kampung lah berkahnya, jauhkan bala, jauhkan penyakit dan kepada setanlah sialnya'. Setelah itu, mengetam padi dimulai. Padi yang diketam



Albert Damanik

adalah padi yang paling tinggi dan diketam persis pada bagian pertemuan buku-buku tangkai padi yang berongga dengan tangkai padi yang bagian atasnya keras. Masyarakat dulu percaya bahwa ketika *mangotam omei* tangkai bagian ruasnya diusahakan jangan sampai terpotong. Dipercaya bahwa jika ruasnya terpotong, akan membuat rasa padi menjadi hambar. Jika terpotong rongga atau buku-bukunya, maka dapat menimbulkan ketebalan kulit padi.

Seiring perkembangan zaman, *mangotam omei* sudah sangat jarang dijumpai. Masyarakat lebih suka mengunakan teknologi modern dengan alasan menghemat waktu dan hasilnya juga lebih banyak.

Manimbusi

Manimbusi secara harfiah berarti ‘mengasapi’. *Manimbusi* berasal dari kata dasar *timbus* ‘asap’. *Manimbusi* dilakukan ketika usia padi mulai *boltok*. *Boltok* berarti ‘perut’ yaitu masa ketika batang padi bagian atas membesar karena menyimpan bulir padi. Setelah *boltok*, usia tanam berikutnya adalah *bibi* yakni saat bulir mulai keluar.

Masa *boltok* dan *bibi* adalah masa ketika musuh tanaman padi mulai menyerang. Tikus dan berbagai serangga penghisap batang dan bulir menjadi ancaman. Karena itu, setelah *mangarabi duru* ‘membersihkan pematang sawah’, sampah dikumpulkan dan dibakar. Di samping membakar sampah, serabut kelapa juga dibakar. Serabut kelapa dibakar karena asapnya banyak dan juga lama habisnya dibandingkan dengan membakar ranting kayu.

Serabut kelapa mudah diperoleh. Hal ini disebabkan sebagian besar sawah di Angkola-Mandailing memiliki bagian tanah untuk mendirikan pondok dan menanam beberapa pohon kelapa. Buah kelapa dikupas dan kulitnya disimpan di bawah pondok. Kulit kelapa digunakan untuk menghidupkan api, untuk membakar ikan atau untuk fungsi *manimbusi*.

Manimbusi dilakukan di beberapa titik lahan, baik di *parsopoan* ‘tempat mendirikan pondok’ maupun masing-masing sudut lahan tanam atau bahkan di tengah-tengah lahan tanam.



Damai Medrofa

Cara *manimbusi* diyakini dapat mengusir tikus dan berbagai serangga. Di samping itu, asap yang ditimbulkannya juga dipercaya dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman dan diyakini dapat menjauhkan binatang seperti ular.

Manimbusi dilakukan berkali-kali hingga saat panen tiba. Tidak hanya untuk mengusir hama dan memperbaiki pertumbuhan tanaman, tetapi asap juga diyakini menambah rasa aman saat berada di sawah atau ladang. Karena itu, banyak pekerjaan bertani atau ladang di kawasan Angkola-Mandailing yang selalu memulai kegiatan dengan *pagara api* ‘menghidupkan api’. *Roba na mosok* ‘suara api ketika membakar lahan’ menjadi salah satu irama musik tradisional *gordang sambilan*.

Manirnipi

Secara umum, dalam bahasa Batak Toba, *manirnipi* berarti upaya memasukkan air ke sawah hingga penuh. Istilah *manirnipi* diambil dari kata dasar *sirnip* yang artinya ‘penuh’. Arti penuh ini berkaitan dengan air. Ada satu *umpasa* atau perumpamaan yang cukup populer menggunakan kata *sirnip* ini. *Sirnip so gok marlobilobi hurangan*. Perumpamaan ini bisa diartikan “sifat serakah, yakni sudah berlebihan tetapi tetap merasa kekurangan”. *Manirnipi* merupakan satu hal penting dalam dalam pertanian (padi) masyarakat Batak Toba. Sebagaimana diketahui, jenis persawahan di Tanah Batak, khususnya Kabupaten Samosir terdiri dari, sawah tadah hujan dan sawah irigasi (basah). Sawah tadah hujan umumnya berada di lereng-lereng bukit, sedangkan sawah irigasi berada di lembah-lembah. Kedua jenis sawah ini sama-sama memerlukan sistem pengairan dengan polanya masing-masing.

Di Kecamatan Sianjur Mulamula dan Kecamatan Harian misalnya, karena posisinya berada di lembah, yakni antara lembah Gunung Pusuk Buhit dan dataran tinggi Tele, ketersediaan air di kecamatan ini boleh dikatakan cenderung stabil. Sumber air untuk persawahan di kecamatan ini, berasal dari sejumlah air terjun, salah satunya air terjun Efrata yang terletak di lereng Tele. Persawahan di sini umumnya tidak kesulitan dalam hal ketersediaan air. Air yang berasal dari lereng-lereng bukit itu ditata menjadi irigasi yang mengisi persawahan masyarakat. Distribusi air ke setiap petak sawah berlangsung merata. Air dari irigasi (penampungan utama) dialirkan ke saluran air di pinggiran petak-petak sawah kemudian masuk ke sawah masing-masing masyarakat. Setiap petak sawah memiliki pintu air yang bisa dibuka dan ditutup untuk meneruskan air ke petak sawah sebelahnya. Namun, di daerah lain di Kabupaten Samosir, khususnya yang persawahannya ada di lereng-lereng bukit, persawahan hanya mengandalkan air hujan. Jika musim kemarau berkepanjangan, masyarakat lebih memilih membiarkan lahannya tidak diusahakan atau dalam bahasa Batak Toba disebut tarulang. Adapula yang mengganti padi dengan jenis tanaman yang cenderung tidak memerlukan banyak air.



Hotli Simanjuntak

Kabupaten Samosir dikelilingi sumber mata air raksasa yakni Danau Toba, tapi bukan serta merta menjamin kebutuhan air untuk sawah dan konsumsi rumah tangga. Hal itu dikarenakan rendahnya permukaan air Danau Toba jika dibandingkan dengan permukaan daratan (lahan) persawahan masyarakat. Belakangan ini salah satu solusi untuk memanfaatkan air Danau Toba itu adalah dengan memompa air Danau Toba. Tetapi upaya ini agaknya belum maksimal. Hingga kini sebagian masyarakat di Kabupaten Samosir masih tergantung kepada air hujan untuk kebutuhan sawah mereka.

Manisir

Manisir atau disebut juga *mangarogo* berarti 'meratakan lahan sebelum bibit padi ditanam'. Tidak sekadar meratakan tanah, *manisir* juga dilakukan untuk membersihkan lahan. Aktivitas ini merupakan bagian dari proses dalam mempersiapkan lahan sebelum padi ditanam. Setelah proses *mangombak* 'menggemburkan tanah dengan cara dicangkul', langkah selanjutnya adalah *manisir*. Proses ini dilakukan untuk mengangkat sisa-sisa rumput maupun akar-akar tanaman lain yang masih menempel di tanah. Jika tidak diangkat nantinya rumput-rumput dan akar tanaman akan menganggu pertumbuhan bibit padi. Selain itu, tujuan lain *manisir* adalah untuk memastikan tanah menjadi rata sehingga air terdistribusi secara merata.

Dari asal katanya, *manisir* berarti 'menyisir' atau 'menggaruk'. Kegiatan ini dilakukan pada saat lahan terendam air. Air yang menggenang itu akan membuat sisa-sisa rumput mengambang dan akar-akar tanaman lain yang masih menempel di tanah terlepas. Rumput-rumput dan akar yang mengambang itulah yang dibersihkan dengan cara disisir. Selain itu, dengan dilakukannya manisir, lahan akan menjadi lebih rata dan tanah tidak ada tanah yang menggumpal. *Manisir* juga bertujuan untuk mengangkat kotoran-kotoran dalam tanah berupa sisa-sisa kayu, plastik atau hama yang bisa merusak bibit padi.

Alat *manisir* adalah besi berbentuk garpu. Garpu yang ujungnya runcing ini diberikan gagang kayu panjang. Proses *manisir* digambarkan seperti sedang menggaruk. Agar lebih efesien, *manisir* dilakukan satu arah yakni garpu ditarik dari depan ke belakang. Rumput-rumput dan akar-akar tersebut menempel di garpu. Gulma ini kemudian dikumpulkan, baru selanjutnya dikeringkan dan dibakar.



Hotli Simanjuntak

Manisir biasanya dilakukan di lahan yang tergenang air dan dilakukan setelah proses *mangombak* selesai. Jika sawah adalah jenis tadah hujan, aktivitas *manisir* biasanya dilakukan setelah hujan dan tanah harus terendam air. Namun, jika hujan tidak kunjung turun, sementara waktu tanam semakin dekat, maka manisir bisa dilakukan manual dengan membersihkan rumput di lahan dengan tangan.

Hingga kini, meski mesin-mesin teknologi pertanian semakin berkembang, proses *manisir* umumnya masih tetap dilakukan dengan garpu. Begitu juga dengan masyarakat Batak Toba, aktivitas ini masih tetap dilakukan karena proses ini tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak. Setelah proses *manisir* selesai dilakukan, lahan akan kelihatan semakin bersih dan rapi. Akar dan rumput tidak ada lagi yang kelihatan mengambang di permukaan air. Distribusi air di lahan juga lebih merata.

Manjaluran

Dalam pertanian, proses pengelolaan tanah sangat penting. dimana tujuan pengolahan tanah adalah untuk menyiapkan tempat pesemaian, tempat bertanam, menciptakan daerah perakaran yang baik, membenamkan sisa tanaman, dan memberantas gulma. Pengolahan tanah adalah untuk menciptakan sifat olah yang baik, dan sifat ini mencerminkan keadaan fisik tanah yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman. Pada masyarakat Batak Simalungun, m*anjaluran* dikenal sebagai kegiatan atau proses membuat jalur gundukan atau timbunan tempat menanam tanaman seperti ubi jalar, kentang, kacang panjang, dan sebagainya.

Dalam membuat *jaluran* 'timbunan/gundukan', hal yang perlu diperhatikan adalah lahan yang akan ditanam. Jika hendak menanam ubi jalar pada lahan persawahan, terlebih dahulu jerami yang tumbuh di sawah dibabat. Lalu dibuat gundukan atau jalur selebar 60 sampai dengan 100 cm. Penanaman bibit dilakukan pada musim kemarau tiba. Jika tanah yang dikelola adalah tanah daratan, maka gundukan atau *jaluran* dibuat dengan jarak satu meter. Jika penanaman dilakukan pada tanah yang miring, maka *jaluran* 'gundukan' sebaiknya dibuat membujur sesuai dengan kemiringan tanah. Ukuran *jaluran* 'gundukan' disesuaikan dengan keadaan tanahnya.

Tujuan *manjaluran* adalah untuk mencegah tanaman tersebut dari genangan air. Tanaman seperti ubi jalar, kentang, cabe, kacang panjang, dan sebagainya merupakan tanaman tidak bisa tergenang air. Oleh sebab itu, tanaman tersebut harus ditanam di atas *jaluran* 'gundukan'. Petani membuat gundukan atau timbunan tanah yang disebut dengan *manjaluran* agar tanamannya tidak digenangi oleh air. Untuk mengefektifkan lahan setelah panen, laha ditanami dengan tanaman lain seperti ubi jalar, cabe, kentang, dan lain sebagainya.



Albert Damanik

Manjamboi

Manjamboi adalah kegiatan mencabut atau menyiangi gulma dan rumput-rumputan yang tumbuh di sela-sela tanaman padi. Masyarakat Batak Simalungun melakukan kegiatan manjamboi dengan tujuan untuk menggemburkan tanah yang ditumbuhi oleh tanaman padi supaya tanaman padi bisa tumbuh dengan subur.

Masyarakat Batak Simalungun melakukan kegiatan manjamboi 'menyiangi rumput' dengan dua cara. Cara pertama adalah dilakukan secara manual yaitu manjamboi dengan menggunakan kedua tangan. Manjamboi dilakukan dengan cara mencabuti rumput serta gulma yang tumbuh di sela-sela tanaman padi. Cara kedua adalah dengan menggunakan herbisida. Penggunaan herbisida dilakukan untuk membunuh gulma atau rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman padi, tetapi tidak mematikan tanaman padi tersebut. Gulma adalah tanaman yang tidak diinginkan untuk tumbuh karena dapat menurunkan hasil produksi panen.

Kegiatan manjamboi adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh petani di Simalungun. Tujuannya adalah agar hasil panen dapat berhasil dengan baik dan bagus. Salah satu cara agar menghasilkan padi yang baik adalah dengan merawat lahan pertanian sawah tersebut dengan cara menyiangi rumput yang tumbuh di lahan pertanian tersebut.

Di samping itu, kegiatan manjamboi juga bertujuan untuk membersihkan tanaman padi, mengurangi persaingan penyerapan hara, mengurangi pertumbuhan tunas padi, dan mengurangi persaingan mendapatkan cahaya sinar matahari. Semua tumbuh-tumbuhan yang ditanam harus mendapatkan semua nutrisi dan air yang diberikan oleh petani secukup mungkin agar menghasilkan gabah padi secara optimal.

Kegiatan manjamboi dilakukan oleh petani di Simalungun dengan dua tahapan yaitu tahapan pertama dilakukan ketika tanaman padi berusia lebih kurang 15 hari dan tahap kedua dilakukan ketika tanaman padi berumur sekitar 30 hari hingga 35 hari.



Albert Damanik

Manjombur

Manjombur atau *manjomur* berarti 'menjemur bulir-bulir padi yang sudah dilepaskan dari tangkainya langsung di bawah terik matahari'. Istilah yang terbentuk dari kata *jombur* atau *jomur* ini menjadi kegiatan akhir sebelum padi digiling untuk konsumsi maupun disimpan dalam jangka waktu yang lama sebagai cadangan pangan untuk menghadapi kemungkinan paceklik.

Manjombur umumnya dilakukan di halaman rumah meskipun belakangan *manjombur* cenderung bisa dilakukan di mana saja termasuk di tepi jalan umum. Cara *manjombur* juga ringkas yaitu cukup menggelar *amak* 'tikar pandan' di permukaan datar pekarangan rumah. Lalu, padi ditumpahkan dan disebar merata di atas permukaan tikar sehingga semua tapi terpapar sinar matahari.

Kini *amak* hampir tidak digunakan lagi sebagai alas jemur karena produksinya terbatas sehingga harganya mahal. Sebagai gantinya, para petani menggunakan terpal plastik sebagai alas jemur meskipun bau terpal ini sering kali memengaruhi aroma padi.

Damai Medrofa





Hotli Simanjuntak

Manjomur

Manjomur berasal dari kata *jomur* yang berarti 'jemur', sehingga *manjomur* dapat diartikan 'menjemur'. Pada umumnya kegiatan menjemur ditujukan untuk menghangatkan atapun mengeringkan sesuatu, seperti pakaian, badan, ikan, dan juga padi. *Manjomur* yang akan kita uraian disini adalah *Manjomur eme* 'menjemur padi'. *Manjomur* ditujukan untuk mengeringkan padi agar nantinya lebih mudah untuk *diduda* (dipisahkan dari kulitnya). Selain itu, *manjomur eme* ini ditujukan agar kualitas beras nantinya lebih bagus dan tahan lama. Padi yang dijemur dan matang tidak serta merta seluruhnya diolah menjadi beras namun ada juga yang disimpan sebagai bekal untuk kebutuhan di masa mendatang, seperti untuk kebutuhan pesta, biaya sekolah, perayaan hari besar keagamaan dan sebagainya.

Proses *manjomur eme* dilakukan setelah pelaksanaan proses *mamurpur* 'membersihkan/memisahkan gabah dari batang/bulir padi'. Padi yang sudah *dipurpur* biasanya dimasukkan kedalam karung untuk nantinya dijemur. Apabila terdapat gabah yang kurang kering, karung tersebut dibuka bahkan padinya diserak di dalam rumah untuk menghindari kebusukan. Pada saat yang tepat, biasanya saat cuaca cerah, padi-padi tersebut dikeluarkan dari karung untuk dijemur. Bila padi disimpan dalam keadaan kurang kering maka padi tersebut beresiko mengalami kerusakan berupa beras menjadi berwarna kekuningan dan lapuk, beras menjadi pecah dan gabah susah *diduda*. Hal ini juga berpengaruh terhadap nilai jual nantinya. Ketika manjomur, harus dilakukan pengawasan terhadap padi yang dijemur, yakni menghalau/mengusir binatang/ternak ataupun burung yang sering memakan padi, memperhatikan cuaca yang mendung bahkan hujan, menghidari kotoran seperti tanah, pasir dan sebagainya.

Manjomur dilakukan di lokasi persawahan, di ladang, di halaman rumah, di tanah kosong ataupun di tanah lapang. Kaum ibu/anak perempuan biasanya bertugas menggelar tikar, *mangaor*, dan mengawasi padi yang dijemur. Kaum bapak/anak laki-laki biasanya bertugas mengangkat padi ke lokasi penjemuran dan mengangkatnya kembali ke rumah setelah selesai dijemur. Alat yang diperlukan untuk manjomur eme adalah *aoraor* 'alat untuk meratakan, menyerak dan membalikkan padi', tikar pandan/plastic (alas jemuran), *arar* 'kayu yang panjang untuk menghalau binatang', dan *ampang* 'bakul'. Selain menggunakan *aoraor*, kaum ibu juga kerap menggunakan kakinya untuk menyerak, meratakan dan membalikan padi yang dijemur. Bila yang mengawasi adalah dari kaum anak (pelajar), kegiatan ini sering dipergunakan juga untuk belajar sambil mengawasi padinya.

Proses ini membutuhkan keahlian dan kehati-hatian agar padi yang dijemur tidak terbuang keluar sehingga menjadi kotor ataupun terbuang sia-sia. Untuk memastikan kematangan padi, kaum ibu ataupun kaum bapak biasanya *manggugut* 'merasai dengan menggigit' padi yang dijemur. Bila padi dirasa sudah keras/matang, maka padi tersebut dapat dimasukkan ke *parrasan* 'tempat penyimpanan padi berukuran besar'. Namun, bila padi tersebut belum matang, maka proses *manjomur* diulangi lagi esok hari atau hari berikutnya hingga padinya benar-benar matang. Dahulu, padi yang akan dijual haruslah padi yang sudah dijemur namun saat ini sudah banyak pengusaha yang menerima padi yang basah dari petani karena mereka memiliki peralatan khusus untuk pengeringan padi.

Manjomur Omei

Proses memanen diawali dengan *manabi omei* yang berarti 'menyabit padi'. Setelah *manabi omei*, baru selanjutnya dilakukan pemisahan bulir-bulir padi dari tangkai atau mayangnya yang dikenal dengan istilah *mardogei omei*. Setelah itu, proses *manjomur omei* dilakukan.

Secara harfiah, *manjomur omei* berarti 'menjemur padi'. *Manjomur omei* terbentuk dari dua kata yaitu *manjomur* dan *omei*. Istilah *manjomur* dalam kamus bahasa *Simalungun-Indonesia* berarti 'menjemur' dan *omei* berarti 'padi'. Secara luas, *manjomur omei* berarti 'proses menjemur padi atau gabah ketika matahari bersinar dengan terang'. Matahari digunakan karena merupakan salah satu sumber panas yang terbaik.

Manjomur omei di bawah sinar matahari bertujuan untuk mempercepat proses pengeringan gabah padi yang masih lembab. Gabah padi yang disimpan tanpa proses penjemuran akan mudah rusak dan warna beras yang dihasilkan tidak bagus. Lama proses *manjomur omei* tergantung cuaca, bisa dua atau tiga hari.

Masyarakat Batak Simalungun yang masih tinggal di pedesaan masih sering *manjomur omei* di halaman rumah mereka. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan tempat di penggilingan padi. Oleh karena itu, halaman rumah dan jalan-jalan di pedesaan dipergunakan sebagai tempat untuk menjemur padi. Padi dihamparkan di atas tikar pandan atau beralaskan plastik. Selama proses *manjomur omei*, orang yang menjaga bergantian dari pagi hingga sore hari. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga padi dari gangguan hewan ternak seperti ayam, kambing, dan burung.

Albert Damanik



Manjungjung Omei

Setelah selesai kegiatan *mardogei* 'melepaskan bulir padi dengan batang atau mayang'. Proses panen selanjutnya adalah proses membersihkan padi yang sudah *idogei* 'dipijak' sebelum dibawa pulang.Padi yang sudah *idogei* harus dibersihkan dengan memisahkan antara padi dengan gabahnya. Caranya adalah dengan *mangipas omei* dan *mamurpur omei* 'menganginkan padi' agar gabah yang kosong/hampa tidak bercampur dengan padi yang bagus. Memisahkan padi yang hampa dengan padi yang bagus juga bisa dilakukan dengan *mamurpur omei* 'menampi padi dengan alat tampi'.

Setelah itu, padi yang bagus dimasukkan ke dalam karung atau goni sebagai wadah untuk mengangkut padi dari sawah ke rumah. Proses mengangkut padi seperti itu dalam masyarakat Batak Simalungun dikenal dengan istilah *manjungjung omei*. *Manjungjung omei* teriri atas dua kata yaitu *manjungjung* dan *omei*. *Manjungjung* terbentuk dari prefiks /*man-*/ yang melekat pada kata dasar *jungjung* yang berarti 'junjung'. *Jungjung* berarti 'membawa barang di atas kepala' dan *omei* berarti 'padi'. *Manjungjung omei* berarti 'membawa padi yang telah ditampi dari sawah ke rumah untuk disimpan'.



Albert Damanik

Dulunya, *manjungjung omei* dilakukan dengan cara dipanggul, dipikul atau dijunjung di atas kepala oleh beberapa orang lelaki dewasa. Biasanya, *panjungjung omei* 'yang membawa padi dari sawah ke rumah' akan mendapat upah berupa padi dengan ukuran *tumba* 'gantang atau ukuran dalam bentuk liter'. Akan tetapi, ada juga pekerjaan *manjungjung omei* yang ini dilakukan dengan *marharoan bolon* 'gotong royong'. Pekerjaan *manjungjung omei* dilakukan dengan gotong royong atau dilakukan secara bergantian.

Manobot

Manobot berarti 'membendung sungai'. Sungai dibendung untuk melimpahkan air ke saluran *ulu bondar* 'irigasi persawahan' yang diinginkan. *Manobot* bisa digunakan untuk kepentingan beberapa kelompok tani yang memiliki satu sumber air bersama (*ulu bondar*), atau untuk kepentingan seluruh petani di satu desa.

Manobot untuk kepentingan beberapa lahan terbatas biasanya diumumkan dari satu rumah ke rumah lain oleh anggota kelompok yang se-*ulu bondar*. Adapun untuk kepentingan seluruh penduduk kampung, hari bergotong royong untuk pekerjaan *manobot* diumumkan secara resmi oleh pemerintahan desa.

Pada masa tradisional, *manobot* diumumkan oleh beberapa orang yang berjalan keliling kampung. Satu orang menjadi juru bicara. Juru bicara dipilih berdasarkan suara yang paling lantang dibandingkan suara yang lain. Ia akan berseru tentang kegiatan besok hari yakni sebagai waktu yang ditentukan untuk *manobot*. Satu atau dua orang yang lain membawa gong. Gong akan dipukul tiga kali setiap kali juru bicara akan berseru.

Pada hari yang ditentukan, semua penduduk akan ikut bersama-sama termasuk orang yang tidak memiliki sawah. Bahkan *naposo bulung* 'pemuda kampung' juga ikut. Semua merasa harus ikut karena menyangkut kepentingan mata pencaharian kampung mereka. Ada yang membawa parang, cangkul, dan lain-lain. Bahkan kalau pekerjaan itu berat, masing-masing juga membawa nasi bungkus. Makan bersama setelah pekerjaan selesai dianggap sebagai hal yang menguatkan kebersamaan.

Pekerjaan dimulai dengan menebang batang bambu yang banyak tumbuh di bantaran sungai. Biasanya dipilih bambu *artobol* 'bambu betung (*Dendrocalamus asper*)' yaitu sejenis bambu yang berukuran lebih tebal dan lebih besar dibandingkan jenis bambu lainnya. Bambu akan dipotong-potong sesuai panjang yang dibutuhkan untuk mengempang sungai. Bambu lalu dipancang rapat menutup alur sungai, berjejer rapi hingga air melimpah ke saluran irigasi persawahan.

Proses membendung sungai besar terkadang tidak selesai dalam satu hari. Oleh karena itu, pekerjaan dilanjutkan di hari kedua setelah semuanya selesai makan dari nasi bungkus masing-masing. Semua dilakukan dengan peralatan dan teknologi yang sederhana. Bentuk dan prosesnya diturunkan sejak dari leluhur mereka.

Sebagai warisan leluhur, tempat *tobotan* 'empangan' juga tidak pernah berubah. Semua penduduk memeliharanya sebagai warisan kampung. Karena itu, orang yang merusak empangan air akan dianggap sebagai bentuk perlawanan sosial dan akan dianggap sebagai orang yang tidak beradat.

Manosar

Manosar berasal dari kata *sosar* yang berarti 'alas atau dasar'. *Manosar* dapat diartikan 'membuat alas atau dasar'. Pada masyarakat Batak, kata *manosar* dipergunakan dalam berbagai kegiatan seperti dalam kegiatan bertenun, membuat atap rumah dari ijuk, proses panen padi. *Manosar* untuk proses panen padi dilakukan saat *mangaluhuti* 'membuat tumpukan padi yang dipotong' dan *mardege* 'proses memisahkan padi dari batang/bulirnya dengan kaki'. *Manosar* dalam kegiatan *mangaluhuti* berarti menyusun batang padi sebagai dasar untuk penempatan batang padi selanjutnya. Dibutuhkan keahlian khusus dan pengalaman untuk *manosar* ini. *Tibalan* 'Kumpulan kecil potongan padi' diantarkan oleh para pemanen ke lokasi luhutan dan disusun dengan rapi (biasanya berbentuk lingkaran) oleh *panosar* 'orang yang *manosar'* dan *pangaluhuti* 'orang yang membuat susunan padi'.

Panosar harus mampu membuat dasar yang kokoh untuk *luhutan* 'susunan padi'. *Sosar* yang tidak rapi dan tidak kokoh membuat *luhutan* cepat roboh dan padi terbuang ke tanah. *Panosar* bisa jadi lebih dari satu orang tetapi harus memiliki kesamaan keahlian dan harus saling memahami satu sama lain. Dahulu, alas '*sosar* dari *luhutan* dibentuk (dikreasi) dari batang padi yang sudah dipotong. Seiring perjalanan waktu, *sosar* diganti menjadi *rere* 'tikar pandan yang sudah lusuh)'dan saat ini terbuat dari tikar plastik.

Manosar pada saat *mardege* adalah menyusun batang padi dengan rapi agar mudah dan nyaman *didege* 'dipisahkan dari batangnya menggunakan kaki'

Hotli Simanjuntak



oleh para *pardege.* Potongan padi disusun secara rapi dan seragam (bulir padi sejajar). Tinggi dan banyaknya *sosar* juga harus memperhatikan postur tubuh *pardege* atau manusia pada umumnya, tidak boleh terlalu tinggi dan tidak boleh terlalu banyak.

Pesan yang terkandung dalam proses *manosar* ini adalah perlunya pembuatan dasar yang kokoh untuk pelaksanaan sebuah pekerjaan. Dasar yang bagus akan membuahkan hasil yang bagus pula. Saat ini, proses *manosar* ini masih dilaksanakan di beberapa lokasi namun tidak banyak mengetahui nama dan makna dari *manosar* ini. Di sebagian daerah, proses *manosar* ini sudah tidak terlihat lagi dikarenakan penggunakan mesin panen padi yang lebih kerap dipergunakan oleh warga. Menurut beberapa warga, penggunaan mesin panen ini lebih praktis dan ekonomis. Sebagian warga menyebut bahwa penggunaan mesin panen ini membuat padi banyak terbuang di lahan persawahan sehingga merugikan pemilik lahan.

Manuldok Omei

Manuldok omei dilakukan setelah *manamei omei. Manamei omei* adalah mempersiapkan bibit tanaman baru dengan disemaikan di tempat tertentu sebelum ditanam. Sementara, *manuldok omei* adalah proses menanam benih padi yang diambil dari persemaian.

Manuldok omei adalah kegiatan memindahkan atau menanam kembali benih padi dari suatu tempat atau lebih dikenal dengan tempat persemaian ke tempat yang lain. Proses menanam dilakukan dengan menekankan batang benih tersebut ke tanah. Bibit ditanam dengan cara dipindah dari bedengan persemaian ke petakan sawah. Bibit dicabut dari bedengan persemaian dan menjaga bagian akarnya tidak rusak.

Setelah itu, bibit diikat dan ditaruh di sawah dengan akarnya terbenam ke air. Bibit yang ditanam satu bibit per lubang tanam dengan posisi tegak. Apabila petani belum terbiasa dengan menanam satu bibit, dapat ditanam 2-3 bibit per lubang tanam. Kedalaman tanam cukup 2 cm karena apabila kurang dari 2 cm, bibit akan gampang hanyut. Pengaturan jarak tanam dilakukan dengan *caplak*. Jarak tanam padi sekitar 20 cm x 20 cm atau 25 cm x 25 cm. Model tanam juga sudah banyak diterapkan seperti 2 : 1 yaitu sekitar 40 x 20 x 10 cm yaitu jarak tanam berselang 2 baris dan 1 baris kosong. Jarak antarbaris tanaman yang dikosongkan disebut satu unit.

Proses *manuldok omei* dilakukan setelah *bonih omei* 'benih padi' pada proses persemaian telah tumbuh daun dengan sempurna. Batang bagian bawah sudah besar, keras, dan terbebas dari serangan hama. Pemindahan dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak tanaman. Masa *manuldok omei* ini idealnya dilakukan dua kali dalam setahun.

Hotli Simanjuntak



Manyabi

Manyabi berarti ‘panen’. *Manyabi* menunjuk pada kegiatan memotong seluruh batang padi yang sudah matang sempurna dengan *sasabi* ‘pisau dengan bilah melengkung yang bergigi tajam di sisi dalam dan berujung runcing’. *Sasabi* adalah alat pemotong yang menyerupai arit yang dirancang untuk memotong batang padi dengan mudah dalam satu tarikan cepat atau gerakan menebas cepat dari arah luar ke dalam.

Istilah *manyabi* terbentuk dari kata *sasabi* ‘nama alat yang digunakan sekaligus teknik penggunaan alat itu’. *Manyabi* ini kegiatan yang beresiko tersayat bagi penggunanya. Oleh karena itu, *panyabi* ‘orang yang menggunakan *sasabi*’ harus memastikan *sasabi* benar-benar tajam agar dapat memotong pangkal batang padi yang mulai mengeras dalam satu kali tarikan tangan. Hasil satu kali tarikan itu berupa segenggaman batang padi yang diserahkan kepada kelompok *manyagei* ‘memindahkan padi yang sudah dipotong dari tumpukan sementara’ untuk disusun tumpuk sedemikian rupa di satu tempat yang dinamai *sagean*. *Sagean* terletak berdekatan dengan *bunbun* ‘onggokan padi’ dan *rinti* “merintis”.

Manyabi dilakukan dalam satu acara kombinasi antara pesta panen dan gotong royong yang dirancang berlangsung dalam suasana kerja yang *festive* ‘meriah’ di tengah sawah. Acara ini dinamai *manyaraya* ‘pesta panen’. *Manyabi* dilangsungkan dalam satu waktu secara bersamaan dan/atau dalam suatu urutan proses kerja yang dimulai dengan pendirian struktur *pajonjong rinti* ‘bangunan sederhana berbentuk limas segi empat yang didirikan di atas petak sawah terluas yang tanahnya telah mengeras’, *manyagei* ‘menumpuk padi’ hingga *marbunbun* ‘mengonggokkan padi’ sedemikian rupa.

Damai Medrofa



Manyabur Same

Menyemai benih padi dalam bahasa Angkola-Mandailing disebut *manyabur same*. Kegiatan ini biasanya dilakukan serentak oleh para petani setelah musim tanam dimulai. Musim tanam diumumkan oleh pengetua kampung.

Banyak jenis benih padi padi lokal yang dibudidayakan turun-temurun. Di samping itu, tentu ada juga benih padi yang dikembangkan oleh pemerintah untuk dibudidayakan. Para petani sudah mengenal betul karakter masing-masing benih padi. Karena itu, sebelum memastikan jenis benih padi yang akan ditanam dalam musim tanam tahun ini, para petani saling berbagi pengalaman. Pengalaman yang dibagikan biasanya berdasarkan hasil panen dari satu satuan lahan, kerentanan terhadap hama, dan lain-lain. Pengalaman menjadi hal yang penting karena sawah menjadi mata pencaharian utama. Bahkan di masa pertanian tradisional, sawah menjadi satu-satunya sumber mata pencaharian.

Sebulan sebelum menanam, benih padi telah disemai. Padi untuk semai sengaja diasingkan dalam karung dan disimpan dalam *opuk* ‘gubuk’. Padi biasanya dipilih dari tegalan yang paling banyak bulirnya dalam satu rumpun.

Opuk adalah arsitektur yang khas dalam kebudayaan Angkola-Mandailing. Bentuknya berupa pondok kecil yang dibangun di belakang rumah atau di sebelah rumah. Konstruksinya berjenjang, beratap ijuk, dan dindingnya terbuat dari bambu yang diolah sedemikian rupa. *Opuk* menjadi hal yang penting karena hasil panen tidak untuk dijual.

Simpanan padi dalam *opuk* juga berfungsi sebagai penyediaan bahan pangan jika sewaktu-waktu musim paceklik. Beberapa keluarga yang kekurangan bahan pangan dapat meminjam padi dari *opuk* tetangganya. Padi itu dapat diganti di musim tanam berikutnya.

Benih padi padi yang akan disemai dikeluarkan dari *opuk*. Lalu, benih padi itu direndam di air yang mengalir sekitar dua hari. Setiap kampung biasanya memiliki bak air yang digunakan bersama-sama untuk merendam benih padi. Sebelumnya, sambil menunggu rendaman, lahan untuk semai telah disiapkan.

Setelah lahan semai disiapkan, para petani akan segera berbondong-bondong ke sawah sambil membawa benih padi siap tabur. Sepanjang jalan melewati tegalan, mereka akan bercengkerama tentang kehidupan kampung.

Benih padi kemudian ditabur dan ditutup dengan daun kelapa agar tidak dimakan burung. Seminggu atau dua minggu setelah benih padi disemai, penutup daun kelapa dibuka. Tujuannya agar benih padi tumbuh maksimal dengan sinar matahari yang cukup. Sambil menunggu benih padi semai tumbuh, setiap keluarga biasanya mengisi waktu senggangnya dengan menganyam tikar pandan.

Damai Medrofa





Damai Medrofa

Manyagei

Manyagei berarti ‘memindahkan padi yang sudah dipotong dari tumpukan sementara ke *sagean* ‘tempat menumpuk selanjutnya’. S*agean* adalah tumpukan *durame* ‘jerami’ yang menjadi alas untuk tumpukan batang padi. *Sagean* biasanya diletakkan di tanah sawah yang lebih tinggi. *Durame* memiliki rongga dan celah meski ditumpuk sehingga udara bisa bersirkulasi dengan baik terutama ketika mengonggokkan padi bernas yang memiliki temperatur tinggi. Letak *sagean* ini berdekatan dengan *pajonjong rinti* ‘bangunan sederhana berbentuk limas segi empat yang didirikan di atas petak sawah terluas yang tanahnya telah mengeras’ atau *pardegean* ‘tempat memisahkan bulir padi dari tangkainya dengan cara menginjak-injak batang padi’.

Manyagei dilakukan setelah padi di tumpukan mencapai massa tumpukan yang dapat diangkat dengan dua belah tangan, disandangkan di bahu, lalu dibawa ke *sagean* dan disusun dalam onggokan melingkar. Bagian batang padi yang berbulir diletakkan mengarah ke luar sehingga *bunbunan* ‘onggokan padi’ itu tampak menebal dan memadat di bagian luar. Rangkaian kegiatan memindahkan padi setelah *manyabi* ‘panen’ ini biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Manyaraya

Manyaraya berarti ‘merayakan’. Di tanah Mandailing, *manyaraya* menunjuk pada pesta panen sekaligus kegiatan hari pertama musim panen yang dihelat di tengah sawah. Perhelatan yang disebut juga *manyabi si saba* ‘memotong padi di sawah’ ini merupakan kombinasi pesta dan gotong-royong sebab seluruh kerabat dekat dari pihak ayah mulai dari *uwak* ‘abang laki-laki ayah’, *udak* ‘adik laki-laki ayah’, *kahanggi* ‘pihak semarga’, *anak boru* ‘pihak penerima istri’, *mora* ‘pihak pemberi istri’, dan termasuk juga anak-anak. Semua diundang untuk memeriahkan acara sekaligus turut mengerjakan empat rangkaian pekerjaan memanen padi dalam satu waktu yaitu mulai dari merakit struktur *pajonjong rinti* ‘tempat memisahkan padi yang didirikan di persawahan selama musim panen’, *manyabi* ‘memotong’, *manyagei* ‘memindahkan padi yang sudah dipotong dari tumpukan sementara ke *sagean*’ hingga *marbunbun* ‘mengonggokkan padi secara melingkar’.

Acara *manyaraya* diawali dengan dua kegiatan yang dilakukan bersamaan oleh *naposo nauli bulung* “perkumpulan pemuda dan pemudi yang dikukuhkan oleh adat” yaitu *manyabi* dan *mamasak*. *Manyabi* adalah kegiatan yang membutuhkan sejumlah orang dan tenaga yang besar dan dikerjakan kelompok *naposo bulung* ‘para pemuda’. *Mamasak* adalah kegiatan yang dikerjakan kelompok *nauli bulung* ‘para gadis’ di *parsopoan* ‘pondok kecil di sawah’ yaitu menyiapkan hidangan makan siang berupa lauk ayam yang khas, *gule bulung gadung* ‘gulai daun ubi’, *bolgang torung* ‘sayur bening terong’ serta *lasiak tuktuk* ‘sambal yang terbuat dari cabe mentah segar yang ditumbuk’. Para gadis dari *boru tulang* ‘anak perempuan paman dari pihak ibu’ dan/atau *anak namboru* ‘anak bibi dari pihak ayah’ juga menyiapkan suguhan *markopi* yaitu minuman dan kudapan untuk para pemuda *panyabi* ‘pekerja *manyabi*’ yang menuntaskan pekerjaannya.

Markopi adalah waktu rehat di antara waktu *manyagei* dan makan siang. Kopi atau teh serta *bubur cacak* ‘bubur sumsum’ dan *sonop* ‘kolak’ menjadi sajian utama selama rehat ini. Dalam suasana rehat inilah anggota keluarga bersosialisasi mulai dari sekadar bercengkerama, mengisi waktu dengan membuat *uyub-uyub durame* ‘seruling dari batang jerami’ hingga membicarakan perjodohan. Sesudah semua padi ditumpuk teratur di *sagean* ‘alas untuk menumpuk batang padi yang baru dipotong’, acara dilanjutkan dengan makan siang bersama di tengah sawah yaitu mencicipi nasi hangat dan lauk racikan para gadis di atas daun pisang.

Usai makan siang, para pemuda melanjutkan kerja *marbunbun* ‘mengonggokkan padi secara melingkar’ sebagai persiapan *mardege* ‘menginjak-injak tumpukan kecil batang padi agar bulirnya terpisah dari tangkainya’ perdana. *Mardege* perdana dikerjakan untuk mendapatkan beberapa bagian padi baru yang akan dibagikan kepada keluarga yang berpastisipasi dalam *manyaraya* pada hari itu..

Manyaraya Palubung Bondar

Sistem irigasi persawahan tradisional di kawasan Angkola-Mandailing dibagi atas beberapa *ulu bondar* 'pintu air' sebagai sumber pengairan bersama. Misalnya, sepuluh sampai lima belas lahan persawahan memiliki satu *ulu bondar* yang digunakan bersama. Pemeliharaan *ulu bondar* tersebut menjadi tanggung jawab kelompok tersebut.

Awal musim tanam dimulai dengan membersihkan *ulu bondar*. Seseorang dari anggota kelompok akan berkunjung dari rumah ke rumah masing-masing pengguna *ulu bondar* untuk menentukan hari bergotong royong. Proses itu disebut *manyaraya*.

Pada hari yang ditentukan, semua perwakilan anggota kelompok akan bergotong royong untuk *palubung ulu bondar*. Bentuk pekerjaannya mulai dari pengerukan hingga pembersihan dinding saluran air. Hal ini bertujuan agar air mengalir ke seluruh lahan persawahan masing-masing anggota kelompok. Peralatan yang digunakan sangat sederhana antara lain cangkul dan parang.

Jalur saluran air *ulu bondar* tidak pernah diubah karena dianggap sebagai kesepakatan sosial yang sudah berlangsung sejak terbentuknya lahan persawahan. Kesepakatan itu dianggap sebagai norma yang harus diterima bersama meskipun tidak tertulis. Apalagi kesepakatan itu dirumuskan oleh leluhur mereka. Rumusan kesepakatan itu dianggap sebagai putusan yang paling baik dan adil.

Kecenderungan semakin berkurangnya debet air acap kali menimbulkan konflik personal antarpemilik lahan dalam satu persekutuan *ulu bondar*. Konflik itu terjadi karena bagian lahan tertentu tidak cukup terairi. Meskipun begitu, tidak pernah ada upaya untuk mengubah jalur irigasi. Semua dianggap sebagai suatu keniscayaan yang harus diterima sebagai warisan leluhur mereka.

Sawah dalam kebudayaan Angkola-Mandailing dianggap sebagai warisan berharga yang harus dipelihara terutama dalam masyarakat tradisional. Sawah merupakan mata pencaharian utama. Karena itu, saluran irigasi menjadi hal sangat penting. Bukan hanya perihal memperoleh sumber air yang cukup untuk satu kawasan persawahan, melainkan juga perihal saluran pembuangan air tersebut. Saluran pembuangan juga tidak pernah diubah karena akan berkaitan dengan sumber air bagi lahan persawahan lain, baik di kampung itu maupun untuk kampung lain. Pada masa dahulu, perubahan saluran pembuangan pun bisa menjadi bentrok antarkampung.

Pentingnya air bagi persawahan membuat sungai menjadi hal yang sangat dihargai dalam kebudayaan Angkola-Mandailing. Sungai tidak sebatas tempat bersuci, tetapi sebagai sumber mata pencaharian. Karena itu, bantaran sungai ditanami bambu. Bambu dipercaya dapat menahan abrasi sungai.



Damai Medrofa

Manyuan

Manyuan berarti 'menanam padi'. Dalam bahasa Angkola-Mandailing, *manyuan* adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek. Setiap sebutan *manyuan* berarti hanya mengacu kepada menanam padi.

Pekerjaan *manyuan* dilakukan pada saat musim hujan. Hal ini dikarenakan *manyuan* hanya efektif dilakukan saat kondisi air di lahan tanam sudah mencukupi. Lahan persawahan bukan lahan tadah hujan sehingga debet air sungai hanya mencukupi di musim penghujan.

Pekerjaan *manyuan* dilakukan beberapa orang dalam konteks *marsialap ari*. Amat jarang pekerjaan *manyuan* dilakukan sendiri oleh satu keluarga. Hal ini disebabkan pekerjaan *manyuan* selain relatif berat, kegiatan ini juga harus segera diselesaikan. Pentingnya segera menyelesaikan pekerjaan ini agar usia panen merata. Masa panen yang tidak merata akan menyulitkan bagi petani di masa *mamuro* 'masa menghalau burung menjelang panen'.

Manyuan hanya menggunakan teknologi sederhana yakni penggunaan alat *tunjuk*. Alat itu terbuat dari ranting bambu seperti ketapel. Salah satu tangkainya dibuat lebih panjang dan diruncingkan satu sisinya. Tangkai yang lebih panjang digunakan untuk menekan akar benih padi masuk ke dalam tanah. Tangan kiri memegang benih padi yang akan ditanam dan tangan kanan menekan tiga empat rumpun benih padi masuk ke dalam tanah dengan *tunjuk*.

Kebiasaan menggunakan *tunjuk* membuat petani sangat terampil dalam *manyuan*. Hal ini menjadikan *manyuan* hanya dilakukan paling lama dua hari pada luas lahan seperenam hektar. Semua pekerja akan berbaris di satu *lupak* "ukuran lahan persawahan" yang sama dan berjalan mundur sambil menancapkan benih padi.

Damai Medrofa



Pekerjaan *manyuan* dilakukan sehari penuh yakni mulai pagi hingga sore. Mereka hanya beristirahat siang untuk makan. Jika dilakukan dengan *marsialap ari*, maka makan siang disediakan oleh pemilik lahan. Makan siang biasanya dengan lauk ayam atau ikan yang sudah dimasak di rumah. Karena itu, pekerjaan *manyuan* bisa menjadi pekerjaan yang menyenangkan karena semua akan makan siang dengan lauk yang memadai.

Marbabo (Angkola-Mandailing)

Marbabo di kawasan Angkola-Mandailing adalah kegiatan membersihkan rumput atau gulma di lahan persawahan, baik yang berada di antara rumpun padi maupun di *batangi* 'pematang sawah'. Pekerjaan *marbabo* biasanya dikerjakan secara mandiri oleh keluarga, bukan dalam bentuk *marsialap ari* 'bergotong royong'. Hal itu karena *marbabo* bukan pekerjaan yang mesti segera dituntaskan layaknya menanam padi.

Pekerjaan *marbabo* dilakukan dua kali dalam satu musim tanam yakni *marbabo pasadana* '*marbabo* pertama' dan *marbabo paduana* '*marbabo* kedua'. Pekerjaannya tidak jauh berbeda.

Dua minggu setelah ditanam, lahan dikeringkan. Lama pengeringan sekitar seminggu agar hama keong mati. Dengan pengeringan lahan selama seminggu itu, rumput dan gulma tumbuh kembali. Karena itu, dilakukanlah pekerjaan *marbabo pasadana*. Rumput yang tumbuh di antara rumpun padi itu disiangi. Begitu pula rumput yang tumbuh di *batangi*. Rumput tersebut biasanya berbatang lunak. Dengan lahan yang terendam air, rumput mudah dicabut.

Pertumbuhan masing-masing rumpun padi bisa terlihat kemajuannya saat melakukan pekerjaan

Hotli Simanjuntak



marbabo. Begitu pula rumpun yang rusak karena hama pengganggu. Karena itu, rumpun padi juga dibersihkan dari batang yang tidak baik pertumbuhannya.

Hama pengganggu selama dikeringkan antara lain *suruk* 'anjing tanah (*gryllotalpidae*)'. Hewan ini mirip jangkrik. Hewan ini jarang terlihat karena bersembunyi di dalam tanah. Pada malam hari, anjing tanah keluar dan memakan batang padi. Oleh karena itu, saat *marbabo*, masing-masing rumpun padi harus diperiksa untuk menemukan batang padi yang rusak. Batang padi tersebut kemudian dibuang agar tidak mengganggu pertumbuhan batang lain yang masih bagus.

Marbabo (Toba)

Marbabo merupakan istilah dalam bahasa Batak Toba yang berarti 'menyiangi tanaman'. *Marbabo* dalam bahasa Indonesia bisa juga disebut merumput. Tidak ada informasi dari mana asal kata *marbabo* ini. Apakah diambil dari kata "babo" mengingat "mar" dalam bahasa Batak Toba adalah imbuhan awal yang menyatakan perbuatan. Kata "babo" juga tidak ditemukan dalam kosa kata bahasa Batak Toba.Meski begitu, dalam berbagai kamus bahasa Batak Toba, ada sejumlah istilah lain yang menggunakan kata "babo". Misalnya "*dang hababoan rohana*" yang artinya 'tidak dapat diperbaiki'. Konteks ini ditujukan kepada manusia yang sulit diubah sikapnya. Ada juga istilah "*parsoro ni ari na so hababoan*" yang artinya 'seseorang yang sangat menderita, sehingga sangat sulit untuk menghibur hatinya'. Dengan kata lain, kata *babo* ini dapat diartikan secara bebas sebagai 'memperbaiki/menata/membersihkan'.

Dalam konteks pertanian di masyarakat Batak Toba, ada juga berbagai istilah yang menggunakan kata *babo*. Misalnya "*parbaboan*" yang berarti 'lahan atau sawah yang akan dirumputi'. Ada juga istilah "*hamamasa ni baboan*" yang artinya' waktu-waktu untuk mambaboi'.

Pada umumnya kegiatan *marbabo* di masyarakat Batak Toba dilakukan oleh kaum perempuan. Khusus untuk tanaman padi, *marbabo* dilakukan pada saat tanaman padi masih belum begitu tinggi, Kurang lebih usianya dua bulan setelah ditanam. Masyarakat Batak Toba pada umumnya dua kali dalam setahun panen padi yaitu pada bulan April dan Desember. Ada juga Panen di bulan Februari dan Oktober. Untuk yang panen April biasanya *marbabo* dilakukan pada Desember atau Januari seperti di Silindung, Tapanuli Utara. Begitu juga dengan di daerah lain, seperti Toba, Humbahas dan Samosir.

Marbabo adalah fase perawatan tanaman yang wajib dilakukan. Tanaman penganggu (gulma) seperti rumput, ilalang maupun jenis perdu lainnya harus dicabut karena jika dibiarkan akan mengganggu padi maupun tanaman utama lainnya. Untuk tanaman ladang, seperti jagung tidak hanya dibaboi, namun tanah di sekitarnya juga ikut digemburkan. Namun , tidak begitu dengan padi, karena tanah atau lahan persawahan cenderung basah (digenangi air) maka tanah tidak perlu lagi digemburkan, tetapi cukup dengan mencabut tanaman penganggu itu saja.

Hotli Simanjuntak



Marbaboui

Masyarakat Batak Simalungun mengenal istilah *marbaboui* pada proses perawatan tanaman padi. *Marbaboui* merupakan kegiatan membersihkan rumput- rumputan liar yang mengganggu tanaman padi yang tumbuh di sekitar lahan persawahan. Semua jenis tumbuh-tumbuhan yang tumbuh secara liar di sela-sela tanaman padi, keberadaannya tidak diinginkan karena dapat mengganggu pertumbuhan tanaman padi dan menyebabkan penurunan hasil panen.

Marbaboui bertujuan untuk membersihkan sekeliling tanaman padi dari rumput-rumput liar yang tumbuh di sela-sela tanaman padi. *Marbaboui* juga bertujuan untuk merawat tanaman padi, sehingga tanaman padi tersebut dapat menyerap makanan dengan baik dan makanan tersebut tidak diserap oleh rumput-rumput liar yang tumbuh di sekeliling tanaman padi.

Di samping itu, *marbaboui* juga dilakukan untuk membersihkan tanaman padi yang tidak bagus atau sakit, mengurangi persaingan penyerapan hara, mengurangi pertumbuhan tunas padi, dan mengurangi persaingan mendapatkan cahaya matahari. Tanaman padi harus tumbuh dan mendapatkan semua nutrisi dan air yang diberikan oleh petani sehingga menghasilkan produksi panen yang baik.

Dalam melakukan kegiatan *marbaboui,* para petani menggunakan alat berupa *panaktak*. *Panaktak* adalah alat yang terbuat dari besi yang menyerupai pisau. *Panaktak* memiliki bentuk ujung yang rata dan panjangnya sekitar 1 m. *Panaktak* selalu di pakai oleh petani untuk membersihkan benteng-benteng padi dari rumput-rumput liar. Pembersihan lahan persawahan dari rumput-rumput liar biasanya dilakukan selama satu bulan. Di samping *panaktak*, alat yang digunakan untuk membersihkan rumput-rumput liar adalah cangkul.

Kegiatan *marbaboui* biasanya dikerjakan oleh kaum wanita karena pekerjaan tersebut harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Jika waktu *marbaboui* tiba, meskipun cuaca hujan atau terik matahari kegiatan *marbaboui* tetap dilaksanakan. Untuk melindungi diri dari hujan dan panas matahari, petani memakai topi lebar yang terbuat dari daun pandan agar tidak basah dan kepanasan.



Albert Damanik

Marbunbun

Istilah *marbunbun* berasal dari kata *bunbun* yang berarti ‘onggokan’ yang merujuk pada onggokan padi. *Marbunbun* adalah kegiatan mengonggokkan padi yaitu persiapan perdana sebelum bulir-bulir padi dipisahkan dari tangkai atau disimpan sebagai persediaan pangan untuk jangka waktu tertentu di *talobat*, *opuk* atau *lungguk* ‘lumbung’.

Bentuk *bunbunan* padi ini disusun melingkar sedemikan rupa. Bagian tangkai padi yang berbulir diletakkan mengarah keluar sehingga dari kejauhan onggokan padi itu tampak menebal, memadat, dan menggunung. Tinggi onggokan padi ini bisa mencapai lebih dari dua meter sesuai dengan hasil panen dari petak-petak sawah yang dipanen.

Marbunbun dipandang sebagai proses pemeraman, terutama proses ini bertujuan agar padi lebih cepat kering. Oleh karena itu, letak *sagean* ‘tumpukan *durame* ‘jerami’ yang menjadi alas untuk tumpukan batang padi’ dan teknik menyusun onggokan padi menjadi penting. Di samping itu, onggokan padi itu dibiarkan beberapa waktu sebelum *mardege* ‘diinjak-injak’ untuk memisahkan bulir padi dari tangkainya. Kegiatan ini bisa berlangsung dari padi hingga malam hari.



Damai Medrofa

Mardang

Bercocok tanam padi pada masyarakat Pakpak dilakukan dengan dua cara yaitu *mersabah* 'sawah' dan *merpage darat* 'padi darat'. Cara menanam padi saat *mersabah* disebut dengan *mersuan,* sedangkan cara menanam padi darat disebut *mardang* yang dilakukan dengan cara bergotong royong. Pada masyarakat Pakpak Bharat terdapat banyak tipe gotong-royong yang dilakukan masyarakat. Salah satu gotong royong adalah *abin-abin. Abin-abin* atau disebut juga *rimpah-rimpah* adalah gotong-royong yang digunakan di bidang pertanian untuk mengerjakan sawah dan ladang secara bergantian. *Mardang* merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan secara *abin-abin. Mardang* biasanya dikerjakan oleh pihak s*ukut* 'pemilik ladang' bersama beberapa petani lainnya di lahan pertanian yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat merupakan corak dari kebudayaan termasuk pada tradisi menanam padi dalam masyarakat Pakpak. Bercocok tanam padi darat tidak boleh dilakukan begitu saja tanpa melalui berbagai proses ritual. Saat *mardang,* para petani akan membagi pekerjaan. Ada yang bertugas untuk *menutak* 'melobangi' dan ada yang bertugas untuk *mengenah* 'mengisi benih'. Orang yang *menutak* disebut *penutak* yang memiliki tugas untuk membuat lubang pada tanah dengan menggunakan *tutak* 'kayu' sedangkan orang yang *mengenah* disebut sebagai *pengenah* yang bertugas untuk mengisi benih padi pada lubang yang telah dilubangi oleh *penutak. Penutak* akan memulai proses



Albert Damanik

menutak dari arah matahari terbit yaitu dari sebelah timur, kemudian *pengenah* akan mengikuti arah *penutak.* Masyarakat Pakpak meyakini bahwa matahari merupakan sumber kekuatan dan sumber berkat yang mampu menyuburkan tanaman sehingga tradisi ini wajib dilakukan pada saat *mardang*.

Kegiatan *mardang* 'menanam benih' merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam bercocok tanam karena kualitas benih dan cara menanam sangat mempengaruhi dalam keberhasilan saat bercocok tanam padi darat. Sebagian besar masyarakat Pakpak hidup dengan bercocok tanam yang menjadikan padi sebagai produk utamanya karena selain untuk dikonsumsi, padi juga dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sistem gotong-royong pada tradisi *mardang* sudah mulai luntur saat ini. Hal ini dapat diketahui melalui kegiatan *mardang* yang sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat khususnya yang tinggal di Kabupaten Pakpak Bharat

Mardege (Toba)

Mardege berasal dari kata *dege* yang artinya 'pijak'. *Mardege* biasanya dikaitkan dengan musim panen padi yakni *mardege eme*. *Mardege eme* memiliki arti yaitu mengirik padi dengan cara menginjak-injak gabah agar biji padi terlepas dari tangkainya atau dengan kata lain memisahkan padi dari bulir ataupun batangnya dengan cara dipijak. Proses *mardege* dimulai dengan memotong batang padi dan mengumpulkannya menjadi kumpulan-kumpulan kecil bernama *tibalan*. Selanjutnya *tibalantibalan* ini diangkat dan disusun menjadi luhutan. Padi yang sudah dipotong tersebut disusun sedemikian rupa dalam *luhutan* yang berbentuk lingkaran dimana bagian bulir menghadap bagian dalam *luhutan* dan batangnya ke arah luar.

Peralatan yang harus dipersiapkan sebelum *merdege* diantaranya *Jual* 'bakul besar', *Raga* 'tampi untuk menyaring dan mengipas padi', *Amak* ('ikar dari anyaman bayon', *Panunuhan Bahul-bahul Parrasan* 'wadah menampung padi', *Dupang Siotanan* 'kayu yang ujungnya bercabang seperti ketapel serta bambu untuk pegangan saat *mardege',* dan *Hodong ni Pakko* 'dahan enau sebagai payung untuk berlindung dari terik matahari'.

Kegiatan *mardege* ini biasanya dilakukan secara gotong-royong oleh kaum bapak/remaja putra/pemuda dan kaum ibu/remaja putri/anak gadis. Kaum bapak memindahkan beberapa bagian padi dari *luhutan* lalu meletakkannya di atas *amak.* Disusun sedemikian rupa sepanjang batas *Dupang Siotanon* yang telah ditancapkan ke tanah. Selanjutnya padi itu diinjak, dipilin dan dipelintir dengan menggunakan kaki telanjang agar bulir-bulir padi rontok dari tangkainya. Ketika bulir-bulir padi telah terlepas dari *durame* 'batangnya' , kaum ibu



Hotli Simanjuntak

cekatan menarik *duramedurame* itu untuk dibersihkan karena bulir-bulir padi masih banyak terselip di antara *durame* hasil *mardege*. Padi hasil *mardege* dikumpulkan dalam satu tempat untuk selanjutnya dibersihkan.

Saat *mardege*, para *pardage* biasanya sambil bercengkrama untuk menghilangkan lelah dan rasa bosan. Sekilas bila kita perhatikan, kegiatan *mardege* ini mirip dengan atraksi menari yang menggabungkan unsur seni dan olahraga melompat. Kegiatan *mardege* ini biasanya dilakukan pada pagi hari dan ada juga yang melaksanakannya di malam hari. Selain untuk proses panen padi, kegiatan *mardege* ini juga dapat menjalin keakraban dan kekompakan diantara sesama. *Mardege* juga dapat menjadi sebuah atraksi yang dapat menarik perhatian warga tatkala para *pardege* melakukannya secara serempak.

Saat ini kegiatan *mardege* ini sudah jarang ditemukan karena sudah digantikan dengan aktifitas *mambanting* dan juga penggunaan mesin modern. *Mardege* dapat kita lihat sekarang saat *turiang* 'panen padi yang terlambat matang'. Di sebagian daerah, *mardege* juga dilaksanakan sebagai atraksi wisata yang dapat menarik wisatawan berkunjung ke suatu daerah.

Mardogei

Sebelum mengenal teknologi, masyarakat Batak Simalungun menggunakan sistem yang sangat sederhana dalam melepaskan bulir-bulir padi dari tangkainya. Mereka menggunakan kaki dengan menginjak padi untuk mengeluarkan bulir padi dari tangkai atau mayang. Istilah *mardogei* berasal dari kata dasar *dogei* yang berarti 'injak atau pijak'. *Mardogei* berarti 'menginjak-injak padi dengan tujuan mengeluarkan bulir-bulir padi dari tangkai atau mayangnya'. *Mardogei* dilakukan supaya padi yang sudah lepas dari tangkainya mudah untuk digiling.

Petani Batak Simalungun dulunya melakukan kegiatan *mardogei* pada saat musim panen padi. Kegiatan *mardogei* dilakukan secara *marharoan bolon* 'bergotong royong' dan dilaksanakan pada saat bulan purnama. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu belum ada listrik yang masuk ke kampung atau desa sehingga mereka melakukan pekerjaan tersebut di bawah terangnya bulan purnama. Mereka bekerja sambil menari dan menyanyi. Tarian *mardogei* dikenal dengan istilah *tortor ilah mardogei* 'tarian yang menghentakkan kaki'. Gerakan tarian ini menandakan bahwa mereka sedang *mardogei*. Tarian ini juga menggambarkan rasa suka cita karena telah tiba musim panen.

Saat ini, *mardogei* sudah jarang dijumpai pada petani Batak Simalungun. Alasannya adalah kegiatan *mardogei* tidak lagi efektif. Hal ini dikarenakan masih banyak bulir-bulir padi yang melekat pada tangkai padi. Petani sekarang ini lebih banyak menggunakan tenaga mesin untuk melepaskan bulir padi dari tangkainya. Di samping lebih praktis, lebih mudah, dan lebih hemat, hasilnya juga lebih banyak. Bulir-bulir padi yang tertinggal pada tangkai akan lebih sedikit apabila menggunakan mesin dibandingkan dengan *mardogei*.



Hotli Simanjuntak

Marjago

Marjago secara harfiah berarti 'berjaga'. Istilah itu digunakan di kawasan Angkola-Mandailing sebagai kegiatan menjaga sawah atau kebun dari gangguan binatang. Binatang yang dimaksud khususnya merujuk pada babi hutan.

Sudah sejak lama babi hutan dikenal sering merusak tanaman padi. Babi hutan biasanya merobohkan rumpun padi, baik karena ingin membuat sarang di tengah lahan tanam maupun karena mencari cacing tanah terutama saat menjelang panen. Rumpun padi yang rimbun acap kali dijadikan sarang oleh babi hutan atau di tengah sawah ada genangan air. Lalu, dijadikan *parguluan* 'bermandi lumpur' atau diobrak-abrik oleh babi hutan.

Di samping babi hutan, binatang kera juga sering mencabut rumpun padi dan memakan umbi dan bulir padi. Kera juga dipercaya suka mengobrak-abrik rumpun padi sekalipun tidak memakannya. Gangguan kera biasanya di pagi hari sebelum matahari terbit atau menjelang malam ketika petani sudah meninggalkan lahan.

Berbeda dengan kera, serangan babi hutan terhadap padi dilakukan pada malam hari. Bekasnya baru terlihat pada siang hari. Di samping itu, saat panen, sarang babi hutan sering ditemukan di tengah lahan.

Oleh karena itu, proses merawat lahan tanam di kawasan Angkola-Mandailing dikenal dengan istilah *marjago*. *Marjago* dilakukan dengan menghidupkan lampu teplok di tengah sawah atau di beberapa sudut sawah. Petani akan menunggu di pondok dan memeriksa setiap waktu untuk memastikan keberadaan babi hutan yang masuk ke lahan. Di samping itu, petani juga memeriksa setiap waktu lampu teplok yang padam apinya, baik karena kehabisan minyak tanah maupun karena dihembus angin. Lampu yang padam segera dihidupkan kembali.



Damai Medrofa

Marjago biasanya dilakukan serentak oleh semua pemilik lahan yang rentan dengan gangguan babi hutan. Masing-masing berjaga di pondoknya. Mereka biasanya membawa tombak tradisional. Masing-masing yang berjaga juga membawa cemilan, misalnya, ubi rebus, pisang goreng, dan kopi. Sambil menunggui babi hutan, penghuni pondok yang bertetangga saling mengunjungi, baik untuk berbagi cerita maupun berbagi makanan. Karena itu, *marjago* bukan menjadi hal yang memberatkan.

Marlobong

Marlobong merupakan kegiatan memasukkan benih ke dalam lahan pertanian. *Marlobon*g terbentuk dari prefiks /*mar-*/ dan kata dasar *lobong*. Kata dasar *lobong* (KB) berubah menjadi kata kerja (KK) setelah dilekatkan pada prefiks /*mar-*/. *Lobong* dalam kamus Batak Simalungun berarti 'lobang-lobang tempat butir padi'. Jadi, *marlobong* diartikan sebagai kegiatan untuk membuat lobang-lobang tempat butir padi.

Marlobong menggunakan alat berupa kayu yang panjangnya kurang lebih 120 cm. Besar kayunya disesuaikan dengan genggaman tangan pemakainya. Pada bagian ujungnya diruncingkan agar lebih mudah menancapkan dan membuat lubang di tanah.

Istilah *marlobong* bukan hanya dipakai untuk kegiatan menanam padi. Pada kegiatan menanam bibit jagung, istilah *marlobon*g juga digunakan. Hanya saja, alat untuk membuat lubang tersebut sedikit berbeda. Panjang alat untuk membuat lubang untuk bulir padi sekitar kurang lebih 120 cm, sedangkan alat untuk menanam biji jagung berukuran sekitar kurang lebih 80 cm. Penanaman dilakukan pada lubang-lubang tanam yang telah disiapkan. Khusus untuk tanaman padi, dalam satu lubang dapat ditanam dua bibit sekaligus. Penanaman dilakukan dengan memasukkan bagian akar membentuk huruf L agar akar dapat tumbuh dengan sempurna. Kedalaman bibit yang ditanam pun ditentukan sekitar 1 cm hingga 15 cm. Berdasarkan masa penanaman yang ideal, masa tanam padi lebih baik dilakukan dua kali dalam setahun.

Pada saat proses *marlobong*, banyak bulir atau benih padi yang tidak masuk ke dalam lubang tersebut. Hal tersebut tidak dianggap mubazir oleh para petani karena diyakini bahwa benih atau bulir padi tersebut akan masuk secara alami dengan bantuan hujan karena lubang yang diisi dengan benih tidak ditutupi dengan tanah .



Albert Damanik

Marniari

Marniari, mamiari atau manyege merupakan tiga istilah berbeda untuk menunjuk satu kegiatan yang sama yaitu menampi beras atau padi menggunakan perangkat bernama sege, anduri, atau tappa yaitu perangkat yang terbuat dari anyaman bambu atau nyiru berbentuk pipih melebar. Ampang dari bahan serupa dengan tiga perangkat yang menyerupai bakul dan volumenya lebih besar juga terkadang digunakan terutama untuk menyortir padi bernas atau menjadi tempat beras bersih yang sudah ditampi. Marniari dan manyege sering disebut secara tunggal sedangkan mamiari sering disebutkan objeknya seperti mamiari boras ata 'menampi beras'.

Teknik membersihkan beras ini yakni dari serpihan kulit gabah, pasir atau batuan halus sisa penjemuran yang memanfaatkan gaya gravitasi. Sejumlah beras yang sudah digiling itu kemudian diletakkan di atas anduri atau sege. Lalu, beras itu dibolak-balik dengan menggerakkan anduri dalam pola yang teratur yaitu ke atas dan ke bawah. Serpihan kulit gabah yang mengering dan masih menyatu ditumpukan beras secara perlahan akan tersisih oleh hentakan dan tekanan udara yang muncul setiap kali beras dibolak-balik.

Marniari, mamiari atau manyege merupakan rangkaian akhir sebelum beras yang telah bersih itu ditanak menjadi nasi. Biasanya kegiatan ini dilakukan perempuan di halaman belakang rumah dekat dapur. Sepah dari kegiatan mamiari boras itu berupa beras pecah atau serpihan gabah dibiarkan untuk makanan ayam yang biasanya sudah menunggu ketika menampi dimulai. Beras dahanon 'yang sudah bersih' biasanya disimpan dalam harung 'karung' di tempat kering dan yang terlindung dari kelembaban.



Damai Mendrofa

Marpariama

Marpariama terbentuk dari kata terikat /*mar-*/ yang melekat pada kata kerja /*pariama*/ yang berarti 'panen'. *Marpariama* merupakan bentuk kata kerja yang berarti 'memanen'. Jadi, *marpariama* berarti 'memanen padi di sawah'.

Marpariama lazimnya dilaksanakan pada waktu yang bersamaan. Pertimbangannya adalah meminimalkan kerusakan yang diakibatkan oleh hama tikus. Di samping itu, apabila kegiatan *marpariama* dilaksanakan secara serentak, jadwal untuk menanam bibit padi juga akan dilaksanakan secara serentak. Bibit padi yang ditanam secara serentak dapat terhindar dari kegagalan panen yang akan datang.

Pada masyarakat Batak Simalungun yang ada di perkampungan, biasanya tradisi *marpariama* dilanjutkan dengan *mandurung sahuta* 'menangkap ikan di sawah yang dilakukan warga sekampung'. *Mandurung sahuta* adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Batak Simalungun setelah selesai *marpariama*.

Setelah selesai kegiatan *mandurung sahuta*, acara berikutnya adalah makan bersama. Lauk-pauk yang dimakan adalah ikan dari hasil tangkapan *mandurung sahuta* tersebut. Memakan nasi dari beras yang di panen disebut juga dalam bahasa Batak Simalungun dengan istilah *mandai boras na bayu*. Tradisi *mandurung sahuta* dan *mandai boras na bayu* ini sudah hampir punah. Kegiatan ini mencerminkan kekompakan, kegembiraan, dan kerjasama antara warga satu kampung. Kegiatan ini diharapkan dapat terwujud kembali karena dapat meningkatkan rasa kebersamaan pada masyarakat di kampung tersebut. Kegiatan *marpariama*, *mandurung sahuta*, dan *mandai boras na bayu* yang pengelolaannya dibantu oleh pemerintah daerah dapat menjadi kegiatan yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.



Albert Damanik



Albert Damanik

Marrobu-robu

Marrobu-robu adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Batak Simalungun zaman dulu sebelum menanam padi di sawah. Dalam kegiatan ini, penduduk desa tidak boleh melakukan ritual apapun selama tujuh hari berturut-turut untuk menyucikan seluruh wilayah kampung dan semua penduduknya dari pengaruh *manambari begu* 'roh jahat' sehingga hasil panen nantinya akan melimpah.

Pada saat kegiatan *robu-robu* dimulai, semua penduduk kampung berkumpul di alun-alun desa yang telah dibuat sebuah altar dari bambu yang panjangnya sekitar 1.25 meter. Kemudian, mangkuk *paranggiran* berisi perasan air jeruk purut yang dibelah menjadi beberapa bagian, kunyit, dan lain-lain diletakkan di tengah-tengah altar. Air perasan jeruk purut yang terdapat dalam mangkuk tersebut dinamai *anggir panambari* 'air suci'.

Setelah itu, *guru bolon huta* 'dukun' memulai ritual dengan berdiri di depan altar dan memasukkan *pisou tanggal-tanggal* 'pisau' ke dalam mangkok yang berisi perasan jeruk purut sambil membaca *tabas* 'mantra'. Mantra yang dibacakan adalah sebagai berikut,

"Hung....pagari ma au da na ompung, kupagari pinagaranta....Hung..Iam roja, iam raja, diboraja diboraja, dibangkolang dibangkoling, Ase ia ma gan hape suansuanan ni ompung Batara Guru. Disuan di batu rata tubuh di batu holing. Namarbonahon gan hape na suang buntu-buntu, namarhajuhon silumadang-lumedung, namardangkahkon na manggonopi deisa na ualuh, namarantingkon na suang sara-sara, na marbulungkon silumujun-lujun, namarpusukkon na suang ultop-ultop, namarbungahon sitorponggung-ponggung, namarbuahkon sitordaol-daol, namargotahon simarsiang. Ase masiang masese ma ho o ujar-ujaran ni guru marlajar, masiang masese ma ho o ujar-ujaran ni guru bolon, sah... Tabar! Tabar! "

Kemudian, *guru bolon huta* memercikkan ramuan perasan air jeruk purut ke tiap kepala penduduk kampung dengan menggunakan *pamispisi* yang terbuat dari daun tanaman silanjuyang dan bunga kembang sepatu. Selama waktu pelaksanaan *robu-robu*, penduduk tidak diperbolehkan menggunakan daun pisang dan keladi untuk kebutuhan sehari-hari.

Kemudian, penduduk juga tidak diperbolehkan menjujung kayu bakar, periuk tanah, dan barang-barang lainnya di atas kepala, tetapi barang-barang tersebut harus dibawa dengan cara memundaknya atau meletakkannya di atas pundak. Tidak boleh ada kegiatan apapun yang dilakukan di ladang maupun di sawah selama tujuh hari itu. Bahkan, kegiatan sehari-hari harus dibatasi dengan ketat. Jika ada penduduk yang *tarrobu* 'melanggar', penduduk yang melanggar akan diberikan denda yaitu menanggung seluruh biaya yang dikeluarkan selama upacara *marobu-robu* ini dilaksanakan.

Selama upacara ini berlangsung, daun pohon enau dipasang di *horbangan* 'gerbang' kampung dan dijaga oleh *parari* 'penjaga'. Ketika ada penduduk dari luar kampung dan ingin masuk ke dalam kampung, dia harus bertanya terlebih dahulu kepada *parari* tersebut, "*Malo do masuk hu huta on*?" yang berarti 'Bolehkah saya masuk ke kampung ini?'.

Kemudian, *parari* menjawab, "*Begu do na so siat*", yang berarti 'Roh jahatlah yang tak bisa masuk'. Jika penduduk dari luar kampung tersebut berhasil masuk dan tidak terkena sesuatu apapun, dia dapat diperbolehkan masuk ke dalam kampung.

Marronjam Bonih

Marronjam bonih 'merendam benih padi' merupakan kegiatan merendam padi di air untuk dijadikan sebagai benih padi yang akan disemai. Dalam Batak Simalungun dikenal istilah *omai laho irongkat* yang berarti 'padi yang akan disemai di sawah'. Biasanya, waktu yang dibutuhkan/diperlukan untuk *marronjam bonih* adalah dua malam. Sebelum melakukan proses *marronjam bonih*, sebaiknya memilih *bonih* yang unggul atau padi yang berisih penuh.

Marronjam bonih dilakukan selama tiga hari. Benih direndam di dalam karung. Setelah tiga hari, benih padi yang ada di dalam karung dikeluarkan dan dikeringkan selama tiga hari. Setelah betul-betul kering, benih padi pun disemaikan di lahan yang sudah disediakan. Para petani di Simalungun biasanya membuat *pananda* sebagai tanda tempat penyamaian. *Pananda* berarti 'tempat pembibitan padi'. Biasanya *pananda* ditancapkan ditengah penyemaian. Alat yang digunakan sebagai *pananda* adalah *hayu andorasi* 'kayu andorasi'. *Kayu andorasi* adalah sejenis kayu yang lunak. Pada zaman dahulu, kayu tersebut dibuat sebagai *pananda* yang berfungsi sebagai tempat benih di *juma roba* 'ladang yang baru'.

Tujuan kegiatan *marronjam bonih* adalah untuk menghasilkan bibit yang bagus yang nantinya menghasilkan panen yang melimpah. Bibit padi yang bagus umumnya akan mengahasilkan hasil 'panen' padi yang baik. Di samping itu, benih padi diharapkan bertumbuh secara serentak dan tidak ada yang pertumbuhannya berbeda-beda atau tidak merata sehingga pada saat *manabi* 'meyabit' atau *mangotam omei* 'mengetam padi' dapat dilakukan secara bersamaan dan teratur.



Albert Damanik



Hotli Simanjuntak

Marsiadapari 'Gotong Royong'

Marsiadapari adalah tradisi bergotong royong dalam masyarakat Batak Toba. Pada dasarnya, hampir semua suku di Indonesia memiliki istilah gotong royong ini. Apalagi sifat bergotong royong adalah karakter asli masyarakat Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang. Gotong royong dilakoni secara sukacita tanpa ada yang merasa terbebani.

Istilah *marsiadapari* berasal dari kata */mar-/ + /sialap/ + /ari/. Alap* berarti 'menjemput' dan *ari* berarti 'hari'. Secara filosofis, *marsiadapari* adalah memberikan tenaga dan bantuan kita kepada orang lain terlebih dahulu, baru kemudian meminta dia membantu kita. Lebih gamblang dijelaskan bahwa setiap orang memberikan kewajibannya dulu baru menuntut haknya. Dengan kata lain, setiap orang akan menuai dari hasil yang ditanamnya.

Marsiadapari dilakukan dalam berbagai konteks pekerjaan seperti bidang pertanian, adat, sosial, dan sebagainya. Dalam konteks pertanian, *marsiadapari* dilakukan oleh beberapa orang secara berkelompok. Sistem kerjanya *rimpa* atau *rumpa* 'serentak' di ladang masing-masing secara bergiliran. Tujuannya adalah agar pekerjaan yang berat menjadi ringan sekaligus mengurangi biaya. *Marsiadapari* dilakukan untuk pekerjaan yang memerlukan tenaga besar seperti mencangkul tanah, menanam, dan memanen. Sementara, fase merawat biasanya dilakukan oleh pemilik ladang/sawah itu sendiri.

Marsiadapari didasari prinsip "*dokdok rap manuhuk, neang rap manea*" yang berarti 'berat sama dipikul, ringan sama dijinjing'. Dalam prakteknya, pada saat *marsiadapari*, masing-masing yang terlibat membawa peralatannya sendiri. Di samping itu, si pemilik ladang/sawah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum. Hal itu berlangsung secara bergiliran sampai masing-masing ladang/sawah siap dikerjakan.

Namun, sekarang ini, *marsiadapari* tidak dilakukan semassif dulu lagi. Hal itu diakibatkan oleh kemajuan teknologi. Banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan manusia digantikan oleh mesin. Namun, pada fase tertentu seperti saat panen, *marsiadapari* tetap dilakukan. Sementara, di luar konteks pertanian, *marsiadapari* masih tetap dipraktekkan masyarakat Batak Toba hingga saat ini, baik di kampung maupun di kota.

Sekarang ini, makna filosofis *marsiadapari* diterjemahkan dalam berbagai bentuk organisasi yang lebih modern. Organisasi tersebut bersifat sosial berdasarkan ikatan satu kampung, satu lingkungan pergaulan, satu marga, satu keturunan marga, dan sebagainya.

Marsialap Ari

Budaya *marsialap ari* identik dengan pekerjaan mengolah sawah di kawasan Angkola-Mandailing. Secara leksikal, *marsialap ari* berarti 'saling menjemput hari'. *Marsialap ari* adalah saling bergantian mengerjakan sawah dalam kelompok itu. Kegiatan ini agak mirip dengan makna gotong royong. Bedanya, kalau gotong royong untuk kepentingan umum, sedangkan *marsialap ari* hanya untuk kepentingan individu yang memiliki beban pekerjaan sawah yang sama. Istilah *marsialap ari* juga tidak digunakan untuk pekerjaan di luar bertanam padi.

Marsialap ari merupakan budaya leluhur yang diwariskan turun-temurun. Tidak jelas kapan budaya ini pertama kali muncul. Setidaknya sejak manusia Angkola-Mandailing mengenal cara bercocok tanam, budaya ini sudah melekat.

Tidak semua bagian pekerjaan mengolah sawah dilakukan dengan *marsialap ari*. *Marsialap ari* hanya dilakukan untuk bagian pekerjaan berat yakni *manajak* 'membabat lahan', *mambatangi* 'membuat batas ruang tanam', dan *manyuan* 'menanam padi'. Bagian-bagian lain seperti *marbabo* 'membersihkan rumput' dan *mamuro* 'menghalau burung' dilakukan secara individual. Bagian *manyabi* 'panen' dilakukan dengan bentuk lain yakni *manyaraya*. *Manyaraya* ketika panen dilakukan sambil mengundang satu keluarga batih.

Pelaksanaan *marsialap ari* dilakukan dengan bergantian. Misalnya, hari pertama di lahan A dan hari kedua di lahan B hingga lahan selesai. Jumlah hari pekerjaan dalam ikatan *marsialap ari* disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok itu.

Damai Medrofa



Marsialap ari biasanya terdiri atas anggota yang *salunggu-lungu* 'bertetangga' dan tidak berdasarkan kekerabatan layaknya *manyaraya* saat panen. Misalnya, sesama tetangga yang memiliki lahan sawah berpekerja sama. Kesepakatan *marsialap ari* mengacu kepada jumlah hari. Misalnya, jika lahan A tidak selesai dalam satu hari, maka tidak dilanjutkan lagi di hari berikutnya atau jika lahan A cukup dikerjakan dalam setengah hari, maka A hanya bekerja setengah hari juga di lahan masing-masing anggota.

Manfaat *marsialap ari* hanya untuk meringankan pekerjaan. Pada saat bekerja, masing-masing petani membawa nasi bungkus sendiri atau bisa juga masing-masing pemilik lahan menyediakan *parminum kopi* 'makan siang'. Pada masa lalu, cara kedua ini lebih sering digunakan. Hal ini dikarenakan memasak untuk mereka yang bekerja di sawahnya menjadi kesempatan untuk menjamu mereka dengan lauk yang lebih enak dari menu sehari-hari.

Marsuan 'Menanan'

Marsuan berarti 'menanam' adalah istilah dalam bahasa Batak Toba. Dalam tulisan ini, tanaman yang dimaksud adalah padi. Fase *manuan* adalah tahap ketiga setelah benih direndam dan disemai. Dibutuhkan waktu kira-kira enam belas hari proses penyemaian. Sementara, waktu perendaman benih sampai berkecambah kurang lebih dua hari. Dengan demikian, waktu yang dibutuhkan sampai *manuan* adalah kira-kira delapan belas hari. Selama proses menyemai, lahan dipersiapkan. Setidaknya, lahan sudah siap tanam seminggu sebelum proses menanam dengan catatan kondisi lahan tergenang air 5-10 cm.

Adapun ciri-ciri bibit padi yang siap ditanam adalah bibit padi yang sudah mengeluarkan dua atau tiga daun. Ukurannya kurang lebih 15 cm dengan batang yang mulai mengeras. Bibit padi diambil secukupnya dari lahan persemaian, sehingga nantinya tidak tersisa sebelum ditanam. Apabila ada yang tersisa, biasanya ditanam kembali di lahan persemaian yang kemudian dilanjutkan kembali keesokan harinya. Biasanya, setiap lubang berisikan lebih dari satu batang padi. Salah satu tujuannya adalah untuk menjaga kemungkinan salah satu dari batang padi tersebut tidak tumbuh.

Proses *manuan* padi di masyarakat Batak Toba biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Dahulu, proses ini dilakukan berkelompok secara bergantian dari lahan yang satu ke lahan yang lain. Proses *manuan* dilakukan pada pagi hari dan dilanjutkan sore hari.

Hotli Simanjuntak



Teknik *manuan* padi dilakukan dengan cara mundur, dimana padi yang ditanam dimulai dari depan kemudian berbaris sampai ke belakang. Jika proses *manuan* dilakukan secara bersama-sama, maka dibentuk baris lurus menyamping. Kemudian, para perempuan *manuan* dengan menunduk mundur ke belakang. Jarak tanam padi biasanya tergantung tingkat kesuburan tanah dan kualitas bibit. Untuk lahan yang tingkat kesuburannya tinggi, jarak tanam bisa sampai 25x25 cm. Sedangkan, lahan yang kurang subur, jarak tanam biasanya 20 x 20 cm dengan kedalaman lubang tanam 2 cm. Namun, untuk lahan yang tanahnya agak keras atau biasanya untuk jenis padi darat, tanah dilubangi dengan dua kayu yang ujungnya diruncingkan. Kayu ditancapkan, baru kemudian bibit padi ditanam.

Marsuan Omei

Setelah selesai proses *marronjam* 'merendam benih padi di dalam karung' selama beberapa waktu sebelum disemaikan di tempat persemaian, lalu benih disemaikan di tempat persemaian. Setelah usia samai itu cukup, kemudian dipindahkan ke lahan persawahan untuk dilakukanlah proses penanaman.

Proses pemindahan dari bibit yang sudah disemaikan untuk siap ditanam oleh petani Simalungun disebut dengan istilah *marsuan* "menanam". Pada masyarakat Batak Simalungun, kata *marsuan* dan *manuan* "menanam" sedikit mempunyai perbedaan arti. Istilah *marsuan* khusus digunakan untuk menanam padi di sawah, sedangkan istilah *manuan* digunakan untuk menanam setiap jenis tanaman di sawah atau di ladang.

Untuk mendapatkan hasil yang baik, dianjurkan terlebih dahulu mempersiapkan lahan secara bersih dan air yang cukup pada lahan yang siap untuk ditanami. Setelah lahan dan air yang cukup dipersiapkan, maka samai padi dipindahkan untuk ditanam di lahan yang sudah dipersiapkan. Menanam padi di Simalungun umumnya dilakukan dengan jarak yang teratur. Jarak *marsuan* antara samai padi yang satu dengan samai padi yang lainnya biasanya diberi jarak sekitar 20 x 20 cm dengan kedalaman samai ke dalam tanah sekitar 5 sampai 8 cm. Menanam samai padi dengan jarak dan kedalaman tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil panen yang baik. Salah satu indikator bahwa hasil pertanian padi berhasil ditandai oleh bulir padi yang berisi dan banyak.

Jenis padi yang biasanya ditanam oleh masyarakat Batak Simalungun adalah padi yang menghasilkan beras merah dan beras putih. Masyarakat Batak Simalungun termasuk termasuk masyarakat penghasil padi yang banyak karena memiliki lahan persawahan yang luas.

Albert Damanik



Martidah

Secara etimologis, kata *martidah* terbentuk dari prefiks /*mar-*/ dan kata dasar *tidah* yang berarti 'tanam'. *Martidah* berarti 'menanam padi di daratan atau ladang'. Masyarakat Batak Simalungun mempunyai istilah yang berbeda antara menanam padi di sawah dengan menanam padi di daratan. Menanam padi di sawah disebut dengan istilah *manuan omei* dan menanam padi di daratan disebut dengan istilah *martidah*.

Martidah merupakan tradisi yang identik dengan membudidayakan padi darat dengan menabur benih secara *marharoan bolon* 'bergotong royong. Tujuan *marharoan bolon* adalah agar proses penanaman padi selesai lebih cepat. Gotong royong seperti ini biasanya dilakukaan oleh *garama* 'pemuda' dan para orang tua pria saja. Tradisi *martidah* pada masyarakat Batak Simalungun bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara rasa dan sikap saling membantu secara sukarela dan membina hubungan sosial yang baik dan kebersamaan dengan masyarakat sekitar. Tradisi ini juga menjadi kebiasaan yang rutin untuk menjalin silaturahmi dan komunikasi antarwarga yang ikut serta dalam tradisi tersebut.

Para petani akan melaksanakan tradisi *martidah* pada musim kemarau. Hal tersebut dikarenakan pasokan air hanya diharapkan dari air hujan. Pada musim kemarau, petani *martidah* akan mengalihkan tanamannya ke tanaman palawija seperti ubi kayu dan kacang kacangan. Berbeda dengan petani yang menanam padi di sawah, pasokan air yang didapat karena adanya saluran irigasi yang ada di sekitar persawahan. Proses *martidah* sangatlah sederhana karena hanya memerlukan alat sederhana seperti kayu yang runcing untuk membuat lubang di tanah. Setelah dilubangi, benih padi akan dimasukkan. Petani yang melakukan *martidah* juga menanam tumbuhan lain seperti kacang-kacangan, cabe, tomat dan lain-lain. Alasannya adalah untuk memanfaatkan lahan yang sedikit.

Albert Damanik



Martondi Eme

Martondi eme adalah salah satu ritual masyarakat Batak Toba yang berkaitan dengan bidang pertanian di masa perawatan. *Martondi* berarti 'memiliki roh' dan *eme* berarti 'padi'. Secara filosofis, *martondi eme* bisa diartikan sebagai ritual yang dilakukan sebagai harapan dan doa agar padi yang sedang berisi tetap terjaga dan berisikan beras yang baik. Sebagaimana juga yang berlaku pada manusia, ritual *martondi eme* dilakukan di saat-saat terakhir padi akan dipanen. Beranalogi dengan kehidupan manusia, saat perempuan memasuki masa kehamilan tujuh bulanan dilakukan ritual *mambosuri boru* "tradisi tujuh bulanan" dengan harapan janin yang dikandungnya tetap terjaga dan nantinya persalinannya dilancarkan.

Ritual *martondi eme* ditandai dengan para ibu yang membawa *itak gurgur*. *Itak gurgur* adalah panganan yang terbuat dari tepung, gula, dan kelapa yang dicampur, ditumbuk, dan dicetak dengan cara digenggam. Segenggam *itak gurgur* tersebut diletakkan di pematang sawah kemudian ditancapkan bersama *sanggar* "sejenis pimpim". Ritual ini bertujuan agar padi berkembang dengan baik dan jauh dari hama penyakit. Sisa *itak gurgur* dibagikan kepada semua orang yang lewat dan pengembala kerbau yang ada di sekitar persawahan.

Mereka yang menerima sudah paham bahwa itu pernyataan janji tak terucap akan tanggung jawab bersama terhadap semua isi sawah dari gangguan burung dan ternak. Ada tanggung jawab moral bagi mereka khususnya yang menerima *itak* tadi. Ritual ini masih dilakukan di beberapa tempat di Tanah Batak, terlebih oleh masyarakat *parmalim*. Ritual ini didasari atas keyakinan kosmologis orang Batak Toba yang meyakini bahwa setiap benda pada dasarnya memiliki roh. Saat benda itu akan digunakan atau diolah, dilakukan lebih dulu ritual sehingga maksud dan tujuan akan tercapai dan masyarakat terhindar dari musibah saat akan mengusahakan atau mengolah tanah. Ada keyakinan bahwa ada sumber kehidupan di dalam tanah yang tidak tampak. Dalam bahasa sekarang, sumber kehidupan yang dimaksud adalah unsur-unsur hara. Simbol kesuburan orang Batak Toba adalah *boraspati*. *Boras* berarti 'buah', *pati* berarti 'yang melekat tapi tidak tampak'.

Matumona

Tradisi budaya *matumona* adalah sebuah upacara yang dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Maha Pencipta atas hasil panen padi yang diperoleh. Dalam bahasa Batak Toba, di samping kata *matumona* digunakan juga kata *mamonamona, mambonabonai,* dan *mangamoti* yang berarti 'memulai'. Tradisi ini dilakukan dengan acara makan bersama dari hasil panen pertama. Tradisi *mangamoti* diperkirakan telah dilaksanakan oleh masyarakat, misalnya, di Desa Tipang secara turun-temurun sejak 300 tahun yang lalu bersamaan dengan lahirnya tradisi *sihali aek*. Tujuan dari pelaksanaaan ritual ini adalah harapan dan doa supaya hasil panen bagus dan orang yang melakukan panen padi di sawah sehat selalu serta benih padi tahun berikutnya mencukupi dan terhindar dari hama.

Pada awalnya, masyarakat Desa Tipang menggantungkan hidup pada perburuan dan mencari biji maupun umbi dari tumbuh-tumbuhan untuk dikonsumsi. Secara perlahan, ketika jumlah manusia semakin banyak, gaya hidup itu berubah dengan menyesuaikan diri pada situasi dan kemajuan zaman. Tradisi *sihali aek* termanifestasi secara utuh dan menyeluruh di Desa Tipang. Keseluruhan aspek pertanian masyarakat Tipang diikat oleh tradisi *sihali aek* mulai dari *mangula* 'bekerja di sawah', *marsuan* 'menanam padi', *marbabo* 'menyiangi rumput', *mangamoti* 'makan beras pertama dari hasil panen' hingga *mambuat eme* 'mengambil padi'. Salah satu tradisi yang unik di antara seluruh rangkaian tradisi tersebut adalah *mangamoti*.

Tradisi ini dilakukan setiap kali akan memulai panen padi dengan tahapan berikut ini.

1. Petani melihat kondisi padi secara umum apakah sudah siap dipanen;
2. Jika sudah siap dipanen, dilanjutkan dengan membicarakan rencana mengadakan acara *mangamoti* di antara sesama petani;
3. Menentukan hewan kurban yang akan disembelih;
4. Menentukan hari, tanggal, tempat, dan jam pelaksanaan;
5. Mengumumkan kepada warga secara lisan;
6. Pada hari yang sudah ditentukan, kaum ibu pergi ke sawah untuk mengetam padi yang sudah menguning sebanyak tujuh bulir dan memasukkan ke dalam *ulos*. Selanjutnya, padi tersebut dibawa ke kampung untuk diolah menjadi makanan bernama *nasinaok*. Padi yang masih melekat di bulirnya dilekatkan di bagian depan rumah sebagai benih untuk proses pertanian berikutnya. Kaum ibu dan bapak secara bersama menyiapkan (memasak) makanan untuk nantinya dibagikan kepada seluruh warga. Sebelum makanan dibagikan, warga berdoa bersama mengucapkan syukur dan memohon berkat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
7. Warga pulang ke rumah masing-masing dan menikmati daging kurban bersama keluarga.

Di samping sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tradisi budaya mangamoti ini juga mengisyaratkan makna agar masyarakat tetap menjalin kebersamaan, memiliki sikap sabar, saling peduli, memiliki kemauan, dan kemampuan untuk merawat tanaman dengan baik. Hingga saat ini, masyarakat Desa Tipang masih antusias melakukan tradisi mangamoti. Masyarakat Desa Tipang meyakini bahwa berdoa dan mengucap syukur akan mendatangkan berkat dan suka cita dari Tuhan Yang Maha Esa kepada seluruh masyarakat.



Dedi Sinuhaji

Mbenaken Juma (Ngembak, Nge Rabi)

Mbenaken juma berasal dari kata *mbenaken* dan *juma*. *Mbenaken* dalam *Kamus- Karo Indonesia* berarti 'memulai; mengawali; yang melakukan untuk pertama kali'. Sementara, kata *juma* berarti 'ladang; tegal; biasanya ladang kering'. Jadi, *mbenaken juma* adalah suatu kegiatan memulai, mengawali atau melakukan pertanian untuk pertama kali. Kata *ngembak* berarti 'menyangkul' dan kata *ngerabi* berarti 'menebang; menebas; dan memotong kayu-kayu di hutan tua atau hutan belantara'.

Kehidupan suku Batak Karo berpusat di *kuta* 'desa'. Masyarakat Batak Karo sebagian besar bertempat tinggal di *kuta*. *Kuta* merupakan suatu persekutuan hukum. *Kuta* merupakan 'kesatuan-kesatuan yang mempunyai tata susunan yang teratur dan kekal serta memiliki pengurus sendiri dan kekayaan sendiri, baik kekayaan material maupun kekayaan immaterial'. Pada prinsipnya, tanah menurut hukum adat suku Batak Karo adalah milik *kuta* 'desa' yang kekuasaannya di pimpin oleh *pengulu (si matek kuta)*. Oleh karena itu, hak seorang *ginemgem* 'rakyat' atas tanah hanyalah sekedar hak pakai.

A. Peralatan

Adapun peralatan yang digunakan untuk *mbenaken juma* sebagai berikut.

1. *belo bujur* 'daun sirih yang diramu dengan gambir, kapur, tembakau sebagai persembahan tanda kejujuran atau ketulusan hati',
2. *kedeng pola* 'pelepah enau',
3. *lambe* 'sejenis pohon enau yang diambil pucuknya' yaitu janur, dan
4. cangkul,

B. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan *mbenaken juma* dilakukan dengan mencari hari baik menurut petunjuk *datu/guru perkatika*, *simeteh wari telu puluh* 'dukun yang mengetahui hari tiga puluh'. Dahulu, *datu* 'dukun' sangat berperan dalam kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari. Apabila ada keinginan untuk mengambil lahan dan berladang di tempat tersebut, dia harus meminta izin dulu kepada *pengulu* 'kepala desa'. Setelah mendapat izin dari *pengulu* 'kepala desa' dan tiba pada hari yang ditentukan, *perbapaan* 'bapak-bapak' dan *pernanden* 'ibu-ibu' berangkat menuju ladang. Setibanya di lokasi, mereka terlebih dahulu membuat persembahan dengan *ercibal belo* 'sesajen' kepada *beras pati tanah* 'dewa tanah'. Kemudian, sesajen tersebut *dipadi-padikan* 'dirasikan'.

Kegiatan untuk membuka *rabin* 'hutan belantara', setelah *ercibal belo* selesai dilakukan. Lalu, tanah *rabin* tersebut diambil dan dibungkus pakai daun singkut dan dibawa kerumah. Kemudian, bungkusan tersebut diletakkan di bawah bantal dan dimimpikan. Apabila mimpi baik, *juma* tersebut mulai *dirabi*. *Rabin* tersebut *direntes* 'dibabat' dan dibakar, barulah mulai *ngembak* atau *ngerabi* seluas kira-kira 2-10 m^2. *Juma* tersebut harus dikerjakan selama 3 hari *pesalangken* 'hari bebas dari pekerjaan' dan pada hari ke-4, *juma* boleh dikerjakan seluruhnya.

Tradisi *mbenaken juma* pada suku Batak Karo saat ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Kondisi *mbenaken juma* saat ini masih tetap berlangsung dengan baik.

Fungsi, makna, dan nilai yang terkandung dalam budaya *mbenaken juma* adalah untuk memperluas areal pertanian, adanya *sisaro-saron* 'kerja sama' dan saling tolong-menolong, kesetiakawanaan sosial, dan lain-lain.

Memajek Rube

Memajek Rube ialah menyampaikan doa permohonan kepada *tendi tanoh* 'roh tanah'. Secara morfologis *memajek rube* terbentuk dari morfem *Me(m)- + pajek* 'tancap', sedangkan *rube* 'kayu rube'. *Memajek* atau *memajekken* 'menancapkan', sedangkan *rube* ialah nama sejenis kayu yang bersumber dari potongan ranting pohon yang dinamakan pohon *rube*. Tradisi *memajek rube* dilakukan satu hari sebelum kegiatan penanaman benih yang dilaksanakan di areal pertanaian yang sudah siap ditanami benih padi. Saat di kebun, seorang petani akan menancapkan kayu *rube* ke tanah sebanyak tujuh kali dengan menggunakan kayu *rube* yang sudah diambil sebelumnya dari sekitar kebun. Dengan menancapkan kayu ke tanah, sehingga membentuk lubang sebanyak tujuh di tanah. Ke tujuh lubang langsung diisi dengan padi sebanyak satu kepalan tangan. Doa permohonan disampaikan bersamaan saat memasukkan padi ke dalam tujuh lobang di tanah. Doa tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa Pakpak yaitu "*Tutup si masa mata penggago karina*" artinya tertutuplah semua mata pengganggu. Setelah doa disampaikan, ke tujuh lobang ditutup dengan tanah serta menancapkan kayu *rube* tepat di sebelah ke tujuh lobang.

Saat melakukan penanaman, sejenis hama menjadi salah satu penyebab kegagalan saat bercocok tanam, jenis hama yang dimaksud seperti monyet, babi

Albert Damanik



hutan, burung, dan ulat. Masyarakat Pakpak meyakini bahwa tanah memiliki *tedi* 'roh' yang mampu mengusir segala hama yang hendak mengganggu tanaman yang terdapat di dalam kebun, selain itu agar benih yang ditanam akan memberikan hasil yang berlimpah.

M*emejek rube* tentu memiliki keunikan tersendiri bagi setiap orang yang mengetahui proses budaya bercocok tanam yang biasa dilakukan daerah Pakpak ini, yaitu di Kabupaten Pakpak Bahrat. namun bagi orang awam akan menganggap tradisi *memajek rube* merupakan suatu kegiatan yang tidak perlu dilakukan. Namun budaya seperti ini yang diwariskan secara turun-temurun dan sudah melekat pada diri masyarakat dan menjadi norma-norma dalam kehidupan. Hingga saat ini tradisi *memajek rube* masih tetap dipakai di masyarakat Pakpak Bharat.

Menabo

Menabo dilakukan saat setelah benih yang ditanam sudah mencakup keseluruh area lahan pertanian. Kegiatan *menabo* dikerjakan di hari yang sama dengan *mardang* 'menanam benih padi', namun tahapan ini hanya dikerjakan oleh *sukut* 'pemilik ladang' oleh para petani Pakpak. Benih padi yang ditanam dengan cara *mertutak* yaitu melobangi tanah menggunakan kayu, tentu ini menjadi sangat mudah bagi sejumlah hewan liar untuk meraihnya. Sehingga perlu dilakukan cara untuk mengatasinya. Beberapa jenis hewan yang biasa memakan benih padi mulai berdatangan di sore hari, seperti *perrik* 'burung pipit', *kerap* 'burung murai', dan *menci* 'tikus'. Benih padi yang ditanam hanya dengan kedalaman lebih kurang 10 cm di dalam tanah, tentu tidak sulit bagi para binantang pemakan padi untuk menghabiskankannya. Untuk itu pemilik lahan biasanya menutup seluruh *kelbeng* usai kegiatan *mardang* selesai dikerjakan oleh para petani. Menutup *kelbeng* biasanya dengan menggunakan sejumlah daun dari pohon yang tidak keras, dalam bahasa Pakpak biasa disebut kayu *merdeka* dan bulung *sampula,* digunakan agar benih tidak keluar dari dalam lobang saat *menabo.*

Tradisi *menabo* tidak dapat dihilangkan pada saat bercocok tanam padi. Memang benar sebelum *mardang* para petani telah melakukan kegiatan ritual dengan tujuan mengusir binatang yang akan penggganggu tanaman, tetapi para petani tetap melakukan usaha lainnya agar benih dipastikan aman dan tidak dimakan binatang sehingga perlu dilakukan *menabo.* Waktu yang tepat untuk menabo yaitu pada saat sore hari. Ketika lahan sudah hampir selesai ditanami benih padi, maka seketika pihak *sukut* melakukan penutupan lobang sebelum hewan pemakan padi melihat sejumlah *kelbeng* yang berisikan padi.



Albert Damanik

Menabo memiliki keunikan tersendiri bagi masyarakat Pakpak, sedangkan bagi orang awam menganggap kegiatan ini cenderung dianggap berlebihan. Dengan memahami budaya Pakpak sehingga muncul daya tarik tersendiri bagi setiap orang yang mengetahui kegiatan ini karena setidaknya dapat mengetahui sebagian adat dan budaya Pakpak. Bagi masyarakat Pakpak terutama yang tinggal di daerah Kabupaten Pakpak Bharat, tentu lebih aktif dalam kegiatan *menabo* sebab di daerah ini sebagian besar masyarakatnya hidup dengan bertani dan masih terdapat lahan yang masih luas untuk dijadikan tempat bertani.

Menanda Tahun

Menanda tahun merupakan upacara yang diselenggarakan setahun sekali oleh masyarat Pakpak dalam ranggka pembukaan ladang dan dilaksanakan ketika menjelang musim menanam tiba. Upacara *menanda tahun* ini dikenal secara luas oleh suku Pakpak, namun saat ini tidak semua desa melaksanakan upacara *menanda tahun* ini.

Petani tidak diperkenankan menanam ataupun menabur di sawah masing-masing sebelum upacara *menanda tahun* dilaksanakan. Pelaksanaan upacara *menanda tahun* menggunkan Peralatan wajib dan peralatan tidak wajib. Pengertian wajib di sisni berarti harus ada atau harus dipenuhi. Sedangkan tidak wajib, bisa ada atau tidak ada tergantung *runggu* 'musyawarah' dan bagaimana bentuk upacara dilaksanakan. Ada pun peralatan-peralatan yang tidak wajib itu seperti alat-alat musik tradisional (ganderang), ternak kaki empat seperti lembu, kerbau, kambing dan sarana-sarana lain yang dibutuhkan bilamana pelaksanaan dilakukan secara besar-besaran. Sedangkan jenis-jenis peralatan wajib terdiri dari *pelleng* 'masakan khas tradisional Pakpak', *mare-mare* 'rumbai', *rube* 'dahan; ranting pohon', cabe merah, pancongan bambu tujuh buah, *jenap* 'parang', *ardang* 'tugal', benih padi, *peramaken* 'tikar pandan', ayam jantan berbuluh merah, *saong* 'tudung kepala' *dan bulang-bulang* 'sekapur sirih'

Maksud dan tujuan upacara *menanda tahun* secara umum adalah untuk menghormati penguasa gaib baik yang berada di bumi, di matahari dan langit. Menurut sebagian masyarakat mempercayai bahwa setiap tempat diciptakan dan dikuasai oleh roh-roh dan dewa-dewa sehingga wajib dihargai dan disembah dengan berbagai bentuk kegiatan. Secara khusus tujuannya untuk memohon kepada roh-roh leluhur, *tendi page* 'jiwa padi', *beras pati ni tanoh* 'dewa-dewa tanah' dan *si ni matahari* 'dewa matahari' agar memberi hasil panen yang melimpah dari ladang atau sawah petani. Hasil panen yang melimpah bisa diperoleh apabila para penguasa gaib tersebut memberikan kesuburan tanah, melindungi tanaman di ladang atau sawah dari serangan hama dan menjauhkan dari segala jenis penyakit tanaman serta mara bahaya dari penduduk.



Albert Damanik

Menanggak-nanggakken

Pada saat padi di ladang sudah mulai menguning ada satu upacara yang dilakukan petani yang dinamakan menanggak-nanggakken. Tujuannya, memohon kepada penguasa agar hasil padi melimpah pada saat panen tiba dan terhindar dari gangguan hama. Upacara ini dilakukan pada saat matahari terbit sekitar pukul 8 hingga 10 pagi, yang maknanya agar rejeki meningkat seperti terbitnya matahari.

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam upacara ini adalah pinahpah 'tipa-tipa', langgaten 'wadah untuk memotong daging' dan gendang sidua-dua. Pinahpah 'tipa-tipa' bersumber dari seluruh keluarga yang ada di lebbuh atau kuta 'kampung' yang memiliki ladang, langgaten 'wadah untuk memotong daging' terdiri dari pucuk enau muda dan panggung kecil berbentuk segitiga. Gendang sidua-dua merupakan alat musik yang jumlahnya dua yang terbuat dari kayu yang dilubangi kemudian ditutup dengan kulit rusa. Gendang sidua-dua ini berguna untuk mengiringi upacara pada saat sibaso 'orang yang memiliki keahlian khusus yang dapat berhubungan dengan alam lain' berdoa kepada penguasa gaib.

Pihak-pihak yang terkait dalam upacara ini adalah warga kuta atau lebbuh 'kampung' yang memiliki ladang yang terdiri dari sukut 'tuan rumah pelaksana upacara' yaitu sipungkah kuta atau sipajek rube 'pemilik hak ulayat', pemukul gendang, perkebbas 'muda-mudi yang menyiapkan segala sesuatu untuk keperluan upacara' dan warga pemilik ladang.

Upacara diawali dengan musyawarah untuk menetukan hari dan seberapa matang kesiapan acara menanggak-nanggakken. Hari yang ditentukan dengan melihat hari yang baik (meniti ari) sesuai kalender Pakpak. Pada hari yang telah disepakati pihak sukut dibantu para pelayan mempersiapkan tempat upacara dan di area tersebut dibentuk langgaten. Sekitar pukul 7 hingga 8 pagi semua keluarga membawa pinahpah dari rumah masing-masing lalu dikumpulkan dalam suatu wadah lalu diletakkan di atas langgaten. Kemudian si baso memimpin upacara. Sibaso bergeser ke samping langgaten yang di atasnya telah disiapkan pinahpah di dalam bakul, Sibaso memimpin doa (sodip). Kemudian perkebbas membagi-bagikan pinahpah kepada semua peserta upacara dan dimakan secara bersama-sama. Sebagai acara terakhir semua peserta menari bersama-sama yang diiringi oleh musik gendang sidua-dua.

Albert Damanik



Menastas

Menastas adalah salah satu jenis pekerjaan pada masa perawatan untuk membersihkan gulma atau rumput-rumput yang berpotensi mengganggu tanaman . *Menastas* dilakukan di batas kebun, sawah atau ladang dengan hutan di sekitarnya. Dalam bahasa Pakpak disebut *biding duru* ''. Khusus untuk lahan sawah, *menastas* juga dilakukan di semua *galung* 'pematang sawah', parit dan sekeliling pinggiran sawah. Kegiatan ini rutin dilakukan lebih kurang 3 (tiga) bulan sekali setiap tahunnya. Untuk tanaman tua seperti kopi dan jeruk berlangsung secara terus menerus hingga kebun tidak dibudidaya lagi. Berbeda dengan tanaman padi dan palawija yang usia tanamannya berjangka pendek, kegiatan pembersihan hanya dilakukan sekitar 2 (dua) kali saja pada masa menanam hingga masa panen. Lebar yang dibabat atau dibersihkan lebih kurang 1-2 m sekeliling pinggir lahan. Selain tujuan *menastas* agar tanaman lebih rapi, juga untuk menghindari rayapan gulma ke dalam kebun serta menakuti hama binatang untuk tidak masuk ke lahan yang sudah ditanami.

Kegiatan *menastas* biasanya dilakukan oleh laki-laki dewasa saja dikarenakan membutuhkan tenaga yang kuat untuk membersihkan pinggiran lahan tanaman. Waktu yang baik dilakukan pada pagi hari dan setelah hujan. Alasannya, karena pada waktu tersebut gulma, pohon-pohon kecil dan rumput masih basah sehingga lebih mudah untuk dibabat dibandingkan ketika matahari telah bersinar terik yang membuat gulma menjadi kering dan keras. Alat yang dipakai petani untuk pembersihan gulma terdiri dari *kerambas* 'tajak' dan *candong* 'parang khusus' yang digunakan secara bergantian sesuai kebutuhan untuk membersihkan gulma.



Albert Damanik

Mendurung

Mendurung berasal dari kata dasar *durung* ditambah awalan me. *Durung* dalam arti sempit adalah kata benda yakni sejenis keranjang yang berfungsi sebagai alat menangguk atau menangkap ikan yang terbuat dari rotan. Dalam arti luas, *mendurung* berubah menjadi kata kerja yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menangkap ikan.

Ikan yang ditangkap menggunakan beberapa jenis peralatan *durung* 'keranjang penangkap ikan', *sulangat* 'tangguk', *temburen* 'tempat penyimpanan ikan' yang terbuat dari pandan maupun rotan dan *merbenggel* 'menangkap ikan dengan menggunakan tangan'. *Sulangat* adalah sejenis alat tangguk yang terbuat dari bahan jalinan benang yang ditali berbentuk persegi empat. Cara menggunakan *sulangat* diletakkan di dalam kolam atau sungai, kemudian diangkat setiap 5-10 menit sekali untuk melihat hasil tangkapan.

Mendurung atau menangkap ikan bisa dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Apabila *mendurung* dilakukan secara perorangan itu merupakan inisiatif pribadi yang dilakukan di waktu luang dan tempat yang didatangipun sungai-sungai kecil dan parit-parit sawah atau tempat lainnya untuk menangkap ikan. Apabila *mendurung* 'menangkap ikan' dilakukan secara kelompok itu merupakan kegiatan yang sudah direncanakan dan tempat yang akan mereka kunjungi adalah sungai-sungai besar dan kolam ikan yang dimiliki seseorang yang ketepatan membuka kolamnya. Jenis-jenis ikan yang ditangkap adalah ikan air



Albert Damanik

tawar seperti lele, mujahir, *kaperras, raja mecceng, nggalu* (sejenis ikan laga), kepala timah dan yang lainnya.

Kegiatan *mendurung* 'menangkap ikan' dapat dilakukan semua orang tanpa membedakan umur dan jenis kelamin, namun dalam kegiatan *mendurung* hanya dibedakan alat yang digunakan saja. Anak-anak menggunakan tangannya secara langsung untuk menangkap ikan-ikan kecil, perempuan dewasa menggunakan sejenis keranjang yang disebut *durung*, sementara laki-laki dewasa menggunakan *sulangat* 'tangguk' dan menggunakan tangan secara langsung untuk menangkap ikan.

Hasil tangkapan ikan biasanya hanya untuk dikonsumsi keluarga saja, kecuali pemilik kolam ikan dan hasilnya dijual di desa atau di pasar desa.

Meneppa Bessi

Meneppa Bessi pada masyarakat Pakpak adalah suatu proses pengerjaan untuk memukul besi yang panas dengan menggunakan palu. Besi-besi yang dicetak melalaui proses *meneppa*, untuk membuat berbagai jenis peralatan memotong kayu yakni parang, gergaji besar, dan berbagai jenis alat pemotong kayu lainnya. Peralatan hasil tempahan inilah yang nantinya digunakan untuk memotong semua kayu di area hutan, untuk dijadikan tempat bercocok tanam. Tradisi *meneppa bessi* sudah menjadi kebiasaan bagi setiap warga yang hendak melakukan pembukaan lahan, kondisi tersebut didukung oleh kehidupan masyarakat yang bersifat konvensional. Sistem peralatan hidup yang serba tradisional, menjadi salah satu faktor penyebab masyarakat menggunakan parang dan gergaji sebagai alat untuk memotong kayu-kayu besar di dalam hutan.

Bukan tanpa alasan untuk melakukan kegiatan *meneppa bessi*, petani Pakpak menilai bahwa kualitas alat pemotong kayu seperti parang dan gergaji ditentukan oleh kemampuan seseorang saat menempa besi. Dalam membuat parang dengan keadaan besi yang masih terlalu panas, ini akan membuat parang lebih cepat retak atau patah pada saat digunakan untuk menebang kayu-kayu besar. Sebaliknya, jika besi tempahan kurang panas saat ditempah mengakibatkan parang akan melengkung ketika terlalu sering digunakan untuk menebang kayu. Jika tidak ingin terjadi kegagalan saat bekerja di dalam hutan, sehingga *meneppa bessi* dilakukan sebelum pergi ke hutan untuk menebang pohon.

Etika masyarakat Pakpak yang saling menghargai antara masyarakat desa dapat diketahui melalui kegiatan *meneppa bessi*, bukan tanpa alasan setiap *meneppa bessi* dilakukan jauh di belakang rumah bahkan beberapa warga melakukan di kebun. Adapun tujuan dilakukan hal itu adalah untuk menjaga hubungan dengan tetangga dan masyarakat desa lainnya, sebab dalam proses untuk *meneppa bessi* mengeluarkan suara yang keras dapat menjangkau hingga radius ratusan meter.

Beberapa peralatan selain besi yang digunakan masyarakat Pakpak untuk *meneppa bessi* seperti tungku yang terbuat dari batu sebanyak empat buah, kayu bakar yang kering, palu yang terbuat dari besi, dan besi batang yang akan dijadikan parang. Untuk menempah besi biasanya membutuhkan minimal dua orang. *Meneppa bessi* merupakan salah satu warisan budaya secara turun-temurun, hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Pakpak. Namun saat ini sudah mengalami perubahan untuk jenis pemanfaatannya. Saat ini *meneppa bessi* dilakukan hanya untuk membuat sejenis peralatan dapur seperti pisau dan parang. Alat untuk menebang pohon di hutan sudah menggunakan mesin pemotong kayu.



Albert Damanik

Mengakut

Mengakut merupakan kegiatan untuk membersihkan lahan dari sisa potongan kayu yang baru saja dibakar. Seluruh kayu yang telah ditebang kemudian dikeringkan di lahan yang akan dijadikan tempat bercocok tanam, selanjutnya dilakukan proses *mengakut* yaitu mengumpulkan seluruh sisa-sisa potongan kayu yang tidak dapat dibakar. Sejumlah kayu yang tidak dapat terbakar biasanya dikarenakan oleh ukuran kayu yang terlalu besar sehingga tidak dapat terbakar seutuhnya menjadi *harang* 'arang'. Bersamaan dengan kegiatan *mengakut* petani akan menanam beberapa jenis pohon, tepat di posisi tengah dan di setiap sudut lahan. Jenis tanaman yang ditanam seperti tanaman *tebbu, silinjuhang* dan *simbernaik*. Petani masyarakat Pakpak meyakini bahwa ke tiga jenis tanaman ini memiliki manfaat yang cukup besar untuk kesuskssesan para petani. Diyakini *silinjuhang* dan *simbernaik* mampu untuk mengusir seluruh roh jahat dan binatang pengganggu yang mungkin datang dari dalam hutan, sedangkan tanaman tebu untuk memberikan hasil tanaman yang berlimpah ruah ibarat tebu dapat dirasakan manisnya.

Kegiatan *mengakut* ini dilakukan dengan menggunakan parang, sisa potongan kayu ditebang kembali sehingga semakin mengecil sehingga mudah untuk diangkat. Kemudian untuk mengangkat sisa-sisa potongan kayu ini dengan menggunakan tangan, dilakukan oleh *sukut* 'pemilik lahan'. Sisa potongan kayu dikumpulkan dalam satu tumpukan agar lahan mulai terlihat bersih sehingga mempermudah proses penanaman. Setelah kegiatan *mengakut* inilah kemudian selanjutnya dilakukan proses penanaman.

Sampai saat ini tradisi *mengakut* masih dilakukan saat masyarakat membuka lahan baru, terutama di daerah Kabupaten Pakpak Bahrat yang mayoritas penduduknya hidup dengan bercocok tanam. Namun saat ini sudah jarang dilakukan pembukaan lahan semenjak adanya peraturan pemerintah yang melarang melakukan perambahan hutan tanpa memiliki izin dari instansi terkait.



Albert Damanik

Kegiatan bercocok tanam *mengakut* memiliki keunikan tersendiri bagi masyarakat Pakpak, terutama bagi warga yang tinggal di daerah kabupaten Pakpak Bharat. Di daerah penyebaran masyarakat Pakpak lainnya seperti, Kota Sibulusalam dan Aceh Singkil sudah tidak dilakukan lagi kegiatan ini. Penyebabnya karena daerah ini sudah tidak memiki hutan untuk dijadikan lahan bercocok tanam, selain itu pengaruh modernisasi yang semua peralatan pertanian sudah serba canggih menggunakan peralatan mesin.

Mengangin dan Malungken

Setelah selesai *mengerrik* tahap selanjutnya adalah *mengangin* dan *malungken* padi. *Mengangin* adalah pekerjaan untuk membersihkan atau memisahkan bulir padi dari segala kotoran dan padi yang hampa dengan tenaga angina berhembus. Sembari dijemur para petani membersihkannya dengan dibantu tenaga angin.. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh perempuan dalam suatu keluarga inti atau bisa juga dengan bantuan perempuan lain baik tetangga maupun kerabat, dengan system *abin-bain atau Rimpah-rimpah*. Dengan menggunakan sejenis keranjang *(kendang)* para pekerja mengangkat atau menjunjung padi di kepalanya, lalu menumpahkan padi secara perlahan ketika angin berhembus. Hingga saat ini penggunaan tenaga angin ini masih umum dilakukan di desa-desa, tapi sebahagian desa atau petani ada juga yang sudah menggunakan jasa pemilik mesin angina dengan system sewa untuk memisahkan padi dengan dari kotoran atau padi hampa hasil panen. Alat ini mereka namakan mesin angin.

Selesai *mengangin*, selanjutnya padi dijemur 1-3 hari tergantung cuaca, maka tahap selanjuntnya padi pun disimpan dalam wadah yang telah ada, yaitu Palung dan Kebben. Pekerjaan ini disebut dengan istilah *malungken page*. Bila volume padinya besar maka wadah yang digunakan adalah *Palung*, sebaliknya bila volumenya lebih sedikit maka yang digunakan adalah *Kebben*. Ada juga keluarga yang menggunakan keduanya sekali gus. *Palung* terbuat dari bahan papan yang dibentuk empat persegi dengan ukuran yang beragam, tapi biasanya muatannya antara 100 kaleng hingga 200 kaleng pade.Dinding dan atap *Palung* disusun rapat sehingga tikus tidak akan bisa masuk. Sementara *Kebben* terbuat dari bahan kulit kayu yang dibentuk melingkar bulat memanjang ke atas, dengan muatan sekitar 50 kaleng hingga 100 kaleng padi. Dinding dan atapnya juga disusun rapat sehingga tidak bisa ditembus oleh tikus.

Pada saat penyimpanan ini ada makanan yang harus disajikan yang disebut *Nditak*, yaitu tepung beras (diuraikan dalam entri sendiri). Tepung tersebut ditumpahkan di alas dan sudut *Palung dan Kebben* dengan kata-kata doa *(sodip)* baru kemudian padi dimasukkan keseluruhan di wadah tersebut. Selain untuk syarat tersebut sebahagian dikonsumsi oleh pemilik padi baik mentah maupun dengan cara direbus atau dikukus dalam periuk.



Albert Damanik

Mengerapet

Mengerapet sebenarnya hampir sama dengan *mertabah* yaitu untuk menebang kayu saat bercocok tanam. Namun *mengrapet* dilakukan untuk menebang pohon pada bagian ranting, sedangkan *mertabah* untuk menebang batang pohon. Pohon yang telah tumbang saat melakukan kegiatan *mertabah* kemudian dilakukan pemotongan pada seluruh ranting, kegiatan ini lah yang disebut *mengerapet.* Kayu dengan ukuran besar juga dipilah dengan kayu yang berukuran kecil, yang nantinya akan diolah menjadi papan dan tiang untuk dinding dan tiang bangunan rumah petani di kampung. Sedangkan kayu dengan ukuran kecil dijadikan untuk keperluan dalam pembuatan gubuk di ladang dan keperluan bercocok tanam lainnya, sementara ranting untuk dibakar setelah semuanya kering kemudian dijadikan humus pada tanaman. Alat yang digunakan saat *mengerapet* hanya menggunakan gergaji besar dan parang atau dalam bahasa Pakpak *garagaji* 'gergaji' dan parang disebut golok

Kegiatan *mengerapet* tentunya perlu dilakukan pada saat bercocok tanam, agar area lahan tidak tertutupi oleh kayu dan ranting yang baru ditebang. Banyaknya jumlah kayu yang tumbang mampu menutupi tanah yang nantinya akan ditaburi benih tanaman. Untuk pekerjaan ini biasanya tidak hanya melibatkan seluruh anggota keluarga *sukut* 'pemilik lahan', tetapi juga berharap tenaga dari para petani lainnya. Karena seluruh kayu besar akan digergaji dan hanya para petani pria yang mampu mengerjakan. Untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dalam bidang pertanian, masyarakat Pakpak mengenal istilah *abin-abin.* Kabupaen Pakpak Bharat terdapat banyak tipe gotong-royong yang dilakukan masyarakat, salah satunya adalah *abin-abin. Abin-abin* disebut juga *Marsirimpa '*gotong-royong' dalam bahasa Batak Toba, yang digunakan di bidang pertanian untuk mengerjakan sawah dan ladang secara bergantian.



Albert Damanik

Mengerapet sesungguhnya memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri bagi setiap orang yang mengetahui kegiatan ini karena setidaknya dapat mengetahui sebagian adat dan budaya Pakpak. Inilah norma-norma yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Pakpak. Bagi masyarakat Pakpak terutama yang tinggal di derah Kabupaten Pakpak Bharat tentu lebih aktif dalam kegiatan *mengerapet,* sebab masyarakat disana sebagian besar berprofesi sebagai petani.

Mengerrik (Menginjak Padi)

Mengerrik 'menginjak padi' merupakan suatu tahapan masa panen yang sangat penting, karena selain biasa dilakukan secara gotong-royong atau tolong-menolong juga disertai dengan beberapa tradisi lainnya seperti adanya sajian berupa makanan yang harus ada ketika menginjak padi dilaksanakan. *Mengerrik* adalah pekerjaan untuk memisahkan bulir padi dari batang dan tangkainya. Pengerahan tenaga kerja selain anggota keluarga inti juga melibatkan kerabat dan tetangga yang artinya kegitan ini selalu dilakukan secara bersama atau dengan tolong menolong.

Pelaksanaan *Mengerrik* 'menginjak padi' selain pada waktu siang hari tidak jarang juga dilakukan pada malam hari dengan penerangan lampu petromak. Pengerahan tenaga kerja lebih mudah pada malam hari dibandingkan pada siang hari karena para muda-mudi biasanya akan datang walaupun tidak diundang oleh pemilik lahan. Muda-mudi yang melaksanakan *Mengerrik* 'menginjak padi' dengan hati yang bergembira-ria, tidak jarang juga muda-mudi saling berkenalan dan pacaran di tempat pekerjaan *mengerrik* tersebut. Berbeda dengan pelaksanaan *Mengerrik* 'menginjak padi' pada siang hari, pemilik padi wajib mengundang kerabat dan tetangga untuk ikut membatu pemilik padi dan proses mengundang ini dinamakan *merkua.*

Pada saat mengerrik, tuan rumah atau pemilik padi wajib menyediakan makanan, minuman dan rokok bagi para lelaki. Makanan yang disajikan biasanya lebih mewah disbanding makanan sehari-hari. Tidak jarang juga pemilik padi atau tuan rumah menyiapkan *pelleng* 'makanan khas Pakpak' dengan lauk ayam. Selain itu, pihak tuan rumah wajib menyiapkan *nditak* 'makanan yang berbahan dasar tepung beras' untuk sebagai makanan ringan maupun untuk syarat yang wajib disiramkan ke tumpukan padi dan sudut-sudut tempat *mengerrik* 'menginjak padi' dilaksanakan. Bahan-bahan untuk pembuatan *nditak* 'makanan yang berbahan dasar tepung beras' biasanya telah disiapkan dari rumah oleh pemilik padi, setelah tiba di ladang atau sawah pemilik lahan akan membuat *nditak* yang mentah yang bisa langsung dimakan dan dikukus untuk dijadikan makanan tambahan peserta yang turut bekerja, sebagian lainnya dibiarkan mentah untuk disiramkan di atas tumpukan padi dan di area lokasi *mengerrik* 'menginjak padi'.



Damai Mendrofa

Mengnapui

Mengnapui berasal dari kata *napu* yang artinya 'pupuk', ketika ditambahkan awalan -Me maka berubah menjadi kata kerja yang artinya kegiatan pemupukan pada tanaman yang dibudidaya. Pupuk digunakan untuk peningkatan kesuburan tanaman di ladang, sawah dan kebun penduduk. Jenis tanaman yang biasa dipupuk adalah padi, kopi, jeruk, jagung, cabe, kacang-kacangan dan tanaman palawija lainnya. Jenis tanaman kemenyan dan gambir tidak dilakukan pemupukan tetapi tanaman itu hanya mengandalkan unsur hara yang ada di dalam tanah. Padi yang ditanami di sawah dilakukan pemupukan sementara padi darat atau padi yang ditanam di lahan yang tidak terlalu banyak air masih banyak yang mengandalkan unsur hara yang ada di tanah terutama di lahan kering yang dibudidaya di hutan primer memiliki unsur hara yang baik kecuali lahan yang dipakai dari hutan sekunder yang unsur haranya dianggap membutuhkan pupuk tambahan.

Ada dua jenis pupuk yang biasa dipakai petani yaitu pupuk organik dan anorganik (pupuk kimia). Pupuk oraganik itu berupa kotoran ayam, kotoran kerbau, abu dapur, dedak dan humus hutan, ada juga dari hasil olahan petani dengan membusukkan daun-daunan dalam suatu lobang dan dibongkar atau digali setelah berubah menjadi tanah. Khusus untuk tanaman kopi dan nenas, para petani juga sering membabat rerumput dan ilalang dari sekitar lahan lalu menutupkan di sela-sela tanaman hingga kering dan membusuk sehingga menjadi pupuk organic dan sekaligus menghindari rumput atau gulma berkembang karena tanah di seling tanaman tertutup.



Albert Damanik

Sedangkan pupuk anorganik atau pupuk kimia memiliki banyak jenisnya, baik dari sisi *merk* dan kegunaannya yang disesuaikan kebutuhan petani, misalnya untuk pembusukan gulma, untuk penyuburan tanaman, untuk daun tanaman, buah dan yang lainnya. Contoh pupuk anorganik adalah pupuk TSP, DS, SS dan lainnya.

Meniti Ari

Meniti ari adalah menentukan hari-hari kerja sesuai dengan kalender Pakpak. Dalam konteks *meniti ari* pada masyarakat Pakpak adalah menentukan waktu yang tepat, untuk membuka hutan yang akan dijadikan sebagai lahan pertanian. Masyarakat Pakpak selain menggunakan kalender nasional, tentunya memiliki kalender lokal juga yang biasanya digunakan untuk menentukan hari dalam melakukan berbagai macam kegiatan. baik untuk acara *ulaen mende* 'suka cita' dan acara *ulaen njahat* 'duka cita'. Kegiatan *meniti ari* tidak bisa ditentukan berapa hari atau berapa minggu sebelum melakukan pembukaan lahan, sebab untuk menentukan hari yang tepat bergantung pada keterangan yang tertulis dalam kalender Pakpak.

Tidak semua masyarakat pakpak memiliki kalender lokal dan paham dalam mengartikan kalender Pakpak tersebut. Bagi warga yang tidak mengerti biasanya mencari tahu siapa yang dapat memberikan penjelasan, pada umumnya tokoh adat dan dukun yang dapat mengartikan penjelasan seputar kalender local ini.

Meniti ari sebagai salah satu norma yang diwariskan secara turun-temurun, hingga saat ini masih dilaksanakan oleh setiap warga yang hendak membuka lahan. Jarang sekali kegiatan ini diabaikan. Masyarakat Pakpak menyakini bahwa hutan adalah tempat segala jenis mahluk jahat yang kapan saja dapat menyerang dan bahkan merengut nyawa manusia, terlebih jika kedatangan kita dihari yang salah. Menghindari mala petaka dan jauh dari segala musibah adalah harapan para petani yang hendak bepergian kehutan untuk membuka lahan, untuk itu dilakukan sebuah kebiasaan *meniti ari* yang dipercaya dapat menjadi solusi keselamatan di tengah hutan.

Meniti ari merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh masyarakat Pakpak sebelum kegiatan bercocok tanam. *Meniti ari* mengajarkan kita untuk selalu berhati-hati dalam menjalankan segala aktivitas, sebab kita tidak tahu kapan saja musibah akan datang. Kesalahan yang kita lakukan diawal, akan berakibat fatal menghancurkan segala rencana pekerjaan kita. Kabupaten Pakpak Bharat yang dikelilingi oleh perbukitan dan hutan menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat sering membuka lahan baru. Sampai saat ini kegitan *meniti ari* masih aktif dilaksanakan oleh masyarakat khususnya di Pakpak Bharat.

Meniti ari sesungguhnya memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri bagi setiap orang yang mengetahui kegiatan ini dan setidaknya mengetahui adat dan budaya Pakpak. Masyarakat Pakpak meyakini bahwa kecelakaan kerja sering terjadi diakibatkan oleh ketidak hati-hatian dan tidak penuh persiapan sehingga terjadilah *ari merampek* 'hari sial' kehati-hatian dalam bekerja salah satunya dengan mengetahui hari-hari yang tepat dalam bekerja sesuai kalender Pakpak.

Menjomur Kayu

Menjomur kayu 'menjemur kayu' kegiatan yang dimaksud adalah untuk menjemur kayu yang baru saja ditebang pada lahan baru. Petani Pakpak dulu dikenal sebagai petani yang rajin membuka lahan baru. Tanah yang subur menjadi salah satu penentu banyaknya hasil panen, sehingga alasan inilah yang melatarbelakangi para petani cenderung melakukan bercocok tanam dengan cara berpindah-pindah. Pelapukan daun dan pohon di dalam hutan dijadikan sebagai humus tanaman. Saat *menjomur kayu*, seluruh pohon yang ditebang di area perladangan dibiarkan selama kurang lebih satu bulan, hingga dipastikan seluruh kayu sudah kering semua. Beberapa kayu yang ditebang dengan ukuran besar biasanya dijadikan papan untuk dinding rumah, selebihnya akan dibakar. Sebenarnya ranting dapat juga dikumpulkan dan digunakan sebagai kayu bakar untuk memasak makanan, namun hal itu tidak dapat dilakukan sebab ranting pohon juga sangat dibutuhkan untuk membantu membakar sejumlah kayu dengan ukuran besar di dalam lahan.

Daerah Kabupaten Pakpak Bharat yang masih aktif melakukan tradisi *menjomur kayu* ini, dilatarbelakangi oleh suhu yang cukup dingin di daerah ini dan lebih sering musim hujan dari pada musim kemarau. Keadaan ini membuat seluruh kayu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengering. Berbeda pada daerah panas hanya membutuhkan waktu berhari-hari sudah dapat melakukan pembakaran, seperti di daerah Aceh yang sering disebut *boang* oleh masyarakat Pakpak di Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara.

Norma-norma yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu masyarakat Pakpak, dalam tradisi bercocok tanam benar-benar diterapkan oleh para petani saat bercocok tanam. Salah satunya adalah tradisi *menjomur* kayu. Kegiatan bercocok tanam *menjomur* adalah pekerjaan yang tidak asing dilakukan oleh masyarakat Pakpak, terutama bagi warga yang tinggal di daerah Kabupaten Pakpak Bharat. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di sana yang hidup dengan bertani. Tahapan pada saat bercocok tanam *menjomur* kayu ini yang dilakukan oleh pemilik lahan atau disebut *sukut,* karena pada tahapan ini dianggap pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Bahkan hanya berharap pada sinar matahari, sehingga para petani tidak terhalang untuk mengerjakan pekerjaan di lahan yang lain.



Albert Damanik

Setiap masyarakat yang membuka lahan pertanian baru, sampai saat ini masih tetap melakukan kegiatan *menjomur kayu,* namun semakin sedikitnya lahan yang bisa dikelola oleh petani sehingga tidak memungkinkan lagi untuk membuka lahan baru sebagai lahan pertanian. Tradisi ini juga sudah jarang ditemui. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan kepada masyarakat agar tidak melakukan pembakaran hutan terutama yang tinggal di desa yang berdekatan dengan ibu kota Kabupaten Pakpak Bharat, namun sebagian warga yang telah memiliki ijin pembukaan lahan dari pemerintah biasanya masih melakukan tradisi ini.

Menoto

Sebelum membuka lahan baru, masyarakat Pakpak biasanya melakukan sebuah tradisi yang disebut *menoto.* Tradisi *menoto* adalah ritual meminta ijin kepada penghuni yang ada di dalam hutan. Diyakini bahwa alam dengan segala isinya memiliki penghuni masing-masing selain Tuhan, sehingga perlu meminta ijin atau pun permisi terlebih dahulu sebagai wujud penghormatan. Keselamatan dalam bekerja menjadi harapan setiap petani yang hendak membuka lahan baru terlebih lokasinya berada di tengah hutan, kecelakaan kerja juga kerap terjadi di tengah hutan seperti kejadian terjepit pohon, tergelincir, dan terkena parang. Agar terhindar dari segala musibah tersebut sehingga dilakukan tradisi *menoto,* karena dianggap solusi untuk menangkal hal-hal gaib yang ada di dalam hutan.

Menoto merupakan tahapan ke dua dalam proses bercocok tanam yang dilakukan di dalam hutan sebelum melakukan penebangan pohon. Salah satu kegiatan tersebut yaitu melakukan ritual singkat yang dinamakan *menaleppi.* Kegiatan yang dilakukan pada saat *menaleppi* yaitu membakar sebatang rokok, kemudian diletakkan di atas kayu yang tertancap ke tanah. Melalui proses *menaleppi* inilah pemilik lahan meminta ijin kepada penghuni hutan, serta memohon agar diberikan keselamatan kepada semua orang yang bekerja membuka lahan pertanian untuk bercocok tanam. Selain ritual *menaleppi*, beberapa pohon yang



Albert Damanik

berukuran kecil juga biasanya ditebang. Hal tersebut juga dianggap sebagai syarat bahwa beberapa hari ke depan akan terjadi penebangan pohon di dalam hutan.

Budaya *menoto* sesungguhnya memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri bagi setiap orang yang mengetahui kegiatan ini karena setidaknya dapat mengetahui sebagian adat dan budaya Pakpak. Perlu diketahui bahwa dalam tradisi *menoto,* pemilik lahan dilarang untuk mengunjungi dan melakukan aktivitas di hutan yang akan dijadikan lokasi bercocok tanam dengan jangka waktu satu hari setelah melakukan kegiatan *menoto*, sehingga para petani biasanya melakukan pekerjaan minimal dua hari setelahnya.

Tradisi *menoto* merupakan salah satu budaya yang diwariskan secara turun-temurun, budaya ini merupakan bagian dari norma-norma yang berlaku bagi para petani Pakpak. Kabupaten Pakpak Bharat masih melaksanakan tradisi *menoto* pada setiap kegiatan pembukaan lahan baru, terlebih daerah ini juga masih dikelilingi oleh pegunungan dengan status kawasan hutan produksi.

Menutung

Tradisi *menutung* merupakan salah satu tahapan dalam bercocok tanam pada masyarakat Pakpak di masa menanam. *Menutung* 'membakar' yaitu untuk membakar kayu, pada lahan yang telah dilakukan penebangan pohon untuk dijadikan area bercocok tanam. Seluruh pohon di areal lahan di tebang tanpa tersisa saat proses *mertabah*, kemudian seluruh ranting dilepas dan dipisah dengan batang, kegiatan ini disebut *mengrapet.* Ranting pohon inilah yang akan dibakar pada saat *menutung.* Ranting yang akan dibakar, dijemur terlebih dahulu selama beberapa minggu terhitung semenjak pohon ditebang. Hingga seluruh kayu dipastikan sudah benar-benar kering semua.

Norma-norma yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu Pakpak dalam tradisi bercocok tanam benar-benar diterapkan oleh para petani, termasuk pada saat tahap *menutung.* Sebelum kayu dan ranting dibakar, para petani biasanya terlebih dahulu melakukan *meniti ari* yaitu untuk menentukan hari yang tepat untuk melakukan pembakaran. *Meniti ari* dilakukan dengan menggunakan kalender lokal yang dimiliki oleh masyarakat Pakpak yang disebut dengan kalender Pakpak. Dipercaya bahwa *meniti ari* dapat menjauhkan musibah pada saat kegiatan *menutung*, yakni kebakaran hutan dan lain sebagainya. Tidak jarang juga petani yang mengabaikannya, sehingga terjadi kebakaran hutan akibat api merambat terbawa angin kencang.

Kegiatan bercocok tanam merupakan pekerjaan yang tidak asing dilakukan oleh masyarakat Pakpak, terutama bagi warga yang tinggal di daerah Kabupaten Pakpak Bharat. Sebab sebagian besar masyarakat yang tinggal di sana adalah hidup dengan bertani. Salah satu tahapan pada saat bercocok tanam yaitu *menutung* yang dilakukan oleh pemilik lahan atau disebut *sukut* dalam bahasa Pakpak tanpa mengandalkan tenaga petani lain, karena pada tahapan ini dianggap pekerjaan yang mudah untuk dilakukan hanya saja api perlu diawasi agar tidak sampai menyebar ke hutan ataupun ke kebun milik tetangga.

Kegiatan yang dilakukan saat membuka lahan ini tahunan, yang dinamakan *menutung* ini tercatat sudah jarang dilakukan oleh masyarakat terutama yang tinggal di daerah Kabupaten Pakpak Bharat, sebab pemerintah telah mengeluarkan peraturan kepada masyarakat agar tidak melakukan pembakaran hutan terutama yang tinggal di desa yang berdekatan dengan ibu kota kabupaten. Namun sebagian warga yang telah memiliki ijin pembukaan lahan dari pemerintah biasanya masih melakukan tradisi *menutung* saat ingin bercocok tanam.

Albert Damanik



Merani (Panen Padi)

Merani dalam bahasa Indonesia diartikan sama dengan panen, namun kata *merani* dalam bahasa Pakpak hanya diperuntukkan untuk panen padi baik padi *gogo* 'padi darat' maupun padi sawah. Dengan kata lain panen dalam bahasa Indonesia lebih luas arti dan maknanya dibanding bahasa Pakpak. Masa panen padi biasanya masa-masa keceriaan karena selain akan memperoleh hasil padi juga berlangsung kegiatan-kegiatan lainnya pada waktu yang sama seperti kerja bersama atau tolong-menolong, menyajikan beberapa jenis masakan dan makanan. Pengerahan tenaga kerja utama yang dipakai umumnya adalah seluruh anggota keluarga inti, namun apabila ladang atau sawahnya luas sering juga dikerjakan dengan saling membantu antara kerabat dekat atau dengan tetangga. Apabila *merani* dilakukan dengan tolong menolong, maka pihak tuan rumah atau pemilik lahan bisa mengundang kerabat atau tetangganya dengan cara *merkua* atau *rimpah-rimpah* 'gotong-royong'. *Rimpah-rimpah* ini penting dilakukan pada saat *merani* 'panen padi' karena masa panen ini membutuhkan waktu yang singkat untuk pengerjaan memanen padi.

Pada saat melaksanakan *merani* 'panen padi' membutuhkan alat yaitu *potik* 'sejenis ani-ani' dan *sabi-sabi* 'sejenis sabit'. *Potik* 'sejenis ani-ani' digunakan ketika memetik atau memutik tangkai padi sedangkan *sabi-sabi* digunakan apabila memotong dari batangnya. Saat ini penggunaan alat sabit lebih umum atau lebih banyak digunakan oleh para petani karena padi lebih cepat terkumpul. *Potik* 'ani-ani' hanya digunakan hanya untuk memilih tangkai padi secara acak yang akan dijadikan bibit pada masa tanam berikutnya. Padi-padi yang telah dipanen selanjutnya dikumpulkan di suatu tempat di sekitar lahan. Hasil tumpukan padi yang menggunakan ani-ani dikumpukan di pondok yang ada di area lahan, namun apabila alat yang digunakan sabit padi dikumpulkan di area lahan yang terbuka. Sebutan untuk kumpulan padi yang di area lahan terbuka disebut *combeng* atau *bunbun*. *Combeng* yang dibuat untuk volume padi yang dikumpul lebih sedikit. Apabila volume padi yang akan dikumpulkan banyak maka yang untuk mengumpulkan hasil padi yang dipetik adalah *bunbun*. Pengumpulan dan penyimpanan hasil petikan padi ini penting sebelum *menggerik* 'menginjak padi' dilaksanakan. Tahap selanjutnya yang akan diuraikan dalam entri tersendiri adalah *mengerrik* 'menginjak padi', menjemur padi, *mengangin* 'memisahkan padi hampa' serta menyimpan padi di tempat yang telah disediakan yang disebut *memalungken page*.



Albert Damanik



Albert Damanik

Merdagang

Merdagang berasal dari kata dasar *dagang* yang artinya 'inap ataupun tinggal'. *Merdagang* dapat diartikan apabila seseorang atau kelompok menginap untuk sementara waktu baik pada mata pencaharian maupun kesalahan perkiraan waktu, seperti kemalaman di suatu area ketika menempuh suatu perjalanan. Pada siklus mata pencaharian *merdagang* sudah direncanakan sebelumnya sedangkan *merdagang* yang tidak direncanakan itu dilakukan karena terpaksa, misalnya kemalaman atau sudah larut malam di perjalanan dan tempat yang di tuju masih jauh.

Seseorang atau kelompok yang akan melakukan *merdagang* pada siklus mata pencaharian akan mempersiapkan segala peralatan yang di perlukan dan bahan-bahan yang akan dikonsumsi yang tidak ada di lokasi seperti beras, ikan asin, garam dan yang lainnya. Apabila kelompok tersebut kekurangan bahan makanan, mereka akan memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar hutan. Sebaliknya, apabila seseorang atau kelompok melakukan *merdagang* ketika menuju *kuta* 'kampung' mereka hanya mengandalkan sumber daya alam yang ada di sekitar hutan untuk bahan makanan dan untuk tempat menginap ataupun berlindung. Tempat menginap ataupun berlindung mereka buat seperti pondok-pondok dari dedaunan yang berada di pinggir sungai, kemudian mereka akan mencari ikan di sungai atau berburu binatang di sekitar hutan untuk dimakan.

Merdagang pada siklus mata pencaharian dilaksanakan di ladang atau di sawah ketika *muro* 'musim mengusir hama' di masa panen. Pada musim *muro* 'mengusir hama' para suami atau keluarga sering sekali harus menginap di pondok ladang atau pondok sawah untuk menjaga tanaman padi yang akan dipanen. Jenis hama yang merusak padi siang hari dan malam hari berbeda. Di waktu siang hari hama yang harus diusir adalah hewan yang mengkonsumsi padi seperti burung pipit, monyet dan kera dan di waktu malam hari, hewan yang dapat merusak tanaman padi seperti babi hutan dan rusa. Dengan alasan tersebut para petani dipaksa harus tinggal di pondok ladang atau pondok sawah pada siang dan malam hari. Ketika mereka menginap atau tinggal sementara di area ladang atau sawah dinamakan *merdagang*.

Kegiatan lain yang juga memaksa seseorang atau sekelompok orang *merdagang* adalah ketika mencari ikan *jurung* di sungai. Para pencari ikan sering menginap di hutan selain karena jarak sungai jauh dari desa, proses penangkapan ikan *jurung* dilakukan pada malam hari, serta hasil tangkapannya mereka olah pada malam hari menjadi ikan *binennem* atau ikan *gemmuh*. Ikan ini juga mereka makan untuk lauk selama *merdagang* dan sisanya dibawa pulang ke rumah untuk dijual di pasar desa.

Merdagang juga dilakukan yang terkhususnya laki-laki ketika musim panen kemenyan di hutan. Hutan *ginellang* 'kemenyan' umumnya jauh letaknya dari *kuta* 'desa', sehingga memaksa mereka tinggal di area kebun kemenyan selama panen berlangsung dan biasanya memakan waktu selama 1 (satu) hingga 2 (dua) minggu dan bekal utama telah disiapkan dari rumah sebelum *merdagang*.

Merdang

Dalam *Kamus Karo-Indonesia,* kata *merdang* berasal dari kata *erdang* yang berarti 'tabur benih, sebar benih' pada ladang. Jadi, *merdang* berarti 'menanam'. Umumnya, pertanian di suku Batak Karo yang ditanam adalah padi, jagung, dan kacang-kacangan. Masyarakat suku Batak Karo merupakan masyarakat pedesaan yang sejak dulu hingga saat ini mengandalkan perekonomiannya pada sektor pertanian. Mata pencaharian utamanya adalah bertani. Hal ini disebabkan lahan pertanian yang subur sehingga menjadikan tanah Karo sebagai penghasil tanaman pertanian, khususnya sayur-mayur terbesar di Provinsi Sumatera Utara.

Tanaman padi bagi suku Batak Karo merupakan salah satu tanaman penting. Di samping mengandung makna ekonomi, tanaman padi juga memiliki keterkaitan dengan unsur religi dan sosial. Adapun panggilan khusus terhadap padi yaitu *si beru dayang* 'dewi padi'. Panggilan *si beru dayang* menunjukkan penghargaan terhadap tanaman tersebut. Apabila hasil panen cukup memuaskan, semua proses penanaman dari awal hingga akhir harus diberikan penghormatan dan disyukuri dengan harapan mencapai hasil yang baik. Syukuran yang nantinya akan dilaksanakan diwujudkan dengan pesta *guro-guro aron*. Namun, akhir-akhir ini kebiasaan demikian menjadi berkurang dengan semakin bervariasinya tanaman palawija yang ditanam di atas lahan pertanian. Di beberapa tempat di daerah tanah Karo seperti Kecamatan Kuta Buluh, Kecamatan Munte, Kecamatan Lau Baleng, dan Kecamatan Mardingding, musim menanam selalu diawali dengan acara *merdang merdem*. Namun, di beberapa daerah acara *merdang merdem* ini tidak dikenal. Misalnya, di Kecamatan Payung (kecuali Kampung Sukatendel dan Tanjung Morawa) acara *merdang* yang dikenal adalah *nimpa bunga benih*, sementara di daerah Kecamatan Tiga panah dan Gunung Meriah acara yang dikenal adalah *rebu-rebu.*

A. Peralatan yang digunakan pada acara *merdang* sebagai berikut.

1. *belo bujur* 'daun sirih yang diramu dengan gambir, kapur, tembakau sebagai persembahan tanda kejujuran atau ketulusan hati';
2. *benih,*
3. *besi-besi sangka sampilet* (simalem-malem),
4. onggokan tanah,

B. Proses Pelaksanaan (Pembenihan)

Pertama sekali, petani membuat onggokan tanah yang menyerupai gunung di tengah ladang. Kemudian, petani membuat *persumbuken belo bujur* 'daun sirih untuk persembahan' dan diletakkan di atas puncak onggokan tanah tersebut. Tangkainya mengarah ke Gunung Sinabung. Kemudian, *lebeng* 'lubang' dibuat sebanyak sebelas buah. Selanjutnya, benih padi dicampur dengan *besi-besi sangka sampilet (simalem-malem)* ditambah dengan *lak-lak galuh sitabar* 'pelepah pisang kepok'.

Lalu, pemilik lahan pertanian tersebut *ersudip* 'berdoa' sebagai berikut:

"O..... Nini Beras Padi Taneh, enda kuerdangken pageku enda, pasu-pasu mbuah page, merih manuk diasuh, mejuah-juah anakku dilaki ras anak-ku si diberu, sekula serasi kami pagi man buah page mbaru enda".

"Hai .....Dewata tanah, ini kami menanam padi, berkatilah supaya padi kami melimpah ruah, ayam berkembang-biak agar kami semuanya selamat dan diberkati, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Serasilah kami menikmati dan memakan buah padi yang baru nanti".

Kemudian, ke sebelas lubang itu ditanam dengan benih padi. Tempat itulah yang disebut *perbenihen*. Selesai acara ini, acara menanam padi dimulai secara *sisaro-saroan* 'bergotong royong'. Kebiasaan membuat *perbenihan* ini dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Batak Karo terutama dalam menanam padi. Namun, sesuai dengan perkembangan zamam, *perbenihan* semakin berkurang. Terkadang, masyarakat Batak Karo sudah tidak melakukan lagi.

Makna dan fungsi, yang terkandung dalam budaya *merdang* ini adanya *sisaro-saroan* 'kerja sama' dalam masyarakat Batak Karo untuk melakukan pekerjaaan. *Sisaro-saroan* dilakukan agar pekerjaan tersebut cepat selesai dan membuahkan hasil yang maksimal sehingga hasilnya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi budaya *merdang* saat ini masih tetap berlangsung dengan baik.

Merdang Merdem

Merdang merdem adalah salah satu istilah yang digunakan untuk menyebut *kerja tahun* atau pesta tahunan. Perayaan ini sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah sekaligus doa agar musim panen berikutnya hasil panen lebih baik dan tehindar dari hama.

Merdang merdem berasal dari dua kata, *merdang* dan *merdem*. *Merdang* artinya menanam, seperti menanam padi, jagung, atau kacang-kacangan. Sedangkan *merdem* berasal dari kata *rendem* 'berkabung atau berduka cita'. Berdasarkan asal kedua kata ini, hakikat sesungguhnya dari *merdang merdem* ada dua yakni sebagai upacara mengawali *merdang* 'masa menanam' dan akhir dari masa perkabungan. Pada acara *merdang merdem* terdapat acara khusus yang ditujukan untuk anggota keluarga yang meninggal sejak *merdang merdem* sebelumnya hingga *merdang merdem* yang sedang berlangsung.

Ada beberapa daerah di Karo yang mengadakan *merdang merdem* seperti di Kecamatan Kuta Buluh, Kecamatan Tiga Binanga, Kecamatan Lau Baleng, Kecamatan Mardingding, Kecamatan Kabanjahe, Kecamatan Juhar, Kecamatan Payung, Sukatendel, Penampen, Tanjung, dan Kuta Galuh. Jadwal perayaan *merdang merdem* di setiap kecamatan ini berbeda-beda. Kecamatan Munte misalnya merayakan *merdang merdem* pada hari ke-26 *beraspati medem* berdasarkan penanggalan Karo yang biasanya jatuh pada bulan Juli.

Di daerah lain seperti di Kecamatan Payung, saat mengadakan *merdang merdem* dilaksanakan juga *Nimpa Bunga Benih*. Sementara di Gunung Meriah (Deli Serdang), ada acara yang disebut *rebu-rebu*. Di Desa Batu Karang dan Rimo Kayu diadakan *Ngerires* 'membuat lemang'.

Perayaan *merdang merdem* dilaksanakan selama enam hari. Masing-masing hari memilliki makna yang berbeda dan diisi dengan ragam kegiatan yang berbeda. Hari pertama disebut *cikor-cor* 'hari persiapan yang ditandai dengan kegiatan mencari *kor-kor* 'sejenis serangga di dalam tanah di bawah pohon sebagai lauk di hari pertama'. Hari kedua disebut *cikurung,* ditandai dengan kegiatan mencari *kurung* di ladang atau sawah untuk lauk di hari kedua. Hari ketiga disebut *ndurung* yang ditandai dengan kegiatan mencari *nurung* di sawah atau sungai. Ikan yang ditangkap akan menjadi lauk pada hari itu. Hari keempat, sehari sebelum perayaan puncak disebut *mantem/motong*. Pada hari itu, penduduk kampung akan memotong sapi, kerbau atau babi untuk dijadikan lauk.

Hari kelima disebut *matana* 'puncak perayaan'. Pagi hari sebelum masing-masing keluarga mengunjungi kerabatnya, diadakan acara *rendem. Ngerendemkan* keluarga yang sudah meninggal dengan membawa *lau simalem-malem*, nasi, dan lauk sebagai persembahan di kuburan. Pada hari itu juga, gulai diserahkan kepada *kalimbubu kuta* dan *anak beru kuta*. Acara ini disebut *ngela-ngela*. Saat berkunjung, semua hidangan dari hari pertama hingga hari keempat dihidangkan untuk menjamu tamu. Dalam setiap kunjungan, hidangan yang disajikan tuan rumah harus dimakan sebagai bentuk penghormatan. Perayaan biasa diadakan di balai desa yang disebut *jambur* atau *los*. Acara dimeriahkan dengan gendang *guro-guro aron*.

Hari keenam disebut *nimpa* 'membuat *cimpa* (lepat)'. *Merdang merdem* tidak lengkap tanpa adanya *cimpa*. Sebagian mengganti *cimpa* degan *lemang*. Kedua penganan ini akan dijadikan oleh-oleh bagi tamu, terutama dari luar kota atau kampung berbeda.

Hari ketujuh disebut sebagai *rebu*. Saat semua tamu dan kerabat sudah pulang, semua penduduk berdiam di rumah, tidak boleh ada kegiatan di sawah ataupun di ladang. *Rebu* berarti 'tidak saling menegur'. Ini merupakan hari penenangan diri sebelum besoknya kembali beraktivitas seperti biasa.

Merkemenjen

Berdasarkan cerita para orang tua, pohon kemenyan tumbuh secara alami atau *endemic* di wilayah Pakpak dan sejak lama digunakan sebagai bahan obat-obatan dan sesajen dalam upacara religi. Sejak penjajahan Belanda, kemenyan laku di jual di pasaran sehingga tumbuhan yang sebelumnya liar dibudidayakan oleh penduduk sebagai salah satu sumber penghasilan.

Pohon kemenyaan berbeda dengan jenis pohon produksi lain, pohon kemenyan yang secara alami tumbuh subur di dataran tinggi dengan jenis yang beragam sehingga budidaya yang dilakukan secara tradisional diacu dari pertumbuhan alami tersebut. Artinya hutan kemenyaan yang dikelola di wilayah Pakpak umumnya di kaki pebukitan dan gunung dan tidak perlu menebang pohon dan rumput yang hidup di atasnya. Pohon dan rumput yang mengganggu langsung terhadap bibit yang hendak ditanam yang akan ditebang. Hal yang sama dilakukan juga pada saat pemeliharaan tanaman hingga siap panen. Hal ini terbukti dari peralatan yang digunakan yang sangat sederhana untuk pengelolaan hutan kemenyan yaitu parang, *cuncun, jalu-jalu* dan *curu-curu*. Mulai dari *mersifat* 'penentuan lahan', *merintis* 'pembersihan lahan', *mengglogot* 'pembuatan lobang', penanaman, pemeliharaan hingga panen yang disebut *menigih dan mengluak*. Tenaga kerja dalam budidaya kemenyaan biasanya hanya dilakukan oleh kaum lelaki saja mulai dari penenaman, pemeliharaan hingga panen. Hasil getah kemenyaan dikategorikan dengan beberapa jenis antara lain disebut parung, mata kasar



Albert Damanik

dan sebagainya. Dari sisi pasar s getah kemenyan mata kasar adalah jenis getah kemenyan yang lebih mahal dibandingkan dengan jenis lainnya.

Proses pembudidayaan hutan kemenyaan memiliki banyak aturan dan pantangan. Misalnya, selama di hutan harus bersikap sopan, tidak boleh membuang hajat di sembarang tempat dan tidak boleh mengganggu binatang yang hidup di atasnya terutama jenis binatang buas dan bertubuh besar seperti harimau, mawas, orang utan dan kera. Selama di hutan nama-nama binatang tersebut tidak bisa disebutkan selama berada di hutan, tetapi sebutannya diganti dengan istilah *mpung ndaoh* 'nenek jauh'. Pada saat pengelolaan hutan kemenyaan juga tercipta dan berkembang satu jenis seni vokal yang disebut *odong-odong*, yaitu lantunan bunyi vokal dari pekerja di kesunyian hutan yang berisi harapan, kesedihan maupun kesenangan yang dirasakan.

Merkottas Kibuka Juma (Bercocok Tanam)

Merkottas Kibuka Juma ialah kegiatan makan bersama untuk meminta berkat dan perlindungan kepada Tuhan. Upacara ini biasanya dilakukan di pagi hari, saat sebelum melakukan perjalanan untuk menuju hutan. Menu makanan yang dihidangkan saat *merkottas* berbeda dengan hidangan pada biasanya, yaitu berupa nasi kuning yang dilengkapi dengan daging ayam atau dalam bahasa Pakpak disebut dengan *Pelleng*. Nasi *pelleng* merupakan makanan khas Pakpak yang biasanya, dihidangkan pada saat hendak melakukan berbagai macam upacara. Acara makan *pelleng* bersama yang dilakukan di rumah *sukut* 'pemilik lahan', wajib mengundang semua pihak yang terlibat dalam pekerjaan ini. Acara doa meminta pertolongan dan berkat dilakukan saat sebelum makan *pelleng* dan juga sesudahnya. Biasanya doa-doa tersebut bersifat monolong, yang hanya dilakukan oleh pihak *sukut* saja.

Tradisi *merkottas* sebenarnya tidak hanya dilakukan saat hendak membuka lahan pertanian saja, melainkan juga di setiap *ulaen mende* 'acara suka cita' pada daur hidup masyarakat Pakpak. Bukan tanpa alasan, *merkottas* tanpa menggunakan nasi pelleng dianggap tidak menghargai para terdahulu Pakpak dan tidak menghargai tuhan. Maka besar kemungkinan kecelakaan saat bekerja akan terjadi. Bagi masyarakat Pakpak tradisi *merkottas* memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, sebab hidangan pada nasi *pelleng* menjadikan acara ini menjadi spesial. Masyarakat awam yang tidak tahu budaya Pakpak bisa jadi menganggap



Albert Damanik

merkottas adalah kegiatan yang berlebihan, tetapi begitulah budaya yang sekaligus sebagai norma-norma kehidupan pada masyarakat Pakpak. Untuk mengetahui tradisi *merkottas* yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri bagi setiap orang yang mengetahui kegiatan ini karena setidaknya dapat mengetahui sebagian adat dan budaya Pakpak.

Pada kegiatan bercocok tanam, *merkottas* merupakan tahapan ke empat yang dilakukan oleh masyarakat Pakpak tepat sebelum melakukan penebangan pohon di hutan. Perlunya dilakukan *merkottas* dengan menghidangkan nasi *pelleng* sebelum melakukan pembukaan lahan di hutan merupakan salah satu wujud keteladanan masyarakat Pakpak. Ada baiknya memanjatkan doa sebelum melakukan sebuah pekerjaan agar kita dijauhkan dari segala musibah dan diberkati dalam segala usaha kita.

Sampai saat ini tradisi *merkottas* masih sering dilakukan, khususnya bagi masyarakat Pakpak yang tinggal di daerah Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara.

Merkua (Masa Menanam)

Merkua dilakukan untuk mempersiapkan segala keperluan saat *mardang* 'menanam benih'. Sebenarnya, *merkua* termasuk tahapan dari *mardang*. Namun, kegiatan ini lebih tepat dikatakan sebagai tahapan persiapan untuk melakukan *mardang* yang dilakukan di esok harinya. *Merkua* dilakukan pada sore sampai malam hari dengan melibatkan seluruh pemuda dan pemudi di kampung. Kegiatan ini dilakukan secara bergotong-royong. Kegiatan dimulai pada saat para pemuda-pemudi di kampung mendatangi rumah *sukut* 'pemilik ladang'. Kemudian, mereka mulai membagi-bagi tugas sebagai *perkebbas* 'pembantu' di sana. Adapun kegiatan yang harus mereka mulai kerjakan adalah mendatangi rumah seluruh warga kampung untuk mengkonfirmasi ulang bersedia atau tidaknya membantu pekerjaan *mardang* di esok harinya.

Jumlah total warga yang bersedia *mardang* diberitahukan kepada pihak *sukut*. Lalu, meraka secara bersama-sama memasak beras dan lauk yang sudah diperkirakan banyaknya berdasarkan informasi yang diperoleh dari pemuda-pemudi kampung. Untuk menghindari makanan yang berlebih atau kurang, para pemuda-pemudi kampung diharapkan dapat membantu untuk persiapan *mardang*. Dalam kegiatan *merkua,* jarang sekali melibatkan para orang tua. Hal ini disebabkan karena para orang tua memiliki pekerjaan yang berat yaitu melakukan penanaman dari awal sampai selesai menanam. Para pemuda-pemudi ditugaskan hanya membawa seluruh peralatan *mardang* ke ladang dan menjamu para petani saat makan siang.

Merkua sesungguhnya memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri bagi setiap orang yang mengetahui kegiatan ini. Mereka setidaknya mengetahui adat dan budaya Pakpak sehingga dapat mengetahui keunikan dalam setiap tradisi. Tradisi *merkua* tidak hanya dilakukan pada saat *mardang* membuka lahan baru, melainkan juga pada saat *mardang* di lahan yang sudah pernah ditanami benih padi dan tanaman sejenis palawija lainnya secara berulang-ulang.

Pada kegiatan bercocok tanam, kegiatan *merkua* merupakan tahapan yang masih dilakukan oleh para petani dari dulu sampai sekarang walaupun saat ini terdapat sedikit perbedaan. Kegiatan *merkua* hanya dilakukan di beberapa desa saja seperti Desa Traju di Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara. Tradisi gotong-royong semakin dilupakan sehingga masyarakat sudah semakin terbiasa menerapkan sistem dengan cara digaji harian.

Merkua (Masa Perawatan)

Merkua istilah umum yang sering diucapkan dan dilaksanakan oleh suku Pakpak di mana pun berada. *Merkua* dapat diartikan dengan mengundang untuk suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh satu keluarga inti atau keluarga besar dengan tujuan meminta bantuan. Jenis tolong-menolong ini berbeda dengan istilah *rimpah-rimpah*, karena sifatnya lebih ikhlas dan tidak mengharapkan untuk dibalas di kemudian hari apabila orang yang membantu meminta pertolongan atau bantuan. Namun demikian, tidak semua jenis pekerjaan dapat dilakukan dengan mekanisme *merkua*. Dalam pekerjaan ladang atau sawah misalnya, *merkua* hanya dapat dilakukan pada tahapan penanaman padi dalam istilah setempat disebut *mardang* 'proses menanam padi di darat', *mersuan* 'proses menanam di sawah' dan tahap panen khususnya pada *mengerrik* 'menginjak padi '. *Merkua* tidak dilaksanakan pada tahapan membuka hutan, mencangkul dan membersihkan rumput atau gulma, tetapi yang dilakasanakan pada tahap ini adalah *rimpah-rimpah* 'gotong-royong'.

Pada zaman dahulu, *merkua* 'mengundang' dilakukan dengan aturan tertentu. Pihak pengundang harus mendatangi rumah tetangga atau kerabat yang akan diminta bantuan dengan menyodorkan sirih atau *isap* 'rokok', setelah sirih atau rokok diberikan baru akan menyampaikan tujuan kedatangannya ke pihak yang



Albert Damanik

didatangi. Saat ini aturan tersebut tidak mutlak karena banyak para petani *merkua* 'mengundang' teman dan kerabatanya ketika sama-sama berada di pemandian, di kedai atau ketika berpapasan di jalan.

Kewajiban pihak pengundang untuk para tamunya harus menyediakan makanan dan minuman selama bekerja di lahan pertaniannya. Makanan yang diberikan biasanya lebih enak dari makanan sehari-hari, misalnya pihak tuan rumah meenyediakan lauk ayam atau ikan mas dan menyediakan makanan ringan seperti *nditak* 'sejenis kue yang bahan dasarnya tepung beras'.

Mertabah

Mertabah adalah kegiatan menebang pohon saat bercocok tanam yang dilakukan sesuai dengan tradisi Pakpak. Saat *mertabah* pohon yang ditebang hampir semuanya berukuran besar karena pohon yang berukuran kecil sudah ditebang terlebih dahulu saat masa *mengrabi*. *Mengerabi* berbeda dengan *mertabah, mengrabi* hanya menggunakan parang saat menebang pohon, sedangkan saat *mertabah* menggunakan alat golok atau parang dan *garagaji* 'gergaji'. Gergaji yang digunakan biasanya dengan panjang tiga meter untuk memotong pohon dengan ukuran yang sangat besar. Sebelum melakukan penebangan pohon, petani biasanya terlebih dahulu mencari *rakut* 'tali' yang terbuat dari akar tumbuhan di dalam hutan. *Rakut* 'tali' kemudian digulung dan diletakkan di salah satu batang pohon yang bertujuan agar binatang jenis ular dan serangga menjauh segera dari dalam hutan, dengan demikian resiko petani untuk digigit semakin kecil.

Kegiatan memotong kayu dengan cara *mertabah* setidaknya dilakukan oleh dua orang atau lebih dan melibatkan orang lain selain *sukut* 'pemilik lahan' sama dengan cara yang dilakukan saat *mengrabi*. Biasanya antara *sukut* 'pemilik lahan' dan beberapa penduduk dari kampung yang bersedia untuk diajak bekerja dengan sistem *abin-abin* saling bantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan dengan cara bergilir. Sistem *abin-abin* dianggap efektif oleh masyarakat Pakpak dilakukan terlebih untuk menyelesaiakan pekerjaan yang sangat berat seperti menebang pohon di dalam hutan.

Saat *mertabah,* pohon yang ditebang juga sama harus dimulai dari posisi matahari terbit yaitu dari arah Timur. Masyarakat Pakpak meyakini bahwa matahari sebagi salah satu penentu keberhasilan dalam bercocok tanam, ini dianggap mampu menyuburkan tanaman dan memberikan hasil yang berlimpah.

Bagi masyarakat Pakpak, matahari merupakan sumber kehidupan dan pemberi berkat, sehingga matahari dinilai patut untuk dihormati. Wujud penghormatan kepada matahari ini juga terbukti ketika sedang menebang pohon.

Mertabah memiliki keunikan tersendiri bagi masyarakat Pakpak, sedangkan bagi orang awam menganggap kegiatan ini biasa saja. *Mertabah* sebagai budaya Pakpak yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri bagi setiap orang yang mengetahui kegiatan ini karena setidaknya dapat mengetahui sebagian adat dan budaya Pakpak.

Bagi masyarakat Pakpak terutama yang tinggal di derah Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara. Tentu lebih aktif dalam kegiatan *mertabah,* karena di daerah Pakpak masih terdapat wilayah hutan produksi yang masih luas. Tentunya ini dapat dikelola masyarakat untuk dijadikan lokasi bercocok tanam.

Albert Damanik





Albert Damanik

Mertambar Messeng / Menaburi

Padi yang berusia antara 3 samapi 4 bulan yang daunnya menguning disebut dalam bahasa Pakpak *messeng* 'terbakar'. Apabila daun padi terbakar, maka hasil yang akan di panen tidak maksimal oleh karena itu daun padi yang terbakar harus diobati. Untuk mengobati daun padi yang terbakar masyarakat mengadakan musyawarah menentukan hari untuk melakukan *mertambar messeng* atau *menaburi* 'mengobati daun yang terbakar'.

Setelah hasil musyarawah telah ditentukan, maka seluruh warga aur "wilayah yang luas yang terdiri dari beberapa desa yang sama-sama menanam padi" akan mengambil pasir dan dikumpulkan dalam satu tempat yang telah disediakan lebih dahulu. Tempat pasir dikumpulkan disebut *para* 'tempat tungku masak dan di atasnya ada terdapat jemuran padi'.

Pada upacara *mertambar messeng* akan dipimpin seseorang yang sudah disepakati untuk memimpin doa dengan berpakaian adat lengkap dan perhiasan-perhiasannya. Setelah selesai berdoa, akan ditentukan hari yang telah disepakati untuk memberangkatkan tiga atau empat orang ke hutan untuk mengambil bunga, orang yang mengambil bunga ke hutan harus berpakaian adat lengkap dan memakai perhiasan. Bunga yang diambil dari hutan yaitu bunga *engel-engel* 'sejenis pakis', *puh-puh, ndudur, langge* dan bunga lainnya.

Setelah selesai *mertambar meseng,* warga akan memotong beberapa kerbau atau lembu sesuai kebutuhan yang telah disepakati sebelumnya. Daging kerbau atau lembu akan diterima atau dibeli setiap keluarga sekitar 15-20 kg dan mungkin lebih yang akan dimasak dan dihidangkan kepada undangannya dari kampung lain dan pihak keluarga yang di undang. Setelah semuanya selesai dihidangkan, maka si Ibu mempersiapkan dan menempatkan pasir di sudut alas hidangan dengan tikar atau daun-daunan yang di bentuk seperti gunung kecil atau kerucut dan di puncak onggokan pasir itu ditancapkan bunga-bunga seperti bunga jagung, bunga labu, bane-bane batu, dan yang lainnya. Kemudian di sekelilingnya dihiasi bunga timun. Di samping kiri dan kanan diletakkan *engel-engel* 'sejenis pakis', *mug* 'tempat minum' , dan cuci tangan.

Setelah semua selesai dihidangkan dan dilanjutkan dengan makan bersama. Setelah selesai makan bersama, maka seorang dari keluarga itu menaburkan pasir keseluruh ladangnya. Pasir pertama kali ditaburkan di atas pondok sebanyak tujuh kali dengan mengucapkan *Pitung mo mata ni olong-olong ulang idah page name I* 'Butalah segala mata ulat dan jangan nampak padi kami ini".

Setelah selesai semua dilaksanakan, maka dipasang beberapa pertanda yaitu *langge* 'keladi hitam hutan', bambu lemang, dan kepiting yang diikat. dengan cara menggantungkan di pinggir jalan ladang atau sawah supaya yang melintas mengetahui ada tanda larangan untuk tidak memasuki ladang atau sawah itu dan juga pemilik ladang atau sawah pun tidak dapat memasukinya. selama 3-4 minggu daun padi yang menguning akan menghijau semua.



Albert Damanik

Muro (Karo)

Muro adalah kegiatan menghalau atau mengusir burung yang hinggap pada batang padi atau bulir padi. *Muro* dilakukan di ladang atau di sawah pada saat padi mulai *nungkuk* 'berbuah' sampai padi menguning supaya padi selamat dari serangan burung-burung. Apabila kita lalai dalam menghalau burung tersebut, pada saat bulir padi *nungkuk* 'berisi' sampai padi menguning akan habis dimakan burung dan hasil panen akan kurang maksimal.

Peralatan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. *Pantar* adalah dangau kecil atau pondok kecil bertiang tinggi yang terletak di tengah ladang atau sawah. *Pantar* digunakan sebagai tempat untuk menghalau burung terutama pada saat padi berbuah.
2. *Balembang* adalah tali yang terbuat dari bilah bambu muda yang biasa digunakan sebagai tali *kapkap* 'alat bunyi-bunyian' ke dangau. *Balembeng* terbuat dari bambu yang dibelah tipis-tipis, lalu direndam di dalam air. Tujuannya adalah agar bambu tersebut tidak mudah patah dan bambu mudah di sambung dengan belahan-belahan yang lain sehingga memanjang sebagai tali penghalau. Setelah direndam, bambu tersebut digunakan sebagai alat atau tali untuk mengusir burung yang akan memakan padi.
3. *Kapkap* adalah nama benda atau alat yang digunakan untuk mengusir burung di ladang atau di sawah. *Kapkap* terbuat dari dua ruas bambu yang berukuran besar. Kemudian, bambu dibelah, tetapi pada ruas sebelah atas tetap bersatu dan di pasang tali panjang yang dihubungkan ke seluruh *belobo* 'tali'.
4. *Belobo* adalah kayu atau bambu yang ditancapkan di pinggir *pantar* 'dangau kecil' di ladang atau di sawah untuk tempat *balembang* yang ditarik sampai ke *ciker* 'bambu besar atau tempat mengikat *balembang'*. *Belobo* dijadikan sebagai tempat tali untuk menghalau burung di sawah atau di ladang. Menghalau burung adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat padi mulai *nungkuk* 'berisi' sampai menguning.
5. *Ciker* adalah tiang atau tonggak yang terbuat dari kayu atau bambu yang panjangnya berukuran sekitar 170 cm atau setinggi manusia.
6. *Rewas* adalah alat untuk menangkap burung yang terbuat dari tangkai lidi daun enau dan kelapa yang dianyam sehingga berbentuk seperti jaring

Fungsi *muro* pada suku Batak Karo adalah kegiatan untuk menghalau burung supaya padi tidak dimakan burung. *Muro* dilakukan oleh masyarakat pada saat bulir padi *nungkuk* 'berisi' hingga padi menguning. *Muro* juga berfungsi untuk mengucap syukur agar panen bisa melimpah ruah dan memberikan penghormatan kepada *siberu dayang* 'dewi padi' supaya terhindar dari segala sesuatu yang buruk, khususnya terhadap tanaman padi. Adapun kondisi *muro* saat ini masih tetap berlangsung dengan baik.

Muro (PakPak)

Pada masa bercocok tanam padi, para petani di daerah Pakpak tidak terlepas dari salah satu kegiatan yang disebut muro 'menjaga padi'. Pada musim muro 'menjaga padi' hama padi sudah mulai berdatangan ke area kebun. Beberapa hama pemakan padi seperti perrik 'burung pipit' dan menci 'tikus' dapat menurunkan kuantitas buah padi secara signifikan apabila hama dibiarkan menguasai kebun tanpa dilakukan penjagaan. Biasanya tanaman padi mulai berbuah di usia 3 bulan terhitung mulai dari masa mardang 'menanam benih' meskipun padi sudah mulai menguning tetapi belum merata. Pada masa seperti inilah para petani harus melakukan pengawasan ladangnya dan kegiatan ini disebut dengan muro 'menjaga padi'.

Para petani melakukan penjagaan ladang padi mulai dari pagi sampai sore hari. Untuk mengusir hama pemakan padi para petani harus meneriaki segerombolan burung pipit yang hendak hinggap di batang padi. Terkadang para petani juga melakukan cara lain untuk megusir burung pipit dan tikus seperti membuat sejumlah pengkiapi 'orang-orangan' yang diletakkan di tengah dan pinggir kebun dan dilakukan selama 3 minggu hingga padi sudah benar-benar tua dan saatnya untuk dipanen.

Muro 'menjaga padi' tidak hanya dilakukan pada tanaman padi saja tetapi dilakukan juga pada tanaman palawija lainnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada saat panen. Masyarakat suku Pakpak meyakini bahwa hasil panen tidak hanya ditentukan dari banyaknya pupuk yang diberikan pada tanaman selain itu diperlu perhatian terhadap tanaman mulai dari masa penanaman, perawatan hingga panen.

Masyarakat Pakpak sebagian besar adalah petani padi sehingga kegiatan muro 'menjaga padi' sampai saat ini masih dilakukan oleh para petani di Kabupaten Pakpak Bharat.



Hotli Simanjuntak

Mutik

Mutik berarti 'memetik padi'. Kegiatan ini merupakan penanda sebelum dimulainya panen. *Mutik* hanya dilakukan seorang diri oleh si pemilik ladang. Kegiatan *mutik* harus dilakukan pagi-pagi sekali sebelum burung-burung riuh berkicau di sawah. Jika hanya *bena kuruk* 'burung kecil berwarna cokelat yang terbang rendah' yang berkicau, hal ini menjadi pertanda baik bagi hasil panen. Namun, bila terlalu siang dan suara elang sudah terdengar, hal itu akan menjadi pertanda buruk bagi hasil panen.

Saat akan berangkat ke ladang, petani membawa sebuah *perakan* kecil 'tempat membawa beras yang terbuat dari anyaman daun pandan' yang biasanya digunakan dalam upacara adat Batak Karo. Di dalam *perakan* tersebut telah diisi dengan satu gantang penuh beras dan satu butir telur ayam. Selain itu, ada juga selembar sirih yang disebut *belo sinumbul* 'dibentuk seperti sumbat dan diberi buah pinang' dan selembar lagi *belo sinumsum* 'sirih yang dilengkapi belahan pinang yang dilipatkan di bagian luar sirih'. Semua persyaratan ini dibawa ke ladang sepagi mungkin.

Setibanya di ladang, persembahan ini dibawa ke tengah-tengah ladang padi, dibiarkan terbuka di depan petani. Selanjutnya, si pemilik ladang akan memetik 6 atau 11 batang padi. Sambil menggenggamnya, petani akan berdoa, *"O... Beru Dayang pedolon-dolon, Beru Dayang perinte-rinte, iawin ipepulung me kam sendah, erlipat ganda mbuah me kam sendah man sukaten"* yang berarti "O... Beru Dayang (Dewi Padi), kutarik dan kukumpulkan kamu, harapanku berlipat gandalah hasilmu."

Usai membacakan doa, setangkai padi diambil bulirnya dan dikupas lalu disatukan dengan beras dalam *perakan* yang dibawa dari rumah. Jika jumlah dalam *perakan* tampak bertambah, panen pun diyakini akan melimpah. Sebaliknya, jika tidak demikian, hasilnya tidak terlalu menggembirakan.

Rumpun padi yang sudah dipegang di tangan, disatukan dengan daun pimping dan *sampélulut* 'sejenis rumput liar mirip kejibeling, biasa dijadikan sebagai obat'. Kemudian, diikat dengan *padang teguh* 'sejenis rumput besar dengan akar yang kuat, *Eragrostis Unicloides Nees*' lalu disembur dengan kunyahan sirih. Usai melakukan semua ini, si pemetik sudah boleh pulang sambil membawa padi yang telah dipetiknya. Padi ini kemudian diletakkan di bagian atas rumah dengan dinding yang berdekatan dengan tiang rumah. Padi ini tidak boleh diletakkan di bagian bawah..



Dedi Sinuhaji

Narsari Runci (Nggala)

Narsari runci (nggala) biasa disebut dengan istilah *narsari. Narsari* adalah kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan *ngerik* saat panen padi sedang berlangsung. Dalam masyarakat tradisional Batak Karo, terdapat pembagian tugas yang dilakukan antara *perbapan* 'kaum lelaki' dan kaum perempuan. *Perbapan* bertugas merontokkan padi dengan cara menginjak dan memutar padi sambil berpegangan dengan *sayamen* 'bambu yang disusun melintang *sayamen'*. Kegiatan kaum lelaki ini dikenal dengan istilah *ngerik*. Kegiatan ini membutuhkan tenaga yang besar. Sementara, kaum perempuan bertugas memisahkan padi dari rumpunnya setelah dirontokkan oleh *perbapan*.

Setelah merontokkan padi dengan *ngerik,* ikatan-ikatan padi yang masih memiliki sisa-sisa bulir padi akan dibuang oleh para kaum lelaki ke bagian belakang. Di sana, para kaum perempuan sudah menunggu untuk membersihkan bulir-bulir padi yang tersisa. Padi yang telah dirontok kemudian dikibas-kibas dan dibongkar gulungan-gulungannya dari *erikan.* Proses ini dilakukan dengan tangan dan diperiksa satu per satu. Hal ini dilakukan untuk memastikan tidak ada bulir padi yang akan terbuang. Jika bulir padi sudah habis, jeraminya akan dibuang pada satu tempat tertentu. Kegiatan ini disebut dengan *narsari runci* atau *nggala. Nggala* digunakan juga untuk menyebut tangkai-tangkai padi yang telah di*erik* (jerami) yang akan dibuang pada satu tempat tertentu.



Hotli Simanjuntak

Setelah proses *ngerik* dan *narsari runci* selesai dilakukan, bulir-bulir padi yang dihasilkan dari kegiatan ini dikumpulkan di satu tempat untuk kemudian dilanjutkan dengan proses berikutnya yaitu *ngangin*. *Ngangin* bertujuan untuk memisahkan bulir padi yang baik dan berisi dengan bulir padi kosong. Prosesnya dilakukan dengan memanfaatkan angin sebagai pemisah bulir padi baik dengan bulir padi kosong.

Ndakan Page Mbaru

Ndakan Page Mbaru artinya memasak beras yang baru selesai dipanen. Biasa disebut juga *Beras Page Mbaru.* Saat pertama kali memasak beras hasil panen, di atas nasi yang sedang ditanak diletakkan satu butir telur ayam. Setelah masak, nasi dan telur ayam ini dimakan bersama-sama sekeluarga. Semua anggota keluarga harus mendapat bagian nasi dan telur agar mendapatkan kesejahteraan dan tidak berkurang jumlahnya pada tahun itu.

Beras page mbaru ini harus disampaikan kepada *kalimbubu* 'pihak yang dihormati di dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Karo' terutama *kalimbubu si erkimbang 'kalimbubu* yang ikut membantu proses panen'. Hal ini dilakukan agar *kalimbubu* mengetahui bahwa panen telah selesai. Pada waktu yang akan datang tidak ada lagi hal yang menjadi penghalang bagi *anak beru* 'anak perempuan, pihak penerima perempuan dari satu keluarga' dalam pesta atau semua perayaan yang diadakan di rumah *kalimbubu.*

Pada masyarakat Batak Karo di Langkat, agar mendapatkan berkat dan kesejahteraan, *beras page mbaru* yang diantar kepada *kalimbubu* dilengkapi dengan satu ekor ayam hitam betina. Ayam tersebut dimasak oleh *anak beru* di rumah *kalimbubu* sesuai dengan permintaan *kalimbubu.* Setelah *beras page mbaru* diantarkan kepada *kalimbubu,* keluarga tersebut sudah bisa mulai makan atau memasak dengan beras dari padi yang baru dipanen itu.

Sedikit berbeda pada masyarakat Batak Karo yang ada di Cingkes dan Gunung Meriah, persembahan *beras page mbaru* kepada *kalimbubu* disertai dengan pemberian sebuah periuk dan *kaperas* 'sejenis ikan kecil yang mengkilap dan bersisik'. Sementara, pada masyarakat Batak Karo yang tinggal di Bangun Purba, persembahan *beras page mbaru* tidak hanya diberikan kepada *kalimbubu,* tetapi juga kepada penghulu atau tetua desa.

Bagi *Karo Belauren*, yakni masyarakat Batak Karo yang tinggal di sekitar Kecamatan Pinem, Tiga Lingga, Gunung Stember, Sumbul, Sidikalang, dan Kampung Karo di Dairi sekitarnya, saat memasak *beras page mbaru* yang akan diantarkan kepada *kalimbubu,* beras dimasak dengan *naroh manok rajamulia* 'meletakkan satu butir telur ayam'. Telur diletakkan di atas nasi yang sedang ditanak di periuk. Nasi yang dimasak tersebut tidak boleh diaduk dan tidak boleh pula diambil air kanjinya. Kebiasaan ini juga berlaku pada *Karo Dusun.*

Nditak

Nditak adalah jenis makanan yang terbuat dari bahan beras yang diawali dengan merendam 1 (satu) malam kemudian ditumbuk halus dalam lesung dan diayak sampai menjadi tepung halus. Selanjutnya dicampur dengan kelapa dan gula merah ataupun gula putih hingga menyatu dan menghasilkan rasa manis dan gurih. Setelah semua bahan dicampur tanpa menambahkan air, maka adonan tersebut akan dikepal menggunakan tangan orang dewasa yang bentuknya mengikuti kepalan dengan lengkung-lengkung jari. *Nditak* ini dapat di konsumsi langsung mentah tetapi juga dapat dikukus sesuai selera dan peruntukkannya.

Nditak ini merupakan salah satu jenis makanan adat karena disajikan dalam berbagai upacara-upacara adat atau salah satu syarat untuk kelengkapan adat. *Nditak* pada pesta perkawinan selain untuk dikonsumsi ketika upacara *merbayo* 'perkawinan' berlangsung juga menjadi salah satu bahan kelengkapan adat bagi kerabat pihak pengantin perempuan. Sejumlah *nditak* yang dikukus ditaruh di dalam *silampi* 'sumpit kecil' untuk diserahkan kepada kerabat pengantin laki-laki. Keberadaan *nditak* 'makanan yang berbahan dasar tepung beras' pada upacara *merbayo* 'perkawinan' memiliki makna supaya pengantin nantinya membangun keluarga yang "seia sekata" seperti *nditak* 'makanan yang berbahan dasar tepung beras' yang dibuat dari berbagai bahan tetapi satu dalam genggaman.



Albert Damanik

Dalam beberapa tahap pekerjaan pertanian, *nditak* 'makanan yang berbahan dasar tepung beras' diwajibkan ada sebagai kelengkapan upacara adat seperti ketika *menggerik* 'menginjak padi' dan *malungken* 'menyimpan padi' di rumah dalam wadah penyimpanan (*palung* dan *kebben).* Pada saat *menngerik* 'penginjakan padi' di awali dengan penaburan *nditak* di atas padi yang menumpuk *(bunbun* atau *cambeng)* dan di sekitar tempat pekerjaan dilakukan. Pada saat *malungken* 'penyimpanan padi' di rumah sejumlah *nditak* juga ditaburkan di bagian bawah alas padi sebagai lambang kesuburan. Selain itu, *nditak* ini juga dijadikan sebagai makanan ketika ke dua jenis pekerjaan ini dilakukan. Sebahagian *nditak* 'makanan yang berbahan dasar tepung beras' dimakan tanpa dimasak dan sebagian lainnya dikukus.

Ngameti

Beberapa bulan setelah kegiatan *ngerires* 'saat padi mulai bunting', acara *ngameti* dilakukan. *Ngameti* merupakan upacara *mahpah. Mahpah* berasal dari kata *pah-pah* yang berarti 'penyet'. *Mahpah* berarti 'memenyetkan atau memipihkan, membuat seperti sebuah emping'. Padi yang dipipihkan adalah *dumen* 'padi yang belum tua'. *Dumen* diambil dan *dierik. Dumen* kemudian *direme* 'direndam' selama satu malam. Keesokan harinya, padi yang sudah direndam kemudian di*sok* 'digongseng' hingga berubah warna. Ketika masih panas, padi yang sudah digongseng tersebut di*tutu* 'ditumbuk' hingga menjadi pipih dan terkelupas kulitnya.

Padi-padi ini lalu ditampi hingga bersih dan siap dimakan dengan gula merah. Selain dengan gula merah, bisa dimakan dengan campuran santan kelapa dan gula merah. Upacara ini merupakan hari yang penting dan biasa dimanfaatkan oleh anak-anak muda untuk saling berkenalan dan mengikat tali asmara. Di daerah Langkat, upacara ini merupakan sebuah perayaan besar.

Kegiatan *ngameti* tidak sama di semua wilayah peradatan masyarakat Batak Karo. Pada masyarakat Karo Kenjulu yang meliputi wilayah Kec. Berastagi, Kabanjahe, Barusjahe, Tiga Panah, Simpang Empat, Naman Teran, Merek, Dolat Rakyat, Merdeka, dan sekitarnya menyebut upacara ini dengan istilah *mahpah*. Sementara, masyarakat Karo Langkat yang meliputi wilayah Kec. Padang Tualang, Kuala, Selesai, Sungai Bingai, Binjai, Stabat, dan sekitarnya menyebut upacara ini dengan istilah *ngameti.*

Beberapa daerah lainnya seperti Karo Teruh Deleng yang meliputi Kec. Kutabuluh Simole, Payung, Tiganderket, Lau Baleng, Mardinding, dan sekitarnya, Singalor Lau yang meliputi Kec. Tiga Binanga, Juhar, Munthe, dan sekitarnya, Karo Timur yang meliputi Kec. Lubuk Pakam, Bangun Purba, Galang, Gunung Meriah, Dolok Silau, Dolok Masihol, Kuta Rih, Perbaungan, Rampah, Pantai Cermin, Silima Kuta, Merek, Kampung Karo Siantar, Kampung Lau Cimba Siantar, Kampung Karo Tanah Jawa Simalungun, hingga Tebing Tinggi, Kisaran, dan Rantau Parapat, Karo Dusun yang meliputi Kec. Sibolangit, Pancur Batu, Namorambe, Sunggal, Kutalimbaru, STM Hilir, STM Hulu, Hamparan Perak, Tanjung Morawa, Biru-biru, Delitua dan sekitarnya, dan Karo Baluren yang meliputi Kec. Tanah Pinem, Tiga Lingga, Gunung Stmeber, Sumbul di Sidikalang, dan Kampung Karo sekitarnya di Kabupaten Dairi tidak memiliki upacara khusus yang mirip atau sama dengan *ngameti.*

Ngangin

Ngangin padi atau mengangin-anginkan padi dilakukan oleh kaum ibu atau anak gadis pada siang atau sore hari. Kegiatan ini dilakukan setelah padi selesai *dierik*. Caranya adalah dengan memasukkan padi ke dalam *sumpit* 'tempat padi dari anyaman pandan' yang isinya sebanyak 1 kaleng disebut *sumpit penganginen*. *Sumpit* ini ditaruh di atas kepala dan arahnya menghadap ke samping angin. Satu tangan memegang *sumpit*, sedangkan tangan yang lain siap menampung beras yang akan ditumpahkan dengan terbuka lebar. Beras yang ada di dalam sumpit kemudian dituangkan pelan-pelan ke tikar tempat penampungan padi mengenai telapak tangan. Padi yang kosong akan terbang dan terpisah dengan padi yang berisi. Pekerjaan ini dikerjakan oleh *anak beru* 'pihak pemberi laki-laki dalam sistem kekerabatan orang Karo', *sembuyak* 'saudara sedarah', dan *aron singuda-nguda* 'anak gadis yang membantu pekerjaan panen'.

Kepada semua orang yang sudah bekerja membantu pekerjaan panen ini diberikan padi sebanyak 10 – 15 kg untuk dibawa pulang sebagai bahan membuat *cimpa* 'penganan tradisional dari beras'. Ucapan terima kasih ini dimetaforakan agar sumpit yang dibawa pulang tidak diterbangkan angin. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Batak Karo Dusun, yakni masyarakat Batak Karo yang tinggal di Kecamatan Sibolangit, Kecamatan Pancur Batu, Kecamatan Namo Rambe, Kecamatan Sunggal, Kecamatan Kutalimbaru, Kecamatan STM Hulu dan STM Hilir, Kecamatan Hamparan Perak, Kecamatan Tanjung Morawa, dan Kecamatan Sibiru-biru.

Pada Masyarakat Batak Karo Langkat, yakni masyarakat yang bermukim di daerah Langkat dan sekitarnya, setelah *ngangin*, padi ditutup dengan tikar yang lebar agar tidak terkena hujan. Lalu disembur



Hotli Simanjuntak

dengan ramuan *penurungi silima-lima kuh belo* dengan doa agar padi tidak lekas habis dan tahan lama. Di atasnya ditutupi dengan batang padi agar air tidak masuk ke dalamnya. Setelah itu, semua yang ikut membantu kegiatan ini bersama-sama makan *pokot* 'pulut kuning'. Esok paginya, padi dimasukkan ke dalam *sumpit* dan dijunjung untuk dipindahkan ke dalam lumbung. Setelah semua padi disimpan dengan baik di dalam lumbung, dilakukan makan siang bersama dengan lauk gulai labu dicampur ayam.

Pada masyarakat Batak Karo Kenjulu, yang meliputi Kecamatan Kabanjahe, Berastagi, Barusjahe, Tiga Panah, Simpang Empat, Naman Teran, Merek, Dolat Rakyat, dan Merdeka sekitarnya, terdapat kepercayaan bahwa saat memasukkan padi ke *penganinginen*. Jari-jari tangan tidak diperbolehkan renggang agar hasil panen ini tidak akan hilang atau habis untuk hal tidak berguna seperti kalah berjudi, pertengkaran, sakit-penyakit, atau kesialan lainnya. *Serayan* 'kelompok gotong royong' yang sudah membantu kegiatan panen ini dianggap pantang pulang tanpa membawa apapun. Pemilik ladang biasanya akan membekali semua orang yang sudah membantu dengan *cimpa* 'penganan tradisional Batak Karo' yakni padi yang sudah dipanen. Inilah salah satu sifat kegotong-royongan dalam masyarakat Batak Karo.

Ngelang

Ngelang adalah suatu kegiatan mencabuti rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman padi di lahan pertanian atau lahan persawahan. Pada saat padi berumur empat bulan, sebelum *beltek page* 'padi hamil', *ngelang page* dimulai. *Ngelang page* adalah kegiatan membelah padi agar tidak *lapat* 'tumbang ketika padi terkena terpaan hujan deras dan terpaan angin'. Kegiatan *ngelang* ini sering dilakukan dengan memakai bantuan tali yang berfungsi sebagai tarikan. Tarikan tali yang ketat dan lurus dilakukan pada setiap jalur-jalur batang padi sambil mencabuti rumput dan sekaligus mencabut *sesa* 'tumbuhan sejenis padi yang tumbuh bersamaan dengan padi' dan juga mengusir tikus.

Setelah padi berumur satu bulan, kegiatan *nenggala* pertama mulai dilakukan. Dua minggu kemudian, kegiatan *nenggala* kedua dimulai dengan cara melintang dan mencabuti rumput-rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman padi. Dua minggu setelah *nenggala* kedua, kegiatan *ngkesken* 'mengkikis' dimulai dengan memakai *cuan kitik* 'cangkul kecil' dan mencabuti rumput-rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman padi. Dua minggu setelah *nenggala* kedua, kegiatan *nenggala* ketiga dimulai dengan cara melintang juga dengan mencabuti semua rumput-rumput yang tumbuh di sela-sela padi. Kegiatan inilah merupakan *nenggala* terakhir. Pada saat padi berumur empat bulan, sebelum *beltek page* 'padi hamil' dimulailah *ngelang page*. *Ngelang page* adalah membelah padi sambil mencabuti rumput sekaligus mencabut *sesa* 'tumbuhan sejenis padi' yang tumbuh bersamaan dengan padi. Pada kegiatan *ngelang* ini, kita membelah tanaman padi menjadi tiga bagian untuk sebelah kiri dan tiga bagian untuk sebelah kanan. Hal ini dilakukan supaya tangan kita sampai menjangkau dan mencabut rumput pada bagian sebelah kiri dan bagian sebelah kanan sehingga tanaman padi menjadi bersih dan tikus lari dari lahan pertanian.

Fungsi adat *ngelang* pada suku Batak Karo adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat padi belum berumur empat bulan. Adapun kondisi *ngelang* saat ini masih tetap berlangsung dengan baik. Masyarakat suku Batak Karo menganggap kegiatan *ngelang* ini adalah kegiatan pertanian tradisional yang sudah ada sejak dahulu sampai sekarang dan telah diwariskan oleh nenek moyang kita, bagaimana cara untuk mencabuti rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman padi dan juga cara mencabuti *sesa-sesa* yang tumbuh bersamaan dengan padi. Kegiatan *ngelang* adalah pekerjaan yang menuntut kesabaran yang tinggi karena apabila ceroboh melakukannya, bisa saja yang tercabut adalah padi bukan *sesa*.



Albert Damanik



Damai Mendrofa

Ngerik

Ngerik berarti 'merontokkan butir-butir padi dengan menggulungnya menggunakan kedua kaki'. *Ngerik* bisa dilakukan pada siang atau malam hari. Pada siang hari, yang diundang untuk membantu kegiatan *ngerik* adalah pihak keluarga dan malam hari ialah pemuda-pemudi kampung. *Ngerik* dilakukan setelah padi berada selama dua atau tiga hari dalam tumpukan di ladang.

Peralatan yang digunakan untuk *ngerik* antara lain bambu sebagai topangan orang yang *ngerik, sumpit* 'bakul' untuk membersihkan padi, dan tempat menyimpan padi yang sudah bersih serta makanan dan lauk-pauk untuk menjamu semua orang yang membantu pekerjaan.

Tempat *ngerik* disediakan khusus di dekat *pinuh* 'tumpukan padi hasil panen di tengah ladang yang disusun seperti gunung atau candi.. Di atas tempat itu, dipasang bambu sebagai pegangan orang yang *ngerik*. Setelah tempat untuk *ngerik* dipersiapkan, orang-orang yang akan membantu kegiatan ini bersiap-siap di tempatnya masing-masing. *Kalimbubu* 'pihak pemberi perempuan dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak Karo' dari pemilik padi tersebut naik ke atas *pinuh* untuk menjatuhkan berkas-berkas padi kepada orang yang melakukan *ngerik*. *Kalimbubu* ini disebut sebagai *pedabuhen*.

Kalimbubu pertama sekali menjatuhkan *takal pinuh* 'bagian paling atas tumpukan padi'. *Takal pinuh* ini akan *dierik* 'dirontokkan'secara terpisah. Lalu, *kalimbubu* akan membagi-bagikan *pinuh* kepada orang yang *ngerik* sampai akhirnya tertinggal dasar *tapak pinuh*. Bagian *tapak* ini juga *dierik* terpisah.

Terdapat pembagian tugas saat melakukan *ngerik*. Kaum laki-laki merontok padi dengan menginjak dan memutar padi dengan berpegangan pada sepotong bambu yang melintang. Bambu ini dinamakan dengan *sayamen*. Kaum perempuan bertugas untuk memisahkan padi dari rumpunnya yang telah dirontok dengan cara mengibas-ngibaskan dan membongkar gulungan-gulungan dari *erikan*. Kegiatan ini dinamai dengan *narsari runci* atau *nggala*. *Nggala* 'tangkai-tangkai padi yang telah dierik' dibuang pada satu tempat tertentu. Padi yang sudah terkumpul tersebut masih perlu dibersihkan lagi dengan cara menganginkannya. Padi akan ditaruh di dalam bakul pandan, diangkat ke atas bahu, lalu dicurahkan. Padi yang dicurahkan ditampung dengan tangan kiri untuk membuat padi jatuhnya terserak. Saat padi jatuh, angin akan menghempas kulit, ampas atau sampah padi menjauh mengikuti arah angin. Jika angin tidak bertiup, maka si pelaku akan memanggil anggin dengan mengucapkan, *"**Puuurrr... puuuurrr... yah alo... iyah!**"*. Itulah sebabnya kegiatan ini dikenal juga dengan *"murpur"*.

Padi yang sudah selesai dianginkan akan dikumpulkan untuk dibawa ke rumah. Setelah dua atau tiga hari di rumah , lalu dijemur. Stelah itu, padi akan disimpan di *sapo page* 'lumbung padi'. Menurut adat Batak Karo, *takal pinuh* dan *tapak pinuh* menjadi milik *kalimbubu* yang bisa dibawanya pulang. Setiap orang yang membantu *ngerik* juga akan mendapatkan padi untuk dibawa pulang, hanya saja tidak ada aturan atau bagian tertentu yang harus menjadi bagian mereka.

Ngerires

Ngerires berasal dari akar kata *rires* berarti 'lemang, beras ketan atau pulut yang diramu dan dimasak di bambu muda'. *Ngerires* adalah membuat lemang dari beras ketan atau pulut yang diramu di dalam tabung bambu muda. Kemudian, bambu dibakar atau dipanggang dengan api dan arang panas hingga lemang masak. Upacara *ngerires* ini adalah upacara yang dilakukan pada saat padi sedang *beltek* 'hamil'. Upacara *ngerires* dilakukan di Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo.

Proses membuat *rires* 'lemang' ada yang dilakukan secara pribadi dan ada juga secara berkelompok. *Rires* dibuat dari bahan, (1) beras pulut/ketan, (2) santan kelapa, (3) garam secukupnya, (4) bambu muda, (5) daun pisang, (6) *kaciwer* 'kencur', (7) kunyit, dan (8) lada.

Berikut proses pembuatan *rires*:

Beras ketan dicuci terlebih dahulu hingga bersih. Lalu, beras direndam selama empat jam. Beras dicuci kembali hingga bersih dan ditiriskan.

Setelah beras ditiriskan, beras dicampur dengan garam secukupnya dan santan. Kemudian, semua bahan-bahan seperti kencur, lada, kunyit digiling halus dan diaduk rata agar adonan tercampur sempurna.

Bambu *buluh regen* 'bambu buluh muda' dibersihkan terlebih dahulu pada bagian luar dan bagian dalamnya. Lalu, daun pisang yang digulung dimasukkan ke dalam bambu. Selanjutnya, bambu muda tersebut diisi dengan adonan beras ketan kira -kira ¾ bagian. Lalu, bambu diisi dengan air secukupnya dan ditutup dengan daun pisang yang digulung.

Kemudian, tempat pembakaran dibuat dari kayu dan kawat yang digunakan sebagai tali tempat *tande* 'bersandar'. Setelah itu, api dihidupkan sampai membara. Kemudian, bambu yang berisi beras ketan tersebut dibakar di bara api selama 2 (dua) jam sehingga *rires* masak dengan sempurna.

Setelah *rires* 'lemang' masak, langsung dihidangkan untuk para tamu yang sudah hadir di dalam rumah. Selanjutnya, *rires* 'lemang' menjadi buah tangan untuk para tamu yang akan pulang setelah berkunjung ke tempat saudara-saudarinya.

Fungsi *ngerires* pada masyarakat suku Batak Karo adalah upacara tradisional yang dilakukan masyarakat pada saat padi sedang *beltek* 'hamil' untuk memberi makan padi. Upacara ini dianggap penting karena berkaitan dengan siklus penanaman padi. Upacara *ngerires* memberikan penghormatan kepada *siberu dayang* 'dewi padi' supaya tanaman padi terhindar dari segala sesuatu yang buruk sehingga hasil panen baik dan melimpah ruah. Di samping itu, *ngerires* juga sebagai sarana pengikat kekerabatan atau kekeluargaan karena pada upacara ini keluarga berkumpul baik dari desa itu sendiri maupun dari desa lain. Adapun kondisi upacara *ngerires* saat ini masih tetap berlangsung dengan baik.

Ngumbung Juma

Ngumbung juma berasal dari kata *umbung* dan *juma*. Dalam *Kamus Karo- Indonesia, umbung* berarti suatu tanda berupa bekas cangkulan atau tebasan semak/pohon pada bagian-bagian tertentu dari suatu lapangan (hutan). Tanda tersebut digunakan oleh si pemberi tanda dengan maksud mempergunakan tempat tersebut sebagai ladang sekaligus memberitahukan kepada pihak lain yang merasa berhak atas tempat tersebut untuk mengajukan keberatan. Kata *juma* berarti 'ladang; tegal; ladang kering'. Jadi, *ngumbun juma* adalah suatu kegiatan membuat tanda atau bekas cangkulan dan sebagainya pada bagian-bagian tertentu dari tanah atau belukar sebagai tanda bahwa si pemberi tanda bermaksud untuk mengusahakan tempat tersebut sebagai lahan pertanian yang baru.

Kehidupan masyarakat suku Batak Karo berpusat di *kuta* 'desa' dan di sanalah sebagian besar mereka bertempat tinggal. Pada prinsipnya, tanah menurut hukum adat suku Batak Karo adalah milik *kuta* 'desa' yang penguasaannya di bawah kekuasaan *pengulu (si matek kuta)* 'kepala kampung'. Oleh karena itu, hak seorang *ginemgem* 'rakyat' atas tanah hanyalah sekedar hak pakai. Pemakaian tanah tersebut haruslah seizin *pengulu* 'kepala kampung'. Orang yang ingin memakai tanah tersebut harus *ngumbung* 'memberi tanda' di atas tanah tersebut sesuai dengan hukum adat suku Batak Karo. *Ngumbung juma* bermaksud sebagai pemberitahuan kepada penduduk *kuta* 'kampung' tentang maksud untuk mengolah lahan tersebut.

A. Peralatan

Adapun peralatan yang digunakan untuk melakukan *ngumbung juma* sebagai berikut.

1. *belo bujur* 'daun sirih yang di ramu dengan gambir, kapur, dan tembakau sebagai persembahan tanda kejujuran atau ketulusan hati',
2. *kedeng pola* 'pelepah enau',
3. *lambe* 'sejenis pohon enau yang di ambil pucuknya yaitu janur', dan
4. cangkul.

B. Proses Pelaksanaan

Adakalanya *ngumban juma* dilaksanakan dengan mencari hari baik menurut petunjuk *datu/guru perkatika*, *simeteh wari telu puluh* 'dukun yang mengetahui hari tiga puluh'. Dahulu, *datu* 'dukun' sangat berperan dalam masyarakat yang dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari pada masyarakat pendukungnya. Apabila ada keinginan untuk mengambil atau berladang di tempat tersebut, orang harus meminta izin terlebih dahulu kepada *pengulu* 'kepala desa'. Setelah mendapat izin dari *pengulu* dan tiba pada hari yang ditentukan, berangkatlah orang yang hendak mengambil ladang itu ke tempat yang dituju. Sesampainya di lokasi tersebut, orang terlebih dulu membuat sesajen atau persembahan dengan *ercibal belo* kepada *beras pati tanah* 'dewa tanah'. Kemudian, sesajen tersebut *dipadi-padikan* 'dirasikan'. Setelah rasiannya baik, barulah tanah dicangkul di tengah ladang tersebut kira-kira luasnya sekitar 2 hektar. Kemudian, wilayah itu dipasang *lambe* atau janur bertiangkan *kedeng pola* 'pelepah enau'. Dibeberapa tempat, adakalanya *umbung* 'tanda' itu dibuat lagi masing-masing 2m² di tempat *suki*-nya 'sudutnya' ladang tersebut.

Adapun makna dan fungsi *ngumban juma* adalah sebagai pemberitahuan kepada khalayak ramai atau masyarakat dalam satu kampung tentang rencana seseorang untuk membuka ladang di lokasi tersebut. Kemudian, *ngumban juma* juga mempersilahkan orang-orang yang keberatan atas *ngumban juma* untuk menyampaikan keberatannya (protes) kepada p*engulu* 'kepala kampung'. Apabila dalam waktu empat hari tidak ada masyarakat yang protes, ladang tersebut boleh dicangkul atau dibabat untuk dijadikan ladang pertanian. Nilai yang terkandung dalam budaya *ngumban juma* adalah untuk memperluas areal pertanian secara nilai ekonomi, adanya *sisaro-saron* 'kerja sama dan saling tolong-menolong', kesetiakawanaan sosial, dan lain-lain. Kondisi budaya *ngumbung juma* saat ini masih tetap berlangsung dengan baik pada masyarakat suku Batak Karo.

Nimpa

Nimpa adalah kegiatan membuat *cimpa* 'penganan tradisional Batak Karo yang terbuat dari beras atau biasa dikenal dengan lepat'. *Cimpa* terbuat dari bahan tepung terigu, gula merah, dan kelapa parut. *Cimpa* dihidangkan setelah makanan utama dan biasanya selalu ada pada setiap *merdang merdem* 'pesta tahunan'. Perayaan *kerja tahun* 'pesta tahunan' tidak lengkap tanpa *cimpa.* Bahkan di beberapa daerah seperti di Kecamatan Payung, saat mengadakan *merdang merdem* dilaksanakan juga *Nimpa Bunga Benih* 'membuat *cimpa* dari sisa beras/benih yang tertinggal setelah dibibitkan'. Benih inilah yang digunakan sebagai bahan pembuatan *cimpa.*

Di beberapa daerah lain, *cimpa* diganti dengan *rires* 'lemang'. Kegiatan ini disebut dengan *ngerires* 'membuat lemang'. *Cimpa* dan lemang merupakan makanan yang tahan lama dan tidak cepat basi. Kedua makanan ini masih bisa dimakan setelah beberapa hari lamanya. Itulah sebabnya *cimpa* dan lemang menjadi oleh-oleh khas dari kegiatan *kerja tahun.*

Di samping *kerja tahun* atau *merdang merdem, cimpa* juga disajikan pada berbagai acara adat lainnya seperti pesta pernikahan, tujuh bulanan, *mengket rumah* 'memasuki rumah baru', dan *perpulungen* 'musyawarah'. Proses pembuatan *cimpa* tidak rumit sehingga menjadikannya salah satu penganan khas yang sering ditemukan di berbagai acara dalam masyarakat Batak Karo.

Cimpa yang paling umum atau paling sering ditemui adalah *cimpa unung-unung. Cimpa unung-unung* adalah *cimpa* yang terbuat dari bahan ketan berisi gula merah dan kelapa parut yang dibungkus dengan daun *singkut (Curculigo sp),* sejenis tanaman yang berasal dari suku *(Arechaceae)* yang banyak tumbuh di daerah tropis. Bentuknya mirip dengan tumbuhan palem-paleman tetapi tumbuh rendah seperti rumput karena merupakan suku bakung-bakungan. Selain *cimpa unung-unung,* ada juga *tuang* 'dimasak di dalam wajan', *cimpa matah* 'seperti namanya *matah* yang berarti mentah yaitu bahan-bahannya tidak perlu dimasak', *cimpa bohan* 'dimasak menggunakan bambu', dan *cimpa gulame* 'yang dibentuk seperti bubur'. Semua jenis *cimpa* ini memiliki bahan dasar yang sama, hanya saja cara pengolahan dan penyajiannya yang berbeda. Jenis-jenis *cimpa* ini biasanya hadir di kegiatan yang berbeda-beda. Misalnya, *cimpa gulame* biasanya disediakan pada acara *kalimbubu maba manok mbur* 'tujuh bulanan' dan *cimpa matah* yang sering disediakan pada acara *mengket rumah* 'memasuki rumah baru'.

Nimpa Bunga Benih

Dalam *Kamus Karo-Indonesia, nimpa bunga benih* berasal dari kata *cimpa* dan *bunga benih*. Kata *cimpa* berarti 'kue atau panganan'. *Cimpa* berasal dari tepung beras yang ditumbuk atau digiling dan adonan untuk membuat kue. *Nimpa* merupakan proses pembuatan *cimpa* 'kue atau panganan'. Sementara, *bunga benih* berarti 'sisa benih'. Jadi, *nimpa bunga benih* adalah sisa benih (bibit) yang dijadikan bahan *cimpa* "kue khas suku Batak Karo". Jadi, *nimpa bunga benih* adalah upacara tradisional untuk memberikan penghormatan kepada dewi padi yaitu *siberu dayang*. Upacara ini dilaksanakan pada saat padi berumur dua sampai tiga bulan. Upacara ini sering juga disebut *naka-naka page*. Upacara *naka-naka page* dilakukan pada saat padi sedang *beltek* 'bunting atau hamil', berkisar bulan Oktober setiap tahunnya atau disebut dengan hari *cukera dudu* "hari suku Batak Karo".

Persiapan upacara *naka-naka page* diawali dengan pertemuan antara *datu* 'dukun' dengan kepala kampung, tokoh adat, dan masyarakat. Maksud pertemuan ini adalah untuk membicarakan masalah waktu. Setelah ada kata kesepakatan, kepala kampung mengumumkan kepada warganya tentang waktu pelaksanaan upacara *nimpa bunga benih* tersebut. Lalu, semua masyarakat mengumpulkan dana. Bagi masyarakat yang mampu, mereka bisa memotong hewan secara pribadi sedangkan warga yang tidak mampu cukup memotong ayam. Di samping itu, masyarakat juga menyediakan kue khas tradisional masyarakat suku Batak Karo. Adapun peralatan yang diperlakukan untuk *nimpa bunga benih* ini adalah:

1. sisa benih dijadikan kue 'ampan',
2. *bening cimpa* 'menir',
3. *kurung* 'jangkrik' berjumlah sebelas ekor , dan
4. ikan lele berjumlah sebelas ekor.

Bagi suku Batak Karo, angka sebelas memiliki makna tersendiri. Makna yang terdapat pada angka sebelas adalah satu kesatuan, mufakat dan musyawarah, dan *sada tendita i rumah* 'satu roh kita dirumah'. Kemudian, hari pertama pelaksanaan upacara *nimpa bunga benih* adalah *kikurung (ndurung)* 'mencari jangkrik'. *Kurung atau ndurung* 'jangkrik' dimasak secara bersama-sama. Pada malam harinya, masyarakat membuat *cimpa* 'ampam'. Di Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, ampan dapat dijadikan beras. Beras direndam dengan air daun padi sehingga warnanya berubah menjadi hijau. Beras tersebut dijadikan tepung dan dijadikan kue ampan. Sementara, *bening* 'menir' dari tepung ini dikumpulkan.

Pada hari kedua, upacara *ngela-ngela* dilakukan. Upacara *ngela-ngela* adalah membagikan kue ampan kepada *kalimbubu kuta* (*kalimbubu* kampung dan *anakberu* kampung). Kemudian, upacara memberi makan padi dilakukan sekitar pukul 16.00 wib atau 17.00 wib. Pada waktu tersebut, masing-masing keluarga pergi ke ladang dengan membawa kue ampan, *bening* 'menir', dan kue *kampi-kampi*. Kemudian, kue ampan dijadikan sebagai sesajen di pembenihan (tempat memulai menanam padi). Kemudian, tempat pembenihan ditaburi dengan *kampi-kampi*, bening 'menir', dan *cimpa*. Selanjutnya, seluruh padi di ladang yang telah ditaburi dengan *kampi-kampi,* bening 'menir', dan *cimpa* 'tepung kue' disebut dengan istilah *ngambur-ngamburi.* Acara *nimpa bunga benih* telah selesai dilakukan. Terkadang, masyarakat melakukan *erpangir* 'berlangir' ke pancuran atau sungai dan pulang ke rumah. Pada hari ketiga, upacara disebut dengan hari *rebu* 'berpantang' dengan pergi ke ladang selama empat hari berturut-turut.

Adapun makna dan fungsi *nimpa bunga benih* adalah sebagai ritual yang dilakukan setiap tahun secara rutin dalam kehidupan sosial ekonomi. Pelaksanaan upacara *nimpa bunga benih* dianggap penting karena berkaitan dengan siklus penanaman padi. Di samping itu, upacara ini berfungsi untuk mengucap syukur agar panen bisa melimpah ruah dan memberikan penghormatan kepada *siberu dayang* 'dewi padi' supaya terhindar dari segala sesuatu yang buruk, khususnya terhadap tanaman padi. Kemudian, upacara *nimpa bunga benih* sebagai sarana pengikat hubungan kekerabatan dan kekeluarga karena berkumpul keluarga, baik dari desa itu sendiri maupun dari desa lain. Di samping itu, upacara ini juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan perjodohan bagi *singuda-nguda ras anak perana* 'anak gadis dan anak lajang'. Kondisi upacara *nimpa bunga benih* saat ini masih tetap berlangsung dengan baik.

Njemur

Setelah semua padi dikumpulkan dan dianginkan, lalu padi dijemur hingga kering sebelum disimpan ke dalam lumbung. Kegiatan ini dalam masyarakat Batak Karo dikenal dengan *njemur*. Peralatan yang diperlukan adalah tikar lebar untuk menjemur padi secukupnya. Biasanya jika tidak cukup akan dipinjam dari tetangga terdekat. Pekerjaan ini dilakukan bersama anggota keluarga untuk mengantisipasi jika tiba-tiba turun hujan agar tidak terlambat mengangkat padi-padi tersebut.

Setelah padi dianggap cukup kering, lalu padi dikumpulkan dan ditumpuk hingga menggunung setinggi yang bisa dilakukan. Padi yang sudah ditumpuk tersebut disembur dengan daun sirih sembari mengucapkan doa, *"O... Beru Dayang ergun-gun, iampeken ipelimiken rikut itamakan me kam sendah, kami tuhu lanai biar-biaren i bas nggeluh enda, jadi me gelah kam man pangan ibas keja-kerja simehuli dingen meriah ibas tahun enda"* yang berarti "O... Beru Dayang, padi yang menumpuk, kami simpan ke lumbung kamu hari ini, sungguh kami tidak lagi memiliki ketakutan lagi dalam hidup karena sudah punya bekal, jadilah kamu makanan untuk semua acara-acara yang baik dan berbahagia tahun ini." Doa ini merupakan doa ucapan syukur sekaligus harapan untuk hasil panen yang sudah diperoleh.

Padi yang sudah didoakan ini sudah bisa dipindahkan untuk disimpan di dalam lumbung atau *keben* 'tempat menyimpan padi di atas jambur (balai warga) yang terbuat dari anyaman bambu (tepas) atau kulit pohon berbentuk lingkaran'. Pada saat ingin mengambil padi dari lumbung untuk ditumbuk menjadi beras,



Albert Damanik

harus didoakan terlebih dahulu.

Dulunya, semua padi yang dipanen akan dijemur hingga kering dan disimpan di dalam lumbung. Padi akan diambil secukupnya untuk ditumbuk menjadi beras. Tetapi sekarang ini, tempat penyimpanan padi sudah sangat jarang atau bahkan tidak ada lagi. Padi langsung dikeringkan atau dijual setelah diambil dari ladang atau sawah,. Petani tidak lagi menyimpan padi melainkan hanya menyimpan uang saja.

Ketika lumbung masih banyak digunakan, padi berhasil disimpan hingga 5-6 tahun dengan kondisi masih baik. Padi ini disebut sebagai padi usang. Sebuah kehormatan bagi setiap keluarga atau seseorang yang memiliki simpanan padi usang yang ditumbuk saat ada kemalangan terutama acara *cawir metua* 'upacara bagi orang meninggal yang dianggar berumur panjang atau anaknya sudah menikah semua'.



Dedi Sinuhaji

Nuan

Kata *nuan* dalam *Kamus Karo-Indonesia* berasal dari kata *suan* yang berarti 'tanam; masukkan bibit tanaman ke dalam lubang agar tumbuh dengan subur'. Sementara, kata *nuan-nuan* berarti 'cara bercocok tanam'. Kearifan lokal dalam bercocok tanam menjadi warisan dari para leluhur terdahulu. Suku Batak Karo yang mendiami wilayah Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo dan suku Batak Karo lainnya masih menggunakan pengetahuan bercocok tanam ataupun berkebun yang telah diwariskan oleh orang tua mereka dahulu. Ternyata, pengetahuan bercocok tanam yang mereka miliki merupakan warisan nenek moyang. Pengetahuan tersebut masih ada beberapa yang bisa digunakan dan dipakai dalam bercocok tanam sehingga menghasilkan tanaman yang baik.

Nuan-nuan 'bercocok tanam' memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut menjadi identitas suku Batak Karo dan dijadikan sebagai pengetahuan baru yang digunakan dalam bercocok tanam. Pengetahuan *nuan-nuan* 'bercocok tanam' memiliki nilai pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk kehidupan masyarakat sehari-hari. Di Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah adalah salah satu desa yang ada di daerah Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara yang masih melakukan *nuan-nuan*. Sebagian besar penduduk di desa ini adalah masyarakat bersuku Batak Karo.

Proses *nuan-nuan* dilakukan dengan cara *ditugal* 'melubangi tanah' dengan jarak tertentu dan dikerjakan secara perorangan maupun bergotong royong. Cara melubangi tanah dilakukan dengan memegang *tugal* 'alat untuk melubangi tanah' dengan kedua tangan. Lalu, *tugal* ditancapkan ke tanah secara bergantian sambil berjalan maju ke depan. Alat untuk melubangi tanah disebut dengan *perlebeng*. Kemudian, lubang tersebut diisi dengan beberapa butir padi (benih). Kemudian, kaki kiri maupun kanan mengais tanah untuk menutup lubang tersebut. Setelah beberapa bulan atau bibit telah berumur sekitar 15 cm, dilakukan pembersihan rumput yang tumbuh bersamaan dengan padi menggunakan *cuan* 'cangkul'. Untuk menghindari gangguan hama, binatang atau burung, mereka menggunakan racun, perangkap, orang-orangan, dan bunyi-bunyian.

Setelah penanaman dilakukan berkisar antara 1 sampai 2 bulan, pembersihan rumput (menyiangi) dilakukan dengan menggunakan kiskis yang tajam dan kecil. Lalu, alat yang digunakan untuk memberantas tikus dan serangga lainnya digunakan racun, jerat, dan lain sebagainya. Sementara, alat untuk mengusir burung pada saat padi sudah mulai berbuah digunakan orang-orangan, bunyi-bunyian, dan lain sebagainya.

Fungsi, makna, dan nilai yang terkandung dalam budaya *nuan* adalah pengetahuan bercocok tanam yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal untuk dikembangkan sehingga dapat menjadi identitas suku Batak Karo. *Nuan-nuan* dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru dalam bercocok tanam yang dapat dilakukan oleh masyarakat luas di luar suku Karo. Pengetahuan *nuan-nuan* 'bercocok tanam' memiliki nilai pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk kehidupan masyarakat Batak Karo sehari-hari. Kondisi budaya *nuan-nuan* saat ini masih tetap berlangsung dengan baik.

Paduk-paduk

Dalam *Kamus Karo-Indonesia, paduk-paduk* adalah sejenis alat penggaruk tanah berupa garpu tanah, cucuk, paruh, atau cocor. Cara pembuatan *paduk-paduk* adalah dengan menyediakan kayu terlebih dahulu sepanjang kurang lebih 70 cm (sebagai *duduren* 'tangkai') dan lebarnya kurang lebih 7 cm. Kemudian, *paduk-paduk* dibentuk sedemikian rupa. Seperlima bagian tengah *paduk-paduk* berukuran agak besar dengan lebar kurang lebih 6 cm. Semakin ke pinggir ukurannya semakin kecil dengan masing-masing ujungnya berukuran kurang lebih 2.5 cm.

Setelah *paduk-paduk* dilicinkan, dibuatlah lubang sebanyak enam buah dengan jarak yang sama mengarah ke bawah. Masing-masing lubang berukuran kurang lebih 0.8 cm x 2 cm. Kemudian, satu buah lubang lagi dibuat pada sisi lainnya, tepat pada pertengahan kayu tersebut dengan ukuran kurang lebih 1 x 4.5 cm yang digunakan untuk lubang tangkainya. Untuk gigi *paduk-paduk* dibuat dari bahan kayu ruyung atau besi sebanyak 6 (enam) buah dengan panjang masing masing kayu ruyung kurang lebih 30 cm.

Besar pangkal gigi disesuaikan dengan lubang yang telah tersedia pada batang *paduk-paduk*. Untuk tangkai *paduk-paduk* dibuat dari bahan kayu ruyung dengan panjang kurang lebih 100 cm. Pangkal *duduren* 'tangkai' disesuaikan pada setiap lubang yang sudah disediakan pada batang *paduk-paduk*. Pada ujung salah satu *duduren* 'tangkai' dibuat sebagai tempat pegangan yang berbentuk bulat dan licin dengan berdiameter kurang lebih 3 cm. Pada setiap lubang tempat gigi *paduk-paduk* pada tempat *duduren* dibuat rata agar *paduk-paduk* jangan mudah lepas. Untuk memperkuat melekatnya gagang *paduk-paduk* pada lubang, dimasukkanlah pasak.

Makna dan fungsi *paduk-paduk* pada suku Batak Karo adalah untuk membersihkan rumput-rumput pada ladang yang sudah dicangkul. Rumput *dipesuki* 'ditarik' ke arah pinggir atau ke tempat yang telah ditentukan sehingga ladang menjadi bersih dan tanahnya menjadi rata. Selanjutnya, ladang tersebut dikerjakan dengan menggunakan *paduk-paduk*. Kemudian, tanah ditanami dengan tanaman padi atau jagung. Jadi, *paduk-paduk* ini dipakai untuk untuk meratakan tanah, mengumpulkan rumput yang sudah dipotong atau dibabat, baik pada pertanian ladang maupun sawah. Cara penggunaan *paduk-paduk* adalah dengan memegang gagangnya dengan kedua tangan, lalu dikais-kaiskan atau ditarik.

Kegiatan pertanian dengan mempergunakan *paduk-paduk* adalah pekerjaan yang menuntut kesabaran yang tinggi karena dapat mengakibatkan kaki terluka apabila tidak digunakan secara hati-hati. *Paduk-paduk* terbuat dari kayu dengan kualitas yang baik. Masyarakat Suku Batak Karo masih banyak yang memiliki *paduk-paduk,* bahkan ada yang sudah menyumbangkan ke museum. Pemakaian alat ini dapat dilakukan oleh perorangan maupun kelompok dengan kerja sama.

Page Kongsi (Kearifan Lokal)

Page kongsi adalah sejenis koperasi simpan-pinjam padi yang dilakukan setelah masa panen selesai dilaksanakan. *Page* berarti 'padi' sedangkan *kongsi* berarti 'milik bersama'. Pada zaman dahulu hampir semua *kuta* 'desa' memiliki kearifan lokal *page kongsi*, tetapi saat ini banyak desa yang tidak lagi mempraktikkan *page kongsi*. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya masa tanam dan panen lebih dari satu kali dalam satu tahun sehingga membuat para petani menganggap kurang relevan untuk membentuk *page kongsi*. *Page kongsi* dibentuk setiap tahun setelah masa panen padi usai. Jumlah anggotanya bisa bertambah atau berkurang setiap tahunnya.

Pembentukan *page kongsi* diawali dengan kesepakatan bersama yaitu tentang jumlah anggota, jumlah atau volume padi yang di simpan, dan tempat atau di rumah siapa padi disimpan. Volume padi biasanya ditentukan berdasarkan jumlah kaleng. Satu kaleng padi berisi 10 liter. Dalam satu *kuta* 'desa', biasanya terdapat beberapa kelompok membentuk *page kongsi* yang terdiri atas 5-10 orang dalam satu kelompok. Jumlah kelompok tergantung pada jumlah keluarga yang tinggal di desa tersebut. Setelah kesepakatan tercapai, semua anggota mengantarkan padinya ke rumah seorang petani yang telah ditetapkan sesuai kesepakatan bersama untuk menyimpan pado di dalam wadah yang disebut dengan *palung*.

Setiap anggota berhak untuk meminjam padi yang telah disimpan jika diperlukan, tetapi umumnya padi diambil ketika musim panceklik tiba. Mereka yang bukan anggota juga bisa meminjam atau memanfaatkan hasil *page kongsi,* tetapi mereka memiliki kewajiban yang lebih besar dalam pengembaliannya. Misalnya, apabila padi yang dipakai sebanyak 2 kaleng, maka diwajibkan mengambalikan 2,5 kaleng ketika masa panen tiba. Apabila anggota *page kongsi* yang meminjam padi, maka kewajibannya lebih ringan. Misalnya, apabila anggota *page kongsi* meminjam padi sebanyak 2 kaleng, mereka hanya mengembalikan sebanyak 2,2 kaleng ketika masa panen tiba. Proses pinjam-meminjam ini biasanya berlangsung ketika musim paceklik tiba setiap tahunnya.

Paias Gadugadu

Dalam Bahasa Batak Toba *Paias gadugadu* memiliki arti yaitu 'membersihkan benteng atau pematang sawah'. *Paias* adalah kata dalam bahasa Batak Toba yang berarti 'membersihkan'. Sedangkan *gadugadu* artinya 'benteng atau pematang sawah'. Lebar *gadugadu* ini pada umumnya sekitar 40 cm dengan tinggi kurang lebih 60 cm. Benteng sawah atau *gadugadu* ini memiliki banyak fungsi, antara lain sebagai penahan air, jalan, maupun lahan alternatif untuk tanaman tumpang sari. *Gadugadu* juga menjadi pembatas petak sawah. *Gadugadu* ini biasanya dibuat lebih awal sebelum mempersiapkan lahan untuk ditanami padi, namun proses merawatnya bisa dilakukan kapan saja. Pada bagian tertentu sengaja dibuat lubang sebagai pintu air yakni sebagai lubang keluar masuknya air. Air yang masuk ke satu petak sawah kemudian dialirkan lagi ke petak sawah tetangganya. Ukuran lubang-lubang itu diupayakan sama ukurannya. Dengan demikian debit air di petak sawah itu tetap konstan.

Gadugadu harus rutin dibersihkan dari gulma yang jika dibiarkan nantinya bisa saja mengganggu tanaman padi. Gulma itu bisa berupa rumput, ilalang, putri malu, dan sebagainya. Adakalanya rumput yang tumbuh di atas gadugadu dibiarkan sepanjang tidak terlalu tinggi dan menimbulkan kesan semak. Tujuannya untuk mengeraskan gadugadu sehingga tidak longsor saat hujan lebat. Manfaat lain dari dibersihkannya *gadugadu* itu juga agar terhindar dari binatang berbahaya seperti ular yang mungkin saja menyelinap di balik rerumputan. *Gadugadu* yang dibiarkan ditumbuhi semak belukar rentan pula menjadi tempat tikus bersarang. Selain itu, bisa menjadi tempat persembunyian berbagai jenis serangga berbahaya.

Membersihkan *gadugadu* dilakukan dengan parang, sabit maupun cangkul. Rumput-rumput itu dikikis sampai tanahnya kelihatan. Membersihkan *gadugadu* bisa juga dilakukan dengan penyemprotan racun hama. Pada saat membersihkan, juga dilihat kondisi sepanjang *gadugadu*. Jika ada bagian yang retak atau amblas, segera ditimbun kembali. Biasanya tanah yang digunakan adalah lumpur di sekitar sawah. Lapisan lapisan lumpur ini akan mengeras dan membuat benteng lebih kokoh. *Gadugadu* oleh sebagian petani juga kerap dimanfaatkan sebagai lahan tambahan tempat menanam jenis tanaman lain, semisal sayur-sayuran, cabai, tomat, dan tanaman lain yang bisa hidup secara tumpang sari. Tanaman itu ditanam di gadugadu yang tidak menjadi jalan perlintasan bersama.

Hotli Simanjuntak



Pajonjong Rinti

Pajonjong rinti adalah bangunan sederhana berbentuk limas segi empat yang didirikan di atas petak sawah terluas yang tanahnya telah mengeras. Bangunan ini menjadi wahana bagi kegiatan *mardege* 'menginjak-injak tumpukan kecil batang padi agar bulirnya terpisah dari tangkainya'. Pendirian bangunan yang komponen strukturnya dapat dipasang-bongkar ini juga menjadi penanda bahwa rangkaian kegiatan musim panen akan segera berakhir.

Pajonjong berasal dari kata *jonjong* yang berarti 'berdiri'. Penambahan prefiks */pa-/* memiliki arti 'mendirikan atau menegakkan'. *Pajonjong* berfungsi sebagai dasar atau landasan norma bagi pelaksanaan satu perhelatan yang diatur oleh adat. Kata *rinti* yang bersinonim dengan kata *merintis* 'usaha permulaan' merujuk pada keseluruhan struktur bangunan sederhana yang dapat dipasang dan dibongkar itu.

Bambu jenis *Dendrocalamus asper* yang kokoh menjadi unsur penyusun utama struktur bangunan sederhana itu. Empat batang bambu utuh sepanjang tiga atau empat meter ditegakkan sedemikian rupa membentuk limas segi empat. Dua panel disematkan pada bagian dalam limas yaitu panel bambu yang diletakkan sedikit di bawah pucuk untuk atap dan panel lain yang dibuat dari susunan batang kayu persegi diletakkan 1,5 meter dari permukaan tanah untuk tempat *mardege*.

Panel kayu tempat *mardege* memiliki celah memanjang yang dibentuk oleh batang-batang kayu persegi dan disusun merenggang. Dari celah inilah, bulir-bulir padi yang sudah lepas dari tangkainya jatuh dan terkumpul pada selembar tikar yang disiapkan untuk menampung bulir-bulir padi di bawahnya. Selembar *amak* 'tikar pandan' yang diletakkan di atas panel *mardege* berfungsi menahan gabah atau kulit padi agar tidak seluruhnya jatuh.



Damai Mendrofa

Di masa lalu, tempat *pajonjong rinti* didirikan menjadi episentrum kegiatan musim panen terutama selama *mardege* berlangsung. Dalam kegiatan yang dilangsung secara gotong royong ini, semua orang yang terlibat, baik tua maupun muda. Mereka berinteraksi secara intens seperti sekadar mengobrol, bercanda, menjadi ajang perjodohan. Muda-mudi saling mencuri pandang, sedangkan orang tua dapat menetapkan jodoh untuk anak-anaknya dalam kegiatan itu.

Istilah *pajonjong rinti* kerap digunakan sebagai ungkapan. *Pangkobar* 'orang yang memimpin rangkaian upacara perkawinan' ingin menyampaikan bahwa kehidupan perkawinan selaras dengan rangkaian kegiatan yang berlangsung di sekitar *pajonjong rinti* yaitu usaha permulaan untuk menegakkan bangunan dan kerja keras tanpa kenal lelah untuk mencapai tujuan perkawinan.

Pamasuk Tobat

Pamasuk tobat adalah kegiatan selingan untuk mengisi kegiatan dari panen terkahir ke musim panen berikutnya. Kegiatan utama *pamasuk tobat* ini ialah mengalirkan air *bondar* 'irigasi' ke petak-petak sawah yang telah ditentukan hingga tergenang. Di samping itu, memastikan sirkulasi yang baik untu memelihara ikan. Jika perawatan kadar asam dan basa tidak diperlukan, benih ikan dapat langsung ditabur. *Limbat* 'lele' (*Clarias*) dan ikan mas (*Cyprianus caprio*) lalu dibiarkan dengan pemantauan rutin hingga berkembang tiga bulan lamanya.

Pamasuk tobat biasanya direncanakan pemilik sawah terutama atas petak-petak sawah yang bersisian dengan aliran *bondar* untuk sekadar memelihara ikan dan meningkatkan nilai tambah produk dari sawah sekaligus mengembalikan unsur hara tanah. Meskipun kadang hanya dua benih ikan yang ditabur tetapi jenis ikan lain seperti *bolut* 'belut', *bujuk* 'gabus', dan kawanan ikan-ikan kecil sepanjang dua ruas jari yang rasanya gurih (dinamai juga ikan kepala timah) yang dapat dinikmati selama menangguk hasil dari *tobat*.

Tobat bersinonim dengan kata *tebat* atau *tabek* yang berarti 'kolam'. Dalam tradisi pertanian Angkola dan Mandailing, *tobat* merupakan komponen penting di persawahan bahkan ada juga *tobat* dengan fungsi yang permanen. *Tobat* merupakan kolam yang berfungsi untuk membudidayakan ikan dan sumber protein lainnya bagi petani. Petani yang menghabiskan waktu di sawah dapat memasak hasil budidaya ikan di *tobat* selama masa tanam hingga menuai.

Damai Mendrofa



Pamasukhon Bah Hu Sabah

Pamasukhon bah hu sabah adalah kegiatan pertanian untuk menyediakan atau mengalirkan air, baik air dari sungai maupun air dari danau dan mengalirkannya ke dalam lahan persawahan. Kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah pengolahan lahan persawahan, mengatur suhu tanah, dan juga mengatur iklim. Tujuan lain dari *pamasukhon bah hu sabah* adalah untuk membersihkan tanah dari kadar garam dan kadar asam yang terlalu tinggi, membersihkan kotoran dari selokan-selokan air yang menggenangi tanah, dan untuk memberantas gulma dan hama serta penyakit tanaman padi. Di samping itu, pengairan juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan air di daerah persawahan yang memiliki curah hujan rendah pada musim kemarau. Kegiatan ini dapat membantu meningkatkan hasil produksi pertanian, khususnya padi di sawah.

Adapun manfaat kegiatan ini adalah untuk menambah debit air ke dalam tanah yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman padi, memberikan jaminan panen berhasil meskipun musim kemarau, mendinginkan suhu tanah sehingga tanah tidak kering dan gersang dan tanaman padi dapat tumbuh dengan baik, mengurangi bahaya erosi tanah, dan melunakkan tanah sehingga mudah dibajak.

Albert Damanik



Lahan persawahan adalah tanah yang digunakan untuk menanam padi sawah yang digenangi air, baik yang ditanam secara terus-menerus sepanjang tahun maupun secara bergiliran dengan tanaman palawija. Segala macam jenis tanah dapat dijadikan areal persawahan selama persediaan air cukup. Tanaman padi merupakan tanaman yang banyak membutuhkan debit air sehingga meningkatkan produktivitas padi di areal persawahan.

Pamasukhon bah hu sabah merupakan sistem irigasi yang mengalirkan air langsung dari sungai melalui bendungan dan kemudian air irigasi tersebut dialirkan melalui saluran air yang telah dibuat terlebih dahulu sampai ke lahan persawahan.

Pananda

Pembibitan padi yang paling baik adalah dengan menggunakan baki dengan ukuran 40 cm x 40 cm. Baki tersebut terbuat dari plastik, kayu, dan bambu. Baki tersebut diisi dengan tanah yang sudah bercampur unsur hara/kotoran ternak secukupnya. Setelah itu, benih padi disemai. Sebelumnya, benih padi tersebut sudah direndam dengan air sekitar 6 - 12 jam. Kemudian, benih yang direndam ditiriskan dengan karung. Di Simalungun, *pananda* dikenal sebagai tempat pembibitan padi yang diletakkan di tengah-tengah lahan pembibitan dengan cara menancapkan *kayu andorasi*. Kayu *andorasi* adalah sejenis kayu lunak yang dibuat sebagai *pananda*. Fungsinya adalah sebagai tempat benih di *juma roba* 'ladang yang baru'.

Pananda memiliki acara ritual yang dipercayai bertujuan untuk menjaga bibit padi. Jika para petani ingin mulai menanam bibit padi, terlebih dahulu mencari seorang *datu* 'dukun besar', tempat yang cocok untuk menanam bibit padi tersebut, dan hari pelaksanaan kegiatan *pananda*. Menurut primbon Batak Simalungun, hari yang baik adalah pada hari *sumasipaha siah* yang berarti 'hari senin pada bulan sembilan'.

Ketika hari yang ditentukan sudah ditemukan, bibit padi diambil dari *pananda*. Kemudian, acara ritual tersebut dimulai dengan menanam bibit padi sebanyak tujuh lobang. Ketika memasukkan bibit ke dalam tujuh lobang tersebut, mata harus tertutup sambil mengucapkan mantera "*Pitpit matani dingis, pitpit matani ubag, pitpit matani kuhui, pitpit matani tampua. Pakon na legan legan munsuh ni omei"* yang berarti 'Tertutuplah matanya burung pipit, mata tikus, mata elang, burung tempua dan musuh padi lainnya'.



Albert Damanik

Pangkur-pangkur

Dalam *Kamus Karo-Indonesia,* kata *pangkur* berarti 'pukul; gebuk dengan alat pemukul yang besar'. Sementara, *pangkur-pangkur* berarti 'pemukul; alat untuk memukul yang berfungsi untuk menghancurkan tanah yang keras (menggemburkan tanah)'. *Pangkur-pangkur* adalah alat pertanian yang dibuat dari kayu keras. Bentuk mata *pangkur-pangkur* mirip seperti martil yang panjangnya sekitar 1 m.

Adapun cara menggunakan *pangkur-pangkur* adalah gumpalan tanah yang keras bekas bajakan (tenggala) dipukul atau digebuk supaya tanah yang keras menjadi hancur dan mudah untuk ditanami.

Suku Batak Karo merupakan masyarakat pedesaan yang sejak dahulu kala mengandalkan perekonomiannya pada bidang pertanian. Pada umumnya, mata pencaharian utamanya adalah bertani. Lahan pertanian yang subur menjadikan Tanah Karo sebagai penghasil tanaman pertanian khususnya sayur mayur terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Tanaman padi bagi masyarakat suku Batak Karo merupakan salah satu tanaman penting. Selain mengandung makna ekonomi, tanaman padi juga memiliki keterkaitan dengan unsur religi dan sosial. Oleh sebab itu, masyarakat suku Batak Karo tidak bisa terlepas dari alat-alat pertanian tradisional yang bernama *pangkur-pangkur* yang terdapat pada masyarakat suku Batak Karo

Pangkur-pangkur berfungsi sebagai salah satu alat pertanian tradisional yang telah dipakai oleh nenek moyang untuk menggemburkan tanah pertanian di ladang sejak dahulu dan masih digunakan hingga sekarang. *Pangkur-pangkur* dipegang dengan menggunakan tangan kiri dan tangan kanan. Kemudian, *pangkur-pangkur* digunakan dengan cara memukul pada bongkahan tanah pertanian sehingga tanah tersebut menjadi rata dan mudah untuk ditanami. Dalam mempergunakan *pangkur-pangkur* ini harus dengan hati-hati. Apabila tidak hati-hati sewaktu menggunakannya, kaki yang kena sasarannya.

Dalam kegiatan ini, budaya *sisaro-saron* 'gotong royong' juga hadir yang merupakan hasil olah rasa dan karsa nenek moyang suku Batak Karo. Budaya ini sebelumnya sangat mengakar dalam kehidupan suku Batak Karo. Pada masa itu, hampir tidak ada kegiatan apapun dalam kehidupan suku Batak Karo yang tidak bersentuhan dengan budaya *aron,* mulai dari kehidupan rumah tangga, kehidupan sosial, kehidupan pertanian (yang merupakan mata pencaharian utama mayoritas suku Batak Karo pada waktu itu), dan kegiatan-kegiatan lainnya. Semuanya terbiasa *diaronkan* (dalam bahasa lain digotong royongkan/dimusyawarahkan). Kondisi pemakaian *pangkur-pangkur* saat ini masih tetap dipergunakan oleh masyarakat suku Batak Karo hingga saat ini.

Pantar (Karo)

Dalam *Kamus Karo-Indonesia, pantar* berarti 'dangau kecil bertiang tinggi di tengah ladang atau di tengah sawah'. Jadi, *pantar* adalah tempat berupa dangau kecil yang terdapat di tengah-tengah sawah atau di ladang yang dipergunakan untuk menghalau burung. Kita duduk dari atas *pantar* untuk menghalau burung. Setiap ada burung yang hinggap di padi, kita akan berteriak, "*wahai oi, wahai oi, wahai oi, wahai oi, wahai oi, mulih ko perik*", yang berarti 'wahai oi, wahai oi, wahai oi, wahai oi, wahai oi, pulang kau burung'. Kita berteriak sambil menggoyang-goyang atau menggetarkan *balembang* 'tali bambu'. Burung akan lari terbang dari ladang atau sawah kita. Kita melakukan *muro* 'menghalau burung' pada tanaman padi selama 1 bulan, dimulai dari pukul 06.00 pagi hari hingga pukul 18.00 sore hari. Kegiatan *muro* ini dilakukan setiap hari. Adakalanya masyarakat memasang orang-orangan, *kapkap* 'bunyi-bunyian' yang bertujuan untuk menakut-nakuti burung.

Adapun fungsi *pantar* bagi masyarakat suku Batak Karo adalah tempat atau dangau kecil yang terdapat di tepi atau di tengah-tengah sawah atau ladang yang berfungsi untuk menghalau burung. Kegiatan menghalau burung di *pantar* dilakukan oleh masyarakat suku Batak Karo pada saat padi sedang menguning. Adapun kondisi *pantar* saat ini masih tetap berlangsung dengan baik.



Hotli Simanjuntak

Pandangan masyarakat suku Batak Karo dalam kegiatan pemakaian *pantar* ini sebagai peralatan pertanian tradisional yang sudah dipakai sejak dahulu, yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita sebagai dangau untuk tempat menjaga burung. Kegiatan membangun dan mempergunakan dangau adalah pekerjaan yang menuntut kesabaran yang tinggi karena *pantar* bisa roboh bila dibangun secara sembarangan.

Pantar (Pakpak)

Pantar adalah berupa sejenis pondok tetapi bentuk dan kegunaannya jauh berbeda dengan *sapo-sapo* 'pondok'. *Pantar* dibuat ketika padi menjelang bunting yang ditempatkan di tengah-tengah ladang atau di suatu tempat yang dianggap strategis untuk memandang atau memantau keseluruhan area tanaman. *Pantar* yang dibangun petani harus bertiang dan lebih tinggi dari permukaan tanah. Bahan-bahan yang digunakan adalah kayu bulat sebanyak empat buah yang digunakan sebagai tiang dan atapnya terbuat dari *tarum* 'ilalang'. Ukuran *pantar* yang dibangun dengan luas 2 x 2 m dengan ketinggian 3-6 m dari permukaan tanah. Manfaat *pantar* yang dibangun tinggi adalah untuk dapat memantau semua lahan milik petani. Bangunan atau pembuatan *pantar* ini biasanya dikerjakan oleh laki-laki dewasa dan sumber bahan bangunannya diambil dari hutan di sekitar ladangnya.

Bangunan sederhana ini hanya berfungsi ketika musim *muro* 'masa tahapan mengusir hama' yaitu ketika padi bunting hingga masa panen tiba. Pada masa tersebut, secara khusus ditugaskanlah seorang atau lebih anggota keluarga petani untuk berada di atas *pantar* untuk memantau keseluruhan ladang secara terus-menerus. Apabila ada hama yang datang, maka orang yang ditugaskan di atas *pantar* bersorak untuk

Albert Damanik



mengusir hama dan menarik tali yang mengeluarkan bunyi yang telah dipasang saling terkait di area lahan ladang. Setelah suasana ladang aman dari gangguan hama, maka orang tersebut bisa beristrahat atau bermain musik yang selalu ada ketika *pantar* dibangun. Alat musik sederhana yang dimainkan itu terbuat dari bahan bambu yang disebut *ketuk* 'alat musik yang terbuat dari bambu'.

Pantar 'sejenis pondok' hanya ditempati pada siang hari saja setelah hari menjelang malam orang tersebut akan meninggalkan *pantar*. Apabila orang yang menjaga ingin menginap di ladang, maka orang tersebut akan pindah ke *sapo-sapo* 'pondok' yang juga ada di ladang yang sama.

Paro Aek

Paro aek 'memasukkan air' menjadi awal persiapan lahan persawahan setelah kegiatan *mangarabi* 'membersihkan rumput' di kawasan Angkola-Mandailing. Kegiatan ini dilakukan setelah benih persemaian siap tanam. Air dari saluran irigasi utama dimasukkan ke lahan persawahan hingga mengairi semua bidang lahan.

Saat air menggenangi lahan, hal ini akan memudahkan dalam pekerjaan *mamangkur godang* 'mencangkul' dan *manajak* 'membabat'. Hal itu dikarenakan sistem pertanian tradisional di kawasan Angkola-Mandailing tidak menggunakan bajak yang ditarik kerbau. Kerbau di kawasan ini hanya digunakan sebagai sarana transportasi tradisional atau menjadi ternak peliharaan. Pedati yang ditarik kerbau juga digunakan untuk mengangkut hasil panen tetapi bukan untuk membajak sawah.

Sawah di kawasan Angkola-Mandailing terdiri dari beberapa *lupak* 'satuan empangan terkecil'. Ada puluhan *lupak* dalam sepetak sawah. Banyaknya *lupak* untuk memudahkan air mengaliri semua lahan. Hal itu terutama karena lahan tidak datar.

Sungai adalah sumber pengairan utama. Misalnya, sungai Batang Gadis yang melewati nyaris semua kawasan pertanian di Mandailing. Sungai itu menjadi sumber air utama. Begitu juga dengan sungai lainnya di kawasan Angkola-Mandailing. Misalnya, sungai Batang Angkola, Sungai Barumun, dan sungai-sungai kecil lainnya. Sawah tadah hujan hanya menempati ba-



Damai Mendrofa

gian kecil lahan persawahan di kawasan Angkola-Mandailing.

Dengan mengairi sawah, ikan sungai juga akan masuk ke lahan pertanian. Dengan demikian, saat mencangkul atau membabat, akan banyak ikan tangkapan. Saat itu akan menjadi hal yang menggembirakan bagi keluarga, terutama anak-anak. Di masa *paro aek*, anak-anak ikut serta bersama keluarganya. Ikan tangkapan di petak sawah akan menjadi hal yang menyenangkan bagi masyarakat. Ada belut, ikan gabus, lele, dan berbagai ikan air deras lainnya.

Saluran irigasi yang melingkari kawasan persawahan akan kembali dipenuhi ikan. Pada saat menjelang panen, saluran itu menjadi kering karena *tobotan* 'empangan sungai' dibuka. Karena itu, ketika ibu mereka bekerja di sawah, anak-anak akan memancing di saluran irigasi sawah mereka.

Ikan tangkapan anak-anak langsung dibakar saat makan siang. Lauk segar itu akan menjadi lauk nasi bungkus yang dibawa dari rumah.



Hotli Simanjuntak

Patoho Aek

Patoho aek adalah istilah umum dalam bahasa Batak Toba yang berarti 'membenahi tali air' (irigasi) untuk kebutuhan air persawahan masyarakat. Dari terminologi katanya, *patoho* berarti 'membenahi', sedangkan *aek* berarti 'air'. Di daerah tertentu di Tanah Batak, seperti di Desa Tipang, Kabupaten Humbang hasundutan, Provinsi Sumatera Utara, *patoho aek* lebih spesifik disebut *sihali aek* yang bermakna 'tali air' (irigasi). Tradisi ini sudah menjadi istilah baku dan menjadi aktivitas turun temurun masyarakat. Uraian dalam tulisan ini merujuk kepada tradisi *sihali aek* yang ada di desa tersebut.

Secara umum, defenisi *sihali aek* adalah pekerja irigasi yang bergotong-royong untuk membenahi tali air atau irigasi untuk digunakan bersama-sama mengairi persawahan masyarakat. Pembenahan tali air ini dilakukan untuk perlindungan, pengembangan maupun pemanfaatan irigasi. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali yakni di bulan Oktober. Adapun yang dibenahi dimulai dari hulu sampai ke hilir irigasi. Dipilihnya bulan Oktober karena dianggap bulan ini adalah masa yang tepat memasuki musim penghujan dan masa persiapan karena sebelum musim menanam, air harus dipastikan tersedia dengan baik.

Tradisi *sihali aek* di Tipang telah dimulai kurang lebih 200 tahun yang lalu. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh kepala keluarga. Di Tipang ada dua tali air yakni *aek toba* dan *aek dolok*. Kelompok *sihali aek* diberi nama sesuai dengan irigasi yang dibenahi (dibersihkan). Kelompok yang membenahi *aek toba* disebut kelompok *sihali aek toba* begitu juga dengan kelompok yang membenahi *aek dolok* disebut kelompok *sihali aek dolok*. Tahapan *sihali aek* di Tipang dimulai dari rapat para raja yakni kelompok marga pembuka kampung atau disebut *raja jolo*. Rapat ini akan menentukan tanggal pelaksanaan. Setelah tanggal ditentukan, untuk memulai gotong-royong, digelar tradisi *manganhon indahan siporhis*. *Manganhon indahan siporhis* berarti "memakan nasi yang pulen". *Indahan siporhis* adalah nasi yang dimasak dengan bumbu tertentu dengan campuran berbagai ramuan yang agak pedas. Lauk pauknya terdiri atas ikan yang diracik pedas. Tradisi *manganhon indahan siporhis* bertujuan agar *sihali aek* termotivasi dan bersemangat untuk bekerja.

Proses *sihali aek* dimulai dengan mengeringkan aliran air terlebih dahulu. Pintu air di percabangan irigasi itu ditutup sehingga air mengalir ke luar irigasi untuk sementara. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembersihan tali *aek toba* dan *aek dolok* dari hulu hingga hilir irigasi. Setelah irigasi selesai diperbaiki, pintu air dibuka kembali. Selanjutnya, setiap orang berkewajiban menjaga fungsi irigasi berjalan dengan baik mengairi sawah sampai musim panen tiba.

Pelleng

Pelleng adalah jenis masakan tradisional suku Pakpak yang sudah cukup terkenal dibanding dengan masakan jenis lainnya. Jenis *pelleng* yang dikenal ada dua yaitu *pelleng simsim* dan *pelleng keppas*. *Pelleng simsim* biasanya dimasak lembek sedangkan *pelleng keppas* dimasak keras. Ke dua jenis masakan tradisional ini menggunakan bahan dan memiliki makna yang sama. Bahan dasar *pelleng* dibuat dari beras yang ditanak, diaduk dan dicampur dengan beberapa bumbu. Bumbu yang digunakan antara lain kunyit, jahe, bawang gandera, serai, cikala, daun salam, tuba dan garam. Cara pengolahan *pelleng* dimulai dari nasi yang sudah dimasak kemudian dicampur dengan kuah bumbu yang sudah digoreng dan digiling, kemudian nasi dan bumbu ditumbuk atau diaduk bersamaan hingga keseluruhan nasi berwarna kuning. Saat ini masakan tradisional *pelleng* disajikan dengan kuah, kuah yang dibuat berdasarkan campuran-campuran bumbu gilingan. Penyajian *pelleng* ini disajikan di piring lalu ditekan dengan menggunakan tangan atau sendok hingga berbentuk kerucut ke atas. Di bagian atas *pelleng* bagian tengah ditaburi tektek atau ayam cincang yang telah dimasak terpisah dan di atasnya diletakkan cabe merah dan beberapa orang juga menambhkan petai atau jengkol.

Pelleng pada awalanya hanya dikonsumsi dalam upacara-upacara adat tertentu, tetapi sekarang ini sering juga dijadikan menjadi makanan sehari-hari. Pada saat pekan *pelleng* sudah mulai diperjual belikan di pasar-pasar lokal.

Makanan *pelleng* menjadi makanan wajib untuk acara syukuran seperti anak yang hendak akan pergi belajar ke sekolah atau kuliah dan setelah tamat sekolah maupun kuliah. Makanan *pelleng* ini bermakna simbolik untuk memberi semangat dan hal-hal baik untuk memperkuat jiwa anak yang akan merantau atau memulai belajar di sekolah dan setelah tamat sekolah untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan di kehidupannya dan di pekerjaanya.

Pelleng selalu disajikan pada saat memulai atau setelah berakhirnya suatu kegiatan dan kegiatan yang dianggap beresiko. Pada awal memulai disebut upacara *merkottas* setelah berakhir disebut '*menempuhi babah'*.

Kaitannya dengan mata pencaharian, makanan *pelleng* hingga saat ini selalu disajikan baik itu ketika hendak memulai pembukaan lahan yang disebut *merkottas* dan juga ketika selesai panen yang disebut *meneppuh babah*. Tahapan lain ketika *mengirik* 'menginjak padi' yang biasa dilakukan secara gotong royong atau ketika ada tahapan lainnya yang dianggap beresiko misalnya ketika penebangan pohoh-pohon di hutan primer yang resiko kecelakaannya dianggap tinggi. Bukan hanya dalam pengerjaan ladang, tetapi untuk membuka suatu area hutan yang hendak dijadikan kebun kemenyaan misalnya yang disebut *menggelang* atau ketika mengambil hasil getah kemenyaan dari kebun biasanya disajikan *pelleng* untuk para pekerjanya karena memanjat pohon kemenyaan beresiko untuk kecelakaan.

Albert Damanik



Perlebeng (Ngelebengi)

Dalam *Kamus Karo-Indonesia* kata *perlebeng* berasal dari kata *lebeng* yang berarti 'tugal; tongkat yang ujung bawahnya runcing'. *Perlebeng* berfungsi untuk membuat lubang ditanah sebagai tempat menanam benih padi, jagung, kacang-kacangan, dan sebagainya. *Ngelebengi* yaitu menugal tanah dengan tongkat untuk membuat lubang tempat menanam benih. Proses penanaman dilakukan dengan cara melubangi tanah (ditugal) terlebih dahulu dengan jarak tertentu dan dapat dilakukan secara perorangan maupun gotong royong. Cara menugal tanah adalah dengan kedua tangan memegang tugal, lalu tugal ditancapkan ke tanah secara bergantian sambil berjalan maju. Alat untuk menugal pada suku Batak Karo disebut dengan *perlebeng*. Kemudian, lubang tersebut diisi dengan beberapa butir padi (benih). Kemudian, kaki kiri maupun kaki kanan mengais tanah untuk menutup lubang tersebut. Setelah beberapa bulan atau setelah bibit tumbuh sekitar 15 cm, pembersihan dilakukan pada rumput yang tumbuh bersamaan dengan padi dengan menggunakan *cuan* 'cangkul'. Untuk menghindari gangguan hama, binatang atau burung digunakan racun, perangkap, orang-orangan sawah dan bunyi-bunyian.

Masa bercocok tanam lahir melalui proses yang sangat lama dan tidak dapat dipisahkan dari usaha manusia pada masa prasejarah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah manusia meninggalkan hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana dan memasuki tahap yang lebih maju yaitu bercocok tanam secara menetap (masa neolithikum). Bercocok tanam merupakan perkembangan peradapan masyarakat di mana munculnya beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber-sumber alam yang semakin cepat.

Suku Batak Karo merupakan masyarakat pedesaan yang sejak dahulu mengandalkan perekonomiannya pada bidang pertanian. Pada umumnya mata pencaharian utamanya adalah bertani. Hal ini disebabkan lahan pertanian yang subur sehingga menjadikan Tanah Karo sebagai penghasil tanaman pertanian khususnya sayur- mayur terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Tanaman padi bagi masyarakat suku Batak Karo merupakan salah satu tanaman penting, yang selain mengandung makna ekonomi juga memiliki keterkaitan dengan unsur religi dan sosial. Oleh sebab itu, kita tidak bisa terlepas dari alat-alat pertanian tradisional yang bernama *perlebeng* yang terdapat pada suku Batak Karo

Perlebeng dibuat dengan cara menyediakan terlebih dahulu dua potong kayu ingul yang panjangnya masing-masing kurang lebih 125 cm dengan penampang kurang lebih 5x5 cm dan kayu tersebut dibulatkan. Bagian bawah dibentuk bulat seperti telur dengan arah ke atas dan semakin mengecil. Kemudian, sekitar 40 cm dari pangkal *perlebeng* dibuat ukiran *perlebeng*. Bagian ujung atas *perlebeng* memiliki diameter ± 3 cm.

Makna dan fungsi *perlebeng* pada suku Batak Karo adalah sebagai alat pertanian tradisional untuk membuat lubang, tempat menabur benih di ladang. *Perlebeng* ini dipegang dengan posisi berdiri sambil memegang *perlebeng* satu di tangan kanan dan satu di tangan kiri. Sambil berjalan ke depan, tanah dilubangi dengan *perlebeng* berjarak kurang lebih 30 cm. Ke dalam lubang itu ditaruh benih (bibit), *disebu* 'ditutupi' dengan menggunakan kaki kiri dan kaki kanan bergantian dan benih tersebut tertutup dengan baik.

Kondisi pemakaian *perlebeng* saat ini masih tetap dilakukan dengan baik. Pandangan suku Batak Karo dalam mempergunakan *perlebeng* ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan ekstra hati-hati, memerlukan kesabaran, dan '*sisaro-saron'* kerja sama yang baik.

Pesta Pariama

Tradisi yang hampir terlupakan pada petani di adalah tradisi pesta hajatan yang dilaksanakan setelah selesainya musim panen. Tradisi tersebut dikenal dengan istilah *pesta pariama*. Secara etimologis, *pesta pariama* terbentuk dari dua kata yaitu kata *pesta* yang berarti 'pesta' dan kata *pariama* yang berarti 'musim panen'. Secara denotatif, *pesta pariama* merupakan sebuah pesta hajatan yang digelar oleh masyarakat seusai panen hasil pertanian, terutama jika hasil panen padinya berlimpah ruah.

Dulunya, *pesta pariama* ini biasa dilakukan dan merupakan pesta yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. *Pesta pariama* merupakan pesta sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen padi yang melimpah. *Pesta pariama* ini dilaksanakan ketika muncul *rondang bintang* 'bulan purnama'. Di samping sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, tradisi ini juga dimanfaatkan oleh *anak garama* 'anak muda' dan *anak boru* 'anak gadis' sebagai ajang pertemuan untuk menjalin kasih dan ajang untuk mencari jodoh. *Pesta pariama* ini juga bertujuan untuk membina semangat *marharoan* 'gotong royong' para anak-anak muda Batak Simalungun sehingga semangat *marharoan* tersebut terus dilestarikan.

Pada *pesta pariama* ini, banyak pertunjukan atau kegiatan-kegiatan kesenian yang ditampilkan seperti musik tradisional Batak Simalungun. Pertunjukan musik tradisional Batak Simalungun seperti *gondang somba*, *gondang simonang-monang* dan *gondang sipitu-pitu*. Ada juga peragaan busana Batak Simalungun seperti busana pengantin pria dan busana pengantin wanita. Di samping itu, ada juga tari-tarian yang ditampilkan seperti *tor-tor sombah*, *tor-tor haroan bolon*, *tor-tor manduda* 'tarian yang gerakannya menggambarkan para petani menumbuk padi menjadi beras', *tor-tor sitalasari*, dan *tor-tor ilah mardogei*.

Pinahpah

Pinahpah adalah jenis makanan yang bahan dasarnya padi tua baik yang *page rimbaru* 'baru dipanen' maupun yang *page using* 'padi yang telah lama disimpan'. Pembuatan *pinahpah* dibuat tergantung kebutuhannya. Apabila *pinahpah* diperlukan mendesak, maka padi direbus di periuk hingga lembut kemudian didinginkan, digongseng dan ditumbuk. Proses pembuatan *pinahpah* yang tidak mendesak memiliki waktu yang banyak sehingga padi dapat direndam satu malam di dalam baskom atau wadah lainnya, kemudian digongseng sampai matang dan ditumbuk di lesung ketika masih panas yang akhirnya akan menghasilkan beras-beras pipih dan rapuh kemudian ditampi hingga bersih dan sudah menjadi *pinahpah* yang memiliki rasa yang gurih dan lembut.

Pengolahan *pinahpah* ini hanya dilakukan oleh perempuan saja, mulai dari perendaman, menggongseng, menumbuk hingga dapat disajikan.

Pinahpah masih eksis hingga saat ini karena *pinahpah* ini adalah salah satu untuk kelengkapan adat pada saat upacara *merbayo* 'upacara perkawinan'. *Pinapah* ini merupakan salah satu kewajiban dari pihak kerabat pengantin perempuan untuk diserahkan kepada pihak kerabat pengantin laki-laki ketika memulai persiapan upacara hingga pelaksanaan upacara adat berlangsung. Selain untuk kelengkapan upacara adat *merbayo* 'upacara perkawinan', *pinahpah* ini juga biasa dijadikan sebagai makanan ringan bagi seluruh anggota keluarga.

Zaman dahulu, masyarakat selalu membuat *pinahpah* untuk menjadi cemilan keluarga karena tidak banyak jenis cemilan untuk dikonsumsi. Berbeda dengan saat ini, aneka makanan ringan telah beragam dan dengan mudah untuk didapatkan. Oleh karena situasi ini, pembuatan *pinahpah* hanya dilakukan pada masa panen padi tiba.

Pinahpah ini bisa juga dijadikan sebagai sumber mata pencaharian tambahan, bilamana dipromosi dan dijual di pasar lokal maupun regional.

Pinahpah adalah jenis makanan yang bahan dasarnya padi tua baik yang *page rimbaru* 'baru dipanen' maupun yang *page using* 'padi yang telah lama disimpan'. Pembuatan *pinahpah* dibuat tergantung kebutuhannya. Apabila *pinahpah* diperlukan mendesak, maka padi direbus di periuk hingga lembut kemudian didinginkan, digongseng dan ditumbuk. Proses pembuatan *pinahpah* yang tidak mendesak memiliki waktu yang banyak sehingga padi dapat direndam satu malam di dalam baskom atau wadah lainnya, kemudian digongseng sampai matang dan ditumbuk di lesung ketika masih panas yang akhirnya akan menghasilkan beras-beras pipih dan rapuh kemudian ditampi hingga bersih dan sudah menjadi *pinahpah* yang memiliki rasa yang gurih dan lembut.

Pengolahan *pinahpah* ini hanya dilakukan oleh perempuan saja, mulai dari perendaman, menggongseng, menumbuk hingga dapat disajikan.

Pinahpah masih eksis hingga saat ini karena *pinahpah* ini adalah salah satu untuk kelengkapan adat pada saat upacara *merbayo* 'upacara perkawinan'. *Pinapah* ini merupakan salah satu kewajiban dari pihak kerabat pengantin perempuan untuk diserahkan kepada pihak kerabat pengantin laki-laki ketika memulai persiapan upacara hingga pelaksanaan upacara adat berlangsung. Selain untuk kelengkapan upacara adat *merbayo* 'upacara perkawinan', *pinahpah* ini juga biasa dijadikan sebagai makanan ringan bagi seluruh anggota keluarga.

Zaman dahulu, masyarakat selalu membuat *pinahpah* untuk menjadi cemilan keluarga karena tidak banyak jenis cemilan untuk dikonsumsi. Berbeda dengan saat ini, aneka makanan ringan telah beragam dan dengan mudah untuk didapatkan. Oleh karena situasi ini, pembuatan *pinahpah* hanya dilakukan pada masa panen padi tiba.

Pinahpah ini bisa juga dijadikan sebagai sumber mata pencaharian tambahan, bilamana dipromosi dan dijual di pasar lokal maupun regional.

Pinuh

Pinuh adalah tumpukan tangkai mayang padi yang bentuknya seperti kubah atau kerucut sebagai tempat penyimpanan padi sebelum padi *dierik*. Tumpukan padi hasil panen ini disusun di tengah ladang dan tampak seperti gunungan atau candi. Tumpukan padi inilah yang akan *dierik* untuk dirontokkan bulir-bulirnya. Tumpukan padi yang akan dirontokkan ini juga disebut *lukuten,* hanya saja *lukuten* disusun dalam bentuk bulatan. *Lukuten* dibuat di atas sebuah *amak mbelang* 'tikar pandan dengan anyaman yang lebar-lebar'. Namun, saat ini, tikar ini sudah diganti dengan terpal atau bahan sintetis lainnya. Padi yang sudah *disabi* disebut *raden,* disusun membentuk bulatan yang menggunung. Tumpukan membulat inilah disebut dengan *lukuten.*

Saat memulai *ngerik, kalimbubu* yang pertama sekali dengan menjatuhkan *takal pinuh* 'bagian paling atas dari tumpukan padi'. *Takal pinuh dierik* secara terpisah. Bagian *pinuh* lainnya hingga *tapak pinuh* 'dasar *pinuh'* dibagi-bagikan oleh *kalimbubu* kepada seluruh pekerja yang ikut membantu. Menurut adat, *takal pinuh* dan *tapak pinuh* ini menjadi bagian *kalimbubu* untuk dibawa pulang.

Masyarakat Batak Karo memiliki beberapa penyebutan untuk padi seperti *raden* 'padi yang sudah dipotong *disabi'* dan *lukuten* atau *pinuh* 'padi yang disusun'. Padi juga memiliki ragam istilah sesuai dengan umurnya dalam satu musim tanam. Hal ini dikarenakan masyarakat Batak Karo yang sangat menghormati padi. Sejak dulu, padi dianggap sebagai tananam yang berharga karena manfaatnya sangat besar. Padi yang telah ditanam disebut dengan nama *Beru Dayang Rugun-ugun,* padi yang telah ditanam dan ditutup disebut *Beru Dayang Buniken,* padi yang daunnya telah berbentuk mirip lembing disebut *Beru Dayang Melembing,* padi yang daunnya rimbun dan ujungnya berbentuk melengkung ke bawah disebut *Beru Dayang Meduk-eduk,* padi setelah bunting disebut *Beru Dayang Kumerket,* padi setelah bulirnya menguning disebut *Beru Dayang Perinte-rinte,* dan padi yang telah dipanen atau dijemur disebut dengan *Beru Dayang Pegun-gun.*

Hotli Simanjuntak



Rani

Rani pagé berarti 'memanen padi'. Sebelum memotong padi, biasanya si pemilik sawah/ladang akan memilih bagian mana dari ladang yang akan pertama sekali dilakukan pemotongan. Pemilik ini juga yang akan melakukan pemotongan pertama, lalu dilanjutkan oleh seluruh ibu-ibu dan orang tua laki-laki secara bersama-sama.

Dulunya, kegiatan *rani* dilakukan dengan menggunakan *ani-ani* 'ketam'. Cara menggunakannya dengan menjepit *ani-ani* di sela-sela jari tangan, lalu *ruhi* 'tandan' padi ditarik dan ditekan dengan jempol sehingga bulir-bulir padi terpotong oleh *ani-ani*. Bulir-bulir padi dipotong satu demi satu. *Ruhi* padi yang sudah dipotong ini dikumpulkan segenggam demi segenggam. Setelah empat genggam tandan, lalu diikat menjadi satu yang disebut *sada pungo* 'satu berkas'. Namun, sejak tahun 60-an, kebiasaan panen dengan *ani-ani* mulai digantikan dengan menyabit padi. Hasil sabitan padi ini disebut dengan *radén*. Kata *radé* berarti 'segenggam'. Padi yang sudah dipotong ini disusun dalam tumpukan-tumpukan yang kemudian dipindahkan ke satu tempat tertentu di tengah ladang. Tumpukan hasil panen ini disusun teratur seperti sebuah bundaran yang disebut *lukuten*. Saat tumpukan sudah menggunung seperti bentuk candi, tumpukan hasil panen ini disebut *pinuh*.

Pertama-tama, *pinuh* dibuat dengan membersihkan bagian ladang yang akan dijadikan tempat menumpuk padi. Lahan tersebut dicangkul hingga rata lalu dialasi *amak* 'tikar'. *Pinuh* mulai disusun dengan membentuk tapak *pinuh* yaitu dari *pungo* 'berkas padi' yang disusun seperti lingkaran. Selanjutnya, seluruh berkas padi hasil panen disusun hingga bentuknya menyerupai gunungan atau candi. Di bagian puncak sebuah *pinuh* ditutup dengan setongkol jagung dengan kulit yang dikupas sehingga tampak warna merahnya. Warna jagung tersebut menjadi hiasan setiap *pinuh*.

Sebelum memulai panen, terlebih dahulu disediadakan persembahan yang disebut *belo bujur* yaitu persembahan dengan mempersembahkan daun sirih yang sudah diracik dengan gambir, kapur, dan tembakau, sebagai tanda kejujuran atau ketulusan hati. Caranya, padi dicampur dengan *bunga sanggar* 'pimping' yakni sejenis rumput yang tinggi dan kasar yang biasanya ada di ladang dan sering menjadi bahan sarang burung. Keduanya diikat lalu *disurungi* disembur dengan sirih sambil mengucapkan doa, ***"O... Nini Beras Pati Taneh, enda, mbuah kel page enda ndai, janah sekula serasilah kami man page mbaru enda. Iteremi pagi man page enda erkiteken meriah ukurlah"*** yang berarti 'terima kasih dewa tanah, kami telah memperolah panenan yang baik, berbahagialah kami memakan buah padi ini, beramai-ramai kami memakannya karena kebahagiaan'.

Dedi Sinuhaji



Rebbu

Rebbu adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Pakpak sebelum menanam benih. Pada saat *rebbu* dilaksanakan, masyarakat justru tidak melakukan aktivitas apapun baik di dalam dan di luar rumah seperti dilarang menyalakan api, dilarang bepergian ke sungai, dan dilarang untuk menyentuh segala jenis daun yang masih hidup dan menempel di batang pohon.

Masyarakat yang terlibat dalam *rebbu* merupakan seluruh masyarakat yang berada dalam satu wilayah kekuasaan adat yang ditentukan berdasarkan marga. Dalam bahasa Pakpak disebut *lebbuh* 'kampung'. Perintah untuk melakukan *rebbu* bersumber dari *sukut ni talun* 'keturunan marga di *lebbuh* tertentu' atau istilah lainnya disebut dengan *si pungkah kuta*. *Si pungkah kuta* berarti keturunan yang membuka daerah perkampungan. Masyarakat Pakpak terbiasa menentukan hari baik dalam melakukan segala pekerjaan dengan melihat kalender Pakpak yang disebut dengan *meniti ari*. Kemudian, hasil dari *meniti ari* diberitahukan oleh pihak *sukut ni talun* kepada seluruh masyarakat dalam satu *lebbuh*.

Tradisi *rebbu* dilakukan untuk membangun hubungan timbal-balik antara petani dengan hewan. Semua hewan dianggap takut dengan api dan dianggap semua hewan sebagai pemakan daun sehingga seluruh masyarakat dilarang untuk melakukan kegiatan sesuai dengan aturan *rebbu*. Filosofi ini dilakukan agar benih yang akan ditanam dapat tumbuh dengan subur serta jauh dari binatang yang biasa mengganggu tanaman para petani seperti monyet, babi hutan, beruang, dan tikus. Masyarakat Pakpak percaya bahwa setiap orang yang melanggar ataupun tidak melakukan *rebbu* akan mengalami kegagalan panen.



Albert Damanik

Dalam sebuah *lebbuh* 'kampung', masyarakat Pakpak mengenal istilah *sukut ni talun* yaitu pihak yang berkuasa secara adat untuk memimpin masyarakat. Dalam komunitas adat ini terdapat empat unsur pendukung lainnya yaitu *perisang-isang pertulan tenggah, perekur-ekur, bitekken,* dan *berru*. Namun, dari kelima bagian unsur komunitas ini, pihak *bitekken* menjadi kunci utama dalam mengambil sebuah keputusan karena dianggap paling bertanggung jawab terhadap masyarakat secara adat.

Tradisi tahunan *rebbu* ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Kabupaten Pakpak Bharat. Namun, ada satu daerah adat yang masih aktif melakukan tradisi ini yaitu di *lebbuh* marga Manik yang secara administratif pemerintah berada di Kecamatan Pergetteng-getteng Sengkut (PGGS), Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara.

Rimpah-rimpah

Rimpah-rimpah adalah istilah untuk tolong-menolong dalam berbagai tahapan pekerjaan di bidang pertanian. Istilah lainnya sering juga disebut dengan *abin-abin* atau *siurup-urup*. Ketiga istilah ini lebih kurang sama artinya dengan tolong-menolong atau gotong-royong yang terkait dengan sistem mata pencaharian hidup. Untuk pelaksanaannya, sebelum dimulai pekerjaan di antara pihak yang mau bekerja sama atau tolong-menolong diadakan kesepakatan atau musyawarah tentang jumlah orang, waktu, dan jenis pekerjaannya. Prinsip tolong-menolong ini saling membalas atau resiproritas satu dengan yang yang lainnya secara bergantian di antara peserta yang terlibat. Bila peserta 10 (sepuluh) orang, berarti sepuluh hari kerja mereka saling membantu. Setelah itu, kembali lagi dibuat kesepakatan baru baik jumlah anggota maupun jenis pekerjaannya. Peserta bisa kaum muda-mudi, ibu rumah tangga, kaum bapak, dan bisa gabungan antara kaum laki-laki dan perempuan tergantung jenis pekerjaannya.

Individu atau perorangan yang ikut serta dalam *rimpah-rimpah* 'gotong-royong' harus membawa sendiri alat yang diperlukan untuk jenis pekerjaan yang akan dilaksanakan. Misalnya, apabila membersihkan gulma di ladang, maka peserta diwajibkan membawa alat yang disebut *cuncun* 'alat pembersih rumput'. Apabila pekerjaan mencangkul di sawah atau membersihkan kebun kopi atau kebun palawija, maka peserta



Albert Damanik

wajib membawa cangkul. Apabila pekerjaan membabat, peserta membawa *kerambas* 'babat'. Konsumsi makan siang dan makanan ringan serta minuman wajib disediakan oleh pemilik lahan. Jenis makanan yang disediakan pemilik lahan biasanya tidak seragam. Ada yang menyediakan nasi dan lauknya, ada yang menyediakan bubur ubi dengan ramuannya, dan ada juga hanya menyediakan ubi kayu rebus ditambah ikan asin panggang.

Tahap-tahap pekerjaan yang biasa dilaksanakan dengan *rimpah-rimpah* adalah membabat hutan, menyiangi rumput, menebang kayu, mencangkul, dan merambah. Jenis pekerjaan yang akan dilakukan tidak harus sama untuk seluruh anggotanya, tetapi sesuai kebutuhan si pemilik ladang dengan kesepakatan bersama.

Ritual Batu Siungkap-ungkapon

Ritual Batu *siungkap-ungkapon* adalah satu ritual yang bertujuan meminta petunjuk dari leluhur. Bila diterjemahkan secara bebas, *siungkap-ungkapon* yang berarti 'mengungkapkan' atau 'menyibak'. Dapat juga diartikan sebagai 'memberi petunjuk terhadap satu fenomena atau aktivitas yang akan dilakukan'. Dengan begitu, batu *siungkap-ungkapon* diartikan sebagai batu yang bisa memberikan petunjuk. Tidak semua masyarakat Batak Toba mengenal ritual ini. Salah satu yang pernah mempraktekkannya adalah masyarakat Batak Toba yang tinggal di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Konon katanya, ritual ini termasuk salah satu ajaran yang diturunkan oleh dinasti Sisingamangaraja. Namun, ritual ini sudah tidak lagi dipraktekkan.

Dulunya, sebelum memulai menanam padi, masyarakat di Baktiraja terlebih dulu menggelar ritual ini. Sebagaimana diketahui dalam sebuah kampung orang Batak Toba, biasanya terdapat ruang umum yang disebut *toguan*. *Toguan* adalah tempat dilakukannya rapat desa dan juga tempat dimana masyarakat melakukan ritus atau upacara-upacara penting yang melibatkan seluruh marga yang tinggal dalam *huta*.

Di *toguan* inilah terdapat batu *siungkap-ungkapon*. Batu ini berbentuk lingkaran yang mengerucut ke atas seperti tutup sebuah tempayan batu. Batu ini diletakkan di atas alas batu datar. Pada bagian dalam batu kerucut tersebut terdapat lubang persegi empat. Ketika diletakkan di atas permukaan batu yang datar tersebut, pada ruang kosong yang di tengah itulah nantinya akan menjadi tempat semut berkumpul.

Sebelum masa tanam dilakukan, para raja *bius* 'perwakilan dari beberapa *horja* dan *huta*' akan melakukan ritual ini. Mereka berdoa bersama dan mengorbankan hewan kurban dengan cara meneteskan darahnya ke atas batu tersebut. Beberapa hari kemudian, batu tersebut *diungkap* 'diangkat ke atas' untuk melihat warna telur dari semut yang bersarang di bawah batu tersebut. Jika ditemukan telur berwarna putih, jenis padi yang ditanam adalah bibit padi putih. Jika ditemukan telur berwarna merah, bibit padi merahlah yang akan ditanam. Tidak hanya jenis padi yang ditanam, tetapi juga tanggal dan hari yang cocok untuk menanam. Saat ini, kita masih bisa melihat simbol batu *siungkap-ungkapon* di areal istana Sisingamangaraja, di Dusun Lumbanraja, Desa Simamora, Baktiraja. Konon ada lubang di bawah batu ini yang kedalamannya tidak bisa diukur.

Roka

Dalam *Kamus Karo-Indonesia, roka* adalah penggaruk besar yang digunakan untuk membuat garis-garis sebagai tempat atau lahan untuk menanam padi, lereng, baris, dan garis di ladang atau lahan. Gagang *roka* dibuat dari kayu ingul atau pohon suren dengan ukurun panjang sekitar 130 cm. Kayu ingul dibentuk sehingga bagian tengah lebih besar dari kedua ujungnya. Setelah kayu dilicinkan atau dihaluskan, kayu dibuat lubang sebanyak 9 buah dengan ukuran masing-masing sekitar 0.5 cm x 1.5 cm dengan jarak yang sama mengarah ke bawah pada satu sisi. Kemudian, lubang dibuat 2 buah lagi pada sisi lainnya masing-masing berukuran sekitar 40 cm dari kedua ujungnya di mana nanti dimasukkan *duduren* 'gagang' yang bercabang. Gigi *roka* dibuat dari bahan ruyung 'kayu' sebanyak 9 buah dengan panjang masing-masing sekitar 20 cm dan ukuran lebarnya sekitar 2.5 cm. Besar gigi pada salah satu ujungnya disesuaikan dengan besarnya lubang pada batang *roka*.

Duduren dibuat dari bahan kayu ruyung yang salah satu ujungnya dibelah dengan ukuran panjangnya sekitar 200 cm. Setelah *gigi-gigi* dan *duduren* dimasukkan ke lubang yang sudah ditentukan pada batang *roka,* lalu batang *roka* diganjal dengan kayu atau ruyung agar jangan mudah lepas apabila sedang dipergunakan.

Tanaman padi bagi masyarakat suku Batak Karo merupakan salah satu tanaman penting. Tanaman padi mengandung makna ekonomi yang juga memiliki keterkaitan terhadap unsur religi dan sosial. Panggilan khusus terhadap padi adalah si *beru dayang* 'dewi padi' yang menunjukkan penghargaan terhadap tanaman tersebut. Semua proses penanaman dari awal hingga akhir harus diberikan penghargaan dan disyukuri dengan harapan mencapai hasil yang baik sehingga hasil panennya cukup memuaskan,

Fungsi *roka* adalah untuk membersihkan dan menggemburkan tanah agar mudah ditanami. *Roka* merupakan salah satu alat pertanian tradisional yang sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam pengolahan tanah. Tanah yang telah dibersihkan dari rerumputan dan telah rata, baru di-*roka* untuk membuat garis-garis sebagai tempat atau lahan menanam padi, lereng, baris, dan garis di ladang atau lahan. *Ngeroka* bertujuan untuk membuat garis petak-petak di ladang. Garis-garis membujur dan melintang membentuk petak-petak yang sejajar dan sama besarnya atau luasnya. *Duduren* atau tangkai *roka* ditarik dengan posisi jalan mundur. Pada titik perpotongan garis itulah, benih ditabur atau ditanam. Kemudian, benih *disebu* 'ditutupi dengan tanah pakai kedua kaki agar burung tidak dapat memakan benih yang telah ditanam'.

Kondisi pemakaian *roka* saat ini masih tetap dipergunakan oleh suku Batak Karo. Bagi suku Batak Karo pekerjaan *ngeroka* adalah pekerjaan yang menuntut kesabaran dan ketelitian dalam membuat garis yang membujur dan melintang untuk menghasilkan petak-petak yang sama besarnya. Ketika padi tumbuh, padi akan tertata dengan rapi dan teratur. *Roka* ini terbuat dari kayu yang sangat baik kualitasnya karena sampai hari ini masih banyak suku Batak Karo yang memiliki *roka,* bahkan ada yang sudah menyumbang ke museum di Provinsi Sumatera Utara.

Rumabi

Proses pemotongan kayu dan pohon di dalam hutan dilakukan dengan dua cara yaitu, dengan cara *rumabi* dan *mertabah*. *Rumabi* merupakan kegiatan menebang kayu yang berukuran kecil sedangkan *menabah* untuk ukuran yang besar. Dua cara ini yang diterapkan untuk menebang pohon, penebangan yang dilakukan di dalam hutan yang menjadi lokasi untuk bercocok tanam. Pada kegiatan bercocok tanam, *rumabi* dilakukan untuk menebang pohon dan kayu yang berukuran kecil dengan menggunakan alat pemotong yaitu parang. Menebang pohon ukuran kecil terlebih dahulu dilakukan untuk mempermudah saat menebang pohon dengan ukuran besar.

Kegiatan memotong kayu dengan cara *rumabi* ini setidaknya dilakukan oleh dua orang atau lebih dan melibatkan orang lain, biasanya antara *sukut* 'pemilik lahan' dan beberapa penduduk dari kampung yang bersedia untuk diajak bekerja dengan sistem *abin-abin* saling bantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan dengan cara bergilir. Sistem *abin-abin* dianggap efektif oleh masyarakat Pakpak untuk dilakukan, terlebih lagi untuk menyelesaikan pekerjaan yang sangat berat seperti menebang pohon di dalam hutan.

Bagi masyarakat Pakpak matahari merupakan sumber kehidupan dan pemberi berkat, sehingga matahari dinilai patut untuk dihormati. Wujud penghormatan kepada matahari ini dapat dilihat ketika sedang menebang pohon. Saat *rumabi,* pohon yang ditebang selalu dimulai dari arah matahari terbit yaitu sebelah timur. Masyarakat Pakpak meyakini bahwa matahari sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam bercocok tanam, dianggap mampu menyuburkan tanaman



Albert Damanik

dan memberikan hasil yang berlimpah.

Rumabi memiliki keunikan tersendiri bagi masyarakat Pakpak, sedangkan bagi orang awam menganggap kegiatan ini cenderung dianggap berlebihan. Dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pakpak menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bagi setiap orang yang mengetahui kegiatan ini karena setidaknya dapat mengetahui sebagian adat dan budaya Pakpak.

Bagi masyarakat Pakpak terutama yang tinggal di daerah Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara tentu lebih aktif dalam kegiatan *mengrabi,* sebab masih terdapat wilayah hutan produksi yang masih luas. Selain itu penduduk di daerah ini juga dihuni oleh mayoritas bersuku Pakpak. Berbeda dengan Kabupaen Dairi cenderung lebih jarang melakukan kegitan *rumabi*. Minimnya perhatian Pemerintah untuk bidang budaya, dapat mengakibatkan karya-karya budaya semakin banyak terlupakan dan punah.

Rumuah

Rumuah adalah tahapan perawatan tanaman padi dari gangguan gulma dan rumput-rumput liar yang tumbuh seiring pertumbuhan padi di ladang. Kata *rumuah* berasal dari kata dasar *ruah* yang artinya 'tarik; cabut' ditambah sisipan um menjadi *rumuah* yang artinya membersihkan gulma yang mengganggu tanaman padi di ladang. Kata *rumuah* ini hanya dipakai untuk pengerjaan ladang dan tidak untuk yang lainnya. Setelah padi darat ditanam 1-2 bulan maka *rumuah* pun dilakukan. Proses *rumuah* ini biasnya dikerjakan kaum perempuan saja baik dalam keluarga inti maupun keluarga luas. *Rumuah* bisa dilaksanakan secara tolong- menolong antara petani secara bergantian dalam pembersihan gulma dan rumput liar di sekitar tanaman padi yang disebut "*rimpah-rimpah atau abin-abin*". Alat yang digunakan untuk *rumuah* disebut *cuncun* yang terbuat dari bahan besi melengkung dan tajam. Selesai *rumuah* ada lagi tahapan pembersihan gulma yang disebut *mengrambusi* yang dilakukan ketika padi di ladang hendak bunting, sekitar 3-4 bula masa tanam. Berbeda dengan *rumuah, mengrambusi* dilakukan tanpa menggunakan alat pembantu, tapi para petani langsung mencabuti gulma penganggu dengan tangan telanjang. Pengerahan tenaga kerjanya sama dengan rumuah yang dilakukan oleh anggota keluarga ataupun tolong menolong. Jadi padi darat atau padi gogo umumnya dua kali dibersihkan dari gulma atau rumput liar pengganggu tanaman.



Albert Damanik

Menggogo dalam istilah bahasa Pakpak merupaka pembersihan gulma. *Menggogo* berasal dari kata kerja dasar *gogo* ditambah awalan me yang menjadi *menggogo* artinya membersihkan rumput yang mengganggu berbagai lahan pertanian atau perkebunan. Istilah *menggogo* tidak digunakan pada saat membersihkan gulma atau rumput di ladang tetapi yang digunakan adalah *rumuah* dan *mengrambusi*. Akan tetapi istilah *menggogo* 'pembersihan gulma' digunakan pada saat pembersihan rumput di kebun kopi dan kebun palawija dan alat yang digunakan adalah cangkul dan *cunsun* 'tangan'.

Sabi-sabi

Sabi-sabi adalah salah satu alat pertanian yang digunakan saat panen terutama pada masyarakat Batak Karo tradisional. *Sabi-sabi* biasa dikenal juga dengan nama ani-ani. *Sabi-sabi* dalam masyarakat Batak Karo terbuat dari besi, kayu, atau bambu. Bagian *sabi-sabi* terbagi atas tangkai *sabi-sabi* dan badan *sabi-sabi*. Tangkai *sabi-sabi* terbuat dari kayu atau bambu berdiameter 10 - 20 mm dengan panjang sekitar 10 cm. Badan *sabi-sabi* terbuat dari pisau baja setebal 1,5 - 3 mm. Pisau diasah sampai tajam sehingga bisa memotong dengan baik. Kegunaan alat ini adalah untuk memotong rumput sebagai makanan ternak dan memotong tangkai padi saat panen.

Bentuk *sabi-sabi* seperti pisau kecil. Penggunaannya adalah dengan memotong tangkai bulir padi satu per satu. Hal ini dilakukan karena bagi masyarakat tradisional padi merupakan tanaman yang dihormati dan harus diperlakukan dengan baik. Meskipun memakan waktu, terdapat keuntungan ketika menggunakan alat ini. Ketika menggunakan *sabi-sabi*, tidak semua batang padi ikut terpotong. Bulir padi yang sudah matang saja yang akan dipotong. Smentara, bulir padi yang belum masak tidak ikut terpotong. Alat ini cocok digunakan untuk memotong padi varietas lokal yang memiliki batang yang tinggi.

Cara memanen padi dengan menggunakan *sabi-sabi* adalah dengan menekan mata pisau pada malai atau bulir padi yang akan dipotong. Malai ditempatkan di antara jari telunjuk dan jari manis tangan kanan, lalu kumpulkan di tangan kiri. Jika jumlah padi di tangan sudah cukup, baru kemudian diikat dalam satu ikatan yang disebut dengan *raden*.

Proses pemanenan padi dengan menggunakan alat *sabi-sabi* sudah banyak ditinggalkan para petani padi masa kini. Hal ini terjadi karena dianggap sudah tidak efektif dan praktis. Penggunannya sudah digantikan dengan mesin seperti mesin sabit *(mower)* dan alat mesin lainnya.

Sapo-sapo

Sapo-sapo dalam Bahasa Indonesia identik dengan kata "pondok". *Sapo-sapo* berbeda maknanya dengan *sapo* di masyarakat Pakpak. *Sapo* merupakan tempat tinggal permanen untuk menetap suatu keluarga, sedangkan *sapo-sapo* merupakan tempat tinggal sementara atau tempat persinggahan yang berada di lahan pertanian. Kualitas bangunan *sapo* lebih sederhana di bandingkan dengan rumah tinggal yang berada di desa, baik dari sisi teknologi maupun bahan-bahan yang digunakan. Luas bangunan *sapo-sapo* pasti lebih kecil dan tata ruangnya juga lebih sedikit dan sederhana. Kamar tidur dan kamar mandi di *sapo* biasanya tidak ada, akan tetapi yang ada hanya ruang tengah dan tempat tungku untuk memasak. *Sapo-sapo* biasanya beralaskan lantai tanah dan tidak berdinding, akan tetapi hanya terdiri dari atap dan empat tiang sederhana untuk menyangga atap. *Sapo-sapo* 'pondok' ini biasanya dibangun di pinggir atau di tengah lahan pertanian.

Setiap petani di Pakpak biasanya membangun *sapo-sapo* di ladang atau di kebunnya, kecuali ladang

Albert Damanik



atau kebunnya berada di sekitar kampung di mana petani tersebut tinggal. Pembangunan *sapo-sapo* di kebun atau di ladang berbarengan dengan tahap awal pengerjaan lahan. Tujuan *sapo-sapo* selain untuk tempat beristirahat juga sebagai tempat berlindung ketika hujan turun dan tempat memasak makan siang saat bekerja di ladang atau di kebun milik petani atau di dalam Bahasa Pakpak disebut *togoh*. Pada musim menjaga tanaman padi dari *muro* 'gangguan hama' pondok juga berfungsi sebagai tempat menginap sementara petani. Pada masa *muro* 'gangguan hama' sering sekali para suami atau keluarga harus menginap di pondok ladang atau pondok sawah untuk menjaga tanaman dari gangguan hama di siang atau malam hari.

Siser

Dalam *Kamus Karo-Indonesia* kata *siser* berarti 'sisir atau garu yang terbuat dari kayu'. *Siser* berfungsi untuk membersihkan rumput dan meratakan tanah. Bentuk *siser* adalah persegi empat yang terbuat dari kayu broti yang keras. Pembuatan *siser* dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu kayu damar laut sebanyak 8 (delapan) potong tenggala dengan ukuran masing-masing sekitar 120 cm, ukuran lebarnya sekitar 4 cm, dan tebalnya sekitar 2 cm. Pada setiap potong kayu tersebut dibuat lubang sebanyak 4 (empat) buah dengan jarak yang sama. Kayu tersebut dipasangkan tepat pada lubang masing-masing sehingga membentuk persegi empat dengan ukuran sekitar 120 cm x 120 cm berbentuk kotak-kotak sebanyak 9 (sembilan) buah dengan masing-masing ukurannya sekitar 40 cm x 40 cm.

Pada pertemuan setiap lubang dimasukkan *mata siser* 'gigi sisir' yang terbuat dari besi atau kayu ruyung dengan panjang masing-masing sekitar 30 cm. Besar mata *siser* sebelah atas disesuaikan dengan lubang yang telah tersedia sedangkan pada ujung sebelah matanya dibuat tajam. Dari satu sudut ke sudut yang lain dihubungkan dengan sepotong besi yang diangkat agar *siser* jangan goyang. Pengganti *duduren* 'tangkai' dibuat tali atau rantai yang dihubungkan dari ampang-ampang ke *siser*. Pada sudut *siser* dibuat tali pegangan untuk memindah-mindahkan atau menggeser *siser* pada waktu ditarik lembu. *Siser* dihubungkan ke *terter* 'bajak' dengan menggunakan rantai. Lalu, rantai diikatkan ke *siser* dan ke *terter* di lubang setiap ampang-ampang. Kemudian, lembu atau kerbau dimasukkan ke *terter* untuk mengangkat pasangan (kuk) dan sekaligus menarik *siser.* Dalam mempergunakan *siser* ini, lembu atau kerbau yang menarik *siser* dan dikendalikan oleh manusia.

Kemudian, *siser* dihubungkan ke *terter* dengan menggunakan rantai. Rantai diikatkan ke *siser* dan ke *terter* pada lubang setiap ampang-ampang. Kemudian, lembu atau kerbau dimasukkan ke *terter* untuk mengangkat pasangan (kuk) dan sekaligus menarik *siser.* Dalam mempergunakan *siser* ini, lembu atau kerbau yang menarik *siser* dan orang di belakang yang mengendalikannya.

Makna dan fungsi *siser* bagi suku Batak Karo merupakan alat pertanian tradisional yang digunakan untuk membersihkan rumput, menggemburkan tanah, dan meratakan tanah di ladang atau sawah agar siap ditanami oleh para petani. *Siser* ini merupakan alat pertanian tradisional yang sampai sekarang masih memegang peranan penting terutama dalam pengolahan tanah pada suku Batak Karo.

Kondisi pemakai *siser* saat ini masih tetap dipergunakan oleh suku Batak Karo. Adapun pandangan suku Batak Karo terhadap penggunaan *siser* adalah suatu pekerjaan yang menuntut kesabaran yang tinggi karena mata *siser* terbuat dari besi yang tajam. *Siser* ini terbuat dari kayu dengan kualitas yang sangat baik. Sampai hari ini, suku Batak Karo masih banyak yang memilikinya bahkan ada yang sudah menyumbangkan ke museum Provinsi Sumatera Utara.

Sukut Ni Talun

Sukut ni talun dapat diartikan sebagai kelompok marga pemilik atau pembuka pertama di suatu kawasan tertentu di wilayah Pakpak *si lima suak*. Semua marga Pakpak pasti memiliki *kuta* atau *lebbuh* 'desa' sebagai daerah asal dan berperan sebagai *sukut ni talun*. *Sindiangkip* adalah sebutan untuk para pendatang di *kuta* atau *lebuh* baik yang menetap karena perkawinan maupuan alasan lainnya.

Sukut ni talun secara tradisional memiliki hak dan kewenangan yang lebih luas dan kuat dibandingkan dengan kelompok marga tertentu sebagai pendatang. Misalnya, hak sebagai *pertaki* 'pemimpin', hak menentukan dan membagi area perladangan, hak sebagai pemimpin upacara adat, hak untuk *rading berru* 'pengalihan suatu area lahan tertentu' dan sebagainya. Kuatnya kedudukan dan peran *sukut ni talun* dalam suatu *kuta atau lebbuh* menjadikan mereka menduduki lapisan sosial lebih tinggi dari para marga pendatang lainnya. Secara struktur sosial *sulang si lima* pun biasanya kedudukan mereka adalah sebagai *puang* 'pihak pemberi istri' sedangkan pihak pendatang kemudian disebut sebagai *berru* 'pihak perempuan'. Bukti lainnya setiap upacara adat yang dilakukan oleh para pendatang diwajibkan untuk minta ijin dan memberikan sesuatu kepada *sukut ni talun*.

Pada zaman dahulu, bila kelompok marga pendatang berprilaku baik, berjasa dan dan disayangi oleh kelompok marga *sukut ni talun*, maka suatu saat marga *sukut ni talun* akan memberikan hak tanah di area tertentu sebagai warisan dimana kewenangannya sama seperti layaknya *sukut ni talun* yang ada di *kuta* 'desa'. Pelimpahan hak tersebut dikenal dengan istilah *rading berru* 'pengalihan suatu area lahan tertentu'. Di wilayah *lebbuh* 'kampung' *suak si lima* Pakpak hampir semua marga pernah mewariskan tanahnya dengan sistem *rading berru* 'pengalihan suatu area lahan tertentu'. Di Dairi penerima *rading berru* 'pengalihan suatu area lahan tertentu'ada yang berasal dari marga etnis lain. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan kebutuhan akan tanah dan tingginya nilai ekonomi atas tanah tidak jarang terjadi konflik antara *sukut ni talun* dengan pihak penerima warisan tanah melalui mekanisme *rading berru* 'pengalihan suatu area lahan tertentu'.

Tendi Page (Dewi atau Roh Padi)

Ada tiga jenis nama *tendi page* 'roh padi' yang diyakini penduduk di daerah Pakpak umumnya dan di daerah si Sada Rube khususnya yaitu (1) *si raja benar,* yakni *tendi page* 'roh padi' yang datang setelah padi terkumpul di rumah yang berperan menjaga gangguan hama di lumbung padi, (2) *si raja menak-menak* jenis *tendi page* 'roh padi' yang ada ketika menjelang panen dan berada di tengah-tengah ladang,dan yang terakhir (3) *si raja gumerincing* jenis *tendi page* 'roh padi' berada di tengah-tengah ladang yang mengatur pembuahan padi.

Tendi page 'roh padi' masih dihormati dan ditakuti sebagian penduduk hingga saat ini terutama generasi orang tua. Apabila *tendi page* 'roh padi' ini tidak dihargai atau dihormati, maka dapat mendatangkan malapetaka seperti kelaparan yang berkepanjangan. Hal ini dapat dilihat dari dari beragamnya tabu dan ritus yang berkaitan dengan proses perladangan dan perilaku penduduk terhadap tanaman padi tersebut.

Salah satu informan petani yang sudah berumur menyatakan bahwa seseorang yang tidak menghargai *tendi page* 'roh padi' akan mendapatkan malapeta bukan hanya untuk diri senidiri saja tetapi penduduk lain juga akan terkena imbasnya karena dianggap tidak memperingatkannya.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi disamping mengadakan berbagai ritus, dikenal juga berbagai macam tabu. Misalnya 1) apabila pada saat hari pertama memulai panen padi dan terjadi guntur, maka panen wajib dihentikan selama empat hari. 2) pada saat mengetam padi, keranjang yang digunakan sebagai tempat padi tidak boleh terjatuh atau sengaja dijatuhkan. 3) pada saat mengangkut hasil panen ke rumah, tidak diperbolehkan berbicara porno serta menghempaskan padi. Belum lagi tabu-tabu yang berkaitan dengan ritus dilakukan seseorang tanpa disengaja pada saat panen, maka seseorang itu wajib mengucapkan kata *taambun* yang artinya 'jangan takut; permohonan maaf' pada *tendi page* 'roh padi'.

Tabu-tabu dan syarat-syarat di atas sebenarnya berkaitan erat dengan sifat-sifat halus dan lembut dari *tendi page* 'roh padi'. Sifat tersebut di identifikasikan sebagai sifat wanita.

Untuk menghargai dan menghormati *tendi page* 'roh padi' ibu-ibu di daerah Si Sada Rube sering mengambil sarang belalang atau laba-laba yang melilit di batang atau pucuk padi kemudian diletakkan di tiap sudut rumah.

Setiap orang memiliki kewajiban untuk selalu menghargai setiap nenek-nenek terlebih yang tidak dikenal karena masyarakat meyakini nenek-nenek ini erat kaitannya dengan sejarah munculnya *tendi page* 'roh padi' di daerah Si Sada Rube.

Tenggala Biasa

Dalam *Kamus Karo-Indonesia* kata *tenggala* berarti 'luku; bajak'. Kata *nenggala* berarti 'membajak; meluku'. Jadi, *nenggala* adalah suatu kegiatan membajak dan meluku dengan mempergunakan *tenggala biasa* yang ditarik oleh seekor lembu dan dikemudikan oleh manusia dari belakang. *Tenggala biasa* membajak di sawah atau menggemburkan tanah di ladang.

Tenggala biasa bentuknya hampir sama dengan *tenggala roda*, tetapi cara kerjanya dan ukurannya berbeda. *Tenggala biasa* dibuat dari kayu dengan bentuk setengah lingkaran. Tangkainya terbuat dari kayu ruyung berbentuk persegi empat dengan panjang sekitar 250 cm. *Layar-layar* 'tangkai mata' berbentuk persegi empat dengan bentuk semakin ke atas semakin mengecil dan ujungnya sedikit melengkung. *Suruk* 'landasan mata' berbentuk segitiga dengan ujung yang runcing, tipis, dan tajam. Mata *tenggala biasa* juga dibuat dari kayu ruyung yang bentuknya panjang dan lebar. Ujungnya tipis dan runcing. Alat ini dipergunakan untuk menggemburkan tanah agar mudah ditanami. *Tenggala biasa* ini merupakan alat pertanian tradisional. *Tenggala biasa* masih memegang peranan penting hingga saat ini terutama dalam pengolahan tanah pada suku Batak Karo.

Dalam penggunaan *tenggala biasa,* ada beberapa komponen yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan yaitu:

a. *duduren* 'tangkai'

Duduren terbuat dari kayu keras yang bentuknya bulat, panjang, dan berbentuk persegi panjang. Bagian ujungnya dimasukkan ke dalam lubang yang ada pada *layar-layar* 'tangkai mata' yang pangkal dihubungkan dengan *auga* 'kuk'.

b. *mata* 'gigi'

Mata 'gigi' terbuat dari kayu keras, tetapi ada juga yang terbuat dari besi agar kuat dan tahan lama. Bentuk *mata* 'gigi' melebar makin ke ujung dan meruncing. Lalu, *mata* 'gigi' dipasang di bawah tangkai pada *layar-layar* 'tangkai mata'. Mata *tenggala* dianggap unsur atau komponen yang paling penting karena alat inilah yang masuk ke dalam tanah dan membalikkan tanahnya.

c. *layar-layar* 'tiang/tonggak penyangga'

Layar-layar 'tiang/tonggak penyangga' terbuat dari kayu keras yang bentuknya bervariasi. Ada bentuknya yang tegak lurus, bercabang dua, dan melengkung. *Layar-layar* bersatu dengan *suruk* 'landasan mata' berfungsi sebagai pegangan sewaktu membajak, tempat menekan mata agar tetap tertancap ke dalam tanah serta alat untuk mengendalikan hewan (membelokkan).

d. *suruk* 'landasan mata'

Suruk 'landasan mata' memiliki bentuk yang hampir sama dengan mata mata *tenggala. Suruk* berfungsi sebagai landasan mata agar kuat waktu ditarik hewan.

e. *Auga* 'kuk'

Auga 'kuk' terbuat dari dua jenis kayu dengan bentuk setengah lingkaran dan segitiga seperti huruf ''V'' terbalik sebanyak dua buah. *Auga* 'kuk' yang berbentuk setengah lingkaran dipakai jika *tenggala* ditarik seekor hewan dengan tangkai dua buah. *Auga* 'kuk' yang berbentuk gigi ditarik oleh dua ekor hewan dengan tangkai satu buah. Pada ujung *auga* dipakaikan tali pengikat pada salah satu ujungnya secara permanen, sedangkan yang satu ujungnya dapat dibuka atau dilepas. Kegunaannya adalah untuk memperkuat melekatnya *auga* dileher hewan.

Tenggala biasa berfungsi sebagai alat tradisional yang ditarik oleh seekor lembu dan dikemudikan oleh manusia dari belakang. *Tenggala biasa* membajak di sawah atau menggemburkan tanah di ladang. *Tenggala biasa* ini telah digunakan sejak dahulu di daerah Batak Karo untuk membajak sawah dan untuk menggemburkan tanah/lahan pertanian. Kondisi pemakaian *tenggala biasa* saat ini masih tetap berlangsung dengan baik.

Pandangan masyarakat suku Batak Karo terhadap *tenggala biasa* adalah suatu pekerjaan yang menuntut kesabaran yang tinggi, harus ada kerja sama antara manusia dan hewan dengan hewan berada di depan dan manusia mengendalikannya dari belakang. *Tenggala biasa* ini terbuat dari kayu yang sangat baik kualitasnya karena sampai hari ini masih banyak masyarakat suku Batak Karo. *Tenggala biasa* masih banyak dimiliki oleh masyarakat suku Batak Karo, bahkan ada yang sudah menyumbangkannya ke museum yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Pekerjaan dengan *tenggala biasa* ini masih dipakai hingga sekarang walaupun sudah ada traktor yang lebih canggih.

Tenggala Lembu (Terter)

Tenggala dalam *Kamus Karo-Indonesia* berarti 'luku; bajak'. *Nenggala* berarti 'membajak; meluku'. Umumnya, fungsi *tenggala lembu* adalah untuk menggemburkan tanah baik di sawah maupun di ladang. Dalam penggunaan *tenggala lembu* (*terter)* ada beberapa komponen yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan:

a. *duduren* 'tangkai',

Duduren 'tangkai' terbuat dari kayu keras berbentuk melengkung yang dinaikkan ke atas kuk/auga lembu untuk menarik bajak.

b. *mata* 'gigi' tenggala,

Mata 'gigi' tenggala terbuat dari kayu keras, tetapi ada juga yang terbuat dari besi. Alat ini digunakan untuk mengorek tanah supaya gembur. Mata tenggala dianggap unsur atau komponen yang paling penting karena alat inilah yang masuk ke dalam tanah untuk membalikkan tanah juga sekaligus menutupi rumput.

c. *layar-layar* 'tiang penyangga',

Layar-layar 'tiang penyangga' terbuat dari kayu keras yang bentuknya bervariasi ada yang tegak lurus yang berfungsi sebagai pengendali arah dan ke dalam tanah. Tenggala yang ditarik lembu biasanya digunakan pada lahan yang luas agar cepat selesai.

d. *suruk* 'landasan mata'

Suruk 'landasan mata' memiliki bentuk yang hampir sama dengan mata *tenggala* 'bajak'. *Suruk* berfungsi sebagai landasan mata agar kuat sewaktu ditarik oleh hewan kerbau atau lembu.

Dedi Sinuhaji



Tenggala lembu (terter) berfungsi untuk mempercepat menyelesaikan pekerjaan dengan ditarik oleh seekor lembu atau kerbau dan dikemudikan oleh manusia dari belakang. *Tenggala lembu (terter)* digunakan untuk membajak sawah atau menggemburkan tanah atau lahan pertanian agar mudah ditanami.

Tenggala lembu (terter) ini telah digunakan sejak dahulu di daerah Tanah Karo hingga sekarang, walaupun sudah ada alat yang lebih canggih seperti traktor. *Tenggala lembu (terter)* terbuat dari kayu yang sangat baik kualitasnya karena sampai hari ini masih banyak masyarakat suku Batak Karo yang memilikinya bahkan ada yang sudah menyumbangkan ke museum di Provinsi Sumatera Utara. Adapun kondisi pemakaian *tenggala lembu (terter)* saat ini masih tetap berlangsung dengan baik.



Dedi Sinuhaji

Tenggala Page

Dalam *Kamus Karo-Indonesia* kata *tenggala* berarti 'luku; bajak'. Kata *page* berarti 'padi'. *Nenggala* berarti 'membajak; meluku'. Cara pembuatan *tenggala page* adalah terlebih dahulu cabang kayu diambil yang berbentuk siku dengan tiang tegak berukuran kurang lebih 110 cm. *Tenggala page* memiliki alas sepanjang kurang lebih 30 cm. Semakin ke ujung alas *tenggala page* semakin tipis. Alas ini dinamai dengan suruk. Di sebelah atas suruk tadi, dibuat lubang tempat gigi (mata bajak) dengan ukuran 2 x 2 cm. Mata bajak dibuat dari bahan kayu ruyung atau besi tipis dan runcing seperti mata tombak. Panjang mata bajak ini sekitar 40 cm. Di sebelah atas dari lubang gigi, dipahat kembali untuk membuat lubang *duduren* 'tiang dari kayu' dengan ukuran sekitar 2 x 3 cm. Kemudian, di atas lubang *duduren* 'tiang dari kayu' dibuat ukiran gelugur. Pada puncak layar-layar dibuat berlubang sebagai tempat pegangan tangan berbentuk ukiran para-para dan dikikis sampai licin dengan menggunakan pisau.

Kemudian, kayu ruyung 'batang enau' diambil dengan panjang sekitar 180 cm. Lalu, kayu ruyung tersebut yang panjangnya sekitar 60 cm dibentuk seperti balok dengan ukuran sekitar 2 x 3.5 cm. Kelebihan kayu ruyung tersebut dengan panjang sekitar 120 cm dibuat berbentuk bulat dengan diameter sekitar 2 cm. Pada ujung *duduren* 'tangkai dari kayu keras untuk menarik bajak', pada bagian tempat masuknya ke tiang penyangga dibuat lubang untuk *pasi* 'alat yang tertanam pada *duduren'*. Kegunaan *pasi* ini adalah untuk menahan *duduren* agar tidak terlepas dari tiang peyangga. Demikian juga dengan mata bajak diberi *pasi* pada bagian belakang tiang peyangga.

Setelah padi berumur satu bulan, *nenggala* pertama dimulai. Dua minggu setelah *nenggala* pertama, kegiatan *nenggala* kedua dilakukan dengan cara melintang untuk menutupi rumput-rumput di sela-sela tanaman padi. Setelah dua minggu *nenggala* kedua dilakukan, *ngkaisken* 'mencabuti rumput-rumput di sela-sela tanaman padi mulai dilakukan. Selanjutnya, dua minggu setelah *nenggala* kedua, *nenggala* ketiga dilakukan dengan cara melintang untuk menutupi rumput-rumput di sela-sela tanaman padi dan ini menjadi *nenggala* terakhir. Pada saat padi berumur empat bulan, sebelum *beltek page* 'padi hamil', *ngelang page* mulai dilakukan. *Ngelang page* adalah kegiatan membelah padi sambil mencabuti rumput sekaligus mencabut *sesa* 'tumbuhan sejenis padi yang tumbuh bersamaan dengan padi.

Tenggala page berfungsi sebagai alat untuk membersihan antara jalur-jalur padi yang sudah berumur 1 bulan sampai dengan 3 bulan. Penggunaan *tenggala page* membutuhkan tenaga dua orang. Satu orang di depan menarik *duduren* dan satu orang di belakang mendorong dan menekan *layar-layar* 'tiang penyangga' sehingga gigi tenggala (mata bajak) membelah tanah ke kiri dan ke kanan dan menutup rumput-rumput kecil sekaligus menggemburkan tanah pertanian. Kondisi pemakaian *tenggala page* hingga saat ini masih tetap berlangsung dengan baik.

Pandangan masyarakat suku Batak Karo terhadap *tenggala page* merupakan alat pertanian tradisional yang dipakai sejak dahulu dan diwariskan oleh nenek moyang kita. Dahulu, nenek moyang kita telah mampu menciptakan peralatan-peralatan sederhana dengan bahan-bahan yang ada disekitarnya untuk menunjang kehidupannya termasuk menciptakan *tenggala page. Tenggala page* adalah alat tradisional yang penggunaanya menuntut kesabaran yang tinggi karena bila ceroboh kaki kita dapat terluka. *Tenggala page* terbuat dari kayu dengan kualitas yang sangat baik. Oleh sebab itu, masyarakat suku Batak Karo sampai hari ini masih menggunakannya.

Tenggala Roda

Dalam *Kamus Karo-Indonesia, tenggala* berarti 'luku; bajak' dan *roda* berarti 'roda'. *Tenggala roda* adalah alat pertanian berupa luku atau bajak yang dibuat memakai roda. *Tenggala roda* dibuat dari dua jenis kayu yaitu kayu ruyung dan meranti. Tangkai *tenggala roda* sebanyak dua buah dibuat dari kayu meranti berbentuk persegi empat dengan panjang sekitar 19 cm dan lebar sekitar 4.5 cm. Keduanya dihubungkan dengan pasak dari kayu. Bagian ujung tangkai dipasang sebuah roda berbentuk bulat dengan diameter 16 cm. Mata *tenggala roda* dibuat dari kayu ruyung berbentuk melebar semakin ke ujung semakin runcing sehingga tajam. Panjang mata *tenggala roda* sekitar 25 cm dan lebar sekitar 11 cm yang dipasang pada pangkal tangkai. Gagang *tenggala roda* berbentuk persegi empat semakin ke bawah semakin besar. Alat ini dipakai sebagai alat untuk menggemburkan tanah agar mudah ditanami. *Tenggala roda* merupakan alat pertanian tradisional yang sampai sekarang masih digunakan terutama dalam pengolahan pertanian padi yang dikendalikan oleh manusia dari belakang karena di depan menggunakan roda (didorong).

Setelah padi berumur satu bulan, *nenggala* pertama dimulai. Dua minggu setelah *nenggala* pertama, kegiatan untuk *nenggala* kedua dilakukan dengan cara melintang untuk menutupi rumput-rumput di sela-sela tanaman padi. Setelah dua minggu *nenggala* kedua dilakukan, *ngkaisken* 'mencabuti rumput-rumput di sela-sela tanaman padi mulai dilakukan. Selanjutnya, dua minggu setelah *nenggala* kedua, *nenggala* ketiga dilakukan dengan cara melintang untuk menutupi rumput-rumput di sela-sela tanaman padi dan ini menjadi *nenggala* terakhir. Pada saat padi berumur empat bulan, sebelum *beltek page* 'padi hamil', *ngelang page* mulai dilakukan. *Ngelang page* adalah kegiatan membelah padi sambil mencabuti rumput sekaligus mencabut *sesa* 'tumbuhan sejenis padi yang tumbuh bersamaan dengan padi.

Tenggala roda berfungsi sebagai alat tradisional untuk membersihan antara jalur-jalur padi yang sudah berumur 1 bulan sampai dengan 3 bulan. Penggunaan alat ini membutuhkan tenaga satu orang. Satu orang di depan mendorong dan menekan layar-layar sehingga gigi tenggala (mata bajak) membelah tanah ke kiri dan ke kanan sehingga menutup rumput-rumput kecil sekaligus menggemburkan tanah pertanian. Kondisi pemakaian *tenggala roda* hingga saat ini masih tetap dipergunakan dengan baik oleh masyarakat suku Batak Karo.

Pandangan masyarakat suku Batak Karo terhadap *tenggala roda* merupakan alat pertanian tradisional yang telah dipakai sejak dahulu dan diwariskan oleh nenek moyang kita. *Tenggala roda* adalah alat yang pemakaiannya menuntut kesabaran dan kerja sama antar dua orang, apabila ceroboh kaki kita yang kena imbasnya. *Tenggala roda* terbuat dari kayu dengan kualitas yang baik. Masyarakat suku Batak Karo masih banyak yang memilikinya bahkan ada yang sudah menyumbangkan ke Museum Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR REFERENSI

"Kamus Batak Online." 2021. KamusBatak.Com.

Abdi, Husnul. 2020. "8 Cara Menanam Padi yang Baik dan Menguntungkan, Mudah dan Praktis." m.liputan6.com. https://m.liputan6.com/hot/read/4187203/8-cara-menanam-padi-yang-baik-dan-menguntungkan-mudah-dan-praktis.

Adya, Akbar. 2018. "Jumlah Dan Umur Bibit Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Padi Sawah (Oryza Sativa L.) Dengan Pemanfaatan Areal Gawangan Kelapa Sawit Tm 4 " Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.

Anharuddin Hutasuhut, Chairani Nasution, and Juliana Sri Asrianti. 2016. *Kamus Bahasa Simalungun-Indonesia*. Vol. Edisi Kedua: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2013. "Pengaturan Jarak Tanam dan Teknik Ubinan Pada Tanaman Padi." litbang.pertanian.go.id. https://www.litbang.pertanian.go.id/info-aktual/1356/.

Bappeda Kabupaten Pakpak Bharat, and Departemen Antropologi Sosial FISIP-USU. 2012. "Penyusunan Strategi Pembangunan Daerah Melalui Pendekatan Budaya, Laporan Penelitian." Medan: Universitas Sumatera Utara.

Batak Indonesia. 2020. "Tradisi Sihali Aek di Toba." batakindonesia.com. https://batakindonesia.com/tradisi-sihali-aek-di-toba/.

Berutu, Lister. 1960. *Mengenal Upacara Adat Pada Masyarakat Pakpak Di Sumatera Utara / Oleh Lister Berutu, Nurbani Padang*. Medan: PT. Grsindo Monoratama.

Berutu, Lister. 1994. "Upacara Menanda Tahun Dalam Sistem Perladangan Berpindah Bagi Masyarakat Pakpak Di Sumatera Utara." Master, Universitas Indonesia.

Berutu, Lister. 1997. "Sistem Perladangan Berpindah Di Sumatera Utara: Kasus Suku Bangsa Pakpak Di Kabupaten Dairi." *Kementerian Pendidikan Tinggi, tidak terbit*.

BKD Humbang Hasundutan. 2020. "Petani Kembangkan Padi Varietas Inpari 28 di Humbang Hasundutan." bkd.humbanghasundutankab.go.id. https://bkd.humbanghasundutankab.go.id/index.php/read/news_eksternal/85.

Butar-butar, Tiominar. 1990. *Peralatan Pertanian Tradisional Sawah Ladang Daerah Sumatera Utara*. Medan.

CYBEXT. 2019. "Penanganan Panen Dan Pasca Panen Padi Sawah." cybex.pertanian.go.id, accessed 30 Agustus 2021. http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/72079/Penanganan-Panen-Dan-Pasca-Panen-Padi-Sawah/.CYBEXT. 2019. "Pengolahan Tanah Dan Persemaian Dalam Budidaya Tanaman Padi." cybex.pertanian.go.id, accessed 30 Agustus 2021. http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/73258/Pengolahan-Tanah-Dan-Persemaian-Dalam-Budidaya-Tanaman-Padi/.

Daerah, Kamus. 2021. "Kamus Bahasa Daerah Lengkap Terjemahan Indonesia." KamusDaerah.com.

Damayanto, IPGP, S Mulyani, and BF Wahidah. 2018. "Koleksi Bambu Taman Eden 100, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara Dan Perannya Dalam Taman." *Jurnal Arsitektur Lansekap* 4, no. 2: 210-18.

Darwan, Prinst. 2002. *Kamus Karo-Indonesia*. Medan: Penerbit Bina.

Darwan, Prinst. 2004. *Adat Karo. Medan*. Medan: Bina Media Perintis.

Darwin, Prinst. 2004. *Kamus Karo-Indonesia*. Medan: Bina Media Perintis.

Darwin, Prinst. 2014. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1979. *Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara. 2020. "Menabur Benih Jadi Pertanda Baik Pengembangan Desa Wisata Sigapiton." disbudpar.sumutprov.go.id. http://disbudpar.sumutprov.go.id/berita/2020/03/04/menabur-benih-jadi-pertanda-baik-pengembangan-desa-wisata-sigapiton/.

Gaol, Baringin Lumban. 2014. "Panen Padi, Ritual Mangamoti Digelar." sindonews.com, accessed 19 Agustus 2021. https://daerah.sindonews.com/berita/927579/24/panen-padi-ritual-mangamoti-digelar.

Geobatak. 2018. "Legenda Ritual Batu Siungkap-ungkapon." geobatak.com. http://www.gobatak.com/legenda-ritual-batu-siungkap-ungkapon/.

Harahap, Anwar Sadat, and Ahmad Laut Hasibuan. 2018. "Legal Setting Model About Forest Destruction Prevention Based On Indigenous People Of Dalihan Na Tolu In North Sumatra." Proceedings International Conference BKSPTIS 2018.

Harianja, Medi. 2015. "Pengetahuan Lokal Petani Dalam Mengelolah Padi Sawah Di Pangaribuan." Universitas Sumatera Utara.

Hasanudddin. *Katalog Peralatan Pertanian Tradisional Daerah Sumatera Utara Koleksi Museum Negeri*

Provinsi Sumatera Utara. Depdikbud Dirjend Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, 1996.

Jalil, Iwan Abdul, and Yurisna Tanjung. 2020. "Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal." *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* 1 (1):58-70.

Kamus Batak. 2016. "Kamus Batak." kamusbatak.com, accessed 30 Agustus 2021. https://www.kamusbatak.com/kamus?teks=BIUR&bahasa=batak&submit=LIHAT+HASIL+TERJEMAHAN.

Karl, J.Pelzer. 1985. "Toean Keboen Dan Petani, Politk Kolonial Dan Perjuangan Agraria Di Sumatera Timur 1847-194."

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. "Padi Tadah Hujan dan Berumur Genjah." pertanian.go.id. https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=1935.

Kesuma, Deli. 2014. "Keterancaman Leksikon Ekoagraris Dalam Bahasa Angkola/Mandailing: Kajian Ekolinguistik." Skripsi, Universitas Sumatera Utara.

Kustiani, Rini. 2020. "Seperti Apa Tradisi Manobur Bonih di Desa Sigapiton Medan." travel.tempo.co. https://travel.tempo.co/read/1318695/seperti-apa-tradisi-manobur-bonih-di-desa-sigapiton-medan.

Lubis, Zulkifli B. 2005. "Menumbuhkan (Kembali) Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Tapanuli Selatan." *Antropologi Indonesia* 29, no. 3: 239-54.

Magfiroh, Nur, Iskandar M Lapanjang, and Usman Made. 2017. "Pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman padi (Oryza sativa L.) pada pola jarak tanam yang berbeda dalam sistem tabela." *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian* 5 (2):212-221.

Malikon, Teuku Raja. 2015. "Pengaruh Umur Pindah Tanam Dan Jumlah Bibit Per Lubang Taman Terhadap-produksi Tanaman Padi (Oryza Sativa L.)." Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar.

Manullang, Yedija. 2020. "Sala Mandasor Sega Luhutan." hitabatak.com. https://hitabatak.com/sala-mandasor-sega-luhutan/.

Manurung, Budi Agung. 2021. "Verifikasi Data Penyusunan Ensiklopedia Suku Bangsa Di Danau Toba Tahun 2021.".

Mola, Amy Endang. "Penanganan Panen Dan Pasca Panen Padi Sawah." Cibex Pertanian.

Nababan, Berliana. 2015. "Kearifan Lokal Tradisi Bertani Padi Pada Masyarakat Batak Toba Di Baktiraja." Universitas Sumatera Utara.

Nasution, Edi. "Marsialapari and Manyaraya: Mutual Aid Tradition in Mandailing Community Ago." http://edi-nasution.blogspot.com/2014/03marsialapari-manyaraya.html?m=1.

Nasution, Miftah. 2021. "Batu Siungkap Ungkapon." kebudayaan.kemdikbud.go.id. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/batu-siungkap-ungkapon/.

Pandjaitan-Sjahrir, Kartini, Yando Zakaria, Fikarwin Zuska, Frieda Amran, Yohana PB Marpaung Rio H Belvage, and Yudhi R dan Harahap. 2018. "Etnografi Tanah Adat di Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara."

Panjaitan, Syrus. "Verifikasi Data Penyusunan Ensiklopedi Suku Bangsa Di Danau Toba Tahun 2021." By Budi Agung Manurung.

Parapat, Lili Herawati, and Devinna Riskianna Aritonang. *Buku Ajar Sastra Dan Budaya Lokal Untuk Perguruan Tinggi.* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Purba, Eric Inmanuel, Ardian Ardian, and Sri Yoseva. 2017. "Pengaruh Pemberian Campuran Kompos Kulit Buah Kakao Dengan Kompos Tandan Kosong Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (Theobroma Cacao L.) Pada Medium Subsoil Ultisol." *Jom Faperta* 4 (1).

Purba, Ulfani Ikhwana. 2017. "Model Rancangan Alat Penyemai Benih Padi Sistem Dapog Skala Laboratorium." Skripsi, Universitas Sumatera Utara.

S, Kurniawan Arif. 2008. "Kajian Pengelolaan Tanah Untuk Tanaman Ubi Jalar (Ipomoea Batatas L) Di Desa Plumbon Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar." Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Saragih, J.E. 1989. *Kamus Simalungun Indonesia.* P. Siantar: Percetakan Sekawan.

Sefrina, Wahyuni. 2015. "Makna Simbol Tor-Tor Ilah Mardogei Pada Masyarakat Simalungun." Skripsi, Unimed.

Siahaan, Naomi Kristina. 2015. "Tradisi Marsirimpa Batak Toba Pada Siklus Mata Pencaharian Di Kecamatan Baktiraja." Universitas Sumatera Utara.

Sianipar, Erikson. 2021. "Mewujudkan Sistem Pertanian Holistik di Tapanuli Utara." netralnews.com. https://www.netralnews.com/mewujudkan-sistem-pertanian-holistik-di-tapanuli-utara-4c3pb7.

Sianturi, Torus Manusun. 2020. "Pengembangan Wisata Budaya Di Kecamatan Baktiraja Kabupaten Hum-

bang Hasundutan." Skripsi, Universitas Negeri Medan.

Sihombing, lima. 2018. "Kota Juga Bisa Panen." sumut.litbang.pertanian.go.id. https://sumut.litbang.pertanian.go.id/index.php/en/aktual/upsus/padi.

Sihombing, Ningrum Putri Ayu. 2021. "Kearifan Lokal pada Tradisi Batu Siungkapungkapon Suatu Kajian Tradisi Lisan di Kecamatan Baktiraja." Skripsi, Universitas Sumatera Utara.

Sihotang, Radot. 2020. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Mamultak Taon pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Tradisi Lisan." Skripsi, Universitas Sumatera Utara.

Sinaga, Salmon. 2008. *Adat Simalungun.* Medan.

Sinaga, Salmon. 2008. *Malas Ni Uhur Simalungun Adat Ni Tombuan.* P. Siantar Partuha Maujana Simalungun.

Sitepu, Sempa. 1996. *Pilar Budaya Karo.* Medan: Bali Scan Dan Percetakan.

Sitorus, Jonang, and Budi Agung Manurung. 2021. "Verifikasi Data Penyusunan Ensiklopedia Suku Bangsa Di Danau Toba Tahun 2021."

Sumbayak, Japiten. 2001 *Refleksi Habonaron Do Bona Dalam Adat Budaya Simalungun.*

Surbakti, Noplana Ersada. 2019. "Tradisi Nimpa Bunga Benih Di Desa Tiganderket Kabupaten Karo." Universitas Negeri Medan.

Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Sahap Silumat-Lumat Ni Simalungun.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, Sarjani. 2010. *Dinamika Peradatan Orang Karo.* Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.

ENSIKLOPEDIA KEBUDAYAAN
KAWASAN **DANAU TOBA**

05 BIOGRAFI



Drs. Askolani Nasution.

Drs. Askolani Nasution. Penulis dari Kabupaten Mandailing Natal. Mulai menulis sejak tahun 1987 di majalah "Anita Cemerlang" dan "Tiara". Menulis buku "*Tata Bahasa Mandailing*" (2021), buku cerita anak "*Anak Rawa*" (2020), novel "*Rein*" (2020), buku cerita anak "*Mamuro*" (2018), dan "*Si Naknun*" (2020).

Selain itu juga menulis buku "*Seni Budaya Mandailing Natal*" (2018), sembilan jilid buku Mata Pelajaran Muatan Lokal berkebudayaan Mandailing, untuk SD dan SLTP. Menulis skenario dan menyutradarai 13 film berkebudayaan Mandailing. Juga menulis dan menyutradarai tujuh pementasan drama berbahasa Mandailing.

Di bidang jurnalistik, pernah menjadi pimpinan redaksi majalah "*Gema Pendidikan*" (2007-2016). Saat ini aktif mengelola sanggar "*Samisara*" dan "*Forum Penulis Madina*".



Tikwan Raya Siregar, S.S., M.Si.

Tikwan Raya Siregar, S.S., M.Si., melewati masa karirnya sebagai jurnalis di berbagai media lokal, mulai dari jabatan reporter hingga pemimpin redaksi. Selanjutnya ia menekuni pekerjaan sebagai jurnalis lepas dan konsultan media bagi kepentingan beberapa perusahaan dan institusi.

Pada sisi lain Tikwan yang memiliki latar belakang pendidikan antropologi juga melakukan beberapa kegiatan penelitian budaya dan menghasilkan sejumlah buku dan jurnal budaya bersama rekan-rekannya. Ia sering diminta untuk melakukan penelitian budaya dan penulisan berbagai buku, di samping diundang sebagai narasumber pelatihan jurnalistik, khususnya untuk teknik penulisan feature dan teknik reportase dasar.

Ia menamatkan studi S1 di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, dan melanjutkan jenjang S2 di Program Studi Antropologi Sosial di Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Medan.



Anharuddin Hutasuhut, S.S., M.Hum.

Anharuddin Hutasuhut, S.S., M.Hum., putra Angkola kelahiran Padangsidimpuan, menyelesaikan pendidikan S-1 Jurusan Sastra Indonesia FS USU (1997) dan S-2 Program Studi Linguistik USU (2008). Tahun 2002 ia diangkat menjadi pegawai negeri sipil di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini ia menduduki jabatan sebagai Analis Kata dan Istilah.

Menulis artikel dan puisi sejak duduk di bangku kuliah. Artikel dan puisinya tersebar di sejumlah surat kabar, seperti Waspada (Medan), Analisa (Medan), Mimbar Umum (Medan), Republika (Jakarta), Serambi Indonesia (Banda Aceh), dan Sijori Mandiri (Batam). Menulis dan menerbitkan secara terbatas *Kamus Angkola – Indonesia* (2020). Mengasuh rubrik Bina Bahasa di Harian Waspada (2003–2005) dan menjadi Redaktur Pelaksana Majalah Bahasa *Kolofon* (2020).



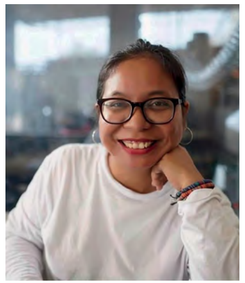
Nasrul Hamdani, S.S.

Nasrul Hamdani, S.S., lahir di Pematangsiantar 25 Desember 1978. Ia adalah Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh yang sedang menempuh Studi Magister Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya USU Lulusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Pernah mengikuti program *Indonesia Across Orders: Reorganisation of Indonesia Society* yang diselenggarakan PMB LIPI dan NIOD (2003-2006). Dari program ini ia mengikuti rangkaian workshop dan menghasilkan dua karya bertajuk *Pao An Tui Medan 1946-1948* (2013) dan "Pao An Tui" yang dimuat dalam *Indonesia Across Orders: Arus Bawah Sejarah Bangsa* (2011). Tahun 2019 ia mengikuti Program Penugasan Luar Negeri Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Indonesia di Riyadh, Arab Saudi. Karya terbarunya antara lain ialah "Kala Hantu Memburu" Wabah di Tanah Batak" (2021), "Taufik Abdullah yang Saya Kenal dari Jauh" dan "Menjadi Indonesia di Tahun 1950-an: Sauti Tari Serampang XII dan Kebangkitan Melayu di Sumatra Utara" (2020)



Drs. Jekmen Sinulingga, M.Hum.

Drs. Jekmen Sinulingga, M.Hum., bekerja jadi staf pengajar atau Dosen di Prodi Sastra Batak Universitas Sumatra Utara medan T.M.T 1989 sampai sekarang dan aktif dalam Penelitian, Pendidikan dan Pengabdian Pada Masyarakat di Lingkungan Universitas Sumatra Utara. Berlatar belakang pendidikan S2 (Magister) fokus wacana dan semiotika sosial dari Pascasarjana Universitas Udayana (2007) dan menerima beasiswa BPPS untuk mengikuti Program S3 di Universitas Udayana, juga pernah mengikuti program Doktoral (Program Sandwich) seama enam bulan di University Adelaide, Australia fokus pada wacana Budaya, dan metode penelitian budaya. Secara informal dan profesional sering jadi juru bicara dalam upacara adat etnik Batak Karo. Sejak Tanggal 1 Oktober 2021 dipercayakan menjabat sebagai Kaprodi di Sastra Batak FIB USU.



Eka Dalanta Rehulina, S.S.

Eka Dalanta Rehulina, S.S., adalah seorang penulis, editor, dan penggiat literasi. Ia menulis untuk sejumlah lembaga, media, dan perusahaan, baik sebagai penulis artikel, editor, ataupun penulis naskah video dokumenter. Sejak tahun 2013 ia telah aktif di berbagai kegiatan literasi di seputar Danau Toba dengan menjadi relawan di Yayasan Alusi Tao Toba.

Sejak tahun 2020, ia juga aktif mengkampanyekan pentingnya membaca karya sastra kepada anak-anak muda melalui *platform digital* instagram Komunitas Ngobrol Buku. Pada pada tahun 2021, ia menggagas berdirinya komunitas untuk para penulis dan penggiat literasi di tujuh kabupaten di sekitar Danau Toba, Pena Lingkar Toba. Komunitas ini memfasilitasi kelas-kelas menulis dan diskusi buku untuk para anggotanya. Ketertarikannya kepada dunia tulis-menulis sudah dimulai sejak bangku sekolah dan saat kuliah di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, ia juga aktif berkegiatan di pers mahasiswa.

Selain pernah menjadi konsultan komunikasi di beberapa lembaga pemerintah, swasta, dan lembaga non pemerintah (seperti UIP KITSUM PT. PLN (Persero), PT. Pelabuhan Indonesia 1 (Pelindo 1), USAID Prioritas Sumut, Yayasan Gugah Nurani Indonesia (GNI), dan KNLWF-Komite Nasional Lutheran World Federation), ia juga pernah bekerja sebagai jurnalis dan *Managing Editor* di beberapa majalah gaya hidup di Medan sebelum memutuskan menjadi penulis lepas. Ia juga sering diundang sebagai pembicara dan fasilitator kelas menulis.



Dra. Mehamat Karo Sekali

Dra. Mehamat Karo Sekali, lahir di Desa Seberaya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo pada tanggal 12 Agustus 1965. Menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Sastra Daerah di Jurusan Sastra Melayu Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (1990). Pada tahun 1998 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Utara. Pada tahun 2019 pindah tugas ke UPT.Taman Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara. Tahun 2021 kembali ke Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara. Saat ini menduduki jabatan sebagai Pamong Budaya Madya. Pernah menulis Transkripsi Naskah Batak (1990/2000), Pustaha Laklak Pagar Si Batu Goling/Tambar Ni Hulit (Kerjasama dengan Balai Kajian Arkeologi Sumatera Utara (2014) Naskah Kuno Batak (2018), Wadah Tradisional Sumatera Utara (2019) Transkripsi Naskah Batak Evanglis Van Markus (2018), Tim Penilai Pamong Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara (2017-2021),Selain itu dia juga aktif dalam mentransliterasi Naskah-naskah Batak .



Dra. Herlina, M.Hum.

Dra. Herlina, M.Hum., lahir di Kota Kabanjahe (Tanah Karo) pada tanggal 12 Februari 1964. Menyelesaikan studi S1 di Program Studi Bahasa Daerah di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (1987). Pada tahun 1988 diterima sebagai staf pengajar di Program Studi Sastra Daerah, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Tahun 2004 dapat ijin melanjukan studi S2 di Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara dan tamat pada tahun 2007.Selain mengajar, juga aktif meneliti dan menulis buku seperti : *Kearifan Lokal Limbaga* (peribahasa), *Simalungun* (2019). Pada e-journal UNIKA yang berjudul *Pendistra* (2019) dengan judul *Beberapa Teori dan Penedekatan Semantik* (2019). Kemudian, *"The Phrases in Karo Language"* (2020) . Juga pernah sebagai penerjemah buku cerita anak dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Batak Toba (2020) bekerja sama dengan Asia Foundation.



Melisa Padang, S.S., M.Hum.

Melisa Padang, S.S., M.Hum., adalah seorang pegiat budaya dari Kabupaten Pakpak Bharat (Suak Simsim). Berawal dari pekerjaan yang ia lakoni sebagai Pengurus sekaligus pendiri sebuah lembaga yang disebut LPKP (Lembaga Pengkajian Kebudayaan Pakpak) yang di dirikan pada tahun 2020 lalu menjadi lembaga kebudayaan pertama difokuskan untuk pengkajian di Pakpak Bharat. Selain itu, Melisa Padang yang juga kerap dipaggil Melboy ini berprofesi sebagai Jurnalis di salah satu media Online yaitu INews Point. Com di wilayah kerja Kabupaten Pakpak Bharat. Melboy merupakan lulusan S2 dari Universitas Warmadewa Denpasar Bali Prodi Linguistik lulus pada tahun 2019 sedangkan S1 diselesaikan pada tahun 2015 dari Universitas Sumatera Utara Fakultas ilmu Budaya jurusan Sastra Batak.



Drs. Lister Berutu, M.A.

Drs. Lister Berutu, M.A., dilahirkan di Desa Kecupak tepatnya 17 Juli 1960. Mendalami isu-isu Antropologi Ekologi dan organisasi sosial. Menamatkan pendidikan S1 di Fakultas Sastra Jurusan Antropologi tahun 1986 dan S2 di Program Pascasarjana UI tahun 1994. Aktif melakukan penelitian tentang humaniora dan ekologi manusu serta mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, baik seminar maupun lokakarya, tingkat regional maupun nasional. Menulis di berbagai jurnal ilmiah. Menulis dan menerbitkan lebih kurang 15 judul buku tentang masyarakat Pakpak dan thema lainnya, antara lain berdjudul: 1). Mengenal Upacara Adat Pada Masyarakat Pakpak; 2). Sejarah Berdirinya Kabupaten Pakpak bharat; 3). Etnis Pakpak Dalam Fenomena PemekaranWilayah; 4). Organisasi Sosial Indonesia: Sistem Gotongroyong Pada Masyuarakat Pakpak di Sumatera Utara; 5). Sejarah Pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat; 6. Metode Penelitian Sosial (ed) dan lain-lain. Menjadi dosen tetap di Departemen Antropologi sejak tahun 1987 hingga sekarang. Tahun 2001-2003 menjadi Sekretaris Departemn Antropologi USU. Tahun 2012-2016 menjadi Ketua Laboratorium Departemen Antropologi USU. Sebelumnya Tahun 1990-1994 menjadi dosen tidak tetap di Fakultas Teknik Universitas Jayabaya Jakarta. Pernah juga menjadi Ketua Komisi Pemilihan Umum selama 5 tahun di Kabupaten Pakpak Bharat yaitu dari tahun 2003-2008. Pernah mengajar di berbagai perguruan tinggi swasta di Kota Medan,antara lain: Darma Agung, Univ,Sisingamangaraja, Graha Kirana dan lain-lain. Menjadi Pengurus LSM Pesada yang bergerak pada pemberdayaan anak dan perempuan yaitu sejak tahun 2012-2017. Pemilik yakun youtube: Lister Berutu Channel dan UKM Pakpak Gallery (memproduksi beragam aksesories dan produk lainya yang focus terkait dengan kebudayaan Pakpak). Untuk kepentingan korespondesi dapat dilakukan melalui email kami: listerberutu60@gmail.com.

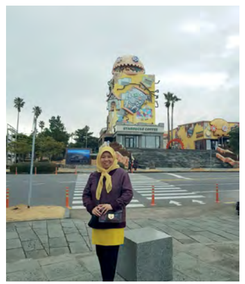


Ridwan Solin, M.Pd.

Ridwan Solin, M.Pd., merupakan seorang Dosen Muda di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU Medan).

Selain mengajar di kampus tersebut, Ridwan juga aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi kedaerahan dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Suku Pakpak. Sebagai bentuk kecintaannya terhadap suku dan budayanya, beliau juga belajar untuk tetap melestarikan dan mengkaji (meneliti) kebudayaan Pakpak terkhusus di Kabupaten Pakpak Bharat yang merupakan kampung halamannya. Penelitian ini dilakukan melalui Lembaga yang baru-baru ini mereka dirikan yaitu Lembaga Pengkajian Kebudayaan Pakpak (LPKP).

Ridwan Solin juga lulusan S2 Bimbingan dan Konseling dari Pascasarjana Universitas Negeri Padang pada tahun 2018, sedangkan S1 diselesaikan pada tahun 2016 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.



Nurelide, S.S., M.Hum.

Nurelide, S.S., M.Hum., staf teknis Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Riset, dan Teknologi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, ini adalah alumni FS Universitas Sumatera Utara tahun 1994. Kemudian melanjutkan S2 di Pasca Sarjana di Unversitas Diponegoro, Semarang Tahun 2007. Putri Pakpak ini Lahir di Medan, 10 Maret 1971. Sebagai peneliti muda, sudah sering melakukan penelitian, seminar dan pertemuan di forum peneliti. Penelitian yang dilakukan fokus pada sastra lisan di Sumatera Utara, khususnya sastra lisan Pakpak. Menggeluti dunia sastra lisan, sering di undang sebagai pembicara. Pernah menjadi narasumber di LPMP kegiatan Bimbingan Teknis Pengawas Program Pendidikan Karakter.

Selain itu dipercayakan sebagai editor jurnal Medan Makna dan Majalah Sastra dan penyunting cerita rakyat di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara yang digunakan sebagai bahan literasi di Sumatera Utara. Kemudian menyadur cerita rakyat untuk bahan bacaan anak SD dan SMP.



Drs. Ramlan Damanik, M.Hum.

Drs. Ramlan Damanik, M.Hum., lahir di Pematang Siantar 2 Februari 1963 adalah dosen tetap di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara (USU) sejak tahun 1991 sampai saat ini dengan jabatan Lektor Kepala, menyelesaikan pendidikan Sarjana (S-1) pada tahun 1988 pada fakultas yang sama dan pendidikan magister (S-2) di Program pasca sarjana USU dan memperoleh gelar magister dalam bidang linguistic pada tahun 2009 .

Sebagai seorang dosen telah melaksanakan penelitian dan telah menerbitkan buku buku yang ber ISBN dan telah dipublikasikan , dan sebagai peneliti beberapa hasil penelitiannya sudah dipublikasikan pada jurnal ilmiah internasional . Disamping meneliti dan menulis buku sebagai seorang staff pengajar juga kerap melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi .



Drs. Warisman Sinaga, M.Hum.

Drs. Warisman Sinaga, M.Hum., merupakan salah seorang pelaku budaya dari Kabupaten Simalungun. Sebagai salah seorang putra Simalungun yang lahir dan dibesarkan Kabupaten Simalungun, tepatnya di Nagori Parbutaran, Kecamatan Bosar Maligas, ia senantiasa aktif meneliti, mendokumentasikan, dan merevitalisasi budaya Simalungun. Setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pematang Siantar, ia melanjutkan studi ke Fakultas Ilmu Budaya dan memilih Program Studi Bahasa Daerah sebagai tempat menimba ilmu. Setelah menamatkan studi, ia mengikuti tes dosen dan akhirnya dinyatakan lulus lalu diangkat menjadi dosen tetap pada Program Studi Sastra Batak FIB USU tersebut. Sebagai seorang dosen, ia melakukan berbagai kegiatan dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, seperti: seminar, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Hingga saat ini, sudah banyak buku ber-ISBN dan jurnal ilmiah yang dihasilkan. Tahun 2020 yang lalu, ia juga dipercayakan oleh Dekan Fakultas Ilmu Budaya USU Medan sebagai Ketua Panitia Pengusulan Tuan Rondahaim sebagai Pahlawan Nasional dari Kabupaten Simalungun.



Dra. Asriaty R Purba, M.Hum.

Dra. Asriaty R Purba, M.Hum., lahir di desa Saran Padang, Kabupaten Simalungun pada tanggal 22 November 1962 adalah dosen tetap pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara (USU) dengan jabatan lektor kepala. Masuk ke Fakultas Sastra atau saat ini dikenal Fakultas Ilmu Budaya pada tahun 1981 dan memperoleh gelar dalam bidang ilmu bahasa (linguistik) pada tahun 1985. Melanjutkan studi ke program pendidikan magister (S-2) di Fakultas Ilmu Budaya pada tahun 2007 dan memperoleh gelar magister dalam bidang linguistik pada tahun 2009.

Buku-buku yang ditulis antara lain Fonotaktik Bahasa Simalungun diterbitkan oleh USU Press tahun 2018, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Limbaga (Peribahasa) Simalungun diterbitkan oleh Gerhana Media Kreasi Medan pada tahun 2019, dan Ungkapan Kepercayaan Rakyat Etnik Simalungun diterbitkan oleh Gerhana Media Kreasi Medan pada tahun 2020.



Risdo Saragih, S.S.

Risdo Saragih, S.S., lahir di Medan 3 Juli 1982 adalah alumni yang berasal dari Jurusan Sastra Daerah Untuk Sastra Batak dan bila dikenal sekarang yakni Program Studi Sastra Batak Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan sejak 2007, sejak semasa perkuliahan aktif berorganisasi se-profesi yakni IMBASADI atau lebih dikenal Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Daerah Se-Indonesia sejak 2005 hingga sekarang.

Keaktifan bukan sekedar melainkan sudah melaksanakan mandat dari kepengurusan organisasi tersebut yakni Bendahara BPH, Kepanitian Kegiatan Nasional sejak tahun 2006, 2019, 2020 dan 2021 di bulan Juni lalu. Pelaksanaan tersebut dilaksanakan di Program Studi Sastra Batak FIB sendiri bekerjasama dengan Mahasiswa dan Dosen Prodi. Sebagai sosok alumni dan sebagai administrasi prodi, dalam pelaksanaan tersebut berperan aktif, salah satunya bukan saja menyukseskan melainkan sudah menerbitkan hasil kegiatan tersebut yakni prosiding Temu Budaya Nusantara Imbasadi yang berISBN sejak 2007, 2020 dan 2021.

Dan sebagai alumni juga, saya dimandatkan sebagai pengurus sekretaris eksekutif di Ikatan Alumni Sastra Daerah Batak Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara (IASDABA) sejak 2019-2024. Dan juga aktif dalam kegiatan mahasiswa yakni Penelitian Pengabdian Budaya Batak atau dikenal PPBB yang sudah berjalan sebanyak 12 kali kegiatan sejak tahun 2007 dimana dilaksanakan di Desa Parbaba Samosir.



Dr. Tomson Sibarani, S.S., M.Hum.

Dr. Tomson Sibarani, S.S., M.Hum., lahir di Laguboti tanggal 17 Oktober 1968 kuliah di Universitas Sumatera Utara, Fakultas Sastra Program Studi Bahasa dan Sastra Batak (tamat tahun 1993). Melanjutkan pendidikan di Sekolah Pascasarjana S2 USU Program Studi Linguistik (Lulus Tahun 2008). Selanjutnya meneruskan perkuliahan di Sekolah Pascasarjana S3 USU Program Studi Linguistik (Lulus Tahun 2017). Mendalami bidang peneliti di bidang literasi, bahasa, sastra, dan budaya Batak Toba. Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara sejak tahun 2002-sekarang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.



Jones Gultom, S.Psi.

Jones Gultom, S.Psi., berprofesi sebagai jurnalis di salah satu media di Medan sejak 2004. Sejak awal menjadi jurnalis, Jones fokus pada liputan-liputan kebudayaan. Selain itu, Jones juga menulis artikel kebudayaan di berbagai media di Indonesia. Di luar profesinya sebagai jurnalis, Jones juga aktif di berbagai komunitas seni dan budaya dan menjadi dewan pendiri. Di antaranya Rumah Karya Indonesia, Forum Sisingamangaraja XII, Jendela Toba dan Literacy Coffee.

Sebagai pegiat seni Jones pernah tampil di berbagai panggung di berbagai kota di Indonesia. Antara lain Yogyakarta, Jakarta, Pekanbaru, Lampung, Jayapura. Sebagai jurnalis Jones pernah melakukan liputan ke Makassar, Bangkok dan India Selatan. Jones dapat dihubungi via email: gultomjones9@gmail.com, dan hp : 0895 4101 17349.



Manguji Nababan, S.S.

Manguji Nababan, S.S., lahir di Nagasaribu-Humbang Hasundutan, 3 April 1971 dan saat ini sebagai Kepala Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nommensen Medan. Pria lulusan Fak. Ilmu Budaya USU ini juga bertugas sebagai Tenaga Ahli Cagar Budaya Sumatera Utara (TACB) sejak tahun 2019. Selain itu, dia juga aktif dalam berbagai program yang berkaitan dengan pemajuan kebudayaan daerah di Sumatera Utara, di antaranya sebagai narasumber "Pelatihan Menulis Aksara Batak Secara Manual dan Komputer" di beberapa Kabupaten di kawasan danau Toba. Beliau juga pernah diundang sebagai nara sumber bertajuk kebudayaan Batak pada acara Batak Day di Koln-Jerman (2013), juga seminar "Pustaha Laklak Kearifan Leluhur Suku Batak" di Payap University-Thailand (2016). Dalam beberapa kali kunjungan ke Eropa, dia juga berkesempatan mengunjungi museum-museum di Eropa antara lain; Univ. Lapzig, Univ. Humbold, Bibliothek zu Berlin, Arsip VEM, Univ. Frei, Museum Joest Rautenstrauch (Jerman), Museum Bronbeek (Belanda). Selain itu dia juga aktif dalam mentransliterasi manuscript Batak kuno.



Harapan Sibarani, S.S.

Harapan Sibarani, S.S., adalah seorang pegiat Pariwisata dan Budaya dari Kabupaten Humbang Hasundutan. Dia adalah lulusan dari Fakultas Sastra yang kini menjadi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara (USU) Tahun 2003. Menyukai aksara kuno yakni aksara Batak, khususnya Aksara Batak Toba. Meraih Juara I Lomba Tulis Aksara Batak pada Festival Naskah Nusantara Tahun 2019. Pernah menjadi juri pada Lomba Aksara Batak dan Lomba Mangandung yang diselenggarakan oleh Museum TB. Silalahi Center, Kabupaten Toba. Sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya dan pariwisata. Saat ini sedang menyusun buku tentang Pelajaran Aksara Batak untuk tingkat pelajar. Bersama dengan tim di Kabupaten Humbang Hasundutan, menyelesaikan penyusunan Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Humbang Hasundutan pada tahun 2019 yang lalu. Harapan Sibarani adalah Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) dari Kabupaten Humbang Hasundutan dan bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Dinas Pariwisata Kabupaten Humbang Hasundutan.



Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S.

Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S., yang lahir di Toba Samosir tanggal 12 Februari 1964 ini menjadi Guru Besar dalam bidang antropolinguistik terhitung mulai 01-10-2001 dengan SK Mendiknas No. 21676/A2.III.1/ KP/2001 tanggal 29 September 2001.

Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya USU ini menyelesaikan S3 (doktor) di Universitas Padjadjaran Bandung pada tanggal 27 Januari 1994 dan mengikuti post-doktor di Universität Hamburg pada Feberuari-November 1994. Pada bulan Oktober-Desember 2011 dia mengikuti PAR (*Program of Academic Recharging*) di Universiteit Leiden, Belanda. Pada bulan Desember 2013-Maret 2014, dia mengikuti SAME (*Scheme for Academic Mobility Exchange* (SAME) di University of Naples "L'Orientale" Italy. Mengikuti sertifikasi *Certified International Qualitative Researcher,* Februari 2021 dan *Certified International Quantitative Researcher*, Juni 2021.

Pengalaman struktural yang pernah diembannya adalah Rektor Universitas Tapanuli 1995-1999, Kapuslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian USU 2000-2005, Rektor Univeritas Darma Agung dua periode 2002-2006 dan 2007-2011, Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat USU 2005-2011, Direktur Sekolah Pascasarjana USU 2016-2021, Ketua Lembaga Penelitian USU 2021-2026. Dalam organisasi profesi, dia Ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Wilayah Sumatera Utara (2017-2022) dan Ketua Bidang Usaha Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Pusat (2017-2022); Ketua Forum Pimpinan Pascasarjana (FORPIMPAS) Wilayah Barat Indonesia 2018-2021; Ketua Forum Antropolinguistik Indonesia 2020-2025.

Beberapa kali melakukan *visiting professor* seperti ke University of Munster Jerman 1996, Tohoku University (2016), University of Cologne Jerman (2018), University if Naples L'Orientale Italy (2018 & 2019), dan University of Hamburg Jerman (2019). Beberapa naskah kerja sama telah ditandatangani dengan universitas luar negeri dan telah ditindaklanjuti dengan program internasionalisasi.

Sebagai akademisi, dia telah menulis puluhan buku dalam bidang tradisi lisan atau tradisi budaya seperti *Kearifan Lokal* (2012) *Pembentukan Karakter* (2014), *Marsirinpa*: *Gotong Royong pada Masyrakat Batak Toba* (2016) yang ketiga-tiganya telah mendapat HAKI dan telah mempublikasikan puluhan artikel di Jurnal Internasional Bereputasi termasuk yang terindeks Scopus (29 dokumen), Thomson Reuters (1 dokumen), dan Copernicus (12 dokumen). Di Scopus, dia telah memiliki H-Index 8.